

Cowok Manja Merantau

Post By Karnaufal

Prolog

Hari ini, gue resmi menjadi seorang siswa SMA di sebuah kota yang terletak di provinsi Jawa Barat. Oh ya, perkenalkan gue Naufal. Gue sebenarnya berasal dari timur pulau jawa, karena sebuah keinginan dan keadaan yang mendesak, gue memutuskan untuk menjadi anak rantau.

Gue merupakan anak tunggal. Apa yang identik dengan anak tunggal? Ya, gue selalu dimanja. Apa-apa yang gue inginkan pasti dituruti. Masa kecil gue bisa dibilang cukup bahagia, bahagia karena dibahagiakan oleh materi. Pada masa SD, gue terkenal sebagai anak kecil yang suka mengadu kepada guru karena hal-hal sepele. Misalkan jika gue dijahili oleh teman sekelas gue, gue pasti lapor kepada guru dan guru tersebut memarahi anak yang menjahili gue. Karena itu juga, hampir ga ada anak yang mau berteman dengan gue karena mereka semua takut gue melapor kepada guru jika mereka melakukan sebuah kesalahan kepada gue. Dan karena ini juga, gue menjadi anak rumahan yang *hampir* jauh dengan sosialisasi bersama dunia luar dan ditambah lagi karena semua kebutuhan gue sudah tercukupi di dalam rumah. Laper? Tinggal teriak minta diambilin ke bibi. Mainan? Tinggal minta dibeliin ke supir keluarga dan kemudian sore harinya mainan tersebut sudah ada di kamar gue.

Hingga gue lulus dari SMP, gue hampir ga pernah yang namanya main keluar rumah. Namun sekarang gue punya 2 orang teman yang mampu bertahan dengan kelakuan manja gue sewaktu di SMP. Sebut saja Suryo dan Dimas. Gue kenal dengan mereka berdua di bangku kelas 1 SMP karena dulu gue pernah satu kelompok dengan mereka berdua. Oh dan sampai detik ini pula, gue belom pernah ngerasain namanya pacaran. Boro-boro pacaran, deket sama cewek aja enggak!

Sebelum gue masuk ke SMA, gue bertekad untuk berubah. Ga lagi manja, harus bisa mandiri dan bebas dari fasilitas orang tua. Kemudian terbersit pikiran gue untuk menjadi seorang perantauan.

Gue mengutarakan keinginan gue kepada orang tua gue. Dan bisa ditebak kalo mereka menolak mentah-mentah keinginan gue. Terutama bokap gue, alasannya karena gue bakal jauh dari rumah. Setelah gue beradu argumen dengan kedua orang tua, akhirnya gue diperbolehkan untuk menjadi seorang anak rantau bersyarat.

Singkat cerita, gue sedang mengepak barang bawaan yang akan gue bawa pergi sebentar lagi. Memang pilihan gue ekstrim, ga punya saudara disana, ga tau lika-liku kota yang akan gue tinggali, dan gue juga ga kenal siapa-siapa disana. Semoga gue bisa bertahan menjalani lembaran baru hidup di kota orang lain.

Semoga...

Part 1

Di Atas Kereta

Malam ini gue diantarkan oleh kedua orang tua menuju stasiun menggunakan mobil. Dari balik kaca mobil, gue hanya bisa terdiam sambil melihat hiruk pikuk kota ini yang sebentar lagi akan gue tinggalkan. Gue menghela nafas, uap air yang keluar dari mulut menempel dan sedikit membuat kaca menjadi buram. Gue mengelap kaca dengan menggunakan ujung jaket.

Apa gue bakal kangen sama kota ini?

Atau lebih tepatnya,

Siapa yang bakal gue kangenin di kota ini?

Mungkin, cuma kedua orang tua gue doang yang bakal gue kangenin.

"I don't have someone special here except my parents."

Lamunan gue terpecah saat bokap gue berbicara.

Bokap : "Kamu yakin buat pergi dari sini?"

Gue : "Iya pap, kaka mau belajar mandiri disana."

Bokap : "Beneran? Ga mau berubah pikiran? Tiket kereta kamu masih bisa dibatalin lho."

Nyokap: "Iya kak kamu masih bisa berubah pikiran. Nanti, siapa yang bakal nemenin mamah di rumah selain kamu?"

Gue : "Engga pap, mam. Kaka mau nyoba hidup mandiri disana. Lagian kan di rumah ada bibi sama mas dayat mam."

Bokap : "Yasudah kalo begitu, nanti pas turun dari kereta langsung keluar aja. Papah sudah pesankan taksi untukmu, jadi langsung dianterin ke rumah kamu."

Nyokap: "Itu nanti rumah dijaga lho ya kak. Dibersihin terus, jangan jadi ga ke urus."

Dan masih banyak lagi wejangan lainnya dari nyokap gue.

Jalanan hari ini tampaknya sangat mendukung gue untuk segera meninggalkan kota ini. Jalanan yang biasanya macet, kini entah kenapa sangat sepi sehingga gue datang terlalu awal di stasiun.

Petugas mengumumkan bahwa kereta yang akan gue tumpangi sudah tersedia di jalurnya. Gue berpamitan kepada bokap, nyokap dan meminta doa restu untuk kelancaran di luar sana.

Nyokap: "Jangan lupa kabarin mamah ya kak. Kalo butuh apa-apa, langsung telfon mamah disini."

Mata nyokap gue berkaca-kaca, sedetik kemudian nyokap memeluk gue sangat erat. Bokap hanya mengusap-usap punggung nyokap sambil tersenyum ke arah gue. Nyokap melepaskan pelukannya dan digantikan dengan sebuah senyuman yang diiringi dengan bulir air mata. Lalu gue beralih dan berpamitan kepada bokap.

Gue : "Pap, kaka pergi dulu. Doakan lancar disana."

Bokap : "Hati-hati disana, harus bisa bertanggung jawab sama diri sendiri. Jangan lupa beribadah kepada Yang Maha Kuasa, selalu minta petunjuk jalan kepada-Nya."

Gue : "Oke pap. Kaka pergi dulu."

Gue tersenyum kepada mereka berdua. Orang yang telah berjasa untuk hidup gue. Gue mengambil koper yang tergeletak di samping dan bersiap masuk ke stasiun.

Bokap : "Oh hampir lupa ini."

Bokap merogoh saku belakangnya lalu memberikan sebuah kartu ATM kepada gue.

Bokap : "Ini kamu pake baik-baik, jangan dipake buat hal yang lain-lain. Kamu sudah dewasalah kak, ngerti mana yang baik sama yang buruk."

Gue : "Iya pap, makasih ya."

Sambil tersenyum, gue mengambil kartu ATM tersebut. Sebenarnya gue enggan menerimanya karena gue udah punya tabungan sendiri yang mungkin cukup untuk satu semester pertama.

Koper sudah di tangan, kini gue berjalan meninggalkan mereka berdua yang melihat kepergian anak semata wayangnya.

Terima kasih pap, mam...

Gue duduk diatas kereta yang sedang melaju dengan cepat. Getaran-getaran yang ditimbulkan oleh gesekan antara roda dan rel membuat gue mengantuk. Gue mencoba memejamkan mata namun gue tak kunjung terlelap.

Gue memutuskan untuk bangun dari kursi dan berjalan menuju toilet. Di dalam toilet, gue membasuh muka gue lalu menatap ke kaca.

Apa gue bisa tinggal sendiri tanpa fasilitas lengkap dari orang tua?

Apa gue sanggup buat menuhin kebutuhan gue sehari-hari?

Apa gue bisa mandiri?

Apa gue.....

Ck, argh!

Gue kembali menuju kursi yang sebelumnya gue tempati. Merubah-rubah posisi agar bisa mendapatkan posisi yang nyaman.

Kini, goyangan kereta sukses menina bobokan gue. Ga lama kemudian, gue sudah terlelap di atas kereta dengan berjuta pikiran...

Apa gue bisa mandiri?

Semoga...

Part 2

Kota Rantauku

Suhu udara di dalam kereta mulai menjadi dingin sehingga membuat gue terbangun. Dengan mata segar, gue melihat jam yang berada di tangan kanan. Ternyata sekarang sudah pukul 04.30. Kira-kira 2 jam lagi, kereta ini akan sampai di tujuannya.

Dengan badan sempoyongan, gue berjalan menuju toilet untuk sekedar cuci muka dan menghilangkan kantuk yang menggelayut di pelupuk mata. Gue buka kran air dan mengambil airnya. *Brrr*, air yang sebelumnya ga terlalu dingin kini menjadi sedingin air es. Gue membasuh muka dengan air yang sedingin es tersebut dan seketika kantuk yang menerpa menjadi hilang dan wajah gue kembali segar. Gue berjalan kembali menuju kursi. Baru beberapa saat gue duduk, cacing-cacing peliharaan di dalam perut sudah berdemo, peliharaan perut gue sudah meminta jatahnya di pagi hari. Gue belum beranjak dan masih duduk di kursi, menunggu ada seorang prami yang lewat untuk menjajakan makanan. Namun setelah sekian lama gue menunggu, orang yang ditunggu tak kunjung datang.

Mana sih prami-prami nya? Harusnya kan keliling bawa makanan atau apa kek.

Gue menggerutu dalam hati. Akhirnya gue memutuskan untuk pergi menuju kereta makan. Sebelum pergi, gue mengecek isi dompet. Terlihat beberapa lembar uang seratus ribuan dan lima puluh ribuan. Seingat gue, sehari sebelum berangkat gue hanya membawa uang tunai sebesar 200 ribu. Tapi kok ini nambah sendiri?

Gue merogoh hp yang berada di saku celana untuk menelpon orang rumah. Jam segini, bokap pasti udah bangun.

Tut...tut...tut...

.....	: "Hallo asalamualaikum."
Gue	: "Hallo, waalaikum salam. Ini Mas Dayat ya?"
.....	: "Iya saya Dayat, sampeyan siapa toh?"
Gue	: "Ini saya Mas, Naufal."
Mas Dayat	: "Oh den Naufal toh? Ada apa den? Udah kangen rumah ya? Hehehe."

Sedikit tentang Mas Dayat, dia seorang supir pribadi di rumah gue. Beliau sudah bekerja bersama keluarga gue semenjak gue kelas 2 SD. Dan beliau pula yang sehari-harinya mengantarkan jemput gue antara rumah dan sekolah. Gue bisa dibilang cukup dekat dengan Mas Dayat.

Gue : "Ah belum sehari masa udah kangen sih, papah/mamah udah bangun toh mas?"

Mas Dayat : "Bapak semalam pergi ke Kalimantan pas abis nganterin aden, nah kalo ibu kayaknya masih tidur den."

Gue : "Oh kalo gitu makasih ya Mas, Assalamualaikum."

Mas Dayat : "Walaikum salam, Hati-hati disana den."

Telfon gue matikan, untuk sekarang gue gak mempermasalahkan uang yang bertambah dengan sendirinya. Gue langsung menuju kereta makan untuk sarapan.

Sesampainya di kereta makan, ada dua orang prami yang sedang beristirahat. Lalu masih ada 2 orang prami, 3 orang PKD, dan seorang kondektur yang masih terjaga. Kemudian salah seorang prami menghampiri gue.

Prami : "Ada yang bisa dibantu dek?"

Gue : "Ngg... anu, restorasi disini ada menu apa aja?"

Prami : "Oh tunggu sebentar ya dek saya ambilkan dulu menunya."

Prami tersebut memberikan menu yang terdapat di kereta makan. Setelah memilih, gue memesan seporsi nasi goreng biasa dan teh manis hangat. Setelah gue menyampaikan pesanan, gue duduk di kursi sebelah kiri kereta. Dan ga lama kemudian, prami tersebut memberikan pesanan yang gue pesan.

Prami: "Ini dek pesanannya, selamat menikmati hidangan diatas kereta."

Prami tersebut tersenyum lalu sambil memberikan pesanan gue.

Nasi goreng yang gue pesan masih terbungkus oleh plastik bening dan teh manisnya masih panas. Gue seruput sedikit teh manis dan kemudian memakan nasi goreng tersebut.

Ga butuh waktu lama untuk menghabiskan seporsi nasi goreng dengan teh manisnya. Lalu gue membayar dua menit tersebut dan kembali menuju kursi gue sendiri.

Matahari sudah mulai meninggi, alam yang asri nan sejuk yang dimiliki oleh bumi parahyangan menyambut kedatangan gue disini. Jam sudah menunjukkan pukul 06:40. Mungkin sekitar 10 menit lagi, gue sampai di stasiun tujuan. Gue mempersiapkan diri dan mengambil koper yang disimpan di bagasi atas.

Ga lama kemudian, kereta yang gue tumpangi tiba di stasiun tujuan. Sambil menenteng koper, gue berdiri dan ikut mengantri untuk turun bersama penumpang lainnya. Dari balik jendela kereta yang berbentuk kotak kecil, terlihat orang-orang berpakaian oranye dan bercelana hitam lusuh berlari mengejar kereta. Setelah kereta berhenti, mereka langsung melompat dan menaiki kereta sambil menjajakan jasanya.

Gue berbalik menuju pintu belakang karena pintu yang sebelumnya akan gue jadikan pintu keluar sudah penuh oleh penumpang dan porter yang saling berdesakan.

Gue duduk di sebuah bangku deret yang gak jauh dari tempat dimana gue turun. Disini, gue kayak orang linglung, celinguk sana, celinguk sini, gue gak tau harus ngapain. Gue memperhatikan suasana sekitar, banyak orang-orang yang sedang menenteng koper bersama dengan sanak saudara mereka dan ada juga turis-turis asing dengan ciri khas mereka sendiri: sepatu olah raga, celana pendek, kaos, dan tidak lupa tas gunung yang selalu mereka bawa. Pagi ini stasiun ini cukup penuh. Maklum, masa liburan kenaikan kelas baru saja dimulai.

Sedang asyik melihat suasana sekitar, ada seorang bapak-bapak yang menggunakan baju berwarna oranye menghampiri gue.

Porter : "Mau dibantu bawa kopernya dek?"

Bapak itu bertanya kepada gue, terlihat bulir-bulir peluh yang mulai menuruni keningnya yang sudah mengerut. Bulir perjuangan di pagi hari untuk mencari rezeki.

Gue : "Ngga pak, makasih."

Jawab gue dingin. Kemudian bapak tersebut tersenyum berlari menuju arah yang berlawanan untuk mencari rezeki yang tak dia dapatkan dari gue.

Gue menggeret koper menuju pintu keluar bagian utara, gue celingukan kanan-kiri untuk mencari supir taksi yang dijanjikan bokap gue. Lalu dari kejauhan, gue melihat ada seorang bapak-bapak yang mengenakan baju biru khas dari seragam taksi tersebut sambil membawa kertas yang bertuliskan nama dan kota asal gue.

Gue mendekati supir taksi tersebut dan berkenalan sedikit. Supir taksi menawarkan dirinya untuk membawa koper yang gue bawa, lalu gue mengiyakan permintaannya.

Di dalam taksi, gue mengambil handphone dan mengabari orang rumah bahwa gue sudah sampai dengan selamat dan sedang dalam perjalanan menuju rumah, rumah yang akan gue huni selama 3 tahun kedepan. Di dalam perjalanan, gue hanya terdiam sambil melihat kota ini, menghapuskan jalan agar gue ga nyasar kalo pergi sendiri.

Lalu, sebuah pikiran kembali mendatangi gue.

Apa gue bisa hidup mandiri disini?

Gue kembali menghela nafas.

Hhhh...

Semoga...

Part 3

Rumah Baru

Pagi ini sangatlah macet, padahal sudah memasuki masa-masa liburan anak sekolah. Harusnya, kalo liburan pasti kan ga ada orang yang pergi ke sekolah jadi ga macet. Tapi gue sebagai anak baru di kota ini sama sekali belum mengetahui seluk beluk, hiruk pikuk, dan rutinitas di kota ini. Biarlah...

Di dalam taksi, si supir mengajak gue mengobrol namun gue hanya membalasnya dengan ogah-ogahan. Sebenarnya, gue ingin mencoba mengobrol lebih jauh dengan supir taksi tersebut. Namun, untuk mencari sebuah topik pembicaraan ternyata sangatlah susah. Sesulit inilah untuk bersosialisasi?

Mungkin sekitar satu jam perjalanan, gue sudah sampai di rumah. Sebelum taksi itu pergi, gue hendak membayar taksi tersebut namun si supir menolak dengan alasan sudah dibayar oleh bokap gue. Akhirnya gue memberi selempang uang berwarna biru kepadanya sebagai uang rokok. Wajahnya *sumringah* ketika gue beri uang tersebut. Nampaknya, ia sangat bersyukur dengan uang yang gue beri yang menurut gue sendiri uang tersebut ga ada apa-apanya dibanding dengan yang gue punya sekarang. Dari sini gue belajar sesuatu, gue harus bisa bersyukur terhadap sesuatu sekecil apapun. Dari sini juga, gue tersadar bahwa gue kurang bersyukur dengan kelebihan yang gue miliki.

Taksi tersebut sudah pergi meninggalkan gue di depan sebuah rumah kecil sederhana namun terkesan modern. Rumah ini bercat coklat dan berpagar hitam. Gue ga bisa ngeliat ke dalam karena pagar tersebut dilapisi oleh semacam, *fiber glass*? Entahlah, gue ga tau apa namanya.

Tangan gue mencoba memencet bel yang berada di atas kanan pagar rumah tersebut. Setelah menunggu cukup lama, muncullah seorang ibu-ibu yang sudah berumur dengan mengenakan daster.

Ibu-ibu : "*Punten bade milarian saha?*"

Gue : "ini, rumah dengan atas nama Bapak Bagus bukan bu? Saya Naufal."

Ibu-ibu : "Oh cep Naufal, bentar-bentar cep, bibi bukakan pagarnya dulu."

Bibi? Orang tua gue terlalu baik, memberi sebuah rumah lengkap dengan asistennya. Sepertinya memang gue ga bisa 100% terlepas dari kuasa orang tua gue.

Bibi berjalan tergopoh-gopoh menuju pagar dan membukakannya. Gue melihat ke dalam rumah baru ini. Gue langsung disambut oleh sebuah lahan yang cukup besar untuk parkir sebuah mobil yang beratapkan kanopi berwarna biru. Melihat ke kiri, ada sebuah taman kecil yang berukuran

sekitar 3x2 meter dan dipenuhi oleh rumput jarum, di tengah-tengahnya juga terdapat sebuah air mancur kecil. Di sekeliling taman tersebut, ada juga tanaman yang tertanam di sisi taman. Gue kemudian masuk ke dalam lewat pintu tengah sambil membawa koper.

Bibi : "Sini cep biar bibi yang bawain kopernya."

Gue : "Ga usah bi, makasih."

Gue menolak permintaan bibi. Tapi gue bingung, kenapa gue dipanggil dengan sebutan '*cep*'? Tapi ya sudahlah, gue ga terlalu menghiraukan hal tersebut.

Masuk ke dalam rumah, gue langsung disuguhi dengan pemandangan ruang tamu yang bercat putih, memiliki sebuah sofa panjang berwarna hitam yang terbuat dari kulit, sebuah meja kaca dengan kaki-kaki yang berwarna abu-abu, serta di sudut ruang tamu ini terdapat 2 buah tanaman penghias ruangan.

Masuk lebih jauh ke dalam rumah, gue melihat sebuah ruang tengah lengkap dengan perabotannya. Ada sebuah sofa panjang empuk yang dilapisi beludru berwarna coklat terang di sebelah kiri ruangan, lalu di sudut belakang ruangan tersebut terdapat sebuah meja makan lengkap dengan 4 buah kursi yang mengitari bentuk kotak dari meja makan tersebut, dan di sebelah kanan ruangan ada 2 buah sofa *single seat* yang memiliki warna senada dengan sofa panjang tersebut. Di tengah-tengah sofa *single seat* terdapat sebuah meja kecil dari kaca yang di atasnya ada sebuah tanaman yang masih berfungsi sebagai penghias. Di sudut yang berseberangan dengan meja makan, terdapat sebuah tv yang menempel di dinding, lengkap dengan DVD Player dan *sound system*-nya. Lalu di tengah ruangan terdapat sebuah meja kayu berornamen yang juga dihiasi oleh tanaman palsu.

"For God's sake, ngapain gue pergi dari rumah kalo fasilitas disini tetep sama dengan di rumah?"

Di belakang meja makan terdapat sebuah dinding yang membatasi antara ruang keluarga dengan dapur. Gue membuka pintu geser dan melihat isi dapur ini. Setelah melihat-lihat di dapur, gue kembali ke ruang tengah. Di samping kursi *single seat* terdapat pintu menuju halaman belakang yang bisa digunakan untuk menjemur pakaian. Di halaman belakang tersebut terdapat sebuah toilet yang mungkin berfungsi untuk mencuci pakaian.

Di samping kanan dan kiri sofa panjang, terdapat dua buah pintu yang gue tebak-tebak salah satunya adalah kamar yang akan gue tempati.

Gue : "Bi, kalo pintu yang sebelah kiri sofa itu kamar siapa?"

Bibi : "Oh itu kamar masih kosong. Pintu yang disebelah kanan juga kamar kosong. Acep nanti bisa milih kamar yang mana aja buat tidur."

Gue : "Terus kalo bibi tidur dimana?"

Bibi : "Bibi tinggal dibelakang cep, jadi tiap pagi sama sore bibi kesini buat masak sama bebersih rumah."

Gue : "Oooh..."

Gue menangguk dan kemudian membawa koper menuju pintu yang berada di sebelah kiri sofa. Begitu masuk, gue langsung menyimpan koper di samping kasur dan gue merebahkan badan. Gue lebih memilih kamar ini karena letaknya yang dekat dengan halaman rumah.

Bibi : "Cep, bibi pulang dulu ya nanti sore bibi kesini lagi. Kalo mau makan udah ada nasi didapur sama lauknya udah diatas meja."

Gue : "Iya bi, makasih ya."

Terdengar pintu ruang tamu tertutup diiringi dengan suara pagar yang terbuka dan kemudian tertutup.

Sendiri lagi deh gue...

Tapi, gue lebih menikmati kesendirian gue disini. Mungkin karena dulu di rumah lebih sering menyendiri di kamar daripada keluar rumah.

Mulai sekarang, ini merupakan zona nyaman yang baru untuk gue...

Part 4

Cewek Tetangga Sebelah

Sore harinya gue terbangun. Sinar oranye keemasan menyeruak masuk melalui jendela kamar yang sangat menyilaukan mata. Gue kemudian bangun dan membuka koper untuk mencari-cari handuk serta sempak untuk bekal mandi. Setelah mandi, gue pergi menuju meja makan karena perut sudah meronta-ronta meminta untuk diisi ulang, pendeknya, lapar. Mungkin sudah sekitar 10 jam lebih gue belum menyentuh nasi semenjak sarapan terakhir di kereta tadi pagi. Coba ada bibi disini, gue pasti tinggal minta diambilin makan.

Saat gue sedang makan sambil menonton acara tv, terdengar bunyi bel yang menggema ke seisi ruangan. Awalnya gue bingung siapa yang datang sesore ini karena gue sendiri baru datang hari ini. Oh! Gue baru inget kalo si bibi mau datang lagi. Gue meninggalkan makanan di atas meja dan membukakan gerbang.

Bibi : "Assalamualaikum cep."
Gue : "Waalaikum salam bi. Yuk masuk bi."
Bibi : "Iya cep."

Setelah gue dan bibi masuk, gue kembali melanjutkan makan.

Bibi : "Eh *punten* cep bibi ga tau acep lagi makan, jadi keganggu makannya."
Gue : "Gapapa kok bi..."
Bibi : "Bibi nyapu halaman depan dulu ya cep."
Gue : "Ya..."

Gue mulai agak kesal disini, lagi asik-asik makan tapi gue terus diajak ngobrol dan untungnya si bibi langsung keluar. Kalo masih ngajak ngobrol lagi mungkin gue udah marah-marah.

Gue : "Bi, saya keluar sebentar yam au keliling-keliling dulu."

Bibi yang sedang menyapu halaman langsung menyimpan sapunya dan bergegas menghampiri gue.

Bibi : "Mau ditemenin cep? Sekalian bibi kenalin sama warga sini."
Gue : "Ah ga usah bi, bibi disini aja. Nitip rumah bentar ya."
Bibi : "Hati-hati cep..."

Sebenarnya, gue sendiri ga punya tujuan mau kemana. Namun karena gue bosan dan ga ada hiburan di rumah, akhirnya gue memutuskan untuk berjalan kaki diluar sambil membuat peta komplek rumah di dalam otak. Gue berjalan menyusuri komplek, muter sana muter sini sampai gue ditegur oleh salah seorang bapak-bapak yang sedang duduk di beranda rumahnya.

Bapak : "*Nembe tinggal didie nya jang?*"

Gue bingung, gue ga ngerti bahasa Sunda. Boro-boro bahasa sunda, di rumah aja gue seringnya pake bahasa Indonesia. Jarang banget ngomong pake bahasa Jawa, dan gue juga ga terlalu ngerti dengan bahasa Jawa.

Gue : "Maaf pak?"

Bapak : "Adek baru tinggal disini ya? Soalnya saya belum pernah ngeliat muka adek disini."

Gue : "Oh iya pak, maaf saya ga ngerti bahasa sunda. Bukan orang sini soalnya."

Bapak : "Adek emang dari mana?"

Gue : "Jawa timur pak..."

Bapak : "Oooh orang jawa ya, tapi kok ngomongnya ga medok sih hahaha..."

Bapak tersebut tertawa? Aneh, apanya yang lucu?
Untuk menanggapi, gue hanya tersenyum kecil.

Bapak : "Kamu sekarang kelas berapa?"

Gue : "Saya baru lulus SMP pak."

Bapak : "Oh, sekarang mau nerusin ke SMA atau SMK? Kalo misalkan mau masuk SMA, masuk ke SMA XX aja biar barengan sama anak saya. Yaaa, walaupun nanti kamu jadi adik kelas dia soalnya dia udah kelas 12 sekarang hahaha..."

Aneh, orang sini emang sering menertawakan hal-hal yang ga lucu sama sekali ya?
Gue kembali memberi senyum kecil kepadanya.

Bapak : "Oh iya sebentar saya panggil dulu anak saya. Meeel? Sini kedepan sebentar."

..... : "Iya sebentar paaah..."

Bapak ini sedikit berteriak ke arah rumah dan dijawab juga dengan teriakan dari dalam rumah. Sempat berfikir bahwa bapak ini adalah orang batak karena setahu gue, orang batak sering teriak sana teriak sini (Maaf, ga bermaksud untuk SARA). Lalu kemudian dari balik pintu muncul seorang gadis yang berumur dua tahun di atas gue.

Bapak : "Nih Mel kenalin tetangga baru kita, namanya Emmm, maaf dek siapa namanya? Lupa bapak ga nanya nama adek, tadi langsung nyerocos aja nanya-nanya hahaha..."

..... : "Papa gimana sih bukannya nanya dulu, malu-maluin deeeh..."

Gue tersenyum dan memperkenalkan diri gue.

Gue : "Naufal pak."

Bapak : "Oh Naufal ya. Nih kenalin anak pertama bapak, Amel."

Gue kemudian beralih menuju anak gadis sang bapak seraya mengulurkan tangan kanan.

Gue : "Hallo, Naufal."

Amel : "Hallo juga, Amel. Salam kenal ya Fal."

Part 5

Homesick

Bapak : "Ayo, dek Naufal sini masuk. Amel ajak dia masuk kita makan malem dulu."

Amel : "Yuk Fal masuk."

Amel melemparkan senyumnya kepada gue.

Sedikit tentang Amel, pada saat itu dia menggunakan sebuah kaos merah bermotif dengan celana *hot pants* yang menunjukkan pahanya yang putih mulus tanpa ada lecet sedikitpun.

Oke kesampingkan hal itu.

Walaupun umurnya lebih tua 2 tahun dari gue, dia memiliki tinggi badan yang sedikit di bawah gue. Mungkin seantar dengan dagu gue. Tubuhnya ramping tetapi bukan kurus. Rambutnya digeraikan panjang sepunggung, ditata dengan gaya *segi* dibelah pinggir sebelah kanan, dan memakai kacamata berframe tebal berwarna hitam. Untuk sesaat, gue terpesona dengan senyumnya.

Bapak : "Ayo, ayo, masuk sini."

Gue : "Eh... ngg.... Gausah pak makasih. Saya mau lanjut keliling-keliling dulu soalnya baru datang disini tadi pagi."

Bapak : "Oh yasudah kalau begitu, bapak ga memaksa. Ingat tawaran bapak tadi tentang sekolah ya?"

Bapak tersebut mengedipkan sebelah matanya sambil tersenyum kepada gue.

Apa maksudnya? Apa gue yang ga tau dari arti kedipan tersebut atau orang sini emang bener-bener aneh?

Gue : "Saya pamit dulu. Mari pak, Mel, assalamualaikum."

Bapak + Amel : "Waalaikum salam."

Sesampainya di rumah, adzan maghrib sudah berkumandang. Gue lihat bibi sedang mencuci piring di dapur.

Bibi : "Eh udah pulang cep?"

Gue : "Iya bi, baru pulang. Bibi belum pulang?"

Bibi : "Tadi bibi udah selesai nyapu cuma acep belum pulang, jadi bibi masih disini terus nyuci piring deh."

Gue : "Eh... emmm.. Maaf bi, gara-gara saya bibi jadi telat pulangny."

Entah kenapa, sulit rasanya mengucapkan kata 'maaf' kepada orang lain. Mengucapkan kata maaf ternyata lebih mudah dalam teori daripada prakteknya.

Bibi : "Gak apa-apa cep, yaudah bibi pulang dulu ya. Nanti besok pagi bibi kesini lagi."
Gue : "Oh yaudah bi..."

Ga lama kemudian, bibi sudah pulang dan meninggalkan gue sendirian di rumah baru ini.

Ga tau harus ngapain, gue hanya berdiam diri di dalam kamar. Iseng-iseng gue cek hp gue karena belom cek hp lagi sedari tadi pagi.

Ternyata, ada banyak sekali *missed call* dan sms dari nyokap. Ga pake lama, gue langsung menelponnya.

Gue : "Hallo assalamualaikum"
Nyokap: "Waalaikum salam. Ya ampun kakak kamu kemana aja dari tadi pagi mamah telfon ga diangkat, sms ga dibales. Mamah takut kamu kenapa-napa kak..."
Gue : "Tadi pas nyampe rumah hp Cuma disimpen di atas meja sambil mode *silent* jadi ga kedengeran kalo ada telfon atau sms. Tenang aja mam kaka ga kenapa-napa kok."
Nyokap: "Kan mamah khawatir sama kamu kak, mamah takut kenapa-napa. Kamu sendirian disana, ga punya siapa-siapa. Mamah takut kaaak..."

Gue mendengar dari ujung telepon bahwa nyokap gue sedang menahan tangisnya.

Gue : "Maam, denger. Kaka ga kenapa-napa disini, Kaka udah besar, kaka udah bisa jaga diri. Jadi, jangan terlalu khawatir sama kaka ya mam?"

Gue hanya mendengar isak tangis dari seberang sana.

Gue : "Mam? Mamah ga kenapa-napa kan?"
Nyokap: "Iya kak, mamah ga kenapa-napa. Mamah sekarang udah sadar kalo kaka udah besar. Yaudah, sekarang kaka jaga diri ya. Nanti lusa abis papah pulang mamah sama papah langsung kesana sekalian ngurusin sekolah baru kamu."
Gue : "Yaudah kalo gitu kakak mau tidur dulu ya mam, cape."
Nyokap: "Oke, tidur yang nyenyak ya sayang."
Gue : "Iya mam. Assalamualaikum."
Nyokap: "Waalaikum salam."

Keesokan paginya gue terbangun karena alarm yang sudah gue set semalem. Gue dan gue reflek berteriak memanggil bibi.

Gue : "Biiii, tolong....."

Ah,

Gue lupa. Gue sendiri sekarang. Ga ada lagi bibi untuk membuatkan roti bakar kesukaan gue. Gue harus mandiri!

Mandiri...

Mandiri...

Mandiri...

Satu kata itu menjadi pedoman hidup gue sekarang. Prinsip gue, gue harus bisa mandiri dan seminimal mungkin hidup tanpa campur tangan orang lain. Semoga prinsip gue ini bakal merubah gue di masa depan. Amiiin...

Gue bangun dan menuju kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Biasanya kalo shalat harus diingetin, sekarang gue harus bisa sadar sendiri. Lagian, ini juga merupakan kewajiban gue untuk menyembah Yang Maha Kuasa.

Setelah shalat subuh, gue berjalan menuju ruang tamu dan membuka pintunya. *Wuushh...* Udara pagi langsung masuk ke dalam ruang tamu dan membuat bulu kuduk gue berdiri. Gue hirup udara pagi yang sejuk ini dalam-dalam, sudah lama gue ga merasakan udara pagi sesejuk ini karena di kota asal gue udaranya sangat panas.

Biasanya kalo di rumah, gue pasti dibangunin oleh nyokap atau bibi. Lalu di meja sebelah kasur sudah tersedia seporsi roti bakar coklat yang dibakar kering kesukaan gue, lengkap dengan teh manis panas. Setelah menghabiskan roti bakar, gue pergi ke beranda depan untuk mengobrol pagi dengan bokap. Belum lama mengobrol, gue pasti disuruh untuk mandi agar ga telat pergi ke sekolah. Setelah mandi dan sarapan, gue langsung pergi ke sekolah dianter oleh Mas Dayat menggunakan mobil. Di dalam mobil, gue dan Mas Dayat mengobrol banyak hal, mulai dari pertandingan bola hingga masalah kemacetan di kota gue.

Sekarang gue merasakan apa yang namanya *homesick*, rindu akan rumah. Tapi gue harus konsisten dengan pilihan gue. Ini yang udah gue pilih, gue harus terima konsekuensinya.

*But still, i miss my home...
My own home...*



Part 6

Kangen

Seharian ini gue diem di rumah. Kerjaan gue kalo di dalem rumah dari pagi sampe sore ya cuma nonton tv terus, ke kamer buat cek hp terus balik nonton tv lagi. Bener-bener ga ada kerjaan banget! Tadinya, gue ingin keluar jalan-jalan keliling komplek lagi. Cuman karena kemaren ada insiden bapak-bapak yang 'sok kenal sok deket' sama gue sampe diajakin makan malem segala, gue jadi males buat keluar lagi. Baru pertama kalinya gue ketemu sama tetangga yang kayak gitu, gue langsung menggeneralisasikan bahwa seluruh tetangga di komplek ini semuanya sama.

Gue agak takut dengan ajakan bapak-bapak itu soalnya beliau belom kenal deket dengan gue. Gue sendiri berpikir kalo misalkan entar diapa-apain pas di dalem rumah, lebih parahnya sekarang gue masih sendirian disini dan ga punya orang yang dikenal buat nolongin gue.

Malam harinya, gue berniat untuk begadang karena tadi sore bibi berpesan bahwa besok beliau ga bisa dateng soalnya harus ngurusin sesuatu, jadi gue ga harus repot-repot bangun pagi buat bukain gerbang. Lalu sekitar pukul 9 malam hp gue berderding dari dalam kamar. Gue langsung berlari untuk mengangkat telfon tersebut.

Gue : "Halo assalamualaikum, ada apa mam?"

Nyokap: "Waalaikum salam. Ka, mamah sama papah sekarang udah di dalem kereta mau kesana. Nanti jam 7 pagi nyampe stasiun terus langsung ke rumah. Mau dibawain sarapan apa?"

Batal sudah rencana begadang malam ini...

Gue : "Apa ya? Terserah apa aja deh mam. "

Nyokap: "Yaudah nanti mamah bawain bubur aja ya? Nih bentar papah mau ngomong. "

Bokap : "Halo assalamualaikum ka. "

Gue : "Waalaikumsalam pap. "

Bokap : "Gimana kabarmu disana? Baik-baik saja toh? "

Gue : "Alhamdulillah baik. Kemaren ke Kalimantan pap? Ada apa? "

Bokap : "Ya syukur kalo gitu. Iya kemaren papah ke Kalimantan, itu di pabrik ada masalah sama relasi jadi papah harus turun tangan kesana. Kalo relasi itu hilang, bahaya entar. "

Gue : "Oh tapi sekarang udah selesai? "

Bokap : "Iya alhamdulillah udah selesai. Disana udah dapet temen ngobrol belom?"

Gue : "Temen ngobrol sih kayaknya belom, cuma baru kenal sama tetangga sebelah doang. Tapi belom kenal lama, kaka udah disuru masuk buat makan malem lho pap"

Bokap : "Terus kamu terima ajakan itu? "

Nada bokap gue terdengar khawatir.

Gue : "Engga, lagian masa baru kenal udah diajak kayak gitu."

Bokap : "Bagus-bagus, kamu harus bisa jaga diri disana. Yasudah, nanti pagi papah kabarin lagi kalo udah sampe. Assalamualaikum."

Gue : "Waalaikumsalam."

Telfon dimatikan dan gue juga mematikan tv untuk pergi tidur. Rencana begadang malam ini *gagal* total.

Esok paginya gue bangun jam 8, handphone gue ternyata mati dan alhasil alarm ga nyala. Gue mengambil charger untuk mengisi daya hp tersebut dan kemudian masuk ke kamar mandi untuk menyegarkan muka. Setelah muka segar, gue langsung pergi ke ruang tamu untuk membuka pintunya agar udara pagi masuk. Ya, ini salah satu bentuk kebiasaan baru gue disini.

Mungkin sekitar jam 9 kurang, ada sebuah mobil berhenti di depan rumah. Gue bergegas ke teras untuk membukakan pagar karena gue yakin itu adalah orang tua gue.

... : "Assalamualaikum"

Benar, itu orang tua gue. Suara nyokap yang sangat familiar jika sedang mengucapkan salam terdengar dari balik pagar. Dengan senyum yang mengembang di pipi, gue langsung berlari untuk membukakan pagar. Pintu pagar sudah terbuka, nyokap langsung memeluk gue dan tentunya gue membalas pelukan nyokap gue. Rasa rindu ini sangatlah besar walaupun baru ditinggal satu hari.

Nyokap: "Apa kabar kamu ka? Sehari ditinggal kamu kayak ditinggal setahun, mamah udah kangen..."

Ucap nyokap gue sedikit terisak.

Gue : "Kaka baik-baik aja ko mam. Yaudah yuk masuk dulu mam kaka mau bantu papah ambil barang di taksi."

Nyokap: "Oh iya itu ada sarapan di jok belakang, tolong sekalian ambilin ka."

Gue : "Ya..."

Nyokap gue masuk ke dalam rumah dan gue menghampiri bokap.

Gue : "Hallo pap."

Bokap : "Wah jagoan papah satu-satunya ini."

Kemudian bokap juga memeluk gue namun tanpa acara isak-terisak.

Bokap : "Yuk bantuin papah turuin tas."

Sekarang, gue sedang berada di atas meja makan bersama kedua orang tua gue. Salah satu hal yang gue rindukan di rumah sana, makan bareng bertiga di atas meja yang sama.

Bokap : "Nanti kamu mau masuk ke mana? Kita harus daftar sekolah buru-buru kalo kalo engga nanti kamu ga bisa sekolah."

Nyokap: "Kamu masuk ke SMA XY aja kak, mamah kemaren liat di internet itu sekolahnya bagus terus lulusannya juga banyak yang masuk ke universitas idaman se-Indonesia loh kak."

Nyokap gue menyebut salah satu SMA swasta terkenal di kota ini dan gue yakin biaya perbulannya bakalan sangat mahal.

Gue : "Jangan, jangan disitu. Pasti mahal SPPnya."

Nyokap: "Ga apa-apa, mamah sama papah bisa ngebiayainnya kok kak..."

Gue : "Ga, gausah. Mahal mam."

Kemudian gue teringat akan perkataan bapak-bapak tetangga sebelah.

Gue : "Mam, pap, sebenarnya kaka udah pilih mau masuk ke mana. Nanti besok papah ikut sama kaka. Ada orang yang mau kaka kenalin sekalian orang itu juga punya info tentang sekolah baru kaka."

Part 7

Daftar Sekolah

Keesokan harinya di sore hari, gue keluar untuk jalan-jalan sambil menuju rumah Amel dengan harapan bahwa gue bakal ketemu dengan bokapnya. Masih beberapa puluh meter dari rumah Amel, ada sebuah mobil berwarna hitam yang melewati gue dan ga lama kemudian mobil itu berhenti di depan rumah Amel.

Gue menghentikan langkah gue sejenak, memperhatikan mobil tersebut dari kejauhan dan ga lama kemudian kemudian seorang laki-laki keluar dari dalam mobil dan memencet bel di pintu pagar.

Saat pintu pagar terbuka, seorang pria berbadan tegap keluar untuk menyambut kedatangan laki-laki tersebut. Mata gue memicing untuk memperjelas siapa sosok pria tegap tersebut dan gue terka-terka adalah bokapnya Amel. Mereka berdua sekarang masuk ke dalam rumah dan meninggalkan pagar dengan posisi sedikit terbuka.

15 menit berlalu, terlihat Amel keluar dan memasuki mobil hitam tersebut kemudian disusul oleh laki-laki yang membawa mobil. Sebelum masuk ke mobil, laki-laki tersebut berbincang dengan bokapnya Amel. Laki-laki itu manggut-manggut kemudian menyalami tangan bokap Amel lalu mobil hitam itu berjalan meninggalkan sang pria yang masih melihat mobil tersebut bergerak menjauh.

Gue langsung berlari menuju rumah Amel. Sesaat sebelum pagar tersebut ditutup gue agak sedikit berteriak.

Gue : "Pak! Tunggu sebentar pagarnya jangan ditutup dulu!"

Bapak tersebut kembali membukakan pagar dan mencoba mengingat-mengingat gue.

Bapak : "Lho kamu ini.... Naufal kan? Tumben main kesini, ada apa dek? Nyari Amel? Amel baru aja pergi sama pacarnya. Sini, ayo masuk dulu dek Naufal."

Gue : "Bukan pak. Ini lho pak, nggg.....nganu, saya kayaknya jadi masuk ke SMA XX yang bapak tawarkan sebelumnya."

Bapak : "Oh bagus kalo begitu, bagus."

Gue : "Nanti malam ba'da maghrib bapak ada di rumah nggak? Ayah saya mau mencari informasi tentang SMA XX ini."

Bapak : "Boleh, boleh. Silahkan, nanti bapak tunggu sehabis maghrib ya dek. Mau masuk dulu?"

Lagi, bapak tersebut menawarkan gue untuk masuk. Kayaknya bapak ini ngebet banget ngajak gue masuk ke rumahnya.

Gue : "Ngg.....nggak deh usah pak makasih. Saya permisi dulu, assalamualaikum."

Bapak : "Waalaikumsalam."

Gue : "Oh iya lupa, nama bapak siapa?"

Si bapak tersebut terkekeh.

Bapak : "Wah sampai lupa bapak ga memperkenalkan diri hahaha. Nama saya pak Rendra."

Gue : "Oh, makasih ya pak Rendra. Saya permisi dulu."

Dan setelah shalat maghrib, gue dan bokap sudah berada di rumah pak Rendra

2 hari setelah pertemuan bokap gue dengan bokapnya Amel.

Bokap dan nyokap gue sudah pulang kembali ke kota asalnya kemarin malam dan kembali menggunakan kereta. Dari percakapan antara bokap gue dan bokapnya Amel tempo hari, dapat diketahui bahwa bokapnya Amel adalah seorang komite sekolah yang mengenal dekat dengan kepala sekolahnya sehingga prosesi pendaftaran sekolah baru gue bisa dibilang cukup cepat dan dapat dipastikan bahwa gue bakal sekolah disitu karena NEM yang gue miliki sudah di atas batas minimal agar bisa masuk. Sekarang, gue hanya tinggal melengkapi berkas-berkas yang harus diserahkan kepada sekolah dan batas waktu penyerahannya adalah 5 hari sebelum jadwal kegiatan belajar mengajar dimulai.

Jujur, disini gue agak kecewa karena setiap kali gue mendaftar sekolah, mulai dari SD sampai SMA gue ga pernah ditolak sekalipun dan pasti masuk ke sekolah tersebut dalam sekali coba. Gue ingin merasakan gimana rasanya kecewa ketika ditolak oleh sekolah yang kita idam-idamkan, merasakan capeknya berkeliling dari satu sekolah ke sekolah lain untuk mendaftar, memantau perkembangan nama siswa yang masuk berdasarkan urutan nilai, dan masih banyak lagi yang ingin gue rasakan dibalik kemudahan yang gue terima.

Dan satu hal yang ga gue pahami tentang pola pikir bokapnya Amel adalah kenapa beliau bisa sebaik itu ke orang lain yang baru dikenalnya selama beberapa hari kebelakang. Tapi yang gue tangkap disini, bokapnya Amel selalu berpikiran positif terhadap orang lain. Ga seperti gue yang individualistis dan kadang meng-*underestimate* orang lain.

6 hari sebelum masa liburan berakhir, gue diantarkan oleh bokapnya Amel menuju sekolah untuk melaksanakan prosesi daftar ulang dengan menggunakan angkot. Awalnya, bokap Amel menolak dengan alasan menghemat dan bisa dianter pake mobil. Namun karena gue disini ga punya kendaraan dan harus menggunakan angkot, jadi beliau akhirnya setuju sambil mengajarkan rute-rute angkot yang melewati sekolah gue.

Prosesi daftar mendaftar telah selesai. Kemudian gue diberi selemba kertas yang berisi tentang susunan acara kegiatan Masa Orientasi Siswa atau MOS, barang-barang yang harus dibawa ketika MOS berlangsung, dll. Sepulangnya dari sekolah, pak Rendra memberi pesan jika kalo gue butuh apa-apa bisa langsung datang ke rumahnya.

Malam harinya, gue mengabarkan kepada orang rumah bahwa gue sudah diterima di sekolah yang bersangkutan. Sebelum tidur, gue tidur telentang sambil memandangi langit-langit kamar dan melipat lengan di atas kening.

Masa SMA ya, katanya ini masa yang paling indah.

Tapi masa SMA gue bakal kayak gimana?

Masih penuh dengan kemudahan lagi?

Masih ga punya teman akrab lagi?

Masih jadi individualistis lagi?

Gue benci situasi kayak gini. Selalu memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi.

Karena badan dan pikiran gue yang sudah mulai lelah oleh aktivitas hari ini, perlahan mata gue mulai menutup. Dan ga butuh waktu lama, gue sudah terbang ke alam mimpi...

*Masa SMA adalah
Masa-masa yang paling indah*

-Anonim



Part 8

Tatib Tak Terduga

Sehari sebelum MOS dimulai, gue mempersiapkan segala keperluan yang harus dibawa. Mulai dari yang normal seperti alat tulis dan topi bekas SMP, hingga ke yang aneh-aneh kayak disuruh buat celemek dari bungkus kopi dan topi yang dibuat dari bola plastik dipotong setengah. Dan selama seharian itu pula gue diajarkan menjahit celemek dadakan oleh bibi, karena gue ga bisa-bisa dan ga mau ambil ribet akhirnya gue beli lem besi ke warung dan gue lem semua bungkus kopi dan jadilah celemek yang kaku hampir ga bisa dilipet bonus tangan gue belepotan dengan lem besi yang mengeras. Dimarahin ya dimarahin aja lah, ribet gue disuruh buat yang ginian 🤔

Pagi harinya, gue dibangunkan oleh bibi yang dari semalem nginep di rumah gue. Pada saat itu jam menunjukkan pukul 04.30 dan tanpa basa-basi gue langsung mandi jebar jebur pake air dingin. Air disini dinginnya bener-bener sedingin es, beda dengan kota asal gue yang dinginnya normal. Jam 5 kurang, gue udah selesai mandi dan lengkap menggunakan seragam SMP. Gue sarapan nasi goreng sementara bibi mengecek barang-barang bawaan gue apakah ada yang tertinggal atau engga. Sekitar jam 5 lebih, gue langsung pergi ke sekolah. Walaupun di kertas selebaran diwajibkan datang tepat waktu pada pukul enam, namun gue yakin kalo dateng mepet jam 6 (apalagi pas banget jam 6) pasti bakal dimarahin sama pemain drama antagonis di sekolah itu.

Pada pukul 6 tepat, pintu gerbang sekolah sudah ditutup. Gue lihat ada beberapa anak baru yang datang terlambat dan mereka semua ditahan oleh senior-senior (mungkin anak OSIS) yang menggunakan blazer hitam bergaris putih di bagian punggungnya. Gue kembali menebak-nebak bahwa mereka adalah sang pemain drama antagonis alias tata tertib karena dari jauh dapat gue dengar teriakan-teriakan mereka yang memarahi anak-anak yang datang terlambat. Kurang lebih ada 3 orang yang menjaga perbatasan antara surga (luar sekolah) dan neraka (dalam sekolah).

Tatib 1 (Cowok): "KALIAN MAU JADI APA HAH UDAH BERANI-BERANI TELAT DI HARI PERTAMA."

Tatib 2 (Cewek): "HEY KAMU COWOK, JAWAB KALO DITANYA BUKAN NUNDUK KE BAWAH."

Cowok yang kena semprot kayak gitu langsung jiper karena gue lihat badannya sedikit bergeming dan semakin menundukkan pandangannya.

Gue masih memperhatikan mereka, teman seangkatan gue, yang sedang dimarahi karena telat. Kebetulan gue dan anak-anak yang selamat dari amukan pemeran drama kini sedang duduk bersila di sebuah lapangan yang sengaja diposisikan mengarah kepada gerbang untuk menonton tontonan drama gratis di pagi hari. Kami semua ga ada yang berani berbicara karena banyak sekali tatib yang mondar-mandir di sekeliling barisan. Jika gue total-total, ada 10 tatib yang bertugas hari ini termasuk yang sedang *stand by* di depan gerbang.

... : "Tatib cewek yang dikuncir itu cantik juga ya bro."

Gue menoleh ke sebelah kanan gue, ada seorang cowok berkacamata menyenggol lengan gue sambil memandang ke arah tatib yang sedang marah-marah di gerbang.

... : Oh iya kenalin, gue Fauzan. Panggil aja gue Ojan.

Ojan melihat ke arah gue sambil mengulurkan tangan kanannya. Gue menyambut uluran tangannya sambil tersenyum kecil.

Gue: Naufal. Panggil aja Naufal.

Perkenalan yang absurd di tengah film drama yang disiarkan secara *live*.

Kami semua sekarang sedang bersiap untuk upacara pembukaan MOS. Gue berdiri dan menyimpan semua barang bawaan yang gue bawa di belakang kaki gue dan kemudian mengenakan topi SMP. Upacara ini bukan kayak upacara bendera resmi yang harus berurutan, cuma pengibaran bendera terus sambutan kepala sekolah sekaligus pemukulan gong sebagai tanda dimulainya acara MOS yang akan berlangsung selama 3 hari kedepan.

Saat pembina upacara turun dari podium lalu diiringi dengan guru-guru pendamping yang meninggalkan lapangan, dimulailah saat-saat menegangkan bersama para tatib.

Sebuah teriakan yang melengking terdengar dari podium upacara, menyuruh kami semua untuk melepaskan topi SMP yang sedang dikenakan dan digantikan oleh topi bola plastik berwarna merah serta menggunakan celemek bungkus kopi. Kami semua diberi waktu 10 hitungan untuk melaksanakan itu semua sekaligus merapikan seluruh atribut. 10 hitungan yang sedari tadi membahana kini digantikan oleh keheningan, ga ada suara yang terdengar selain kicauan burung pagi.

Para tatib kini mulai berkeliaran untuk memeriksa atribut kami. Sepatu warrior yang bersih, kaos kaki putih polos, sabuk, baju harus dimasukkan, rambut harus rapih, celemek, dan topi bola. Lalu terdengar sebuah teriakan yang Cumiikkan telinga dari barisan ujung paling kanan disusul 2 orang laki-laki yang disuruh kedepan karena tidak menggunakan celemek.

Entah nasib sial apa yang menimpa gue hari ini, ada angin yang cukup besar menerpa gue yang mengakibatkan topi bola terlepas dari kepala gue dan jatuh agak jauh di samping kiri. Gue mencoba mengambil topi tersebut dengan menggunakan kaki sambil tetap menatap lurus kedepan. Karena kaki gue ga kena terus buat ngambil topi itu, mata gue sedikit melirik-lirik ke arah topi yang terjatuh. Sedikit lagi topi itu nyantol di kaki gue, namun topi tersebut direbut secara paksa oleh seorang cewek yang menggunakan blazer hitam dan berteriak di samping gue.

Tatib : "INI TOPI PUNYA SIAPA? PUNYA KAMU DEK? NGAPAIN KAMU BUANG-BUANG?
UDAH GA BUTUH LAGI ATRIBUTNYA? ATAU KAMU MAU DISURUH KEDEPAN?"

Gue sedikit menengokkan kepala gue untuk melihat wajah sang tatib.

Loh....

Amel?

Part 9

Amel Atau Aya?

Gue yang asalnya ngeliatin tatib ini hanya dengan menengok sedikit, kini telah berubah dengan menatapnya heran. Masih ga percaya dengan apa yang gue liat. Padahal tempo hari saat gue bertemu dengan Amel di rumahnya dia gak segalak ini dan dia memakai kacamata. Tapi sekarang dia ga pake kacamata. Itu yang buat gue bingung.

Tatib (Amel) : "NGAPAIN KAMU NGELIATIN SAYA DENGAN EKSPRESI KAYAK GITU?!
NANTANGIN SAYA HAH?! MAJU KAMU KE DEPAN!"

Tangan kiri gue ditarik secara paksa dan dibawa ke depan. Gue yang merasa ga punya salah mencoba melepaskan tangan gue yang ditarik ke depan dan diam di tempat.

Gue : "Saya salah apa kak? Topi saya tadi jatuh gara-gara angin besar."
Tatib (Amel) : "OH KAMU MAU NGELES YA? JELAS-JELAS SAYA LIAT DARI BELAKANG KALO
TOPI ITU DILEMPAR!"
Gue : "Bener kak, ga mungkin saya ngelempar topi saya sendiri."
Tatib (Amel) : "GA PAKE ALASAN, MAJU SEKARANG!"

Tangan gue kembali ditarik, kali ini genggamannya Amel semakin keras. Semakin gue mencoba melepaskannya, semakin keras juga Amel mengencangkan genggamannya pada lengan kiri gue. *Gila cewek ini! Gue udah ngomong jujur tapi dia masih ga percaya!*

Tatib : "BERDIRI KAMU DISITU!"

Amel menunjuk ke sebelah siswa yang melanggar lainnya yang sudah berada di atas podium lalu kemudian Amel kembali berkeliling diantara siswa baru sambil membawa topi bola gue. Setelah gue berdiri di atas podium, pandangan gue alihkan kepada Ojan dan gue lihat dia sedikit menahan tawanya. *Sialan juga tuh anak malah ngetawain gue!*

Sekarang para siswa sudah dibubarkan dari lapangan dan diarahkan menuju kelas dengan kakak pembimbing mereka masing-masing sedangkan gue dan 'tersangka' lainnya masih berdiri di atas podium, menunggu sebuah hukuman. Gue udah ga peduli lagi dengan hukumannya, yang gue pikirin sekarang: kenapa gue gak salah tapi disuru ke depan?

Lalu dari sebelah ujung kiri ada seorang cewek yang menggunakan seragam SMA menaiki podium sambil membawa sebuah kertas selebar, entah untuk apa. Siswa demi siswa dilewati olehnya dan kemudian dia sekarang berdiri di depan gue.

Cewek : "Nama?"
Gue : "Naufal."

Cewek : "Nomor Peserta?"

Gue : "Sekian."

Kemudian si cewek tersebut berhenti menulis dan memeriksa atribut gue dimulai dari atas sampe ke bawah.

Cewek : "Hmmm ga pake topi ya dek?"

Gue hanya manggut mengiyakan pertanyaan kakak tersebut.

Tatib (Amel) : "JAWAB DEK BUKAN MANGGUT DOANG!"

Gue : "Iya kak."

Tatib (Amel) : "JAWAB YANG KERAS! COWOK KOK KEMAYU GITU!"

Gue : "IYA KAK SAYA GAK PAKE TOPI!"

Nafas gue memburu untuk menahan amarah. Pengen rasanya gue teriak maki-maki orang itu dan berargumen kalo gue memang ga punya salah. Gue punya atribut lengkap! Cuman gara-gara angin sialan itu gue jadi disuru kedepan! Gila lo Mel!

Quote:Cewek: Udah dek jangan diambil ke hati. Nanti besok kamu pake topinya terus buat surat cinta untuk tatib itu. Kalo besok ga bawa surat cintanya, adek boleh mengulang MOS ini tahun depan.

Cewek ini menunjuk ke arah Amel sambil tersenyum dan kemudian turun dari podium. Lalu kami semua disuruh untuk masuk ke dalam kelas sesuai dengan nomor peserta yang dimiliki. Gue berjalan melewati Amel dan dia hanya menatap gue dengan menampakkan ekspresi sangarnya.

Surat cinta?

Fuck that.

Tepat pada pukul 3 sore kami semua diperbolehkan untuk pulang. Gue berjalan ke arah gerbang sekolah, dari kejauhan dapat terlihat ada 4 orang tatib laki-laki yang menjaga sambil melipat tangannya di depan dada mereka. Setelah gue melangkahkan kaki di luar gerbang sekolah, gue langsung melepas celemek bungkus kopi gue. Selama MOS berlangsung, kami semua diwajibkan untuk memakai celemek tersebut sepanjang hari sampai waktu pulang dan baru boleh dilepas setelah keluar dari lingkungan sekolah.

... : "Woi bro!"

Gue melihat ke arah suara, Ojan melambaikan tangannya ga jauh dari tempat gue berdiri dan kemudian menghampiri gue.

Ojan : "Lah kok bisa ke depan sih? Perasaan tadi atribut lo lengkap semua."

Gue : "Tau lah, kesel gue. Yaudah gue balik duluan ya, cape."

Ojan : "Ya tiati sob."

Sebelum sampai di rumah, gue memutuskan pergi ke minimarket di seberang kompleks untuk membeli sekaleng susu coklat dan roti isi keju. Melalui makanan dan minuman ini gue berharap dapat sedikit menahan gejolak di dalam perut. Setelah membayarnya gue langsung minum susu dan melahap roti tersebut tanpa sisa. Perut sudah mulai terisi, gue melanjutkan perjalanan ke rumah.

Baru sampe gerbang kompleks ada seseorang yang memanggil nama gue dari belakang.

... : Fal!!!

Gue ga menoleh, gue tau orang yang memanggil gue itu siapa. Tidak lain dan tidak bukan adalah Amel. Namun karena gue ga menghiraukan panggilannya dan tetap berjalan, kini Amel kembali meneriakkan nama gue dan kali ini lebih keras. Gue menghentikan langkah gue dan menengok ke belakang. Amel kemudian berlari-lari kecil ke arah gue.

Amel : "Gimana tadi sekolah hari pertamanya?"

Gue : "Yah, gitulah kak."

Elo udah ngebuat mood gue down hari ini! Gila! Masih tanya aja hari ini kayak gimana!

Amel : "Jangan panggil kakak, panggil aja Amel."

Gue : "Eh..... mmmm. Yaudah kak, eh... Mel..."

Amel : "Hahaha gausah grogi gitu kali Fal. Santai aja."

Gue : "Ya gimana mau santai soalnya kan tadi di sekolah kakak yang marah-marahin saya."

Amel : "Hah? Marah-marahin kamu?"

Orang ini punya penyakit *short-term memory* atau berlagak bego atau emang bego beneran?

Gue : "Iya, kakak tadi pagi marah-marahin saya sampe nyuruh ke depan. Masa lupa kak? Saya yakin orang yang mara-marahin saya itu kakak."

Amel menghentikan langkahnya beberapa langkah di belakang gue dan melihat ke arah gue dengan tatapan heran. Beberapa saat kemudian dia kembali tersenyum dan kembali berjalan di samping gue.

Amel : "Oooh berarti kamu udah ketemu ya sama Aya?"

Gue : "Hah? Aya? Siapa tuh kak?"

Amel : "IH! Kamu dibilangin tuh susah ya! Jangan panggil aku kakak! Panggil aja aku Amel!"

Amel kemudian mempercepat langkahnya, meninggalkan gue yang sedang berpikir keras tentang seseorang yang bernama 'Aya'. Setelah beberapa langkah di depan gue, Amel membalikan badannya dan tersenyum.

Amel : "Oh iya lupa, Aya itu kembaran aku Fa!"

Setelah Amel berkata seperti itu kemudian dia berjalan lebih cepat dan menghilang di belokan jalan yang menuju ke rumahnya, meninggalkan gue dengan nama 'Aya' yang sedang berputar di dalam otak gue.

Gue ga peduli entah itu Amel atau Aya.

Tapi satu yang jelas,

Gue ga bakal lupa sama orang itu...

Part 10

Tragedi Surat Cinta

Malam harinya gue masih terjaga di depan meja belajar. Ga lain dan ga bukan karena mikirin tentang apa yang harus ditulis di dalam 'surat cinta' persetan yang wajib gue buat untuk Aya. Jam di dinding sudah menunjukkan angka 11 dan seharusnya gue tidur lebih awal karena besok gue harus kembali berada di sekolah pada pukul 05.30.

10 menit, 20 menit, bahkan hingga satu jam gue masih belom menulis satu patah katapun untuk 'surat cinta' ini. Gue ga ngerti dan ga tau apa yang harus gue tulis ke dalam surat ini. Gue ga ngerti tentang cinta-cintaan, gue ga ngerti jalan pikiran cewek, dan gue ga ngerti cara meluluhkan hati cewek. Kalo disuru nulis cara bersikap dingin ke cewek mungkin gue udah tulis delapan ratus kata dalam satu jam kurang yang terangkum dalam sebuah esay.

Gue menjambak rambut dengan kedua tangan, memaksa otak gue untuk bekerja ekstra keras sambil sesekali bergumam 'Errggghh', atau 'Arghhh', atau kata-kata yang mendefinisikan keadaan gue pada saat itu. Gue mengusap wajah dan kemudian mengambil hp yang terbaring di sebelah kertas kosong, kembali mencari referensi isi surat cinta di internet yang sudah gue coba beberapa saat lalu. Gue kembali membaca contoh-contoh surat cinta secara ringkas yang selalu sukses membuat perut gue geli. Sepasang bola mata gue ga kuat untuk ngebaca 'surat cinta' versi beneran yang beredar di internet.

Ini yang namanya surat cinta? Cih.

Gue kemudian tersenyum sambil menjentikkan jari dan sejurus kemudian gue sudah mulai menulis surat cinta versi gue sendiri.

Pulpen di tangan kanan kini sedang menari dengan indahnyanya di atas panggung yang bernama kertas putih sambil menampilkan keanggunan yang dimilikinya. Kurang dari sepuluh menit pulpen itu menari dan kini ia sudah tergeletak lemas di lantai, capek karena abis menari langsung diajak *check in* bareng om-om yang ngeliat tarian eksotisnya.

Beberapa saat kemudian, gue kembali membaca 'surat cinta' buatan gue sendiri. Gue bergumam dalam hati:

Oke surat cinta udah jadi. Dan gue ingin liat ekspresi lo setelah membaca surat 'cinta' gue.

Pagi harinya gue dibangunkan oleh alarm yang bergema menyelimuti seisi kamar gue, suara yang semakin lama semakin gue benci. Dan gue yakin suatu saat nanti ketika gue kembali mendengar

bunyi yang sama, gue akan semakin membenci suara ini walaupun gue lagi gak tidur. Dengan mata terpejam, tangan kanan gue muncul dari balik selimut mencoba meraih hp untuk mematikan alarm. Setelah mematikan alarm gue langsung mandi bebek sambil menahan dinginnya guyuran air es.

Mandi selesai, pake sempak selesai, dan gue sekarang udah lengkap dengan seragam putih biru lalu bergegas menuju meja makan.

Mampus...

Gue lupa kalo bibi hari ini ga ke rumah karena kemarin sore mengeluh gak enak badan jadi gue menyuruh untuk istirahat di rumah. Dan imbasnya pagi ini ga ada makanan yang tersaji di atas meja sedangkan jam sudah menunjukkan angka 5 lebih sepuluh. Gue mengurungkan niat untuk sarapan lalu mengecek kelengkapan isi tas mulai dari celemek bungkus kopi sampe ke surat cinta. *Astaga*, gue hampir lupa kalo topi bola gue kemaren disita sama si brengsek Aya.

Kemudian gue lari ke tempat sampah untuk mencari potongan bola sebelahnya. Untung, potongan tersebut masih berada di dalam tong sampah. Gue bersihkan sedikit dengan menggunakan air keran lalu memasukkannya ke dalam tas dan pergi ke sekolah dengan perut yang terisi oleh angin.

Tatib (Cowok) : "YANG KEMAREN MELANGGAR PERATURAN, MAJU KEDEPAN SEKARANG DENGAN MEMBAWA TUGAS KALIAN!"

Gue kemudian meninggalkan Ojan yang sedang merapikan atributnya dan di jemari tangan kanan gue sekarang terselip sebuah amplop yang berisikan 'surat cinta' untuk Aya, atau lebih pantas disebut dengan 'surat pembalasanku untukmu'. Sekilas Ojan berbisik: *sukses nembak tatibnya!* Beneran bangke anak ini.

Gue sekarang sedang berdiri bersama barisan para tersangka di depan 10 orang yang mengenakan blazer hitam di ujung sebelah kiri lapangan. Para tatib ini selalu memasang muka yang dingin tanpa ekspresi. Satu persatu para tersangka ini memberikan surat cintanya kepada tatib yang sudah diperintahkan kemarin, dari tersangka cewek untuk tatib cowok dan dari tersangka cowok untuk tatib cewek.

Pada saat proses penyerahan, ada seorang tersangka cewek yang memberikan sebuah surat cintanya sambil menunduk dengan wajah memerah dan hal ini disadari oleh tatib yang lain. Bisa ditebak kelanjutannya dari tersangka cewek ini kayak gimana. Ga perlu gue jelaskan kemalangan dari wanita malang ini.

Lalu tiba saatnya gue memberikan surat cinta gue untuk Aya. Gue berjalan perlahan sambil sedikit meremas bagian ujung amplop.

Gue : "Ini kak surat cinta saya untuk kakak."

Gue memberi amplop tersebut sambil menaikan bibir kanan gue, mencoba untuk tersenyum paksa. Gue menatap matanya dengan tatapan yang memiliki pesan tersirat: *mamam tuh surat cinta!*

Aya mengambil surat cinta tersebut dengan cepat dan langsung memasukkannya ke dalam saku blazernya.

Aya : "Balik ke barisan."

Walaupun dia ga teriak-teriak, tapi dia berkata dengan cepat dan nada dalam suaranya datar namun matanya menatap sinis ke arah mata gue, tanpa berkedip. Setelah 'sidang' dibubarkan, gue kembali ke barisan dan sekarang sudah berdiri berada di samping Ojan.

Ojan : "Gimana sob? Lancar?"

Gue : "Yah, paling besok gue dipanggil lagi."

Keesokan harinya ketika gue datang ke sekolah, gue langsung disambut oleh si penerima surat cinta gue. Tanpa basa-basi, dia langsung berteriak dan dia sama sekali ga peduli bahwa siswa-siswi baru langsung menaruh perhatian kepadanya.

Aya : "KAMU IKUT SAYA SEKARANG! MASIH SISWA BARU TAPI KELAKUAN KAYAK GINI!"

Dia berkata seperti itu sambil mengeluarkan surat cinta pemberian gue yang sudah berbentuk menjadi bola dari saku blazer hitamnya. Sedetik kemudian surat itu dilempar ke arah tong sampah dan tangannya mulai menarik lengan kiri gue secara paksa, meninggalkan lapangan dan masuk ke sebuah kelas. Dari ujung mata gue sebelah kanan, gue dapat melihat Ojan sedang menggelengkan kepalanya, peduli lah!

Sesampainya di kelas, mata gue membelalak kaget melihat isi kelas tersebut. Ternyata di dalam kelas sudah terisi oleh sembilan orang yang mengenakan blazer hitam bergaris putih di bagian punggungnya, menanti kedatangan gue bersama Aya.

Hari ini, gue mati. Maafkan kesalahan anak kesayanganmu, mam, pap...



Part 11

Topi Yang Dilempar

Di dalam angkot yang ngetem ini gue selalu memandangi layar handphone dengan cemas. Jam digital yang tertera pada layar menunjukkan angka 04:40, gue udah telat 10 menit. Gue menggigit bibir bawah gue sambil memandang ke arah supir, seakan-akan memberi isyarat *gue udah telat, tolong jangan ngetem!* Sementara si supir masih asyik menghisap asap racun dari tangan kanannya dengan santai.

Gue : "Pak, bisa langsung berangkat? Saya udah telat nih."

Supir : "*Bade kamana atuh, ieu subuh keneh.*"

Gue mendengus kesal sambil merogoh uang receh yang berada di saku baju sebelah kiri lalu buru-buru turun dari angkot laknat ini.

Gue : "Ini pak."

Supir : "*Lho....lho....lho, bade kamana? Buru naek deui mamang indit ayeuna!*"

Supir angkot tersebut berteriak memanggil gue yang sudah berjalan menjauhinya. Gue berbalik ke arahnya sambil memasang wajah kesal dan berjalan kembali masuk ke dalam angkot. Setelah gue duduk, si supir angkot memasukkan perseneling dan angkot tersebut melesat membelah dinginnya udara pagi ini.

Gue berlari ke arah gerbang sambil tergopoh-gopoh. Dari kejauhan sudah terlihat gerbang bercat hitam diterpa lampu berwarna putih yang berasal dari pos satpam. Gue melewati gerbang tersebut sambil menyapa satpam yang sedang asik mengopi. Gue berlari dan belok ke arah kiri, dengan kecepatan lari yang konstan gue menyusuri lorong dan kemudian berhenti di depan ruang osis. Gue mengatur nafas sebentar lalu mengetuk membuka pintu tersebut.

Gue : "Sori sori gue telat, angkotnya ngetem terus ga mau maju."

Manda : "Yeee suruh siapa ga bawa motor. Udah tau kalo pagi mah angkot ngetem terus. Nih pake langsung."

Manda memberikan sebuah blazer hitam bergaris putih di belakangnya. Gue membuka lipatannya dan mengukur-ukur dengan badan gue yang ramping ini.

Gue : "Yah, kegedean Mand. Ada lagi ga?"

Manda : "Ga ada Ay, adanya tinggal yang itu. Yang kecil udah dipake sama Rima sama Astri. Elo sih telat, salah sendiri kalo ga dapet yang ukuran kecil."

Gue : "Blazer gue tukeran sama elo aja dong, pas tuh di badan gue kayaknya."

Manda : "Gak mau weeeek, udah pake aja yang itu."

Gue mendengus kesal dan menggunakan blazer hitam ini kemudian memutar-mutar tubuh di depan kaca. *Duh gede banget. Dasar angkot sialan!*

Manda : "Udaaah cantik kok, cepet sana bantuin yang lain buat ngeberesin kelas. Jam setengah enam nanti murid baru udah pada dateng soalnya. Hus-hus!"

Gue : "Iya iya. Gue keluar dulu."

Manda menggerakkan tangannya seperti sedang mengusir ayam dan gue kemudian keluar dari ruang osis, meninggalkan Manda yang sedang memberi arahan kepada anggota osis lainnya tentang susunan kegiatan acara ini.

Gue sekarang berdiri di pinggir lapangan di bawah pohon sambil memegang perut yang mulai bergejolak. Seisi lapangan kini sudah dipadati dengan anak-anak berbau kencur yang menggunakan seragam SMP. Gue tersenyum dan kembali mengenang masa-masa dimana gue masuk ke sekolah ini bareng kembaran gue dua tahun lalu, Amel. Lamunan gue terbuyar ketika Manda, ketua tatib tahun ini, memanggil gue.

Manda : "Ay, lo *stand by* di depan gerbang gih bareng Daniel sama Bewok buat nungguin anak yang telat. Udah jam 6 kurang loh."

Manda berbicara ke arah gue sambil melihat ke arah jam tangannya.

Gue : "Suru si Astri aja Mand, gue mau ke toilet bentar."

Manda : "Yee elo, nurut sama ketua kek."

Gue : "Masa entar gue mau kentut-kentut di depan siswa baru? Malu kaleee wajah tatib gue mau disimpan dimana entar? Gue ke toilet bentar ya, daaaah!"

Gue melambaikan tangan ke arah Manda sambil berjalan cepat menuju toilet, perut ini sudah tak mau lagi berkompromi.

Sekembalinya dari toilet, gue lihat cewek yang rambutnya dikuncir sedang berteriak memarahi siswa yang datang terlambat dari balik gerbang yang tertutup. *Astri kalo lagi teriak cempreng banget ya suaranya, lucu!* Gue masih berdiri di tempat khusus para tatib didampingi dengan anggota tatib lainnya yang masih menunggu giliran untuk beraksi. Ga lama kemudian, seluruh siswa baru diarahkan untuk berdiri dan berbalik ke arah podium. Sebentar lagi akan diadakan upacara pembukaan MOS. Gue dengan rekan tatib lainnya diinstruksikan untuk mengelilingi barisan para siswa dari samping dan belakang. Gue sendiri kebagian tugas menjaga di belakang barisan.

Sekitar 20 menit kemudian, sebuah suara gong sudah terdengar dan kepala sekolah pergi meninggalkan podium diiringi guru-guru yang lainnya. Manda kini telah mengambil alih kuasa terhadap seluruh lapangan dan mulai berteriak sangat keras dari atas podium upacara, menyuruh

para siswa-siswi untuk mengenakan celemek dan topi bola. Gue menengok ke sebelah kanan dan mengangguk kecil memberi *kode* kepada rekan sesama tatib agar mulai memeriksa atribut siswa-siswi baru.

Barisan siswa-siswi yang tadinya sangat rapat kini telah diatur menjadi lebih renggang agar memudahkan kami (para tatib) untuk memeriksa kelengkapan atribut mereka. Gue mulai memeriksa barisan paling belakang, mengecek seluruh kostum khusus mereka. Lalu terdengar suara teriakan Rudi dari sebelah kanan lapangan sambil menggiring 2 orang cowok untuk maju ke atas podium.

Sesaat setelah memeriksa barisan belakang, ujung mata gue melihat ada siswa yang melempar topi bolanya dan kemudian kaki sebelah kiri siswa tersebut berusaha menggapai topi tersebut. Buru-buru gue merangsek maju ke depan dan langsung menyambar topi bola tersebut.

Gue : "INI TOPI PUNYA SIAPA? PUNYA KAMU DEK? NGAPAIN KAMU BUANG-BUANG?
UDAH GA BUTUH LAGI ATRIBUTNYA? ATAU KAMU MAU DISURUH KEDEPAN?"

Gue berteriak kepada siswa tersebut, dia sedikit menengokkan kepalanya dan bola mata miliknya sudah mentok di ujung sebelah kiri rongga matanya. Bukan ekspresi takut yang gue dapatkan darinya, malahan dia menunjukkan sebuah ekspresi heran ketika melihat gue.

Ini anak kenapa ngeliatin gue kayak gitu?

Part 12

Sebuah Surat

Gue risih diliatin kayak gitu sama adek kelas. Gue sebagai tatib harusnya bisa ngebuat mental siswa-siswi baru disini menjadi lebih kuat. Tapi anak ini kayaknya enggak takut sama sekali atas kedatangan gue dan mentalnya juga enggak *down* seperti kebanyakan siswa-siswi lainnya, dipelototin sedikit langsung buru-buru nunduk dan ga berani natap wajah para tatib.

Gue : "NGAPAIN KAMU NGELIATIN SAYA DENGAN EKSPRESI KAYAK GITU?! NANTANGIN SAYA HAH?! MAJU KAMU KE DEPAN!"

Gue memegang lengan kiri anak cowok dan menyeretnya ke depan. Baru selangkah maju, genggamannya dilepas olehnya dan dia berbicara kepada gue.

Cowok : "Saya salah apa kak? Topi saya tadi jatuh gara-gara angin besar."

Gue : "OH KAMU MAU NGELES YA? JELAS-JELAS SAYA LIAT DARI BELAKANG KALO TOPI ITU DILEMPAR!"

Cowok : "Bener kak, ga mungkin saya ngelempar topi saya sendiri."

Gue : "GA PAKE ALASAN, MAJU SEKARANG!"

Ngapain anak ini mencoba ngeles dari gue? Udah gue liat sendiri kalo topinya emang bener-bener dilempar. Gue kembali memegang lengan kirinya dengan tenaga ekstra. Selama prosesi seret-menyeret ini pula si cowok mencoba melepaskan genggamannya gue, dan semakin sering dia mencoba melepaskan genggamannya gue, semakin kuat juga genggamannya gue pada lengannya. Hih! Lama-lama gue kesel beneran sama anak ini.

Gue : "BERDIRI KAMU DISITU!"

Gue menyuruh siswa baru tersebut untuk berdiri di sebelah pelanggaran aturan lainnya sementara gue kembali masuk ke kerumunan siswa untuk menjalankan tugas gue: memeriksa atribut.

Pemeriksaan atribut selesai, kini siswa-siswa yang lolos dari pemeriksaan sudah meninggalkan lapangan bersama kakak pembimbing mereka dan menyisakan para pelanggaran aturan yang berdiri di atas podium. Gue hitung ada satu... dua... tiga... delapan... dua belas... delapan belas pelanggaran aturan yang sedang menundukkan kepalanya kecuali satu. Ya, dia orang yang gue bawa ke depan. Gue masih memperhatikan orang tersebut ketika Rasya naik ke podium untuk mencatat data diri mereka.

Ketika Rasya sampai pada cowok tersebut, gue sedikit mendekat agar dapat mendengar data dari siswa cowok saklek ini.

Rasya : "Nama?"

Cowok : "Naufal."

Rasya : "Nomor Peserta?"

Cowok : "Sekian."

Rasya berhenti menulis lalu memeriksa atribut dari cowok tersebut sambil memainkan pulpen di tangannya.

Rasya : "Hmmm ga pake topi ya dek?"

Kemudian si cowok tersebut menjawab dengan anggukan kecil. Sombong benar anak yang bernama Naufal ini!

Gue : "JAWAB DEK BUKAN MANGGUT DOANG!"

Naufal : "Iya kak."

Gue : "JAWAB YANG KERAS! COWOK KOK KEMAYU GITU!"

Naufal : "IYA KAK SAYA GAK PAKE TOPI!"

Gue bisa melihat dadanya naik turun, gue hanya tersenyum sinis melihatnya. Lalu Rasya berkata sesuatu kepadanya sambil berbisik dan menunjuk ke arah gue dengan ujung pulpennya lalu turun dari podium. Rasya memberikan kode kepada gue untuk mendekat.

Rasya : "Gue udah suruh anak itu buat nulis surat cinta ke elo. Besok dia bakal kasih suratnya."

Gue hanya manggut-manggut. Lalu Manda menyuruh mereka untuk kembali ke kakak pembimbing mereka masing-masing. Cowok itu berjalan melewati gue dan gue hanya memberikan tatapan sinis kepadanya.

Keesokan harinya, gue bersama para tatib sedang berkumpul di tempat khusus yang disediakan. Bewok menginstruksikan kepada pelanggar aturan agar membawa hukuman mereka ke depan podium. Setelah mereka berkumpul, Bewok menyuruh mereka ke tempat para tatib diiringi dengan Bewok di belakangnya.

Sekarang mereka semua sudah berkumpul di depan gue dan para tatib. Rasya memanggil nama mereka satu persatu untuk memberi surat cinta kepada tatib yang telah ditentukan. Tiba saatnya ketika Naufal memberi surat cintanya kepada gue.

Naufal : "Ini kak surat cinta saya untuk kakak."

Terlihat sedikit lecek di bagian ujung amplopnya, tanpa pikir panjang gue langsung memasukannya ke saku blazer gue kemudian menyuruhnya untuk kembali ke barisan.

Malam harinya gue membaca surat yang diberikan kepada gue. Hari itu gue mendapatkan dua buah surat, satu dari siswa bernama Hendra dan satu lagi dari Naufal. Gue membaca sekilas isi surat dari Hendra, isinya standar surat cinta pada umumnya. Berisi sanjungan untuk cewek-cewek, standar cowok ngerayu yang isinya penuh *bullshit*.

Surat dari Hendra gue lipat kembali dan gue masukkan ke dalam amplopnya dan mulai membuka amplop berisi surat dari Naufal. Gue membaca surat tersebut secara teliti. Semakin ke bawah, semakin panas hati ini dibuat olenya.

Hallo kak Tatib.

Perkenalkan nama saya Naufal, Naufal Eko Widjojanto.

Saya sendiri tidak tahu kenapa kemarin kakak menyuruh saya ke depan.

Atribut saya lengkap, saya juga diam di tempat dan tidak mengganggu kelancaran acara MOS hari kemarin, dan kemarin saya tidak melanggar satu buah aturan pun yang dibuat oleh kakak-kakak tatib sekalian.

Yang saya tahu pasti, kemarin ada angin besar yang membuat topi saya terjatuh dan ketika hendak mengambilnya malah diambil oleh kakak terlebih dahulu.

Saya kira kakak akan memberi topi tersebut lalu memeriksa atribut saya yang lain.

Tapi tebakan saya salah.

Kakak menuduh saya melempar topi tersebut.

Kakak beralibi bahwa kakak melihat peristiwa pelemparan topi tersebut dari belakang.

Menurut logika saya, saya berdiri di 3 baris dari depan dan di belakang saya masih ada sekitar 7 baris lagi dan itu pasti susah untuk melihat apa yang terjadi di barisan-barisan depan. Jika kakak naik ke podium mungkin kakak tidak akan sulit melihat barisan paling depan. Namun sayangnya di belakang tidak ada podium, podium hanya berada di bagian depan lapangan.

Lalu saya berpikir, apa kakak memiliki 'mata elang' yang dapat melihat dengan tajam?

Jika kakak benar memiliki 'mata elang', kenapa kakak masih ga percaya kalo topi itu jatuh tertiuap angin?

Mungkin saya harus mengantar kakak ke dokter mata terdekat, dokter mata spesialis 'mata elang'.

Memeriksa ketajaman mata kakak yang mulai menurun termakan usia.

Setelah selesai MOS, saya berjanji jika kakak meminta saya untuk pergi ke dokter mata saya akan menyanggupinya walaupun saya harus membolos di hari-hari pertama saya sekolah.

Sekian surat cinta dari saya.

Salam Hangat

Naufal

GILA! GILA BENER ANAK INI BERANI-BERANINYA NYINDIR GUE!

Amarah gue naik, gue langsung meremas surat tersebut dan melemparnya ke sudut ruangan. Gue mengambil handphone gue dan bercerita tentang isi surat tersebut kepada Manda. Manda hanya berkata 'Gila', 'Songong bener anak itu', dan di akhir pembicaraan dia menyarankan sebuah hukuman yang terbilang cukup berat untuknya. Dan gue langsung menyetujui hukuman tersebut tanpa pikir panjang.

Besok, lo bakal 'mati'!

Part 13

A Big Plan

Gue hanya tidur sekitar 3 jam gara-gara masih ga habis pikir ada siswa baru yang bener-bener saklek kayak dia. Sampe-sampe di dalam surat juga sakleknya masih dibawa. Gila! Anak ini sukses ngebuat emosi gue naik di malam hari!

Adzan subuh sudah berkumandang, setelah gue melaksanakan kewajiban di pagi hari gue langsung pergi ke sekolah untuk membicarakan rencana hukuman untuk Naufal si Cowok Saklek dan ga lupa membawa buntelan surat cinta sialan itu. Kali ini gue membawa motor agar bisa datang lebih cepat dan gak telat kayak hari pertama.

Parkiran sekolah subuh ini sangat sepi, hanya ada beberapa sepeda motor yang terparkir milik panitia pengurus MOS dan anggota osis lainnya. Setelah gue membuka helm dan menyimpannya di bagasi, gue langsung bergegas untuk pergi ke ruang osis. Gue mengetuk ruang osis dan kemudian membukanya. Terlihat Manda dan 6 orang tatib lainnya sedang bersiap-siap, ditambah gue yang baru datang jadi total tatib sekarang ada 8 orang.

Gue : "Mand, 2 orang lagi mana?"

Manda : "Eeeeet tunggu...tunggu...tunggu, mana surat cinta dari Naufal? Gue mau baca dulu. Cepet siniin!"

Gue : "Sabar dikit sih, ada di dalem tas ini. Bentar gue ambil dulu."

Gue kemudian berjongkok sambil mengubek-ubek isi di dalam tas, mengambil surat cinta yang tenggelam di dasar tas. Setelah surat cinta tersebut berada di tangan, gue merapikannya agar bisa dibaca karena kertas tersebut sudah menjadi lecek akibat gue remes-remes semalem.

Gue : "Nih, baca tuh surat sampe akhir!"

Manda langsung menyabetnya dari tangan gue dan langsung membacanya. Lama-kelamaan tatib yang lain mulai mengerumuni Manda untuk ikut serta membaca. Terlihat Bewok dan Rudi sangat antusias sekali dalam membacanya, matanya bergeser dari kiri ke kanan dan seterusnya hingga surat tersebut selesai dibaca. Ada beberapa tatib yang hanya menggelengkan kepala sambil berkata 'ck...ck...ck...' dan ada juga yang langsung tersulut amarahnya. Setelah selesai membacanya, sekarang giliran Manda yang meremas-remas surat itu dan melemparnya ke lantai.

Manda : "GILA TUH ANAK, KALO DISINI BOLEH MAIN FISIK GUE BAKAL JAMBAK TERUS RAMBUT ANAK ITU SAMPE BOTAK!"

Manda berkata sambil memperagakan tangannya sedang menjambak-jambak udara.

Gue : "Cepet Mand kumpulin tatib masuk ke kelas sebelah, kita omongin disana."

Manda : "Tunggu bentaran, si Aryo sama Nanat belum datang."

Gue : "Udaaah buru cepetan, nanti keburu pagi susah lagi ngomongin rencananya."

Gue kemudian mendorong punggung Manda untuk meinggalkan ruang osis. Ketika keluar dari ruang osis, Manda mengisyaratkan para tatib untuk mengikutinya masuk ke kelas sebelah.

Manda: "Jadi gini, tadi lo semua udah baca surat cinta spesialnya kan? Nah semalem gue sama Aya ngebuat sebuah rencana. Dan yang pasti rencana ini ga main fisik. Sama sekali ga boleh main fisik, hanya boleh bermain kata-kata dan itu juga tanpa kata-kata kasar di dalamnya. Sekarang rencananya adalah setiap satu tatib memberi Naufal sebuah tugas untuk meminta foto dan tanda tangan dari orang yang ditentukan oleh tatib itu sendiri. Dan ketika Naufal sedang 'memburu' orang yang disuruh, gue ingin dia terus diikuti sama tatib yang menyuruhnya. Jangan sampe lepas dari pandangan. Pada saat Naufal mendapatkan foto dan tanda tangan dari orang yang bersangkutan, gue ingin setiap tatib menyuruh Naufal berbicara 'Saya tidak akan melanggar aturan lagi' di depan orang yang dimintai fotonya. Setelah itu, kalian memberi tanda tangan bahwa Naufal sudah melaksanakan tugas dari kalian. Mengerti?"

Terlihat para tatib kini sedang berpikir, mungkin sedang menentukan siapa orang yang harus dijadikan target oleh Naufal. Setelah ada jeda sebentar, Bewok mengangkat tangannya.

Manda : "Iya Wok?"

Bewok : "Gue mau ngasih usulan. Coba semua tatib diurutin siapa dulu yang harus ngasih hukuman, dan gue ingin Aya jadi orang terakhir yang ngasih hukuman sekalian nanti tatib yang 'nganggur' masih bisa ngawasin siswa lainnya. Terus orang yang yang dijadikan target lebih baik staff dan guru sekolah. Gimana?"

Manda : "Hmmm, saran ditampung. Ada lagi?"

Rudi : "Mand, entar anak itu dimasukin dulu ke kelas ini. Abisin dulu mentalnya disini baru dikasih hukuman itu."

Manda : "Boleh, ada lagi? Dari cewek mungkin? Ada saran?"

Para tatib cewek saling melihat satu sama lain dan kemudian menggeleng. Manda mungkin sekarang sedang berpikir bagaimana baiknya 'mengeksekusi' anak tersebut.

Manda : "Oke, gue udah buat rencana dari semua saran yang masuk. Gue setuju sama Bewok dan Rudi. Nanti kita semua diem di kelas ini kecuali Aya. Aya harus *stand by* di depan gerbang sekolah buat ngebawa anak itu ke sini. Pas Aya sama Naufal udah masuk ke dalam kelas kita semua langsung ngerubungin anak itu. Sebisa mungkin dengan tatapan yang ngebuat mental anak itu turun sama teriak-teriakin dia. Tapi inget satu hal, jangan pake kata-kata kasar dan gantian satu persatu. Sekiranya udah cukup, nanti gue langsung kasih tugas buat nyari foto sama tanda tangan. Urutan pertama yang ngasih hukuman dimulai dari gue dulu dan diakhiri

oleh Aya. Susunan urutan berikutnya menyusul. Ada pertanyaan? Kami semua menggeleng."

Manda : "Oke semua sudah *clear*, gue mau balik ke ruang osis sebentar buat ngasih wewenang ke wakil ketua pelaksana."

Manda kemudian keluar dari kelas dan langsung menuju ruang osis. Gue yang daritadi diem sekarang udah mulai ga sabar buat ngasih anak itu hukuman. Gue mondar-mandir di dalam kelas sambil memasukkan kedua tangan ke saku blazer, dan tangan kanan gue sedang meremas surat cinta tersebut dari dalam blazer. Ga lama kemudian, Manda kembali masuk ke dalam kelas bareng dengan 2 orang tatib yang lainnya.

Manda : "Gue udah bilang ke Aryo sama Nanat tentang rencana ini dan mereka berdua setuju. Sekarang udah jam 5 lebih, lo langsung pergi ke depan gerbang Ay."

Gue manggut tanpa berkata satu patah katapun kepada Manda dan langsung ngeloyor keluar kelas menuju gerbang sambil mengeraskan remasan gue terhadap surat cinta ini.

Sudah 10 menit gue menunggu di depan gerbang dan kemudian dari jauh gue dapat melihat orang tersebut sedang berjalan santai menuju gerbang. Bener-bener gila anak ini, santai banget bawaannya! Ga bisa cepet apa? Cowok lelet dasar!

Ketika dia sudah sampai ke beberapa langkah di depan gerbang, sepertinya dia melihat gue karena langkahnya semakin diperlambat. Karena gue yang udah ga sabar buat marahin anak itu, gue berjalan cepat ke arahnya dan langsung berteriak di depan mukanya. Gue ga peduli kalo suara gue sekarang jadi pusat perhatian para siswa-siswi baru.

Gue : "KAMU IKUT SAYA SEKARANG! MASIH SISWA BARU TAPI KELAKUAN KAYAK GINI!"

Gue mengeluarkan surat cinta yang berbentuk bola tersebut dari saku blazer gue dan melemparkannya ke arah tong sampah yang ga jauh dari gerbang. Lalu gue menggenggam erat lengan kiri cowok tersebut dan menariknya untuk mengikuti gue ke dalam kelas.

Sesampainya di depan kelas, gue langsung membuka kelas tersebut. Manda dan kawan-kawan yang menyadari kedatangan kami berdua langsung mengerubungi gue dan anak gila ini sambil menutup pintu di belakangnya.

Eksekusi sudah dimulai.

Part 14

Hukuman Dari Tatib

Salah seorang tatib pria berjambang buru-buru menutup pintu di belakang dengan kasar sehingga menimbulkan bunyi BRAKKK yang sangat keras ketika gue dan Aya masuk. Lalu dengan sigap dan cepat para tatib yang lain langsung mengerumuni gue dan sejurus kemudian ada seorang cewek langsung berteriak di depan muka gue sambil melotot. Terlihat urat di lehernya sangat menegang ketika berteriak. *Satu lagi cewek gila selain Aya*, batin gue dalam hati.

Tatib (Cewek): "APA MAKSUD KAMU NGASIH SURAT CINTA KAYAK GITU DEK? KAMU MAU NANTANGIN KAMI DISINI HAH? NGERTI DIKIT DONG KAMU MASIH JUNIOR YANG GATAU APA-APA DISINI! BARU MASUK AJA KELAKUAN UDAH KAYAK GINI, KEDEPANNYA MAU JADI CALON LANGGANAN GURU BK?!"

Gue masih diam sambil menatap mata cewek gila ini lekat-lekat dengan tatapan dingin, sebuah pandangan tanpa ekspresi.

Tatib (Cowok): "KAMU PUNYA MULUT TIDAK?! APA SAYA PERLU BAWA KAMU KE DOKTER SPESIALIS MULUT UNTUK MEMERIKSAKAN MULUT KAMU YANG TERTUTUP RAPAT?"

Sekarang giliran tatib cowok yang berjambang mulai berteriak dari belakang gue. Sedangkan gue sekarang memalingkan pandangan dari mata si tatib cewek ke arah lain, lurus memandang kaca yang diterpa mentari pagi dan kemudian melamun. Mengabaikan para pemain drama yang ga punya kerjaan selain berteriak-teriak di sekeliling gue.

Tatib (Cowok): "JAWAB DEK!!!"

BRAKKK, terdengar meja di samping gue dipukul dengan keras. Lamunan gue seketika terbuyar saat mendengar meja tersebut dipukul, mata gue yang menatap kosong ke arah jendela kini berkedip dan mulai memfokuskan kembali pandangan.

Gue : "Saya membuat surat cinta itu karena saya tidak pandai membuat sebuah surat cinta dan saya hanya memberitahukan yang sebenarnya. Topi saya tertiuip angin sampai terjatuh tetapi kakak tatib ini menuduh saya melempar topi tersebut."

Telunjuk kanan gue menunjuk kepada Aya. Merasa tidak terima dituduh seperti itu, Aya langsung mengeluarkan pembelaan.

Aya : "KAMU MENCOBA BERBOHONG DISINI? JELAS-JELAS KEMARIN SAYA LIHAT DENGAN 'MATA ELANG' SAYA BAHWA KAMU MELEMPAR TOPI TERSEBUT! JANGAN PERNAH MERAGUKAN KETAJAMAN 'MATA ELANG' SAYA DAN SAYA TIDAK PERLU DATANG KE DOKTER SPESIALIS 'MATA ELANG'!!!"

Cewek gila ini menunjuk ke matanya sendiri dengan jari dua jarinya. Dan satu hal lagi, cewek ini memakai kata-kata yang berada di dalam surat gue. *Cewek yang bener-bener gila!* Baru pertama kalinya ada cewek sejenis ini berdiri di depan gue.

Kemudian tatib-tatib yang lain secara bergiliran meneriaki gue, lama kelamaan gue jadi naik darah. Nafas gue mulai memburu karena emosi, namun gue mencoba menahan-nahan emosi gue dan kemudian kembali mengatur nafas. Menyadari hal ini, tatib cewek yang meneriaki gue pertama kali di dalam kelas ini langsung menarik gue keluar dari kerumunan para tatib.

Tatib (Cewek): "Saya sekarang memberi kamu hukuman karena berlaku kurang ajar kepada tatib sekaligus kakak kelas kamu. Sekarang ambil topi bola, celemek, kertas selebar sama ambil hp kamu. Sekarang kamu ikut saya. JANGAN PROTES."

Gue kemudian melaksanakan perintah cewek ini dan mengikutinya keluar kelas. Ketika gue sudah berada di luar kelas, si cewek itu kembali ke dalam kelas sebentar lalu menarik tangan gue dan kemudian digiring ke arah ruang guru. *Haduh mampus deh masalah ginian doang sampe dibawa ke ruang guru. Buah dari kelakuan gue pas SD baru dibales sekarang.*

Tatib (Cewek): "Hari ini, kamu ga usah ikut MOS. Sekarang, cari seorang guru yang namanya 'Pak Imron' dan ajak beliau kesini. Saya ga mau tau gimana caranya dalam 10 hitungan kamu sudah harus kembali di depan saya. SATU.....DUA....."

Gue hanya menghela nafas berat dan kemudian lari memasuki ruang guru. Di dalam ruang guru ini masih belum terlalu ramai karena masih pagi. Hanya ada beberapa orang guru yang baru datang sambil merapikan berkas-berkas yang menumpuk di atas meja mereka masing-masing. Gue melangkah mendekati seorang guru yang duduk ga jauh dari tempat gue berdiri.

Gue : "Permisi pak..."

Bapak tersebut menyadari kedatangan gue dan menatap sambil menaikkan alisnya seakan bertanya: *ada apa?*

Gue : "Nggg....ini pak, anu, boleh tanya siapa guru yang namanya 'Pak Imron'?"

Bapak tersebut menjawab dengan sebuah senyuman dan menunjuk ke seorang guru yang ga jauh berada di belakangnya dan beliau langsung meminum kopi yang berada mejanya. Gue sedikit membungkukkan badan sambil mengucapkan terima kasih kepadanya.

Gue : "Makasih pak, permisi..."

Gue berjalan ke arah yang ditunjuk oleh bapak tersebut. Ketika sudah dekat dengan bapak ini, gue langsung melakukan hal yang sama terhadap orang yang gue temui sebelumnya.

Gue : "Permisi pak, dengan bapak Imron?"

Bapak ini melihat gue dari atas kacamatanya.

Bapak : "Oh mau ke Pak Imron? Itu tuh orangnya yang di barisan depan. Pak Imron! Ada yang nyari disini!"

Bapak ini sedikit berteriak ke arah Pak Imron, bapak yang gue tanya sebelumnya. Sial! Ga tatib ga guru sama aja gila nya!

Bapak : "Sedikit nasihat, pak Imron rajin ngejailin siswanya."

Bapak ini tersenyum dan kemudian menyeruput kopinya sambil mengalihkan pandangannya ke arah koran. Gue menggerutu dalam hati dan kembali ke orang yang gue temui sebelumnya.

Gue : "Pak Imron?"

Pak Imron hanya tersenyum, seperti biasanya.

Pak Imron : "Iya ada apa nak? Ga ikut MOS kamu?"

Gue : "Ngg... nggak pak, saya dikasih tugas sama kakak kelas. Ada yang mau ketemu sama bapak di depan ruang guru."

Pak Imron : "Siapa orangnya?"

Pak Imron memajukan kepalanya mencoba melihat ke arah pintu.

Gue: "Siapa ya namanya? Ga tau pak, yang pasti dia pake blazer hitam. Cewek."

Pak Imron: "Ooooh pasti kamu lagi dihukum mereka ya. Mari-mari, saya ikut ke depan."

Pak Imron langsung mengajak gue untuk ke depan ruang guru dan gue mengikutinya dari belakang. Sesampainya di depan, cewek itu langsung mencium tangan Pak Imron. *Buset, gue lupa ga salaman sama pak Imron! Kelakuan gue minus satu di depan pak Imron.*

Pak Imron: "Oh kamu Manda, ada apa?"

Manda : "Ini pak, saya lagi ngasih hukuman sama siswa ini karena melanggar peraturan. Jadi saya ingin anak ini meminta tanda tangan bapak sambil berfoto bareng bapak.

Bapak bisa?"

Pak Imron: "Boleh, mana sini saya harus tanda tangan dimana."

Gue kemudian menyerahkan kertas kosong yang gue bawa dengan pulpenya, setelah menandatangani kemudian beliau mengembalikannya kepada gue.

Pak Imron: "Nih, ayo sekarang foto mumpung masih pagi! Belum keringetan."

Pak Imron sangat antusias menjelang sesi foto. Gue kemudian mengambil hp di saku celana dan memberikan ke cewek yang sekarang gue ketahui bernama Manda.

Gue : "Kak, boleh minta tolong fotoin?"

Gue berkata sambil tersenyum manis ke arah Manda namun dibalas dengan tatapan sinis seakan berkata: *gue bukan babu lo!*

Dengan setengah hati Manda menerima handphone gue dan menyuruh untuk mendekat ke pak Imron.

Manda : "Pak cepet pak berdiri lebih deket lagi, tunggu..tunggu... ga masuk ke kameranya, eeeet mundur-mundur dikit lagi, ya cukup! Tiga...dua...satu..."

CKREK! Kamera VGA hp gue sukses merekam salah satu momen di sekolah ini untuk pertama kalinya. Setelah berfoto, Manda tertawa sendiri melihat hasil jepretannya.

Manda : "Ih lucu pak, difoto bareng badut sekolah ini hahahaha."

Elo yang nyuru gue pake celemek sama topi ga jelas ginian, ya iya gue jadi badut!

Manda : "Oh iya pak satu lagi. Saya ingin anak ini berbicara 'saya tidak akan melanggar aturan lagi' di depan bapak."

Manda kemudian menatap ke arah gue. Gue hanya mendengus kesal.

Gue : "Pak Imron, saya tidak akan melanggar aturan lagi."

Pak Imron: "Hahahaha mau-maunya kamu dijailin sama orang kayak dia. Yaudah, saya mau masuk lagi ke dalam."

Gue : "Makasih pak."

Sekarang gue ga lupa mencium tangan pak Imron. Manda pun melakukan hal yang sama seperti gue.

Manda : "Mana sini kertas kamu, saya tanda tangan dulu."

Gue memberi kertas dengan pulpenya.

Manda : "Ini, sekarang kamu cari tatib yang namanya Rudi. Dia ngasih tugas berikutnya."

Manda memberikan kertas bersama pulpenya dan langsung pergi meninggalkan gue.

Fffuhhh...

Gue menghela nafas dan kemudian berjalan meninggalkan ruang guru, mencari tatib yang bernama Rudi..

Part 15

Hukumar Terakhir (1)

Terhitung sudah 9 tatib yang sukses mengerjai gue hari ini. Dan dari sembilan tatib tersebut sukses juga membuat gue menahan malu yang amat sangat. Yang ga akan pernah gue lupain itu satu: ketika gue disuruh oleh tatib cowok berjambang untuk meminta tanda tangan sekaligus foto dari seorang guru olah raga yang merangkap sebagai wakasek kesiswaan. Bukan main, susah sekali yang namanya meminta izin untuk berfoto dengan guru tersebut dan sering pula gue ditolak dengan alasan yang sama: 'Anda belum memakai seragam SMA. Anda belum resmi menjadi seorang siswa SMA dan berarti Anda belum boleh berfoto dengan saya.'

Berulang kali gue ditolak dan berulang kali juga gue mengejar guru tersebut mulai dari ruang guru hingga ke dalam kelas. Ketika gue sedang mengejar guru tersebut banyak sekali siswa kelas XI dan XII yang menatap gue sambil menahan tawanya. Melihat seorang bocah yang memakai celemek dari bungkus kopi dan memakai topi bola berwarna merah sekaligus masih berseragam SMP. Kostum yang gue kenakan sekarang sangatlah kontras sekali dengan seragam SMA pada umumnya sehingga mudah untuk melihat gue karena perbedaan ini.

Kadang terdengar beberapa selentingan seperti:

Hahaha itu ngapain ada badut anak SMP keliling SMA?

Gue merasakan muka dan telinga gue yang sudah panas menahan rasa malu karena dilihat oleh ribuan pasang mata. Puncaknya rasa malu ini adalah ketika permintaan gue diterima oleh guru tapi tersebut dengan syarat: 'gue harus berpose dengan meletakkan satu telunjuk gue di atas bibir.'

Siapapun, bunuh gue sekarang...

Siang ini terasa sangat menyengat, sudah terhitung lebih dari 5 jam gue mondar-mandir sana-sini untuk menuruti apa yang menjadi kemauan dari tatib-tatib ini. Atau lebih tepatnya, *memenuhi keinginan si cewek brengsek ini*. Ya, dia adalah Aya. Gue yakin diantara permainan tatib-tatib ini pasti didalangi olehnya. Dan sekarang gue harus menghadapi 'dalang' dari semua permainan ini karena dia adalah satu-satunya tatib yang belum gue datangi.

Tatib (Cowok): "Kamu udah dapet tanda tangan sama foto dari guru olah raga dan tanda tangan dari saya. Sekarang, kamu cari tatib yang bernama Amalia. Dia merupakan tugas terakhir kamu hari ini. Jika kamu menolaknya, saya pastikan tahun depan nama kamu berada dalam daftar peserta MOS tahun berikutnya."

Oh, jadi cewek gila itu bernama Amalia. Nama yang indah untuk seseorang yang brengsek.

Gue berjalan menuju lapangan depan untuk mencarinya namun rasa lelah ini sudah menggerogoti badan gue. Sejenak gue pergi ke toilet untuk membasuh muka dan menyegarkan pikiran. Sesampainya di toilet, ada 2 orang senior yang mungkin duduk di kelas XII melihat gue dengan tatapan yang merendahkan sambil menahan tawanya. Tatapan yang sering gue lihat ketika gue masih duduk di bangku SMP ketika mereka mengetahui sifat asli gue yang sangat manja yang mengakibatkan gue menjadi anti sosial dan individualistis. Gue ga memperdulikan hal itu dan langsung berdiam diri di dalam toilet. 10 menit gue jongkok sambil menutupi wajah dengan kedua tangan dan sesekali mengambil air dari ember untuk membasuh wajah dan telinga, mencoba meredam 'api' yang berkobar di dalam kepala ini. Gue yakin kalo sekarang wajah dan telinga gue sangatlah merah.

Gue ga bisa lama-lama disini, makin lama gue berdiam diri maka semakin lama juga gue menanggung malu ini. Gue bangun dari posisi jongkok dan keluar dari toilet, menghiraukan tatapan-tatapan aneh yang menatap gue sambil berjalan mencari seorang cewek yang mengenakan blazer hitam bergaris putih. Seorang cewek yang sudah sukses membuat malu gue di hari-hari pertama gue sekolah.

Manda : "HAAAH? Lo yakin Ay mau nyuruh dia kayak gitu? Lo ga liat apa sekarang si Bewok lagi ngerjain dia buat ngambil foto bareng Bu Aneu yang terkenal ga suka difoto? Ga kasian lo sama dia?"

Manda terlihat ga percaya setelah gue menceritakan rencana yang akan gue lakukan kepada Naufal.

Gue : "Iya gue yakin mau nyuruh dia kayak gitu. Terserah gue mau dong ngapain dia..."

Manda : "Ya lo pikir juga kali dia malunya kayak gimana kalo lo suruh kayak gitu Ay, gue juga pasti malu laaah kalo disuruh kayak gitu mah."

Gue : "Udah terserah gue mau gimana. Sekarang jam istirahat mau selesai, gue mau balik lagi ngawas siswa baru. Gue tinggal dulu ya."

Gue kemudian pergi meninggalkan Manda yang memanggil-manggil nama gue. Gue masih tetap berjalan meninggalkan ruang osis dengan *mood* yang hancur gara-gara kelakuan cowok itu. Setelah gue meninggalkan ruang osis gue langsung duduk di dekat kolam ikan. Suara gemericik air disini sedikit membuat gue tenang. Mungkin sekitar 10 sampai 15 menit gue berdiam diri disini, lalu ada seorang cowok yang mengenakan topi bola berwarna merah dan celemek bungkus kopi berjalan ke arah gue dari ujung lorong. Ya, dialah penyebab *mood* gue yang *down* hari ini.

Tempat pertama yang gue tuju untuk mencari Aya adalah lapangan. Untuk melewati lapangan ada dua jalan, yang pertama berjalan melewati samping ruang guru yang dekat dengan kantin dan yang kedua adalah melewati lorong yang langsung mengarah ke lapangan. Gue memilih pilihan kedua

karena gue rasa hanya akan ada sedikit siswa-siswi yang nongkrong disitu, setidaknya gue ga akan malu lebih banyak dari ini.

Dari kejauhan gue dapat melihat seorang tatib yang mengenakan blazer hitam sedang duduk sambil memainkan kakinya. Dan dari situ seketika amarah gue memuncak, gue merasakan muka dan telinga gue yang kembali memanas. Gue berdiam diri sebentar untuk menenangkan pikiran sambil mengatur nafas lalu berjalan menuju tatib tersebut, berjalan menghampiri Aya.

Gue : "Kak Amalia?"

Aya bangun dari duduknya dan menatap gue secara nanar.

Aya : "Mana tanda tangan dari tatib sebelumnya?"

Gue menyerahkan selembar kertas yang berisi 9 tanda tangan dari tatib sebelumnya.

Gue : "Ini kak."

Aya mengambil kertas tersebut dan memeriksanya satu per satu seakan-akan gue memanipulasi tanda tangannya.

Aya : "Kamu mau hukuman selesai kan? Sekarang ikut saya."

Masih memegang kertas yang berisi tanda tangan dari tatib sebelumnya, Aya kemudian berjalan menuju lapangan bagian dalam dan gue mengikutinya dari belakang dengan perasaan ingin mencaci maki dirinya dari belakang. Kami berdua melewati seorang tatib yang gue ingat-ingat bernama Manda lalu menaiki tangga.

Setelah menaiki tangga, kami berdua belok kiri dan berjalan menuju ujung lorong lalu kemudian diam di depan kelas yang bertuliskan 'XII IPA 6'.

Aya : "Sekarang, kamu minta tanda tangan sama foto dari guru yang sedang mengajar di dalam. Saya tidak akan beranjak dari sini sebelum kamu mendapatkan keduanya."

Gue : "Baik kak..."

Gue berjalan menuju pintu dan mengetuknya.

Tok..tok..tok..

Terdengar ada sebuah suara yang berasal dari dalam mempersilahkan gue masuk. Tanpa menunggu lama gue mendorong pintu tersebut ke dalam.

Gue : "Permisi..."

Seluruh mata kini melihat ke arah gue dan mata gue menyapu seisi ruangan untuk melihat keberadaan guru tersebut. Namun disini gue kaget, gue kaget bukan karena melihat tampang dari guru yang bersangkutan. Gue kaget ketika melihat seseorang yang gue kenal. Seseorang yang merupakan kembaran dari orang brengsek yang menunggu di luar kelas.

Seseorang itu adalah Amel...

Part 16

Hukuman Terakhir (2)

Gue melihat Amel mengkerutkan keningnya ketika dia melihat gue, dan sama halnya ketika gue melihat Amel. Gue agak sedikit gak fokus dan lupa dengan perintah yang diberikan oleh Aya sebelumnya. Pikiran gue mulai bercabang memikirkan nasib gue selanjutnya setelah gue 'dikerjai' oleh Aya melalui guru ini, memikirkan tentang apa reaksi Amel di dalam dan di luar sekolah saat bertemu dengan gue. Gue kembali tersadar ketika guru tersebut menegur gue.

Guru: "Ada apa dek?"

Gue: "Eh, pak... Saya dikasih tugas oleh tatib untuk foto bareng sama tanda tangan dari bapak, boleh pak?"

Sekilas tentang guru ini, seorang guru pria yang berumur sekitar 45-50 tahun, berpenampilan nyentrik dan tidak seperti guru pada umumnya. Memiliki kumis tipis yang lebat, berambut klimis, memakai kemeja kotak-kotak berwarna kuning berlempang pendek serta celana jeans biru dongker. Dari kostum yang dipakai olehnya serta melihat apa yang tergambar di papan tulis membuat gue mengasumsikan beliau adalah seorang guru seni rupa.

Guru: "Oh boleh-boleh. Dengan satu syarat bahwa saya boleh mengatur gaya foto Anda saat Anda berfoto bersama saya. Gimana? Ngomong-ngomong kenapa Anda tidak mengikuti acara MOS hari ini?"

Gue hanya bisa pasrah saat beliau mengajukan syarat tersebut.

Gue: "Yasudah pak, boleh. Saya kena hukuman sama tatib gara-gara melanggar aturan, jadi saya ga ikut MOS hari ini pak."

Guru: "Ternyata dari tahun ke tahun sama aja banyak yang kena hukuman, cuman bedanya hukuman tahun ini sepertinya lebih berat dari tahun-tahun sebelumnya. Sini, kamu bawa kamera kan?"

Gue: "Ada pak, pake kamera hp saya."

Guru: "Di kelas ini ada yang mau jadi relawan tukang foto siswa ini bersama saya?"

... : "Saya pak!"

Gue menoleh ke arah sumber suara. Amel berdiri dan mengangkat tangan kanannya dengan mantap sambil menatap guru tersebut.

Guru: "Baik, Amelia sini ke depan. Kamu nak, siapa namanya?"

Gue: "Oh, saya Naufal pak..."

Guru: "Baik, nak Naufal sekarang buka topi bola kamu."

Gue membuka topi bola tersebut dan memegangnya dengan tangan gue. Lalu guru tersebut mendekat ke arah gue dan memainkan model rambut gue.

Guru: "Hmmm, rambut kamu pendek ya. Kalo rambut kamu panjang dan berponi saya ingin poni kamu digerai di depan kening kamu seperti vokalis grup band yang sedang tenar saat ini, apa ya nama bandnya? Ada yang tahu model rambut seperti ini milik grup band siapa?"

Guru tersebut mengacak-acak sendiri rambutnya, menggeraikan poninya hingga menutup matanya yang sebelah kiri sambil bergaya seperti seorang vokalis.

... : "Vokalis Kangen Band pak!"

Seisi kelas berkata 'woooooo' yang panjang dan kemudian tertawa terbahak-bahak.

Gue rasa muka gue mulai kembali memerah, walaupun siswa-siswi di kelas ini menertawakan kelakuan guru tersebut namun gue merasa gue yang semakin terpojok di kelas ini.

Guru: "Karena rambut dari siswa ini ga panjang, ada saran untuk model rambut siswa ini? Ya! Kamu yang di tengah!"

Guru tersebut menunjuk ke salah seorang siswa yang mengacungkan tangannya dan siswa tersebut memberitahu gaya rambut yang menurutnya pas untuk gue.

... : Model *spike* pak! Yang model rambutnya dinaikin ke atas kayak gini pak!

Siswa tersebut memainkan tangannya, merubah model rambutnya yang awut-awutan menjadi *spike*.

... : *Teu pantes maneh bu'ukna dikitukeun, ngerakeun umat wae maneh mah ah.*

Seisi kelas kembali tertawa terbahak-bahak, gue ga ngerti apa yang diomongin salah satu siswa disini karena menggunakan bahasa Sunda.

Guru kini main-mainkan rambut gue bak *hairstylist* profesional sambil membelakangi anak muridnya, mencoba gaya *spike* pada rambut gue seperti apa yang sudah diperlihatkan oleh salah seorang siswa tersebut. Gue hanya bisa pasrah rambut gue di *ubek-ubek* oleh guru ini.

Guru: "Gimana, bagus kayak gini?"

Seisi kelas: "HAHAHAHAHA."

Mereka semua tertawa terbahak-bahak bahkan sampai ada yang memukul meja berulang kali. Tapi hanya ada satu orang siswi yang hampir ga tertawa sama sekali, Amel hanya berdiam diri di depan papan tulis sambil memperhatikan gue.

... : "Iya pak gitu aja bagus pak! Hahahaha."

Guru: "Yasudah, mari kita foto sekarang. Keburu habis jam pelajaran saya untuk dipake acara dadakan seperti ini. Amel, cepet ambil fotonya!"

Amel memposisikan diri untuk mengambil gambar yang bagus tanpa berbicara. Dia menampakkan wajah dinginnya kepada gue, dan untuk pertama kalinya gue melihat ekspresi wajahnya yang seperti itu.

Amel: "Siap ya, tiga...dua...satu..."

CKREK! Amel melihat hasil fotonya, menyerahkan kembali hp gue dan berjalan ke arah bangkunya.

Gue: "Pak, satu lagi."

Guru: "Oh masih mau foto lagi?"

Gue: "Bukan pak, saya cuma mau ngomong kalo saya berjanji tidak akan melanggar peraturan lagi."

Seisi kelas: "HAHAHAHA."

Mereka semua kembali menertawakan gue. Gue ingin cepat-cepat keluar dari kelas ini, gue ga sanggup menahan malu yang melebihi kapasitas pertahanan gue.

Guru: "Dikirain ada apa, sudah selesai kan?"

Gue: "Ini pak tolong ditanda tangani disini."

Gue menyerahkan kertas dan beliau menandatangani.

Guru: "Ini, jangan melakukan kesalahan lagi. Anda sudah berjanji kepada saya."

Gue: "Baik pak... Terima kasih."

Guru tersebut memegang kedua pundak gue dan mempersilahkan gue keluar diiringi oleh suara tawa yang masih terdengar.

Setelah gue keluar dari kelas dan menutup pintu, tangan gue merogoh saku mengambil hp untuk melihat hasil jepretan Amel. *Pantes pada ketawa, model rambut orang kayak orang kesetrum gini.*

Tangan gue hampir membanting hp ini, kesal melihat rambut *spike* yang malah seperti rambut orang kesetrum.

Aya : "Mana sini saya lihat hasilnya."

Gue menyerahkan hp gue beserta kertas yang berisi tanda tangan dari guru tersebut. Gue melihat perubahan ekspresi Aya ketika melihat foto gue bersama guru tersebut. Dia sedikit menahan tawanya dan kemudian memberi tanda-tangan khusus para tatib pada kertas yang sudah dia pegang sebelumnya.

Aya : "Tugas kamu hari ini selesai, saya minta kamu jangan pernah sekali-kali melanggar peraturan yang sama lagi. Mengerti?"

Aya berkata dengan tegas sambil memainkan jari telunjuknya di depan gue.

Gue : "Iya kak. Saya mengerti."

Aya : "Sekarang, terserah kamu mau nunggu dimana. Jangan pulang sebelum bel pulang berbunyi."

Aya kemudian berjalan ke arah yang berlawanan, meninggalkan gue di depan kelas XII IPA 6.

Mata gue panas, sebuah danau kini telah terbentuk di pelupuk kedua mata dan sudah siap untuk menumpahkannya. Namun gue tahan-tahan dengan menempelkan ibu jari dan telunjuk di ujung kedua mata yang panas ini.

Gue beranjak dari depan kelas, menyusuri lorong yang kosong lalu kemudian menuruni tangga dan berbelok ke arah toilet. Di dalam toilet gue kembali berjongkok dan membasuh muka berkali-kali, air dingin yang menempel di wajah gue kini digantikan oleh air yang terasa hangat yang mengucur di atas pipi gue. Berkali-kali juga gue mengusap air mata dan kemudian membasuh kembali muka dengan air. Gue melakukan hal tersebut berulang-ulang sampai bel pulang terdengar.

Bel pulang memang sudah terdengar lebih dari setengah jam yang lalu namun gue masih berdiam diri di dalam toilet ini. Cahaya oranye kini memenuhi seisi toilet, gue sadar bahwa hari ini sudah sore. Gue memutuskan untuk keluar dan mengambil tas yang gue tinggalkan di dalam kelas tadi pagi.

Gue berjalan menyusuri lorong yang sudah mulai sepi ke arah lapangan. Dan ketika gue belok ke arah gerbang, gue melihat seorang cewek yang sedang duduk di samping pos satpam. Saat gue mulai mendekati gerbang, cewek tersebut menyadari kedatangan gue dan berdiri menghampiri gue.

Gue ga peduli dengan kehadirannya, gue berjalan melewatinya tanpa satu patah katapun yang terlontar dari mulut gue.

Amel : "Fal..."

Amel memegang pergelangan tangan gue dari belakang dan gue menoleh melihatnya.

Amel : "Kamu abis nangis Fal?"

Gue : "Lepasin tangan gue, gue mau balik!"

Amel : "Gue mau tanya dulu, sebentar kok..."

Gue : "GUE BILANG LEPASIN YA LEPASIN!"

Gue melepaskan tangan Amel dengan paksa dan berjalan keluar gerbang, berjalan menjauhinya. Suara isakan mulai terdengar dan gue ga peduli kalo dia mau nangis gara-gara perlakuan gue kepadanya. Sama sekali ga peduli!

Gue cuma ingin sendiri hari ini...



Part 17

Kelas dan Teman Baru

Menurut jadwal yang gue punya, hari ini merupakan jadwal pembagian kelas. Gue kemudian pergi ke sekolah masih dengan mengenakan seragam SMP karena gue dan siswa-siswi baru lainnya belum boleh mengenakan seragam SMA sebelum tanggal 17 Agustus, dan kalo dihitug-hitung ada sekitar 3 minggu lagi gue baru bisa mengenakan seragam SMA.

Di sekolah, gue ga tau harus nyari informasi tentang pembagian kelas kemana karena kemaren gue sama sekali ga ikut MOS hari terakhir. Akhirnya gue memutuskan untuk pergi ke ruang tata usaha untuk mencari info tentang pembagian kelas. Sebelum mencapai ruang tata usaha gue melihat ada banyak kerumunan siswa-siswi baru seperti sedang mengantri sembako di depan mading. Gue urungkan langkah gue untuk pergi ke ruang tata usaha dan mendekati kerumunan tersebut.

Setelah sampai di depan mading, gue masih ga bisa melihat apa yang tertera di mading karena masih banyak orang yang melihat-lihat di depan mading. Saat gue mencoba merangsek masuk menembus barisan para siswa, ada seseorang yang menepuk tas gue.

... : "Woi! Lo kemaren kuat juga ternyata ya dikerjain sama tatib-tatib kayak gitu. "

Gue melihat ke belakang dan ternyata orang itu adalah Ojan.

Gue: "Ck, aaaah udah gausah ngomongin hal itu. Males gue. "

Ojan: "Hahaha iya-iya maaf deh, tapi gue salut sama lo Fal. Kalo gue jadi elo, mungkin hari ini sekarang gue udah jadi siswa sekolah lain. "

Gue: "Iya serah lo aja lah, eh itu ada apaan? Rame bener perasaan. "

Ojan: "Itu pembagian kelas, santaaaai lo sekelas sama gue kok. Entar di kelas juga gue punya beberapa kenalan, baru kenal kemaren pas MOS. "

Gue: "Kita masuk kelas berapa emang? "

Ojan: "Kelas X-J. Kelas paling ujung brader. "

Gue: "Yaudah yuk kelas dulu, gue males berdiri di sini. Banyak orang. "

Gue kemudian mengikuti Ojan menuju kelas baru gue. Dan bisa ditebak bahwa banyak sekali kakak-kakak kelas yang memperhatikan gue. Ternyata dalam sehari gue bisa menjadi seterkenal ini.

Kelas X-J berada di lantai 3, jadi harus membutuhkan tenaga ekstra untuk turun naik tangga selama setahun kedepan. Sesampainya di kelas, Ojan menyuruh gue menyimpan tas di belakang tempat duduknya sedangkan ia menyapa teman-temannya.

Ojan: "Nih kenalin Naufal. Ga usah dikenalin juga kayaknya udah pada tau deh. Yakan? "

Adzir: "Woh kenalin Fal, Adzir! "

Gue: "Naufal. "

Reza: "Ooooh ini yang namanya Naufal, gue Reza. "

Gue: "Naufal. "

Sambil mencoba tersenyum, gue hanya memberi tahu nama gue dan tanpa basa-basi lainnya kemudian ikut nimbrung memperhatikan pembicaraan mereka bertiga. Saat berbicara pun gue ga banyak ngomong, gue ngomong kalo gue ditanya dan menjawab sekenanya saja.

Adzir: "Kaku amat perasaan daritadi ga ngomong-ngomong Fal. "

Ojan: "Au nih anak, kemaren pas kenalan sama gue juga jawabnya dingin. "

Gue: "Ehehe ini udah bawaan gue dari dulu, sorry-sorry. "

Reza: "Ah paling ntar kalo uda akrab juga lo bakal ceplas-ceplos, faktor baru kenalan juga mungkin. "

Gue: "Yaaa, mungkin juga kayak gitu... "

Adzir: "Eh Jan, minjem hp dong gue pengen maen Prince of Persia nih. "

Ojan: "Masih pagi oon, uda maen game aja. Nih. "

Reza: "Ya elo juga bego Jan malah ngasih hp ke si Ajir. Udah tau masih pagi gimana sih. "

Ojan: "Daripada hp gue nganggur yaudah gue kasih aja. "

Mereka bertiga tertawa, namun gue hanya tersenyum melihat kelakuan mereka bertiga. Sekarang Adzir sudah terfokus ke dalam permainan di dalam handphone Ojan dan menyisakan kami bertiga untuk mengobrol.

Ga lama kemudian bel masuk berbunyi. Adzir sekarang ngedumel gara-gara baru main sebentar tapi udah masuk lagi. Reza ga duduk deket gue dan yang lain, dia ternyata duduk di paling depan bareng sama temennya sementara Ojan dan Adzir duduk sebangku dan gue duduk sendirian di belakang mereka berdua.

Gue kemudian merebahkan kepala di atas tas yang disimpan di meja sambil memperhatikan seisi kelas. Lalu kemudian ada yang mencolek bahu gue.

... : "Kursi disini kosong? "

Karena gue masih memperhatikan seisi kelas, gue hanya manggut-manggut tanpa melihat orang yang mencolek bahu gue lalu terdengar ada seseorang yang duduk di sebelah gue.

... : "Kenalin, aku Hanif. "

Gue: "Hmmm, mmmm. "

Gue hanya berkata 'he em' tanpa melihatnya. Dan gue ga harus mengenalkan diri gue karena gue yakin orang di sebelah gue udah tau tentang gue.

Hanif: "Nama kamu siapa? "

Gue: "Ini nanya beneran atau emang pura-pura ga tau nama gue? "

Gue agak sedikit meninggikan suara gue, namun masih tetap ga melihat orang yang mengajak gue mengobrol.

Hanif: "Serius, aku ga tau nama kamu. "

Gue: "Gue Naufal. Udah tau kan? Jangan ngajak ngobrol gue dulu. "

Hanif ga membalas omongan gue, kami berdua diam seribu bahasa di dalam kelas yang ribut seperti pasar. Mungkin karena mendengar pembicaraan gue dan Hanif, Ojan kemudian membalikkan badannya dan melihat ke arah gue.

Ojan: "Eh itu ada cewek mau kenalan baik-baik sama elo, jangan elo marah-marahin napa. "

Hah? Cewek?

Gue menaikkan kepala dan melihat ke samping. Ternyata benar kata Ojan, Hanif adalah seorang cewek. Dia berwajah lumayan manis, memiliki tahi lalat di atas bibir sebelah kanannya dan memiliki rambut bermodel bob sebahu. Setelah melihat wajah Hanif, gue kembali membenamkan kepala di atas meja.

Gue: "Ooh. "

Ojan: "Busetdaaaah dingin amat lo jadi orang. Nif, sori ya kelakuan anak ini emang kayak gitu. Kenalin, gue Fauzan. Panggil aja Ojan. "

Ojan mengulurkan tangannya sambil tersenyum ke arah Hanif dan Hanif membalas uluran tangan Ojan.

Hanif: "Aku Hanif, Jan. "

Ojan: "Udah tau kok, tadi udah denger pas kamu kenalan sama anak ini hehehe.

Gue: "Sok imut lo. "

Ojan: Lah ngapain lo sewot coba? Namanya kenalan tuh harus baik-baik, bukan kayak elo dodol. "

Gue: "Iyalah serah lo aja. Eh jan, anterin gue ke wc yuk.

Ojan: "Ayok dah. "

Gue berjalan duluan menuju pintu kelas bersama Ojan. Sekilas gue melihat sekilas ke arah Adzir, dia sedang anteng bermain hp dan kemudian ke arah Hanif. Ternyata dia sedang memperhatikan gue, namun gue ga peduli dan langsung keluar meninggalkan kelas.

Ojan: "Lo kemaren dikerjain tatib gara-gara isi 'surat cinta' itu kan? "

Gue: "Tau darimana lo? "

Ojan: "Yakali gosip cepat menyebar. Isinya apaan emang sampe elo digituin sama tatib? "

Gue: "Isinya cuma sebuah surat. "

Ojan: "Isi dari surat itu apa bego?! "

Ojan menyikut lengan gue. Karena gue pikir ga ada salahnya, akhirnya gue memberi tahu isi surat tersebut secara jelas.

Ojan: "Wah gila tuh, gue tau lo berkata yang benar di dalam surat itu tapi kenapa elo masih digituin sama mereka ya? "

Gue: "Tau lah, ga peduli gue. Gausah ngomongin itu lagi, males gue nanggepinnya.

Ojan: "Oke-oke sori bos. Mau saya temenin di dalem toiletnya bos? "

Gue: "Bas-bos-bas-bos, udah lo tunggu aja disini. "

Bel istirahat berbunyi, anak-anak kini berhamburan keluar kelas untuk pergi ke kantin atau sekedar mencari udara segar. Ojan dan Adzir pergi keluar kelas duluan dan meninggalkan gue bersama Hanif.

Hanif: "Kamu ga ke kantin Fal?"

Gue: "Ngga. "

Hanif: "Mau nitip sesuatu? Aku mau ke kantin. "

Gue menjawab dengan gelengan kepala.

Hanif: "Oh yaudah, aku ke kantin dulu. "

Gue ga menjawab perkataan Hanif dan ia langsung pergi keluar kelas. Belum lama setelah Hanif keluar kelas, dia kembali ke dalam dan memanggil gue.

Hanif: "Fal, ada yang manggil di luar. "

Gue: "Siapa? "

Hanif: "Bentar. "

Hanif kembali ke luar kelas dan ga lama kemudian dia sudah berada di dalam kelas kembali.

Hanif: "Namanya kak Amel, Fal."

Duh ada apa lagi sih si Amel?!

Part 18

He Told Her

Gue keluar kelas untuk menghampiri Amel. Saat gue baru mencapai pintu, Amel memberi isyarat untuk mengikutinya. Amel membawa gue ke depan ruang Lab Kimia.

Gue: "Woi Mel, ngapain kesini? Sepi ah males gue."

Amel: "Aku pengen nanya tentang kemarin."

Gue: "Mau nanya apa lagi? Kurang puas lo ngeliat gue digituin sama kembaran lo yang brengsek itu hah?!"

Amel: "EH JAGA OMONGAN YA!"

Gue: "Jaga omongan? Ajarin kembaran lo tuh buat ga nuduh orang sembarangan! Udah, males gue ngomong ginian. Gue balik ke kelas dulu."

Amel: "Aku belom selesai ngomong, kamu jangan pergi kemana-mana dulu!!!"

Sesaat sebelum gue membalikkan badan untuk kembali ke kelas, Amel menarik pergelangan tangan gue dan menggenggamnya sangat erat.

Gue: "Lepasin gue akh."

Amel: "Bentar doang kok, bentaaar doang Fal pliss..."

Gue: "Ck, ah mau nanya apaan sih."

Amel: "Aku mau nanya yang kemaren Naufaaaaal."

Gue: "Bisa yang lebih spesifik? Gausah banyak basa-basi bisa? Lepasin tangan gue dulu!"

Amel: "Iya-iya aku lepasin. Sekarang, ceritain kenapa kamu bisa sampe digituin sama Aya."

Gue: "Mau ngapain lagi pengen tau? Tanya aja sama sodara lo! Males gue ngomongin ginian."

Amel: "Aku udah tanya sama dia, sekarang aku mau tau cerita versi kamu."

Gue: "Ga guna, sodara lo udah cerita tentang semuanya kan? Masalah kita juga sekarang udah selesai kan? Gue mau balik ke kelas dulu."

Gue kembali ke kelas, dan kembali meninggalkan Amel sendirian seperti hari kemarin.

Ojan: "Muka lo kenapa lagi nih? Runyam amat Fal."

Gue: "Gapapa. Banyak tanya lo."

Ojan: "Yaelah gue cuma nanya doang. Eh Nif, sabar ya duduk sebangku sama anak ini. Lebih baik pindah deh daripada dikacangin terus sama nih anak, batu banget soalnya."

Hanif: "Aku disini aja gapapa kok soalnya kalo pindah aku ga dapet tempat duduk yang lumayan enak selain disini, yang kosong cuma tinggal di belakang..."

Ojan: "Yaudah sabar ya, atau kamu mau pindah sama aku? Biar ini si Ajir pindah sama si Naufal."

Adzir: "Weits, gue merasa terpanggil nih."

Adzir yang sedang bermain hp langsung menoleh ketika mendengar namanya disebut oleh Ojan.

Ojan: "Lo tukeran gih sama Hanif, kasian cewek cakep duduk sama nih batu. Entar dikacangin terus."

Adzir: "Kenalin, aku Adzir."

Hanif: "Eh, aku Hanif. Salam kenal Dzir."

Ojan: "Anjir, *aing dikacangan ku duaan ieu. Ningali nu geulis weh langsung poho ka babaturan maneh Jir.*"

Adzir: "*Mumpung urang jomblo keneh, mun geus boga kabogoh mah hese euy moal bisa kieu deui hahaha.*"

Ngomongin apalah mereka ini, ga ada yang gue ngerti sama sekali. Sementara Ojan dan Adzir berbicara dalam mode bahasa alien, tiba-tiba Hanif bertanya kepada gue.

Hanif: "Tadi kamu ada apa Fal sama kakak kelas?"

Gue: "Ga ada apa-apa."

Hanif: "Oh, eh Fal aku boleh minta nomer hp kamu?"

Gue: "Buat?"

Hanif: "Ya kan kita sebangku, mungkin kalo ada apa-apa kan bisa saling ngabarin."

Gue: "Tanya aja si Ojan sana. Gue lupa nomer sendiri."

Gue sebenarnya males buat ngasih nomer gue apalagi ke orang yang gue baru kenal, tapi karena dia memberi gue alasan yang logis jadi gue menyuruhnya untuk meminta ke Ojan, dan sebenarnya juga gue emang lupa nomer sendiri sih 🙄

Pulang sekolah sore ini hujan turun dengan lebat, padahal tadi siang terang banget kayak ga bakal turun ujan. Karena gue ga bawa kendaraan sendiri akhirnya gue ujan-ujanan dari pas mau naik sampe turun dari angkot. Sesampainya di rumah, gue disambut oleh bibi yang sedang menyiapkan makanan di dapur.

Bibi: "*Alah siah acep kahujan, mau bibi buatin air hangat cep buat mandi?*"

Gue: "Ga usah bi pake air dingin aja, kalo pake air hangat jadi lama lagi. Ada makan apa bi?"

Bibi: "Itu bibi udah masakin ayam goreng cep, kalo acep mau makan bibi ambilin sekarang."

Gue: "Bentar deh bi, saya mandi dulu."

Gue langsung pergi ke kamar dengan baju basah kuyup dan langsung mandi. Setelah mandi jebar-jebur gue langsung melingkarkan handuk gara-gara dinginnya sangat ekstrim.

Gue kemudian selimutan di dalem kamar, badan kedinginan, kepala berat, idung mampet dua-duanya dan terpaksa gue nafas pake mulut. Mungkin karena gue ga keluar-keluar dari kamar, bibi pun menghampiri kamar gue.

Tok...tok...tok...

Bibi: "Cep, mau makan engga? Bibi udah siapin di atas meja."

Gue: "Nanti dulu bi, saya lagi ga enak badan."

Bibi pun langsung masuk dan menghampiri gue.


Bibi: "Badan acep mulai panas, coba kalo tadi mandi pake air hangat. Makan dulu cep abis itu minum obat nanti bibi beliin ke warung."

Gue: "Gausah bi, tidur sebentar juga paling sembuh."

Bibi: "Makan dulu cep, bibi suapin ya?"

Gue: "Yaudah deh."

Sementara bibi keluar untuk mengambil makan, gue mengecek hp yang tergeletak di samping kasur dan ternyata ada sms masuk.


 : "Fal, ini nomer hp aku. Disimpan yaaa (Hanif)."

Ga lama kemudian bibi kembali dengan makanan lalu menyuapi gue. Karena lidah gue terasa pahit, gue menyuruh bibi untuk berhenti menyuapi gue dan ga lama kemudian gue tidur.

Jam 2 subuh gue terbangun sambil merasakan pusing yang hebat di kepala gue dan badan gue panas. Gue hanya bisa menekuk badan dibalik selimut sambil berharap kantuk agar cepat datang dan gue dapat menghilangkan pusing ini untuk sementara. Cuaca malam ini sangat dingin ditambah hujan lebat yang dari kemarin sore ga berhenti-berhenti. Gue ngerasa badan gue ga fit untuk sekolah hari ini dan gue memutuskan untuk mengirim sms kepada Hanif, mengabari kalo gue hari ini sakit.

Gue hari ini ga masuk sekolah. Sakit. Tolong bilangin ke guru ya.

Dan sms terkirim, gue kembali mencoba memejamkan mata mencoba untuk tidur. Mungkin baru 10 menit gue memejamkan mata, ada sebuah sms yang masuk ke hp gue.

 Hanif : "Kamu sakit apa Fal? Tidur ih jam segini bukannya tidur udah tau lagi sakit."

Hanif jam segini ga tidur?



Gue : "Lo ga tidur?"

Hanif : "Aku kebangun pas hp aku bunyi, jadi aku ga bisa tidur sekarang."

Gue : "Eh, sori lo jadi kebangun. Nanti tolong bilangin ya ke guru. Makasih."

Hanif : "Kamu sakit apa Fal? Cepet sembuh yaaa..."

Gue ga ngebales sms terakhirnya, mata gue ga kuat untuk kembali tidur dan ga lama kemudian gue sudah kembali terlelap.

Sudah 2 hari gue ga masuk ke sekolah gara-gara panas gue belum turun. Ojan memberitahu gue bahwa dia bersama Adzir mau nengok gue ke rumah nanti pas pulang sekolah dan dia meminta alamat rumah gue.

Sore harinya sekitar pukul 4 sore, Ojan dan Adzir sekarang sudah berada di rumah gue.

Ojan: "Lo tinggal sendiri Fal? "

Gue: "Ya bisa dibilang begitu. Tapi tiap pagi sama sore ada asisten rumah tangga yang kesini"

Adzir: "Enak banget bisa bebas, orang tua lo kemana? "

Gue: "Mereka di Jawa Timur. "

Adzir: "Terus kok elo bisa disini? "

Gue: "Gue nyoba hidup sendiri disini. "

Ojan: "Terus yang ngurus lo siapa? "

Gue: "Ya gue sendiri lah, aneh pertanyaan lo. "

Adzir: "Ada PS ga? "

Gue: "Gue ga punya *console* apa-apa disini. "

Adzir: "Yah, kalo gitu ntar gue bawa PS aja kesini terus main bareng."

Gue: "Sakarepmu bae lah. "

Mereka berdua ga lama di rumah gue, mungkin sekitar pukul setengah 6 mereka berdua pulang. Tetapi sebelum pulang Ojan berbicara kepada gue.

Ojan: "Fal, kemaren si Hanif nanya-nanya banyak tentang elo ke gue."

Gue: "Terus?"

Ojan: "Terus dia nanya kenapa elo sifatnya kayak gini."

Gue: "Terus lo jawab apa?"

Ojan: "Gue ceritain mungkin elo jadi gitu gara-gara pas MOS kemaren terus si Hanif kayaknya mikir banget pas gue ceritain kayak gitu."

Gue: "Mikir apaan?"

Ojan: "Ya mana gue tau lah dodol. Yaudah ya gue balik dulu. Eh, besok lo sekolah gak?"

Gue: "Ga tau, kalo udah enakan ya gue sekolah."

Ojan: "Yaudah, duluan ya. Assalamualaikum."

Gue: "Waalaikum salam."

Setelah mereka berdua pulang, gue jadi mikirin si Hanif. Gue pengen tau dia mikirin apa setelah dia tau tentang cerita gue.

Peduli lah,
Who cares?!

Part 19

She Told Her

Malem ini gue *bed rest* dari sehabis isya sampe jam setengah 6 pagi, dan efeknya badan gue hari ini udah lumayan fit. Pusing-pusing udah ilang, panas udah turun, tinggal hidung yang masih ngocor kayak aer. Bibi menyarankan gue untuk mandi pake air hangat supaya bisa ngurangin flu nya dan akhirnya gue menuruti saran dari bibi. Mandi selesai, sarapan selesai, tas sudah siap, gue langsung meluncur ke sekolah.

Sesampainya di sekolah ternyata masih lumayan sepi, entah gue yang dateng kepagian atau emang hari ini siswa-siswi udah janjian buat dateng telat. Gue melewati lapangan sambil melihat ke arah podium, dan rasanya gue bisa ngeliat bayangan gue sendiri lagi diseret oleh Aya untuk naik ke atas podium. Ternyata, ga mudah buat ngelupain itu semua. Tanpa berlama-lama lagi gue langsung berjalan ke kelas.

Sesampainya di kelas, gue melihat Adzir sedang tidur beralaskan tas sambil kepalanya ditutupi oleh jaketnya. Tiba-tiba terlintas sebuah ide untuk jahil, dan tiba-tiba juga ide jahil tersebut sirna setelah mendengar Adzir mengorok. Kasian liatnya, lagian kemaren juga dia abis ngejenguk gue dirumah. Jadi gue urungkan niat jahil tersebut.

Setelah gue menyimpan tas, gue kemudian pergi ke luar kelas untuk menyegarkan paru-paru yang sudah hampir 3 hari ga menghirup udara segar. Ga lama kemudian pikiran gue melayang jauh menembus ruang dan waktu, memikirkan tentang rumah. Gue kangen dengan udara pagi yang lumayan panas disana, gue kangen suara burung peliharaan bokap gue, gue kangen dianterin sama Mas Dayat ke sekolah, gue kangen bokap, gue kangen nyokap, gue kangen rumah...

... : Udara pagi ini sejuk juga ya Fal...

Gue kaget, lamunan gue pecah ketika gue mendapati seseorang sedang berdiri di samping gue sambil menatap dengan damai ke arah dedaunan yang berembun.

Gue: "Eh, elo Nif. Dari kapan disini? Bikin gue kaget aja."

Hanif: "Daritadi, dari pas kamu bengong sendiri sampe aku ngomong sama kamu."

Gue: "Oh, simpen dulu tas lo gih. Risih gue liatnya."

Hanif: "Iya-iya, bentar ya..."

Hanif beranjak dari tempat berdirinya dan memasuki kelas di belakang gue. Samar-samar gue dapat mencium aroma shampoo-nya atau mungkin parfumnya ketika dia melewati gue.

Harum...

PLAKKK... Punggung gue dipukul. Ga akan jauh dari kerjaan si Ojan kalo kayak gini mah.

Ojan: "Udiiih udah masuk sekolah nih, berarti udah sembuh dong ya?"

Gue: "Bego lo mukul gue segala, terus nanya pertanyaan aneh pula. Otak lo aneh Jan."

Ojan: "Yaaa lah terserah lo, si Ajir uda dateng?"

Gue: "Udah noh, lagi ileran di dalam."

Ojan kemudian melongok ke dalam kelas, lalu kemudian dia melihat ke arah gue sambil tersenyum nakal sambil menaik-turunkan alisnya. Gue hanya menggelengkan kepala dan membiarkan Ojan masuk ke dalam kelas beserta sejuta pikiran licik miliknya.

Dan ga lama kemudian, terdengar suara tawa yang sangat keras dari Ojan lalu dia keluar kelas sambil dikejar oleh Adzir. *Dasar kelakuan bocah*, batin gue dalam hati. Gue masih melihat mereka kejar-kejaran di lorong kelas dan Ojan tak henti-hentinya tertawa sampai Hanif kembali mengagetkan gue.

Hanif: "Ga ikut kejar-kejaran?"

Gila, cewek gila! Ngagetin gue mulu!

Gue: "Jangan ngagetin gue bisa gak sih?"

Gue kemudian masuk ke dalam kelas dan meninggalkan Hanif di depan kelas.

Bel istirahat berbunyi, waktu yang sangat ditunggu anak-anak kelas agar bisa segera mengakhiri pelajaran Matematika yang digawangi oleh seorang guru yang bertampang ganas.

Ojan: "Anterin gue kantin yok Fal."

Gue: "Ogah, males. Sama Adzir aja sana."

Ojan: "Ah si Ajir kalo uda megang hape mah ribet ngajaknya."

Gue: "Enggak-enggak, gue di kelas aja."

Ojan: "Yeeeh elomah. Nif, anterin aku ke kantin yuk!"

Hanif: "Enggak kayaknya Jan, aku disini aja."

Gue kemudian menahan tawa sambil berkata *mampus* tanpa suara ke Ojan. Ojan mendengus kesal dan langsung keluar kelas sendirian.

Gue membenamkan kepala di atas tangan yang bertumpu pada meja dan mencoba untuk tidur.

Hanif: "Fal..."

Hanif mencolek-colek bahu gue, namun gue ga peduli dan kembali mencoba untuk tidur.

Hanif: "Faaaaalllll...."

Gue: "Hmmmmmmmm?"

Hanif: "Engga, cuma iseng doang kok hehehe."

Elah, ini orang satu kenapa lagi sih? Lama-lama gue ga betah duduk sama dia.

Hanif: "Fal..."

Gue: "Apalagi?!"

Hanif: "Anterin aku ke kantin..."

Gue: "Tadi bareng Ojan katanya ga mau, males ah. Gue pengen tidur."

Hanif ga membalas omongan gue tapi dia juga masih duduk di sebelah gue. Karena gue ngerasa ada yang aneh gara-gara dia ga ngebales omongan gue, gue menengokkan kepala untuk melihat ke arah Hanif.

Terlihat Hanif sedang cemberut sambil memainkan pulpenya. Sekilas gue dapat melihat diri gue sendiri di dalam Hanif, kalo misalkan gue ga dapet apa yang gue inginkan pasti gue memasang wajah seperti itu dan diam seribu bahasa.

Gue: "Ck, yaudah ayo ayo cepet Nif."

Hanif: "Asiik, bentar ambil uang dulu di tas."

Gue melihat perubahan dalam raut wajahnya. Seketika juga dia menjadi ceria kembali, *persis* banget seperti gue saat keinginan sudah terpenuhi.

Hanif: "Aku udah jelasin sama salah satu tatib."

Gue: "Ha?"

Tiba-tiba Hanif berkata seperti itu setelah kami berdua saling menutup mulut semenjak keluar dari kelas tadi.

Gue: "Ngomong apaan?"

Hanif: "Ngejelasin kasus 'surat cinta' kamu."

Gue: "Bisa kan ga ngomongin hal itu lagi?"

Hanif: "Kemaren aku nanya ke Ojan tentang hal itu terus pulangnye aku paksa dia buat ketemu kak Manda, buat ngejelasin semuanya. Pas aku ngejelasin juga disitu ada kak Amel."

Gue: "Lo sendiri aja ya ke kantin, gue tiba-tiba gak mood."

Kantin sudah di depan mata, namun karena Hanif membuka topik seperti itu *mood* gue langsung *down* dan gue langsung balik kanan menuju kelas.

Semenjak kejadian itu, di dalam kelas juga gue dan Hanif ga ngomong sama sekali sampe pelajaran selesai. Kami berdua saling diam, ga ada yang mau atau berani membuka obrolan.

Dua hari setelah gue masuk sekolah atau tiga hari setelah Hanif memberitahukan hal tersebut kepada Manda, ga ada perubahan sama sekali di sekolah kecuali Amel yang udah 2 hari ini engga nyari-nyari gue lagi sampe ke kelas. Mungkin karena dia sudah mendengar penjelasan dari Hanif dan Ojan.

Hari ini hari Minggu, gue meminta bibi untuk engga ke rumah dulu karena gue ingin sendirian sambil berleyeh-leyeh di rumah. Lagi asik-asiknya nonton tv, hp gue berdering menandakan sebuah sms yang masuk. Ternyata sms dari Ojan.



Ojan: *"Brader, ada di rumah gak?"*

Gue: *"Ada, kenapa?"*

Ojan: *"Gue ke rumah ye. Sejaman lagi nyampe."*

Gue melihat ke arah jam, sekarang jam 10 berarti Ojan bakal dateng sekitar jam 11-an.

Gue: *"Oke, ditunggu."*

Ojan ga membales lagi sms gue, dan gue kembali melanjutkan menonton tv.

Sekitar jam 11:30, ada yang membunyikan bel rumah gue. Gue langsung keluar rumah untuk membukakan pagar. Gue melihat Ojan dari balik pintu pagar dan ada sebuah mobil terparkir di belakangnya.

Gue: *"Wih, udah bisa bawa mobil lo?"*

Ojan: *"Hehe, gue ga bisa dan bukan gue yang bawa."*

Gue: *"Lah terus?"*

Ojan ga menjawab pertanyaan gue namun dia mengalihkan pandangan dan menganggukkan kepala ke arah mobil. Gue ga bisa melihat siapa yang berada di dalam mobil karena *window tint* mobil itu sangat gelap dan susah untuk dilihat dari luar.

Lalu, satu persatu penumpang di mobil tersebut keluar.

Ada Amel yang keluar dari pintu kemudi, disusul dengan Hanif dari pintu belakang dan yang terakhir keluar dari mobil itu adalah,

Aya...

Part 20

She Knows, She Wants an Apologize

Gue langsung menarik lengan Ojan ke dalam secara paksa.

Ojan: "Eee, apa-apaan nih?"

Gue: "Elo yang apa-apaan?!"

Ojan: "Maksud lo?"

Gue: "Ya ngapain bawa mereka bertiga kesini? Ah gila lo ya si Aya juga sampe dibawa-bawa."

Ojan: "Hehehe, bentar lagi pelangi menghiasi hidup lo setelah hujan Fal."

Gue: "Pelangi imajinasi elo!"

Gue berkata sambil menoyor kepala Ojan dan menyuruhnya untuk masuk ke dalam rumah sementara gue kembali keluar pagar untuk mempersilahkan mereka masuk, karena ga enak juga kalo misalkan gue marah-marah sama Aya di depan rumah.

Gue: "Yuk masuk semua."

Gue menggerakkan kepala gue ke arah dalam, memberi isyarat kepada mereka untuk masuk ke rumah gue. Amel masuk duluan ke dalam rumah kemudian diiringi oleh Hanif dan Aya. Hari itu gue melihat Hanif memakai kaos berwarna biru langit dipadu dengan cardigan V-neck berwarna putih polos dibalut dengan celana jeans hitam dan sepatu *sneakers*, ditambah lagi dengan memakai kacamata yang menambahkan kesan seksi padanya, dan sekilas juga dia tampak menjadi lebih cantik. Amel dan Hanif tersenyum saat melewati gue. Namun saat Aya melewati gue dia tampak tertunduk dan mukanya memerah, sama sekali ga menatap gue dengan tatapan sinisnya. Setelah menutup pagar, kemudian gue mengekor di belakang mereka.

Di dalam rumah, gue ga ngeliat Ojan di ruang tamu sedangkan para cewek sudah duduk manis di atas sofa ruang tamu. Setelah gue masuk ke ruang tengah, gue lihat dia sedang asik mengobrak-abrik DVD player gue sambil mengeluarkan film yang dibawanya.

Gue: "Gile bener lo, udah dateng bawa 3 cewek ga bilang-bilang terus sekarang juga malah mau nonton tanpa izin di rumah gue. Bayar sini lo!"

Ojan: "Alaaah santai aja, mereka juga gak akan macem-macem disini."

Gue: "Lo nonton entar aja, sekarang anterin gue dulu ke minimarket depan. Ga ada makanan apa-apa disini soalnya."

Ojan: "Yaelaaaah."

Ojan mendengus dan kemudian keluar duluan, gue kemudian ke kamar untuk mengganti celana boxer dengan celana jeans pendek dan tetap memakai kaos putih oblong yang dipakai tidur semalam lalu menyusul Ojan di luar.

Gue: "Eh, tunggu bentar disini ya. Mau ke minimarket depan dulu."

Hanif: "Aku ikut!"

Gue: "Ga usah, disini aja sama yang lain."

Amel: "Jangan kelamaan ya Fal."

Hanif kembali memasang wajah cemberutnya, biarlah.

Gue melihat Ojan sedang menjentik-jentikkan jarinya di air mancur. Setelah gue tepok pundaknya, dia berbalik dan mengikuti gue keluar gerbang.

Gue: "Lo ngapain sih bawa-bawa mereka segala ke rumah gue?"

Ojan: "Ga tau, ini ide si Hanif. Gue juga tadi pagi lagi asik main PS tiba-tiba diajak buat janji ke rumah elo. Terus Hanif minta tolong jangan kasih tau elo kalo gue bawa mereka bertiga."

Gue: "Yah terus mereka mau ngapain dong di rumah gue?"

Ojan: "Hehehe."

Ojan hanya tertawa licik, sebuah jenis tawa yang sudah pernah gue lihat tempo hari saat dia akan mengerjai Adzir di kelas.

Gue: "Waaah, kalo diliat dari muka lo kayaknya lo semua mau ngerjain gue lagi kan?!"

Ojan: "Suudzon mulu lo! Udah gue bilang, bentar lagi bakal ada pelangi setelah hujan. Gimana sih."

Gue: "Iyalah, terserah."

Sesampainya di minimarket, gue membeli sebotol soft drink ukuran 1.5L ditambah beberapa camilan. Setelah semuanya selesai dibayar, gue dan Ojan kembali ke rumah.

Gue: "Nih minuman sama camilannya, bentar gue ambil gelas dulu di dapur."

Hanif: "Sekarang aku ikut!"

Gue: "Ya ya ya."

Hanif kemudian berdiri dan berjalan di samping gue. Dan sekali lagi gue dapat mencium aroma parfumnya yang pernah gue cium sebelumnya.

Gue: "Mau lo deket-deket sama gue? Gue belum mandi loh."

Hanif: "Biarin aja, lagian ga kecium bau kamu juga."

Gue: "Nif..."

Gue kemudian memanggil Hanif yang sudah melangkah mendahului gue, gue terdiam di tempat lalu menyuruh Hanif untuk mendekat. Gue mendekatkan wajah gue kepada Hanif, kepalanya agak

mundur saat wajah gue semakin mendekat, matanya terpejam sangat rapat dan terlihat mukanya memerah sekali. Lalu kemudian gue membuka mulut gue.

Gue: "HAAAAHHHHH."

Hanif: "IIIIH NAUFAL BAU TAU GAK?! BAU BAU BAUUUUUU!!!"

Gue tertawa dan kemudian berlari ke arah dapur sambil punggung gue dipukul-pukul olehnya. Di dapur juga dia ga banyak berbicara, dia hanya memasang wajah cemberutnya yang kembali membuat gue tertawa.

Gue: "Hahahaha udah yuk kedepan lagi, nih bawain gelasnya."

Hanif menerima gelas pemberian gue tanpa berbicara dan tetap cemberut, ya gapapalah sekali-kali gue jailin orang.

Sekarang gue dan yang lainnya sedang berada di ruang tamu rumah gue. Suasana tampak kikuk karena ga ada yang membuka pembicaraan. Karena gue sebagai tuan rumah, gue berinisiatif membuka pembicaraan.

Gue: "Sebenarnya, ada apa pada kesini semua?"

Amel: "Tunggu, tungguin bentar lagi. Kita sekarang lagi nunggu satu orang lagi."

Gue: "Siapa?"

Hanif: "Kak Manda."

Anjrit!

Ngapain juga itu si Manda kesini lagi??? Disini udah ada Aya, terus Manda juga mau dateng, gue curiga kalo gue bakal diapa-apain lagi sama mereka berdua.

Gue: "Ngapain dia kesini? Engga sekalian semua tatib dibawa kesini biar gue dihukum lagi?"

Amel: "Udah, tunggu sebentar lagi nanti kamu dapet jawabannya."

Tiba-tiba hp Amel berbunyi, Amel keluar rumah untuk mengangkat telepon dan kemudian pamit sebentar untuk menjemput Manda yang sudah menunggu di depan rumahnya Amel. Suasana kembali kikuk setelah Amel keluar, gue hanya memainkan gelas yang berisi soft drink sementara Ojan sibuk ngemil kripik singkong. Gue perhatikan Hanif, dia sepertinya masih bete gara-gara kelakuan gue tadi. Dan Aya? Gue ga bisa melihat ekspresi wajahnya. Dia terus menunduk dan rambut panjangnya menutupi wajahnya.

Ga lama kemudian, terdengar ada suara motor yang berhenti di depan rumah gue. Lalu Amel masuk diikuti oleh Manda di belakangnya.

Amel: "Sekarang semuanya udah lengkap. Aku minta kamu buat diem dulu sebentar sambil denger penjelasan dari Manda. Tolong, dengerin penjelasan Manda dulu. Ayo Mand..."

Manda: "Fal, gue disini sebagai ketua tatib dan mewakili seluruh tatib tahun ini mau minta maaf ke elo. Gue kemarin udah denger penjelasan dari dua temen lo, Hanif dan Fauzan. Hanif memberitahu gue kalo elo emang ga punya salah dan dia membawa Fauzan untuk menjadi saksi kalo lo ga salah karena pada saat kejadian Fauzan ada di samping elo. Gue juga minta maaf karena gue yang menyarankan hukuman yang lo lakuin pas MOS, itu sebenarnya ide dari gue. Gue tau, lo pasti malu banget gara-gara hukuman kemarin. Disini gue mewakili anggota tatib yang lainnya sudah sepakat untuk membantu mengembalikan nama baik elo di sekolah. Dan kalo lo butuh apa-apa atau ada senior yang ngerendahkan elo, lo bisa dateng ke kelas gue di XII IPA 2 atau ke tatib-tatib lainnya. Dan mungkin selebihnya gue kasih ke Aya. Ay..."

Aya: "Guu....ee... Mmm...au.... Mm...min...ta.... Mmm...ma....af...."

Gue mendengar bahwa Aya kini mulai terisak-isak, tangannya yang sedari tadi disimpan dia tas pahanya kini sudah menutupi kedua wajahnya dan kemudian tangisannya semakin keras.

Gue: "Minta maaf buat?"

Aya: "Gue mau minta maaf ke elo Faaal, gue asal nuduh aja dan ga tau kalo lo ngomong bener. Gue salah Faaal, gue maluuuu...."

Aya kini membuka kedua tangannya dan menatap gue, wajahnya memerah penuh dengan air mata dan matanya sembab. Gue beranjak dari kursi dan masuk ke ruang tengah. Gue mengambil tissue yang berada di atas meja makan lalu kembali ke ruang tamu.

Gue: "Nih, lap dulu muka lo."

Aya tampak kaget ketika gue memberi sehelai tissue kepadanya, perlahan tangannya mengambil tissue dari tangan gue dan mengelap air matanya.

Aya: "Maafin gue Fal, maaf...maaf...maaf..."

Aya berkata maaf sambil tertunduk dan terisak-isak, tangannya semakin erat menggenggam tissue yang gue beri.

Gue: "Iya-iya udah, udah gue maafin. Gausah nangis lagi."

Mendengar gue berkata seperti itu, Aya menaikkan kepalanya dan wajahnya memancarkan sedikit kecerahan.

Aya: "Bener lo mau maafin gue?"

Gue hanya mengangguk sambil melihat ke arah lain. Tiba-tiba Aya langsung berdiri dan menerjang memeluk gue. Gue yang berdiri tanpa persiapan untuk dipeluk langsung doyong ke belakang dan

hampir jatuh. Namun beruntung Ojan berada tepat di belakang gue untuk menahan punggung gue. Aya memeluk gue sangat erat sambil sedikit terisak, dan sekarang gue merasa kikuk, bingung antara harus membalas pelukan Aya atau membiarkannya.

Amel: "Ehemm..."

Mendengar Amel berdehem, Aya kemudian melepaskan pelukannya dan kembali duduk disamping Amel. Gue lihat mukanya semakin merah setelah melepaskan gue dari pelukannya.

Manda: "Jadi gimana Fal? Lo mau kan maafin gue dan yang lain?"

Gue: "Iya-iya. Gue udah maafin. Makan dulu tuh cemilannya, gue udah beli kalo ga dimakan kan sayang."

Gue mencoba mengalihkan topik agar gak terus ngomongin hal ini.

Manda: "Fal, gue balik dulu ya. Udah sore ini, besok masih sekolah."

Gue: "Ya, hati-hati dijalan."

Manda: "Semuanya, gue duluan ya..."

Manda keluar rumah dan kemudian suara motor maticnya terdengar menjauhi rumah gue. Lalu ga lama kemudian Amel dan yang lain pamit pulang.

Amel: "Fal aku pulang dulu ya, aku harus nganterin Hanif, Ojan sama Aya pulang."

Gue: "Lah, Aya ngapain dianterin pulang? Kan rumahnya dekat?"

Amel: "Aku belum pernah cerita ya? Aya tinggal di rumah neneknya, udah 2 tahun ga serumah sama aku. Tadi juga aku jemput Aya dulu baru jemput yang lain."

Gue: "Ooh..."

Dan kemudian mereka berempat pamit, Amel, Aya, dan Ojan masuk duluan ke dalam mobil sementara Hanif gue tahan di depan pintu rumah sebentar.

Gue: "Nif..."

Hanif: "Apa?!"

Gue: "Gue minta maaf ya tadi udah ngejailin elo hehehe."

Hanif: "Awes kalo gitu lagi!!!"

Hanif mengepalkan tangannya di depan muka gue. Gue hanya tertawa melihat kelakuannya dan kemudian ia menyusul masuk ke dalam mobil.

Mobil menyala dan kemudian perlahan pergi menjauhi pelataran rumah gue.

Yah, masalah sudah selesai...

Part 21

Hanif Kenapa?

Setelah mereka semua pulang gue, kembali sendiri di rumah. Gue merasa bahwa ada sebuah beban yang terangkat setelah Manda dan Aya meminta maaf kepada gue. Gue duduk di sofat tempat dimana Aya duduk sebelumnya. Gue merasakan ada air di lantai, gue mendekatkan kepala ke lantai untuk mengamati air tersebut. Ini bukan air dari soft drink, ini adalah air mata dari Aya yang tumpah hingga ke lantai.

Semenyesal itukah?

Malam harinya, gue ga bisa tidur. Gue kembali memikirkan kejadian tadi sore. Mengingat kembali tangisan Aya dan secara tiba-tiba dia memeluk gue sambil menangis. Dan perkataan Amel sebelum pulang juga menghantui gue.

'Aya tinggal di rumah neneknya, udah 2 tahun ga serumah sama aku.'

Kenapa dan bagaimana bisa mereka berdua ga tinggal serumah?

Lalu gue juga teringat dengan perkataan Ojan.

'Ga tau, ini ide si Hanif.'

Seorang Hanif yang kadang-kadang ngebuat gue kaget dan sering gangguin gue, memiliki sebuah rencana yang berhasil membuat Manda dan Aya mengetahui peristiwa yang sebenarnya dibalik tragedi 'surat cinta' gue dan dia sama sekali gak memberitahukan rencananya kepada gue, dia secara diam-diam merencanakan rencana tersebut saat gue gak masuk sekolah, seorang Hanif juga yang membuat gue terpana akan penampilannya hari ini. Yang jelas, hari ini dia sangat... *Cantik...*

Apa gue suka sama Hanif?

Biarkanlah sang waktu yang akan menjawabnya...

Bel istirahat sekolah berbunyi, seperti biasa seisi kelas berhamburan keluar dengan cepat. Dan seperti biasa juga gue menggunakan waktu istirahat ini untuk tidur.

Ojan: "Fal, kantin yuk ah laper nih."

Gue: "Engg...."

Ojan: "'Engga ah males, gue ngantuk pengen tidur.' Gampang ditebaknya."

Gue belum selesai berbicara tiba-tiba dipotong oleh Ojan, dan Ojan mengatakan hal yang sama seperti apa yang akan gue katakan. Orang ini sekarang punya semacam indera ke enam.

Ojan: "Haniif, anterin aku ke kantin yuuuk!"

Gue: "Jan, lo mending keluar sekarang deh. Geli gue denger nada lo digitu-gituin, cocok buat jadi bencong lampu merah."

Ojan: "Daripada elo yang dingin gajelas, yuk Nif anterin aku hehehe."

Hanif: "Ayo deh boleh aku juga laper."

Ojan: "Liat tuh, gue berhasil mengajak Hanif ke kantin!"

Gue: "Iya terserah lo aja."

Hanif: "Mau nitip sesuatu Fal?"

Ojan: "'*Engga usah, gue ga laper.*'"

Gue: "Tuh udah dijawab Ojan."

Hanif: "Yaudah, yuk ke kantin."

Hanif berjalan ke arah pintu kelas duluan, sementara Ojan mengikuti di belakang Hanif sambil mengepalkan tangan kanannya dan berkata 'Yesss!' secara pelan.

Gue: "Dzir..."

Adzir: "Hmmm?"

Adzir masih terfokus pada game yang sedang dimainkannya di hp milik Ojan. Dia memang sangat *freak* dengan *mobile game*.

Gue: "Si Ojan suka ya sama si Hanif?"

Setelah gue berkata seperti itu, Adzir langsung menyimpan hp Ojan di atas meja dan berbalik melihat ke arah gue sambil menampakkan wajah yang serius.

Adzir: "Seriusan lo?!"

Gue: "Gue nanya ke elo! Kok elo nanya balik ke gue sih?"

Adzir: "Serius serius."

Gue: "Ya mana gue tau, coba deh elo tanyain. Tadi dia seneng banget pas berhasil ngajak si Hanif ke kantin."

Adzir: "Waduh, inceran gue diincer si Ojan juga ternyata."

Gue: "Lo suka juga sama si Hanif?!"

Adzir: "Eh....maksud gue....ng...."

Adzir terlihat kikuk setelah dia keceplosan berkata seperti itu.

Gue: "Santai, rahasia aman."

Adzir: "Jangan bilang ke siapa-siapa loh ya awas aja!"

Sejurus kemudian dia menggerakkan jari telunjuknya seperti sedang memotong leher. Gue membalasnya dengan tersenyum sambil menaik-turunkan alis seperti apa yang dilakukan oleh Ojan, lalu gue merebahkan kepala di atas jaket, tidur.

Jam pelajaran terakhir hari ini kosong, guru mata pelajaran Fisika berhalangan hadir dan itu merupakan kabar baik bagi kelas gue. Gue pun memposisikan jaket di atas meja, menepuk-nepuknya sedikit agar menjadi empuk dan bisa digunakan sebagai bantal portabel. Dan sekarang kepala gue sudah mendarat diatasnya.

Hanif: "Fal, tadi pas di kantin aku ketemu sama kak Amel. Katanya nanti dia mau ngomong sesuatu sama kamu."

Belum 5 detik gue merebahkan kepala, Hanif sudah mengajak gue mengobrol. Gue pun ga peduli dan masih tetap mencoba untuk tidur.

Hanif: "Fal..."

Hanif mencolek-colek bahu gue.

Hanif: "Faaaalllll...."

Kini Hanif menggoyang-goyangkan bahu gue. Ga ngerti apa ya gue ingin tidur?

Gue: "Apa sih ah ganggu orang mau tidur aja."

Hanif: "Iiih dengerin kek kalo aku ngomong! Bete tau ga?!"

Gue: "Yaudah, mau ngomong apa?"

Gue kemudian memposisikan badan gue menghadap Hanif, namun Hanif malah cemberut dan ga ngomong sepatut kata pun kepada gue.

Gue: "Mau ngomong gak?"

Hanif masih terdiam.

Gue: "Yaudah kalo ga mau, gue mau tidur dulu. Jangan diganggu!"

Gue kembali merebahkan kepala di atas jaket. Tiba-tiba Hanif menginjak kaki gue.

Gue: "Aw! Apa-apaan sih ganggu orang aja."

Hanif: "Kamu jadi cowok kok ga peka banget siiihh kesel tau ga?!"

Gue: "Yeh mana gue tau lo maunya apa, tadi ngajak ngobrol terus pas gue udah serius mau ngobrol tapi elo malah diem."

Hanif: "Ya bujuk aku kek apa kek biar aku mau ngomong."

Gue: "Nah gitu dong ngomong maunya apa. Biar gue ngerti dan tau harus gimana. Jadi, Hanif sekarang mau ngomong apa?"

Hanif: "Ish, bete!"

Kemudian Hanif berdiri dan keluar kelas. Karena gue ga ngerasa salah apa-apa, gue melanjutkan usaha gue untuk tidur di kelas.

Hingga pulang sekolah, Hanif masih ga mau berbicara kepada gue. Dia masih menutup rapat-rapat mulutnya tanpa mengeluarkan satu buah kata pun kepada gue.

Keesokan harinya gue datang lebih awal. Saat gue masuk ke dalam kelas, gue melihat Hanif sudah berada di dalam. Gue kemudian berjalan ke arah meja gue dan menyimpan tas di bangku sebelah Hanif dan kemudian duduk.

Gue: "Nif..."

Gue mengajak ngobrol Hanif sambil menatap lurus ke depan. Tetapi Hanif masih diam seribu bahasa, gak menghiraukan gue sama sekali.

Gue: "Oi Nif...."

Gue membalikkan badan menghadap Hanif, karena dia masih diam gue langsung menggerak-gerakkan telapak tangan gue di depan wajah Hanif namun dia tetap ga mau berbicara dan ga mau menatap gue. Karena gue merasa dikacangin, akhirnya gue kembali melaksanakan ritual harian gue: tidur di kelas.

Hanif: "IIIIH KESEL! BETE!!!"

Hanif sedikit berteriak dan kemudian berdiri, berjalan ke arah pintu keluar dengan cepat. Gue menengadahkan kepala, mengikuti arah gerak Hanif hingga dia menghilang dibalik pintu.

Bel masuk berbunyi, Hanif masuk ke kelas sambil mengobrol dengan Santi. Saat mereka berdua mengobrol, gue dapat melihat dia mengeluarkan senyumnya ketika mengobrol dengan Santi. Namun senyuman itu menghilang ketika dia duduk disamping gue.

Gue: "Nif, lo kenapa sih?"

Hanif: "Gatau! Jangan ajak ngobrol aku!"

Gue menuruti permintaan Hanif. Selama jam pelajaran berlangsung, gue sama sekali ga mengajak ngobrol Hanif. Tetapi semakin lama gue ga mengajak ngobrol Hanif, semakin aneh juga sifatnya. Kadang-kadang dia mencorat-coret bukunya saat sedang menulis sambil berkata 'iiiih' dan kemudian pulpen yang dia pegang menjadi sasaran kemarahannya.

Gue bingung, gue ga ngerti harus gimana. Baru pertama kalinya gue menghadapi cewek yang aneh kayak gini.

Sebenarnya,
Hanif kenapa sih?!

Part 22

Hanif Masih Marah

Makin lama gue jadi makin bingung sendiri ngeliatin kelakuan Hanif. Pada saat itu, gue berfikir kalo Hanif sedang mendapatkan tamu bulanan karena gue pernah baca artikel kalo cewek dapet tamu pasti bawaannya pengen marah terus. Tapi apa bener si Hanif lagi dapet tamu? Gue harus cari tau kenapa Hanif tiba-tiba kayak gini atau gue harus tanya pada seseorang yang lebih mengerti tentang cewek. Orang pertama yang harus gue tanya adalah seorang cewek, tapi siapa? Oke, mungkin gue harus tanya ke Ojan pas istirahat nanti, mungkin juga dia juga ngerti tentang masalah yang gue hadapi sekarang.

Gue: "Jan, Jan!"

Ojan: "Wih, mau ngajak gue ke kantin? Tumben banget lo mau ke kantin."

Gue: "Bukan! Sotau lo! Sini ikut gue bentar."

Gue menyuruh Ojan untuk mengikuti gue keluar kelas.

Ojan: "Apaan?"

Gue: "Gue bingung..."

Ojan: "Bingung kenapa lagi lo? Perasaan kemaren masalah lo sama tatib udah beres deh."

Gue: "Bukaaaan, ga ada hubungannya sama tatib inimah."

Ojan: "Lah terus?"

Gue: "Hanif..."

Ojan mengkerutkan keningnya, dan ga lama kemudian dia tertawa terbahak-bahak.

Ojan: "HAHAHAHA!!!"

Gue: "Lah kenapa lo?"

Ojan: "HAHAHAHahaha..... Lo suka sama si Hanif ya?"

Gue: "Gue belom selesai ngomong terus tiba-tiba elo udah ketawa!"

Ojan: "Udah jujur aja, kalo lo suka sama si Hanif wajar kok. Dia emang cantik soalnya."

Gue: "Bukan! Gue bingung kenapa si Hanif tiba-tiba ngediemin gue."

Ojan: "Lah emang elo ngapain dia sampe dia diem segala ke elo?"

Gue: "Jadi gini..."

Gue menceritakan apa yang terjadi kemarin secara jelas kepada Ojan. Mimik wajah Ojan yang asalnya senyam-senyum sendiri sekarang menjadi serius setelah mendengarkan cerita gue.

Gue: "Gitu Jan, menurut lo gimana?"

Ojan: "Ya elo bego bin tolol!!!"

Ojan menoyor kepala gue.

Gue: "Lah kenapa coba?"

Ojan: "Dia tuh.....aduh gimana ya ngejelasinnya. Bego banget deh elo pokoknya!"

Gue: "Iya gue bego kenapa??? Lo ngomong ke gue bego tapi ga ngasih alasan, makin bingung lah gue!"

Ojan: "Jadi gini, dia lagi engga kedatangan tamu. Diliat dari sikap yang elo tunjukin kemaren ke dia, itu sebenarnya yang ngebuat Hanif ngediemin elo Fal."

Gue: "Kok bisa?"

Ojan: "*Aduh aing boga babaturan bego-bego teuing sih.*"

Gue: "Lo ngomong jangan pake bahasa Sunda kek gue ga ngerti!"

Ojan: "Gini deh, elo coba aja ajak ngobrol dia terus. Kalo dia masih ga nanggopin juga gapapa, terus aja ajak ngobrol."

Gue: "EH BEGO!"

Gue menoyor kepala Ojan.

Gue: "Gimana gue mau ngajak ngobrol kalo dianya gamau ngobrol bareng gue?!"

Ojan: "Nah itu begonya elo! Cewek tuh butuh perhatian men, dan elo sama sekali ga ngasih perhatian ke dia. Pokoknya ikutin saran gue, ajak ngobrol dia sampe dia mau ngobrol lagi sama elo. Kalo bisa lo spik spik dikit deh."

Gue: "Spik spik? Apaan tuh?"

Ojan menepok jidatnya sendiri sambil memejamkan matanya.

Ojan: "Lo ga pernah deket sama cewek ya?"

Gue: "Sejak kapan gue deket sama cewek? Seumur-umur gue deket sama cewek ya sama si Hanif ini."

Ojan: "Pantes lo bego! Jadi spik spik itu, lo sanjung-sanjung dia, lo puji-puji dia, bilang dia cantik kek atau manis kek atau apalah yang bisa ngebuat hati si Hanif luluh lagi sama elo. Udah ya gue mau ke kantin, haus gue ngasih ceramah ke elo!"

Gue: "Yaudah ayo gue ikut."

Ojan: "Ternyata elo bisa ke kantin cuman gara-gara masalah cewek. Bagus, peningkatan."

... : "Fal!"

Gue sedang jajan di kantin dan tiba-tiba ada yang memanggil gue dari belakang dan secara reflek gue menoleh ke arah sumber suara. Ternyata itu Amel, lalu dia menghampiri gue.

Gue: "Eh, ada apa Mel? Gapapa kan gue ga manggil 'Kak Amel' disini?"

Amel: "Gapapa kok, kemarin kamu kemana? Aku kan bilang mau ngomong sesuatu sama kamu lewat Hanif."

Gue: "Dia ga bilang apa-apa, sekarang juga dia lagi ngambek sama gue."

Amel: "Kenapa dia bisa ngambek sama kamu Fal?"

Gue: "Ya.... gitulah..."

Amel: "Yeee ditanyain bukannya jawab, coba cerita mungkin aku bisa ngasih solusi."

Cakep! Baru kepikiran kalo Amel mungkin juga bisa ngasih solusi, sama-sama cewek berarti sama-sama satu pemikiran!

Lalu akhirnya gue bercerita kepada Amel. Amel menanggapi dengan serius, berbeda dengan tanggapan Ojan.

Amel: "Kalo gitu sih, itu emang salah kamu sendiri Fal."

Gue: "Kok semua orang nyalahin gue sih? Dari si Ojan terus ke elo juga Mel."

Amel: "Cewek tuh ingin diperhatiin bukan didiemin kayak kamu ngediemin Hanif kemarin! Itu yang buat dia marah."

Gue: "Jadi, gue harus gimana dong?"

Amel: "Ya kamu kasih perhatian lebih ke dia, buat dia normal lagi dengan perhatian kamu sendiri."

Gue: "Caranya?"

Amel: "Iiiih ya pake cara kamu sendiri lah Naufaaaaal. Kalo pacar aku nih, dia kadang-kadang ngebuat *surprise* buat aku kayak yang tiba-tiba dateng ke rumah terus ngajakin jalan-jalan, kadang-kadang juga dia ngasih hadiah yang lucu-lucu kayak boneka."

Gue: "Aduh ribet banget sih. Pacaran itu ga enak ya ternyata."

Amel: "Ga enak karena kamu belum ngerasain perjuangannya Fal. Coba deh nanti kamu kasih kejutan apa gitu buat si Hanif. Nanti aku bantu deh!"

Gue: "Yaudah deh boleh, tapi mau ngasih kejutan apa? Bingung..."

Amel: "Nanti pulang sekolah aku ke rumah kamu aja ya buat ngomongin ini, terus ada sesuatu yang mau aku omongin juga. Tentang Aya."

Gue mengerutkan kening ketika Amel menyebut nama Aya. *Kenapa lagi sama Aya? Masalah kan udah beres kemarin?*

Gue: "Aya? Kenapa lagi sama Aya? Masalah belum selesai?"

Gue agak meninggikan suara gue, mood gue juga langsung menurun.

Amel: "Bukan, bukan masalah itu. Yaudah ya entar aku ke rumah kamu. Daaaah!"

Amel meninggalkan gue di kantin, gue celingukan cari Ojan. Gue lihat ke sudut-sudut kantin ternyata hasilnya nihil, Ojan mungkin sudah balik lagi ke kelas. Akhirnya gue juga memutuskan untuk meninggalkan kantin.

Di dalam kelas, Hanif masih ga ada perubahan sedikitpun. Dia bisa ketawa haha hihi bareng temennya yang lain, dan haha hihi itu menghilang ketika dia kembali duduk di sebelah gue.

Gue: "Nif..."

Hanif masih ga menjawab.

Gue: "Haniiiif?"

Gue agak sedikit melembutkan suara gue, mungkin aja dia bisa luluh dengan cara ini.

Gue: "Haaaaniiiiiiiffff?"

Hanif: "APA?!"

Gila! Gue ngomong lembut langsung dibentak!

Gue: "Udah dong marahnya, ya ya ya?"

Hanif: "Biarin! Terserah aku!"

Gue bingung harus gimana lagi, kalo menurut gue dia marahnya udah tingkat tinggi. Yaudah akhirnya gue diemin dia lagi dan merebahkan kepala di atas meja.

Hanif: "NAUFAL!!!!"

Gue kemudian menengok ke arah Hanif.

Gue: "Apa?"

Hanif: "KESEL TAU SAMA KAMU!!! ISH!!!!"

Kemudian dia memalingkan wajahnya sambil cemberut, karena mungkin dia lagi kesel sama gue yaudah akhirnya gue juga memalingkan wajah gue darinya.

Dan ga lama kemudian, gue sudah bisa memejamkan mata dengan rileks...

Setidaknya, dia udah mau ngomong sama gue hari ini.



Part 23

Hanif dan Perasaan Aneh

Teng...teng...teng...

Bel sekolah sudah berbunyi menandakan pelajaran hari ini sudah selesai. Anak-anak kelas sudah banyak yang berhamburan keluar seperti semut keluar dari sarangnya. Gue masih diam di kelas, mengerjakan tugas yang harus dikumpulin besok pagi. Gue males ngerjain di rumah, karena kalo udah nyampe rumah bawaannya cuma mau males-malesan dan suasananya sangat mendukung untuk ga belajar apa-apa.

Ojan: "Fal, balik gak? Gue sama Ajir mau balik nih."

Gue: "Duluan sana, gue ngerjain PR dulu."

Ojan: "Di rumah aja udah entar sekalian gue kesana bareng Ajir. Katanya dia mau bawa PS kesana."

Gue: "Ah nggak ah, gue ngerjain dulu disini. Kalo mau ke rumah gue entar aja lah pas Sabtu atau Minggu."

Ojan: "Yaudah gue duluan ya brader. Nif, aku duluaaaaan!"

Hanif: "Ya, hati-hati Jan."

Setelah Ojan dan Adzir keluar kelas, sekarang di dalam kelas hanya menyisakan beberapa orang siswa termasuk gue dan Hanif. Kemudian gue melanjutkan mengerjakan PR. Mungkin ada sekitar 10 menit gue mengerjakan PR dan 10 menit juga Hanif masih duduk di sebelah gue. Gue kemudian meletakkan pulpen dan berbicara kepada Hanif.

Gue: "Nif..."

Hanif hanya melirikkan matanya kepada gue.

Gue: "Ngga pulang?"

Hanif menggeleng dan kemudian gue mengangguk pelan, lalu kembali fokus kepada PR.

Hari sudah beranjak sore, sang mentari kini mulai beranjak dari singgasananya dan pergi menuju rumahnya. Cahaya oranye keemasan menyinari ruang kelas gue yang sudah mulai sepi tanpa penghuni. Tugas yang gue kerjakan kini sudah hampir selesai, gue menyimpan pulpen di atas meja dan meregangkan tangan ke udara.

Gue: "Aaaahhhh...."

Setelah meregangkan tangan, alat tulis gue masukkan ke dalam tas. *Sisanya gue kerjain di rumah deh.* Saat gue memasukkan alat tulis, gue baru sadar Hanif masih ada di sebelah gue sambil

menatap kosong ke arah pintu. Ga tau kenapa dia masih ada di dalam kelas, padahal biasanya kalo udah bel pulang pasti dia juga langsung pulang.

Gue: "Nif?"

Gue memanggil Hanif dan kemudian dia menengok namun sudah tanpa ada aura pembunuh.

Gue: "Ko belum pulang?"

Hanif hanya menggeleng.

Gue: "Laper?"

Hanif menundukkan kepalanya dan mengangguk kecil.

Gue: "Yaudah yuk pulang, kita cari makan di luar."

Hanif langsung menengadahkan kepalanya dan gue lihat wajahnya tersenyum manis lalu mengangguk antusias. Gue pun ikut tersenyum saat melihat senyuman di wajahnya, setidaknya gue merasa bahwa Hanif sekarang sudah gak marah sama gue. Kami berdua kini sudah meninggalkan sekolah sambil berjalan berdampingan dan sesekali juga kami bercanda sambil tertawa berdua.



Hanif udah ga marah lagi sama gue.



Gue mengamati sekeliling, terdengar suara peluit tukang parkir saling bersahut-sahutan dengan suara peluit Polisi yang sedang mengatur lalu lintas, kadang-kadang suara peluit mereka tertutupi oleh suara deru mesin yang melintas. Sore ini suasana sangat padat, mungkin karena sudah jam pulang kerja yang menyebabkan lalu lintas menjadi sepadat ini.

Hanif: "Yuk Fal."

Gue: "Udah? Yuk!"

Hanif tersenyum ke arah gue dan gue membalas senyuman Hanif. Karena lapak pecel lele yang sudah dipenuhi orang yang baru pulang kerja, gue mengajak Hanif untuk makan di rumah gue dan kebetulan rumah gue ga terlalu jauh dari tempat pecel lele tersebut.

Hanif: "Kak Amel mau ke rumah kamu Fal? Ngapain?"

Gue: "Ga tau, katanya dia mau cerita sesuatu. Eh, beneran nih udah ga marah lagi sama gue? Hahaha."

Hanif: "Tuh kan baru juga bentar terus sekarang nyebelannya keluar, mau aku diemin lagi hah?!"

Hanif mulai menampilkan wajah sangarnya kembali. Gue hanya tersenyum kecil dan menggeleng pelan.

Hanif: "Ga enak kaaaan aku diemin seharian? Jadi cowok tuh yang peka makanya wuuuu!"

Gue: "Engga tuh biasa aja, terus tadi pas pulang sekolah ada yang nungguin gue selesai ngerjain PR deh. Siapa ya?"

Hanif: "Aku diemin beneran nih ya?!"

Gue: "Yaelah, becanda kali Nif, ngambek mulu kerjaannya perasaan."

Di sepanjang perjalanan menuju rumah gue, Hanif bener-bener diem sama gue. *Gila! Baru juga baikan bentar sekarang udah diem-dieman lagi! Cewek satu ini maunya apasih?!*

Sesampainya di rumah, gue lihat ada bibi sedang menyapu halaman rumah.

Bibi: "Udah pulang cep?"

Gue: "Baru pulang bi."

Bibi: "Ini siapa cep? *Meuni geulis kieu euy!*"

Gue: "Oh ini temen sekelas saya bi. Namanya Hanif."

Hanif: "Hanif bi, temennya Naufal."

Hanif kemudian tersenyum sambil salim kepada Bibi.

Bibi: "Eh iya cep itu udah ada tamu di dalem, daritadi nungguin acep."

Gue: "Siapa bi?"

Bibi: "Itu, anaknya pak Rendra. Bibi lupa namanya."

Gue: "Oh, makasih ya bi. Saya masuk dulu ke dalam."

Bibi: "Iya cep..."

Gue kemudian masuk ke dalam kemudian disusul oleh Hanif. Gue melihat Amel sedang memakan camilan di ruang tamu.

Amel: "Lama banget kamu Fal, eh ada Hanif. Cie-cie udah baikan yaaa?"

Gue: "Tadi udah, sekarang dia diem lagi."

Amel: "Yaah kok gitu sih? Nif, si Naufal kenapa emangnya?"

Hanif: "Tau ah. Bete sama dia."

Amel: "Kenapa? Ayo cerita sama aku Nif."

Hanif: "Ya gitu kak, dia jadi cowok ga peka banget! Kesel tau!!!"

Amel langsung berdiri dan menarik tangan gue ke dalam.

Gue: "Apaan sih ah narik-narik."

Amel: "Kamu coba bujuk dia gimana kek apa kek, aku bilang kan jangan diemin cewek!"

Gue: "Ya mau gimana lagi anaknya aja gitu, yaudah aja gue diemin."

Amel: "GAK! Bujuk dia sekarang! Ngomong dia cantik kek apa kek, terserah!"

Gue mendengus kesal dan kembali ke ruang tamu diikuti Amel dari belakang.

Gue: "Nif, makan yuk!"

Gue memberikan senyum terbaik gue kepadanya. Namun dia hanya melirik gue dengan tatapan membunuh. Gue menengok ke belakang seakan meminta ide kepada Amel. Amel hanya memelototi gue dan mendorong punggung gue sambil berbisik.

Amel: "*Deketin Hanifnya.*"

Gue kemudian mendekati Hanif, mengikuti saran dari Amel.

Gue: "Yuk makan Nif. Kamu laper kan?"

Gue kembali tersenyum kepada Hanif namun Hanif hanya menengadah melihat gue. Lalu kemudian dia memberikan bungkusan pecel lele yang dia pegang. Gue mengambil bungkusan tersebut dari tangannya dan membalikkan badan, gue lihat Amel menggenggam kedua tangannya sambil melotot ke arah gue, memberi isyarat agar gue memegang tangan Hanif. Gue menggeleng sedikit lalu kembali menghadap Hanif.

Gue: "Yuk!"

Gue mengulurkan tangan gue. Gue lihat Hanif tersenyum dan kemudian menyambut tangan gue lalu berdiri. Akhirnya gue menggenggam tangan Hanif menuju meja makan. Saat gue melewati Amel, dia berbisik kepada gue

Good job. Abis makan, aku tunggu di depan.

Amel tersenyum dan kemudian pergi ke depan.

Entah kenapa, gue ngerasa ada sesuatu yang berbeda pada diri gue. Gue merasakan sebuah perasaan aneh yang belum pernah gue rasakan sebelumnya ketika gue melihat Hanif tersenyum. Dan pada saat gue menggenggam tangannya, gue merasakan bahwa kedua lutut gue langsung lemas dan jantung gue berdegup lebih cepat dari biasanya.

Lalu, logika gue bermain. Gue ga mungkin suka sama Hanif, gue belom lama kenal sama Hanif dan ga mungkin dalam tempo yang secepat itu gue bisa suka kepadanya. Terlebih lagi, gue belum pernah suka sama lawan jenis selama hampir 16 tahun gue hidup di dunia.

Tapi, ga dapat gue pungkiri kalo hari ini gue senang.

Senang karena untuk pertama kalinya, gue makan berdua bareng seorang cewek...

...dan dia adalah seorang Hanif.



Part 24

The Twin's Past

Sebenarnya, sambel dari pecel lele yang gue makan itu rasanya hambar dan sangat jauh berbeda dengan buatan nyokap gue di rumah sana. Perbandingannya antara 1:10, jauh sekali kan? Namun entah kenapa, gue sangat menikmatinya. Gue menikmati setiap colekan sambal yang gue ambil, gue menikmati setiap suapan yang masuk ke mulut gue, gue menikmati momen ini, momen makan berdua bersama Hanif. Walaupun ini bukanlah *candle light dinner*, Hanif juga terlihat menikmati makanannya.

Hanif makan dengan sangat lahap, kadang dia mencocol sambal dari pecel lele tersebut sangat banyak yang menyebabkan peluh bercucuran dari dahinya. Sese kali juga dia menyeka peluh di dahinya menggunakan punggung tangannya. Sangat lucu sekali ekspresi wajahnya ketika dia menyeka peluhnya.

Hanif: "Fal... Sssshhhh... Minum.... Sssshhhh... Pedeshhhh...."

Muka Hanif memerah karena kepedesan, namun gue masih setia menatap wajah manisnya. Padahal menurut gue sambel ini juga ga terlalu pedas. Ternyata, Hanif bukan tipe cewek yang kuat makan makanan pedas.

Hanif: "Faaalll.... Sssshhhh.... Cepet ambil minuuuum..."

Gue: "E...eh, iya bentar."

Gue kemudian bergegas ke dapur untuk mengambil minum di dispenser. Saat menunggu gelas terisi penuh, gue senyum-senyum sendiri membayangkan saat gue melihat senyum Hanif, saat gue menggenggam tangan Hanif, saat gue memiliki momen bersama Hanif.

Jadi,

Ini yang namanya cinta?

Setelah makan, gue dan Hanif menghampiri Amel yang berada di teras rumah gue.

Amel: "Udah makannya? Lama banget deeeh, jangan-jangan kalian tadi abis ngapa-ngapain ya? Hayo ngaku!"

Gue: "Iya lama, soalnya si Hanif sekali suap langsung minum."

Hanif: "Ih pedes tau sambelnya!"

Gue: "Suru siapa coba *nyoco*/sambelnya kebanyakan."

Hanif: "Biarin, soalnya enak sih!"

Amel: "Enak soalnya ada Naufal! Iya kan? Hahahaha."

Gue hanya tersenyum menanggapi candaan Amel, sementara gue lihat Hanif tersipu malu dan mukanya memerah.

Amel: "Tuh kaaaaan mukanya merah, cie-cieeee hahahaha."

Hanif: "Ih apasih kak, udah ah..."

Gue: "Eh Nif, ga pulang? Udah hampir isya loh ini. Ga dicariin?"

Hanif: "Aku pulangnye minta jemput sama Ayah, nanti katanya mau jemput di depan komplek."

Gue: "Oooh.."

Hanif sudah pulang beberapa saat yang lalu setelah ditelfon oleh Ayahnya yang mengabarkan bahwa beliau sudah berada di depan komplek. Suara jangkrik kini mulai bersahut-sahutan, udara malam kian menusuk kulit. Gue dan Amel masih berdiam diri di teras rumah, kami berdua duduk bersebelahan dan menatap ke atas sambil melihat bulan cembung yang muncul di pertengahan bulan Agustus.

Amel: "Fal..."

Gue: "Oi."

Amel: "Aku mau cerita, dengerin ya?"

Gue: "Hmmm, mmm."

Amel masih menatap lurus ke arah bulan sambil terdiam, lalu ia tersenyum dan mulai bercerita.

Amel: "Dulu, aku sama Aya kemana-mana selalu berdua. Dari awal masuk TK sampe ke SMP pasti selalu berdua. Aya dulu orangnya periang, sering ketawa-ketiwi sama aku, ketawa-ketiwi sama temennya yang lain, pokoknya dia dulu tuh beda banget sama yang sekarang."

Gue: "Terus bedanya apaan sama yang sekarang?"

Amel: "Kamu ngerasain kan pas dihukum sama dia kemarin? Sekarang dia orangnya jadi gampang emosian cuma gara-gara hal yang kecil. Tingkat sensitivitasnya lebih tinggi dari Aya yang aku kenal dulu. Dia juga sekarang lebih gampang tersentuh hatinya, pas aku sama Manda ngejelasin bahwa isi surat cinta punya kamu itu bener, awalnya dia ga percaya. Terus pas aku ketemuin dia sama Hanif terus sama temen laki-laki kamu itu... siapa namanya?"

Gue: "Fauzan."

Amel: "Iya, Fauzan, terus mereka berdua ngejelasin langsung ke Aya, dia langsung nangis. Dia ngerasa bersalah banget udah ngehukum kamu kayak gitu. Jadi pas dia meluk kamu waktu itu, menurut aku wajar."

Gue: "Mmmm..."

Amel: "Dulu juga, dia paling deket sama mamah dan aku sendiri lebih deket sama papah. Tapi saat mamah diambil sama Allah pas aku sama dia duduk di kelas 2 SMP, Aya mulai jadi pendiam. Jarang bersosialisasi, jarang ketawa-ketiwi bareng aku sama temen-temennya yang lain. Nah terus puncak perubahan Aya tuh pas papah mau nikah lagi. Aku sih setuju-

setuju aja sama papah, cuman Aya menolak keras keputusan papah. Beberapa bulan sebelum papah nikah lagi, Aya semakin jarang di rumah dan dia lebih memilih untuk tidur di rumah nenek. Setelah papah udah nikah, Aya bener-bener pindah dari rumah dan udah 2 tahun belum pernah balik lagi ke rumah aku. Udah aku bujuk-bujuk dia buat balik lagi ke rumah, dia tetep ga mau. Katanya, kalo di rumah itu dia sering kangen sama mamah dan sekarang udah ada 'mamah' baru yang ngegantiin mamah kandungnya, itu yang ngebuat dia ga mau balik lagi ke rumah. Aku sekarang sedih, aku kangen Aya, aku kangen Aya yang dulu..."

Gue menurunkan pandangan gue dari langit dan menatap Amel dari samping. Gue melihat ada bulir air mata yang mengalir di pipinya namun Amel menengadahkan kepalanya untuk menahan laju air matanya.

Gue ga tau harus gimana setelah mendengar cerita Amel, apa gue harus berkomentar? Atau gue harus ngasih solusi?

Gue: "Gue..... gue ga tau harus gimana..."

Jawab gue kikuk.

Amel: "Kamu ga harus gimana-gimana kok Fal. Aku seneng udah bisa cerita ini sama kamu."

Gue: "Oh iya, kok lo cerita masalah yang termasuk pribadi sama gue sih?"

Amel: "Aku cuma mau kamu tau sisi lain dari Aya, aku ga mau ada orang yang *negative thinking* terhadap Aya."

Gue: "Ooh..."

Gue hanya berkata 'Ooh...' sambil mengangguk.

Amel: "Fal, aku pulang dulu ya. Udah malem."

Gue: "Mau gue anter?"

Amel: "Hahaha ngapain dianter? Orang rumah aku cuma beda beberapa rumah doang dari sini. Aku pulang ya, daaaah!"

Gue mengantar kepulangan Amel sampai ke depan pagar dan kemudian memperhatikan punggung Amel yang berjalan menjauh dari rumah gue. Kemudian gue menutup pagar dan kembali duduk di teras sambil menatap bulan. Sedikit banyak, gue bisa merasakan penderitaan yang Aya rasakan.

Hawa malam hari semakin menusuk, jaket yang gue kenakan sama sekali ga mempan untuk menahan serangan pasukan udara dingin. Lalu gue memutuskan untuk masuk ke dalam rumah dan pergi tidur.

Aya, masa lalu lo sama gue ternyata sama-sama berat...



Quote: *Special For Aya*

*Spirit of the sky, demure
Sunshine casts its rays
Moonlight shines pure
Love dawns a new day*

*Brilliant are the stars
Moonbeams leap forth
Vibrant is the sky
Love's hand reaches nigh*

*Blossoms bloom in sight
In the tree of love this night
Let go, surrender
Faith in heart to thee*

*Soon to bear with love
and soon to be abright
Herewith lies the love of thee
amidst the dreary sea*

*Be in the heart this night
For all comes right tonight.
Open the heart of new
And speak from the soul of truth*

Love, hope, dreams

Be strong, Aya!



Part 25

Makan Keluar (?)

Ada sesuatu yang mengganjal di dalam hati gue setelah mendengar cerita Amel tentang masa lalu mereka berdua. Atau lebih tepatnya, masa lalu Aya. Gue ngerasa bahwa sekarang gue memiliki rasa simpati kepadanya. Dan saat gue melihat Amel menangis, ada dorongan di dalam diri gue untuk bisa membawa 'sosok' Aya yang sesungguhnya untuk kembali ke permukaan yang semakin lama semakin tenggelam dalam lembah kesedihan yang tak berujung.

Namun pikiran itu gue buang jauh-jauh setelah gue kembali mengingat perlakuan Aya terhadap gue pada saat MOS. Mungkin kalo dia dulu ga ngehukum gue segila itu, pasti sekarang kejadiannya ga akan kayak gini.

Sorry, Aya. First impression lo terhadap gue sudah gagal total.

Totally, fu-cked, up.

Ya, itulah yang dikatakan oleh logika dan nalar gue. Otak gue kini sedang menghipnotis gue dengan *hukum kausalitas*, hukum sebab-akibat. Karena Aya dulu pernah melakukan hal yang sangat gue benci, maka akibatnya sekarang Aya sama sekali ga berhak mendapatkan simpati dari gue.

Tapi di satu sisi, Aya mempunyai masa lalu yang berat seperti gue dan karena itu juga hati dan perasaan gue berkata sebaliknya. Walaupun serupa tapi tak sama, gue dapat merasakan penderitaan yang dialami oleh Aya.

Ga, gue harus bisa menghilangkan semua perasaan simpati gue terhadap Aya. Logika dan nalar gue selalu benar, mereka lebih detil dalam memperhitungkan suatu hal dan sangat berbeda dengan hati dan perasaan. Dan sekarang, gue kembali mengikuti apa kata logika dan nalar gue sendiri.

*Your brain works better than your heart. **Mark my words...***

*Ah, you gonna take me home tonight
Ah, down beside that red firelight
Are you gonna let it all hang out
Fat bottomed girls, you make the rockin' world go round*

Sudah hampir satu bulan semenjak Hanif terakhir kali mengunjungi rumah gue. Malam ini gue sedang tidur-tiduran di atas kasur sambil ditemani oleh alunan lagu Fat Bottomed Girls-nya Queen, sebuah grup band era 70-an yang sangat digemari oleh bokap gue dan sekarang gue pun mulai

menggemari band tersebut.

Drrt...drrt...

Lagu yang diputar dari handphone gue berhenti karena ada sebuah notifikasi sms yang masuk.

Gue: Ah siapa sih, ganggu mulu.

Gue beranjak dari tempat tidur dan mengambil handphone di atas meja belajar. Gue melihat nama yang tertera di layar handphone gue.

Hanif

Lah, ngapain nih anak nge-sms gue? Tumben banget dia nge-sms gue. Akhirnya gue membuka sms tersebut dan membaca isinya.

Hanif: *Fal, besok pulang sekolah kosong ga? Temenin aku yuk!*

Salah satu kebiasaan Hanif yang mulai gue ketahui; ngomong ga pernah tuntas. Ya, contohnya aja kayak isi sms itu. Dia ngajakin gue buat nemenin dia tapi dia sendiri ga ngasih tau gue harus nemenin dia kemana. Gue pun menghela nafas dan mencoba memaklumi kebiasaan Hanif lalu mulai mengetikkan balasan untuknya.

Gue: *Kemana?*

Setelah gue melihat bahwa sms gue sudah terkirim, gue kembali memutar lagu yang sempat terhenti akibat sms tersebut dan kembali merebahkan badan di atas kasur. Mata gue mulai kriyep-kriyep mengantuk, lagu ini hampir sukses membuat gue terlelap. Namun rasa kantuk gue kembali hilang saat lagu yang diputar tiba-tiba berhenti dan digantikan oleh suara getaran yang berisi notifikasi sms.

Ck, Hanif ganggu gue mulu! Ga di sekolah ga di rumah, sama aja tukang gangguin orang!

Dengan langkah gontai, gue melangkah ke depan meja belajar dan membaca isi sms tersebut.

Hanif: *Temenin aku makan di luar! Ga mau tau pokoknya harus bisa! Titik!*

Asli, anak ini bener-bener begonya ga ketulungan. Kasih tau tempatnya dimana kek. Duh...

Gue: *Iyaaa mau makan dimana Haniiiiif? Kalo nge-sms tuh yang lengkap napa?! Biar ga ngabis-ngabisin pulsa.*

Belum 2 menit setelah gue membalas, Hanif sudah kembali membalas sms gue.

Hanif: *liiih kamu bawel banget! Udah pokoknya besok temenin aku ya! Aku ngantuk mau tidur. Dadah Naufal!*

Gue hanya bengong ngeliat isi sms dari Hanif. Ga sadar apa ya sendirinya yang bawel? Hadeh...

Gue: Jan, gue bingung nih.

Ojan: Napa? Hanif lagi?

Gue: Pinter!

Ojan: Kenapa lagi sekarang?

Gue: Entar pulang sekolah gue diajak makan keluar sama dia, lo ikut gue ya? Bingung gue kalo berdua sama cewek harus ngapain.

Ojan: Asli, lo begonya ga ketulungan. Dia udah ngajak elo makan berdua terus masih mau ngajak gue juga? Lah, otak lo ada yang salah berarti.

Gue: Kan gue belom pernah makan diluar berdua Jan, apalagi sama cewek. Mana gue tau entar gue harus ngapain.

Ojan: Maka dari itu! Lo harus dapet pengalamannya sekarang! Keburu tua entar hahahaha.

Gue: Yaudalah, moga aja lancar.

Ojan: Santai brader, jangan tegang gitu dong. Santaaiiii...

Gue kembali melanjutkan obrolan ringan dengan Ojan sambil makan di kantin.

Hanif sekarang sudah turut andil dalam merubah pola hidup gue. Gue yang asalnya sering tidur di dalam kelas kini menjadi lebih sering keluar kelas, entah itu untuk jajan di kantin atau hanya sekedar menemani dia ngobrol di depan kelas. Pernah dia ngomong kayak gini sama gue:

Kamu di kelas kebiasaannya tidur mulu! Coba deh jalan-jalan keluar kelas. Asik tau, apalagi kalo masih pagi. Udaranya sejuuuk banget, sekarang temenin aku ngobrol di depan kelas yuk! Di kelas ga enak, sumpek.

Dan entah kenapa, gue bisa menuruti perkataannya. Seolah-olah kata-katanya dapat mempengaruhi alam bawah sadar gue. Dan tanpa sadar, gue sekarang sedang senyum-senyum sendiri saat mengingat setiap perkataannya.

Ojan: Woi! Ngapain lo senyam-senyum? Mulai gila lo?

Gue: Engga, lagi pengen doang.

Ojan: Ga habis pikir, Hanif ternyata bisa ngebuat elo jadi segila ini ya. Udah ah abisin makanan lo, keburu bel masuk.

Lalu gue menghabiskan makanan yang sudah gue beli dengan senyuman yang merekah tersungging di bibir.

Hanif sudah merubah dan membuat hidup gue menjadi penuh warna...



Beberapa saat sebelum bel berbunyi, Hanif sudah mewanti-wanti gue agar gue ga lupa dengan janji yang sudah dibuat semalem. Asli, ini cewek ngeselin banget. Semalem gue ga buat janji apa-apa sama dia, yang ada malah gue yang dipaksa sama dia buat nurutin kemauan dia. *Dasar cewek...*

Bel pulang berbunyi, gue kemudian bergegas membereskan peralatan yang berserakan di atas meja. Saat sedang beres-beres, gue melihat ke arah Ojan. Dia sedang memakai jaketnya lalu mengacungkan kedua jempolnya ke arah gue. Gue membalas acungan jempol Ojan dengan sebuah senyuman. Ojan mengangguk dan kemudian mengambil tas dan meninggalkan kelas bersama Adzir.

Hanif: Sekarang kita pulang dulu ke rumah kamu ya Fal! Kamu pake baju yang bagus, jangan pake seragam!

Gue: Ya siapa juga yang mau keluar pake seragam. Tapi lo gimana? Masa pake seragam sih?

Hanif: Aku sekarang ikut dulu ke rumah kamu, terus kita ke rumah aku buat ganti baju aku, baru deh pergi! Hehehe.

Yowes lah, sakarepmu ae...

Hanif: Hmmm, engga..engga..engga, coba atasannya ganti.

Gue kembali menggantungkan baju di hanger dan memasukkannya kembali ke dalam lemari. Mungkin sudah terhitung lebih dari 4x Hanif memilihkan gue baju yang pas untuk menemaninya hari ini.

Gue: Udahalaah cuma mau makan diluar doang, ga usah pake baju yang aneh-aneh. Mau makan dimana sih?

Hanif: DIEM! Aku lagi mikir baju mana yang bagus buat kamu.

Hanif mengacungkan telunjuknya ke arah gue dan kemudian kembali fokus kepada isi lemari baju gue. Dia mengambil beberapa kemeja dan menggantungkannya di udara sambil menggumam 'hmmm', lalu memasukkan kembali kemeja tersebut dan kemudian mengambil kemeja yang lain. Begitu seterusnya, hingga dia menemukan sebuah kemeja berwarna biru dengan salur-salur putih.

Hanif: Nih, coba pake yang ini! Sana ganti di kamar mandi hus-hus!

Gue hanya mendengus sambil mengambil kemeja dari tangannya sementara dia hanya tertawa cengengesan. Selang dua menit, gue sudah keluar lagi dari kamar mandi dan gue lihat isi lemari gue sudah hampir dikeluarin semua. Hanif kemudian menyuruh gue untuk berputar di depannya lalu kemudian dia bertepuk tangan kecil.

Hanif: Yeeee bagus! Eh tapi kamu coba deh pake kaos yang ini terus didobel sama kemeja yang kamu pake sekarang, tapi jangan dikancingin kemejanya. Cepet aku mau liat!

Gue mengambil kaos putih polos yang dia pegang dan kembali menuju kamar mandi.

Rese banget anak satu ini.

Sekarang gue sedang gantian menunggu Hanif mengganti baju di dalam kamarnya. Rumah Hanif ternyata lumayan luas dan berlantai satu. Kamar Hanif sendiri berada di dekat halaman belakang. Sambil membunuh rasa bosan, gue melihat-lihat foto yang terpampang di dinding rumahnya. Mata gue tertuju pada sebuah foto keluarga yang berukuran besar terpasang di ruang tamu, di dalam foto tersebut ada Hanif dan kedua orang tuanya lalu gue melihat ada satu orang lagi, mungkin dia kakaknya. Dan kakaknya juga lumayan cantik, malah lebih cantik dari Hanif. Gue taksir umurnya sudah 20-22 tahunan.

Hanif: Hayooo lagi ngeliatin foto aku ya?

Pundak gue ditepuk oleh seseorang, secara reflek gue membalikkan badan ke belakang.

Gue: Gila lo ngagetin gue mulu! Eh...

Gue kaget dan bengong saat melihat Hanif. Saat itu, dia menggunakan kaos hitam polos dibalut dengan cardigan biru berlengan panjang yang senada dengan warna dasar kemeja gue, pipinya agak merah setelah diberi sedikit *blush on*, di lehernya terpasang sebuah kalung yang terbuat dari kayu berwarna coklat, dia juga menggunakan kacamata seperti saat ke rumah gue dulu, dan dia menggunakan celana jeans hitam dan lagi-lagi warnanya senada dengan jeans yang gue pakai. Saat itu, dia sangatlah *cantik* sekali.

Hanif: Hoi, kok bengong?

Lamunan gue terbuyar setelah Hanif berbicara kepada gue. Ternyata ga sia-sia gue menunggu selama hampir 1 jam lebih setelah melihat penampilan Hanif yang sukses membuat gue terpukau.

Gue: Uh, eh... Gapapa. Mau makan kemana emang sekarang?

Hanif: Makan sama keluarga aku! Soalnya nanti kakak aku yang itu mau nikah 2 bulan dari sekarang, jadi bakal jarang makan sekeluarga lagi.

Hanif menunjuk ke arah foto, menunjuk ke arah kakak perempuannya.

Dan gue kembali bengong

Gue diajakin makan dan ketemu keluarganya?!

!#@\$%#^%&*&^\$#&

Part 26

Malam dan Hanif

Setelah berkata seperti itu, Hanif pergi ke arah pintu keluar dengan santai dan meninggalkan gue yang masih mematung di depan foto keluarganya. Ini udah diluar perkiraan gue, sangat diluar perkiraan gue. Pikiran gue tiba-tiba bercabang saat gue memikirkan apa yang akan terjadi ketika gue bertemu dengan kedua orang tua Hanif, memikirkan bagaimana sikap yang harus gue tunjukkan di depan orang tua Hanif, dan gue memikirkan apa yang harus gue jawab ketika ditanya banyak macam oleh kedua orang tua Hanif. Pikiran yang terakhir ini ternyata membuat lutut gue lebih lemas daripada memegang tangan Hanif.

Makan bersama keluarga Hanif itu...

...sudah sangat diluar kuasa gue.

Gue pun kembali duduk di sofa untuk menenangkan pikiran sejenak. Lalu gue menoleh kepada Hanif dan memanggilnya.

Gue: Nif...

Hanif membalikkan badannya, menghampiri gue lalu duduk di sebelah gue.

Hanif: Kenapa Fal? Ih kok kamu kayak yang lemes gitu?

Iyalah gue lemes! Baru pertama kalinya gue diajak keluar sama cewek dan langsung ketemu sama orang tuanya!

Gue: Lo becanda kan kalo sekarang kita bakal makan bareng keluarga lo?

Hanif: Aku beneran Naufaaaaal, kenapa? Pasti grogi yaaa mau ketemu sama orang tua akuuu hahahaha.

Hanif tertawa sambil menutup mulutnya dengan tangan kanannya dan badannya agak sedikit condong ke belakang. Sementara gue masih berpikir keras tentang hal-hal yang akan terjadi selanjutnya, membuat rencana lengkap dari A-Z di otak gue bersama rencana cadangannya jika ada kejadian di luar rencana. Jari-jari tangan dan kaki gue mulai terasa dingin, pengen banget gue ngomong kalo tiba-tiba gue ga enak badan dan langsung pulang. Tapi bakalan ga kebayang juga kalo misalkan gue ga nemenin Hanif makan sama keluarganya, mungkin dia bakal puasa ngomong sama gue sebulan penuh. Antara pergi dan ketemu keluarga Hanif atau melihat Hanif puasa ngomong sebulan itu merupakan pilihan yang sangat sulit sekali...

Gue: Acaranya dimulai jam berapa?

Hanif: Abis maghrib, udah yuk cepet sekarang udah jam 5 lebih, bisa-bisa telat di jalan.
Cepeeeeet!!!

Hanif berdiri dan menarik pergelangan tangan kanan gue secara paksa, dan akhirnya sekarang kami berdua sudah dalam perjalanan menuju tempat yang dituju.

Semoga lutut gue ga lemes...

Gue sekarang sudah berada di depan sebuah bistro café yang terkenal akan hidangan steak nya, dan juga gue yakin harganya juga sangatlah selangit. Bistro ini menggunakan konsep *outdoor* sehingga para pelanggan dapat menikmati indahnya bintang di langit dan kerlap-kerlip lampu yang berada di bawah kota.

Hanif: Ayo masuk, mamah sama ayah udah nunggu di dalam.

Hanif menggenggam tangan gue, deg! Jantung gue serasa berhenti sejenak lalu berdegup lebih cepat dari sebelumnya. Hanif selalu membuat gue seperti sedang menaiki *roller coaster*. Dia pandai dalam membuat gue naik darah dengan cepat karena sikapnya yang *gila*, dan dia juga pandai membuat lutut gue menjadi lemas seketika.

Hanif: liih ayo cepetaaan!

Genggaman tangan Hanif di tangan gue semakin erat sambil menarik-narik gue ke dalam. Lutut gue benar-benar susah untuk digerakkan seolah-olah gue menjadi lumpuh mendadak.

Hanif: Hahaha kamu lucu Fal, tangan kamu tiba-tiba dingin gini. Aneh, hahahaha.

Hanif tertawa kecil sambil sesekali menggoda gue karena dia melihat gue yang grogi. Memang sudah tak dapat dipungkiri, saat ini gue sangat grogi. Degup jantung gue menjadi ga beraturan, kedua lutut gue lemas, dan sekarang tangan gue menjadi dingin. Hanif memang benar-benar sebuah *roller coaster* yang sangat memacu adrenalin.

Setelah kami berdua masuk ke dalam café, Hanif celingukan mencari meja tempat keluarganya berada. Setelah menemukannya, Hanif melambaikan tangan ke arah keluarganya dan berjalan setengah berlari ke arah meja tersebut sambil menggenggam erat tangan kanan gue.

Hanif: Kak Tamiiii!

Hanif melepaskan genggaman tangan gue dan kemudian memeluk seorang cewek, dari perkataanya gue mengasumsikan bahwa dialah kakaknya Hanif. Gue mengikuti Hanif dari belakang sambil mencoba menguatkan otot di kedua lutut gue.

Hanif: Oh iya, ini kenalin... Naufal.

Hanif menunjuk ke arah gue. Gue kemudian memperkenalkan diri gue dan menyalami mereka satu persatu. Ada bokap dan nyokapnya Hanif, kakak Hanif dan calon suaminya, serta ada om dan tante Hanif yang membawa seorang anak kecil.

Bokap Hanif: Oh ini yang namanya Naufal, Hanif sering nyeritain tentang kamu lho.

Gue: E...mm, nyeritain tentang apa aja pak?

Bokap Hanif: Katanya kalo di kelas itu kerjaan kamu tiduuur terus. Benar itu?

SKAK MAT!

Muka gue mungkin sekarang sudah pucat pasi, ternyata kebiasaan buruk gue sudah diketahui oleh orang tua Hanif.

Gue mengalihkan pandangan kepada Hanif, gue lihat dia hanya terkekeh sambil melihat gue.

Gue: I...iya pak, saya memang sering tidur di kelas.

Nyokap Hanif: Tapi ibu suka loh sama kamu, kata Hanif kamu juga sering pulang paling akhir buat ngerjain tugas di kelas. Ibu suka orang yang ga menunda-nunda pekerjaan.

Gue: E...eh, hehe iya bu...

Gue menjadi sedikit lega saat mendengar perkataan nyokapnya Hanif. Setidaknya, perilaku baik dan buruk gue seimbang. Yaaa, walaupun gue masih kikuk dalam menjawab pertanyaan dari kedua orang tuanya.

Hanif: Jangan ditanya terus dong yah, mah, orangnya belum duduk tuh kasian.

Bokap Hanif: Kamu duduk di sebelah Hanif aja sana, jangan gugup gitu Fal nanti gantengnya kamu kebanting sama cantiknya Hanif hahaha.

Kemudian seisi meja terkekeh, muka gue yang sudah pucat pasi sekarang digantikan oleh muka yang merah padam.

Tante Hanif: Oh iya, ngomong-ngomong kamu pacarnya Hanif ya Fal? Tadi tante liat kamu memegang tangan Hanif terus.

Gue: Eh...

Gue bingung harus jawab apa, gue melihat ke arah Hanif untuk meminta jawaban. Namun gue lihat Hanif hanya tersipu malu. Karena gue bingung harus jawab apa, yasudah gue jawab yang sejujur-jujurnya.

Gue: Emmm, bukan kok tante. Saya cuma temennya Hanif.

Kak Tami: Jangan malu-malu Fal. Hanif juga boleh pacaran kok, iya kan yah?

Bokap Hanif: Kamu ini malu-malu segala, bapak juga ga melarang kamu untuk pacaran sama Hanif lho. Oh iya, kamu sama Hanif pesen makanan dulu sana. Bebas pilih yang mana saja.

Untung sekali bokapnya Hanif langsung mengganti topik pembicaraan, kemudian beliau memanggil pelayan dan memberi gue sebuah menu, lalu gue melihat-lihat isi menu tersebut. Gila meeen harganya kebanyakan diatas rata-rata banget! Uang jajan gue selama seminggu mungkin bakal langsung abis kalo gue bayar sendiri. Gue bingung harus milih menu makanan yang mana, akhirnya gue berbisik kepada Hanif.

Gue: Nif, lo pilih yang mana?

Hanif: Aku sih pilih yang ini, sama minumannya yang ini.

Hanif menunjuk ke arah steak sirloin dan kemudian menunjuk minuman pilihannya. Karena gue ga suka sirloin yang isinya kebanyakan lemak, akhirnya gue memesan steak tenderloin dan minumannya disamakan dengan Hanif.

Gue dan Hanif sudah memesan. Sambil menunggu pesanan datang, gue kembali diinterogasi oleh bokapnya.

Bokap Hanif: Ayahmu kerja dimana sekarang Fal?

Gue: Papah kerja di pabrik tekstil. Sekarang pusatnya ada di Jawa Timur, terus juga papah lagi ngembangin usahanya ke Kalimantan.

Bokapnya Hanif hanya menganggukkan kepalanya dan kemudian kembali bertanya.

Bokap Hanif: Kalo ibumu?

Gue: Mamah kerjanya sebagai ibu rumah tangga, tapi kadang-kadang juga bantuin usaha ayah di kantor kalo misalkan ayah lagi ga bisa.

Bokap Hanif: Terus sekarang kamu tinggal sama siapa?

Gue: Saya tinggal sendiri disini pak.

Bokap Hanif: Ngekost?

Gue: Engga pak, saya tinggal di rumah sendiri.

Bokap Hanif: Sendirian?

Gue: Bisa dibilang sendiri, bisa dibilang enggak. Soalnya setiap pagi sama sore ada asisten rumah tangga di rumah.

Bokap Hanif: Bagus, kamu sudah mulai belajar mandiri.

Dan bokapnya Hanif kembali menganggukkan kepala sambil tersenyum. Saat gue ditanya-tanya oleh bokapnya Hanif, Hanif memegang erat tangan gue seakan memberi kekuatan kepada gue agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh bokapnya dengan benar. Dan untungnya, lutut gue sudah ga terasa lemas namun jantung gue masih berdegup kencang.

Makanan sekarang sudah terhidang di atas meja, dan sekarang kami semua sudah berkonsentrasi untuk makan dan sesekali mengobrol hal ringan yang penuh dengan candaan. Ga perlu waktu yang lama agar gue bisa bercengkrama dengan keluarga Hanif, mereka sangat terbuka dengan kehadiran

gue yang notabenenya bukan siapa-siapa mereka. Dan tentunya rasa grogi itu sedikit demi sedikit kini mulai menghilang digantikan oleh rasa percaya diri yang mulai tumbuh.

Sekitar pukul 10 malam, acara makan keluarga sudah selesai. Gue diantarkan pulang oleh kak Tami beserta calon suaminya. Sebelum pulang, bokapnya Hanif berpesan kepada gue untuk menjaga Hanif. Sebenarnya gue ingin menolak, gue masih belum pantas untuk menjaga anak orang. Tapi gue juga ga mau mengecewakan kepercayaan yang sudah diberi kepada gue. Dengan mantap gue mengangguk untuk menjaga Hanif.

Sekarang gue sudah berada di dalam perjalanan pulang. Gue duduk di kursi penumpang bersama Hanif sedangkan kak Tami di depan beserta calon suaminya yang mengendarai mobil. Di dalam mobil, Hanif menggenggam tangan kiri gue dan kemudian berbisik:

"Makasih ya Fal, aku seneng banget malam ini bisa ditemenin sama kamu terus kamu ketemu sama keluarga aku. Hihhi..."

Setelah Hanif berbisik, dia menyandarkan kepalanya di bahu gue sebelah kiri.

Lagi-lagi lo ngebuat lutut gue lemes, Nif.



Part 27

Pulang Kampung

"Jangan kelamaan brader, dia udah kebanyakan ngasih 'lampu ijo' sama lo.

Kapan mau nembak? Kasian dia nungguin lo!

Nungguin apa lagi siiih?

Gila lo! Kalo gue jadi lo mungkin Hanif sekarang udah jadi pacar gue!

Jangan nyesel loh ntar kalo dia diambil yang lain!"

Itulah beberapa kalimat yang sering terlontar dari bibir Ojan dan Ojan selalu mendesak gue agar gue 'nembak' Hanif secepatnya. Tapi sampe saat ini, gue masih belum yakin dengan perasaan gue sendiri terhadap Hanif. Apakah ini memang benar-benar yang namanya *cinta*? Atau hanya cuma perasaan biasa saja? Entahlah, selama ini gue terbiasa hidup sendiri tanpa ada pasangan dan gue juga kembali berpikir apakah jika gue menyatakan perasaan gue kepadanya dan 'nembak' Hanif, apa gue bakal diterima? Kalo diterima ya syukur alhamdulillah. Kalo engga? Gue takut kalo entar hubungan gue dengan Hanif merenggang. Ya, itu yang membuat gue ragu-ragu untuk menyatakan perasaan gue kepada Hanif. Oke, mungkin sekarang gue belum siap untuk menyatakan perasaan gue secara gamblang kepada Hanif.

*"He will win who knows when to fight and when **not** to fight."*

Gue menyadari bahwa sekarang bukan saatnya gue menyatakan perasaan gue kepada Hanif. Gue belum siap.

*"He will win who **prepared** himself, waits to take the enemy **unprepared**."*

Dan sekarang, gue harus memantapkan dulu hati dan perasaan gue kepada Hanif.

"Once again, my brain wins over my heart..."

"Faaaal cepet pulang kesiiii nanti kita nonton! Aku belom pernah nonton sama kamu!"

-Gue baru nyampe kemaren masa udah mau pulang lagi? Entar gue balik minggu depan.

"Yaaaah jangan kelamaan dooooong, bosen nih disini."

-Cuma seminggu, sabaaarr... Yaudah ya, gue mau sarapan dulu. Assalamualaikum

"Oke, waalaikum salam. Inget, seminggu!"

-lyaaaa, bawel

"EEEH NGOMONG APA TADI?"

-E..eh, engga ngomong apa-apa. Yaudah ya aku laper nih, daaah!

Klik! Telepon gue tutup secara sepihak. Sebenarnya tadi gue ngomong 'bawel' dengan volume yang sangat pelan, pelan sekali, tetapi Hanif masih bisa mendengarnya, *ckckck*. Kemudian gue menyimpan hp di saku celana dan sekarang gue kembali fokus memakan roti bakar coklat

kesukaan gue. Baru satu hari gue berada di kampung halaman untuk menikmati masa liburan akhir semester selama seminggu kedepan disini. Melepas kangen dan melepas rindu akan rumah.

Nyokap : Kaaaak sini makan dulu, sarapannya udah jadi nih keburu dingin.

Gue: Iya maaam, bentar rotinya belum abis.

Nyokap gue memanggil untuk sarapan, gue kemudian bergegas menghabiskan roti bakar dan kemudian masuk ke dalam.

Gue: Waaah, sego sambel. Mamah yang bikin nih mam?

Nyokap: Iya kak mamah yang bikin, makannya mau disuapin?

Gue: Hahaha ya enggak lah mam, emang kakak masih kecil apa disuapin terus?

Nyokap: Dulu-dulu juga kamu pas SMP masih sering mamah suapin kak hahaha.

Gue hanya tersenyum dan langsung menyantap sego sambel buatan nyokap gue yang ga ada tandingannya. Gue sampe nambah 2x dan sambelnya pun gue perbanyak, gue aduk-aduk sambal dengan nasinya agar tercampur rata dan kemudian gue melahapnya. Keringat mulai bercucuran dari kening gue, namun gue ga peduli dan gue menggilas habis sego sambel ini.

Beberapa saat setelah makan sego sambel, perut gue mulai kerasa mules. Sebenarnya, sego sambel yang gue makan pedesnya ga seberapa, namun mungkin karena gue makannya yang kebanyakan membuat perut gue menjadi mules. Hampir setengah jam sekali gue ke kamar mandi untuk menuntaskan tugas yang tak tuntas-tuntas. Dan seharian itu gue habiskan dengan bolak-balik kamar mandi.

Sego Sambel: nikmat yang membawa siksa.



Liburan hari ke-5



Sur, gue di rumah nih. Sini ke rumah gue, ajak si Dimas kita maen nge-ps lagi sampe malem.

-Ah ga ngomong-ngomong nih kalo udah pulang, oke bentar lagi gue kesana bareng si Dimas.

Wokeh!

Gue mengajak Suryo dan Dimas ke rumah gue. Kangen rasanya 6 bulan ga ketemu sama mereka, gue penasaran apa si Suryo rambutnya masih keriting kribo apa udah direbonding terus si Dimas yang kulitnya udah pake bayclin apa belum. Gue yakin pasti ada perubahan diantara mereka berdua setelah ga ketemu selama 6 bulan kebelakang.

... : Kooo, Ekooo!

Terdengar ada seseorang yang memanggil nama tengah gue dari depan rumah. Oh iya, gue dulu pas SMP dipanggil Eko oleh teman-teman gue karena ada 2 temen sekelas yang namanya sama dengan gue; Naufal. Karena kalo anak-anak manggil 'Naufal', 3 orang langsung menoleh. Akhirnya masing-masing dipanggil dengan nama tengah atau sebutan mereka sendiri.

Gue bergegas keluar rumah dan langsung membuka pagar. Suryo dan Dimas langsung nyengir ketika melihat gue, begitupun halnya dengan gue saat melihat mereka. Satu persatu gue menyalami mereka.

Dimas: Yo opo kabare? Suwe ora temu!

Gue membalas pertanyaan Dimas dengan jabatan tangan sambil tertawa lalu kemudian mengajak mereka masuk ke dalam rumah dan mereka berdua ngacir ke dalam kamar gue. Suryo langsung berjongkok di depan playstation gue sambil membenarkan kabel stik yang awut-awutan sementara Dimas mengambil gitar yang sudah berdebu di pojok kamar. Rasanya gue sedang bernostalgia ke beberapa tahun yang lalu, saat gue pertama kali membawa mereka ke rumah gue. Suryo pasti langsung nyamperin PS dan Dimas langsung genjreng-genjreng di atas kasur gue.

Gue: Dim, lo bersihin dikit sekarang udah ga dekil lagi. Wiiih makin klimis aja itu rambut.

Suryo: Iyalah, lha wong uda punya pacar gitu si Dimas.

Si Dimas hanya tertawa sambil bermain gitar.

Dimas: Gimana disana? Lancar?

Gue: Alhamdulillah lancar, ko bisa sih lo dapet pacar Dim? Setau gue mana ada orang yang mau sama beruk item kurus kayak elo? Hahahaha.

Dimas: Jancuk koe!

Gue dan Suryo tertawa, Dimas kemudian menyimpan gitar gue dan sejurus kemudian bantal-bantal di atas kasur kini sudah melayang di udara.

Dimas: Ko, udah dapet cewek disana?

Gue hanya menghela nafas dan menggeleng.

Dimas: Mosok sih? Kata orang-orang kan disana banyak *mojang priangan*, ambil satu terus bawa sini. Gue pengen liat mukanya.

Gue: Yah Dim, ada sih yang gue suka. Cuma gue masih belum yakin doang.

Suryo yang sedang asik bermain PS di atas karpet kini mem*pause* permainanannya dan ikut mengobrol di atas kasur.

Suryo: Mana-mana liat fotonya?

Gue: Ga punya fotonya.

Suryo: Ya minta laaah.

Gue: Engga, ga berani gue minta fotonya.

Drrt..drrt..

Gue langsung turun dari kasur dan mengambil hp yang tergeletak di samping PS. Gue tersenyum saat membaca pesan masuk yang dikirim oleh Hanif.

"Inget, lusa pulang!"

Gue masih menatap layar handphone gue dan tanpa sadar Dimas dan Suryo sudah berada dibalik punggung gue, mengintip pada layar handphone gue. Lalu tiba-tiba Dimas mengambil handphone dari tangan gue dan menjauhi gue sementara badan gue dipegangi oleh Suryo saat gue mencoba mengejar Dimas. Gue lihat Dimas hanya tertawa-tawa sambil jarinya bermain diatas keypad handphone.

Gue: WOE JUANCUK!

Dimas hanya tertawa terbahak-bahak lalu memberikan kembali hp gue dan Suryo melepaskan gue.

Gue: Ngapain aja lo?! Baca-baca inbox gue?!

Dimas: Ooooh namanya Hanif. Eh, liat aja outbox lo ada apaan.

Dimas kembali tertawa disusul dengan Suryo. Gue yakin mereka berdua sudah merencanakan sesuatu setelah melihat isi sms dari Hanif.

Buru-buru gue membuka kolom outbox di handphone gue. Dan seketika juga jari-jari tangan gue menjadi dingin dan lutut gue lemas setelah melihat isi sms yang diketik oleh Dimas untuk Hanif.

'Aku pulang dengan satu syarat, kamu mau kan jadi pacar aku?'

Gue harus gimana sekarang?!

Part 28

Ini Yang Namanya Galau?

Gue duduk di pinggiran kasur sambil memegang handphone dengan lemas, bengong, dan (masih) ditertawakan oleh dua orang kunyuk yang gila. Jantung gue berdegup dengan cepat sambil memikirkan beberapa hal di dalam otak gue.

Apa yang bakal Hanif jawab?

Apa gue bakal diterima?

Atau,

Ditolak?

Kalo misalkan gue ditolak, dia bakal jawab kayak gimana?

Bisa-bisa gue ga tidur semaleman buat mikir ginian doang, untuk pertama kalinya gue 'nembak' cewek dengan cara aneh seperti ini. Setahu gue, dulu pas SMP gue sering lihat ada cewek sama cowok saling lempar-lempar kertas di dalam kelas dan pada saat pulang sekolah mereka berdua pulang bareng sambil pegangan tangan. Gue mengasumsikan bahwa si cowok yang 'nembak' cewek lewat kertas yang dilempar-lempar lalu diterima oleh si cewek tersebut lalu mereka berdua pacaran. *Simple like that? Hell no.* Dan sekarang gue 'nembak' cewek lewat sms. Hal yang menurut gue sendiri tabu, berbeda dengan proses 'tembak menembak' lewat kertas yang dilempar seperti apa yang pernah gue lihat di kelas dulu. *Apa gue bakal diterima ya?*

Dimas: Hahaha udah lah Ko, tunggu jawabannya saja dari dia. Lo bakal diterima, gue jamin deh.

Suryo: Bener kata si Dimas, dia aja nembak ceweknya yang sekarang lewat hp kok. Dan buktinya aja dia udah pacaran 2 bulanan.

Dimas: Gausah dikasih tau juga Sur!

Dimas menoyor kepala Suryo. Namun jawaban mereka berdua belum dapat memuaskan pertanyaan-pertanyaan di otak gue.

Gue: Gue takut ditolak nih...

Dimas: Mending lo maen PS dulu yok sama gue daripada lo mikirin gitu terus.

Suryo: Yongkru!

Suryo menimpali sambil mengacungkan jempol.

Gue: Hmmm, okelah.

Dan ga lama kemudian gue dan mereka berdua sudah asyik bermain PS walaupun pandangan gue kadang-kadang berpaling dari depan tv ke arah handphone, berharap-harap cemas Hanif akan segera menjawab isi sms tersebut dengan jawaban *'Iya, aku mau jadi pacar kamu Fal'*.

Hah, gue hanya berangan-angan...

Tidak terasa bahwa sekarang sudah pukul 9 malam, hampir 4 jam lebih gue bermain PS bersama mereka berdua, dan selama hampir 4 jam pula layar hp gue tetap hitam tanpa ada notifikasi apapun. Disini gue mulai cemas, gue takut kalo Hanif marah sama gue.

Gue: Dim, gue takut nih...

Dimas: Takut kenapa?

Gue: Tuh hp gue daritadi masih diem aja ga bunyi-bunyi, gue takut dia marah sama gue...

Dimas: Ah penakut amat jadi cowok, tenang aja Ko tenaaaang.

Gue kembali terdiam sambil memandang ke arah handphone.

Suryo: Dim, pulang yu. Ngantuk nih.

Dimas: Ah masih jam segini udah pulang.

Suryo: Ngantuk Dim, kalo gue kuat mah sampe subuh juga gue masih maen PS.

Dimas: Ah cemen lo, yaudah ayo. Ko, gue balik dulu ya.

Suryo: Iya Ko, gue ngantuk banget nih.

Gue: Et, tanggung jawab lo Dim malah maen balik aja. Ini nasib gue gimana?

Gue menahan mereka berdua yang sudah berada di depan pintu kamar sambil menggoyang-goyangkan hp di depan muka Dimas.

Dimas: Tunggu aja Ko, cewek butuh waktu buat ngejawabnya. Gue jamin, lo diterima.

Jawab Dimas mantap sambil memegang kedua pundak gue, sementara si Suryo udah nguap-nguap ga jelas.

Suryo: Cepet laaah ngantuk nih.

Dimas: Yaudah, kita balik dulu ya Ko. Sukses!

Dimas mengacungkan jempol kirinya sambil tersenyum pede lalu gue mengantarkan mereka berdua hingga ke depan pagar. Sesaat sebelum mereka berdua pulang, Dimas kembali meyakinkan gue bahwa gue akan diterima oleh Hanif sementara Suryo sudah merem melek di atas motor. Lalu mereka berdua berpamitan dan ga lama kemudian motor yang mereka berdua tumpangi sudah menghilang di ujung jalan.

Malam harinya gue ga bisa tidur. Gue khawatir sama Hanif karena semenjak gue (atau Dimas) ngirim sms kayak gitu, sampe sekarang dia belum ngebales sms dari gue. Biasanya kalo gue sms dia pasti langsung bales sekitar 2-5 menit kemudian. Tapi sekarang udah hampir 8 jam Hanif masih belum ngebales sms dari gue. Gue bangun dari kasur dan mengambil hp di atas PS, jari gue mulai mengetik sebuah sms untuk menanyakan kabar Hanif. Baru beberapa patah kata yang gue ketik, gue langsung menghapusnya dan mengurungkan niat untuk mengirim sms kepada Hanif.

Gue berdiri sambil melempar-lempar kecil hp gue di atas telapak tangan, berpikir keras untuk mengirim sms apa engga. Sosok, bukan, mereka berdua ga bisa dibilang sebuah 'sosok'. Entitas, kini entitas antara logika dan perasaan gue sedang beradu argumen, saling mengadu kekuatan dengan opininya masing-masing; logika berargumen 'jangan kirim' dan perasaan berargumen 'kirim'. Dan jawaban pemenangnya adalah: jangan kirim.

Gue kembali menyimpan hp di atas PS dan naik ke kasur sambil mencoba untuk tidur. Baru merem sebentar, mata gue langsung melek dan melihat ke arah hp. Begitu seterusnya hingga kantuk mulai menguasai tubuh gue.

Sore ini, gue sedang memasukkan barang-barang bawaan gue ke dalam mobil karena hari ini merupakan hari terakhir gue berada di kampung halaman. Sudah dua hari kami berdua tidak bertegur sapa lewat sms atau telepon dan sudah dua hari ini pula gue susah tidur, khawatir memikirkan tentang seorang cewek yang bisa membuat gue gila secara perlahan; Hanif. Emang sih beberapa hari kemaren kalo dia nge-sms gue, gue jarang dan hampir ga pernah ngebales sms dia. Tapi kok sekarang ga biasanya dia ga ngebales sms gue sampe 2 hari? Apa bener dia marah sama gue setelah dia dapet sms kayak gitu? Jadi, gini ya rasanya nunggu jawaban dari cewek. Tidur ga nyenyak, makan ga nafsu, khawatir iya, kangen iya...

Ah, pengen rasanya gue maki-maki si Dimas sekarang. Dan kalo ternyata gue ditolak terus Hanif ngejauhin gue, gue bakal santet tuh si beruk item. *Liat aja lo Dim!*

Bokap: Udah siap semua kak? Mau berangkat sekarang?

Gue: Udah pap, yuk sekarang berangkat takut telat di stasiunnya.

Gue menjawabnya dengan lesu.

Bokap: Kamu kenapa kak? Ko lemes gitu?

Gue: Iya pap, ngantuk nih semalem begadang main PS.

Gue jawab asal-asalan.

Bokap: Makanya jangan kebanyakan main PS terus, udah nanti tidur aja di kereta. Yuk sekarang berangkat.

Gue diantarkan ke stasiun oleh bokap. Nyokap gue ga bisa ikut soalnya harus ngejenguk saudara yang masuk ke rumah sakit.

Beberapa bulan yang lalu, gue berada di mobil yang sama, menatap kosong ke arah jendela mobil dengan berjuta pertanyaan yang setia berputar di kepala, menanyakan kesiapan gue untuk hidup sendiri dan mandiri, jauh dari kampung halaman, jauh dari teman-teman, jauh dari rumah, jauh dari orang tua...

Dan sekarang, pertanyaan-pertanyaan itu kini sudah berubah, berubah menjadi pertanyaan yang lebih kompleks.

Apa yang bakal gue lakukan saat gue ketemu sama Hanif nanti?

Apa yang bakal Hanif jawab?

Apa Hanif bakal nerima gue sebagai pacarnya?

Apa Hanif bakal menolak gue?

Kalo misalkan gue ditolak, nanti gue harus gimana?

Tanpa sadar, jari-jari tangan dan kaki gue mulai menjadi dingin dan jantung gue berdegup tak beraturan. Gue masih khawatir dengan ini semua. Rasa khawatir gue terhadap Hanif lebih besar dari sebelumnya.

Gue mengambil hp dari saku celana dan mencari nama 'Hanif' di contact list. Jempol gue sudah siap menekan tombol *call*, sedikit demi sedikit gue dekatkan jempol gue dengan tombol *call* secara perlahan, jempol gue sekarang gemetaran. Dan klik! Tombol *call* sudah ditekan.

Gue: Ck, aaaarrghhh!

Bokap: Kenapa kak?

Gue: Oh, ini hp mati tadi lupa di cas.

Bokap: Ooh...

Gue menjawab sekenanya dan langsung memencet tombol *end call* di handphone lalu memasukkan kembali ke kantong celana. Saat ini gue sedang merasakan apa yang namanya '*galau*', bahasa keren yang dipakai oleh anak muda zaman sekarang untuk menggantikan kata 'khawatir'. Dan ya, rasanya ga enak.

Mobil kini sudah terparkir di tempat parkir stasiun. Gue menurunkan barang bawaan dari bagasi dibantu dengan bokap gue lalu berjalan berdampingan hingga ke depan pintu masuk stasiun.

Bokap: Hati-hati di jalan kak, kalo udah sampe langsung kabar-kabarin orang rumah.

Gue: Iya pap.

Bokap: Uang masih ada toh?

Gue: Masih ada pap.

Bokap: Yaudah, sana masuk ke dalam.

Gue: Iya pap...

Gue salim kepada bokap dan memeluknya. Setelah gue berpelukan, gue langsung menenteng barang bawaan dan masuk ke dalam kereta. Dan ga beberapa lama, gue sudah kembali diatas kereta yang melaju dengan cepat.

Sekarang, gue akan pergi dari rumah.

Namun,

Gue akan kembali pulang...

Gue akan kembali pulang kepada Hanif...

Gue akan kembali pulang kepada Hanif untuk mendapatkan sebuah jawaban...

Apakah Hanif akan menjadi 'rumah' gue yang baru sebagai tempat gue untuk pulang?

Entahlah...

Semoga...



Part 29

Boys Talks

Sinar mentari menyeruak masuk ke dalam kereta melalui celah-celah gorden yang tertutup. Gue mengerjap-ngerjapkan mata, membenarkan posisi duduk dan kemudian membuka sedikit gorden. Cahaya matahari yang sudah cerah langsung menyilaukan mata gue. Sesaat setelah mata gue sudah beradaptasi, gue langsung melihat hamparan gunung menjulang tinggi dibalik kaca yang sedikit berembun yang menjadi ciri khas jalur selatan pulau jawa saat memasuki bumi priangan. Badan gue sedikit gemeteran karena AC yang dingin ditambah dengan sejuknya udara pagi hari ini. Gue menaikkan resleting jaket hingga ke leher dan melirik ke arah jarum jam di tangan.

Pagi ini, pukul 06:10, gue kembali mengecek handphone yang tersimpan di saku celana. Ternyata nihil, masih tidak ada notifikasi sama sekali. Gue hanya menghela nafas, memasukkan hp ke saku celana dan kembali memejamkan mata sambil mengapit jari-jari tangan diantara ketiak.

... : Dek, dek, bangun dek...

Gue terbangun saat ada seseorang yang menepuk pundak gue.

Gue: Eh, iya mas?

... : Ini keretanya sudah sampe.

Gue: Oh makasih ya mas.

Orang tersebut hanya tersenyum dan pergi meninggalkan kereta. Ternyata orang yang membangunkan gue adalah penumpang yang duduk di kursi sebelah gue. Gue melirik ke arah jam, kereta eksekutif yang gue tumpangi ternyata ngaret sekitar 20 menit dari jadwal yang tertera di tiket, *sangat* Indonesia sekali.

Gue masih duduk di dalam kereta sambil memperhatikan para porter yang setia menjajakan jasanya kepada para penumpang yang hendak turun dari kereta. Mungkin setelah 5 menit kereta berhenti dan *cleaning service* mulai melaksanakan tugasnya, gue baru beranjak dari tempat duduk, mengambil koper dan bersiap-siap untuk turun. Sudah cukup lelah rasanya selama hampir 11 jam lebih duduk di atas kereta, memepuh jarak lebih dari 700km yang dimulai dari ujung sebelah timur pulau jawa hingga ke sebelah barat pulau jawa dengan perasaan tak menentu, perasaan ingin cepat bertemu dengannya, perasaan ingin cepat bertemu dengan Hanif...

Gue: Ini pak uangnya, makasih ya pak.

Gue memberikan uang kepada supir taksi yang sudah mengantarkan gue hingga ke depan rumah. Bener, rasanya seperti *deja vu*. Namun sekarang bedanya tidak ada lagi supir taksi yang menolak pemberian gue, gue tidak harus memencet bel dan menunggu seperti pertama kali datang kesini,

dan tidak ada lagi bibi yang tergopoh-gopoh membukakan pagar karena gue sudah memiliki kunci rumah sendiri. Gue langsung masuk sambil menenteng barang bawaan kemudian menyimpannya di dalam kamar, lalu gue merebahkan diri di atas kasur.

Gue melipat tangan kanan di atas kening dan kemudian... bengong.

Siang harinya setelah gue selesai *unpacking* barang bawaan, gue langsung ngacir ke telepon rumah untuk mengabarkan Ojan bahwa gue sudah berada di rumah.

Gue: Halo, assalamualaikum.

Ojan: Waalaikum salam, ini siapa ya?

Gue: Ini gue, Naufal.

Ojan: Woh, udah balik brader? Kapan nyampenya?

Gue: Tadi pagi, sini lah ke rumah gue. Sepi nih ga ada orang.

Ojan: Yaudah, sekalian gue bawa film boleh yak?

Gue: Iyalah sok, jangan lama-lama gue bosan disini nih.

Tut...tut...tut...

Telfon ditutup sepihak dari ujung, gue menggoyangkan gagang telepon sebentar lalu kemudian menyimpannya kembali. Setelah menelpon Ojan, gue mengambil handphone di dalam kamar untuk kembali mengecek apakah ada kabar dari Hanif atau tidak. Dan seperti biasa, sama sekali tidak ada notifikasi apapun dari Hanif. Gue melempar handphone ke atas kasur lalu gue duduk di tepiannya, dan bengong (lagi).

Entah sudah berapa gue memandang dengan tatapan kosong ke arah lantai, lalu gue mendengar ada seseorang yang membunyikan bel rumah. Gue yakin itu Ojan, lalu gue buru-buru keluar rumah dan membukakan gerbang. Prediksi gue gak meleset, Ojan datang dengan membawa kresek berisi minuman dingin dan snacknya, tidak lupa dia membawa tas kecil yang gue asumsikan berisi film yang akan ditontonnya.

Ojan: Oleh-oleh?

Ojan langsung menjulurkan telapak tangan, meminta oleh-oleh dari gue.

Gue: Beli sendiri sono.

Gue menoyor kepala Ojan sambil mengambil jajanan yang dibawa olehnya.

Ojan: Giliran gue bawa makanan, tangan lo cepet banget ngambilnya.

Gue hanya cengengesan sambil menyuruh Ojan untuk menutup gerbang lalu kami berdua masuk ke dalam.

Setibanya di dalam, gue langsung membuka satu kaleng soft drink dan meminumnya sementara Ojan langsung berjongkok sambil mengeluarkan film-film dari tas kecilnya.

Ojan: Gimana liburan disana? Rame?

Gue: Rame gak rame, ramenya pas ketemu temen lama. Ga ramenya pas gue dijailin temen lama.

Ojan: Woh, dijailin gimana? Gue pengen tau nih!

Setelah mendengar gue dijahili oleh temen, Ojan langsung duduk di sebrang dan memasang muka antusias. Gue hanya menghela nafas lalu menceritakan kronologis gue menembak Hanif lewat sms dan tidak lupa bahwa Hanif belum ngebalesnya hingga sekarang. Sepanjang gue bercerita, Ojan sama sekali tidak menyela perkataan gue dan ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya

Ojan: Lo udah nanyain belom ke dia?

Gue: Belom...

Ojan: Terus lo udah ngabarin dia belom kalo lo udah dateng?

Gue: Belom juga.

Ojan: Bego lo!

Ojan mendengus kesal dan kemudian mengeluarkan handphone miliknya, mengetik sesuatu di atas keypad lalu dia mendekatkan handphonenya ke telinganya.

Ojan: Halo...

... : ...

Ojan: Iya gue Ojan, gue mau ngasih tau kalo si Naufal udah balik.

... : ...

Ojan: Masa sekarang? Gue baru dateng di rumahnya nih.

... : ...

Ojan: Ah elah... Yaudah ditunggu...

Kemudian Ojan memasang wajah betenya sambil menyimpan handphone di atas meja.

Gue: Nelfon siapa Jan?

Ojan: Ya nelfon gebetan lo lah bodo!

Gue: Lah?! Terus?

Ojan: Dia mau kesini buat ngajakin elo keluar.

Gue: Lah elo gimana?

Ojan: Ya balik lah, mau ngapain gue disini?

Gue: Yaudah lo disini aja nonton film lo sambil nungguin rumah.

Gue kemudian bergegas masuk ke dalam kamar untuk mengganti baju, baru beberapa langkah menuju kamar Ojan memanggil gue.

Ojan: Fal...

Gue mendekat, Ojan langsung berdiri di hadapan gue sambil memasang muka serius. Gue hanya mengangkat alis seakan-akan bertanya *ada apa?*

Ojan: Gue cuma mau ngasih tau, sekarang lo punya saingan buat ngedapetin si Hanif.

Gue: Siapa?

Ojan: ...Adzir.

Gue kaget dan ga percaya. Memang, Adzir pernah keceplosan kalo dia suka sama Hanif, tapi gue kira dia bercanda.

Gue: Serius lo?!

Ojan: Akhir-akhir kemaren, dia sering nanya sama gue tentang kedekatan lo sama Hanif.

Awalnya gue kira ga akan terjadi apa-apa, tapi lama kelamaan dia ngomong kalo dia sering sms-an sama Hanif, ngajak Hanif jalan keluar, dan sebagainya. Lo harus cepet, Adzir udah mulai bergerak. Kalo lo lambat, Hanif bakal jadi milik Adzir.

Gue: Gue harus gimana? Gue udah 'nembak' dia lewat sms tapi dia sampe sekarang belum bales kan?

Ojan: Sekarang Hanif kan mau ke rumah lo, lo tanya lah entar sama dia.

Gue: Ya tapi kan gue ga berani.

Ojan: YA ELO GOBLOK!!!

Ojan menarik baju gue sambil berteriak di depan muka gue. Tangan kanannya sudah mengepal, siap menghantam gue kapanpun.

Ojan: SAMPE KAPAN LO MAU GITU ANJ*NG? SAMPE NGELIAT HANIF GANDENGAN SAMA ORANG LAIN? ATAU SAMPE OTAK LO YANG GOBLOK ITU JADI BENER?

Gue: ...

Gue dapat mendengar nafas Ojan sudah memburu dan gue hanya memalingkan muka ke arah lain, ga berani menatap wajah Ojan. Ga lama kemudian Ojan melepaskan baju gue dan mendorong gue ke belakang lalu dia duduk kembali di sofa, sementara gue masih berdiri mematung sambil mencerna kata-kata yang dikeluarkan Ojan.

Gue kemudian duduk berseberangan dengan Ojan. Kami berdua kini saling mengunci rapat bibir kami masing-masing, tidak ada satupun kata yang terlontar dari kami berdua. Atmosfer menjadi kaku, sangat kaku.

Entah sudah berapa lama kami berdua berdiam diri, lalu terdengar ada suara bel yang dipencet dari gerbang. Gue berdiri dengan gontai, mencoba berjalan ke depan rumah.

Ojan: Udah gue aja, lo ganti baju sana.

Ojan menahan lengan gue, lalu dia berdiri dan melangkah keluar. Gue mendengar suara gerbang dibuka, lalu terdengar pula suara seorang wanita yang membuat rasa kangen ini semakin

memuncak. *Hanif sudah datang.* Gue kemudian masuk ke dalam kamar, mencuci muka dan berganti baju.

Setelah gue keluar kamar, gue melihat Hanif sedang memakan snack yang dibawa oleh Ojan. Setelah menyadari kehadiran gue, Hanif langsung mencerca gue dengan banyak pertanyaan.

Hanif: Kamu pulang kapan? Ko ga ngasih tau?

Gue: Ehehehe...

Gue hanya menggaruk-garuk kepala walaupun tidak terasa gatal.

Hanif: Oleh-oleh buat aku mana?

Gue menggeleng.

Hanif: Kamu mah kan, isshhh nyebelin ga bawa apa-apa buat aku.

Gue hanya tersenyum kecut, susah sekali rasanya bibir ini untuk berbicara kepada Hanif. Ga lama kemudian Ojan berdiri dan menghampiri gue.

Ojan: Bro, gue balik dulu.

Gue: Ga nungguin disini aja?

Ojan: Engga, gue mau balik aja.

Gue: Oh yaudah. Tunggu bentar ya Nif gue nganter Ojan ke depan dulu.

Hanif hanya mengangguk dan gue menyusul Ojan kedepan. Sesampainya di depan, gue melihat Ojan sudah duduk di atas motornya sambil memegang helm.

Ojan: Inget, jangan nyesel. Jangan lupain omongan gue yang tadi.

Ojan berkata sambil memainkan jari telunjuknya di depan gue. Kemudian Ojan menggunakan helmnya lalu secara perlahan motornya meninggalkan pelataran rumah gue. Setelah gue menutup gerbang, gue kembali masuk ke dalam rumah.

Gue: Yuk Nif, mau keluar kan? Nonton?

Hanif: Hehehe iya, yuk!

Hanif cengengesan, lalu gue mebalikkan badan dan berjalan keluar. Baru beberapa langkah, gue merasakan ada yang aneh. Saat gue membalikkan badan, Hanif masih duduk di atas sofa sambil cemberut.

Gue: Napa?

Hanif tidak menjawab, dia hanya menjulurkan tangannya.

Gue mengerlingkan mata dan mendekati Hanif lalu menggenggam tangannya. Gue dapat melihat senyuman yang merekah pada wajah Hanif saat gue menggenggam tangannya.

Gue: Yuk!

Untuk sementara, gue ga akan mempertanyakan tentang 'sms' yang gue kirim kepadanya.

Tapi nanti sebelum nonton, gue bakal tanya perihal 'sms' itu...

Part 30

A New Home

Gue: Kita mau nonton apaan si? Gile lo ya gue baru dateng sehari disini langsung diajak keluar.

Gue sedikit menoyor kepala Hanif.

Hanif: Apa ya? Ga tau deh liat disana aja nanti.

Gue: Lah, masa ga tau mau nonton apaan?

Hanif: Hehe gapapa, yang penting sekarang nonton sama kamu!

Ucapnya dengan semangat sambil memberikan sebuah senyuman kepada gue. Ah, dia *memang* cantik.

Ga lama kemudian, angkot yang kami tumpangi sudah tiba di sebuah *mall* yang terkenal di kota ini, letaknya juga bersebrangan dengan sebuah toko buku ternama di Indonesia. Setelah turun dari angkot, kami berdua langsung menuju bioskop yang berada di lantai 3.

Hanif: Sini Fal, sini...sini... liat dulu ada film apa hari ini.

Hanif menarik-narik tangan gue ke samping bioskop untuk melihat-lihat judul film yang termpampang di dinding.

Hanif: Nonton itu aja ya? Lucu ada beruangnya.

Hanif menunjuk ke sebuah poster film yang berjudul 'The Golden Compass'. Gue memainkan jari di atas dagu, berpikir.

Gue: Ga mau nonton film yang lain apa? Tuh coba nonton yang itu yuk!

Gue menunjuk ke poster yang berada di sebelahnya. Lewat Tengah Malam.

Hanif: Aaah ga mau film setan, nanti malem aku ga bisa tiduur.

Ucapnya dengan manja sambil memasang wajah memelas.

Gue: Yaudah deh ayo. The Golden Compass.

Hanif: Yay!

Hanif kemudian nyelonong masuk duluan dan meninggalkan gue di belakangnya. Saat gue hendak memasuki pintu masuk, gue terdiam sebentar sambil geleng-geleng kepala. Gue melihat manusia yang super banyak sudah memadati tempat untuk membeli tiket namun Hanif dengan mudahnya

melewati antrian tersebut dan melambai-lambai ke arah gue yang masih berada di depan pintu masuk. Gue pun melangkahakan kaki perlahan menuju Hanif.

Hanif: Kamu jangan jauh-jauh, sini aja deket sama aku. Nanti kalo kamu ilang gimana hayo?

Gue: Entar yang ilang tuh elo bukan gue, main nyelonong aja kesini.

Hanif: Udah ah rese. Diem disini disamping aku!

Hanif kembali menggenggam tangan gue dengan erat, seperti seorang ibu yang takut akan kehilangan anaknya di tengah keramaian. Sedikit demi sedikit antrian mulai bergerak maju, lalu tiba saatnya ketika gue dan Hanif memilih tempat duduk yang tertera di layar komputer.

Gue: Nif, lo yakin mau nonton yang jam segitu? Penuh tuh *seat* nya aja sampe kedepan.

Hanif: Hmmm, coba deh mbak ganti jam nya.

Hanif berkata kepada seorang petugas wanita yang berpakaian hitam dengan rambut yang dicepol. Kemudian petugas karcis tersebut mengganti ke jam tayang berikutnya.

Hanif: Yaaaah, penuh juga Fal. Gak apa-apa di *seat* yang itu?

Gue: Hmmm... Yaudah deh boleh.

Hanif: Tempat duduknya yang disitu ya mbak, dua orang.

Setelah memesan tiket, kami memutuskan untuk mengisi perut yang mulai keroncongan. Lalu kami memilih salah satu restoran *fast food* berlogo 'M' besar berwarna kuning sebagai tempat mengisi perut. Hanif memesan *cheese burger* sedangkan gue memesan paket dua ayam.

Gue: Nif, kelamaan nih nunggu 2 jam. Ngapain ya sekarang?

Gue bersandar kepada kursi sambil memainkan tiket bioskop di tangan kanan.

Hanif: Iwuh kawuh ahisin ulu ayamnya.

Gue: Yang ada tuh elo telen dulu makanannya, baru ngomong.

Hanif: Itu kamu abisin dulu ayamnya, eh aku pengen tau loh cerita kamu selama liburan di sana.

Gue terdiam, gue kembali teringat tentang 'sms' yang gue kirim kepada Hanif. *Apa gue tanya sekarang ya?*

Gue: Ah gue sih liburan disana juga ga rame, tiap hari cuma maen PS doang di kamer.

Hanif: Ih kamu ga muter-muter kemanaaa gitu? Masa seminggu cuma di dalem kamer doang?

Gue: Yeee ga percayaan nih orang.

Hanif: Ah aku ga percaya deh kalo kamu cuma diem terus di kamer.

Gue: Gue cuma diem di kamer gara-gara gue makan sego sambel kebanyakan, jadi perut

gue mules terus gue ga bisa kemana-mana. Gituuu.

Hanif: Sego sambel? Apaan tuh?

Gue: Nasi yang dikasih telur dadar, tempe, ayam, terus diatasnya dikasih sambel yang banyak.

Hanif: Pedes ga?

Gue: Engga pedes, buktinya aja gue sampe mules-mules.

Hanif: Ga pedes tapi mules-mules, bentar...

Hanif menyimpan makanannya di atas meja lalu mengernyitkan dahi. Gue memasukkan potongan ayam ke dalam mulut sambil menunggu Hanif berpikir.

Hanif: Ih! Oon kamu! Itu pedes tau kalo sampe kamu mules-mules mah!

Gue: Ya iyalah pedes, namanya juga sego sambel alias nasi sambel! Hahaha.

Gue tertawa saat melihat Hanif yang kebingungan sendiri gara-gara perkataan gue. Setelah tawa gue mereda, gue kembali teringat tentang 'sms' tersebut. Dengan nyali yang seujung kuku, gue mencoba menanyakan hal tersebut kepada Hanif.

Gue: Nif?

Hanif: Mmm?

Gue: Gimana yah?

Hanif: Apaaa?

Gue: Mmm.. itu...

Hanif: Apaaa? Jangan buat aku penasaran!

Gue: Gajadi deh, hehehe.

Hanif: Ish, nyebelin kan bikin aku penasaran aja.

Ah, nyali gue ternyata memang kecil...

Lampu di dalam teater bioskop perlahan menyala, ruangan yang sedari tadi disinari oleh lampu proyektor kini sudah menjadi terang benderang menandakan film yang gue tonton bersama Hanif sudah selesai. Hanif mengambil *soft drink*, meminumnya sedikit dan kemudian berdiri.

Gue: Tunggu, jangan keluar dulu. Penuh.

Gue menggenggam tangan Hanif, menahannya untuk keluar dari teater bioskop karena antrian di pintu keluar masih penuh. Lalu Hanif mengangguk dan kembali duduk di samping gue. Setelah Hanif duduk, dia memosisikan badannya menghadap gue dan mulai berbicara.

Hanif: Ih tadi keren ya Fal pas beruangnya berantem, aku pengen deh punya peliharaan kayak gitu. Terus juga pas kejadian ini.....

Gue menyandarkan kepala di kursi sambil menghadap Hanif, mendengarkan Hanif bercerita tentang film yang barusan ditontonnya. Gue sangat menikmati momen ini, saat mendengar suara lembutnya, saat melihat bibirnya berbicara, saat melihat ekspresi wajahnya, saat melihat Hanif. Ya, gue akui gue ga mau cepat-cepat melepaskan momen yang berharga ini.

Gue: Yuk Nif, udah kosong tuh pintu keluarnya.

Hanif: Yaah, padahal kan aku masih ingin ngomongin filmnya.

Gue: Sambil jalan aja. Cepet keburu malem pulangnye.

Gue kemudian menarik tangan Hanif dan menggenggamnya hingga keluar bioskop. Saat berjalan berdampingan dengan Hanif, pikiran gue kembali teringat dengan 'sms' yang gue kirim, hingga saat ini gue belum mendapatkan jawabannya.

Fffuuuhhh...

Gue menghela nafas, memberanikan diri gue untuk bertanya kepada Hanif.

Gue: Nif...

Hanif: Ya?

Gue: Tiga hari yang lalu, lo dapet sms dari gue ga?

Hanif: Hah? Sms apa?

Gue: Sms balesan gue.

Hanif: Ga ada tuh, kamu kan jarang ngebales sms aku tau!

Gue: Yakin gaada?

Hanif: Ho oh.

Gue ga yakin dia ga dapet sms dari gue, kemudian gue merogoh saku celana dan melihat status sms tersebut apakah terkirim atau tidak.

'Message Delivered'

Gila! Perasaan gue campur aduk! Antara lega karena Hanif merasa ga menerima sms dari gue dan nyesek karena Hanif ga mengetahui perasaan yang gue simpan kepadanya.

ARGH!

Sekarang gue sedang berjalan menyusuri komplek rumah Hanif, memastikan agar Hanif pulang ke rumahnya dengan selamat. Selama di perjalanan pulang dari bioskop hingga ke komplek rumahnya Hanif, gue menjadi lebih sering bengong karena memikirkan apa yang harus gue lakukan

selanjutnya. Apakah gue harus mengatakan perasaan gue yang sesungguhnya kepada Hanif atau tetap memendamnya?

Ga, gue harus ngomong kepada Hanif sekarang. *Go big, or be a loser.*

Gue: Nif...

Gue menghentikan langkah gue dan memanggil Hanif sambil tertunduk.

Hanif: Ya?

Hanif yang sudah berada beberapa langkah di depan gue kini membalikkan badannya. Gue kemudian berjalan dengan lambat hingga gue berdiri berhadapan dengan Hanif.

Gue: Lo yakin ga dapet sms dari gue?

Hanif: He emmm..

Gue kembali menghela nafas, sekarang gue kembali merasakan jari-jari tangan gue mulai dingin dan jantung gue mulai berdegup tak beraturan. *Gue harus ngomong sekarang juga, before it's too late...*

Gue: Gue...nggg...aku.... mau ngomong sesuatu sama kamu...

Hanif: Hahaha kamu kenapa Fal? Ko tumben ngomongnya ga 'gue-elo'?

Gue kemudian menggenggam kedua tangan Hanif. Hanif tampak kaget ketika gue menggenggam tangannya. Kedua tangan Hanif begitu hangat, hangat yang menghangatkan tangan gue yang dingin.

Gue: A...aku....aku gatau cara ngomong ini yang bener ke kamu, tapi... a...aku...

Hening sejenak. Mulut gue terasa kelu, sangat susah sekali untuk mengatakan yang sejujur-jujurnya. Perkataan ini sudah berada di ujung lidah, siap untuk dikatakan kepada Hanif yang masih berdiri di depan gue namun sangat susah untuk dikeluarkan.

Gue kemudian menatap mata Hanif dalam-dalam sambil masih memegang kedua tangannya.

Gue: Nif, aku...aku sayang sama kamu. Mungkin ini ga romantis dan memang ga ada romantisnya sama sekali tapi... Hanif, kamu mau kan jadi pacar aku?

Gue masih menatap mata Hanif dalam-dalam. Hanif masih terdiam dan gue melihat ada air mata yang menggenang di sudut kedua matanya.

PLAKKK!!!

Tiba-tiba pipi kiri gue ditampar olehnya.

Gue: Nif... Kok...

Hanif: KENAPA KAMU BARU NGOMONG SEKARANG?

Hanif membentak gue. Air mata Hanif yang tergenang di sudut kedua matanya kini sudah mulai mengalir di pipinya.

Hanif: Kenapa kamu baru ngomong sekarang Faaal?

Gue: Aku...

Hanif: Kamu ga sadar kalo selama ini aku nunggu kamu?

Gue: ...

Hanif: Aku sebenarnya dapet sms dari kamu, cuman aku ga mau jawab sms itu soalnya aku mau kamu ngomong langsung di depan aku Faaal...

Gue hanya terdiam saat melihat air mata mulai membasahi pipinya, gue ga bisa berkata apa-apa. *Ya, gue memang pengecut.*

Tangan kanan gue menyeka air mata di pipi Hanif. Setelah gue menyeka air mata dari pipinya, gue tersenyum dan kembali bertanya kepadanya.

Gue: Hanif Putri Annisa, kamu mau kan jadi pacar aku?

Bibirnya kembali bergetar, air matanya kini mengalir lebih deras dari sebelumnya dan sedetik kemudian dia menerjang gue, memeluk gue dengan erat, sangat erat.

Hanif: Iya Fal, aku mau jadi pacar kamu. Aku sayang sama kamu Fal, aku sayang sama kamu...

Hanif berkata sambil mengangguk-anggukkan kepala berkali-kali di atas bahu kiri gue sambil sesenggukkan. Tangan gue yang tadinya terkulai lemas di samping badan, kini perlahan memeluk punggungnya. Lalu gue membisikkan sesuatu ke telinganya:

Gue: *Makasih ya Nif, aku juga sayang sama kamu.*

Tiga Januari
You have become my new home,
Hanif Putri Annisa



Part 31

I Don't Want To Miss A Thing

Hari Minggu pagi, hari terakhir liburan sebelum mulai memasuki semester baru. Gue terbangun setelah gue merasakan bahwa kamar menjadi sangat terang. Gue memicingkan mata untuk beradaptasi dengan suasana kamar.

Perasaan tadi subuh gue matiin lampu deh...

Mata gue terasa sepet, susah dibuka karena tertutup oleh kotoran yang mengering. Gue membuka mata sedikit lebih lebar dan menengok ke sebelah kanan, selain lampu kamar yang menyala ternyata gordén jendela pun terbuka dengan lebar. Gue merasakan udara pagi yang sejuk sudah memasuki seisi kamar. Selimut gue tarik hingga ke leher untuk menangkai udara dingin. Lalu gue kembali memejamkan mata.

Entah berapa lama gue memejamkan mata, gue merasa bahwa selimut sudah tidak melapisi setiap jengkal tubuh gue. Dengan mata tertutup, gue mencari-cari keberadaan selimut. Pada saat gue meraba-raba bagian kasur, gue merasakan ada kilatan *flash* yang menerpa mata gue.

Gue: Mmmmmh siapa sih pagi-pagi udah ganggu.

Gue berkata masih dengan mata tertutup. Lalu kemudian terdengar tawa renyah dari seseorang yang sangat gue kenali.

.... : Hahahahaha!!!

Gue membuka mata perlahan, dengan mata segaris gue dapat melihat ada seseorang yang sedang menggenggam kamera dan tertawa ke arahnya. Gue mengucek-ucek mata sebentar dan memicingkan pandangan.

Buset!

Hanif?!

Gue kaget dan langsung memperbaiki posisi tidur.

Gue: EEEEEH NGAPAIN PAGI-PAGI UDAH DI RUMAH ORANG?! KENAPA BISA MASUK KAMER AKU?! DARI JAM BERAPA KAMU DISINI?

Gue memberondong Hanif dengan pertanyaan-pertanyaan sambil terkaget-kaget namun Hanif tak henti-hentinya tertawa sambil melihat ke arah kamera yang sedang dipegangnya.

Hanif: Hahahaha!!! Coba deh liat Fal kamu lucu banget kalo lagi tidur, mangap terus mukanya jelek banget! Hahaha...

Ah, jelek-jelek juga tapi lo mau sama gue, Nif!

Tapi...

Rese bener ini anak, pertanyaan gue ga dijawab sama sekali!

Gue: Pertanyaan gue jawab dulu oi!

Hanif: EEEH! Ngomong apa tadi?!

Tawa Hanif langsung reda dan digantikan oleh wajah yang menyiratkan kemarahan level 100 yang dibuat-buat olehnya.

Gue: Aku minta pertanyaan aku dijawab Niiif...

Hanif: Bukan-bukan! Aku tadi denger kamu ngomong 'gue'! Masa sama pacar sendiri ngomong 'elo-gue'?

Gue menengadahkan ke atas, mencoba mengingat-ingat apa yang sudah gue katakan (padahal gue sendiri inget).

Gue: Ngomong ya? Hmmm aku lupa deh kayaknya...

Gue berkata sambil garuk-garuk kepala, pura-pura lupa. Lalu Hanif duduk di samping gue dan menatap gue dengan tatapan nanar. Gue memalingkan pandangan ke sudut kamar, takut diamuk olehnya.

Sesaat gue melirik ke arahnya, gue melihat dia masih menatap gue dengan tatapan nanarnya dan buru-buru gue mengalihkan pandangan ke arah yang lain.

Hanif: HAHAHAHA!!!

Hanif tertawa sangat keras sambil menutup mulutnya dengan tangan kirinya.

Gue: Nif? Apa kabar? Baik?

Gue bertanya kepadanya sambil menatap bingung sementara Hanif masih tertawa.

Gue: Oi Nif?

Gue menggoyang-goyangkan tangan gue di depan mukanya, dan ga lama kemudian tawanya reda.

Hanif: Hahaha kamu tadi lucu banget pas ngeliat aku pasang ekspresi marah Fal!!

Hanif tersenyum dan mencubit pelan pipi gue.

Hanif: IH, MUKA KAMU BERMINYAK! MANDI SANA CEPETAN!

Hanif mengelap tangannya di kaos gue berkali-kali sambil menggerutu 'hiiii minyakan hiiii'. Gue tertawa dan turun dari tempat tidur.

Gue: Makanyaaa udah tau baru bangun tidur malah pegang-pegang muka hahahaha.

Gue berjalan keluar kamar sambil tertawa dan meninggalkan Hanif yang sedang memasang wajah cemberut.

Saat akan mengambil handuk gue lihat bibi sedang berjongkok, mencuci baju di kamar mandi belakang. Kemudian gue bertanya kepadanya.

Gue: Bi, itu tadi cewek aneh yang ada di kamer saya kok bisa masuk sih bi?

Bibi: Tadi pagi pas bibi kesini, dia udah nungguin di depan pager. Terus bibi tanya mau ketemu siapa, katanya dia mau ketemu sama acep jadi bibi persilahkan masuk aja buat nunggu di dalem soalnya acep masih tidur pas bibi liat.

Gue kemudian berkata 'ooo' yang panjang.

Gue: Udah dateng dari jam berapa bi?

Bibi: Dari jam 7 lebih cep.

Gue mengangguk dan mengambil handuk, lalu gue melihat ke arah jam.

09:40

Buset!

Nunggu 2 jam lebih si Hanif ternyata. Tapi, peduli ah. Orang lagi tidur kok diganggu.

Gue berjalan ke arah meja makan, melihat isi tudung saji sebentar dan kemudian masuk ke dalam kamar.

Gue: Nif, keluar sana hus-hus aku mau mandi dulu!

Gue menyuruh Hanif keluar pada saat Hanif sedang bersandar di kasur sambil melihat foto hasil jepretannya.

Hanif: Ah aku disini aja ah, lagi enak terus adem lagi Fal.

Gue: Terus entar masa aku telanjang di depan kamu sih?

Hanif: Ya kamu bawa baju ke dalem kamar mandinya dong Naufaaaaal.

Gue: Heuh, yaudah deh...

Gue berjalan ke arah lemari dan mengambil kaos oblong dan celana pendek, serta tidak lupa membawa sempaknya. Lalu gue bergegas masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah mandi gue berkeliling ke seisi rumah, berharap dapat menemukan bibi yang sedang bersembunyi di salah satu bagian rumah. Namun nihil, gue sama sekali ga dapat menemukan keberadaan sosoknya di dalam rumah ini.

Sial, gue ditinggal berdua di dalem rumah sama Hanif!

Gue duduk bersebrangan dengan Hanif di sofa ruang tengah, dia sedang asik menonton sebuah acara televisi.

Gue: Nif, bibi kemana?

Hanif: Bibi tadi pulang pas kamu mandi, kenapa?

Gue: Ooo, nanya doang.

Shit, gue sekarang serumah berdua sama cewek anak orang!

Walaupun dia pacar gue,

Tapi...

Dia tetep anak orang! Dan dia cewek!

Aduh, gila. Gue bingung, kalo misalkan orang tua di rumah tau gue sekarang lagi berduaan disini, mungkin gue bakal dijejelin lagi buat masuk ke dalam perut nyokap gue. Hiii serem. Tapi, peduli deh.

Gue berdiri dan berjalan ke arah sofa panjang yang diduduki oleh Hanif lalu gue duduk di sebelahnya.

Gue: Nif, minjem kamera dong aku mau liat foto-fotonya

Hanif: Bentar...

Hanif merogoh-rogo sesuatu di dalam tas selempang miliknya dan mengeluarkan kamera digital yang dibawanya.

Hanif: Nih!

Hanif memberikan kamera tersebut kepada gue. Gue menekan tombol *power* lalu menekan tombol galeri.

Gue senyum-senyum sendiri melihat foto gue yang sedang tidur. Ada posisi dimana gue sedang telentang sambil mangap, lagi meringkuk kedinginan gara-gara ga ada selimut, dan yang lebih

parahnya lagi ada foto lubang hidung gue! Dan lubangnya gede banget! Bulunya keliatan jelas! Aish!

Pantes dia ngakak-ngakak terus...

Saat gue lagi melihat-lihat foto hasil jepretan Hanif, Hanif menyenderkan kepalanya di bahu kanan gue sambil tetap menonton tv.

Deg!

Lutut gue lemas seketika, dada gue berdegup dengan cepat.

Tapi gue menikmati momen ini, menikmati setiap euforia yang ditimbulkan oleh Hanif, gue *sangat* menikmatinya.

Gue menengok ke kanan, gue dapat mencium aroma rambutnya dengan jelas. *Wangi sekali...* Lalu gue menyandarkan kepala gue di atas kepalanya dan kembali melihat-lihat galeri fotonya.

Beberapa saat kemudian, Hanif menggerak-gerakkan kepalanya dan menengok ke arah gue yang masih fokus pada kameranya.

Lalu....

CUP...

Pipi sebelah kanan gue tiba-tiba dicium olehnya.

Gue mengalihkan pandangan gue dari kamera dan melihat Hanif sambil memegang pipi yang dicium olehnya. Bengong.

Hanif: Hehehe...

Hanif tertawa cengengesan dan kemudian dia merebahkan kepalanya di paha gue.

Hanif: Muka kamu merah banget Fal kalo diliat dari bawah sini, lucu deh liatnya.

Gue tersenyum dan membelai-belai lembut rambutnya.

Hanif memejamkan kedua matanya seakan menikmati setiap belaian gue.

Lalu gue tersenyum lebih lebar lagi.

Apa yang lo rasakan sekarang, Nif?

Karena sekarang gue merasakan bahwa gue ga mau momen ini cepat-cepat berakhir...

*Lying close to you feeling your heart beating
And I'm wondering what you're dreaming,
Wondering if it's me you're seeing
Then I kiss your eyes and thank God we're together
And I just wanna stay with you
In this moment forever, forever and ever*

Aerosmith - I Don't Want To Miss A Thing

Yes!

I don't want to miss a thing!



Part 32


Stormy Weather Time

Drrt..drrt..

Ada sebuah notifikasi sms yang masuk ke handphone. Gue meraba-raba handphone yang gue letakkan dibalik bantal dan melihat nama pengirim yang tertera di layar.

Hanif

Dengan mata segaris, gue membuka *screenlock* dan membaca isi smsnya.

 "Selamat pagi Naufal!!!.. Bangun heh udah subuh entar telat loh sekolahnya 🙄 "

Gue menekan tombol *back*, jam digital di handphone gue menunjukkan pukul 04:10.

Buset deh ini anak bangunnya subuh amat terus gangguin gue tidur, ga ngerti apa ya gue masih ingin tidur sampe jam setengah 5 nanti, lumayan 20 menit buat tidur 🙄

Lalu gue mengetik balasan untuknya.

 "Sfkamat pagh jg Gamif... Bentaq aju mau tdr duku ya masig ngamtuk nih"

Tanpa ba-bi-bu, gue langsung menekan tombol *send*, melempar handphone ke sudut kasur dan kembali memejamkan mata.

Drrrrttt....drrrrtttt.....drrrrtttt....drrrrtttt.....

Mungkin baru beberapa menit gue memejamkan mata, handphone gue kembali bergetar namun bukan karena notifikasi sms yang masuk, sebuah panggilan dari nomor asing menelpon ke handphone gue. Karena gue ga mengenali nomor tersebut, gue me-*reject* panggilannya.

Selang beberapa detik, panggilan dari nomor yang sama masuk kembali dan gue *reject* lagi.

Entah untuk yang keberapa kalinya, akhirnya gue menyerah karena nomor yang sama terus menelpon dan gue pun mengangkatnya.



Gue: Ha...

... : IH KAMU KEBO BANGET YA SAMPE NGETIK SMS AJA GA BENER! CEPET BANGUN!

Gue: Hah?
... : BANGUN NAUFAAALLLL HARI INI SEKOLAAHHH!!
Gue: Hmmhh.. iyah.... ini siapah?
... : Ga tau, aku lupa nama aku sendiri!
Gue: Yaudah ya ditutup aja telfonnya, assala....
... : MASA LUPA SAMA SUARA PACAR SENDIRI?

Gue bengong, *pacar sendiri? Hanif dong?*

Gue: Eh, Hanif kah?
Hanif: BUKAN!!! Cepet sana bangun udah subuh loh!

Tut...tut...tut...

Gue menjauhkan handphone dari telinga, lalu melihat ke arah layar.

Call ended.

Gue kemudian melihat ke kolom *outbox* sms gue, gue tersenyum karena gue mengetik sms penuh dengan *typo*. Selang beberapa menit, Hanif kembali mengirim sebuah sms kepada gue.



"Aku tadi nelfon kamu pake nomer rumah, disave ya Naufal 😁 mandi cepet biar mukanya ga berminyak!!!"

Senyuman gue semakin merekah saat melihat isi smsnya, padahal hanya dua buah kalimat yang notabenenya bukan sesuatu yang penting. Namun ini seperti menjadi sebuah suntikan endorfin di pagi hari untuk gue

Ternyata lo bener Mel, pacaran itu emang asik!

Gue sedang berjalan menyusuri lorong sekolah sambil melihat ke arah jam tangan. Pukul 06:20, masih ada waktu 10 menit sebelum bel berbunyi. Hari ini gue ga usah terburu-buru karena gue yakin di saat hari pertama sekolah, kegiatan belajar mengajar ga akan penuh seperti hari-hari normal seperti biasanya. Tanpa ada perasaan buruk yang menggantal, dengan santai gue menaiki tiap anak tangga menuju kelas gue di lantai tiga.

Saat gue melangkahkan kaki masuk ke dalam kelas, seketika suasana menjadi ricuh.

... : Cieee pasangan baru di kelas ini cieee...! *Phewwittt!*
... : Traktiran sekelas doooong!!!

Gue masih berdiri di depan pintu dan satu persatu anak-anak kelas menghampiri dan menyalami gue. Setelah bersalaman, lalu...

PLAK!!!

... : Selamat ya yang udah pacaran sama Hanif!

Pipi gue ditampar oleh salah seorang temen gue sambil tertawa. Satu tamparan yang ga keras, oke gue bisa tahan. Tapi gue melihat masih ada belasan anak yang mengantri di depan gue. Lalu antrian yang sudah mengular di belakangnya pun mengikuti apa yang dilakukan olehnya.

Mungkin ini bayaran setelah gue mendapatkan sebuah kecupan di pipi kemarin...

Tapi,

Kok mereka pada tau sih?

Gue belum memberitahu tentang hubungan gue dengan Hanif kecuali kepada satu orang, *Ojan*. Ya! Gue yakin anak itu yang membeberkan hal tersebut kepada seisi kelas.

Leher gue memanjang, celingukan mencari-cari sebuah makhluk yang gak tau diri bernama Fauzan Ghifari. Dan ternyata dia juga ikut ngantri diantara anak-anak sableng yang mau nampar gue! Anjrit!

Setelah acara tampar-ditampar selesai, gue berjalan ke arah tempat duduk gue sambil mengusap-usap kedua belah pipi yang panas.

Hanif: Gimana Fal? Enak ga?

Hanif bertanya kepada gue sambil sedikit menahan tawanya.

Gue: Ya lo pikir enak?! Sakit tau!

Gue menjawabnya dengan nada ketus.

Hanif: Hehehe sini-sini mana aku liat pipinya.

Hanif kemudian melihat kedua pipi gue, lalu tangan kanannya mengelus-elus pipi gue sebelah kiri. Dan tiba-tiba...

PLAKKK!!!

Gue: Lah kok digaplok juga sih?!

Hanif: Aku ngikutin anak-anak doang Fal, selamat yaaa udah pacaran sama Hanif sekarang hehehe...

Gue: Makasih ya ucapannya...

Hanif: Eh tapi siapa sih si Hanif? Kok dia mau pacaran sama kamu Fal?

Gue: Siapa sih yang ga mau dijadiin pacarnya gue? Semua cewek pasti mau sama gue!

Kayaknya kesempatan gue buat selingkuhin si Hanif terbuka lebar...

Gue berkata sambil tersenyum jahil, seketika Hanif mengeluarkan ekspresi marahnya.

Hanif: WHAT?! SELINGKUH? AWAS AJA KALO BERANI!!!! AKU BAKAL GINIIN KAMU NIH!

Kemudian jari telunjuk Hanif memperagakan gerakan melintang di lehernya, gerakan menggorok leher orang.

Gue menelan ludah.

glek

Dating a beautiful girl was nerve-racking enough. Apalagi saat gue mengetahui ternyata Hanif memiliki banyak penggemar di sekolah (cie penggemar).

Hanif: Coba deh liat ini Fal, banyak loh yang suka sama aku!

Hanif menyodorkan handphone miliknya, memperlihatkan banyak sekali sms yang masuk dari nomor asing yang ga tertera di *contact list* milik Hanif. Gue yang sedang mengemil camilan kemudian mengelap tangan menggunakan sapu tangan dan mengambil handphonenya.

Gue buka satu persatu sms yang masuk ke handphonenya sambil sesekali menggumam 'hmmm' sambil menangguk-angguk.

Gue mengalihkan pandangan dari handphone lalu melihat kepada Hanif yang sedang duduk di sebelah gue.

Gue: Berarti, aku ga salah dong punya pacar kayak kamu?

Hanif: Iyaaa, makanya tuuuh jagain aku biar ga diambil orang lain!

Deg!

'Biar ga diambil orang lain.'

I was always afraid I'd do something stupid and unromantic. Setelah Hanif berkata seperti itu, gue

baru sadar bahwa selama gue berpacaran dengannya, gue belum pernah melakukan sesuatu yang romantis kepadanya. Gue harus gimana? Gue bukan tipikal orang yang romantis! Itu masalahnya.

Gue: Iya, aku bakal jagain kamu kok!

Jawab gue dengan semangat, lalu gue kembali melihat-lihat isi sms di handphone Hanif.

Banyak sekali isi sms yang sekedar basa-basi seperti 'Apa kabar?', 'Udah makan belum? Jangan lupa makan yaaa...' dan masih banyak sms penuh perhatian lainnya.

Gue melihat tanggal dikirimnya sms-sms tersebut, ternyata itu semua dikirim pada saat gue dan Hanif sebelum berpacaran. Gue maklumi, mereka semua sedang berusaha mendapatkan cinta dari seorang Hanif.

Namun ada satu sms yang membuat gue naik darah, isi sms dari tersebut *sangatlah* merendahkan gue.



"Kok kamu mau sih pacaran sama badut sekolah yang cengeng itu? Apa bagusnya dia? Mendingan juga sama aku Nif."

ANJ*NG!!!

"Badut sekolah yang cengeng?"

F*CK YOU!!!

Dan tanggal dikirimnya pun belum lama dari hari ini! Gila! Gue ga terima harga diri gue diginiin. Lo ga ngerasain gimana malu-nya gue pada saat gue dikerjain sama tatib-tatib brengsek itu!

Gue: Nif, ini sms dari siapa?

Gue memperlihatkan isi sms tersebut, berbicara dengan nada yang lembut agar dia ga menyadari kalo gue sedang menahan amarah.

Hanif: Itu dari Diaz, anak kelas X-F. Anak itu rese banget sama aku, hampir tiap hari ngesms aku kayak gitu Fal...

Gue membalas perkataannya dengan sebuah anggukan. Gue takut kalo gue marah, kata-kata yang ga pantas gue ucapkan bakal terucap kepadanya.

Gue mencolek bahu Ojan.

Gue: Jan..Jan...

Ojan menoleh ke belakang sambil menaikkan alisnya seakan bertanya *Ada apa?*

Gue: Anterin gue ke WC.

Ojan hanya mengangguk dan kemudian berdiri dari tempat duduknya.

Gue: Bentar ya Nif, aku mau ke WC dulu ya.

Hanif: Jangan lama-lama ya Fal.

Gue menyunggingkan sebuah senyuman singkat lalu berjalan keluar kelas.

Gue: Lo tau anak kelas X-F yang namanya Diaz?

Ojan: Tau kok, kalo ga salah dia dulu temen sekelas Hanif pas waktu MOS. Kenapa?

Pantes, ternyata dia temen sekelas Hanif pas MOS.

Gue: Yang mana orangnya?

Ojan: Napa sih?

Gue: Udah jangan banyak tanya lo.

Ojan: Jawab gue dulu.

Gue kemudian memberitahukan isi dari sms tersebut kepada Ojan. Ojan memperhatikan gue dengan serius.

Ojan: Terus, pas lo udah tau orangnya mau lo apain?

Gue: Nanya doang.

Ojan: Yaudah entar pulangnye gue kasih tau.

Gue: Sip, yuk balik ke kelas.

Ojan: Lah ga jadi ke WC?

Gue: Nggak, cuma mau nanya doang.

Ojan: Jiah...

Gue: Nif, kamu pulang sendiri gapapa ya? Aku sekarang mau keluar dulu sama Ojan nih.

Hanif: Yaaah, masa aku sendiri sih? Aku ikut sama kamu aja boleh ya?

Gue: Nggak, nggak. Aku ada urusan sama Ojan, bisnis antar lelaki hehehe.

Hanif: Yaudah deh... Aku pulang duluan ya Fal, hati-hati di jalan. Kalo udah pulang, jangan lupa kabarin aku.

Gue mengangguk lalu Hanif pergi meninggalkan kelas.

10 menit setelah Hanif meninggalkan kelas, gue mengajak Ojan untuk mencari Diaz.

Gue: Ayo Jan, gue pengen tau orangnya yang mana.

Kemudian gue dan Ojan berjalan menuruni tangga, menuju kelas X-F. Sesampainya di depan kelas X-F, gue kembali bertanya kepada Ojan.

Gue: Yang mana?

Ojan: Tuh yang itu, yang tinggi kurus.

Ojan menunjuk seseorang yang berada di dalam kelas. Gue melongok dari balik kaca, dan kembali bertanya kepada Ojan untuk memastikan orang tersebut bernama Diaz atau bukan. Ojan mengangguk mengiyakan.

Gue: Ayo balik ke kelas, gue mau balik nih udah sore.

Gotcha, Diaz!

Setelah mengambil tas, gue kemudian turun dan berjalan ke arah gerbang sekolah. Gue menunggu beberapa meter dari gerbang. Dan ga lama kemudian, orang yang bernama Diaz keluar dari areal sekolah dan berjalan melewati gue.

Gue menepuk pundaknya, dia membalikkan badannya dan melihat gue.

Diaz: Kenapa?

Gue: Lo Diaz anak kelas X-F?

Diaz: Iya, kenapa?

Tanpa basa-basi, gue melayangkan bogem mentah ke arah wajahnya.

Part 33

I Fight For You and For My Pride

There's a thin line, an ultra thin line, between bravery and stupidity. Gue sendiri ga tau, gue membogem Diaz dimasukkan ke dalam kategori *bravery* atau *stupidity*. Jika gue dimasukkan ke dalam kategori pertama, *bravery*, itu didasarkan karena Diaz mengganggu cewek gue dan dia pun menginjak-injak harga diri gue di depan Hanif, dan juga gue berani melawan orang yang memiliki badan lebih tinggi dari gue. Jika gue dimasukkan ke dalam kategori kedua, *stupidity*, gue memberi bogem kepada Diaz hanya dengan berdasarkan amarah, nonjok orang ya udah nonjok orang aja. *That's it, case closed.*

Gue sendiri sebelumnya ga pernah berantem, ga pernah ikut pelatihan bela diri, dan gue pun jarang banget olah raga buat melatih stamina. Minimal kalo gue olah raga, *durability* gue dalam 'bertempur' melawan Diaz akan menjadi lebih lama walaupun (mungkin) hasilnya gue bakal bonyok sana sini. Jadi sebenarnya apa *basic* gue? Hanya satu; kebodohan.

Pukulan telak gue mendarat tepat di hidung Diaz dan seketika darah segar pun mengucur. Diaz terhuyung ke belakang sambil memegangi batang hidungnya. Entah karena batang hidung Diaz yang terlalu keras atau karena gue yang memukul dengan tenaga penuh, gue meringis kesakitan sambil memegangi jari-jari tangan kanan yang memerah.

Ga butuh waktu lama buat Diaz untuk kembali mendapatkan kesadarannya, dia langsung menerjang dan memberi bogem balasan langsung ke arah telinga sebelah kiri gue. Karena gue masih meringis kesakitan, gue ga bisa menahan serangan dari Diaz dan langsung terjerembab ke samping sambil menahan tubuh dengan kedua tangan di atas jalanan beraspal, telinga gue berdenging keras, pandangan gue menjadi kabur, ga lama kemudian tas gue ditarik ke belakang dan kerah gue dipegang oleh Diaz.

Diaz: APA MAKSUD LO MUKUL GUE HAH?

BUGH!!!

Wajah gue mendapatkan sebuah bogem.

Telinga gue semakin berdenging, suara Diaz sangat samar sekali tertutup oleh dengingan yang berdenging di telinga. Gue melihat bahwa mulutnya sedang berbicara namun gue ga bisa mendengarnya. Gue hanya bisa memejamkan mata sambil memegangi telinga dan pipi, mencoba berkonsentrasi untuk menghilangkan dengingan. Gue merasakan bahwa cengkeraman tangan Diaz di kerah gue sudah menghilang.

Lalu,

BUGH!!

Perut gue terkena sebuah hantaman yang membuat gue membungkuk, hampir kembali terjatuh ke atas aspal namun untungnya gue masih dapat menahan bobot badan menggunakan tangan kanan. Perut gue terasa sakit, sepertinya pukulan Diaz tepat mengenai ulu hati. Sambil menahan rasa sakit, gue langsung mendongak, berdiri dan menerjang ke arah Diaz. Gue udah ga bisa mengendalikan amarah, gue langsung memukul perut Diaz yang menyebabkan dia membungkuk. Lalu gue memukul punggung Diaz dengan membabi buta, nafas gue semakin terengah-engah. Setelah puas memukul, gue menarik kerah Diaz. Gue dapat melihat bahwa hidungnya masih mengeluarkan darah, gue mengepalkan tangan dan memukul kembali wajahnya.

Gue udah ga peduli lagi dengan rasa sakit yang sedang melanda fisik gue dan orang-orang yang sedang menonton 'acara' gue bersama Diaz. Ada yang mencoba melerai, namun gue dorong orang tersebut untuk menjauh sambil mengacungkan jari telunjuk ke arahnya.

Gue: APA MAKSUD LO GANGGUIN PACAR GUE SAMA NGOMONG KALO GUE BADUT SEKOLAH? HAH?! JAWAB LO ANJ*NG!!!

Diaz masih tak bergeming. Dia memiringkan kepalanya, melirik ke arah belakang gue lalu tersenyum. Gue pun menoleh ke belakang.

BUGH!!!

Gue: AAAARRGGHHHH!!!

Gue berteriak, hidung ini terasa sangat sakit sekali dan gue juga mendengar ada suara *krtek* saat orang tersebut memukul hidung gue. Darah segar mengucur, gue melepaskan cengkeraman dari kerah Diaz dan memegang batang hidung dengan kedua tangan.

Gue berjalan terhuyung menjauhi Diaz, namun kerah belakang gue ditarik dan sebuah pukulan mengenai pelipis sebelah kiri gue.

Gue tertelungkup jatuh di atas aspal, pandangan gue buram, kepala gue pusing, dan gue merasakan ada sesuatu yang mengalir dari pelipis kiri.

Darah...

Lalu gue melihat Diaz sedang dipapah oleh temannya yang memukul gue, namun pandangan matanya tetap melihat ke arah gue yang terbaring di atas aspal.

Gue masih terbaring di atas aspal dengan nafas pendek, baju seragam sudah dipenuhi oleh debu dan bercak-bercak darah. Gue udah ga sanggup buat berdiri, badan gue lemas, tenaga gue sudah terkuras habis. Sekarang, gue hanya memikirkan satu hal.

Gue bakal mati sekarang.

Jika memang iya gue bakal mati sekarang, setidaknya, gue sudah memperjuangkan Hanif dan harga diri gue sebagai laki-laki.

I've fought with him for you,

Only you...

You're the reason why i am doing this,

You're the one thing i am living for...

But now,

Are my life is now over?

Maafin aku, Nif...

Perlahan mata gue tertutup, samar-samar gue dapat melihat ada seorang cewek yang berlari ke arah gue dengan diikuti oleh seorang guru yang mengekor di belakangnya. Lalu kemudian mata gue tertutup, dan semuanya menjadi gelap.

Part 34

Semoga Cepat Sembuh

Siang itu setelah kegiatan belajar mengajar di sekolah usai, gue harus kumpul bareng anak osis untuk mengurus tentang acara serah terima jabatan kepada angkatan di bawah gue.

Pelajaran hari ini cukup menguras tenaga, gue sudah *stand by* di sekolah pukul enam pagi untuk mengikuti pemantapan karena beberapa bulan lagi gue akan menghadapi ujian akhir yang bernama UN. Dan yang lebih parahnya lagi, ternyata ujian ini baru pertama kalinya dilaksanakan di tahun ini! Waw!

Gue berjalan menuruni tangga dari kelas XII IPA 2 menuju ruang osis dengan lemas sambil memegang buku di depan dada karena ransel di punggung sudah penuh terisi oleh soal-soal mata pelajaran yang akan diujikan nanti.

Kreeek...

Timbul suara berdecit saat gue membuka pintu ruang osis. Di dalam ternyata masih sepi hanya ada beberapa junior-junior gue yang sedang asyik bersenda gurau. Saat mereka melihat kedatangan gue, mereka semua langsung tersenyum dan menyapa gue.

Gue langsung duduk dan menyimpan tas di samping kursi, mencoba beristirahat sejenak setelah hampir seharian bergulat menaklukkan soal-soal yang penuh dengan angka. Gue meluruskan pundak sambil meregangkan tangan ke samping, lalu tiba-tiba ada seseorang yang menutup kedua mata gue dari belakang.

Gue: Siapa nih?

Gue bertanya kepada orang tersebut.

... : Hayooo tebak siapa!

Gue diam sejenak sambil memegang kedua tangan yang sedang menutup mata gue. Saat gue mendengar suaranya dan meraba tangannya, ternyata tangan ini halus dan berarti pemilik kedua tangan ini adalah seorang cewek.

Gue: Manda ya? Iya, iya! Manda nih!

Tangan-tangan tersebut terlepas dan gue menoleh ke belakang.

Gue: Nah kan tebakan gue bener wleee...

Gue memelet ke arah Manda sementara Manda sedikit kecewa karena mudah sekali untuk ditebak.

Manda: Ay, cepet gih buat susunan acara sertijab (serah terima jabatan), nanti harus di-acc sekalian pas penyerahan proposalnya.

Gue: Sabar Mand, baru dateng nih cape banget gue abis belajar sama Bu Aan...

Manda: Hahaha sabar yaaa yang abis dikasih makan angka-angka *njlimet*.

Sekarang giliran Manda yang memelet ke arah gue dan gantian sekarang gue yang kecewa.

Jari-jemari gue masih asyik berdansa di atas *keyboard* komputer yang berlayar tabung ini, mengetikkan tentang susunan-susunan acara sambil mendiskusikannya dengan Rudi.

Tidak terasa, jam sudah menunjukkan pukul setengah lima sore. Sudah hampir dua jam gue duduk disini untuk membuat susunan acara. Setelah revisi sana sini, akhirnya tugas gue selesai dan sekarang tinggal menunggu proposal keseluruhan selesai dibuat dan diserahkan kepada pembina osis.

Gue: Mand, itu udah selesai tuh susunan acaranya. Nanti lo liat lagi apa ada yang kurang atau gimana. Gue ke kantin dulu ya, haus nih.

Manda: Eh Ay, bentar-bentar gue nitip akua botol satu.

Manda menyimpan *draft* proposal yang sedang dilihatnya lalu mengeluarkan uang dari dompetnya.

Manda: Nih uangnya.

Gue menerima uang dari Manda dan kemudian keluar meninggalkan ruangan osis.

Baru beberapa langkah gue berjalan, ada dua orang siswa yang melewati gue sambil berbicara. Sedikit banyak gue dapat mendengar apa yang sedang mereka omongkan: ada orang berantem di depan gerbang sekolah.

Awalnya, gue ga tertarik untuk melihat siapa yang sedang berantem. Namun rasa penasaran gue kembali timbul saat salah seorang dari mereka menyebutkan bahwa anak yang berantem itu adalah anak yang dihukum oleh tatib pas MOS, *Naufal*.

Langkah kaki ini seketika berubah arah menuju gerbang sekolah sambil sedikit dipercepat. Sesampainya di depan gerbang, gue melihat ada dua orang laki-laki yang ternyata benar sedang berantem. Salah satu laki-laki tersebut sedang memegang kerah dari lawannya sambil mengacungkan jari telunjuknya ke orang lain. Dari jauh gue dapat melihat wajahnya yang sedang menengok ke samping, orang yang sedang memegang kerah musuhnya adalah Naufal.

Saat mengetahui orang tersebut adalah Naufal, gue menjadi panik. Gue langsung berbalik ke dalam sekolah sambil sedikit berlari. Langkah kaki ini terus berjalan hingga masuk ke ruang piket dan berbicara kepada salah seorang guru yang berada di dalamnya.

Gue: Pak... hhh... hhh... hhh...

Nafas gue terengah-engah.

Guru: Kenapa kamu nak?

Gue: Itu pak... Di depan gerbang ada yang berantem... Tolongin pak...

Guru tersebut kaget dan menyuruh gue untuk langsung pergi ke gerbang. Gue langsung berlari ke arah gerbang sambil diikuti oleh guru tersebut.

Sesampainya di depan gerbang, gue melihat Naufal sudah tertelungkup di atas aspal sementara musuhnya sedang duduk di sisi sambil diberi air minum oleh salah seorang siswa.

Gue dan guru tersebut langsung menghampiri mereka semua.

Guru: SIAPA DISINI YANG BERANTEM?

Pak guru langsung menengok ke arah Naufal, terlihat di bagian pipinya membiru dan dahinya mengeluarkan darah. Lalu guru tersebut beralih kepada salah seorang siswa yang sedang duduk serta di hidungnya terdapat darah yang mengering.

Guru: Kamu sama kamu, tolong angkat anak ini masuk ke ruang UKS. Biar nanti anak PMR yang mengurusnya.

2 Anak: Baik Pak...

Guru: Sedangkan kamu, siapa nama kamu?

Guru tersebut bertanya kepadanya.

... : Diaz, Pak.

Guru: Kelas berapa kamu?

... : X-F, Pak.

Guru: Besok suru orang tua kamu menemui bapak. Mengerti kamu?

Diaz hanya mengangguk kecil dan tertunduk sementara Naufal sedang dibopong ke dalam sekolah lalu diikuti oleh guru tersebut dan gue mengekor di belakangnya.

Sekarang gue sedang berada di ruang UGD sebuah rumah sakit bersama pak Tomo, guru yang tadi gue mintai tolong. Ternyata luka di dahi Naufal membutuhkan penanganan yang serius karena di bagian alis sebelah kirinya terdapat luka robek.

Sementara pak Tomo berada di ruang UGD, gue berjalan keluar dan duduk di sebuah kursi deret di selasar rumah sakit.

Gue mengambil handphone dan mengetikkan sebuah nama.

Tut...tut...tut...



Amel: Halo, assalamualaikum. Ada apa Ay?

Gue: Waalaikumsalam. Mel, lo bisa kesini ga ke rumah sakit anu?

Amel: Ada apa kesana?

Gue: Naufal masuk rumah sakit, cepet gue ga ada temen nih disini.

Amel: Hah? Kok bisa? Iya-iya nanti aku kesana bareng sama papah bentar lagi.

Gue: Ya, cepetan ya Mel.

Klik!

Telpon gue matikan.

Gue mengabari Amel bahwa sekarang gue sedang berada di rumah sakit bersama Naufal karena yang gue tau cuma Amel yang mengetahui letak rumahnya, atau mungkin keluarganya? Gue ga tau Amel sedekat apa dengan Naufal.

Sekitar 45 menit kemudian, gue melihat Amel bersama papah sedang berjalan ke arah gue. Gue berdiri dan menghampiri mereka berdua.

Papah: Dimana sekarang Naufal, Ay?

Gue: Di dalam pah sama pak Tomo, guru sekolah.

Papah: Papah masuk dulu bentar ya.

Gue dan Amel mengangguk lalu papah masuk ke ruang UGD.

Amel: Kok bisa sih masuk rumah sakit?

Amel bertanya kepada gue dan gue menceritakan kronologisnya. Amel hanya menggelengkan kepalanya sambil sedikit mengernyit saat gue menceritakan luka-luka yang dialami oleh Naufal.

Amel: Duh kok bisa berantem gitu ya Naufal?

Amel terlihat cemas, lalu dia mengeluarkan handphonenya dan mengetik sebuah sms. Entah sms itu dia tujukan kepada siapa.

Gue: Ngetik sms buat siapa Mel?

Amel: Ini, aku ngasih tau Hanif kalo Naufal masuk rumah sakit.

Gue: Kok ngasih tau Hanif?

Amel: Kan dia pacarnya Ay, ga tau ya?

Gue kaget ternyata Naufal sudah punya pacar. Gue hanya mengangguk sambil kembali menunggu papah keluar dari ruang UGD.

Papah keluar bersama dengan pak Tomo dan seorang dokter sambil berbincang-bincang. Lalu mereka bertiga saling bersalaman dan membubarkan diri.

Papah: Naufal kayaknya harus disini dulu, tadi kata dokter badannya mulai panas dan mengalami *shock* gara-gara luka-lukanya, dia dapet tiga jahitan di alis mata kirinya terus hidungnya ada fraktur jadi harus dipasang gips. Selebihnya dia ga kenapa-napa. Yuk sekarang ikut papah ke bagian admin buat ngurusin semuanya.

Gue dan Amel kemudian mengikuti papah menuju tempat mengurus administrasi.

Sorry Fal gue cuma bisa ngebantu segini doang, ga sebanding dengan hukuman dari gue dulu...

Semoga lo cepet sembuh...

Part 35

Thank You

Gue membuka mata saat gue merasakan ada cahaya yang cukup terang menerpa wajah. Kepala ini terasa sangat berat sekali seperti sedang ditekan oleh kekuatan sebesar 1000 kPa. Gue mencoba meraih kesadaran penuh, ternyata sekarang gue sedang terbaring sambil dikelilingi oleh tirai-tirai yang berwarna hijau cerah. Ada selang infus yang tertanam di tangan kiri, ada selang oksigen yang menempel di kedua lubang hidung, dan gue merasakan bahwa ada sesuatu yang aneh yang menempel di atas hidung serta pelipis kiri. Gue mencoba menggerakkan tangan kanan untuk merabanya.

Gue: Aaaaw..

Gue meringis, tangan gue terasa sakit saat digerakkan.

Gue mencoba mengingat-ingat peristiwa yang gue alami sebelumnya. Gue hanya ingat bahwa gue sedang berantem bersama Diaz, namun selebihnya ga ingat apa-apa. Semakin keras gue mencoba mengingat, semakin terasa ngilu yang menjalar di kepala.

Gue mencoba menggerakkan anggota tubuh yang lain, namun gue hanya merasakan sakit saat mencobanya. Lalu ga lama kemudian, tirai yang menutupi tempat gue terbaring perlahan terbuka. Terlihat seorang suster masuk sambil membawa papan dada dan beberapa peralatan medis lainnya.

Suster: Udah bangun dek? Gimana sekarang rasanya?

Suster tersebut bertanya sambil mencatat di atas papan dada. Gue mencoba membuka mulut untuk menjawabnya, tapi gue hanya bisa menganga sambil berkata 'aaa', meringis menahan sakit di bagian pipi.

Suster: Masih sakit ya dek? Kalo gitu, adek jangan ngomong dulu. Bentar ya saya cek dulu suhu tubuhnya.

Tangannya merogoh saku bajunya dan mengambil termometer. Perlahan dia mengangkat lengan kiri gue, memasukkan termometer tersebut di sela-sela ketiak. Dahi gue mengernyit saat suster tersebut mengangkat lengan kiri gue dan rasanya ada yang menahan kernyitan gue di dahi sambil terasa sedikit perih.

Selang beberapa menit dia mengambil kembali termometer yang terpasang, melihat, dan kemudian mencatat sesuatu di papan dada.

Suster: Hmmmm suhunya udah turun, sekarang adek jangan bergerak dulu ya. Istirahat aja dulu.

Suster tersebut tersenyum dan kemudian pergi meninggalkan gue. Sebelum tirai tertutup, gue dapat melihat ada beberapa pasien yang juga sedang dirawat di ruangan ini. Setidaknya sekarang gue mengetahui bahwa gue ga sendirian disini.

Ada yang terasa janggal, ternyata gue sudah tidak lagi memakai seragam sekolah namun telah digantikan oleh baju khusus pasien rumah sakit. Gue sempat berpikir, *siapa yang gantiin baju gue?* Lalu terlintas sebuah pikiran bahwa yang mengganti baju gue adalah suster yang tadi memeriksa keadaan gue.

Kalo ternyata suster itu yang ngegantiin baju gue, berarti dia udah ngeliat....

Mata gue melirik ke bawah, kemudian membayangkan hal-hal yang diinginkan bersama suster yang tadi 🥰

Namun setiap gue membayangkan hal tersebut, kepala gue makin pusing. Akhirnya gue memejamkan mata dan tertidur sambil menahan fantasi yang sedang menguasai otak gue.

(Mungkin) sekitar sore harinya, gue terbangun saat mendengar ruangan yang gue singgahi semakin berisik. Gue menggerakkan leher, walaupun masih terasa sakit tapi gue sudah bisa menggerakkannya sedikit. Di samping ranjang gue, ada seseorang yang memakai seragam SMA yang sedang membaringkan kepalanya di atas telapak tangan kanan gue, seseorang yang belakangan ini telah mengisi kehidupan sehari-hari gue, seseorang yang membuat hari gue menjadi lebih *colorful*, seseorang yang mengenalkan gue pada jalur kehidupan yang tidak hanya selalu lurus tanpa ada sesuatu yang menarik namun membuat jalur tersebut menjadi berkelok-kelok indah, seseorang yang dapat membuat hidup gue menjadi *upside down* seperti yang sedang gue alami sekarang.

Gue menggerakkan tangan kanan sambil mencoba melepaskannya dari tindihan kepala Hanif. Dia mengangkat kepalanya saat menyadari bahwa tangan gue sudah tidak lagi berada dibawah kepalanya.

Dia kemudian menengok ke arah gue. Gue memberikan seringai lebar kepadanya sambil sedikit menahan sakit di bagian pipi. Sambil menahan bibirnya yang bergetar, Hanif pun ikut tersenyum dan kemudian bulir air matanya perlahan menuruni kedua pipinya.

Ya ampun, ini anak cengeng banget...

Hanif: Kamu nakal ya Fal kecil-kecil udah berantem...

Hanif berkata lirih sambil tersenyum, gue membalasnya sambil tertawa terkekeh.

Hanif: Kamu kenapa berantem sama Diaz, Fal? Aku ga apa-apa kok sebenarnya kalo terus-terusan diganggu sama Diaz juga...

Air matanya semakin deras mengalir namun senyumannya tetap mengembang.

Hanif: Tapi gara-gara aku sekarang kan kamu jadi giniiii, maafin aku ya Fal...

Kini tangisnya pecah, Hanif langsung menangis sesegukan dan membaringkan kepalanya diatas punggung tangan kanan gue sambil memegangnya.

Gue menggerak-gerakkan jari telunjuk dan mengetuk-ketukannya di kening Hanif. Hanif menengadah dan melihat ke arah gue. Lalu gue membalasnya dengan sebuah senyuman teduh, seakan-akan gue berkata *'Ga apa-apa kok, Nif.'*

"Andai rahang bawah dan pipi aku ga ngilu, mungkin aku udah ngomong banyak sambil menghibur kamu, Nif..."

Kemudian Hanif kembali mengeluarkan air matanya sambil menggenggam tangan kanan gue dengan kedua tangannya, erat sekali.

Hanif: Kamu jangan berantem lagi ya, Fal? Aku ga mau kamu berantem lagi, aku takut kamu kenapa-napa...

Gue mengangguk kecil untuk membalas permintaannya.

Hanif: Janji?

Gue kembali mengangguk sambil tersenyum. Hanif pun ikut tersenyum sambil mengambil jari kelingking kanan gue, lalu ia mengikatnya di jari kelingkingnya.



Pinky swear!

Hanif kemudian mengambil makanan yang masih terbungkus oleh plastik bening di atas meja dan mulai menyuapi gue. Menu pertama yang diambil olehnya adalah bubur.

Hanif: Aaaaam, pinteeer! Lagi ya? Aaaa....

Dia terlihat senang saat menyuapi gue, dia senang karena katanya untuk pertama kalinya dia menyuapi orang yang sedang sakit, dan orang yang lagi sakit itu adalah gue!

Beberapa sendok pertama sukses masuk ke mulut, lalu sendokan berikutnya sukses membuat muka gue belepotan. Dia terkekeh sambil melihat wajah gue yang penuh dengan bubur. Bukan Hanif namanya kalo dia ga iseng sama gue.

Setelah makan, Hanif bercerita tentang betapa cemasnya dia karena gue ga mengabarinya semenjak hari kemarin sampai ia mendapat kabar dari Amel bahwa gue masuk rumah sakit. Sayangnya Hanif ga bisa langsung pergi ke rumah sakit karena dia baru mendapatkan kabar darinya setelah larut malam, lalu dia kembali bercerita tentang sepinya suasana di kelas karena ga ada gue di samping bangkunya, hingga ia pulang sekolah dan menjenguk gue disini bersama Ojan. Saat dia dan masuk ke ruang rawat inap, ada seorang bapak-bapak yang sedang menjaga gue. Dari penuturannya, bapak tersebut bernama pak Rendra, bokap Amel. Gue mengangguk-anggukkan kepala sambil tetap tersenyum, mendengarkan kisah yang dialaminya hari ini. Kami berdua membunuh waktu dengan cara mengobrol panjang lebar walaupun Hanif yang ngomong sementara

gue menjadi seorang pendengar yang baik.

Setelah mendengar cerita dari Hanif, gue mengasumsikan bahwa gue ditolong oleh Amel dan gue dibawa kesini olehnya. Gue *sangat* berterima kasih kepada Amel. Kalo dia ga nolong gue, gue ga tau gimana kelanjutan hidup gue nantinya...

Thank you, Mel.

I owe you one...

Gue kemudian bertanya kepada Hanif.

Gue: O...an?

Hanif: Hah? Ojan?

Gue mengangguk.

Hanif: Oooh tadi dia pulang duluan, katanya ga bisa lama-lama ngejenguk kamu disini sayang...

Deg!

Gue dipanggil sayang?

Maaakkkk kakak terbang maaaakkkkk...

Setelah berpacaran bersama Hanif selama hampir 3 bulan, baru pertama kalinya gue dipanggil sayang dan dipanggil secara langsung olehnya. Biasanya gue hanya dipanggil dengan sebutan nama oleh Hanif, begitupun juga panggilan gue kepadanya..

Jam hampir menunjukkan pukul 8 malam. Waktu terasa sangat cepat berlalu. Dengan berat, Hanif membereskan barang-barangnya dan berpamitan kepada gue untuk pulang.

Hanif: Fal, aku pulang dulu ya...

Gue memberikan senyum setengah hati, gue ga ingin Hanif pulang namun gue ingin Hanif tetap disini bersama gue.

Hanif: Nanti besok pulang sekolah aku kesini lagi kook!

Hanif buru-buru menambahkan saat melihat gue yang sedikit sedih. Gue tersenyum sumringah kemudian mengangguk mengiyakan Hanif.

Hanif mendekatkan kepalanya pada kepala gue.

Gue mulai grogi.

Semakin dekat....

Lalu....

CUPPP...

Hanif mencium kening gue, sangat lama sekali...

Gue melotot kaget, dada gue berdegup kencang dan gue ga percaya, ga percaya bahwa ada orang yang mengecup kening gue selain kedua orang tua gue sendiri. Kalo misalkan sekarang badan ini terpasang alat elektrokardiogram, mungkin alat tersebut mencatat bahwa detak jantung gue mencapai ribuan detak per menit!

Hanif melepaskan ciumannya dari kening lalu sedikit tertawa.

Hanif: Hehehe, biar kamu cepet sembuh Fal.

Senyum di pipi ini merekah, mengabaikan rasa sakit yang melanda tubuh ini seakan-akan Hanif telah memberikan dosis morfin yang sangat tinggi kepada gue.

Hanif kemudian tersenyum sangat manis, melambaikan tangannya lalu mundur secara perlahan. Kemudian badannya menghilang di balik tirai yang berwarna hijau cerah.

Part 36

A Lovely Moment

Ada seseorang yang membuka tirai pada saat gue sedang duduk di atas kasur sambil memakan bubur kacang hijau yang rasanya pas-pasan. Ternyata itu adalah Hanif, dia kembali datang sesuai dengan janjinya di hari kemarin dan dia datang bersama sohib goblok gue, Ojan.

Hanif: Halloooooooooo aku dateng lagi!!!!

Hanif berkata dengan riang disaat mulut gue masih mengembung, terisi penuh oleh bubur kacang hijau. Gue menyimpan sendok di dalam mangkoknya dan mengisyaratkan mereka berdua untuk duduk di kursi yang telah disediakan bagi penjenguk. Namun karena hanya ada satu kursi, maka Ojan dengan sukarela berdiri disamping Hanif. Gue menelannya lalu menyimpan mangkok bubur di atas meja disamping tempat tidur dan berbicara kepada mereka berdua.

Gue: Wiiih, kamu kesini sama Ojan lagi?

Ya, hari ini gue sudah bisa berbicara dan menggerakkan anggota tubuh walaupun masih terasa sakit dan pegal sana sini.

Hanif: Iya nih si Ojan maksain ikut soalnya dia ga mau aku pergi sendirian kesini. Katanya takut aku kenapa-napa di jalan Fal.

Mata gue kemudian melirik Ojan dan dia buru-buru menimpali.

Ojan: Weits, bukan maksud apa-apa brader. Santaaai-santaaaiiii...

Ojan berkata sambil mengangkat kedua tangannya, posisi yang menunjukkan keadaan menyerah. Gue kemudian terkekeh.

Gue: Tenang aja Jan, gue ga kenapa napa kok hahaha. Eh, kok kalian berdua ngejenguk tapi ga bawa apa-apa sih? Kan harusnya bawa buah atau bawa apa gitu kayak sesajen buat orang sakit?

Hanif: Yah ngapain beli coba lagian kan kamu udah dapet makanan dari sini terus kalo kita berdua beli entar ga dimakan lagi sama kamu Fal.

Gue: Formalitas aja laaah, ah dasar...

Ojan: Yee formalitas palalu peyang! Yang ada tuh ini semakin menipis niih...

Ojan berkata sambil menepuk-nepuk saku celananya sambil diiringi suara tawa kami bertiga.

Hanif: Jan, anterin aku ke kantin di bawah yuk buat beli cemilan...

Ojan: Ah males, aku disini aja sekalian nemenin si Naufal, gapapa ya?

Hanif: Yaaah masa aku sendiri?

Gue: Udah gih sana temenin aja, gapapa kok.

Ojan: Gue disini aja Fal...

Ojan berkata dengan serius, pasti ada sesuatu yang mau dia omongin sama gue.

Gue: Eh iya deh Nif kamu sendiri aja ke kantinnya, aku juga mau ngobrol dulu sama Ojan.

Hanif: Mau ngomongin aku ya?

Ojan: Yeee ge-er lo!

Hanif: Hehe yaudah ya aku ke bawah dulu.

Gue dan Ojan mengangguk kemudian Hanif meninggalkan ruangan ini. Setelah Hanif meninggalkan kami berdua, Ojan mengambil tempat duduk Hanif dan duduk diatasnya lalu gue membuka pembicaraan.

Gue: Mau ngomong apaan Jan?

Ojan belum menjawab, dia hanya memandang ke sudut kasur sambil menampakkan muka serius seperti dulu, disaat dia marah kepada gue karena keragu-raguan gue untuk menembak Hanif.

Beberapa detik kemudian, Ojan menoleh ke arah gue dan mulai berbicara.

Ojan: Lo tau kan kesalahan lo apa?

Gue mengangguk, gue sudah tau kesalahan gue apa.

Ojan: Lo baca buku tentang peraturan sekolah ga?

Kali ini gue menggeleng, gue ga pernah membaca buku tersebut semenjak pertama kalinya gue mendapatkannya pada saat masuk sekolah dulu.

Gue: Kenapa emang?

Ojan: Lo sama Diaz hampir dikeluarkan dari sekolah gara-gara berantem kemaren!

Ojan berkata sambil memberikan telunjuknya ke arah muka gue. Gue kaget dan seperti disambar petir di siang bolong, ga bisa ngomong apa-apa.

Berantem doang hampir dikeluarkan?

Ojan: Gue kan kemaren nanya mau ngapain kalo lo udah tau si Diaz terus lo jawab cuma mau tau doang. Yaudah jadi gue anterin lo buat ngeliat dia. Tapi nyatanya lo malah berantem sama dia. Sukur-sukur ternyata lo berdua cuma diskors seminggu. Gue jadi nyesel sekarang udah ngasih tau Diaz yang mana. Gue ga habis pikir sama lo Fal, dulu lo mau nembak Hanif doang sampe bisa mikir berkali-kali pake otak, tapi sekarang lo langsung main hajar aja ga mikir pake otak. Harusnya lo mikir!!!

Ojan memberi penekanan pada kalimat akhir yang dikatakannya. Gue bengong, tenggorokkan gue tercekot saat dia berkata seperti itu.

Gue: Hanif tau ga berita ini?

Ojan: Sekelas udah tau semua!

Deg!

Sekelas?

Gue: Kok dia kemarin ga cerita sama gue ya?

Ojan: Cerita? Liat keadaan lo yang kayak gitu kemarin dan lo masih ingin dia cerita ke elo?

Sadar men! Kemaren dia ngeliat elo kayak orang mau mati aja sampe nangis kejer disini!

Ojan menepuk sandaran tangan di kursi yang sedang ia duduki. Sedetik kemudian gue kembali teringat kejadian hari kemarin.

"Kamu jangan berantem lagi ya, Fal? Aku ga mau kamu berantem lagi... Janji?"

Hanif meminta gue untuk berjanji kepadanya agar gue ga pernah berantem lagi. Hanif ternyata sudah memberitahu gue namun dengan cara yang berbeda.

Gue: Terus ada berita lain ga?

Ojan: Ada.

Gue: Apa?

Ojan: Sehabis masa skors lo, lo harus dateng ke sekolah sama orang tua lo.

Gue: Si Diaz udah dipanggil ortunya?

Ojan: Belom, soalnya lo masih ada disini jadi diundur sampe masa skors selesai.

Gue: Lo tau ga orang yang ngebantuin si Diaz pas berantem kemaren?

Dahi Ojan mengernyit.

Ojan: Yang ngebantuin Diaz?

Gue mengangguk.

Ojan: Ga tau, setau gue yang kena tuh cuma elo doang sama dia. Kalo ada orang lain, gue ga tau kabar apa-apa.

Saat gue hendak kembali bertanya kepada Ojan, seketika bibir gue mengatup karena tirai tersibak.

Hanif: Nih aku udah beli makanan!

Hanif masuk sambil membawa kantong kresek hitam. Ojan kemudian mengambil kresek tersebut dari tangan Hanif dan mengeluarkan isinya, ada banyak sekali camilan dan 2 kaleng minuman bersoda. Ojan mengambil salah satu camilan, membukanya dan langsung melahapnya.

Ojan: Mmmm! Mif kamu pintew banget bewi camiwannya!

Ojan berkata sambil masih mengunyah. Setelah menelannya, Ojan membuka salah satu minuman kaleng tersebut dan meminumnya.

Hanif: Wuuu rakus dasar!

Hanif sedikit tertawa melihat kelakuan Ojan, kemudian Hanif mengambil minuman kaleng terakhir yang tersisa dan meminumnya.

Gue: Mmmmm Nif?

Hanif: Hmm?

Hanif melirik ke arah gue sambil masih mimun dari minuman kaleng yang dipegangnya.

Gue: Buat aku mana?

Gue memasang wajah memelas, Hanif melepaskan kaleng minumannya dari mulutnya kemudian menatap gue.

Hanif: Mau?

Gue mengangguk. Hanif tersenyum dan kemudian secara perlahan dia mengarahkan minumannya kepada gue.

Tinggal beberapa senti lagi dari mulut, dia langsung membelokkan minumannya dan meminumnya sendiri! Sial! Padahal tadi hampir dapet *indirect kiss*!

Hanif: Lagi sakit malah minum minuman dingin kayak gini, udah tuh kamu minum air teh aja yang di atas meja!

Hanif menunjuk ke arah meja, menunjuk ke arah teh manis yang sudah dingin.

Dan gue hanya bisa cemberut melihat mereka berdua asyik mengemil camilan.

Saat kami sedang asyik mengobrol bertiga, gue mendengar bahwa pintu ruangan terbuka sambil diiringi dengan suara dari beberapa langkah kaki khas pantofel bapak-bapak. Semakin lama, langkah kaki tersebut semakin mendekat ke arah tempat dimana gue dirawat. Lalu tirai yang menutupi kasur tempat gue tidur terbuka dan secara refleks kami bertiga menengokkan kepala.

Ada seorang pria berumur memakai kacamata dan jas putih lengkap dengan stetoskopnya masuk dengan diiringi orang lain yang mengekor di belakangnya. Pertama yang gue kenali dari orang yang mengikutinya adalah tetangga gue sendiri, bokapnya Amel alias pak Rendra.

Lalu sedetik kemudian, jantung gue serasa berhenti setelah melihat orang di belakang pak Rendra. Wajah, ujung tangan dan kaki gue langsung dihinggapi dingin yang amat sangat. Karena orang itu adalah...

...bokap gue.

Part 37

Konsekuensi

Hanif dan Ojan menjadi diam saat melihat mereka bertiga masuk kesini. Mata gue hanya terpaku kepada satu orang yang kini sedang berdiri di ujung kasur di belakang pak Rendra. Gue ga bisa berkata apa-apa, mulut gue tertutup rapat, jantung gue berdegup semakin kencang dan gue terlalu takut buat sekedar mengucapkan salam atau menyalimi tangan bokap, tangan gue seketika menjadi lemas dan semuanya terasa dingin seolah-olah suhu di ruangan ini menjadi turun dengan drastis. Sedangkan bokap? Beliau memperlihatkan ekspresi wajah yang menyiratkan sebuah kemarahan yang mendalam, matanya menatap gue dengan tatapan dingin. Beliau menatap gue dari ujung kaki hingga ujung rambut dan kemudian menggeleng kecil.

Hanif meninggalkan kursinya lalu berdiri di samping Ojan, mempersilahkan pak dokter untuk duduk di samping gue. Dokter mengeluarkan stetoskop dari saku jasanya, membukakan baju yang gue kenakan lalu menempelkan stetoskopnya di dada gue.

Nyess...

Dinginnya stetoskop membuat tubuh gue bergidik. Ga lama kemudian dokter sudah selesai memeriksa keadaan gue.

Quote:Dokter: Ga apa-apa kok jangan takut, sekarang ga akan disuntik kayak waktu pas dijahit jadi gausah deg-degan gitu nak...

Dokter tersebut sedikit tersenyum sambil menjauhkan stetoskopnya dari dada gue.

"Dok, saya bukan takut disuntik dok! Saya takut sama bapak saya dok!"

Saat gue sedang membetulkan pakaian, dokter tersebut berdiri dan mengobrol bersama bokap dan pak Rendra. Mereka bertiga mengobrol sambil melangkah keluar dari tempat gue berada. Yang dapat gue tangkap dari obrolan mereka bertiga, *gue udah bisa pulang hari ini.*

Shit!

Sekarang gue berharap kalo tiba-tiba gue harus mengalami pendarahan dalam yang membutuhkan operasi atau gue tiba-tiba koma atau apalah biar gue ga usah pulang ke rumah, terserah mau berapa lama lagi gue tinggal disini yang penting gue ga usah pulang ke rumah selama ada bokap!

Dokter tersebut kembali memimpin mereka bertiga keluar dari ruangan, kemudian diiringi dengan pak Rendra di belakangnya dan bokap. Sebelum menutup tirai, bokap gue melihat ke arah gue dan

sekali lagi beliau menggeleng kecil. Gue yang melihatnya hanya bisa terdiam, *gue takut...*

Saat tirai tertutup, gue langsung menghela nafas panjang, membaringkan kepala di atas bantal dan melipat tangan kiri di atas kening. Gue meringis saat tangan gue menyentuh perban, namun rasa sakit ini ga sebanding dengan rasa takut yang gue alami sekarang. Hanif kemudian duduk di samping, meraih tangan kanan gue dan menggenggamnya.

Hanif: Kamu kenapa Fal? Kok pucet banget terus tangannya dingin gini?

Gue: ...

Gue ga menjawab, hanya memberikan suara nafas naik turun yang cepat.

Ojan: Tadi bapak-bapak itu siapa? Gue baru liat dia hari ini.

Gue mengatur nafas dan mengelanya dengan panjang lalu kemudian menjawab.

Gue: Itu pak Bagus, bokap gue...

Lalu Ojan dan Hanif saling memandang, dan kemudian larut dalam pikirannya masing-masing.

Gue hanya menatap kosong ke arah jendela mobil sambil sesekali mata gue memincing karena diterpa oleh lampu mobil yang berjalan berlawanan arah. Walaupun telinga gue mendengar suara bokap dan pak Rendra yang sedang mengobrol di kursi mobil bagian depan, namun gue tak dapat mendengar apa yang sedang mereka bicarakan.

Gue bengong, pikiran gue *blank* sama sekali dan ga bisa konsentrasi.

Gue hanya memikirkan satu hal kemungkinan terburuk: *gue bakal angkat kaki dari sini.*

Jika iya gue bakal pergi dari sini, gue harus meninggalkan semua mimpi gue. Mimpi dimana gue bisa hidup mandiri, mimpi dimana gue ga jadi anak rumahan yang manja, mimpi gue untuk bisa sukses dengan hasil usaha sendiri, dan yang paling gue takutkan, *gue ninggalin Hanif disini.*

Mobil yang gue tumpangi kini berhenti di persimpangan jalan di bawah jembatan layang yang katanya paling panjang di kota ini. Sambil menunggu lampu lalu lintas mempersilahkan kami untuk kembali melanjutkan perjalanan, mata gue terpaksa melihat atraksi *doger monyet* yang disuguhkan oleh seorang pengamen jalanan. Monyet tersebut menunjukkan kebolehannya sambil diterpa lampu sorot dari kendaraan-kendaraan yang sedang berhenti seolah-olah jalanan ini adalah panggung atraksinya dan lampu sorot dari kendaraan-kendaraan adalah lampu yang khusus disinari untuk sang bintang, cocok sekali dengan *background* yang gelap di malam hari. Atraksi ini setidaknya dapat membuat gue sedikit terhibur walaupun sebenarnya gue masih dihindangi perasaan was-was.

Pak Rendra: Fal mau makan malam dulu disitu nggak?

Pak Rendra membayangkan lamunan gue beberapa saat setelah mobil berjalan sambil menunjuk ke sebuah restoran *fast food* yang berlogo Kolonel Sanders, tidak jauh dari lampu merah tempat gue melihat atraksi doger monyet tersebut.

Gue: Terserah papah aja pak, kalo papah mau ya saya juga boleh.

Bokap: Ah papah sih ga mau makan, tadi sebelum jemput kamu di rumah sakit udah makan soalnya. Kalo kamu mau makan mah makan aja kak.

Gue terdiam sebentar dan pak Rendra masih menunggu jawaban dari gue.

Gue: Yaudah ga usah deh, nanti aja makan di rumah.

Gue dapat melihat pak Rendra mengangguk dari spion tengah dan kemudian mobil langsung tancap gas menuju rumah.

Walaupun bokap tadi menjawab dengan nada yang lumayan 'ramah', gue tahu sebenarnya beliau ga mau menampakkan amarahnya di depan orang lain.

Setelah sampai di rumah, gue langsung masuk ke kamar sedangkan bokap masih mengobrol di ruang tamu bersama pak Rendra. Dan tanpa sadar, gue kini sudah terbang ke alam mimpi.

Pukul 04:40

Bokap: Bangun kak, shalat subuh dulu.

Gue: Mmmhmm bentar lagi, belum jam setengah enam...

Jawab gue dengan setengah sadar.

Bokap: JADI GINI KELAKUAN KAMU SELAMA DISINI KAK?!

BRUGGGHHH!!!

Kasur gue dipukul oleh bokap, sontak mata gue langsung *cenghar* dan buru-buru bangun.

Bokap: UDAH LEPAS DARI ORANG TUA TERUS SEKARANG SHALAT SELALU DIAKHIR-AKHIRI GINI?! PANTES KALO KAMU SEKARANG JADI ANAK BERANDAL!!! SHALAT DULU SEKARANG!!!

Gue buru-buru turun dari kasur, langsung mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat. Gerakan shalat gue agak dilambat-lambatkan, mencoba mengulur-ulur waktu. Setelah gue mengucapkan salam, bokap yang daritadi ngeliatin gue shalat langsung berdiri sambil menggenggam sebuah surat.

Bokap: Ini apa kak?

Bokap mengangkat surat yang berkop sekolah gue sambil bertanya dengan nada yang datar.

Gue: ...

Bokap: INI APA KAK?! JAWAB KAMU KAK!!!

Gue: Sss...su..surat dari sekolah pap...

Bokap: MALU-MALUIN PAPAH AJA KAMU SEKARANG YA SAMPE PAPAH DIPANGGIL SAMA SEKOLAH!!! MAU JADI APA KAMU KALO UDAH BESAR NANTI HAH?!

Srakkk...

Surat tersebut dilempar ke sampingnya namun bokap masih menatap gue lekat-lekat sedangkan gue hanya bisa menunduk.

Bokap: BERTEMAN SAMA SIAPA KAMU SAMPE BISA JADI KAYAK GINI?! MAU JADI TUKANG BERANTEM KAMU? MAU JADI PREMAN PASAR YANG GA BERPENDIDIKAN? MUKA PAPAH SAMA MAMAH MAU DITARUH DIMANA KALO KELAKUAN KAMU KAYAK GINI KAK?

Gue ga bisa berkata apa-apa, mata gue sudah mulai terasa panas dan hampir menumpahkan air mata.

Bokap: PAPAH DIDIK KAMU DARI KECIL BIAR BISA JADI ANAK YANG BENER, NURUT SAMA ORANG TUA, TERUS SAMPE KAMU MINTA BUAT TINGGAL DISINI PUN PAPAH IZINKAN KARENA PAPAH PERCAYA SAMA KAMU TAPI KEPERCAYAAN PAPAH DIPAKAI UNTUK HAL YANG KAYAK GINI?! HAH????!!!

Bokap menunjuk luka-luka yang gue alami dengan jari telunjuknya, sebutir air mata kini mengalir di pipi gue.

Bokap: MAU JADI APA KAMU NANTI PAS UDAH BESAR?

Gue: ...

Bokap: JAWAB!!!

Gue: ...

Bokap: LIHAT KAN? SEKARANG PUN KAMU GA PUNYA TUJUAN HIDUP BUAT KEDEPANNYA!!!

Gue: ...

Bokap: PAPAH GA MAU TAU, KENAIKKAN KELAS NANTI KAMU PULANG! SEKOLAH DISANA! LAMA-LAMA KALO KAMU DISINI KAMU BISA JADI ANAK YANG GA BENER KAMU KAK!!!

Deg!!!

Sesuatu yang gue takutkan ternyata terjadi, *gue akan angkat kaki dari sini*. Seketika gue langsung teringat kepada Hanif, gue butuh dia untuk ada terus di samping gue, gue butuh dia buat nyemangatin gue karena dia adalah semangat hidup gue sekarang.

Setelah bokap berkata seperti itu, beliau membalikkan badan dan hendak keluar dari kamar gue namun pergelangan tangannya gue genggan dengan keras untuk memberikan kesan yang kuat.

Beliau menolehkan kepalanya dan bertanya kepada gue.

Bokap: Ada apa lagi?!

Gue: Kakak ga mau sekolah disana.

Bokap: Kenapa kamu ga mau sekolah disana?!

Gue: Soalnya kakak udah yakin buat sekolah disini.

Bokap: KAMU YANG YAKIN!!! TAPI PAPAH YANG GA YAKIN SAMA KAMU!!!

Gue melepaskan genggaman tangan gue dari bokap dan kemudian beliau keluar dari kamar tanpa mengucapkan sepatah katapun, meninggalkan gue dalam jurang penyesalan setelah menerima konsekuensi dari bokap atas apa yang gue lakukan.

Sekitar 3 bulan lagi masa kelas satu gue akan selesai, dan berarti sebentar lagi...

...gue akan pergi dari sini...



Part 38

A New Hope

Gue berjalan ke sisi kamar, berjongkok kemudian mengambil surat yang sebelumnya dilempar oleh bokap gue. Gue membaca isi surat tersebut, inti dari surat tersebut adalah gue mendapatkan skors selama satu minggu penuh dimulai dari hari dimana surat tersebut dikeluarkan dan pada hari pertama setelah masa skorsing, orang tua gue wajib hadir menghadap guru BK. Gue melihat tanggal dikeluarkannya surat tersebut, ternyata surat ini baru dikeluarkan dua hari yang lalu dan berarti masa skorsing gue masih bersisa lima hari lagi.

Gue menarik kursi meja belajar dan duduk diatasnya sambil tetap menatap kosong surat peringatan tersebut tanpa berkedip, bengong.

... : Kaaaak, sini.

Terdengar suara bokap yang memanggil gue dari luar kamar. Gue menyimpan surat tersebut di atas meja dan bergegas keluar. Saat gue membuka pintu, bokap gue sudah terlihat rapih mengenakan kemeja sambil menenteng sebuah tas ransel di tangannya.

Gue: Iya pap?

Bokap: Papah sekarang mau pulang dulu ke rumah pake pesawat jam 9. Selama papah ga ada disini, papah ga mau denger ada kabar buruk yang datang dari kamu. Sudah cukup papah menerima malu setelah mendapatkan kabar dari pak Rendra. Ngerti kamu kak?

Gue: Ngerti pap.

Bokap: Nanti papah kesini lagi buat memenuhi panggilan sekolah. Inget, jangan bertingkah disini.

Gue: Iya pap...

Beliau kemudian menyodorkan tangannya lalu gue menyaliminya. Beliau langsung masuk ke dalam taksi yang ternyata sudah menunggu di depan rumah.

Hari ini hari Minggu, masa skors gue tersisa tiga hari lagi dan berarti besok atau lusa bokap bakal datang kesini.

Hanif: Gimana Fal? Udah nyoba ngomong ke mamah?

Ya, Hanif hampir selalu menyempatkan datang ke rumah setelah pulang sekolah, dan hari ini dia sudah datang disini untuk menemani gue semenjak dari jam 9 pagi tadi.

Gue: Udah kok!

Jawab gue dengan sedikit menyeringai, lalu gue mencubit pelan kedua pipinya.

Hanif: Cieee lagi seneng yaaa sampe bisa ketawa sekarang? Perasaan kemarin pas aku kesini, kamu masih cemberut terus deh huuuu...

Gue: Hahaha iyanih aku lagi seneng banget dari kemarin malem!

Ucap gue sambil masih memberikan sebuah senyuman yang lebar.

Hanif: Coba dong ceritain apa kata mamah, aku pengen denger loh sampe kamu bisa jadi seneng kayak sekarang Fal.

Gue: Iya, jadi gini ceritanya...

Kemarin sore...

Gue dan Hanif saling berdiam diri setelah gue menceritakan bahwa ga lama lagi gue akan pulang ke rumah dan kemungkinan besar gue ga akan balik lagi kesini. Pikiran gue kembali bercabang, memikirkan tentang keadaan gue kedepannya jika gue sudah berada di sekolah baru, gue harus kembali beradaptasi lagi di lingkungan asing yang gue yakini bakal sangat susah, memikirkan cara bagaimana agar gue ga usah pulang ke rumah dan tetap disini, dan yang terakhir: *gue ga mau ninggalin Hanif disini.*

Entah sudah berapa lama kami berdua berdiam diri. Hanif kemudian membuka sebuah pembicaraan.

Hanif: Fal...

Gue ga menoleh, masih terduduk bengong sambil menundukkan kepala.

Hanif: Faaal...

Hanif kini menggoyang-goyangkan bahu gue, berusaha menyadarkan gue dari pikiran yang berkemelut di otak. Lalu gue menoleh kepadanya dan berkata dengan pelan.

Gue: Apa?

Hanif: Makan dulu yuk, kamu dari tadi belum makan 'kan? Aku liat di atas meja udah ada masakan yang disiapin sama bibi tuh, malah mungkin sekarang udah dingin. Makan ya?

Gue menggeleng, nafsu makan sama sekali ga muncul walaupun sedari pagi gue belum menyentuh nasi.

Hanif: Ayo makan dooong, badan kamu kan masih dalam masa penyembuhan jadi sekarang kamu harus makan. Makan ya?

Gue menggeleng sambil tersenyum lalu menjawab permintaan Hanif.

Gue: Belum laper, Nif...

Hanif yang sepertinya menyerah untuk membujuk gue, dia beranjak dari sofa dan berjalan ke arah meja makan. Sementara gue kembali bengong sambil larut dalam pikiran yang tak berujung.

Beberapa saat kemudian, Hanif kembali duduk di samping gue sambil membawa sepiring nasi beserta lauknya.

Hanif: Makan dulu ya? Sedikit juga gapapa kok, atau mau aku suapiin?

Tanya Hanif sambil memberikan ekspresi meledek.

Gue tertawa kecil lalu mencubit pipinya.

Gue: Emang aku anak kecil apa? Tapi gapapa deh aku disuapin juga hehehe...

Hanif: Wuuu dasar anak kecil! Manja minta disuapin segala! Yaudah mana-mana mulutnya, aaaaa....

Hanif langsung menyuapi gue, jejalan demi jejalan masuk ke dalam mulut walaupun masih terisi penuh.

Gue: Uwah duwu! Pewan-pewan mapa! Huhah nguhah ihi...(red: *Udah dulu! Pelan-pelan napa! Susah ngunyah ini...*)

Ujar gue sambil mengernyitkan dahi, mulut gue nyaris susah mengunyah karena banyaknya nasi yang berada di dalam mulut ditambah lagi dengan pipi gue yang masih sakit. *Bener ni anak, jailnya ga pandang bulu! Hadeh...*

Hanif tertawa sambil menutupi mulutnya dengan sebelah tangannya sementara gue masih berusaha mengunyah dengan, sangat, pelan...

Setelah gue berhasil menelannya, gue udah ga mau makan dan mengisyaratkan Hanif untuk berhenti menyuapi.

Hanif: Fal...

Gue: Mmm?

Gue menjawab sambil sedang meminum air.

Hanif: Kamu udah nyoba bilang ke mamah belum?

Gue: Bilang apaan ke mamah?

Hanif: Ya tentang kamu pulang itu, udah nyoba?

Gue: Hah?

Gue mengernyitkan dahi, mencoba mencerna perkataan Hanif. Kemudian gue merasakan bahwa sebuah senyuman kini sedang merekah di bibir saat gue mengerti apa yang dibicarakan olehnya.

Hanif: Kok kamu senyum-senyum sendiri sih Fal?

Gue: Hehehe....

Hanif bertanya dengan heran dan gue hanya menjawabnya dengan sebuah tawa kecil, lalu gue mencubit kedua pipinya. *Gemes!!*

Hanif: Ish apaan sih nyubit-nyubit!

Gue: Hehe, kamu baru aja ngasih aku jalan keluar sayang!

Hanif: Cieee sekarang mah udah sayang-sayangan cieee..

Gue: Biarin ah! Bentar-bentar aku mau nelfon mamah dulu ya!

Gue langsung ngeloyor masuk ke dalam kamar, mengambil handphone dan menelfon nyokap.

Sudah beberapa kali gue mencoba menelfonnya namun gue hanya mendengar nada sambung tanpa adanya balasan dari ujung sana. Gue melihat ke arah jam yang menunjukkan ke angka 5 dan berarti nyokap gue kemungkinan lagi pulang kerja.

Dengan sedikit kecewa, gue kembali ke ruang tengah dan duduk di samping Hanif.

Hanif: Udah nelfonnya? Cepet amat...

Gue: Belum, kayaknya mamah masih di jalan pulang. Tapi makasih ya sayang... Hehehe...

Ujar gue dengan manja.

Lalu gue menghabiskan sisa sore itu untuk mengobrol sambil mencubiti kedua pipi Hanif.

Thank you, Nif!



Beberapa jam kemudian...

Tut...tut...tut...

Gue: Hallo assalamualaikum, mam?

Nyokap: Iya waalaikum salam, kakaaak kamu kenapa disana macem-macem kaaaak???

Gue sedikit menjauhkan handphone dari telinga, nyokap gue berkata dengan sedikit berteriak dari ujung sana. Setelah gue mendekatkan kembali handphone ke telinga, ternyata nyokap sedang memberi gue kuliah tujuh menit.

Nyokap: Halo?? Kak??

Gue: Iya mam...

Nyokap: Denger kan mamah ngomong apa?

Gue: Iya kakak denger, jangan macem-macem lagi disini.

Nyokap: Terus yang lainnya?

Gue: Hehehe...

Nyokap: Kebiasaan kan, kamu ini kak kalo dibilangin tuh harus ngedengerin kak..

Gue: Iya mam, eh mam papah ada di rumah ga?

Nyokap: Iya-iya aja kamu ini. Papah masih di Kalimantan dari kemarin, nanti senin baru pulang terus Selasa ke rumah kamu disana. Kenapa?

Gue: Mmmm.... mam?

Nyokap: Iya apa kak?

Gue: Papah udah ngomong kalo kakak harus pulang ke rumah?

Nyokap: Hmmm pasti ada maunya ya kakak ini...

Gue: Hehehe, tau aja nih mamah. Kakak ga mau pulang mam, kakak udah mantep buat sekolah disini. Kakak udah dapet banyak temen disini, terus kakak ngerasa cocok sama sekolah ini. Mamah bantuin ngomong ke papah ya?

Sebenarnya gue ingin menambahkan: *"lagian kakak udah punya pacar disini dan kakak gamau ninggalin dia mam."*

Namun gue urungkan niatan tersebut, bisa-bisa gue juga langsung disuru balik sama nyokap. Hiii, ogah...

Nyokap: Kakak, mamah harus ngomong gimana lagi kalo kelakuan kakak kayak gitu disana sampe-sampe orang tua dipanggil ke sekolah?

Gue: ...

Nyokap: Kak? Masih disitu kan?

Gue: Iya mam...

Nyokap: Kakak sekarang belajar aja dulu yang bener, buktikan sama papah kalo kamu ga salah udah sekolah jauh-jauh disana. Nanti mamah coba ngomong sama papah.

Gue: Beneran mam?!

Nyokap: Iya kak, nanti mamah bantu ngomong kok...

Gue: Asiiiikkkk makasih mam! Kalo sekarang ada mamah disini, pasti mamah udah kakak peluk deh!

Gue: Jadi gitu ceritanya sayang! Hehehe asiik deh kemungkinan besar aku masih tinggal disini jadi aku ga perlu jauh-jauh dari kamu!

Ucap gue sambil mencubit pelan sebelah pipinya.

Hanif: Ish kamu cubit-cubit terus dari kemarin! Sakit tau!

Hanif merajuk sambil menggembungkan pipinya yang malah membuat gue semakin gemas. *Gemessss!!!*

Gue memegang kedua tangan Hanif, mendekatkan bibir gue ke telinganya dan kemudian berbisik dengan lembut.

Gue: Nif, thanks for being here beside me, you kept encouraging me and giving me a new hope. Thank you for puttin' this bright light inside my heart and thank you for puttin' this smile on my face everyday... You are my hope, you are my light, you will and will always be mine. I love you, Hanif...

Saat gue menjauh dari telinganya, gue melihat Hanif sedang tersenyum dan bibirnya sedikit bergetar. Sedetik kemudian, tangisnya pecah dan dia menerjang dan memeluk gue dengan erat. Tanpa ada acara lutut yang menjadi lemas, gue pun membalas pelukannya.

Hanif: Fal... Sejak kapan kamu bisa gombalin aku Fal?

Hanif berkata lembut di samping telinga gue sambil terisak.

Hanif: You are my universe, Naufal... And I love you, so much...

Saat gue mendengar kata-kata tersebut, gue hanya bisa tersenyum sambil mengelus-elus lembut punggungnya.

Yes! You are my new hope, Hanif!



Qoute:

Shine...

Shine...

A sea of light

A life that can't stop

I want that kind

You wore my love like saffire

I can feel your heart

I can feel your heart

*Shine off that sound now
Shine off those noises in the air*

*I can feel your heart
I can feel your heart
I can feel your heart
I can feel your heart*

Ahhhhh

Minipop - A New Hope

Part 39

Bukan Sampai Disini

Kreeek...

Terdengar pintu gerbang perlahan terbuka.

Gue yang sedang menonton kartun sambil berleyeh-leyeh di ruang tengah, buru-buru keluar untuk menyambut kedatangan bokap. Hari ini merupakan hari terakhir masa skors gue dan besok bokap harus datang dan menghadap kepada guru BK.

Bokap: Assalamualaikum...

Bokap mengucapkan salam setelah membuka pagar sambil membawa plastik hitam, entah apa isi dari plastik tersebut.

Gue: Waalaikum salam.

Gue menjawab salam dari bokap sambil membantu membawa barang bawaannya.

Bokap: Nih bawa, simpen di dalem kamer kamu.

Bokap menjulurkan tangan kirinya yang sedang memegang plastik hitam tersebut. Tanpa pikir panjang, gue mengambil plastik tersebut lalu menyimpannya di dalem kamar. Lumayan berat juga ternyata. *Apa ya isinya?* Batin gue dalam hati. Namun gue ga terlalu menghiraukan hal tersebut dan langsung keluar kamar dan duduk di sofa di seberang bokap.

Gue: Mau makan malam ga pap?

Bokap: Entar aja, papah masih cape pengen istirahat dulu sebentar.

Ujar bokap sambil merebahkan badannya di sofa dan lalu mengambil alih televisi dan menggantinya ke *channel* yang menayangkan acara berita.

Bokap: Jangan nonton kartun terus kak, sekali-kali nonton berita biar kamu ga dibodoh-bodohin orang.

Gue: Eh, iya pap...

Sementara bokap masih anteng menonton berita, gue masuk ke dalam kamar dan mengambil handphone lalu mengetikkan sebuah sms.



Nif, papah udah dateng di rumah nih... Kamu dimana? Udah nyampe rumah kan?

Klik!

SMS terkirim. Lalu beberapa menit kemudian, terdapat balesan sms dari Hanif.



Aku udah nyampe kok. Papah udah dateng Fal? Udah ditanyain belum gimana jadinya kamu pindah apa engga?

Gue mengucapkan syukur dalam hati setelah mengetahui Hanif sudah berada di rumah dan terdiam sejenak setelah membaca kalimat terakhir dari Hanif. Kedua ibu jari gue masih tetap berada di atas papan tombol, setelah berpikir sebentar lalu gue mengetikkan balasannya.



*Iya barusan dateng, aku belum nanya Nif...
-Kenapa belum? Coba deh tanya sekarang.
Nanti deh, papah kayaknya masih cape. Baru dateng aja langsung tiduran di sofa loh...
-Oh yaudah kalo gitu mah nanti aja ditanyainnya. Fal, kangen kamu hehehe...
Tanpa sadar, gue menjadi senyam-senyum sendiri. Bibir gue secara otomatis menyunggingkan sebuah senyuman setelah gue membaca sms terakhir dari Hanif.*

"Ah, lama-lama kamu ngebuat aku jadi gila, Nif!"



*Kan kemarin baru ketemu, masa sekarang udah kangen sih? 🙄 Tapi tenang, besok aku masuk sekolah kok!
-Ih kalo kangen tuh ga mengenal waktu tau 🙄 kamu kangen aku ga??? Ga sabar buat besok deh hehehe...
Nggak kangen, lagian juga kemaren baru ketemu di rumah aku 🙄 ga sabar kenapa?
-Kamu mah nyebelin 🙄 ga sabar ketemu kamu sayaaaanggg, bete!
Biarin ah 🙄 jadi cewek kok bete mulu sih*

1 menit...

2 menit...

5 menit...

Gue masih memegang handphone, menunggu sms balesan dari Hanif hingga layar handphone meredup lalu menjadi gelap.

Karena sudah sekian menit dia masih belum membalas sms, gue mengangkat bahu lalu menyimpan handphone di atas meja belajar dan berjalan keluar kamar.

Tidak terasa sudah hampir dua jam lebih gue mengobrol ngalor ngidul dengan bokap, gue pun pamit untuk tidur duluan. Setelah menutup pintu kamar, gue langsung mengecek handphone dan ternyata sudah ada empat sms yang semuanya berasal dari Hanif.



-18:12

Maaf baru bales Fal, aku tadi makan dulu. Kamu udah makan belum?

-18:50

Faaalllll, kamu kemanaaaaaa???

-20:15

Naufal kemanaaaa?? Kalo ga bales sekarang pokoknya aku bete sama kamu!!

-20:40

Ish aku b e t e sama kamu!!!

Yassalam, jadi bete beneran dah si Hanif...

Gue baru saja selesai mandi dan langsung mengecek handphone sambil mengeringkan badan. Ternyata Hanif masih belum membalas sms gue dari semalam, kayaknya dia emang bete beneran sama gue.



"Selamat pagi Haniffff, jangan telat bangun ya kan soalnya hari ini ketemu aku di sekolah hehehe..."

Klik!

SMS terkirim.

Gue menyimpan handphone di atas meja belajar dan langsung mengenakan seragam. Setelah semuanya rapih, gue menghampiri bokap yang sedang menyeruput kopinya sambil menonton berita (lagi).

Teringat dengan sms Hanif semalam, gue memberanikan diri untuk bertanya kepada bokap.

Gue: Pap...

Bokap: Hmmm?

Bokap menatap gue dari atas kacamatanya. Tatapan yang santai namun lebih terkesan 'membunuh', menurut gue...

Gue: Kakak sekolah disini aja, boleh ya pap?

Beliau melepas kacamatanya dan kemudian menatap ke arah gue yang sedang duduk di sampingnya.

Bokap: Kasih papah satu alasan biar papah yakin sama kamu.

Gue berpikir keras, mencari sebuah alasan yang tepat demi meluluhkan hati bokap. Setelah memilah-milah alasan yang terlintas di otak, gue menatap dalam-dalam kedua matanya dan mengeluarkan alasan terbaik yang gue miliki.

Gue: Kakak bakal buktiin sama papah kalo papah ga salah nyekolahin kakak disini. Kalo kakak gagal lagi, kakak pulang dan ga akan pernah lagi jauh dari rumah.

Fffuuuhhh...

Gue sukses berbicara dengan lancar walaupun sebenarnya gue sangat deg-degan.

Bokap belum berbicara, dia masih menatap gue seakan-akan sedang memikirkan tentang apa yang gue katakan. Lalu kemudian beliau memegang sebelah pundak gue.

Bokap: Sekarang kamu buktikan sama papah bahwa papah emang ga salah nyekolahin kamu disini.

Gue: Jadi, kakak masih boleh sekolah disini pap???

Bokap: Pokoknya kamu buktiin dulu, nanti pas pembagian raport kenaikan kelas baru papah kasih tau kamu boleh terus disini atau pulang.

Walaupun gue sedikit kecewa dengan keputusannya untuk menunda pemberian izin, gue harus menerimanya atau gue ga dapet kesempatan sama sekali.

Gue: Oke pap.

Kemudian bokap tersenyum sambil mengacak-acak rambut gue.

Gue ngacir ke kamar dan mengecek handphone, siapa tau ada sms dari Hanif.

Baru saja gue memegang handphone dan hendak membuka *screenlock*-nya, tiba-tiba handphone bergetar dan kemudian gue pun tersenyum saat melihat nama pengirim yang tertera di layar handphone adalah Hanif.

Gue sekarang sedang berada di ruang BK bersama bokap, dan tentunya bersama Diaz beserta ibunya.

Setelah diberi wejangan oleh guru BK, kami berdua disuruh untuk saling bermaafan. Gue tersenyum sambil mengangguk lalu berdiri dan menjabat tangan Diaz dengan sedikit menggunakan tenaga. Jabatan tangan gue pun dibalasnya dengan menggunakan tenaga yang lebih seakan-akan dia berkata melalui tangannya. Yang dapat gue tangkap dari genggamannya adalah '*bukan sampai disini*.' Sambil menaikkan sebelah bibir, gue melepaskan jabatan tangannya. Diaz membalasnya dengan senyuman setengah hati sambil menatap gue dengan dingin tanpa ekspresi.

Tidak ada luka serius yang dialami oleh Diaz, berbeda dengan gue yang mengalami fraktur pada hidung dan kening yang harus dijahit.

Bu Yati: Nah sekarang kalian jangan berantem lagi ya nak, belajar yang rajin karena masa depan kalian masih panjang. Sekarang kalian boleh keluar dan kembali ke kelas masing-masing. Ibu mau ngomong dulu dengan orang tua kalian.

Gue: Baik bu...

Hanya gue yang menjawab, sementara Diaz hanya mengangguk kecil dan langsung ngeloyor menuju pintu keluar ruang BK.

Gue langsung melempar badan di kursi, lalu melipat kedua tangan di belakang kepala sambil sedikit meregangkan badan.

Hanif: Gimana tadi Fal? Kamu diapain aja?

Gue: Ah cuma basa-basi sama nasihat umum, terus disuruh maafan sama Diaz. Udah gitu doang, ga lebih ga kurang.

Hanif: Jadi, udah selesai dong masalahnya?

Gue: Mmm.... Mungkin?

Hanif: Kok kayaknya kamu ragu sih?

Gue: Kalo secara *de jure*, masalah aku udah selesai soalnya udah salaman sama Diaz di depan bu Yati sama orang tua masing-masing, tapi kalo secara *de facto*, *wallahu alam...*

Ucap gue dengan enteng, Hanif hanya mengangguk dan kemudian kembali mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Gue: Eh, Ojan mana Nif?

Hanif: Ga tau, tadi keluar sama si Adzir. Kayaknya ke kantin deh...

Gue: Mentang-mentang ga ada guru ya dia ckckck...

Hanif: Eh Fal papah kamu pulang kapan?

Gue: Ga tau, kayaknya hari ini udah pulang lagi. Kenapa?

Hanif: Kalo misalkan papah kamu udah pulang hari ini, anterin aku beli novel ya?

Gue: Hah? Dimana? Novel apaan?

Hanif: Itu di gramet, ga tau novel apa cuman aku mau novel *teenlit*.

Gue: Pulang sekolah langsung kesana?

Hanif: Engga kok, nanti pulang dulu buat ganti baju.

Gue: Oke deh... *Anything for you, Milady...*

Gue mengucapkan '*Milady*' sambil sedikit membungkuk seakan-akan memberi hormat kepada seorang ratu.

Hanif: Cieee gombal lagi cieee... Udah jago gombal yah Naufal sekarang.

Ujar Hanif sambil memperlihatkan gigi-giginya yang putih rapih dan gue membalasnya dengan tawa cengengesan.

Bokap: Kamu baik-baik disini kak, jangan berbuat macam-macam lagi ya? Dan ingat, buktikan bahwa papah ga salah nyekolahkan kamu disini.

Gue kemudian mengangguk dan menyalimi tangan bokap. Ga lama kemudian, taksi yang membawa bokap kini sudah menjauh dari pelataran rumah. Belum lama setelah gue menutup pintu gerbang, terdengar bunyi telepon yang menggema di dalam rumah. Buru-buru gue masuk dan menjawab telepon tersebut.

Gue: Hallo assalamualaikum. Ini siapa?

Bokap: Waalaikum salam, ini papah kak.

Gue: Ada apa pap? Ada yang ketinggalan?

Bokap: Engga, engga. Papah lupa ngasih tau, plastik yang papah bawa kemarin itu buat kamu.

Gue: Oh yaudah deh nanti kakak buka.

Bokap: Oke yaudah ya, assalamualaikum.

Gue: Waalaikum salam...

Gue menyimpan gagang telepon di tempatnya lalu pergi ke dalam kamar untuk melihat isi dari plastik tersebut. Gue berjongkok di depannya, perlahan tangan gue melepaskan plastik hitam yang menutupi isinya. Setelah plastiknya tersibak, seketika sebuah euforia melanda diri gue.

Gue melihat dengan jelas *box* yang bertuliskan *Playstation 3* di atasnya.

Mata gue berbinar, bibir gue tersenyum dan gue langsung loncat-loncat di dalam kamar sambil berteriak '*yess...yess...yess...*' berkali-kali.

Buru-buru gue berterimakasih kepada bokap via sms.

Lalu gue mengirim sms kepada Hanif.



Nif, kayaknya aku ga bisa keluar deh soalnya papah baru pulang besok pagi. Gapapa ya?

Klik!

Lalu gue kembali mengetik sebuah sms.



Jan! Main PS sini di rumah gue! Bawa cemilan!

Maafkanlah daku, Hanif...



Part 40

The Truth

Dengan sedikit berjalan agak cepat Hanif menghampiri gue yang sedang menatap ke arah rak buku, memindai-mindai *cover* novel mana yang menurut gue menarik untuk dibaca lebih lanjut.

Hanif: Novel ini bagus gak Fal?

Gue mengambil novel yang sedang dipegang oleh Hanif lalu melihat sinopsis yang berada di belakangnya.

Gue: Ah, ini mah novel *romance* ya? Kok bukan *teenlit*? Aku ga terlalu suka novel ginian jadi aku ga bisa ngasih tau bagus apa engga.

Gue kemudian mengembalikan novel tersebut kepada Hanif lalu kembali melihat-lihat novel yang bergenre *sci-fi* atau fantasi yang tersimpan rapih di rak-rak yang telah disediakan.

Hanif: Ish...

Hanif mengeluh sambil berbalik dan pergi meninggalkan gue. Dia kembali berjalan menuju ke tempat dimana novel bergenre favoritnya berada: rak buku yang berisi novel-novel *romance*. Salah satu rak buku yang paling gue hindari setelah rak buku-buku pelajaran

Mengapa gue gak suka novel yang bergenre *romance*? Pertama, gue gak suka yang namanya cerita tentang cinta-cintaan karena pas di bagian pertengahan cerita, banyak sekali kalimat-kalimat yang membuat gue menjadi geli sendiri. Yang kedua, gue pernah baca suatu novel bergenre *romance* dan pada akhir cerita, pasangan dari si cowok ini meninggal karena sakit. Emosi gue sangat terbawa oleh suasana novel tersebut. Sangat kontras dengan kepribadian gue sebagai lelaki *macho* yang doyan berantem walaupun berantemnya baru sekali. Dengan benci, gue mengakui bahwa gue *sangat menyukainya* novel tersebut sehingga menyebabkan gue *sangat* menghindari membaca novel-novel yang bergenre *romance*.

Saat gue sedang membaca halaman-halaman awal *Harry Potter and The Deathly Hallows*, tiba-tiba Hanif datang dari belakang dan menyodorkan sebuah novel tepat di depan muka gue. Gue kaget dan sontak memundurkan kepala.

Duggg...

Gue menyundul kepala Hanif yang sedang berdiri di belakang. Gue langsung mengelus-elus kepala bagian belakang dan berbalik, gue melihat Hanif juga sedang mengelus-elus jidatnya sambil sedikit meringis.

Gue: Makanyaaaa jangan ngagetin orang teruuus...

Ucap gue sambil mencubit pelan pipinya lalu ikut mengelus-elus keningnya.

Gue: Sakit, Nif?

Hanif: Ya menurut kamuuu?!

Gue: Engga sakit...

Hanif: Ish nyebelin, kalo aku pencet luka kamu jangan teriak-teriak ya?!

Gue: Eet... Ampun...

Hanif: Wuuu dasar! Eh ini bagus loh novelnya Fal, covernya lucu!

Hanif menyodorkan novel yang berada di tangan kanannya. Judul novel tersebut adalah '*Snowfall at Willow Lake*'. Judul dari novel ini membuat gue penasaran. Gue langsung membuka halaman pertamanya dan sedikit melongo saat mengetahui bahwa novel yang sedang gue pegang ini ternyata berbahasa Inggris, belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Gue melihat ke arah Hanif yang juga sedang melihat isi dari novel ini.

Gue: Yakin sama bahasanya nih?

Hanif melihat ke arah gue lalu mengangguk dengan mantap. Lalu gue memberikan novel tersebut kepadanya.

Gue: Yaudah gih sana bayar, udah ga ada yang dibeli kan?

Hanif: Mmm.. Ga ada deh, kamu mau beli novel apa?

Gue terdiam lalu melihat ke arah novel Harry Potter yang sedang gue pegang, gue membalikkan buku tersebut dan melihat harga yang tertera di belakangnya. Kemudian gue tersenyum sambil melepaskan jari telunjuk gue yang sedang menjadi pembatas buku dadakan.

Gue: Aku ga beli novel apa-apa, aku cuman mau nganterin sama sekalian main sama kamu aja kok Nif.

Gue menyimpan novel tersebut kedalam raknya lalu berjalan di belakang Hanif dengan hati yang hancur setelah melihat harga yang tertera di belakangnya.

Saat gue sedang mengantri di kasir bersama Hanif, ada sebuah jari yang mencolek-colek bahu gue. Gue pun menoleh ke belakang dan melihat siapa yang mencolek bahu gue.

Gue: Amel? Disini juga? Ngapain?

Amel: Hallo Fal, nih aku beli buku ini.

Amel mengangkat buku yang sedang dipegangnya, buku tersebut berjudul '*Strategi Sukses Tembus Ujian Nasional*'.

Ugh...

Gue: Mau sekalian ga bayarnya? Sini kalo mau.

Gue menjulurkan tangan dan kemudian Amel memberikan buku serta uangnya. Setelah mendapatkan buku dari Amel, gue memberikannya kepada Hanif yang sedang mengantri di samping gue.

Gue: Nif, sekalian nih bayarin buku ini sama ini uangnya.

Hanif: Eh, ini buku siapa Fal?

Hanif terlihat bingung, kemudian gue menunjuk Amel dengan menggunakan dagu. Dan seketika suasana menjadi seperti acara lebaran.

Hanif: Kak Ameeee!!!!!!

Hanif kemudian melambai-lambaikan tangannya dengan semangat lalu merangsek keluar antrian. Gue sebagai cowok yang peka, hanya bisa terdiam di dalam antrian untuk menggantikan posisi Hanif.

Hanif: Nih Kak buku punya kakak.

Hanif memberikan kresak putih yang berisi buku milik Amel kepadanya.

Amel: Makasih ya Nif.

Hanif: Sama-sama Kak. Eh Kak, makan dulu yuk di restoran Bento sebelah bareng aku sama Naufal.

Hanif mengajak Amel untuk makan di restoran Bento khas Jepang yang terletak di samping toko buku ini.

Amel: Aku udah makan kok tadi sama Fakhri, orangnya lagi baca komik tuh di lantai tiga.

Hanif: Cieee lagi pacaran juga yaaa... Yaudah ya Kak aku mau makan dulu sama Naufal.

Gue: Yuk Mel, gue duluan ya.

Amel: Okeee...

Kemudian gue dan Hanif pergi meninggalkan toko buku dan berjalan ke arah restoran Bento tersebut. Baru beberapa langkah setelah keluar dari toko buku, gue teringat bahwa gue belum berterima kasih kepada Amel karena dia telah membawa gue ke rumah sakit tempo hari.

Gue: Nif, bentar.

Gue membalikkan badan dan sedikit berlari menuju toko buku, berharap gue masih dapat mengejar Amel.

Gue melihat Amel saat dia sedang menaiki anak tangga menuju lantai tiga, buru-buru gue memanggilnya.

Gue: Mel!

Amel diam dan kemudian berbalik.

Amel: Ada apa Fal? Kok balik lagi?

Gue: Nggg... anu... *Thanks* ya udah nolongin gue kemaren pas berantem.

Amel: Nolongin gimana?

Gue: Mmm itu... Makasih udah ngebawa gue ke rumah sakit...

Amel: Hahaha kamu salah orang Fal. Aku bukan Aya.

Gue: Hah?

Gue bingung, kenapa jadi ke Aya?

Gue: Kok Aya?

Amel: Hahaha iya Fal, Aya yang nolongin kamu. Waktu kamu pingsan, dia sama pak Tomo ngebawa kamu ke rumah sakit terus dia ngasih tau aku terus malemnya aku kesana bareng papah.

So, it all makes sense. Ternyata bokap gue tau keadaan gue dari pak Rendra. Tapi, *kok Aya ngebantu gue ya?*

Amel: Jadi kalo kamu mau berterima kasih, ngomong sana ke Aya jangan ke aku Fal.

Gue: Gimana ngomongnya? Gue di sekolah aja ga pernah ketemu sama dia.

Amel: Nih, nih, nih aku kasih nomernya. Mana sini hp kamu?

Gue kemudian merogoh saku celana dengan pelan, gue ga tau kenapa gue melakukan ini namun gue tetap memberikan handphone gue kepada Amel. Ga butuh waktu yang lama, Amel sudah memasukkan nomor handphone milik Aya dan memberikan kembali handphone kepada gue.

Amel: Jangan lupa, *say thanks* sama dia.

Amel kemudian tersenyum lalu kembali menaiki anak tangga.

Gue melihat nomor Aya yang berada di layar handphone. Ibu jari gue kemudian menekan tombol *Add Contact* lalu menamai nomor tersebut dengan nama '*Aya*'. Gue melempar-lempar kecil handphone setelah menyimpan kontak milik Aya. Karena gue bingung mau ngapain lagi, akhirnya gue memasukkan kembali handphone ke dalam saku celana dan berlari menyusul Hanif.

Saat ini, gue sedang tidur-tiduran di atas kasur sambil memegang handphone. Gue masih memikirkan tentang perkataan Hanif pada saat kami berdua sedang makan siang.

Hanif: "Ga ada salahnya kok buat berterima kasih sama Aya. Walaupun dulu dia udah ngebuat kamu jadi benci sama dia, tapi kan sekarang dia udah ngebantuin kamu loh Fal. Lupain aja masalah yang udah-udah, lagian kamu juga udah maafin dia kan? Walaupun aku sempet cemburu pas kamu dipeluk sama dia hehehe..."

Apa gue harus melupakan dan benar-benar memaafkan Aya?

Ya, mungkin gue harus.

Kemudian gue membuka *screen/lock* handphone dan mulai mengetikkan sebuah sms untuk Aya.

Part 41

Traktir

Angin malam ini berhembus dengan kencang, masuk melalui ventilasi udara di dalam kamar yang membuat gue terbangun dan bergidik kedinginan. Gue melipat badan lalu menarik selimut hingga ke bawah dagu, mencoba menghalau dingin yang menyapa di malam hari ini.

Gue terbangun saat samar-samar terdengar suara spatula dan wajan saling beradu antara satu dengan yang lainnya. Gue bangun dan duduk bersandar di atas kasur sambil mengerjap-kerjapkan mata, mencoba meraih kesadaran.

Gue mengambil handphone yang tergeletak di samping bantal, membuka *screenlock*-nya lalu mendapati ada dua buah sms yang belum terbaca. Belum sempat gue membaca sms-sms tersebut, tiba-tiba layar handphone menjadi putih lalu muncul animasi dua buah tangan saling bersalaman, dan handphone pun mati. Meninggalkan gue dengan rasa penasaran akan siapa pengirim sms tersebut.

Low batt...

Batin gue dalam hati. Semenjak pulang dari toko buku kemarin, gue lupa mengisi ulang daya baterai handphone ini dan untungnya hari ini hari Minggu, jadi gue ga perlu terburu-buru untuk mengisi handphone atau mulai beraktivitas.

Gue turun dari kasur dan mengambil *charger*, memasangkannya kepada handphone lalu mencolokkannya pada terminal yang menempel di samping meja belajar. Lalu kaki ini melangkah menuju toilet untuk mengambil air wudhu.

Setelah shalat, gue keluar kamar dan mendapati bibi sedang menyimpan sepiring nasi goreng di atas meja makan.

"Udah dari jam berapa, Bi?" Gue menyapa dan membuka pembicaraan kepada bibi.

"Dari jam lima tadi cep." Balas bibi dan gue menanggapi dengan ber-'oooh' ria sambil mengangguk.

Setelah selesai menyantap sarapan, gue masuk ke dalam kamar, mengambil handphone yang sedang di*charged* dan buru-buru menyalakannya.

Beberapa saat setelah handphone menyala, muncul sebuah ikon yang berbentuk sms di bagian atas layar. Gue langsung membuka *tab* sms di dalam menu dan menuju pada kolom *inbox*. Terlihat ada dua buah sms yang belum terbaca, yang satu berasal dari sang pujaan hati gue, Hanif, dan yang satunya lagi berasal dari..... *Aya*.

Entah kenapa, gue lebih penasaran dengan sms yang dikirim oleh Aya. Gue mengabaikan sms dari Hanif lalu membuka sms dari Aya.



'Maaf ini dari siapa? Terima kasih untuk apa?'

Gue menggaruk-garuk kepala yang tidak terasa gatal. Gue lupa bahwa semalam gue hanya mengirim ucapan terima kasih tanpa menyertakan nama gue.



'Ini Naufal, kak...'

Klik!

SMS terkirim.

Ga lama kemudian, Aya kembali membalas sms dari gue.



'Haha terima kasih buat apaan?'

--'Kan kakak kemarin udah nolongin saya hehehe...'

'Ohaha ya2 sama2, kebetulan doang gue kemarin lewat situ jadi bisa nolong'

Gue masih menatap ke arah layar handphone, bingung mau ngebales apaan untuk Aya. Lalu tiba-tiba terbersit sebuah ide untuk membalas perbuatan Aya yang menurut gue setimpal



--'Sebagai ucapan terima kasih, saya boleh traktir kakak makan?'

'Haha gausah2, gue ikhlas nolongnya'

--'Enggak, enggak. Saya memaksa kakak hehehe.'

'Yaudah kalo gitu, nanti dikabarin lagi ya sekalian nyari hari kosong.'

--'Okee...'

Gue langsung menyimpan handphone di sudut kasur lalu tidur dengan posisi tengkurap sambil memeluk bantal.

Kok gue mau ya ntraktir Aya?

Argh!

Gue menggaruk-garuk kepala, lalu turun dari kasur dan berjalan ke ruang tengah untuk bermain ps.

"Jan, gue mau ntraktir si Aya. Menurut lo gimana?" Gue bertanya kepada Ojan yang sedang duduk di seberang meja, melahap makanannya yang sudah ia beli.

"Nwaktiw awaan?" Ojan berbicara dengan mulut yang masih penuh dengan makanan.

"Ya gue ga tau, makanya sekarang gue nanya ke elo Jan."

Ojan kemudian menelan semua makanannya lalu berbicara.

"Ntraktir dia buat apaan?"

Gue mengambil minuman teh dalam kemasan lalu menyedot isinya dengan pelan. Sambil menggigit-gigit sedotan, gue berbicara kepada Ojan.

"Ucapan terimakasih, kemarin dia udah nolongin gue."

"Hmm, yaudah terserah lo aja. Bagi dong minumannya, nyangkut nih!" Ojan berkata sambil sedikit mengernyitkan dahinya, lalu gue memberikan minuman gue kepada Ojan dan dengan secara goblok dia menyedotnya dalam-dalam.

"Gantiin lo minuman gue! Maen abisin aja lo!" Gue melempar Ojan dengan botol air mineral kosong dan dia membalasnya dengan cengengesan.

Lalu kami berdua melanjutkan obrolan sambil makan siang di kantin.

Sekembalinya ke kelas, gue langsung duduk dan merebahkan kepala di atas tas dengan hati-hati, takut-takut luka di muka gue bakal kerasa lagi sakitnya. Gue menghadapkan kepala gue ke sebelah kiri, memposisikan kepala yang terluka di bagian atas.

"Faaalll..." Hanif memanggil gue, namun gue gak menghiraukannya dan pura-pura tidur.

"Faleeee..." Kini Hanif sedikit menarik-narik telinga sebelah kiri gue, namun gue masih tetap dalam pendirian: pura-pura tidur.

"Oooh pura-pura tidur ya? Itu kayaknya perban enak deh buat dipukul pake kotak pensil aku Fal."

Deg!

Gue buru-buru bangun dan tersenyum manis kepada Hanif.

"Eh Hanif manggil ya? Ada apa Niiif?" Ucap gue dengan nada lembut yang dibuat-buat sambil tersenyum.

"Tuh kaan pura-pura tiduuur, untung aku masih baik ga jadi mukul kamu Fal. Coba kalo aku jahat, pasti deh udah aku pukul."

"Jahat amat kalo beneran mukul mah."

"Biarin! Lagian kamu tadi dipanggil-panggil ga nyaut terus!"

"Hehehe, ngantuk soalnya."

"Itu perban kapan dibukanya?"

"Kayaknya sih minggu depan, eh aku keluar dari rumah sakit udah berapa lama sih?"

Hanif kemudian mengangkat jari-jarinya dan mulai menghitung. Satu persatu jarinya terlipat dan menyisakan empat jarinya.

"Enam hari kemarin kamu baru selesai masa skors, kayaknya sih 10 hari lebih deh. Aku lupa berapa pastinya. Kenapa?"

"Yaudah nanti lusa kamu anterin aku ke rumah sakit ya, nanti perbannya mau dibuka. Nah terus kalo misalkan udah rapet luka sobeknya, jahitannya diambil. Kalo misalkan belum, berarti ganti perban baru. Gituuu."

"Iiih, bakal sakit ga entar pas jahitannya diambil?" Selidik Hanif sambil sedikit mengernyitkan dahinya.

"Hmmm, gatau... Eh Nif, aku boleh ntraktir kak Aya?"

"Hah? Ntraktir kak Aya? Kenapa?"

"Hooh, sebagai ucapan terima kasih udah nolongin aku Nif..."

"Sama siapa aja?"

"Gatau, kayaknya berdua doang."

"Gak-gak-gak!" Hanif berkata sambil menggoyang-goyangkan telunjuknya ke kanan dan ke kiri.

"Pokoknya ga boleh berdua!"

"Lah terus harus sama siapa lagi?"

"Aku ikut!!!" Ujar Hanif dengan bersemangat, semangat yang disebabkan oleh rasa cemburu yang mendalam.

"Tapi bayar sendiri ya?!"

"Enggak! Dibayarin kamu juga ya Fal?" Sekarang ekspresi wajahnya berubah menjadi ekspresi super lucu, ekspresi pemerasan.

"Yaudah, ga boleh ikut." Gue berkata dengan santai sambil memalingkan wajah ke arah lain.

"Ish nyebelin dasar..."

Hanif menunjukkan ekspresi cemberutnya, sebuah ekspresi yang membuat gue menjadi semakin gemas kepadanya. Entah kenapa setiap kali gue melihat ekspresi Hanif yang seperti ini, gue merasakan bahwa rasa sayang gue kepada Hanif semakin tumbuh dengan subur dan gue ga mau jauh-jauh darinya.

I am deeply in love with you, Nif!



"Gue pulang duluan Fal!" Ucap Ojan yang sedang menyelempangkan tasnya.

"Oke-oke, gue ngerjain PR bentar." Gue membalas perkataan Ojan tanpa melihat kepadanya, fokus ke dalam tugas yang diberikan oleh seorang guru yang baru saja meninggalkan kelas ini.

"Eh Jan!" Gue sedikit berteriak, lalu muncul kepala Ojan dari balik pintu.

"Tar sore ke rumah gue gak?" Gue bertanya kepada Ojan

"Ngapain?"

Gue membalasnya dengan gerakan tangan sedang memegang stik ps lalu disusul dengan anggukan Ojan sambil tersenyum sumringah. Kemudian Ojan menarik kepalanya dan pergi meninggalkan kelas.

"Ditunggu Jan!" Gue sedikit berteriak kepada Ojan.

"Siiip!" Ojan membalas teriakkan gue yang terdengar samar-samar.

Lalu gue melanjutkan mengerjakan PR.

Karena otak gue sudah mulai *stuck* dalam mengerjakan soal-soal fisika ini, gue kemudian melihat ke samping kanan dan melepaskan sebelah *earphone* yang menempel di telinga Hanif. Hanif menoleh ke arah gue lalu mengangkat kedua alisnya.

"Yuk pulang!" Ajak gue kepadanya, lalu Hanif tersenyum dengan manis dan mengangguk.

Beberapa meter di depan, gue melihat ada Diaz dan beberapa orang temannya sedang berkumpul di lapangan luar. Gue masih memperhatikan dia dari jauh sambil berjalan dengan lambat.

"Nif..Nif.."

"Apa?"

Gue ga membalas perkataan Hanif, gue langsung meraih dan menggenggam erat tangannya.

"Eh.." Hanif terlihat kaget, namun dia tidak melepaskan tangannya dari genggamannya gue. Dan kami berdua pun berjalan bergandengan tangan.

Perlahan tapi pasti, kami berdua kini sudah dekat dengan tempat dimana Diaz berada. Dengan mantap, gue berjalan melewati mereka semua. Gue melihat ke arah Diaz sambil sedikit menaikkan

sebelah bibir sambil tetap memegang tangan Hanif dengan erat sedangkan Diaz hanya melihat gue dengan datar tanpa ekspresi. Sesaat setelah melewati Diaz, gue dapat merasakan bahwa Diaz masih menatap gue dari belakang.

Gue kemudian menoleh ke arah Hanif, tersenyum sambil sedikit tertawa.

"Ish kamu tuh emang nyebelin ya Fal!" Hanif mencubit lengan gue.

Lalu kami berdua tertawa sambil berjalan pulang, meninggalkan Diaz jauh di belakang sana.

Can you see it? She is mine! Not yours, sorry bud.



Part 42

Mesmerized

Gue sedang melihat wajah di depan cermin sambil mengoleskan salep bening resep dari dokter untuk luka sobek di kening gue. Kata dokter, luka ini bakalan jadi luka permanen dan ga bakal pernah bisa sembuh total seperti sedia kala. Yaa...gapapa deh. Itung-itung biar kayak Harry Potter yang punya luka kayak lambang PLN kebalik di jidatnya. Harry dapet luka gara-gara mau dibunuh sama Voldemort, sedangkan gue dapet luka gara-gara berantem. Beda-beda tipis lah asal usul lukanya.

Tadi siang setelah pulang sekolah, gue diantar oleh Hanif menuju rumah sakit tempat gue dirawat sebelumnya untuk kontrol luka di hidung dan kening. Luka di kening gue ternyata sudah menjadi rapat, kemudian gue memutuskan untuk mengambil benang jahitan yang tersisa. Hanif menunggu di luar ruangan saat dokter mengambil benang jahit yang mirip dengan *kenur* layangan yang berwarna bening di atas alis kiri gue. Setelah semuanya selesai, gue diberi resep oleh dokter dan keluar ruangan dengan menahan air mata yang sudah sedikit menumpuk di ujung mata. *Sakit...*

Setelah mengoleskan salep di bagian luka, gue mencuci tangan lalu melihat handphone. Ada dua sms, dari Hanif dan Aya. Gue membuka sms dari Aya terlebih dahulu.



'Fal gue ada hari yg ksg tapi sabtu, bs keluar g?'

Hmmm... Gue mencoba mengingat apakah di hari Sabtu nanti gue bakal ada acara apa enggak. Setelah otak gue mengkonfirmasi bahwa di hari itu gue *free*, barulah gue membalas sms dari Aya.



'Oke kak, saya kosong hari itu. Mau ditaraktir makan apa?'

SMS terkirim dan gue hanya tinggal menunggu pilihan Aya.

Sebenarnya gue agak ragu untuk mengajak Aya makan keluar, alasan pertama sudah jelas bahwa dulu dia sudah membuat gue membencinya secara *total*. Yang kedua, untuk pertama kalinya gue mengajak seorang cewek untuk makan keluar dan dia adalah orang yang lebih tua dari gue. Yang ketiga, dia bukan Amel. Mereka berdua kembar namun memiliki sisi koin yang berbeda, Amel merupakan cewek yang bener-bener 'tulen' dibandingkan dengan Aya yang agak sedikit kurang feminin. Dan yang terakhir, gue ga pernah ngobrol langsung sama dia hampir 7 bulan lebih! Gila! Tapi di satu sisi, gue merasa berhutang budi kepadanya karena dia telah menolong gue.

Argh!

Gue benci situasi kayak gini. Sedang asyik bermain-main bersama pikiran, handphone gue bergetar menandakan ada sebuah sms yang masuk dari Aya.



'Gue lg pengen ngemil yoghurt nih, di BMC aja gmn?'

-'Hah? Dimana tuh? Jauh ga?'

'Dkt kok, di jln aceh.'

-'Tapi saya ga ada kendaraan kesana kak, gimana?'

'Yaudah nnti gue bawa motor, ktmu di sekolah aja ya. Tgg kabar dari gue ya.'

-'Ok.'

Gue ga tau BMC itu tempat kayak gimana, gue ga tau Jalan Aceh dimana, gue hanya bisa nurut kepadanya. Yasudahlah, gue tinggal nunggu hari sabtu doang. Tapi kayaknya ada yang aneh disini... Setelah gue ingat-ingat, gue baru ingat sesuatu.

Hanif!

Gue lupa sama anak satu ini. Gue membalas sms dari Hanif sekalian pamit untuk tidur duluan dengan alasan mengantuk. Kemudian handphone gue simpan di atas meja dan sengaja memilih mode *silent*, gue ga ingin diganggu dulu.

Jujur, gue ga terlalu suka sama orang yang ikut nimbrung diluar dari acara gue walaupun dia adalah pacar sendiri. Kalo misalkan gue udah ngebuat janji sama orang, yaudah gue harus janji sama orang itu aja, ga boleh ada orang yang dateng diluar dari janji itu kecuali tiba-tiba ada hal lain yang mendadak.

Setelah puas bengong sambil mikirin hal yang ga jelas, perlahan-lahan kelopak mata atas gue menurun lalu kemudian menutup dengan rapat, mempersilahkan gue untuk terbang ke alam mimpi.

"Nif, nanti aku jadi ntraktir kak Aya." Gue berbicara sambil bermain-mainkan pulpen di tangan.

"Boleh, tapi aku ikut ya?" Balas Hanif.

Gue kemudian memposisikan badan menghadap kepada Hanif, gue lihat dia sedang menengok ke arah gue dengan tatapan yang teduh. Gue tersenyum, kemudian mencubit pelan sebelah pipinya.

"Ti-dak!" Ucap gue.

"Ish, ga mau ah pokoknya aku harus ikut!"

"Ngapain sih ikut-ikut?"

"Ya masa kamu berduaan gitu sama cewek lain terus aku didiemin?"

"Kan kita masih bisa sms-an Nif..."

"Ga mauuuu! Aku ikut! Ya ya ya?"

"Ti-dak."

"Ish..."

Hanif memalingkan wajahnya sambil cemberut. Gue masih bermain-mainkan pulpen sambil menatap kosong ke arah lain. Ga lama kemudian gue menyimpan pulpen di atas meja dan kembali mengajak Hanif untuk bernegosiasi tentang perizinan.

"Nif..." Gue memanggil Hanif, dia tidak menyahut panggilan gue.

"Hoiiii..." Gue memencet-mencet lengan kirinya dengan jari telunjuk, mulai ada respon. Dia melirikkan matanya kepada gue namun masih tetap memalingkan wajahnya.

"Haaaniiiif???" Gue melembutkan nada untuk memanggilnya.

"APA?!" Hanif menengok sambil membalas dengan ketus.

"Eet..."

"Iya Fal, apa?"

Gue kemudian mendekat ke arah telinganya, tercium aroma rambutnya yang sangat wangi membuat gue enggan melepaskan indera penciuman ini dari rambutnya. Lalu gue berbisik.

"Nanti besoknya, hari Minggu, kita nonton." Ucap gue sambil menjauhkan kepala dari telinganya dan tersenyum kearahnya.

"Beneran?" Raut wajah Hanif kini berubah menjadi lebih sedap dipandang, gue mengangguk mengiyakan.

"Beneran ya Fal?" Hanif kembali bertanya dan gue mengangguk sambil tersenyum.

"Beneran beneran beneran?"

"Iyaaaa.... Nanya beneran lagi, kita ga jadi nonton!"

"Hehehe iya-iya ampun Fal, gitu aja kok marah huuuu dasar."

"Ya abisnya sih kamu nanya terus." Gue kemudian kembali membalikkan badan lalu merebahkan kepala di atas meja dengan tangan sebagai bantalnya.

"Fal..." Hanif menarik telinga sebelah kiri gue dengan pelan.

"Hmm?"

"Nanti hari Sabtu aku ikut, boleh ya?"

"GAAAK!"

"Ish..."



'Fal, hari ini jd ya. Gue jmpt di sklh jam 10.'

SMS dari Aya membuat gue sedikit *grasak-grusuk*.

Gue mengubek-ubek lemari, mencari baju yang cocok untuk dipakai keluar bersama Aya. Gue

mencoba untuk memberikan *first impression* tentang gue kepada Aya dengan sebaik-baiknya. Gue mengambil kemeja kaos berwarna putih lalu mengambil celana *chino* berwarna biru kemudian mencocokkannya di depan cermin. Gue menggeleng, kayaknya terlalu aneh kalo gue pake *style* kayak gini, gue kembali memasukkan baju dan celana ke tempatnya masing-masing.

Kok gini-gini banget ya? Padahal cuma mau makan doang sama Aya...

Gue masih terpaku di depan lemari, gue bingung mau pake baju yang kayak gimana. Pengen rasanya gue nanya ke Aya kalo dia mau pake baju yang kayak gimana, biar nanti gue bisa mencocokkan *style* gue dengan *style* dia, antisipasi biar *style* kami berdua gak terlalu kebanting. Karena bingung mau pake apaan, akhirnya pilihan gue jatuh kepada gaya berpakaian gue yang santai: celana jeans biru gelap, kaos polos dibalut dengan jaket jeans dan sepatu converse.

Setelah selesai berdandan, gue mengambil handphone dan mengetikkan sebuah sms.



'Nif, aku pergi sekarang ya. Jangan kangen dulu 🥺'

Klik!

SMS terkirim kepada sang pujaan hati. Setelah gue mengirim sms kepada Hanif, gue kembali mengetik kembali sebuah sms kepada Aya.



'Kak, saya pergi ke sekolah sekarang.'

Setelah sms terkirim, gue langsung meluncur ke sekolah.

Gue melirik jam di tangan.

09:50

Kayaknya gue dateng kepagian disini.

Sabtu ini, suasana sekolah lumayan ramai. Ada beberapa ekskul yang melaksanakan kegiatannya hari ini. Gue berjalan masuk melewati gerbang dan kemudian melihat ke tempat dimana gue berdiri,

tempat dimana gue bertemu dengan 'Amel' gadungan gara-gara topi bola sialan itu terbang dari kepala gue. Lalu lengan gue ditarik dan diseret maju ke depan, gue disuruh untuk berdiri di atas podium bersama beberapa orang 'tersangka' lainnya. Lalu keesokan harinya, gue memberikan sebuah surat cinta dan dibalas dengan sebuah hukuman yang sangat goblok sekali sehingga membuat gue membenci seorang tatib yang bernama Amalia.

Tapi sekarang, gue disini untuk memenuhi sebuah janji dengan tatib tersebut, memenuhi janji untuk mentraktir seorang tatib yang *paling* gue benci seumur hidup.

Funny isn't it?

Dulu gue benci dan gue berubah menjadi sensitif saat berbicara mengenai dirinya, namun sekarang gue berhutang kepadanya.

Hidup itu memang aneh dan penuh konspirasi.

Ya, dunia bisa menjauhkan yang dekat dan dunia pula lah yang bisa mendekatkan yang jauh. Gue menyebut hal ini sebagai '*teori konspirasi dunia*'. Dunia selalu berkehendak semaunya, seenak jidatnya.

Drrrt...drrrt...drrrt...

Handphone gue bergetar, gue merogoh-rogo saku celana lalu mengambil handphone. Gue melihat *incoming call* dengan nama 'Aya' di dalamnya. Lalu gue mengangkat telfon darinya.



'Halo?'

-*'Dimana Fal?'*

'Di dalem sekolah kak, kakak dimana?'

-*'Udah di depan gang sekolah. Sini cepetan.'*

'Oke saya kesana sekarang.'

Tut...

Gue mematikan telfon secara sepihak dan mulai berjalan meninggalkan sekolah.

Gue berjalan dengan cepat, ga ingin Aya untuk menunggu lama-lama. Beberapa meter kemudian, gue melambatkan langkah kaki saat gue sudah melihat Aya sedang duduk di atas motornya sambil memegang sebuah helm.

Langkah kaki gue tiba-tiba terhenti saat kami berdua saling bertatapan. Aya tersenyum dan melambaikan tangannya.

Dari jauh, gue dapat menyimpulkan satu kata untuk penampilannya hari ini:

Waw...

Part 43

Traktir (2)

Waw...

Gue berjalan mendekatinya dengan perlahan. Sebelumnya, gue masih bisa berjalan dengan 'normal' dan masih bisa berjalan dengan cepat. Tapi sekarang, gue berjalan dengan kaku saat ternyata Aya masih memperhatikan gue dari atas jok motornya sambil tersenyum. Gue merasa kikuk karena berjalan sambil diperhatikan oleh orang lain.

Entah kenapa hari ini penampilan Aya bisa membuat gue terpukau. Padahal dia hanya memakai baju rajutan *gombrang* (atau bisa dibilang *sweater*) hingga dapat menutupi semua jari tangannya, dipadukan oleh celana *legging* gemes yang menampakkan arsitektur kedua pahanya, rambut panjang miliknya dibiarkan tergerai dengan di bagian ujungnya dibuat sedikit *curly* dan disimpan di depan dadanya.

Penampilan ini berbeda sekali dengan Aya yang sering gue temui di sekolah. Mungkin gara-gara Aya terlalu sering mengikat rambutnya dan sekarang menjadi dibiarkan tergerai? Entahlah... Gue ga tau, tapi yang pasti hari ini dia sangat *memukau*.

Aya berdiri dari motornya, menyimpan helm di atas spion dan menyambut kedatangan gue sambil memegang tas selempang kecil yang dibawanya.

"Halo Kak." Dengan kikuk gue menyapanya.

"Halo juga Fal." Aya membalasnya.

"..."

"..."

"..." Kami berdua saling terdiam dan hanya melempar senyuman.

"Yaudah yuk pergi sekarang, enak nih siang-siang gini makan yoghurt!" Ujar Aya sambil memberikan kunci motornya.

"Eh... Saya belum punya SIM kak, masa saya yang bawa?"

"Ah ga akan ada polisi, kalo ada polisi juga tinggal muter jalan. Yuk cepet naik!"

Lalu gue menaiki motor dan memasukkan kuncinya. Saat gue hendak menyalakan motor, gue baru sadar cuman ada satu helm doang dan itupun warnanya sangat *girly* sekali.

"Kak, helm nya cuma satu?"

"Iya, kenapa?"

"Saya pake helm ini?" Gue menunjuk ke arah helm yang masih berada di atas spion.

"Iya, pake aja."

Ampuuun, dengan sangat terpaksa gue memakai helm yang sangat *girly* ini.

"Faaal, udah pernah makan disitu belum?" Aya berkata sambil sedikit berteriak dari belakang.

"Haaah?" Namun gue hanya mendengar samar-samar suaranya, tertutup oleh suara deru mobil yang berlalu lalang di samping kanan.

"Udah pernah makan di BMC belum?" Aya kembali mengulang perkataannya.

"Belom kaaak." Gue membalas dengan sedikit berteriak.

"Abis lampu merah di depan, belok kesitu." Jari telunjuk Aya melewati leher gue dan mengarah pada sebuah belokan yang terletak di depan lampu merah. Gue mengarahkan motor seperti apa yang Aya katakan.

"Pelan-pelan." Aya menepuk bahu gue sambil menyuruh untuk memperlambat laju motor.

"Tuh, parkir disitu."

Gue langsung memarkirkan motor di tempat parkir yang tersedia. Setelah mematikan mesin motor, gue agak bingung. Dimana restorannya? Gue hanya melihat sebuah bangunan tua dengan arsitektur Belanda yang sangat kental di depan gue. Apa ini restorannya?

"Kak, restorannya mana?" Ujar gue sambil menyantolkan helm di bagasi.

"Ini." Aya menunjuk ke arah bangunan tua tersebut.

"Ini?" Gue kembali bertanya.

"Restorannya ada di dalam sini?" Gue menunjuk ke arah pintu masuk restoran tersebut.

"Iya." Aya berkata sambil berlalu masuk ke dalam restoran dan meninggalkan gue dengan kebingungan. Baru pertama kalinya gue melihat sebuah restoran dengan gaya zaman Belanda. Gue melihat ke bagian atas, tiga huruf besar yang terpampang menandakan nama dari restoran ini. Gue mengasumsikan bahwa ini memang benar-benar restoran yang dimaksud oleh Aya. Setelah beberapa saat, barulah gue mengikuti Aya yang kini sudah berada di muka pintu restoran.

"Duduk disitu aja yuk!" Aya menunjuk ke sebuah meja bundar yang terbuat dari kayu. Gue mengangguk, dan mengikutinya berjalan ke arah meja tersebut.

Gue memandang sekeliling, restoran ini memiliki beberapa foto tentang kota ini dalam versi *tempo doeloe*, menambahkan kesan klasik pada restoran ini.

"Ini bekas peninggalan Belanda ya kak?" Gue bertanya kepada Aya yang sedang membolak-balikkan buku menu.

"Hmm mmm.."

"Lo mau pesen apa?" Ucap Aya sambil memberikan buku menunya kepada gue.

Gue melihat-lihat harga dari menu-menu tersebut terlebih dahulu. Setelah gue menemukan harga yang cocok, barulah gue melihat nama dari makanan tersebut. Ga, gue kembali mencari menu yang lain setelah menu sebelumnya gue eliminasi, tidak cocok dengan selera perut. Akhirnya pilihan gue jatuh kepada Klappertaart dan Kefir Strawberry. Sebenarnya, banyak makanan yang *sangat* cocok untuk perut, namun harganya bisa membuat gue ga nafsu makan selama seminggu.

"Yang ini kak." Gue menunjuk ke arah dua menu tersebut.

Aya mengangguk lalu memberikan menu tersebut kepada pelayan.

Kami berdua menunggu pesanan dalam diam. Aya sibuk memainkan handphonenya sementara gue masih mengagumi desain interior dari bangunan tua nan klasik ini.

"Ngapain Fal sampe puter-puter badan gitu?" Aya heran melihat gue yang sedang memutar-mutarkan badan di atas kursi.

"Ngeliat isi dari tempat ini, keren-keren arsitekturnya. Klasik tapi semi modern." Ucap gue tanpa melihat kepadanya dan masih sambil menjamah seisi ruangan dengan mata.

Ga lama kemudian pesanan datang. Gue melihat gelas berukuran sedang berisi es krim strawberry kental yang di bawahnya sudah sedikit meleleh, gue mengasumsikan bahwa ini adalah minuman gue. Gue langsung menyambar minuman tersebut dan menyeruputnya.

Wuanjrit! Asem banget!

Gue sedikit mengernyitkan dahi setelah mencicipi minuman tersebut. Aya melihat gue dengan heran, lalu dia memakan sebuah es krim yang bentuknya mirip dengan kue tart. Biarlah kalo gue dianggap kampungan sama dia, lagian gue baru pertama kali kesini.

Kami berdua makan (masih) dengan terdiam, hanya terdengar bunyi sendok dan piring yang saling beradu dan obrolan dari beberapa pelanggan lainnya. Aya (masih) makan bersama handphonenya dan gue fokus memakan klappertaart yang enakunya tiada dua.

"Fal..." Aya memanggil. Gue melirikkan mata kepadanya.

"Hmm?"

"..."

"..."

"Sorry..." Ujarnya sambil sedikit tertunduk.

"Sorry buat?" Gue mulai bingung, kemudian menyimpan sendok sambil menatap Aya dengan heran.

"Yang waktu itu..."

"Hah?"

"MOS..." Ucap Aya dengan lirih.

"Ya." Jawab gue dengan dingin, gue gak *mood* buat ngomongin ginian. Ga penting sama sekali.

"Makasih ya kak, udah nolongin saya kemarin." Gue merubah arah pembicaraan. Aya menengadahkan kepala, gue melihat bahwa kedua matanya kini sedikit memerah. Aya tersenyum sambil mengangguk.

"Makasih juga loh buat traktirannya." Ucapnya kemudian dan gue membalasnya dengan anggukkan sambil tersenyum. Lalu kami berdua kembali makan sambil terdiam.

Gue memutar otak, mencari-cari topik pembicaraan untuk mengurangi suasana kaku seperti ini. Tapi yang terlintas malah tentang cerita dari Amel beberapa bulan yang lalu di rumah gue. Tentang Aya yang ga pernah pulang lagi ke rumah setelah bokapnya menikah. Kalo gue nanya hal yang kayak gitu, suasana disini sepertinya akan semakin kaku.

"Fal..." Aya ternyata membuka pembicaraan duluan.

"Hmm?"

"Udah berapa lama sama Hanif?"

"Hah? Tau dari mana kak kalo saya sama Hanif?"

"..." Aya ga menjawab.

"Udah sekitar tiga bulanan, dari awal Januari kemarin." Ucap gue dan Aya mengangguk.

"Kalo kakak sendiri? Udah punya pacar?" Gue membalikkan pertanyaan kepadanya.

"Nggak, gue baru putus dua bulan yang lalu."

"Cari lagi dong kak, Amel aja punya pacar hahaha..."

"Tanggung bentar lagi UN soalnya, nanti aja deh pas udah lulus hahaha."

"Eh, panggil gue pake nama aja ya gausah pake 'kakak', samain kayak lo manggil Amel." Lanjutnya.

"Kalo sama manggil Amel, pakenya lo-gue, gapapa emang kak?"

"Gapapa kok, tapi kalo di sekolah mah panggil pake 'kakak' ya!"

"Katanya mau disamain kayak Amel, gimana sih..."

"Di sekolah mah beda, gue lebih superior dari lo soalnya." Ucapnya dengan sedikit menyombongkan diri.

"Iyadeh iya, *Kak Aya* yang *superior*." Gue sedikit meledeknya.

"Gausah gitu juga kali ngomong superiornya hahahaha..." Aya kemudian tertawa. Baru pertama kalinya gue dapat melihat seorang Aya yang tertawa lepas di depan gue langsung.

Kami berdua kini bisa mengobrol panjang lebar dan kekakuan itu tiba-tiba hilang dengan sendirinya. Aya bercerita panjang lebar mengenai jabatannya di osis, kelakuan teman-temannya di kelas, hingga keluhannya tentang pelajaran yang berat. Gue memperhatikannya dengan seksama sambil mengangguk-angguk dan memberi respon seperti 'oooh', 'terus?', 'hmmm'. Namun selama Aya bercerita, dia sama sekali ga menyinggung tentang masalah keluarganya ataupun mantan pacarnya. Gue sebenarnya ingin bertanya tentang hal tersebut, namun sepertinya itu merupakan sebuah privasi dan dia sendiri ga menyinggungnya sama sekali. Jadi gue hanya menjadi seorang pendengar yang baik untuknya.

Malam harinya saat gue sedang bermain *Medal of Honor: Airborne*, handphone yang gue letakkan di sisi kursi bergetar. Gue mem*pause* game dan melihat siapa yang mengirim gue sms.



'Gimana pacaran sama kak Aya nya Fal?'

Well, pacaran... Kalo aku sama kamu apa dong Nif? 🤔



Wih sukses dong Nif, dia nyuruh putusin kamu loh soalnya dia ga mau jadi selingkuhan aku.'

Klik!

SMS terkirim dan gue melanjutkan bermain ps. Saat gue sedang asyik-asyiknya menjalankan sebuah misi, handphone gue kembali bergetar namun suara getarannya sedikit tertutup oleh suara senapan dan bom yang bersahut-sahutan dari dalam game. *Mungkin dari Hanif*, gue membatin. Tanpa menghiraukannya, gue masih anteng bermain.

Sekitar satu jam kemudian, gue sudah merasa mengantuk. Gue mematikan ps dan mengambil handphone yang tergeletak di samping lalu berjalan ke kamar.

Gue langsung merebahkan badan dan meregangkannya di atas kasur. Setelah sudah agak rileks, gue membuka *screen/lock* handphone dan melihat sms tersebut.



'Mksh ya Fal buat traktirannya hari ini, ditgg traktiran berikutnya hehehe.'

Gue tersenyum saat melihat isi sms dari Aya.

Gue ga membalas sms-nya dan menyimpan handphone di samping kasur lalu memejamkan mata. Belum lama gue memejamkan mata, gue kembali melek.

Oh!

Hanif kemana ya?

Ah, biarlah. Besok juga ketemu.

Akhirnya gue kembali memejamkan mata dan pergi tidur.

Part 44

The Tears

"Cep... Bangun cep shalat subuh dulu..." Suara bibi terdengar pelan dari balik pintu. Gue yang sedang tidur akhirnya menyerah dan membuka mata karena bibi masih berkata hal yang sama berulang-ulang.

"Iya bi, saya udah bangun." Gue menjawab sambil menarik selimut hingga ke dagu. *Lima menit lagi...* Lalu gue memejamkan mata.

Plok...plok...plok...

"Bangun, dasar kebo!" Ujar seseorang sambil menampar-nampar pipi gue.

"Heh?" Gue masih belum sadar dari tidur lalu membalikkan posisi badan ke arah lain.

"Faaallll isshhhh bangun kebooo!" Seseorang itu langsung menarik selimut yang sedang menutupi tubuh gue, gue langsung menarik guling dan memeluknya karena dingin.

Deg!

Gue belum shalat!

Gue buru-buru bangun dari kasur dan langsung ngacir ke kamar mandi. Baru beberapa saat di dalam kamar mandi, gue melongokkan kepala keluar dan melihat cewek gila yang paling gue sayang sedang duduk di atas kasur sambil memasang wajah yang *super* seram. Hiii...

"Ummm, kapan dateng Nif?"

"Barusan."

"Kok ga ngomong kalo mau kesini?"

"Gapapa..."

Gue menangguk pelan sambil membulatkan bibir dan kembali masuk ke kamar mandi, menyalakan kran air lalu bengong, melihat air yang jatuh terbuang.

Hanif kenapa ya?

Entah sudah berapa lama gue bengong, akhirnya gue memutuskan untuk mengambil air wudhu dan shalat.

Setelah menunaikan shalat subuh yang hampir mepet pada waktu shalat dhuha, gue melihat ke arah Hanif yang sedang memperhatikan gue shalat dari atas kasur yang berantakan. Kemudian gue berdiri lalu melipat kasur dan sajadah.

S

"Shalat kok jam segini." Ujarnya dingin lalu berjalan keluar kamar. Gue bingung, kenapa dia tiba-tiba jadi kayak gitu?

Oke, ada yang salah dengan Hanif.

Gue memegang punggung kursi meja belajar dan melihat ke arah jendela yang masih tertutup oleh gordena berwarna biru. Sambil sedikit meremasnya, gue mencoba mengingat-ingat kesalahan gue kepada Hanif. Ga mungkin dia datang ke rumah gue, sepagi ini, dengan aura 'membunuh' yang sangat kental, karena kami berdua sudah janji di sebuah *mall* pada jam 11 nanti.

Entah sudah berapa lama gue berdiam diri, gue berjalan keluar kamar namun tidak mendapati Hanif di ruang tengah. Gue berjalan ke dapur, kosong. Halaman belakang, kosong. Kini jantung gue berdegup kencang, gue mulai was-was, takut Hanif tiba-tiba pergi entah kemana. Lalu gue mempercepat langkah kaki ke arah ruang tamu, gue menghela nafas panjang ketika gue mendapati sebuah ruangan kosong tak berpenghuni. Lutut gue lemas seketika.

Gue langsung melempar badan di atas sofa hingga terdengar suara berdebum yang lumayan keras. Gue bersandar ke belakang sambil menutup kedua wajah, gue masih ga ngerti kenapa Hanif tiba-tiba jadi kayak gini. Gue bangkit dari kursi dan lari ke kamar, mengambil jaket lalu pergi keluar untuk menyusul Hanif. Kalo memang Hanif pergi dari rumah gue, gue yakin dia berjalan belum jauh dari sini karena jarak menuju gapura kompleks bisa dibilang lumayan jauh.

Gue berjalan setengah berlari sambil celinguk kanan kiri, mencoba menemukan keberadaan Hanif di sepanjang jalan menuju pintu masuk kompleks ini. Nafas gue ngos-ngosan ketika sudah sampai di depan kompleks dan Hanif masih belum diketahui dimana keberadaannya.

Gue menyandarkan badan di dinding gapura sambil mengatur nafas. Lalu dengan langkah gontai, gue kembali pulang ke rumah.

Hanif, kamu dimana?



Kini gue sedang duduk bersandar sambil menatap langit-langit ruang tamu, menyesali kebodohan gue karena ga bisa menemukan Hanif.

Apa iya gara-gara kemarin gue pergi sama Aya?

Ga, ga mungkin Hanif bisa jadi semarah itu kalo cuma gara-gara gue pergi dengan Aya.

Apa kesalahan gue?!

Argh!

Gue mengusap wajah berkali-kali, lalu terdengar suara pintu pagar terbuka. Paling itu bibi, udah biasa kalo bibi bolak-balik kesini kalo hari Minggu. Namun ternyata pikiran gue salah ketika gue melihat sosok wanita cantik berambut bob se-leher berada di muka pintu sambil membawa sebuah kantong kresek hitam kecil di tangannya. Gue bangkit, sedikit berlari ke arahnya dan langsung memeluknya dengan erat.

"Jangan pergi kemana-mana Nif... Aku takut..." Gue berkata dengan pelan di samping telinganya. "Kamu kenapa Nif?" Lanjut gue.

"Lepasin dulu ah." Hanif mencoba melepaskan pelukan gue.

"Ga mau..." Gue mempererat pelukan gue kepadanya.

"LEPASIN!" Hanif sedikit berteriak. Gue kaget dan tanpa dikomandoi, tangan gue melepas pelukan gue kepadanya.

"Kamu yang kenapa Fal!!!" Hanif membentak gue.

"..."

"Kamu kemarin kemana?" Ucapnya lirih.

"..."

"Kamu kemarin lupa kan sama aku? Mana katanya yang mau sms-an? Dapet yang baru terus lupa sama aku, Fal?" Ada sebuah getaran pada suaranya, sebuah getaran kesedihan.

"Aku sms-in kamu berkali-kali tapi kamu balesnya malem dan kamu bales sms-nya kayak gitu, kamu mikirin perasaan aku ga? Engga kan Fal? Engga kan? Kamu cuman enak-enakan sama kak Aya aja, ga ngasih kabar sama sekali buat aku..." Satu butir air mata kini mengalir di pipinya. Memang Hanif

mengirim sms berkali-kali, namun gue ga terlalu menghiraukannya. Gue terlalu asik menikmati acara bersama Aya kemarin.

Bodoh! Gue membatin dalam hati.

"Aku cuman mau dapet kabar dari kamu doang Faaal... Ga lebih koook..."

"..."

"Kamu ngerti kek Faaal, peka sedikit bisa kaaan?"

Gue membalasnya dengan anggukkan pelan.

"A...aku... Aku, minta maaf, Nif..." Gue berkata sambil terbata-bata dan melihat ke arah lain, ga berani ngeliat kedua matanya yang mulai sembab.

"..."

"Aku minta maaf..." Gue kembali mengulang permintaan maaf. Kemudian Hanif memegang tangan gue.

"Janji ga akan gitu lagi ya?"

"Iya, aku janji..."

Saat gue memberanikan diri menatap wajahnya, gue lihat dia sudah kembali tersenyum sambil menyeka sisa air mata di pipinya.

"Nih Fal sarapan dulu, aku udah beliin nasi kuning tadi." Hanif memberikan kantong kresek hitam di tangannya kepada gue.

"Kan aku udah dibuatin sarapan sama bibi?"

"Sarapan punya kamu udah aku abisin, jadi gantinya aku beliin ini deh hehehe." Ujarnya sambil cengengesan. Gue tersenyum lalu mencubit pipinya.

"Makanan punya aku kok dimakan, huuu dasar!" Gue melepaskan cubitan lalu mengacak-acak rambutnya.

"Ish apa sih, udah ah rambut aku jadi berantakan nanti." Tangannya mencoba melepaskan tangan gue dari rambutnya

"Biarin!"

"Yaudah gih sana makan dulu cepetaaan!" Hanif membalikkan badan gue dan mendorongnya ke arah ruang tengah.

"Ngapain sih dorong-dorong?!"

"Biar cepet sarapannya!"

"Terus kalo aku udah sarapan, mau ngapain?"

"Kita pergi keluar!"

"Laaah..." Gue menghentikan langkah kaki dan berbalik melihat Hanif.

"Masih pagi, mau pergi kemana? *Mall* masih pada tutup kali Nif."

"Gapapa..."

"Yang penting, sekarang aku mau pergi seharian sama kamu!" Ucapnya dengan manja sambil tersenyum dengan manis.

Nyess...

Hati ini menjadi adem setelah melihat senyuman manja miliknya.

Dengan bibir yang tak henti-hentinya tersenyum serta perasaan yang *plong*, gue memakan nasi kuning pemberian Hanif yang rasanya meningkat menjadi 100 kali lipat lebih enak pada setiap suapannya.

Part 45

Sesuatu

Hujan rintik-rintik kini telah berubah menjadi deras, suaranya sedikit mengganggu konsentrasi gue dalam mengerjakan soal ulangan matematika yang diujikan hari ini. Menghitung soal-soal tentang logaritma seperti ini harus menggunakan konsentrasi penuh, setidaknya untuk gue yang kurang mengerti tentang bab ini.

Otak mulai mandeg. Gue mengetuk-ngetukkan pensil di atas kertas kotretan, menyimpannya lalu berdiri dan berjalan menuju meja guru.

"Bu, saya izin ke toilet."

"Jangan lama-lama, waktunya sebentar lagi."

"Oke bu..."

Gue berbalik dan pergi keluar kelas. Saat berada di luar kelas, gue menjadi artis dadakan karena langsung ditanyai oleh teman-teman gue yang sedang menunggu giliran untuk masuk ke dalam kelas. Oiya, ulangan hari ini dibagi menjadi dua sesi: sesi pertama untuk absen 22-44, dan sesi kedua untuk absen 1-21. Gue berada di absen 20-an.

"Gimana soal-soalnya Fal?" Tanya Hanif. Gue menjawabnya dengan gelengan kepala sambil berjalan menuju toilet. Setelah gue menjawab seperti itu, anak-anak kelas langsung membuka buku, mencoba untuk menghafalkan rumus lebih keras yang sepertinya akan sia-sia jika berada dibawah tekanan seperti ini.

Gue mengambil air dan membasuhnya pada muka. *Ahhh*, air memang senjata paling ampuh untuk mendinginkan kepala yang mulai panas. Setelah mencuci muka dan buang air kecil, gue kembali ke dalam kelas dengan perasaan yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Hujan ini semakin deras dan sepertinya tidak ada tanda-tanda akan berhenti.

KLETARR!!

Suara *gledek* sangat keras sampai-sampai membuat kaca kelas bergetar.

Hanif gimana ya di dalem? Bisa ngerjainnya ga ya?

Gue menggaruk kepala dengan pulpen, lalu bangkit berdiri dan memperhatikan hujan yang jatuh ke bumi dari balik pembatas.

Cklek...

Pintu kelas terbuka dan Ojan muncul dari balik pintu sambil memasang wajah pasrah, dia langsung berjalan dan berdiri di samping gue.

"Gimana, Jan?" Gue bertanya kepadanya.

"Bener, gue jadi masuk ke kelas IPS kalo kayak gini terus mah." Ujarnya sambil melepas kacamata lalu mengurut-urut pangkal hidungnya. Gue membalasnya dengan sedikit tertawa dan kembali memperhatikan hujan. Ya, Ojan memang sedikit lemah dalam pelajaran eksak, namun dia jago dalam pelajaran-pelajaran yang berbau ilmu sosial.

Gue melipat kedua tangan dan bersandar di dinding pembatas sambil melihat ke arah langit yang berwarna abu-abu pekat. Kalo misalkan pola belajar gue yang gini-gini aja, dapat dipastikan bahwa gue bakalan dapet nilai yang berisi *si jago merah* di dalam raport dan gue ga akan pernah lagi menginjakkan kaki di kota ini.

Maret, April, Mei, Juni...

Akhir Maret nanti akan ada UTS, dan perkiraan gue UAS akan dilaksanakan pada bulan Mei atau Juni. Gue hanya memiliki waktu persiapan sekitar satu minggu lebih untuk menghadapi UTS, dan sepertinya mustahil bagi gue untuk mempelajari seluruh pelajaran dalam kurun waktu satu minggu. Gue mengacak-acak rambut dengan kesal.

"Napa lo?" Ojan melihat gue dengan bingung.

"Gue yang ga bisa ngerjain, lo yang galau." Lanjutnya.

"Bentar lagi UTS, gue ga yakin dapet nilai yang bener. Kalo misalkan gue ga bener ngerjain soal UTS kayak soal ulangan ini, bisa-bisa gue bakal pulang kampung." Ucap gue sambil menatap kosong ke atas daun yang sedang diguyur air hujan.

"Ya belajar makanya, mending ps lo disimpan di rumah gue deh biar lo bisa konsen belajar!" Ujarnya dengan semangat.

"Enak aja!" Gue menoyor kepala Ojan.

"Hiburan gue satu-satunya di rumah tuh cuman itu!" Lanjut gue.

"Bawa aja si Hanif ke rumah, 'hiburan' tuh buat elo dengan adik kecil lo hahaha." Kemudian si goblok Ojan tertawa terbahak-bahak dan gue menoyor kepalanya.

"Mending lo sekarang konsentrasi dulu, jangan kebanyakan main. Kalo misalkan di UTS nanti lo dapet nilai gede, setidaknya bakal ngebantu nilai raport lo nanti kan?"

Gue terdiam, apa yang dikatakan oleh Ojan memang ada benarnya juga. Gue udah terlalu banyak main, entah itu main diluar bersama Hanif atau bermain ps di rumah. Gue ga pernah belajar selain di dalam sekolah dan hal ini dapat dipastikan *sangat* sulit sekali untuk menaikkan nilai raport semester kemarin yang ga jauh dari batas minimal. Gue harus merubah pola belajar, gue harus bisa mempertahankan posisi nilai dan kalo bisa menaikkan nilai-nilai yang pas-pasan. Setidaknya, jika nanti nilai gue meningkat dibanding dengan semester satu kemarin, gue berasumsi bahwa 'nilai jual' gue di mata bokap akan meningkat dan beliau akan tetap mempersilahkan gue untuk bersekolah disini.

Cklek...

Pintu kelas kembali terbuka dan hampir semua siswa yang berada di dalam kelas kini keluar dengan menampilkan wajah-wajah yang *desperate*. Gue mencari-cari keberadaan Hanif diantara kerumunan siswa yang baru keluar kelas, namun ternyata Hanif masih berada di dalam kelas bersama dengan beberapa orang siswa yang memiliki otak encer, mereka semua (yang berada di dalam kelas) sedang berusaha semaksimal mungkin dan menggunakan waktu yang tersisa sebaik mungkin, termasuk Hanif.

Deg!

Gue malu sama diri gue sendiri, Hanif yang merupakan seorang perempuan ternyata memiliki tingkatan *effort* yang lebih tinggi dari gue untuk bisa sukses dalam mengerjakan soal ulangan hari ini. Jujur, gue ga ingin dikalahkan oleh seorang wanita, apalagi dikalahkan oleh pacar sendiri. Apa yang bisa dibanggakan oleh Hanif pada diri gue kalo gue sendiri masih berada di bawahnya?

'Kenalin pacar aku, Naufal. Dia pinter banget loh kalo di kelas suka dapet ranking terus!'

Ya! Itu yang gue inginkan! Gue ingin punya 'sesuatu' untuk dibanggakan dan Hanif bisa membanggakan 'sesuatu' tersebut di depan teman-temannya serta ga merasa malu untuk

memperkenalkan gue sebagai pacarnya.

Simple?

Enggak! Dengan keadaan yang seperti ini, gue membutuhkan proses untuk mempunyai 'sesuatu' tersebut dan prosesnya gak akan cukup dalam waktu satu minggu.

"Hoi, kok bengong?"

"Eh..." Hanif mengagetkan gue yang lagi gak fokus, dia sekarang sudah berdiri di depan gue yang masih terpaku.

"Gimana? Kamu bisa ngerjainnya?"

"Hhhhh..." Hanif menghela nafas.

"Susssaaaaaahhh...."

"Aku yakin kamu bakal dapet nilai gede kok, usaha kamu keliatan banget loh sama aku." Ucap gue sambil tersenyum.

"Hahaha kamu kenapa Fal? Tumben-tumbennya kayak gini?"

"Ah, gatau deh, efek ngerjain logaritma yang ga jelas kali ya?" Gue menggaruk pelipis.

"Woi pacaran mulu! Kantin yuk!" Ojan tiba-tiba nimbrung.

"Ayo deh mumpung kantinnya masih sepi, bel istirahat bentar lagi bunyi soalnya. Yuk Fal." Ajak Hanif sambil berjalan bersama Ojan dan mendahului gue. Gue tersenyum dan mengangguk lalu mengikuti mereka berdua dari belakang.

Gue janji, gue bakal punya 'sesuatu' yang bisa dibanggakan oleh Hanif.

Spoiler: *It all began from here*

Desember 2014

Gue baru saja kembali ke kamar apartment setelah selesai mengerjakan tugas hari ini. Kedatangan gue langsung disambut oleh Tama, rekan satu kantor gue yang sama-sama sedang mendapatkan tugas diluar kota.

"Kopi?" Tama menawarkan.

"Boleh deh, espresso Tam." Ujar gue sambil menyimpan draft di atas meja di samping tempat tidur. Saat sedang melepas sepatu, handphone di saku celana gue bergetar. Gue mengambilnya dan membuka notifikasi tersebut.

Hah, tumben dia nge-bm gue di jam-jam kayak sekarang.

PING!!!

PING!!!

PING!!!

'Cek email atau on skype sekarang!'

'Napa?'

'Cek aja dan jangan kelamaan. Ditunggu.'

'Ada apaan sih?'

Ah, sayang, BBM yang gue kirim hanya bertanda ceklis.

Gue langsung menyalakan laptop dan membuka email. Ada satu buah email darinya dan gue langsung membuka email tersebut. Setelah membacanya, gue mengenakan kembali sepatu yang telah tergeletak di samping kasur dan menyambar jaket.

"Kemana?" Tanya Tama sambil memegang secangkir kopi yang sepertinya untuk gue.

"Keluar, urgent."

"Kopi lo?"

"Buat lo aja."

"Espresso coy, gue ga mau begadang malem ini. Besok gue harus kerja jam 7!" Ujarnya sedikit berteriak karena gue sudah menutup pintu kamar dan sedikit berlari menuju lift.

Part 46

The Chasm

"Naufal." Bu Aan memanggil dari depan kelas. Dada gue berdegup dengan kencang, setiap pembagian hasil ulangan pasti selalu begini. Namun sepertinya sekarang berbeda, dada gue berdegup *lebih* kencang daripada saat-saat pembagian hasil ulangan sebelumnya.

"Sana Fal, ambil dulu." Ujar Hanif sambil tersenyum dan mengacungkan jempolnya. Pada ulangan kali ini, Hanif mendapatkan nilai yang menurut gue sangat fantastis: 87. Nilai tersebut membuat gue senang dan juga membuat gue takut, gue takut mendapatkan nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai yang didapatkan oleh Hanif. Gue bangkit dan berjalan ke tempat dimana bu Aan sedang duduk.

"Nilainya tolong ditingkatkan lagi ya nak." Ucap bu Aan sambil tersenyum lalu memanggil nama berikutnya. Gue menerima hasil pekerjaan gue dengan dada sedikit mencelos setelah melihat nilai yang tertera di pojok kanan atas: 53.

Kecewa?Ya!

Merasa bodoh?Sangat!

Malu sama nilai?Kenapa enggak?

Gue bejalan kembali menuju tempat duduk dengan kepala tertunduk sambil memijit kening dengan keras. Ga peduli deh kalo misalkan luka di kening kebuka lagi, *gue ga peduli*. Gue duduk bersandar pada kursi dengan punggung yang sengaja ditegakkan dan menatap lurus ke arah papan tulis dengan tatapan kosong. Kertas ulangan yang sedikit *remek* diambil oleh Hanif dari tangan gue.

"Yaaah, kok kecil sih?" Ujarnya sambil membolak-balik kertas ulangan milik gue.

"Tuh kaaan kamu salah pake cara, ngerjain yang ini tuh caranya bukan kayak gi...."

"Bisa ga ngomongin ini dulu?" Gue langsung memotong perkataannya dan berkata dengan datar sambil menatap dingin ke arahnya. Dia sedikit kaget kemudian mengangguk pelan dan menyimpan kertas ulangan gue di atas meja.

"Makasih."

Kami berdua mengikuti mata pelajaran bu Aan dalam diam. Walaupun mata gue memperhatikan beliau yang sedang menerangkan materi di depan, namun materi yang disampaikan sama sekali ga ada yang masuk, atau setidaknya 'numpang lewat' di dalam otak gue pun nihil. Pikiran gue *blank*, gue ga bisa berpikir apa-apa sama sekali.

Bel tanda pergantian pelajaran pun berbunyi. Bu Aan menutup kegiatan pembelajarannya lalu pergi meninggalkan kelas sementara anak-anak kelas pada sibuk memasukkan buku dan bersiap menyambut pelajaran bahasa Indonesia. Mereka semua mengeluarkan buku cetak dan buku catatannya dari dalam tas masing-masing. Gue? Gue malah menarik kertas selebar dan membuka kembali catatan tentang logaritma. Setelah membuka lembar catatan, gue mengambil kertas hasil ulangan dan menulis kembali soal demi soal yang dicoret dengan tinta merah. Sekarang gue akan mengerjakan ulang soal-soal yang salah.

Gue membolak-balik halaman catatan dan mencocokkan caranya dengan soal yang sedang dikerjakan. Beberapa soal sudah selesai gue kerjakan dengan cepat, namun pada saat memasuki soal yang rada *nyleneh* dari soal sebelumnya, gue menjadi bingung. Entah sudah berapa kali mencari caranya, namun sepertinya cara yang gue butuhkan ga ada di dalam catatan. Gue mulai *stuck* dan otak gue mulai *overheat*.

"Argghhh!" Gue mencorat-corek kertas dengan kasar lalu membanting pulpen di atas meja. Hanif sepertinya kaget dengan kelakuan gue namun dia tetap mengunci mulutnya. Ojan yang juga mendengar suara bantingan gue, membalikkan badannya lalu menatap dengan heran.

"Kenapa men?"

"Gausah banyak tanya lo!" Gue sedikit membentak Ojan dan mengacungkan jari telunjuk tepat di depan mukanya. Gue dapat melihat Ojan melirikkan matanya ke arah Hanif dengan bingung lalu dia menganggukkan kepalanya dan kembali melihat ke depan. Gue beranjak dari kursi dan pergi keluar kelas, mencoba me-*refresh* otak dengan menghirup udara segar.

"Kamu kenapa Fal?" Suara lembut milik Hanif tiba-tiba mengagetkan gue. Gue kemudian membalikkan badan dan melihat ke arahnya.

"Bisa ga sih lo ga ngagetin gue mulu?!" Gue membentakinya lalu pergi ke arah tangga, kembali meninggalkan Hanif di depan kelas seperti dulu.

Sudah satu jam pelajaran gue duduk di kantin sendirian sambil memegang sebotol air mineral yang isinya tinggal setengah. Gue *mangkir* dari pelajaran bahasa Indonesia, rasanya males buat balik lagi ke kelas. Gue hanya duduk bengong sambil memperhatikan anak-anak kelas XII yang sedang jajan, mereka semua memiliki jam pelajaran yang berbeda dibandingkan dengan kelas X dan XII karena jadwal yang mulai padat menjelang UN.

"Disini kosong kan?" Ujar salah seorang yang tiba-tiba datang dan berdiri di samping meja yang sedang gue tempati. Gue melirik ke arahnya dan gue mengangguk. Aya kemudian duduk di depan gue.

"Ga ada kelas lo?"

"Ada, bolos."

"Kok bolos?"

"Kok lo banyak nanya?" Gue memberi sedikit penekanan pada kalimat yang gue katakan.

"Dih, ngeyel lo ya. Kalo gue kasih hukuman lagi kayak waktu MOS baru tau rasa lo."

"Terserah." Ucap gue sambil beranjak dari kursi. Baru saja gue hendak melangkahhkan kaki, Amel tiba-tiba berdiri di depan gue sambil membawa sepiring nasi dengan lauknya.

"Mau kemana Fal?" Tanyanya.

"Bukan urusan lo." Gue berkata dengan datar lalu pergi meninggalkan mereka berdua di kantin dan kembali berjalan ke kelas. Sesampainya di depan kelas, gue mengetuk pintu dan ada suara dari dalam mempersilahkan gue masuk.

"Permisi..." Seluruh pasang mata di kelas langsung tertuju kepada gue, termasuk guru yang sedang mengajar di depan kelas. *Deja vu*, rasanya hampir mirip seperti gue masuk ke dalam kelas XII IPA 6, kelas dimana gue dihukum oleh Aya dan ternyata kelas itu adalah kelas milik Amel.

"Dari mana kamu? Kenapa baru masuk sekarang?" Gue ditanya oleh guru bahasa Indonesia.

"Engg... Itu pak... Abis susulan matematika, bu Aan..." Gue berbohong.

"Yasudah, duduk di tempat kamu."

"Baik pak..."

Gue berjalan melewati Ojan dan duduk di belakangnya, duduk di samping Hanif. Gue mengeluarkan buku dan mencari halaman yang sedang diterangkan oleh guru.

"Halaman berapa?" Gue menengok dan bertanya kepada Hanif.

"Seratus dua." Jawabnya dengan dingin sambil tetap menatap ke depan.

"Makasih."

"Ya."

Kami berdua melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam diam. Hingga bel pulang berbunyi, kami masih saling berdiam diri.

"Mau kemana?" Gue membuka pembicaraan saat melihat Hanif sudah selesai merapikan bukunya dan sedang memakai *cardigan* putih miliknya.

"Pulang."

"Ga nungguin aku dulu?" Tanya gue.

Hanif menggeleng, lalu dia menyambar tas dan berjalan agak cepat menuju pintu sambil menutup mulutnya dengan sebelah tangannya.

"Cewek lo kenapa?" Ojan bertanya kepada gue. Dia sudah berdiri sambil memegang tasnya dan bersiap untuk pulang.

"Tau."

"Lo kenapa sih?"

"Gapapa." Ujar gue sambil mengeluarkan pulpen dari kotak pensil. Gue mengetuk-ngetukkan pulpen di atas meja lalu mengerjakan tugas.

"Yaudah gue duluan Fal." Gue membalasnya dengan anggukkan kepala.

Setelah sekian lama gue mengerjakan soal-soal yang terhidang, gue hanya dapat mengerjakan sekitar 30% dari total keseluruhannya. Gue mengerjakan tugas dengan pikiran bercabang, memikirkan tugas, memikirkan nilai ulangan matematika, memikirkan UTS, dan memikirkan... *Hanif*.

Percuma rasanya jika gue mengerjakan tugas dengan pikiran yang kalut seperti ini, akhirnya gue memutuskan untuk menyudahi acara mengerjakan tugas hari ini. Gue mengusap wajah lalu menyimpan jari telunjuk dibawah hidung, dan kemudian bengong.

Cahaya jingga mulai menerangi seisi ruangan. Dari luar, terdengar teriakkan-teriakkan dan decitan-decitan sepatu dari siswa-siswa yang sedang bermain basket di lapangan dalam sedangkan gue masih duduk di dalam kelas yang sudah sepi, bersandar dengan santai pada kursi kayu sambil mengusap rambut berkali-kali dan menatap ke kosong arah langit-langit kelas.

Saat ini gue sedang merasa berada di dalam jurang yang sangat dalam, satu buah masalah yang kecil kini telah beranak pinak dan menjadikan masalah baru yang lebih besar dalam waktu beberapa jam saja. Akar dari masalah tersebut adalah: nilai matematika.

Namun setelah gue pikir-pikir kembali, yang salah adalah gue. Gue ga mempersiapkan diri untuk menghadapi ulangan kemarin, gue ga pernah mempersiapkan diri untuk melihat nilai Hanif yang lebih tinggi daripada nilai yang gue dapatkan, dan gue marah karenanya! Bukan, gue ga marah Hanif, gue marah karena kebodohan gue sendiri yang akhirnya kemarahan tersebut merembet kepada orang lain.

Gue mengeluarkan handphone dari saku celana lalu mencari sebuah nama di *contact list*: Hanif. Gue menatap nama dan nomor Hanif yang tertera di layar handphone.

Telpon enggak ya, telpon enggak ya...

Setelah sedikit bimbang dan menurunkan gengsi, gue menekan tombol *call* lalu mendekatkan handphone pada telinga.

Tuuut....tuuut....tuuut....

Panggilan pertama gue ga dijawab olehnya lalu gue mencoba untuk menelponnya lagi.

...

'Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan...'

"Argh!" Gue meremas handphone dan hampir saja membantingnya. Setelah Hanif tidak menjawab panggilan gue, dia malah mematikan handphone miliknya!

God dammit!

Gue mencoba menelponnya berkali-kali dan yang gue dapatkan hanyalah suara operator yang ga pernah bosan memberitahu gue bahwa handphone milik Hanif sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan.

Gue membereskan buku yang berada di atas meja dengan terburu-buru lalu mengambil tas dan berjalan keluar kelas.

Langkah gue terhenti ketika gue melihat Amel sedang berdiri ga jauh dari kelas gue.

Dan dia ga sendirian...

Part 47

Bingung

Amel dan Ojan sedang berbicara dengan serius di depan pintu kelas X-I yang sedikit terbuka, kelas yang berada di samping kelas gue, X-J. Gue berdiri mematung saat melihat mereka berdua. Ketika mereka menyadari kehadiran gue, Amel langsung menengok dan menunjuk ke arah gue.

"Lo ada masalah apa lagi sih sama Hanif?!" Ujar Ojan sambil berjalan dengan ke arah gue.

"*Nothin*." Jawab gue dengan datar sambil melihat ke arah lain.

"Lo jawab *nothing*, tapi kenapa Hanif sampe nangis di depan gue sama kak Amel?" Ojan kini menatap gue dengan pandangan yang serius sementara Amel masih memperhatikan kami berdua yang sedang berdebat, atau lebih tepatnya Ojan yang sedang berdebat dengan gue yang lagi gak *mood* untuk berdebat.

"..."

"Kok diem?"

"Lo mau gue jawab apa? Gue harus jawab yang pengen elo denger apa pengen gue jujur?"

"..."

"Kok sekarang lo yang diem?"

"Terserah lo deh. Capek gue." Ojan mengibaskan tangannya lalu membalikkan badan. Amel menghampiri Ojan lalu mengobrol sedikit, entah apa yang mereka berdua bicarakan. Setelah selesai, mereka datang menghampiri gue.

"Kamu kenapa bentak-bentak Hanif?" Amel bertanya.

"Kamu ga tau kan tadi dia curhat sama aku di kantin sambil sesegukan?" Lanjutnya.

"..." Gue hanya menatap dingin pada Amel.

"Dia takut ngeliat kamu kayak gitu Fal. Semua cewek pasti takut kalo digituin, apalagi sama orang yang paling dia sayang!" Amel memberikan sedikit penekanan pada akhir kalimatnya yang membuat gue sedikit terganggu.

"Yaudah, lo berdua ingin gue gimana?" Gue balik bertanya.

"Lo bener-bener bego ya!"

"Minta maaf lah sama dia!" Lanjut Ojan.

"Oke, gue harus minta maaf. Masalah selesai? Yaudah gue mau balik sekarang." Gue kemudian berjalan melewati mereka, namun pergelangan tangan gue ditahan oleh Amel.

"Kok kamu jadi gini sih?"

"JADI GINI GIMANA?" Gue membanting tangan, mencoba melepaskan tangan Amel dari tangan gue.

"GUE GA BOLEH FOKUS DULU SAMA NILAI GUE?" Gue meninggikan suara.

"Oh jadi cuman gara-gara nilai doang Fal kamu jadi kayak gini?" Tanya Amel.

"IYA! KALO NILAI GUE ANCUR, GUE GA SEKOLAH LAGI DISINI! GUE PULANG KAMPUNG! KALO GUE PULANG KAMPUNG, APA BISA GUE GA AKAN PERNAH KETEMU LAGI SAMA HANIF?! HAH?! MIKIR WO!!!!" Gue menyimpan jari telunjuk di kepala kemudian berjalan meninggalkan mereka berdua dengan perasaan yang sangat *chaos*.

Gue berjalan bolak-balik antara kamar dan ruang tengah sambil menggenggam handphone, masih mencoba untuk menghubungi Hanif semenjak gue pulang ke rumah tadi sore. Namun usaha gue sia-sia, nomor milik Hanif masih tidak dapat dihubungi. Entah sudah berapa ratus kali mencoba, gue menyerah dan melempar handphone ke atas kasur lalu duduk di atas kursi, mengambil beberapa buku pelajaran dan mencoba untuk belajar.

Usaha belajar gue kali ini kembali sia-sia, ga ada satupun materi yang masuk ke dalam otak walaupun gue sudah membolak-balik buku selama hampir satu jam lebih. Memang mata gue tetap berada pada buku, gue membaca setiap kalimat pada materi tersebut, tangan gue secara otomatis membalikkan halaman ke halaman berikutnya, namun pikiran gue tidak berada di dalam buku tersebut. Pikiran gue sedang berada pada satu orang yang paling gue sayangi.

Gue tau kalo gue salah udah ngebentak-bentak Hanif tadi siang sampe-sampe dia curhat sambil nangis di depan Amel sama Ojan. Tapi apa gue juga salah kalo gue sedikit lebih peduli terhadap nilai yang gue dapatkan?

Ck, argh!

Gue menyalurkan emosi kepada pulpen dan buku dengan cara melempar pulpen ke sudut kamar dan membanting buku ke lantai. Gue melipat kaki di atas kursi dan memeluknya lalu membenamkan kepala diantaranya.

Gue galau.

Baru pertama kalinya dalam hidup gue, gue dihadapkan pada masalah yang serumit ini. Kalo masalah tentang nilai, oke lah gue bisa *handle* sedikit demi sedikit seperti masa-masa SMP dulu. Namun sekarang berbeda, ada Hanif yang sedikit banyak turut andil membebani pikiran gue saat ini.

Gue turun dari kursi dan tidur terlentang di atas kasur. Gue meraba-raba bagian kasur untuk mencari handphone. Setelah mendapatkannya, gue mengetikkan nama Hanif pada *contact list*.

Sekarang gue kembali bimbang.

Apa telpon gue bakal diangkat oleh Hanif?

Setelah sekian lama beripikir, gue memutuskan untuk menelpon Hanif. Dan jika telpon gue ga diangkat lagi, *i swear*, gue ga akan nelpn Hanif lagi malam ini.

Tuuut...tuuut...tuuut...

Nyambung!

Gue memposisikan badan menjadi duduk tegak di atas kasur sambil menunggu telpon gue direspon olehnya.

Cklek!



"Ha..ha...halo...? Nif?"

"..."

"Halo? Nif?"

"..." Hanya terdengar suara sesegukan di ujung sana yang membuat gue bingung.

"Nif? Halo? Nif?"

Tut...tut...tut...

"GILA!!!" Gue membanting handphone di atas kasur lalu membenamkan kepala pada bantal, mencoba tidur dan melupakan masalah ini untuk sejenak

Pagi ini terasa berbeda, ga ada sambutan 'selamat pagi' yang biasa dikirimkan oleh Hanif lewat sms. Dengan berat, gue berangkat ke sekolah dengan kantung mata yang sedikit menebal, gue hanya tidur sekitar satu jam lebih. Walaupun kepala terasa pusing, gue masih memaksakan diri untuk pergi ke sekolah.

Sesampainya di kelas, gue masih belum melihat Hanif di dalam. Gue duduk dan membenamkan kepala di atas meja, mencoba untuk mendapatkan waktu tidur ekstra. Namun setiap gue memejamkan mata, kepala semakin terasa berat dan berputar, gue ga bisa tidur dalam keadaan seperti ini.

Saat sedang mengurut-urut kepala, Ojan dan Hanif datang berbarengan. Seperti biasa, Ojan berjalan dan duduk di depan gue namun tidak ada sapaan akrab darinya. Lalu gue dibuat bingung ketika melihat Hanif malah berjalan lurus dan duduk di sebelah teman perempuannya.

Whaa??

Gue masih menatap punggung Hanif dari belakang, gue ingin sekali berteriak memanggil namanya agar duduk di sebelah gue tetapi bibir gue ga bisa berkata apa-apa.

Saat ini, gue ingin kembali mendapatkan kenyamanan dan kehangatan setiap saat gue berada di dekatnya. Tapi sekarang?

*Gue takut kalo gue akan **kehilangan** kenyamanan dan kehangatan itu...*

Part 48

Before The Worst

"Fal, kosong nih?" Tanya seorang teman gue yang hendak menyimpan tas nya di samping gue.

"Engga, ada Hanif nanti pindah kesini."

"Tapi kan si Hanif di depan?"

"Nanti dia pindah kesini kok..."

"Oh yaudah kalo gitu." Dia kemudian berjalan mencari tempat yang kosong. Ojan yang mendengar percakapan gue, menolehkan kepalanya ke belakang dan melirik ke arah gue. Dia hanya memberi tatapan sinis lalu kembali melihat ke depan.

Gue sengaja mengosongkan bangku milik Hanif, antisipasi kalo-kalo dia *memang* mau pindah lagi kesini.

Kalo dia mau pindah lagi...

Selama pelajaran berlangsung, gue menatap ke depan namun bukan memperhatikan guru. Gue lebih memilih memperhatikan Hanif yang sepertinya sedang serius mengikuti pelajaran, sesekali gue menangkap dia sedang tersenyum dan tertawa dengan teman sebangkunya. Saat melihat senyumnya, gue ga bisa berbohong kalo hati gue pun ikut tersenyum walaupun senyumannya bukan ditujukan kepada gue.

Gue kangen melihat senyumannya,

Gue kangen tawanya,

Gue kangen saat dia mengganggu tidur gue,

Gue kangen Hanif...

Tapi apa yang bisa gue lakukan sekarang?

Gue cuma bisa melihat senyuman dan tawanya dari balik punggungnya.

Sangat *pathetic* sekali.

Bel istirahat berbunyi, gue memasukkan buku-buku ke dalam tas lalu menengok ke kanan, melihat bangku milik Hanif yang sekarang sedang dalam keadaan kosong tak berpenghuni.

Nif, please duduk lagi disini...

Gue meronta dalam hati. Gue merindukan sosok wanita yang biasa mengisi hari-hari gue dengan warna yang dimilikinya dan sekarang dia sedang 'pergi' (dan gue harap) untuk sementara waktu.

Mungkin, dia sedang membutuhkan waktunya untuk sendiri. Gue mencoba berpikir positif.

Gue menutup resleting tas lalu menengok ke arah tempat Hanif duduk sekarang.

Kosong.

Setelah berdiam diri sebentar, gue bangkit dari kursi untuk menuju ke kantin.

Saat sedang berada di lorong kelas, badan gue tiba-tiba menjadi *freeze* saat melihat Hanif sedang berjalan ke arah gue. Ada perasaan takut saat melihatnya, gue ingin berbalik badan dan kembali ke kelas lalu bersembunyi di balik meja.

Gue takut...

Namun sepertinya rasa lapar ini lebih tinggi daripada rasa takut yang gue rasakan sekarang. Seketika terbersit pikiran untuk berbicara kepada Hanif dan meminta maaf kepadanya. Dengan memantapkan hati, gue akan berbicara kepadanya.

Gue berjalan dengan kikuk, atau bisa dibilang *salah tingkah*. Semakin lama, jarak antara gue dan Hanif semakin dekat. Dia pun menyadari keberadaan gue namun sepertinya dia lebih bisa mengatur

dirinya dibandingkan dengan gue yang seperti ini.

Semakin dekat...

Dekat...

Dan kami berdua pun berpapasan...

Apa yang terjadi?

Ga ada! Kami berdua berpapasan namun tidak saling menyapa, seperti tidak saling mengenal satu sama lainnya. Dia berjalan dengan menatap lurus kedepan tanpa melihat ke arah gue dan gue ga bisa berkata apa-apa!

Kata-kata permintaan maaf yang sudah gue susun di dalam otak, semuanya hilang dalam waktu sepersekian detik, menghilang seperti wangi parfum Hanif yang tercium dengan cepat oleh indera penciuman dan dengan cepat pula wanginya menghilang setelah dia melewati gue.

BEGO!!!

Gue sekarang berdiri mematung diantara puluhan siswa yang berlalu lalang, menyesali kebodohan sendiri yang telah menya-nyiakan kesempatan untuk berbicara kepada Hanif,

Kesempatan untuk meminta maaf kepada Hanif...

Sudah dua hari ini gue dan Hanif saling berdiam diri. Ga ada satupun diantara kami berdua yang saling bertegur sapa, baik itu di dalam sms maupun di sekolah. Kami berdua sudah *lost contact* walaupun masih bertemu di dalam kelas.

Begitu pula dengan Ojan, semenjak gue berargumen dengannya beberapa hari yang lalu, dia seperti enggan untuk berbicara dengan gue. Tapi gue ga peduli, pikiran gue masih disesaki oleh Hanif, Hanif, dan Hanif. Ga ada yang lain selain dirinya di dalam otak gue. UTS? Gue udah ga lagi peduli! Yang gue inginkan cuma satu: meminta maaf kepada Hanif dan membuatnya seperti normal lagi karena gue udah ga tahan lagi berada di dalam kesunyian yang menyiksa batin seperti ini.

Gue ingin gue dengan Hanif kembali berjalan bergandengan tangan seperti dulu lagi,

Gue ingin menyelesaikan masalah ini,

Gue ingin semuanya selesai sebelum terlambat...

Dengan tekad yang besar, malam ini gue mempersiapkan diri untuk berbicara kepada Hanif besok setelah pulang sekolah.

Dan gue juga harus menyiapkan mental gue,

Jika yang terburuk akan datang...

*Come walk with me through
Just like we used to, just like we used to*

*Before too late, before too long
Let's try to take it back
Before it all went wrong*

The Script - Before The Worst

Part 49

The Rainbow's Edge

Jam di tangan kini menunjukkan pukul 06:50, gue telat masuk ke sekolah gara-gara angkot sialan yang terlalu lama *ngetem* dan akhirnya kejabak macet karena jalanan mulai penuh.

Gue berlari dengan cepat di lorong lalu berbelok menaikki anak tangga, lalu kembali berlari menuju kelas. Sesampainya di depan kelas, gue mengatur nafas sebentar lalu mengetuk pintu.

Tok..tok..

"Permisi..." Gue membuka pintu. Apa hal yang pertama gue lakukan? Gue menengok ke arah tempat dimana gue duduk. Dan *thank God*, Hanif sekarang sudah duduk di tempatnya. Gue menghela nafas lega.

"Kenapa baru datang?" Ujar sang guru dari atas tempat duduknya.

"Ngg... Angkotnya kejabak macet, Pak..." Jawab gue.

"Udah dapet izin boleh masuk kelas dari guru piket?" Beliau kembali bertanya dan gue membalasnya dengan gelengan lemah.

"Kamu sekarang ke ruang piket lalu minta surat keterangan untuk boleh mengikuti kelas saya." Lanjutnya.

"Baik pak..." Gue menutup pintu dengan pelan.

"Satu lagi." Gue menahan daun pintu.

"Jaketnya tolong dibuka, ini sudah berada di dalam lingkungan sekolah." Tambahnya.

"Oh, baik pak." Kali ini gue sudah menutup pintu lebih cepat.

Gue sengaja ga minta izin terlebih dahulu ke ruang piket karena gue tau bahwa gue ga akan pernah mendapatkan izin untuk mengikuti jam pelajaran pertama karena telat datang ke sekolah. Dengan lemas, gue kembali berjalan menuruni anak tangga menuju ruang piket yang berada di lantai satu.

Yah, olahraga pagi...

Sekarang gue sekarang berada di dalam perpustakaan, mencoba membunuh waktu dengan melihat-lihat buku sambil menunggu jam pelajaran berikutnya datang. Benar apa dugaan gue, gue ga boleh masuk ke dalam kelas. Dan gue ga sendirian disini, ada beberapa orang siswa yang juga telat masuk ke sekolah dan ditempatkan disini. Bukan beberapa sih, mungkin belasan dan hampir masuk ke angka 20-an orang.

Di satu sisi, gue merasa sedih bahwa rekor gue yang selama ini ga pernah dateng telat akhirnya pecah juga di hari ini. Namun di sisi lain, gue juga merasa senang ketika melihat Hanif sudah kembali duduk di bangkunya lagi. Hati gue berbunga-bunga. Tanpa sadar, gue senyam senyum sendiri memikirkan hal tersebut.

"Naufal ya?" Ujar salah seorang yang entah kapan datangnya, sudah berada di samping gue sambil memegang sebuah buku tentang sejarah.

"Eh, iya. Siapa? Kenal saya dari mana?" Gue bertanya kepada cewek tersebut, yang sebelumnya gue belum pernah kenal ataupun bertemu dengannya.

"Haha siapa sih yang ga kenal sama kamu Fal, anak yang dijailin sama tatib-tatib terus sekarang punya pacar yang lumayan digilai sama anak-anak cowok disini." Ujarnya.

"Tolong, jangan bahas-bahas lagi tentang MOS." Gue memberi senyum yang dipaksakan lalu kembali melihat-lihat buku ensiklopedi yang terpampang di depan wajah.

"Aku Vanny." Dia memperkenalkan dirinya. Gue menengokkan kepala sedikit lalu kembali fokus kepada buku-buku ensiklopedi.

"Saya ga harus memperkenalkan diri kan? Kamu udah tau nama saya." Jawab gue dengan dingin.

"Kok tadi senyum-senyum sih? Sama aku keliatan loh." Dia tiba-tiba bertanya, gue menghela nafas.

"It's none of your business and please, just mind your own business." Ujar gue lalu berjalan menuju meja baca sambil membawa sebuah buku ensiklopedi.

Dasar cewek aneh...

Gue berjalan menuju kelas sambil menenteng sebuah buku ensiklopedi yang gue pinjam di perpustakaan tadi. Dari luar kelas, dapat terdengar suara ricuh anak-anak yang membuat gue berasumsi bahwa ga ada guru yang mengajar sekarang.

Cklek...

Gue membuka pintu, semua mata langsung tertuju pada gue dan suasana seketika hening. Namun tidak lama berselang, kelas kembali ribut. Mungkin semua mereka mengira yang masuk adalah seorang guru tapi ternyata yang masuk adalah gue.

Gue berjalan menuju kursi dengan suasana hati yang senang.

Gue akan duduk lagi sama Hanif! Yes!!!

Namun suasana hati gue tiba-tiba berubah dengan cepat. Gue masih berdiri di samping kursi saat gue mendapati bahwa tas milik Hanif tidak berada di tempatnya. Gue mulai panik. Gue celinguk kanan-kiri untuk mencari keberadaannya. Lalu gue memutar badan dan melihat Hanif sedang berada di depan sana, dia ternyata sudah kembali duduk bersama temannya.

Argh!

Kenapa kamu pindah, Nif?!

Dengan kesal gue melempar badan pada kursi sehingga membuatnya sedikit terdorong ke belakang.

"Pelan pelan dong Fal!" Ujar salah seorang teman yang duduk di belakang gue.

"Eh, iya sori-sori..." Gue kembali berdiri dan merapikan kursi gue serta meja miliknya lalu kembali duduk.

Setelah duduk, gue kembali bengong sambil melihat *cover* dari buku ensiklopedi yang gue bawa.

Kenapa Hanif pindah? Apa mungkin gara-gara dia mikir kalo gue ga masuk sekolah jadi dia pindah lagi kesini?

Argh!

Gue bangkit berdiri, gue hendak menuju toilet untuk mencuci muka. Baru beberapa langkah, ada suara yang memanggil.

"Fal..." Gue berhenti dan menengok kepada Ojan yang sedang berada belakang gue.

"Hmm?"

"..."

"..."

"Ga jadi deh..." Dia menghela nafas dan hanya menepuk-nepuk pundak gue lalu kembali duduk di tempatnya. Gue mengangguk dan kembali berjalan keluar kelas.

Sebenarnya, Ojan mau ngomong apa?

Apa arti dari tepukannya di pundak gue?

Jam pelajaran kini sudah usai. Gue memasukkan buku-buku ke dalam tas. Saat sedang memasukkan buku-buku, gue melihat sebuah cokelat batangan yang udah gue beri hiasan sebuah pita berwarna merah. Gue tersenyum, ini adalah janji gue sendiri kalo misalkan gue udah ngomong dan terus baikkkan sama Hanif, gue bakal ngasih cokelat ini untuknya.

Sreeek...

Suara resleting tas tertutup. Gue memainkan jari-jari diatas tas lalu bersiap untuk berdiri menuju tempat dimana Hanif berada. Tiba-tiba gue mencium wangi parfum yang sangat gue kenali, wangi parfum yang hanya satu-satunya dimiliki oleh pujaan hati gue, Hanif. Dengan reflek, gue membalikkan badan. Gue melihat Hanif sudah rapih memakai *cardigan V-neck* berwarna putih miliknya, lengkap dengan tas yang tersimpan dibalik punggungnya.

Apa yang gue rasakan sekarang? Senang? Tentu! Gue sangat senang sekali! Rasanya sudah lama

sekali semenjak gue dan Hanif berdiri dan saling menatap satu dengan yang lainnya.

"Fal..." Hanif membuka pembicaraan.

"..." Bibir gue kelu, ga bisa berkata apa-apa, gue masih ga percaya kalo Hanif tiba-tiba datang menghampiri gue.

"Fal..." Hanif mengulangnya lagi.

"I..iya?"

"Ikut aku yuk..." Ucapnya dengan lemah sambil memalingkan pandangan ke arah lain.

"Kemana?" Gue bertanya dengan bingung.

"Aku mau ngomong sesuatu sama kamu..."

DEG!

Kalimat terakhir yang diucapkan olehnya cukup untuk membuat orang yang punya penyakit jantung terkena serangan jantung mendadak. Dan gue pun mendapatkan *mini heart-attack* karenanya...

Part 50

Edge of the Rainbow

Keringat dingin mulai terasa di bagian tengkuk dan punggung. Gue menghela nafas perlahan lalu mengangguk dengan lemas ke arah Hanif. Kemudian Hanif berbalik dan berjalan dengan pelan menuju pintu kelas, hal ini merupakan sesuatu yang gak biasa dari seorang Hanif. Gue tau kebiasaan Hanif, dia ga pernah berjalan dengan pelan. Hanif orangnya gesit dan ga ragu-ragu dalam melakukan sesuatu hal. Tapi sekarang, gue bisa merasakan bahwa Hanif memiliki sebuah keraguan yang sangat terasa pada setiap langkah kaki yang diambilnya. Entah hal apa yang dapat membuat Hanif menjadi se-ragu itu, gue ga tau...

Hari ini suasana sekolah sangat sepi sekali. Padahal, mungkin baru sekitar 30 menit yang lalu bel pulang berbunyi. Di sepanjang lorong kelas, murid-murid yang masih berada disini pun dapat dihitung dengan jari. Gue benci keadaan seperti ini, keadaan dimana dunia seolah-olah sedang berkonspirasi bersama Hanif yang akan membicarakan sesuatu yang sepertinya *cukup* serius dengan gue.

Hanif menghentikan langkah kakinya di sudut lorong yang hampir sepi tanpa penghuni, gue yang mengekor di belakangnya ikut berhenti. Rasa gugup yang menghinggapi tubuh gue kini menjadi lebih besar daripada sebelumnya. Panasnya udara siang ini tidak dapat mengalahkan rasa dingin yang mulai menjalar di bagian bibir dan wajah. Ujung tangan dan ujung kaki gue pun sama dinginnya.

Hanif membalikkan badannya sambil tertunduk, lalu beberapa saat kemudian dia menengadahkan kepalanya dan mulai berbicara kepada gue.

"Fal... Ada yang aku mau omongin sama kamu..."

"Nif... Aku..." Kata-kata gue terhenti, gue hampir ga bisa meneruskan perkataan berikutnya. Gue menarik nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya.

"Aku mau minta maaf sama kamu." Lanjut gue.

"Buat?" Hanif bertanya dengan lembut. *Aaahhh, tolong, gue kangen dengan suara lembut itu...*

"Aku mau minta maaf, kemarin aku udah ngebentak-bentak kamu sampe kamu nangis... Aku... Minta maaf..." Setelah gue mengucapkan kalimat tersebut, gue menundukkan kepala. Badan gue *nyaris* menjadi lemas total.

"Udah cuman itu doang Fal?"

"..." Gue mengangguk lemas.

"Apa aku harus maafin kamu?"

"..." Gue diam.

"Kamu ga ngerasa ada salah yang lain lagi?"

"..." Gue masih diam.

"Kamu ga bisa jawab kan?"

"..."

"Aku takut waktu kamu kemarin bentak-bentak sama aku, aku takut waktu kamu tiba-tiba ngomong 'lo-gue' lagi sama aku di depan kelas, aku takut..." Hanif berkata dengan lirih.

"Dua hari kemarin, kamu kemana aja Fal?" Sambungnya.

"..."

"Aku nungguin kamu, aku nungguin kamu buat ngomong duluan sama aku. Aku... Aku tuh cewek Fal, aku tuh cewek... Aku cape kalo aku terus yang selalu bergerak duluan... Kalo misalkan aku ga ngajak ngomong sama kamu kayak tadi, kamu pasti ga akan pernah ngajak aku ngomong kan? Iya kan?"

"..."

"Selama dua hari itu, aku nungguin kamu. Aku tidur sambil pegangin handphone, berharap ada sebuah sms atau telfon dari kamu. Satuuu aja Fal... Tapi apa? Sampe aku bangun pun handphone aku masih sepi. Jangankan telfon, kamu sms aku aja enggak kan?"

"..." *Iya, aku salah... Aku terlalu pengecut...*

"Fal, kamu ternyata orangnya masih ga berubah ya dari dulu, ga pernah peka sama perasaan cewek, sama perasaan aku..."

"Dulu kalo aku ga bales sms kamu terus ga mancing-mancing kamu buat nembak aku, mungkin juga kamu ga akan pernah nembak aku kan Fal?"

"..." *Tolong, Nif, maafin aku... Maafin aku... Maafin... A..ku...*

"Aku udah ga tahan kayak gini terus... Iya, aku sampe detik ini masih sayang sama kamu, tapi..."

"..." *Please, Nif... Jangan ngomong hal itu... Jangan...*

Hanif menghirup oksigen dalam-dalam lalu menghembuskannya sambil berkata:

"Aku ingin kita sendiri-sendiri dulu ya Fal..."

DEG!!!

Pipi gue terasa hangat, sebutir air mata kini sudah mengalir dari ujung mata sebelah kiri gue. Hati ini hancur, hancur hingga menjadi jutaan keping yang sangat kecil seperti debu yang berterbangan di muka bumi. Dengan cepat dan sekilas, otak gue memutar kenangan-kenangan indah pada saat pertama kalinya gue bertemu dengan Hanif.

'Kenalin, aku Hanif. Nama kamu siapa?' Aku masih ingat dengan jelas pengenalan kita berdua di awal masuk sekolah dulu... Kamu ingat ga, Nif?

'Kamu ga ke kantin Fal?' Aku juga masih ingat betul saat pertama kalinya kamu mengajak aku ke kantin, namun aku tolak...

'Kamu sakit apa Fal? Tidur ih jam segini bukannya tidur udah tau lagi sakit. Cepet sembuh yaaa...' Aku juga masih ingat dengan bentuk perhatian kecil dari kamu pada saat aku sakit dulu...

Namun gue sekarang sadar, gue ga akan pernah mendapatkan perhatian-perhatiannya yang kecil seperti dulu lagi. Rasa sesak memenuhi seisi paru-paru gue, *sakit sekali...*

Gue menatap wajah cantik milik Hanif yang juga sudah dibasahi oleh air mata. Kami saling bertatapan dalam diam, seakan menikmati setiap detik yang berlalu di dalam momen-momen terakhir diantara kami berdua. Gue melangkah dengan cepat ke arahnya lalu gue memeluk Hanif sangat erat dan mencium lembut ubun-ubunnya. Hanif pun membalas pelukan gue dan dia juga menenggelamkan kepalanya pada dada gue sambil menangis sejadi-jadinya, menumpahkan segala kesedihan yang sudah dia emban selama ini. Hati gue teriris, orang yang gue sayang kini sedang

menangis gara-gara gue sendiri. Gue menatap lurus kedepan sambil mengelus-elus rambut halus milik Hanif dengan lembut, dan gue juga ga dapat menahan air mata yang kini sudah menggunung di pelupuk mata.

Beberapa saat kemudian Hanif melepaskan pelukannya. Gue menggenggam sebelah tangan milik Hanif dan menyeka air mata yang terisa di pipinya lalu berkata dengan lembut sambil tersenyum.

"Nif.. Aku ga mau putus sama kamu... Aku masih sayang sama kamu, tolong, aku ga mau kita putus..." Sekali lagi, sebutir air mata mengalir di pipi gue.

"Aku juga masih sayang sama kamu, Fal... Cuman aku ga bisa kayak gini terus..."

"*Please*, Nif..." Gue memohon.

"Maafin aku Fal, aku ga bisa..."

"..." Gue menundukkan kepala.

"Maafin aku Fal..."

"..." Bibir gue bergetar semakin keras, sekeras gue mencoba menahan air mata agar tidak lagi turun membasahi pipi.

Gue menarik nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya. Gue melepaskan tangan dari tangan Hanif dan mengambil sesuatu di dalam tas. Setelah sedikit merogoh-rogo, gue mengeluarkan cokelat yang sudah gue persiapkan sebelumnya lalu memberikan cokelat tersebut kepadanya sambil memasang senyuman paling manis yang gue miliki.

"Nih, buat kamu."

"Buat aku?" Dia bertanya dan gue menjawabnya dengan anggukkan sambil tersenyum.

"Hehehe makasiiih!" Dia menerima cokelat pemberian gue.

"Itu sebagai tanda permintaan maaf aku sama kamu loh Nif."

"Emang aku udah maafin kamu? Belom tauuuuu weeeeee!" Hanif memekatkan lidahnya.

Nyess...

Hati gue terasa sejuk sekali saat melihat tingkah lakunya yang seperti ini. *Tingkah laku yang akan gue rindukan di lain waktu...*

"Ih, jahat kamu mah..."

"Biariiiiin!"

"..."

"..."

"Emmm, yaudah kalo gitu Nif. Aku pulang duluan ya..." Gue meminta izin untuk pamit pulang kepada Hanif. Dia mengangguk sambil tersenyum, *manis sekali...*

Gue menutup resleting tas dan kembali menyimpannya di balik punggung. Dengan sedikit tertunduk gue membalikkan badan dengan pelan, *sangat* pelan. Berat sekali rasanya untuk pergi meninggalkan Hanif...

Perlahan, gue mulai berjalan menjauhi Hanif yang masih berdiri di belakang.

"Fal..." Hanif memanggil. Gue menengadahkan kepala lalu menengok ke belakang sambil menaikkan alis.

"Senyum dooong." Dia berkata sambil tersenyum. Lalu sebuah senyuman di bibir gue kini mulai merekah, kemudian gue mengangguk dan kembali melangkah.

Ah, Nif... Kenapa harus seperti ini jadinya?

"Fal!!!" Hanif kembali memanggil. Gue membalikkan badan sambil melebarkan senyuman.

Gue dapat melihat Hanif masih tersenyum, lalu dia melambaikan tangannya.

Bibirnya berkata tanpa suara.

'Dadah...'

Gue pun mengangkat tangan dan melambai ke arahnya.

'Dadah...'

Gue juga berkata tanpa suara lalu kembali melangkah.

Baru beberapa langkah berjalan, gue berhenti dan kembali membalikkan badan.

"Nif?" Gue memanggil Hanif yang masih memperhatikan gue.

"Hmm?"

"..."

"Aku sayang sama kamu..." Gue berkata agak pelan, lalu gue dapat melihat Hanif tersenyum hingga matanya menyipit.

"Aku juga sayang sama kamu, Fal..."

Setelah mendengar dia berkata seperti itu, gue tersenyum sambil kembali melambaikan tangan lalu membalikkan badan dan berjalan lebih cepat, meninggalkan Hanif bersama berjuta perasaan milik gue yang masih tersisa untuknya, hanya untuknya, hanya dia, tiada yang lain,

Hanif Putri Annisa



*It's late at night and neither one of us is sleeping
I can't imagine living my life after you're gone
Wondering why so many questions have no answers
I keep on searching for the reason why we went wrong*

*Where is our yesterday
You and I could use it right now
But if this is goodbye*

*Just take my heart when you go
I don't have the need for it anymore
I'll always love you, but you're hard to hold
Just take my heart when you go*

*Here we are about to take the final step now
I just can't fool myself, I know there's no turning back
Face to face it's been endless conversation
But when the love is gone you're left with nothing but talk*

*I'd give my everything
If only I could turn you around
But if this is goodbye*

*Just take my heart when you go
I don't have the need for it anymore
I'll always love you but you're hard to hold
Just take my heart when you go*

Mr. Big - Just Take My Heart



Part 51

Bittersweet Reality

Sesampainya di rumah, gue langsung menyimpan tas dan merebahkan badan di atas kasur, masih berpakaian seragam lengkap *plus* sepatu yang masih terpasang pada kaki. Gue menyimpan tangan di atas dahi dan menatap langit-langit kamar yang kini mulai diterpa sinar mentari sore. Terdengar alunan musik alam dari gemericik air mancur di halaman depan dan suara burung milik tetangga sebelah juga menyeruak masuk melalui jendela yang terbuka. Suasana yang hening nan syahdu ini sedikit banyak dapat membuat hati gue damai dan rileks setelah mengalami kejadian hari ini.

I wonder why we went wrong, Nif...

Gue menengok ke salah satu sudut kamar dengan perlahan, samar-samar gue teringat pada sebuah kenangan dimana saat Hanif sedang tertawa kepada kamera digital miliknya setelah mengambil foto gue yang sedang tidur.

'Coba deh liat Fal kamu lucu banget kalo lagi tidur, mangap terus mukanya jelek banget! Hahaha...'

Gue tersenyum simpul saat mengingatnya. Lalu gue bangkit dan duduk di tepian kasur, membuka sepatu lalu menyimpan disamping meja belajar dan berjalan keluar kamar.

Gue duduk di atas sofa dan ingatan gue kembali melompat pada waktu dimana gue dan Hanif sedang duduk berdua, disini, di atas sofa yang sedang gue duduki ini sambil melihat-lihat hasil jepretan Hanif. Lalu tiba-tiba Hanif menyenderkan kepalanya di bahu sebelah kanan yang membuat lutut gue menjadi cair tak bertulang.

Dan hal yang ga pernah gue duga sebelumnya pun terjadi, Hanif mencium pipi gue dan dia pun tertawa cengengesan setelah melakukan hal tersebut, dia membuat gue mematung sambil memegang pipi yang dicium olehnya.

Kamu selalu sukses ngebuat aku se-lemes itu,

Dan cuman kamu yang bisa ngebuat aku menjadi diam tak berkutik, Nif...

Lalu tanpa sadar, gue memegang pipi sebelah kanan yang dulu pernah ia cium dan gue pun kembali tersenyum saat mengingatnya. Gue *masih* dapat merasakan hangatnya kecupan Hanif pada pipi ini.

Dan di saat yang bersamaan pula gue dapat merasakan *sakit* yang amat sangat setelah mengingat bahwa Hanif sudah tidak lagi berada di sisi gue...

Gue bangkit dan berjalan menuju ruang tamu, gue masih inget, banget, dimana gue memegang tangan Hanif untuk pertama kalinya dan gue pun merasakan hal yang belum pernah gue rasakan di dalam hidup gue sebelumnya, saat dimana gue *jatuh cinta kepada Hanif...*

Apa gue gila?

Iya!

Gue gila!!!

Gue gila karena gue berpikir bahwa gue masih bisa mengulang kejadian-kejadian yang nyatanya ga akan pernah terulang lagi!

Siapapun, *tolong*, gue hanya ingin kembali memutar waktu, mengulang semuanya dan berharap ini ga pernah terjadi...

*I am **lost** without you...*



Pagi ini terasa berbeda setelah kejadian hari kemarin, kejadian dimana Hanif menginginkan berjalan sendiri tanpa gue. Hanya kekosongan dan kehampaan yang sedang gue rasakan sekarang. *I ain't worth living...*

Gue menyibak selimut dengan lemas lalu memposisikan badan untuk duduk di atas kasur. Setelah mengucak-ngucak mata, gue menengok dan melihat handphone di samping bantal lalu mengambilnya. Saat gue membuka *screenlock*, gue langsung disuguhi oleh pemandangan *background* bergambar foto Hanif yang sedang tersenyum lepas sambil memasang dua buah jari berbentuk 'V' ke arah kamera. Gue pun tersenyum kecut saat melihatnya, melihat Hanif yang sedang menjalani saat-saat bahagiannya bersama gue.

"Sini-sini Fal!" Hanif memanggil.

"Apaan?"

"Berdiri disitu!" Dia menunjuk pada sebuah tempat lalu gue berjalan sesuai dengan arahnya.

"Udah, terus?" Gue bertanya dan Hanif yang sedang memegang handphone gue kini mengangkatnya lalu mengarahkan kameranya pada gue.

"Diem ya, tiga...dua...satu... kejuuu!"

"Cheese!" Dan ckrek! Hanif mengambil foto gue yang sedang memasang gaya tersenyum a'la pas foto.

"Ih bagus-bagus! Coba gantian kamu yang fotoin aku Fa!" Hanif memberikan kembali handphone gue lalu berlari kecil ke tempat dimana gue difoto olehnya.

"Oke, sekarang pasang gaya! Yang cantik!" Gue mengarahkan Hanif dan kemudian dia mengacungkan dua jarinya membentuk huruf 'V' sambil tersenyum.

"Tiga...dua...satu..." Ckrek! Lalu Hanif berjalan ke arah gue dan langsung merebut handphone dari tangan.

"Tuuh kan baguuus! Aku jadiin ini jadi background handphone kamu ya?" Dia bertanya sambil memasang senyum antusias.

"Kenapa enggak? Boleh-boleh." Gue mengangguk dan kemudian Hanif memencet tombol-tombol di handphone gue. Lalu beberapa saat kemudian dia menggoyang-goyangkan handphone di depan muka gue.

"Nih udah, liaaat cantik kan? Jangan diganti loh ya awas!" Hanif mengancam sambil memasang wajah nenek lampirnya.

"lyaaa, ga akan aku ganti kok!"

Gue merasa bahagia saat mengingat hal tersebut, mengingat salah satu hal yang ga mungkin gue dapatkan kembali bersamanya...

Haha.

Menyedihkan...

Gue memegang handphone cukup lama, berharap akan datang suatu keajaiban dimana Hanif memberikan ucapan selamat paginya kepada gue walaupun gue tau kalo sekarang gue ga akan pernah lagi mendapatkan hal seperti itu, tapi apa salahnya berharap? Apa ga boleh untuk gue berharap agar Hanif mengirimkan sms yang berisi ucapan selamat paginya untuk gue? Apa gue ga boleh berharap, *kalo suatu saat nanti Hanif akan menjadi pacar gue lagi?* Dan semoga, semoga harapan gue yang terakhir ini bukanlah harapan kosong semata.

Semoga...

Gue membuka kolom pesan lalu mengetikkan sebuah kalimat.

'Hallo, Nif, selamat pagiii...'

Lalu rasa bimbang menyerang gue seketika.

Apa gue harus kirim? Tapi... Gue siapa dia? Ah tapi kan, ini cuma sebuah ucapan selamat pagi. Apa gue ga boleh ngirim kayak gini?

ARGH!

Gue menghapus semua kata yang sudah gue ketik lalu melempar handphone ke sudut kasur dan beringsut menuju kamar mandi dengan suasana hati yang kacau balau.

Part 52

Hai Nif

Setelah mandi dan menggunakan seragam lengkap, sekali lagi, gue melihat handphone untuk sekedar mengecek apakah ada sms dari Hanif atau tidak.

Dan ya,

Handphone gue masih sepi tanpa ada yang notifikasi yang meramaikannya. Gue menghela nafas lalu berjalan menuju meja makan.

I'm desperately,

Sad...

Hidup segan, mati pun tak mau. Makanan enak tersaji, namun tiada nikmat di dalamnya. Gue menyendoki nasi dengan malas dan mengunyahnya dengan pelan. Seminggu yang lalu, bibi memasak makanan yang sama dengan apa yang gue makan sekarang. Dan rasa masakan hari ini ternyata *sangat* jauh berbeda sekali dengan rasa makanan yang dimasak minggu kemarin. Malah, rasanya hampir mendekati kepada apa yang sedang hati gue rasakan sekarang. *Hambar*, tidak berasa. Mau ditambah gula atau garam seberapa banyak pun pasti rasanya akan tetap sama, karena 'penyedap' rasa dalam hidup gue kini sudah pergi.

She has gone...

Gue melipat sendok dan garpu lalu meninggalkan piring yang masih terisi 3/4-nya dan memakai sepatu. Jam segini seharusnya gue udah berada di dalam angkot menuju sekolah. Mungkin karena efek malas yang luar biasa (atau mungkin efek baru putus), gue hampir ga mau pergi ke sekolah kalo gue ga lupa bahwa gue harus mengembalikan buku yang dipinjam kemarin karena batas peminjaman yang berakhir hari ini, padahal gue sama sekali *belum* membacanya.

Sepuluh menit kemudian, gue baru melangkahkan kaki keluar rumah dan menunggu angkot di ujung komplek. Sepertinya nasib gue sedang mujur hari ini, angkot yang gue tumpangi hampir terisi penuh sehingga si supir sama sekali ga berhenti untuk *ngetem* di tengah jalan.

Namun kemujuran gue berakhir dengan cepat dan digantikan dengan kesialan. Lama perjalanan dari rumah menuju sekolah masih tidak bisa dipersingkat walaupun si supir angkot membawanya

dengan kecepatan yang lumayan tinggi.

Gue telat lagi.

Setelah mengurus tetek bengek bersama guru piket yang dengan santainya merokok rokok *kretek* di samping tanda peringatan '*Dilarang Merokok di Lingkungan Sekolah*', gue melangkah kaki dan masuk ke dalam perpustakaan.

"Bu, saya mau ngembaliin ini." Ucap gue sambil menyerahkan buku kepada wanita paruh baya yang sedang duduk di balik meja.

"Oh, yang kemarin minjem ya?" Tanyanya sambil melihat data peminjam buku perpustakaan.

"Iya bu." Gue menjawab sambil memperhatikan beliau yang sedang mengambil sesuatu dari balik laci mejanya.

"Ini, tolong tanda tangan di kolom ini." Beliau memberikan sebuah buku dan menunjuk kolom konfirmasi pengembalian buku dengan ibu jarinya.

"Oke sudah, makasih bu." Gue berterima kasih dan gue dibalas oleh senyuman beliau.

Gue menarik kursi lalu duduk, bengong, dan perasaan galau pun kembali muncul.

Gue menenggelamkan muka dalam tangan yang bertumpu pada meja lalu menghembuskan nafas berat hingga menimbulkan suara nafas yang cukup keras.

Hhhhh...

If only i could turn back the time...

Gue menarik kepala dan kemudian celingak-celinguk memperhatikan sekitar. Lalu tangan gue merogoh handphone yang berada di saku celana dan membuka *screenlock*-nya. Gue kembali disuguhkan *background* bergambar Hanif yang sedang tersenyum, dan entah kenapa gue pun tersenyum saat melihatnya. Namun buru-buru gue memencet menu untuk menghindari perasaan yang berkecamuk di dalam hati. Kemudian jari-jari gue memencet tombol yang mengarah pada kolom *inbox*, lalu membukanya.

Hanif

Hanif

Hanif

Hanif

Hanif

Semuanya dari Hanif!!!

Sepanjang gue men-*scroll* ke bawah, hanya sms dari Hanif yang dapat gue lihat dan nyaris ga ada sms lain selain itu!

Gue memberanikan diri untuk membuka salah satu sms darinya dan melihat tanggal saat gue menerima sms tersebut. Gue tersenyum kecut saat mengetahui bahwa sms ini dikirim lima hari sebelum gue putus dengan Hanif. Jujur, gue sedih saat melihat isi dari sms ini, melihat isi dari sebuah sms yang menggambarkan betapa indahnya dunia disaat dua insan manusia yang sedang saling jatuh cinta, tetapi lima hari kemudian mereka berdua memutuskan untuk berpisah di persimpangan. Gue ga pernah menyangka, dalam kurun waktu lima hari ini ternyata semuanya dapat berubah seratus delapan puluh derajat. Semuanya berubah, *total*.

ARGH!!!

Sepanjang menjalani masa 'hukuman' ini, gue hanya duduk diam, membaca satu persatu sms yang dikirimkan oleh Hanif sambil senyam-senyum sendiri.

Ah...

Gue gila!

Gue gila, karena *gue kangen masa-masa itu...*



Satu persatu siswa yang datang terlambat meninggalkan ruang perpustakaan setelah mendengar bel berbunyi, tanda dimana masa 'hukuman' bagi kami, siswa yang telat masuk, berakhir. Gue mengambil tas yang tergeletak di atas meja, keluar dari perpustakaan dan berjalan di lorong lalu berbelok menaiki anak tangga.

Setelah melewati beberapa puluh anak tangga, gue berhenti di tempat dimana gue dan Hanif kemarin memutuskan untuk berpisah. Ingin rasanya gue mengulang waktu ke 18 jam yang lalu, dimana gue dan Hanif masih menjadi sepasang kekasih walaupun sedang berada di ujung tanduk. Setidaknya, gue ingin mengajak Hanif mengobrol lebih dulu, memohon permintaan maafnya dan (mungkin) gue dapat menghindari kejadian kemarin. Gue menggeleng lemas lalu berjalan menuju kelas sambil menundukkan kepala.

Gue melewati beberapa anak yang sedang mengobrol, sekilas gue dapat mendengar apa yang mereka bicarakan: tentang putusnya gue dengan Hanif.

What?!

Berita ini sangat cepat sekali menyebar bagaikan virus yang tertiup oleh angin, dan *boom!* Semua orang terinfeksi dengan virus tersebut.

Gue mempercepat langkah kaki dan berhenti di depan pintu kelas. Gue memegang gagang pintu dan hendak memutarnya.

"Hai Fal."

DEG!!!

Gue terdiam mematung sambil memegang gagang pintu. Gue tau siapa yang memanggil gue, gue *sangat* mengenali suara lembut milik seseorang yang *dulunya* mengisi hari-hari gue. Dengan kikuk, gue membalikkan badan dan menyapanya.

"H..hai Nif..."

Part 53

The Decision

"Kok datengnya telat?" Hanif bertanya.

"Ngg, telat bangun..." Jawab gue asal.

"Huu makanyaaa, jangan tidur malem-malem!"

"..." *Gimana mau ga tidur malem? Lo ga pernah hilang dari pikiran gue, Nif!*

"Yaudah, aku-ngg... Gue masuk dulu." Ujar gue kikuk sambil menunjuk ke dalam kelas.

"Oke, aku juga mau masuk kok..." Gue membalasnya dengan anggukan sambil tersenyum kaku.

Gue berjalan sambil berpikir keras di dalam otak. *Aneh*, selama di rumah kemarin dan di perpustakaan tadi, gue *selalu* memikirkan tentang Hanif, Hanif, dan Hanif! Tapi sekarang saat bertemu dengannya, *gue takut*, dan malah gue cenderung ingin menghindari dia.

God dammit! What the fuck is wrong with me?!

Gue menggaruk pelipis, menyimpan tas lalu duduk. Ga lama kemudian, Hanif datang dan duduk di samping gue. Bukannya merasa senang saat melihat Hanif duduk lagi disini, malah gue merasakan bahwa adanya penolakan di dalam tubuh gue, badan ini sedikit banyak *menolak* kehadiran Hanif yang sekarang sedang duduk di sebelah gue. Entah kenapa. Gue hanya merasa... Ada yang aneh dengan ini semua. Gue, gue yang masih merasakan 'sakit' setelah diputusi oleh Hanif, berusaha mati-matian untuk ga memperlihatkannya di depan Hanif. Namun Hanif? *She act like there's nothing wrong between us. It just like, she doesn't give a shit about it!*

Oke! Dia ternyata sudah siap mental untuk menghadapi hal ini, menghadapi hari dimana kami berdua yang sekarang sudah berstatus sebagai...*teman*...

Sedangkan gue? Gue masih menganggap seorang Hanif adalah pacar gue! Dan gue *sama sekali* belum siap untuk menerima kenyataan bahwa sekarang Hanif bukanlah pacar gue lagi!

Gue yang masih terdiam sambil 'berperang' di dalam otak, kini menengok ke arah Hanif yang sedikit memiringkan badan ke samping. Lalu dia mengeluarkan *snack* dari dalam tas nya.

"Mau?" Hanif menawarkan dan gue menggeleng sambil tersenyum kecut. *Please, jangan kasih gue*

perhatian-perhatian lo lagi, Nif!

Tidak ada obrolan diantara kami berdua. Gue anteng bengong ngeliatin sudut kelas dan sesekali terdengar suara *'krauk-krauk'* dari mulut Hanif yang sedang mengunyah.

"Aku diajakin nonton loh Fal." Hanif membuka pembicaraan.

"Sama?" Gue bertanya, gue merasa *insecure*.

"..."

"..."

"Diaz."

DEG!!!

Sebuah nama kembali muncul ke permukaan setelah sekian lama dia sudah ga lagi mendekati Hanif. Sekarang, gue *benar-benar* merasa *insecure*. Gue menegang sambil menghembuskan nafas perlahan, menahan setiap karbondioksida yang sedang berada di dalam paru-paru. Dada gue sesak, bukan sesak karena nafas yang belum dikeluarkan. Gue *sesak* karena mengetahui bahwa Diaz sekarang sudah mulai *bergerak* lagi.

Gue mengedipkan mata, mencoba memperlihatkan sikap yang biasa-biasa aja di depan Hanif.

"Kapan?"

"Tadinya dia mau ngajakin besok, Sabtu. Cuman aku tolak soalnya Senin kan kita UTS." Jawabnya dengan cepat.

"Ooh.." *Fyuuuh, untung ditolak...*

"By the way..." Gue melanjutkan.

"Orang ini kemana?" Gue menunjuk bangku Ojan yang kosong sambil mengalihkan arah pembicaraan yang menyayat hati.

"Tadi dipanggil sama bu Rani, ga tau ada apa." Hanif menjawab dan gue kembali membalasnya dengan membulatkan bibir.

Suasana hati gue kembali kacau. Gue menggoyang-goyangkan kaki dengan cepat sambil mengetuk meja berkali-kali dengan jari. Gue mendorong kursi ke belakang dan berdiri.

"Mau kemana?" Tanya Hanif.

"Umm, WC." Gue menjawab tanpa menengok ke arah Hanif sambil tetap berjalan keluar kelas.

Gue berjalan diantara lorong yang sepi, hanya terdengar suara dari para guru yang sedang menjelaskan materi dari dalam kelas yang gue lewati.

Kaki ini terus melangkah tak menentu dan kadang gue ditanya oleh guru yang kebetulan berpapasan dengan gue yang sedang berada diluar kelas.

"Dari mana nak?"

"Emm, abis dari toilet Bu."

"Oh." Jawab sang guru kemudian berlalu.

Mungkin sudah dua kali gue berpapasan dengan guru yang berbeda namun ditanyai hal yang sama, akhirnya gue memutuskan untuk pergi ke sebuah ruangan yang sepertinya cukup ampuh untuk mengusir rasa galau ini.

Gue membuka pintu yang bertuliskan 'Ruang Kesenian' di atasnya dengan perlahan. Terlihat alat-alat musik tradisional seperti angklung, gamelan, gong, dan masih banyak yang lainnya, sedang menganggur. Mata gue menyapu seisi ruangan, mencari sebuah alat musik yang dulu sering gue mainkan di rumah sana: *gitar*. Setelah menemukannya, gue melepaskan sepatu dan mulai berjalan untuk mengambil gitar yang digantungkan di sudut tembok.

Sedikit informasi, ruang kesenian ini selalu terbuka walaupun pada saat jam-jam belajar sedang berlangsung dan ga ada yang menjaga ruangan ini. Jadi, tempat ini bisa dibilang cukup 'bebas' untuk dimasuki siapapun, kapanpun.

Gue mengelap *body*-nya yang sedikit berdebu menggunakan tangan lalu menyetemnya. Saat dirasa bahwa suara dentingan sudah cukup pas di telinga, gue mulai melakukan pemanasan jari. Sudah lama sekali gue ga memegang gitar.

Setelah memanaskan jari, gue mulai memasang jari-jari pada kunci C dan memainkan *intro* sebuah lagu milik grup band asal Inggris, Coldplay.

*When the tears come streaming down your face
When you lose something you can't replace
When you love someone, but it goes to waste
Could it be worse?*

Gue berhenti memetik gitar, lalu menyandarkannya pada dinding dan bengong.

Gue udah *mangkir* dalam 1 mata pelajaran hari ini gara-gara telat. Dan sekarang gue malah berada di sini, di dalam ruang kesenian sambil memainkan gitar disaat pelajaran yang lain sedang berlangsung. Gue ga bisa gini terus, UTS sudah berada di depan mata dan dalam waktu tiga hari lagi gue akan menghadapinya. Gue harus sukses dalam mengerjakan soal-soal UTS nanti karena gue memiliki dua buah janji kepada dua orang yang berbeda walaupun kedua orang itu tidak mengetahui janji apa yang gue buat.

Yang pertama, gue berjanji untuk menaikkan nilai agar gue bisa tetap tinggal disini. Itu janji gue kepada Bokap.

Dan yang kedua,

Gue berjanji untuk memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan olehnya, oleh Hanif...

Memang gue sudah bukan lagi pacarnya, namun janji adalah janji. Gue harus bisa memenuhi janji tersebut karena gue sudah membuatnya.

Gue langsung keluar dari ruang kesenian dan berjalan dengan cepat menuju kelas, *dengan semangat baru*.

Part 54

Between Us

Selama beberapa hari ke belakang, otak gue ga bisa diajak kompromi untuk melakukan *multitasking* dan itu membuat UTS gue sedikit keteteran. Atau mungkin juga bisa dibilang, *sangat keteteran*. Di satu sisi, gue menghapuskan pelajaran untuk mata pelajaran yang diujikan, dan di satu sisi juga gue masih teringat dengan *Hanif*.

Yah, semoga nilai gue ga buruk...

Besok adalah hari terakhir dalam masa UTS. Malam ini, gue sengaja ga belajar dan memilih untuk berleyeh-leyeh di depan tv sambil main ps karena mata pelajaran yang diujikan besok adalah Bahasa Inggris, salah satu mata pelajaran yang dapat gue *handle* selain Bahasa Indonesia.

Saat gue sedang panas dingin gara-gara selalu gagal dalam menyelesaikan sebuah misi di dalam ps, handphone yang tersimpan di atas meja bergetar. Gue mem*pause* permainan dan menjulurkan tangan untuk mengambil handphone tanpa beranjak dari lantai. Saat gue melihat siapa pengirim dari sms tersebut, gue kembali menyimpan handphone di atas meja dan kembali bermain ps. Karena yang mengirim sms tersebut adalah, *Hanif*.

Sekitar tengah malam lewat gue baru selesai bermain. Setelah merapihkan ps, gue langsung mengambil handphone dan beringsut ke kamar. Di atas kasur, gue cuman bisa guling kanan guling kiri.

Gue ga ngantuk sama sekali.

Seketika gue teringat pada sms yang dikirimkan oleh Hanif tadi. Saat gue membuka *screenlock*, ternyata sudah ada 3 sms tambahan dari pengirim yang sama. Lalu gue membukanya satu persatu.



From Hanif: 18:27

'Fal nanti sabtu bisa keluar temenin aku ga?'



From Hanif: 19:40

'Faaal bisa ga? Aku ga mau pergi sendirian...'



From Hanif: 20:05

'Bisa nggaaaa?'



From Hanif: 20:55

'Ish, udah tidur ya?'

Gue menggaruk-garuk rambut kemudian tersenyum. Gue senang, *senang sekali*, saat ternyata Hanif meminta gue untuk menemaninya. Lalu gue mengetikkan sebuah sms balasan untuknya.



'Kemana? Ngapain?'

Ya, gue sengaja mengirimnya dengan nada yang dingin untuk menutupi ekspresi kebahagiaan gue. Kemudian gue menyimpan handphone di samping bantal, merapihkan posisi tidur, dan gue memejamkan mata dengan perasaan yang tenang.

Dengan santai gue berjalan ke arah meja guru dan memberikan lembar jawaban UTS Bahasa Inggris gue lalu keluar kelas. Soal-soal yang gue kerjakan sebelumnya gue golongkan ke dalam soal yang mudah. Mungkin kalo di luar negeri sana yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa resminya, soal-soal ini dapat dengan mudah dikerjakan oleh bocah *1st grade of elementary school*/karena kosakata dan struktur soal yang *sangat simple* sekali. Dan sekali lagi, ini menurut pandangan gue sendiri.

Gue duduk di lantai lalu mengeluarkan handphone dari saku celana dan memasang *earphone*. Lagu You Are The Universe-nya The Brand New Heavies menjadi pilihan lagu gue sekarang. Gue memejamkan mata untuk lebih menikmati lagu yang sangat enak didengar ini.

"Cepet banget Fal ngerjain soalnya. Gampang ya?" Tiba-tiba ada seseorang yang duduk di samping dan menepuk pundak gue.

"Eh, kak Theo. Ya begitulah, ga terlalu susah." Ujar gue sambil melepas sebelah *earphone*. Chanro Theofilus, dipanggil Theo. Dia merupakan anak kelas XI yang menjadi teman sebangku gue dalam mengerjakan soal UTS semester ini.

"Menurut gua juga ga terlalu susah, soal kelas satu mah masih gampang." Ujarnya dengan santai sambil menatap lurus kedepan dan gue membalasnya dengan anggukkan kepala.

"Ikut ke kantin ga?" Theo berdiri sambil menepuk-nepuk celananya.

"Ah engga ah, saya disini aja." Ujar gue menengadah untuk melihat mukanya.

"Yaudah, gua ke kantin dulu ya sambil nunggu temen gua keluar."

"Oke."

Dan kemudian dia berlalu menuju kantin. Gue kembali memasang earphone dan memejamkan mata sambil menggoyang-goyangkan kepala. Lalu tiba-tiba, gue mencium aroma parfum yang *sangat* familiar sekali bagi indera penciuman gue. Gue menghirup aroma ini dalam-dalam, mencoba menyerap setiap kenangan yang dapat gue serap saat bersamanya dulu.

Lalu tiba-tiba terdengar lirik yang dinyanyikan oleh Siedah Garrett yang membuat gue kembali teringat dengan apa yang pernah dikatakan oleh Hanif dulu:

'You are my universe, Naufal...'

Aroma parfum ini,

Lagu yang gue dengarkan ini,

Semuanya membuat gue ingin kembali terbang ke masa lalu...

Gue membuka mata perlahan setelah cukup puas menghirup wangi yang sangat menyentuh hidung ini lalu menengok ke samping. Hanif sedang duduk di sebelah gue sambil memeluk tasnya. Terlihat di telinganya juga tertanam *earphone* dan bibirnya bergerak-gerak kecil yang gue asumsikan dia sedang menyanyikan lagu yang didengarnya. Gue tersenyum sebentar lalu memalingkan kepala dan kembali menikmati lagu yang dimainkan oleh *playlist* handphone gue.

Cklek...

Pintu kelas terbuka dan satu persatu siswa-siswi keluar dengan menenteng tas mereka masing-masing. Gue kemudian beranjak berdiri dan hendak menuju kelas untuk mengambil tas. Tapi tiba-tiba ujung celana gue ditarik oleh Hanif. Gue membalikkan badan lalu menaikkan alis. Gue ga bisa mendengar apa yang ia katakan karena telinga gue masih terpasang *earphone*, namun dari gerakan bibirnya gue dapat menyimpulkan ia berkata: 'mau kemana?' Gue membalasnya dengan mengucapkan kata 'tas' tanpa suara dan langsung pergi ke dalam kelas tanpa menunggu jawaban

selanjutnya dari Hanif.

Gue bersikap dingin sedikit, boleh kan?

Setelah mengambil tas, gue melihat Hanif sudah berdiri sambil menyandarkan badannya pada tembok pembatas lalu gue menepuk pundaknya.

"Pulang?" Gue bertanya.

"Iya..." Jawabnya sambil menoleh kepada gue.

"Yaudah, gue duluan ya." Ucap gue sambil memasang kembali *earphone* pada telinga dan berbalik. Namun tiba-tiba tas gue ditarik dan Hanif berjalan di samping gue.

"Jadi, nanti sabtu kamu bisa ga Fal?" Hanif bertanya.

"Kemana? Ngapain?" Gue kembali mengulang pertanyaan yang gue lontarkan pada sms sebelumnya.

"Aku mau nonton, tapi ga mau sendirian..."

"Hmmm, gimana entar deh..."

"Nanti kalo jadi, kabarin aku ya!" Ujarnya dengan semangat.

"Oke. Yaudah, gue duluan ya." Gue langsung mempercepat langkah dan meninggalkan Hanif di belakang sambil memperbesar *volume*, mencoba menghiraukan Hanif yang memanggil gue.

Sorry, Nif, gue masih sakit...

Hari ini hari Sabtu. Kemarin malam gue meng-iya-kan ajakan Hanif untuk pergi bersamanya dan kemarin malam juga sepertinya menjadi malam dimana gue kembali menjadi seorang bocah SD, seorang bocah yang ga sabar untuk mengikuti *study tour* ke Planetarium dan Dufan pada keesokan harinya. Gue hampir ga bisa tidur gara-gara perasaan *excited* yang sangat besar.

Pagi ini, gue sudah bangun lebih awal untuk mempersiapkan penampilan untuk jalan bareng Hanif. Setelah mandi kembang tujuh rupa seperti raja-raja yang akan menghadiri sebuah acara besar, gue langsung mengenakan pakaian terbaik yang gue miliki yang sudah khusus gue persiapkan semalam. Mandi sudah, pakaian oke dan rambut sudah disisir klimis. Sekarang gue hanya tinggal menunggu jam yang berputar sangat lambat.

Setelah menunggu sekian lama, gue langsung meluncur menuju tempat dimana gue janji bersama Hanif.

Gue berjalan memasuki sebuah *mall* dengan senyuman yang terpasang pada wajah. Gue melangkah dengan cepat dan menaiki eskalator menuju *food court* di lantai tiga. Setelah celingukan sebentar untuk mencari keberadaan Hanif, gue langsung mengambil langkah seribu setelah melihatnya sedang melambaikan tangan ke arah gue sambil tersenyum.

Langkah kaki yang tadinya cepat, sekarang melambat lalu berhenti di tengah jalan. Senyuman di wajah gue seketika menghilang dan digantikan dengan ekspresi kaget. Gue ga percaya dengan apa yang sedang gue lihat sekarang.

Am i dreaming?

Part 55

Six Degrees

Langkah kaki yang tadinya cepat, sekarang melambat lalu berhenti di tengah jalan. Senyuman di wajah gue seketika menghilang dan digantikan dengan ekspresi kaget. Gue ga percaya dengan apa yang sedang gue lihat sekarang.

Ga, ga mungkin...

Gue memicingkan mata untuk memperjelas penglihatan. Namun tetap, apa yang gue liat ga berubah sama sekali.

Itu Diaz, dan dia sedang duduk satu meja bersama Hanif.

Gue sekarang merasakan bahwa muka dan telinga gue memanas, nafas gue semakin cepat dan tangan gue mengepal, jantung gue berdegup kencang dan.... *dan hati gue panas*. Ada perasaan yang berontak di dalam hati, gue ga terima jika sekarang Hanif sedang berduaan bersama Diaz.

Gue jealous!

Gue mencoba meredam emosi pada kepalan tangan yang semakin dikeraskan. Setelah mengatur nafas sebentar dan me-rileks-kan urat yang menegang, gue kembali meneruskan langkah kaki dengan pelan.

"Hai." Gue menyapa Hanif dengan dingin dari samping meja lalu menoleh kepada Diaz dan memberikan sebuah senyuman datar.

"Sini duduk." Hanif berpindah tempat menuju kursi di sebelahnya.

"Oh, oke..." Gue menarik kursi yang tadi dipakai Hanif, menggeretnya ke samping meja lalu duduk.

"Ga disebelah aku aja Fal?" Hanif bertanya dengan bingung.

"Ngga..." Ucap gue dengan datar.

Suasana canggung mulai terjadi. Hanif dan Diaz kembali menundukkan kepala dan fokus memakan makanan yang sedari tadi sudah terhidang di atas meja tanpa berbicara, sedangkan gue masih

mencoba *mengontrol* emosi dengan tenaga ekstra besar.

Mau seberapa kuat gue mencoba, gue tetap merasakan rasa sakit yang amat sangat di dalam dada ini walaupun badan gue sedang dalam keadaan sehat wal afiat.

Gue ga kuat...

Gue ga kuat ngeliat orang yang amat gue sayangi, kini sedang duduk satu meja bersama 'musuh bebuyutan' gue, dan gue diajak untuk pergi bareng mereka berdua! Gue menyesal karena telah memenuhi permintaan Hanif untuk menemaninya...

Bodoh!

Sekarang, gue harus mencari alasan yang logis dan ga terkesan aneh untuk bisa pergi dari tempat terlaknat ini. Beberapa saat gue masih terdiam sambil berpikir, akhirnya gue memundurkan kursi lalu berdiri dan membalikkan badan.

"Mau kemana Fal?" Hanif bertanya.

"Liat-liat makanan!" Gue sedikit berteriak tanpa melihat kepada Hanif dan gue juga tau, *Diaz sedang memperhatikan gue dari belakang.*

Gue berkeliling di sekitaran *food court* dengan langkah yang pelan, mencoba mengulur-ulur waktu sambil menunggu sebuah ide yang muncul di dalam otak. Beberapa detik kemudian, gue merasakan bahwa handphone di dalam saku celana bergetar. Gue menghentikan langkah kaki, mengambilnya lalu membuka sebuah pesan yang ternyata dikirim oleh Hanif.



'Maafin aku ya Fal udah ngajak kamu kesini terus ga ngomong kalo ada Diaz, dia maksa aku terus buat nonton berdua tapi aku ga mau kalo cuma berdua sama dia doang jadi aku ajakin kamu, aku tau kamu pasti sakit, tapi... Maafin aku Fal...'

Kalo lo tau gue pasti sakit, kenapa masih ngajak gue juga, Nif?

Gue meremas handphone, muka dan telinga gue kembali memanas dan jantung gue pun berdegup semakin kencang setelah mengetahui bahwa Hanif menjadikan gue sebagai 'tameng' terhadap Diaz. Gue memasukkan kembali handphone dan melanjutkan berjalan tanpa membalas sms dari Hanif.

Beberapa saat kemudian, terlintas sebuah ide yang menurut gue cukup *ampuh* untuk bisa membuat gue pergi dari sini. Gue kembali merogoh handphone dan mengetik sebuah sms.



'Mas dayat, telfon ke nomer saya 5 menit lagi ya!'

-'Siap den!'

Oke, rencana pertama sudah selesai. Gue kembali melangkahakan kaki menuju mereka berdua.

"Udah? Pesen apa?" Hanif bertanya sambil mengunyah.

"Ga jadi pesen, ga selera semua." Gue menjawab sambil menarik kursi dan duduk.

Setelah gue perhatikan, Diaz sedari tadi ga mengeluarkan sepatah kata pun dari mulutnya dan sedangkan Hanif selalu mengajak gue mengobrol walaupun gue menjawabnya dengan setengah, ga, *seperempat hati*.

Gue mengeluarkan handphone dan memegangnya di balik meja, mengubah mode *Silent* menjadi *General* dan menaikkan *volume*-nya pada batas maksimal lalu kembali menyimpannya di dalam saku.

Beberapa menit berselang, handphone gue berdering dengan nyaring. Terlihat ekspresi kaget pada wajah Hanif dan Diaz setelah mendengar suara yang cukup keras, begitu pula dengan beberapa pengunjung lainnya yang langsung menoleh ke arah gue sedangkan gue masih mencoba menyembunyikan kebohongan ini dengan berpura-pura *grasak-grusuk* mengambil handphone pada saku celana.



'Halo? Iya ada apa Mas?'

-'Lho den, mas yang harusnya....'

'Ooh, kan ada bibi di rumah?'

- 'Bibi emang ad..?'

'Ga ada? Papah dimana sekarang?'

- 'Bapak la...'

'Oke saya pulang sekarang Mas.'

Klik! Gue mematikan handphone secara sepihak lalu memasukkannya kembali kepada saku celana.

"Siapa Fal?" Hanif bertanya.

"Mas Dayat, supir papah." Ujar gue sambil mendorong kursi ke belakang lalu berdiri.

"Ada apa? Kamu mau kemana?" Hanif terlihat heran melihat gue berdiri.

"Sorry, Nif, laz, gue ga bisa ikut bareng kalian soalnya bokap udah di rumah tapi ga ada yang bukain pager." Gue berkata kepada mereka berdua sambil memberikan ekspresi datar.

"Gue duluan." Lanjut gue sambil memberi senyuman singkat kepada Hanif kemudian menepok pundak Diaz sambil sedikit meremasnya lalu berjalan dengan cepat menuju eskalator.

Gue bingung mau kemana lagi, gue hanya bisa muter-muter di dalam *mall* tanpa arah dan tujuan dengan membawa perasaan yang campur aduk. Gue mengusap wajah kemudian bersandar pada pembatas kaca dan melihat ke bawah. Bengong.

Gue sekarang merasa, apa ya? Sulit sekali menjelaskan perasaan yang sedang gue alami sekarang. Bodoh, tolol, benci, marah, rindu, semuanya bercampur aduk menjadi satu!

Apa yang sedang mereka berdua lakukan sekarang?

Apa sekarang Diaz nembak Hanif? Apa Hanif nerima dia?

Apa...

ARGH!!

Ternyata sesakit ini melihat orang yang paling gue sayangi sedang *'dating'* bersama (uhuk) calon pacarnya (mungkin).

Gue mengusap wajah berkali-kali untuk menghilangkan perasaan tersebut kemudian kembali berjalan menuruni eskalator dan melangkahhkan menuju pintu keluar. Sesampainya di depan *mall*, gue menengok ke sebelah kiri dan melihat sebuah kedai kopi yang namanya sudah sangat terkenal di Indonesia maupun dunia.

Coffee? Hmm, sounds good to me...

Akhirnya gue berjalan menuju pintu masuk kedai kopi tersebut dengan kepala tertunduk, melihat kepada layar handphone sambil mengetikkan sebuah sms.

*First, you think the worst is a broken heart
What's gonna kill you is the second part
And the third, Is when your world splits down the middle
And fourth, you're gonna think that you fixed yourself
Fifth, you see them out with someone else
And the sixth, is when you admit you may have fucked up a little

*You're goin' through six degrees of separation**

The Script - Six Degrees of Separation



Part 56

Kikuk

Semakin mendekati tanggal Ujian Nasional, semakin sering pula gue berada di dalam rumah untuk belajar pelajaran yang akan diujikan nanti. Dan sekarang gue sedang duduk di depan meja belajar, memutar-mutar pulpen sambil mencoba mengupas tuntas salah satu soal matematika yang sangat memusingkan otak.

"Hmmm..." Gue menggumam kecil, masih mencoba mengingat rumus apa yang harus digunakan untuk menaklukkan soal ini. Tiba-tiba gue tersenyum setelah mendapatkan sebuah 'ilham' yang turun dari langit untuk mengerjakannya. dan ga lama kemudian gue sudah selesai berurusan dengan soal tersebut.

Gue menyimpan pulpen lalu meregangkan tangan ke udara. Jam di dinding kini menunjukkan ke angka 12 siang, sudah 3 jam lebih gue berkutat dengan angka-angka di awal *weekend* ini. Gue bangkit dari kursi, meninggalkan meja belajar lalu turun ke bawah untuk mengambil minuman dingin di kulkas.

Gue mengangkat gelas dengan tangan kanan lalu menyeruputnya pelan sambil membaca-baca tentang sistem syaraf. Sedang asyik membaca, handphone yang disimpan di samping buku tiba-tiba menyala dan menampilkan satu buah pesan baru. Gue menyimpan gelas lalu mengambil handphone dan membaca sms-nya.



From: Naufal

'Tib, sini dong ke Sbox... Gue butuh temen ngobrol..'

Semenjak dari BMC tempo hari, dia kadang memanggil gue dengan sebutan 'Tib', atau kependekan dari 'Tatib'. Gue memundurkan kursi lalu melihat ke arah jam dinding: pukul satu siang. Yah, mungkin gue juga butuh sedikit jalan-jalan setelah belajar hampir 4 jam penuh. Kemudian gue mengetikkan balasan untuknya.



'Okiii, trktr ya!'

Gue berjalan dengan santai menaiki eskalator lalu berbelok ke sebelah kiri. Sekarang gue sudah berada di depan pintu masuk kedai kopi dimana Naufal sedang berada. Gue mencari-cari keberadaan Naufal dari luar. Setelah melihat tempat dimana Naufal duduk, gue memasuki kedai kopi tersebut dan berjalan ke arahnya.

Dari kejauhan, terlihat ia sedang duduk membelakangi gue sambil menyimpan jarinya di bawah hidung dan menengok ke kaca. Gue mendekatinya dengan perlahan. Saat hanya berada beberapa langkah di belakangnya, gue dapat melihat dengan jelas pantulan wajahnya pada kaca. *Dia sedang menatap kosong keluar jendela.* Gue yang berniat untuk mengagetinya Naufal, mengurungkannya dan berjalan lebih cepat.

"Hallo." Gue tersenyum sambil menyimpan tas di atas meja dan duduk di seberangnya. Naufal menengok ke arah gue lalu memberikan senyum simpul sekilas lalu kembali memasang tatapan kosong. Di atas meja ada satu buah cangkir kopi yang masih terisi penuh dan sepertinya belum tersentuh olehnya.

"Kenapa lo?" Gue bertanya dan yang ditanya hanya menggeleng.

"Dari wajah lo, gue tau ada yang salah sama lo. Kenapa?" Gue mengulang. Dia memejamkan mata sebentar, lalu bibirnya bergerak tanpa suara. Yang gue tangkap disini, dia menyebutkan satu buah kata, atau mungkin *sebuah* nama: *Hanif*.

Gue menghela nafas lalu memanggil pelayan.

"*Caramel Macchiato*-nya satu ya mas, sirup karamelnya agak banyak sedikit."

"Baik mbak, tunggu sebentar." Ujar sang pelayan sambil tersenyum dan sedikit membungkukkan badan.

"Kenapa lagi sama Hanif?" Gue bertanya kepada Naufal setelah pelayan tersebut pergi.

"Lo belum tau?" Dia balik bertanya namun tatapannya masih melekat pada kaca.

"Tau apa?" Gue bertanya kembali dengan heran.

"Lo beneran belum tau atau pura-pura ga tau?" Dia sedikit meninggikan suaranya.

"..." Gue menggeleng sambil mengerutkan kening. Obrolan kami terhenti ketika seorang pelayan datang dan menyimpan pesanan gue di atas meja. Setelah pelayan tersebut pergi, gue kembali bertanya kepadanya.

"Tau apa, Fal?" Setelah gue bertanya, dia memegang keningnya sambil menghela nafas berat.

"Gue udah putus sama Hanif."

Gue sedikit, atau *mungkin* kaget beneran setelah mendengarnya. Gue sedikit membungkukkan badan, mengambil *macchiato* lalu menyeruputnya sedikit. Setelah menggelap *whip cream* yang menempel pada bibir, gue kembali bertanya.

"Kenapa bisa?"

"..." Dia menggeleng.

"Kenapa?" Gue kembali mengulang.

"..." Dia menengokkan kepalanya dengan lemah lalu menggeleng.

"Fal..." Gue menyimpan kedua tangan di atas paha.

"Yang lo butuhkan cuma satu, cerita! Gue tau rasanya abis putus tuh kayak gimana, dan sekarang lo butuh cerita biar lo sedikit merasa lega!"

"So tau lo! Lo ga tau kan ada yang lebih parah dari itu?! Ga tau kan?!"

"Gimana gue mau tau, lo ga cerita apa-apa dari tadi!"

"..." Dia menghela nafas lalu bersandar pada kursi.

"Dia lagi jalan bareng Diaz, disini, di lantai tiga." Ujarnya pelan sambil menatap kosong langit-langit.

"Serius lo?!" Gue memajukan badan, ga percaya.

"Ngapain gue bohong? Lo udah liat kan sekarang gue kayak gimana?" Dia menegakkan badannya lalu kembali bersandar.

"Hhhhh..." Gue menghela nafas. Sulit gue percaya, Hanif yang baru putus sama Naufal tiba-tiba udah jalan lagi dengan Diaz.

"Terus kok lo bisa tau mereka berdua ada disini?"

Dia kemudian mengambil kopi di atas meja lalu meminumnya. Dengan tatapan serius namun terkesan santai, dia menatap gue selama beberapa saat. Gue sedikit *kaget* dengan tatapannya. Gue membenarkan posisi duduk dengan kikuk dan menatap ke arah lain.

Gue,

Gue salah tingkah...

"Sekarang gue mau cerita, dengerin ya."

"I..iya..."

Part 57

Tell Me Where It Hurts

"Eet bentar-bentar, gue ke wc dulu. Kebelet pipis nih *sorry...*" Ujar gue sambil memegang perut.

"Lo mau denger gue cerita ga?"

"Iya, tunggu, bentaaar aja." Kemudian gue beranjak dari kursi, menyelempangkan tas lalu berjalan dengan terburu-buru menuju toilet.

Gue...

Nervous...

Gue menggeleng sambil memegang kedua pipi di depan cermin.

Astaga, ga mungkin kalo gue memiliki 'rasa' kepada Naufal. Ini cuma keadaan dimana dia sedang butuh teman untuk mengobrol dan mencurahkan seluruh isi hatinya. Saat ini, gue hanya merasa bersimpati kepadanya.

Ga, ga mungkin gue suka sama dia...

Tapi tatapan matanya...

Ah! Engga, engga...

Gue memegang ujung wastafel dan kembali menggeleng. Lalu gue memandang cermin sambil menengok ke kanan dan kiri, melihat apakah ada yang kurang dalam penampilan gue saat ini.

Gue mengambil sisir dari dalam tas lalu merapihkan rambut yang sedikit berantakan. Setelah selesai, gue kembali menatap cermin.

Duh

Kok gue gini banget ya? *Hhhhh...* Ini cuman Naufal, dan kenapa gue harus ribet-ribet dandan lagi?

Gue menghela nafas perlahan, lalu berjalan keluar dari toilet menuju tempat dimana Naufal berada.

"Pas abis UTS kemarin, Hanif ngajakin gue jalan keluar. Katanya, dia ga mau nonton sendirian."
Naufal mulai bercerita sambil menatap ke arah lain.

"Hmmm, terus?"

"Lo pasti tau, gue ngerasa seneng banget walaupun gue berusaha keras menutupi perasaan bahagia gue di depannya."

"Iya, terus? Lo iya-in?"

"Diem dulu napa! Gue belum selesai!" Dia memalingkan wajahnya kepada gue dan memberikan tatapan yang *begitulah...*

"..." Gue mengangguk.

"Awalnya, gue sengaja ga ngasih jawaban dulu. Gue juga mikir, kami berdua baru aja putus tapi kenapa dia masih ngajakin gue buat jalan bareng berdua?"

"Mmm..."

"Hampir tiap saat, dia nanyain apa gue bisa atau engga. Yaaa... Mungkin karena sedikit banyak gue masih berharap kepadanya..." Dia menaikkan bahunya.

"...akhirnya gue mengiyakan ajakannya."

"..." Gue mengambil *macchiato* di atas meja lalu memegang cangkirnya.

"Kemaren malem, gue minta tolong bibi buat nyetrikain baju sama celana pilihan gue." Ujarnya sambil tersenyum, namun tatapannya masih kosong dan tetap melekat pada sudut lain kedai ini.
"Udah selesai disetrikain, gue minta bajunya dipakein *hanger* biar ga kusut terus disimpan di dalam kamer gue." Lanjutnya.

"Gue ga bisa tidur, gue cuman bisa guling kanan guling kiri, berharap-harap cemas kalo gue nutup mata satu detik terus pas ngebuka mata lagi tiba-tiba alarm berbunyi dan hari sudah berganti. Tapi

ya tetep, hari belum berganti dan gue ga bisa tidur. Gue baru bisa tidur gara-gara emang udah ngantuk banget." Dia berkata tanpa jeda.

"..." Gue mengangguk sambil menyeruput cangkir berisi *macchiato* yang sedang gue pegang.

"Besoknya, gue langsung mandi sebersih-bersihnya dan memakai parfum andalan seharum-harumnya."

"Setelah ber-sms ria bersama Hanif, suasana hati gue semakin berbunga-bunga. Dengan perasaan *excited* yang tiada dua, gue pergi ke *mall* ini."

"..."

"..."

"Terus?" Gue bertanya sambil mengerutkan kening saat dia berhenti mengoceh. Kemudian dia menghembuskan nafas dan kembali bercerita.

"Gue buru-buru naik ke lantai tiga pas abis dapet sms kalo dia nunggu di bagian *foodcourt*."

"Pas nyampe situ, gue celingukan nyari Hanif. Terus gue ngeliat dia ngedadah-dadahin gue. Dengan senyum lebar, gue buru-buru nyamperin dia."

"Lo seneng dong?" Gue menggodanya.

"..." Dia tersenyum.

"Terus?"

"Langkah gue perlahan terhenti saat gue melihat satu orang yang *paling* gue benci, sedang duduk membelakangi gue. Dan dia sedang duduk dalam meja yang sama dengan Hanif."

"..." *DEG!!!*

"Gue mulai panas, gue kesel gara-gara Hanif ga ngomong kalo ada orang lain dan gue ga terima kalo Diaz sedang berada bersamanya. Dengan berat hati, gue berjalan dengan pelan dan mendekati mereka berdua." Dia mengepalkan tangan kanannya.

"..." Emosi gue naik, gue hanya bisa menggeleng sambil mengatupkan bibir rapat-rapat.

"Kami bertiga duduk, menikmati makanan dalam kekakuan." Ujarnya tanpa berkedip.

"Gue ga kuat duduk disitu lama-lama. Hati gue sakit walaupun gue sadar gue bukan siapa-siapaanya Hanif."

"..."

"Gue cemburu, Ay... *Sakit...*" Kini kepala tangannya mulai melemah, kemudian secara perlahan terbuka dan dia memegang lengan kursi. Gue dapat melihat wajahnya mengeluarkan aura kesedihan dan hati gue *tersentuh* saat melihatnya.

"..."

"Yah... Setelah puter otak buat nyari cara biar gue bisa keluar dari situ, akhirnya gue dapet alibinya. Dan sekarang, gue sedang berada disini, menceritakan apa yang baru saja terjadi beberapa saat yang lalu, kepada elo." Ujarnya sambil merentangkan kedua tangannya, lalu melipatnya di depan dadanya.

"..."

"Sekarang, gue harus gimana?"

"..."

"Hhhhh..." Gue menghela nafas.

"Gue ga tau lo harus gimana." Gue menggeleng.

"Yang jelas, *move on*."

"*Move on*? Secepat ini? *Hell no*. Susah, gue sekelas sama dia! Sebangku pula!" Dia meninggikan suaranya.

"Ya mau gimana lagi? Lo mau tanya ke sejuta orang juga pasti jawabannya masih sama: *move on*."

"..." Dia menengok ke arah lain, memegang pergelangan tangannya sambil memainkan bibirnya.

"..."

"Tau lah!" Ujarnya sambil mengibaskan tangan di udara. Kemudian dia mengambil kopinya lalu meminumnya sampai habis dalam dua tegukan.

"Yuk balik. Gue males lama-lama disini." Ujarnya datar sambil berdiri, mengambil jaket parasitnya dan mulai melangkah kakinya.

Gue masih terduduk lemas setelah mendengar ceritanya. Tapi saat melihatnya sudah berdiri dan berjalan menuju kasir, mau ga mau gue pun berdiri dan mengekor di belakangnya.

I hate to see you so deep in the blue...

My heart breaks...

I wish i could help you more, but...

How?

What is that sad look in your eyes

Why are you crying

Tell me now, tell me now

Tell me, why you're feelin' this way

I hate to see you so down, oh baby

Is it your heart

Oh, that's breakin' all in pieces

Makin' you cry

Makin' you feel blue

Is there anything that I can do

Where are all those tears coming from

Why are they falling

Somebody, somebody, somebody left your heart in the cold

You just need somebody to hold on, baby

Give me a chance to put back all the pieces

Take your broken heart

Make it just like new

There's so many things that I can do

*Why don't you tell me where it hurts now, baby
And I'll do my best to make it better
Yes, I'll do my best to make those tears all go away
Just tell me where it hurts now, tell me
And I love you with a love so tender
Oh and if you let me stay
I'll love all of the hurt away*

Oh I'm gonna take it all away, baby...

MYMP - Tell Me Where It Hurts



Part 58

Rainy Day

"Tungguin!" Aya berteriak dari belakang. Gue menengok sambil mengeluarkan dompet.

"Ini mbak." Gue memberikan uang kepada pelayan kasir.

"Udah lo bayarin?" Dia bertanya setelah sudah berdiri di samping gue.

"Udah, entar lo bayar ke gue." Gue menunjuk diri sendiri menggunakan dompet yang sedang dipegang di tangan.

"Kalo gue harus bayar, lo anterin gue dulu ya?"

"..." Gue melirikinya sambil mengerutkan kening.

"Kemana?"

"..." Dia menunjuk ke atas dengan jari telunjuknya.

"*Ke atas?*" Gue bertanya dan dia mengangguk.

"Lo pengen ngeliat gue makin sakit?" Gue berkata dengan ketus, berjalan keluar kedai dan meninggalkannya di depan kasir.

"Tunggu dluuu, gue bukan mau ke lantai 3 kok..." Ujarnya setelah mengejar gue yang sudah berjalan menuju pintu keluar *mall*.

"Terus?"

"Gue mau nyari iket rambut, tempatnya di lantai 2. Anterin ya? Entar lo baliknya gue anterin deh!" Dia berkata sambil sedikit memasang tampang memelas.

Oke, gue sekarang terjebak di dalam dua pilihan yang *sangat* berbahaya. Pertama, gue harus nganterin Aya ke tempat aksesoris cewek dan kalo seorang cewek lagi berburu barang, mereka semua punya tenaga ekstra untuk nyari barang tersebut sampe ketemu, yang tentunya akan memakan waktu yang super lama.

Dan yang kedua, gue males kalo balik naik angkot karena jarak dari *mall* ini menuju rumah gue terbilang lumayan jauh. Daripada gue mati kutu sambil galau di dalam angkot dan dengan diiming-imingi dianter pulang, akhirnya gue menyetujui ajakan Aya.

"Hhhh..."

"Yaudah deh ayo." Gue sudah pasrah dengan keadaan ini, kemudian Aya menampilkan ekspresi penuh kemenangannya lalu berjalan di depan gue.

Sekarang, gue sedang bersandar pada pembatas kaca, menunggu Aya yang berada di dalam salah satu toko aksesoris wanita yang terletak di belakang gue. Gue melihat jam di tangan lalu melihat ke atas, *melihat ke lantai 3*.

"Lagi ngapain lo disana Nif?" Gue menggumam pelan.

Ah, gue gila beneran...

Gue menunduk sambil menggaruk-garuk belakang kepala lalu kembali melihat jam. Sudah cukup lama Aya berada di dalam dan gue ga ingin tetap berlama-lama disini, akhirnya gue memutuskan untuk memasuki toko dan mencarinya.

Saat gue menemukan sosoknya di dalam, dia sedang, entah, memilih-milih iket rambut? Gue ga tau apa nama barang yang sedang dipegangnya.

"Ayo lah cepet balik, sekarang lo nyari apaan lagi? Masih kurang sama barang yang udah beli di tempat yang tadi?"

"Bentar sih, gue bingung nih milih yang mana. Semuanya lucu banget!" Ujarnya sambil menimang-nimang beberapa aksesoris aneh yang katanya lucu.

Tempat yang gue masuki ini sangatlah bertema *girly*, dindingnya dicat dengan warna merah muda, pada etalase-etalasanya terpampang ratusan, hingga ribuan aksesoris berukuran kecil hingga yang berukuran besar dan khusus untuk para cewek. Mulai dari cincin, kalung, boneka, ikat rambut, dan masih banyak lagi barang yang gue ga tau apa namanya. Intinya, tempat ini merupakan salah satu tempat yang ga ingin gue datang dan gue masuki lagi.

"Tuh yang itu tuh bagus!" Gue asal jeplak dan asal tunjuk salah satu *item* yang sedang dipegangnya.

"Ga sabaran banget sih jadi orang!" Ujarnya ketus.

"Gimana gue mau sabar, lo udah berdiri di dalem toko ini berapa lama?!" Gue mengetuk-ketuk jam yang berada di tangan kanan.

"Ah rese lo..." Aya menyimpan satu demi satu aksesoris yang berada di tangannya sambil cemberut lalu mengambil satu *item* yang sudah gue tunjuk tadi.

"Cepetan, lama banget cuman milih gitu doang!"

"Iya bawel!"

"Gue tunggu diluar." Ujar gue seraya meninggalkannya yang sedang mengantri di kasir.

"Ayo, gue udah."

"Udah?" Gue bertanya.

"..." Dia mengangguk sambil menaikkan bungkusan yang sedang dipegangnya, dan tentunya warna bungkus tersebut adalah *pink*.

"Yaudah yuk balik. Cape gue disini."

"Cape badan atau cape hati niii?" Aya menggoda gue sambil tersenyum.

"Dua-duanya!" Gue berkata ketus sambil berjalan menjauhinya.

"Eh tunggu!" Dia sedikit berteriak dan gue menghentikan langkah kaki lalu berbalik.

"Apa lagi?!"

"Nih!" Ujarnya sambil mengangkat sebuah kunci.

"Ck, sini-sini cepet!" Gue menjulurkan tangan lalu dia memberikan kunci motornya dan kembali berjalan menuju *basement* dengan Aya yang mengekor di belakang gue.

Sebelum gue memasuki *mall* beberapa jam yang lalu, gue masih disuguhi dengan langit yang cerah. Namun pada saat gue keluar dari *mall* ini, ternyata langit yang sebelumnya cerah kini telah berubah menjadi abu-abu pekat, sepekat dengan suasana hati gue sekarang.

Angin sore bertiup dengan kencang dan membuat pohon besar yang gue lewati di sepanjang perjalanan bergoyang ke kanan dan kiri. Gue memutuskan untuk menambah laju kecepatan motor Aya untuk menghindari hujan yang sepertinya akan datang sebentar lagi.

Hujan rintik-rintik kini turun perlahan setelah gue memacu kecepatan motor dan ga beberapa lama kemudian, hujan telah berubah menjadi besar. Gue buru-buru menepikan motor setelah melihat ada sebuah ruko yang juga sudah dipenuhi oleh beberapa pengendara motor yang berteduh.

"Bawa jas hujan ga?" Gue bertanya kepada Aya yang kini sedang menatap tetesan air hujan sambil menyunggingkan sebuah senyuman.

"Bawa sih, tapi cuman bawa satu. Kenapa?"

"Lo lagi diburu waktu ga?"

"Hmmm..."

"Ga terlalu, kenapa?"

"..." Gue melirik jam yang jarum pendeknya kini sudah menunjukkan angka 4, kemudian gue berjalan menuju sisi ruko dan menjulurkan tangan kiri yang terbalut oleh jaket parasit.

"Ngapain lo?" Aya bertanya.

"Ngetes jaket."

"Ngetes jaket?" Dia bertanya dengan nada heran.

"Dulu kata orang yang jualnya jaket ini anti air. Makanya gue coba tes sekarang."

"Terus hasilnya?"

Gue menepuk lengan kiri yang sudah basah lalu tersenyum kecil.

"*He said the truth*, anti air." Gue tersenyum kecil.

"Emmm, terus?"

"Keluarin jas hujan lo."

"Ngapain?"

"Gue mau balik, pengen tidur! Udah cepet keluarin aja!" Gue berkata sambil menyerahkan kunci motornya.

Kemudian dia membuka bagasi motor dan mengeluarkan jas hujannya.

"Nih, gimana cara makenya kalo cuma satu pasang doang?"

"Udah, diem." Gue mengambil jas hujan yang dipegangnya.

"Nih, pake dulu ini." Gue menyerahkan celana jas hujan kepadanya.

"Terus?" Dia menjawab sambil mengenakan celananya.

"..." Gue hanya diam dan membuka jaket parasit yang gue kenakan.

"Nih pake juga ini. *Hood*-nya jangan lupa dipake." Gue menyerahkan jaket parasit kepadanya lalu gue mengenakan jas hujan bagian atasnya.

"Gue pake ini juga?" Dia mengangkat jaket yang gue berikan dan gue mengangguk.

Beberapa saat kemudian, gue sudah selesai mengenakan jas hujan dan berjalan mendekati motor.

"Mana kuncinya?" Gue menjulurkan tangan.

"Nih." Dia menyerahkannya dan gue mulai menyalakan motor. Setelah menyalakannya, gue berbalik dan mendapatinya sudah terbalut celana jas hujan yang kebesaran dan jaket gue yang juga kebesaran pada badannya. Gue terkekeh melihat penampilannya sekarang.

"Jangan lupaaa, *hood*-nya juga dipakeeee." Gue berjalan mendekatinya lalu memakaikan *hood* jaket parasit gue pada kepalanya dan mengencangkan ikatannya. Sekilas gue melihat wajahnya yang

menatap arah lain dan sedikit merona. Gue hanya menaikkan pundak saat melihatnya.
"Yuk cabut!" Gue langsung mengenakan helm dan naik ke atas motor disusul dengan Aya.
"Badan lo jangan jauh-jauh dari gue, biar lo ga kena air hujan secara langsung."

"I..iya..."

"Pegangan yang kenceng, Tib!"

Beberapa lama kemudian, gue sudah berada di atas jalanan yang basah, membelah derasny hujan yang sedang mengguyur kota di sore ini.

Part 59

Words Under The Twilight

Ting...nong...

Suara bel menggema pada seisi ruangan. Gue yang sedang bermain ps sambil berselimut, mau ga mau harus membukakan pagar karena sore ini gue sendirian di dalam rumah. Dengan memegang sapu tangan yang menutupi bagian hidung, gue berjalan keluar.

"Siapa?" Gue sedikit berteriak dari teras.

"*Temen di depan bangku lo!*" Teriak sebuah suara yang gue kenali: *Ojan*.

"Oooh... buka aja, ga dikunci Jan..." Ujar gue sambil berjalan kembali masuk ke dalam rumah.

Gue langsung duduk bersila di depan tv, mengambil stik ps sambil berselimut dan kembali bermain game yang sempat terhenti. Beberapa saat kemudian, wajah si goblok Ojan muncul sambil cengengesan dari balik dinding yang membatasi antara ruang tengah dan ruang tamu.

"Nih buat lo!" Ujarnya seraya menjulurkan tangan.

"Apaan nih? Lo mau nyogok gue?" Gue berkata dengan ketus sambil mengambil paksa bungkus dari tangan Ojan.

"Iya gue nyogok! Minggir-minggir gue mau main!" Dia langsung duduk di depan tv dan mengambil stik ps.

"*Thank you* lho ya buat sogokannya. Kebetulan gue lagi pengen ngemil. Eh lo kesini sama siapa? Sendiri? Tumben."

"Engga, gue bawa pasukan. Sekalian nengok elo." Ujarnya sambil terfokus pada game yang sedang dimainkannya.

"Lah siapa aja?" Gue bertanya kembali dan membuka salah satu *snack* pemberiannya.

"Entar juga lo tau, udah ah jangan ganggu gue dulu!"

"Gila dasar!" Gue melempar Ojan dengan ciki yang sedang gue pegang.

"Eh, lo besok masuk sekolah ga?"

"Gimana besok... Kalo idung gue udah bener lagi ya berarti masuk. Kalo belum bener, yaudah gue disini aja. Mumpung surat dokternya masih berlaku." Ucap gue santai.

"Enak bener lo, berapa lama emang surat dokternya?"

"4 hari, masih ada sisa sehari lagi buat besok."

Saat sedang asyik mengobrol, suara bel kembali menggema di dalam ruangan. Ojan yang sedang fokus bermain pun menoleh dan memberi gue kode untuk membukakannya. Gue menaikkan alis seakan bertanya *'siapa?'* Namun dia hanya menjawabnya dengan senyuman aneh lalu perhatiannya kembali terfokus kepada ps. Setelah melempar Ojan dengan bantal, gue baru turun dari kursi dan menuju depan rumah.

Gue membuka pagar perlahan. Saat pagar terbuka, gue sedikit terkejut dan hampir mundur satu langkah saat melihat sosoknya sedang berdiri di depan gue.

"Hallo Fal." Ujarnya ramah sambil tersenyum.

"Nih buat kamu..." Hanif menjulurkan tangannya yang sedang memegang kresek putih.

"Emmm..." Gue menggaruk kepala, kikuk. Lalu menerima pemberiannya.

"*Thank you*, masuk gih. Udah ada Ojan di dalam." Gue menggerakkan tangan, memberi isyarat untuk mempersilahkan masuk.

"Tau kok, tadi aku kesini bareng sama dia cuman aku beli makanan dulu."

"..." Gue hanya membulatkan bibir sambil mengangguk.

"Gimana keadaan kamu?"

"Nggg.. Udah lumayan baikan sekarang mah..."

"Besok masuk kan?"

"Nggg...ga tau... Liat besok aja deh."

"Masuk ya?"

"Aku ngerasa sepi kalo ga ada kamu Fal..." Ujarnya pelan dan kepalanya sedikit tertunduk.

"..."

"Mmmm, ngobrolnya di dalem aja Nif sambil duduk."

"..." Hanif kemudian mendongak, mengangguk dan tersenyum, lalu kami berdua masuk ke dalam rumah.

"Wiih inilah dia! Pasangan kelas X-J!" Ujar Ojan sambil menepuk-nepuk konsol yang sedang dipegangnya. Gue membalasnya dengan acungan jari tengah yang disimpan di depan perut dan dia hanya terkekeh saat melihatnya.

"Gimana? Udah balikan apa belum?" Ucapnya sambil menaik-turunkan alis.

"Hah?" Gue melongo, bingung.

"Kita belum balikan kok Jan, masih temenan. Iya kan Fal?" Hanif menyikut gue dari belakang.

"Eh, iya..." Gue menjawab dengan kikuk.

Gue disini mulai bingung. Sore ini tiba-tiba Ojan datang bersama Hanif dan secara tiba-tiba juga dia bertanya 'udah balikan apa belum', dan Hanif menjawabnya dengan kalimat 'belum balikan', *jawaban yang sedikit membuat perasaan gue campur aduk...*

Hanif kemudian duduk di sofa panjang dan gue duduk disebaliknya.

"Eh, batrenya abis nih!" Ucap Ojan sambil menepuk-nepuk stik ps.

"Gausah ditepuk-tepuk juga, gila!" Gue menghampiri Ojan lalu menoyor kepalanya.

"Lo urusin nih stik!" Dia memberikannya kepada gue.

"Gue mau keluar dulu ya." Lanjutnya seraya berdiri.

"Bakalan lama koook!" Ojan berkedip kepada gue lalu melirik Hanif sambil tersenyum dan kemudian dia pergi keluar.

Gue mengambil kabel USB dan memasangkannya pada stik. Namun sebelum gue colokkan kepada ps, gue melihat stik ini masih berfungsi dan sepertinya baterainya masih ada. Kalaupun misalkan

baterainya habis, kenapa ga dipasang aja kabelnya ke ps?

Hhhh...

Gue menghela nafas lalu kembali menggulung kabel USB.

"Fal..." Hanif memanggil.

"Hmm?" Gue menjawab sambil tetap menggulung kabel.

"Apa?" Gue menengok kepada Hanif.

"..." Dia hanya diam sambil menepuk sofa yang kosong di sebelahnya, memberikan isyarat agar gue duduk disana. Gue menyimpan kabel dan stik di atas ps lalu berjalan menuju sofa.

"Iya, ada apa Nif?" Gue bertanya setelah duduk disampingnya.

"Mmmm.. Fal?"

"Hmmm?"

"Aku mau ngomong sesuatu sama kamu..." Ujarnya sambil tertunduk.

"Haha... Tinggal ngomong aja, Nif." Gue terkekeh kemudian bersandar pada sofa.

"..."

"..."

"..."

"Nggg... Jaaadi?" Gue memajukan badan dan menatapnya dari samping.

Perlahan Hanif mendongak dan menoleh kepada gue, tiba-tiba tangannya menggenggam lembut tangan gue. Jantung gue tiba-tiba berdegup dengan kencang, gue kaget dan sontak memalingkan wajah, namun gue sama sekali ga mencoba melepaskan genggaman tangannya. Hanif kemudian tersenyum, berdiri dan melangkah menuju teras rumah sambil tetap memegang tangan gue.

Cahaya matahari sore menghambur dan menyeruak masuk melewati jendela-jendela yang berada di sekeliling rumah, sang surya kini sedang berada dibawah horizon namun sinarnya sudah dibelokkan oleh atmosfer bumi sehingga tercipta guratan-guratan indah berwarna oranye yang terpampang di kaki langit, hampir sama persis dengan suasana hati gue yang tiba-tiba 'dibelokkan' oleh 'atmosfer' yang tercipta secara tiba-tiba.

Hanif berdiri di depan gue, *sambil berpegangan tangan*. Kami berdua diam cukup lama, hanya terdengar suara air mancur taman yang suara gemericiknya sangatlah meneduhkan hati.

"Aku..." Hanif berkata lirih, lalu gue menoleh kepadanya.

"Aku...ngg..." Kepalanya menunduk sambil menggigit bibir bawahnya.

"Iya?"

"..."

"..." Gue mengerutkan kening.

"..." Hanif menatap gue dalam-dalam dan gue menatap wajah cantik miliknya. Lalu beberapa saat kemudian, mulutnya mulai bergerak dan dia berkata:

"Aku mau balikan sama kamu, Fal..."

Part 60

A Special Place

Gue masih berdiri terpaku di depan Hanif sambil terbungong-bungong. Sekarang Hanif menggenggam tangan gue lebih erat dari sebelumnya, seakan meminta jawaban atas permintaan yang dilontarkan olehnya beberapa saat yang lalu.

'Aku mau balikan sama kamu, Fal...'

Kalimat tersebut masih terngiang-ngiang di kepala gue, *sangat* jelas sekali.

Gue harus gimana?

Jujur, perasaan gue kepada Hanif masih belum berubah semenjak gue putus dengannya. Tapi sekarang, gue malah merasa ga yakin dengan apa yang baru saja diucapkannya setelah melihat perlakuan Hanif kepada gue dalam beberapa hari terakhir.

"Gue, ngg..." Gue memalingkan kepala.

"Aku..."

"Ga tau harus jawab apa..."

"Kenapa...?" Tanyanya lirih.

"Aku bingung sama kamu..."

"Kamu yang putusin aku gara-gara aku ga pernah 'maju' duluan, tapi sekarang kamu ngajak balikan dan tetep kamu duluan kan yang majunya?"

"Aku cape nunggu Fal, capek..."

"*See?* Sekarang pun kamu duluan yang maju..."

"..." Hanif menundukkan kepalanya.

"Nif..." Gue mengangkat dagunya yang tertunduk.

"Aku... Ga ngerti sama keadaan kita sekarang. Setelah kita putus, kamu tetep ngasih perhatian yang

porsinya *hampir* sama kayak waktu kita pacaran dulu. Ngeliat kamu yang perhatian gitu, aku ingin ngajak balikan lagi sama kamu. Tapi pas kamu ngajakin nonton dan taunya ada Diaz, aku mulai bimbang... Aku..."

"*Sakit...*"

"..."

"Aku mau tanya sama kamu, boleh?"

"..." Dia mengangguk.

"Perasaan kamu sama aku sekarang, gimana?"

"..." Hanif menatap gue.

"Kenapa kamu masih tanyain hal itu Fal? Kamu ga yakin sama perasaan aku?"

"Iya, aku ga yakin sama kamu!" Gue berkata dengan tegas.

"Aku ga yakin gara-gara kamu ngajak aku nonton dan taunya ada juga orang lain dan orang lain itu adalah Diaz!"

"..."

"Kalo kamu emang sayang sama aku, kamu *pasti* ga akan ngajak aku buat dijadiin 'tameng' terhadap Diaz kan?"

"..."

"Mungkin kamu ga tau rasa sakitnya kayak gimana dan mungkin juga kamu ga tau kenapa tiba-tiba aku pulang. Iya kan?"

"Kamu pulang gara-gara ada papah kamu dateng kesini!"

"NGGAK!" Gue mengibaskan tangan di udara.

"Salah! Total!"

"..."

"Aku nyuruh Mas Dayat buat nelfon aku terus ngomong kalo dia sama papah ada disini jadi aku bisa pulang duluan supaya aku ga ngerasain sakit yang lebih lama gara-gara ngeliat kalian berdua satu meja bareng-bareng!" Gue berkata dalam satu tarikan nafas dan sekarang nafas gue sama sekali ga teratur, *gue emosi*.

"..."

"Ma....af...."

"..." Gue mengatur nafas dan mengepalkan tangan, mencoba meredam emosi yang berlebih. Beberapa saat kemudian, gue kembali berbicara.

"Nif..."

"Hmm?"

"..."

"Maaf..."

"..."

"..."

"Jadi... Kita sekarang..."

"Nggak balikan, ya?" Ujarnya dengan nada yang pasrah.

"..." Gue tersenyum lalu menggeleng.

"..." Hanif kembali menundukkan kepalanya.

"Nif..." Gue menarik nafas sebentar.

"Aku sekarang ga bisa lagi bareng sama kamu. Kamu masih inget kan kalo kamu pernah ngomong sama aku kalo aku tuh ga pernah maju duluan?"

"..." Dia mengangguk lemah.

"Aku kayaknya emang belum siap buat pacaran. Aku bakalan siap, kalo memang sudah waktunya. Entah besok, lusa, seminggu, sebulan, setahun, atau berapa lama lagi, aku ga tau. Dan yang pasti, *bukan sekarang*."

"..."

"..." Gue memejamkan mata lalu menarik nafas dalam-dalam, mencoba mencari ketegaran hati untuk mengatakan kalimat berikutnya. Lalu beberapa saat kemudian, gue membuka mata dan menatap matanya dengan lekat.

"Aku minta kamu buat ga nungguin aku lagi. Aku ingin kamu tunggu orang yang siap maju duluan buat ngambil hati kamu. Bukan aku, tapi orang lain."

"..." Dia hanya menatap gue dengan sedih dan matanya sudah berair.

"Jangan nungguin aku lagi ya, Nif?" Gue tersenyum lirih.

"..." Air matanya mulai mengalir.

BRUGH!

Hanif tiba-tiba memeluk gue dan tangisnya pecah. Sementara gue? Gue *sama sekali* ga bisa membalas pelukannya.

I'm such a coward, rite?

Nif,

Maaf...

Aku ga bisa...

Tapi kamu harus ingat ini:

You're my first love,

And you will always be here, in a special place,

Inside my heart...

Part 61

Perpustakaan

Pagi ini gue pergi ke sekolah dengan perasaan yang sangat berbeda. Entahlah, gue hanya berpikir bahwa hari ini *pasti* bakalan berbeda dengan hari-hari sebelumnya.

Setelah mengurus izin untuk mengenakan jaket dengan guru piket, gue melangkah kaki pada anak tangga lalu berjalan menuju kelas. Saat gue berada di lorong, gue memperlambat langkah kaki dan melirik mata pada jendela kelas. Mencoba melihat siapa saja yang sudah datang. Atau lebih tepatnya, *melihat apakah Hanif sudah datang apa belum*.

Dan ternyata, *dia sudah datang*.

Gue menggenggam erat selendang tas, lalu gue memantapkan diri dan masuk ke dalam kelas.

Terlihat Hanif sedang mendengarkan musik melalui *earphone* yang terpasang pada telinganya. Saat dia menyadari kedatangan gue, dia hanya memberi senyuman sekilas dan gue pun melebarkan bibir untuk membalas senyumannya. Setelah gue membalas senyumannya, dia kembali fokus kepada handphone yang sedang ia dipegang.

Apa yang gue duga ternyata benar, *hari ini memang berbeda*. Ga ada lagi sebuah sapaan akrab 'Halo Naufal' darinya. Yah, yasudahlah. Gue ga terlalu mempermasalahkan hal itu walaupun ga dapat dipungkiri bahwa gue sendiri *masih* ingin mendapatkan perhatian kecil darinya.

Saat ini, ada salah satu jadwal pelajaran yang kosong. Setelah menimbang-nimbang antara diam di kelas lalu tidur atau pergi keluar kelas, akhirnya gue memutuskan untuk pergi ke luar kelas.

Gue bersandar pada dinding pembatas lalu memandang ke sekeliling sekolah dari lantai tiga. Dari kejauhan, gue dapat melihat seseorang yang sepertinya gue kenali sedang berjalan di lorong lantai 2. Gue memicingkan mata, mencoba memperjelas penglihatan. Namun beberapa saat kemudian, sosoknya hilang ditelan pintu kelas.

Gue menatap langit sambil mengingat-ingat siapa orang tersebut. Gue yakin bahwa gue pernah bertemu dengannya, tapi siapa?

Oh!

Vanny!

Gue inget, gue pernah ketemu dengannya di perpustakaan pas gue telat masuk sekolah dulu. Seorang cewek aneh yang membawa buku tentang sejarah, lalu berbicara sok kenal sok dekat dengan gue.

Haha, gue senyam-senyum sendiri saat mengingatnya.

Dan setelah gue ingat-ingat lagi, pada saat itu juga gue meminjam sebuah buku ensiklopedi yang belum sempat gue baca lebih lanjut. Akhirnya, gue pun memutuskan untuk pergi menuju perpustakaan.

Gue memainkan jari di depan dagu sambil memilih-milih buku yang akan gue baca. Gue bingung. Banyak sekali buku-buku yang ingin gue baca, terutama buku tentang pengetahuan umum.

Setelah puas berbingung-bingung ria, gue memutuskan untuk mengambil salah satu buku dan berjalan menuju meja untuk membacanya.

Gue menarik kursi lalu duduk dan jari jemari mulai membuka halaman pertama dari buku yang sedang gue pegang. Saat asyik membaca, ujung mata sebelah kanan gue melihat ada seseorang cewek yang masuk ke dalam perpustakaan. Tanpa menghiraukannya, gue tetap melanjutkan membaca.

Entah sudah berapa lama terfokus kepada buku, tiba-tiba ada tangan yang menepuk pundak gue dan secara refleks kepala gue menengok ke belakang.

"Eh, ngapain lo disini Mel?" Gue bertanya kepada Amel yang sedang berdiri sambil memeluk buku di dadanya.

"Kalo orang di perpustakaan, emangnya mau ngapain?"

"Mmmm, baca buku." Gue menjawab polos.

"Ya aku juga berarti mau baca buku!" Jawabnya. Gue hanya menggaruk-garuk kepala, menyesali perbuatan gue yang telah bertanya sebuah pertanyaan bodoh kepadanya.

"Baca buku apaan Fal?" Tanya Amel setelah dia duduk di samping gue.

"Nih." Gue memperlihatkan *cover* buku yang gue pegang kepadanya.

"Suka buku yang gituan?"

"Yaaa... Lumayan suka sih, buku yang lain kurang menarik soalnya."

"Oooh..."

Lalu obrolan kami terhenti. Kami berdua mulai kembali fokus kepada bukunya masing-masing.

Setiap koin pastilah memiliki dua sisi berbeda, yang satu merupakan sisi kepala dan yang satunya lagi merupakan sisi ekor. Saat ini, gue baru saja bertemu dengan sisi kepala dari sebuah koin. Lalu beberapa saat kemudian, muncullah seseorang yang melengkapi bagian ekor dari koin tersebut.

Sosok Aya terlihat sedang berjalan ke arah kami berdua sambil membawa kotak pensil dan beberapa buku yang dia pegang di tangannya. Gue mencolek lengan Amel lalu bertanya kepadanya.

"Mel, lo sampe sekarang masih 'nempel' sama si Aya?" Gue berbisik.

"Kenapa emangnya?" Dia bertanya heran.

"Kalo ada lo, pasti aja ada Aya. Bingung gue..." Gue memegang kening lalu menggeleng.

"Hayo lho! Lagi ngomongin gue kan? Iya kan?" Sifat tengil Aya mulai keluar dan dia berkata dengan sedikit berteriak, *persis* di depan telinga gue.

"Apasih ah." Gue menjauhkan kepala sambil mendengus.

"Yee, so tau kamu dek." Ujar Amel.

"Dek?" Gue bertanya bingung, dan mereka berdua menatap heran kepada gue.

"Jadi... Lo kakaknya dia Mel?" Gue menunjuk Aya.

"Iya, kenapa?" Jawabnya.

"Beda berapa lama?"

"Berapa ya? Kalo ga salah sih 4 menit. Bener ga Ay?"

"Bener kok, 4 menit." Jawab Aya sambil mengangguk.

"Eh tib, duduk lah... Risih gue liat lo berdiri terus daritadi."

"Iya-iya, nitip dulu ini." Tanpa persetujuan gue, Aya memberikan buku dan kotak pensilnya lalu dia berjalan untuk mengambil kursi.

"Sini, mana buku gue?" Dia meminta kembali buku miliknya dia setelah menempatkan kursinya di samping gue.

Sekarang, gue duduk diantara dua manusia kembar yang umurnya hanya berbeda selama 4 menit.

"Fal, lo minggu depan libur ga?" Aya bertanya setelah mendapatkan bukunya kembali.

"Libur?" Gue mengkerutkan kening.

"Libur apaan?"

"Oh iya beda ya, gue soalnya libur. Minggu tenang sebelum UN."

"Yaaa, terus?"

"Gue ingin main, ke taman hutan raya..." Jawabnya.

"Ya tinggal pergi aja, ngapain ngomong sama gue?"

"Ssshhhh..." Amel menginterupsi obrolan kami berdua lalu gue menoleh kepadanya. Gue melihat dia sedang menyimpan jari telunjuknya di depan bibir, dan gue mengangguk.

"Tib, ngobrol di luar aja." Gue langsung bangkit dari kursi dan berjalan keluar perpustakaan sambil diikuti oleh Aya di belakang.

"Kenapa harus gue dan kenapa lo ga ajak temen lo yang lain aja?" Gue bertanya kepadanya.

"Iihh dibilangin, yang lain pada ga mau soalnya udah mepet sama UN."

"Lo harusnya ikutin mereka dong, mereka aja pada ga mau keluar gara-gara mepet sama UN."

"Gue bosan belajar terus, gue ingin *refreshing* sebelum UN."

"Ck...ck...ck..." Gue menggeleng

"Yang lain pada belajar buat UN, tapi lo sendiri malah ingin main!"

"Biarin! Terserah gue! Udah ya, gue mau masuk lagi ke dalem. Nanti gue kabarin lagi, dan elo harus mau! Titik!" Setelah Aya berkata seperti itu, dia langsung berbalik dan kembali masuk ke perpustakaan. Meninggalkan gue yang masih ter bengong-bengong.

Gue *bingung* dengan jalan pikiran dari satu cewek *saklek* ini.

Akhirnya gue pun memutuskan untuk kembali membaca di dalam perpustakaan hingga jam pelajaran berganti.

Part 62

Sunday = Sunny Day

Hari ini adalah hari Minggu dan besok adalah hari Senin. Hari dimana Ujian Nasional akan dilaksanakan. Untuk ukuran manusia normal yang akan menghadapi ujian, mereka semua pasti akan belajar lebih giat lagi. Apalagi ini adalah Ujian Nasional, mungkin bakalan ada orang yang mengurung diri di dalam kamar bersama buku-buku tebal yang penuh akan rumus atau hapalan-hapalan yang wajib dihapal.

Tapi ini semua ga berlaku bagi seonggok manusia yang bernama Amalia Dwi Nadia, adik dari Amelia Dwi Nadia.

Pagi-pagi sekali sekitar jam 6 pagi, gue sudah berpakaian lengkap untuk pergi *hiking* bersama Aya. Setelah menunggu sekitar 10 menit, terdengar suara deru motor yang berhenti di depan rumah. Dengan ogah-ogahan, gue mengenakan sepatu lalu pergi menemui Aya. Saat pagar rumah terbuka, gue mendapati sosok Aya yang sudah rapih dengan setelan *training* berwarna biru tua. Setelan *hiking* gue dan Aya bisa dibilang cukup, atau sangat berbeda. Gue hanya memakai kaos oblong yang dibalut dengan jaket serta celana pendek selutut. Sedangkan Aya, dia memakai baju *training* berlengan panjang dan celana *training* panjang. Berbeda sekali bukan?

Oke, *who cares?*

"Siap buat *hiking* bersama Aya hari ini?" Ujarnya sambil tersenyum aneh. Lalu dia melepaskan helm yang menutupi kepalanya dan memberikan kunci motornya kepada gue.

"Gue ga mau disalahin kalo misalkan besok lo ga bisa ngerjain soalnya. Ngerti?" Gue berkata sambil meraih kunci motornya.

"Ah gancil, besok mah cuma Indonesia doang!" Dia berkata sambil menjentikkan jari.

"Pokoknya gue ga mau disalahin."

"Iyaaa! Cowok kok bawel amat sih." Ujarnya sambil bersungut-sungut.

Gue kemudian mengenakan helm yang juga dibawakan oleh Aya, menaiki motor lalu menstaternya. Sebelum motor menyala, Aya menjatuhkan dirinya pada jok belakang motor dengan hentakan yang cukup keras.

BRUKK!!

Dasar gila!

Gue bergumam di dalam hati.

"Yuk, jalaan!"

"Ummm, Ay..." Gue terdiam sambil memegang stang motor.

"Apa?"

"Gue ga tau jalan..."

"Ah, payah lo!"

PLETAK!

Helm yang gue kenakan dipukul olehnya.

"Udah berapa lama lo tinggal disini?!"

"Yah gue emang udah lumayan lama tinggal disini, cuman gue ga pernah muter-muter."

"Lo beneran payah ah! Udah jalan cepet, gue navigasiin elo dari belakang."

"Eh tib, lo seneng amat perasaan?"

"Hahaha emang! Jalaaan!"

Setelah berhenti di salah satu mini market untuk membeli camilan serta beberapa kali nyasar dan salah belok karena gue yang ga fokus, akhirnya kami berdua sampai di tempat tujuan.

Kami berdua disambut dengab sebuah gapura melengkung yang bertuliskan 'Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda'. Setelah memarkirkan motor, Aya turun lalu berjalan menuju tempat pembelian tiket masuk.

Sambil menunggu Aya mengantri, gue berjalan-jalan ke sekeliling untuk melihat-lihat dan menikmati sejuknya udara disini. Gue menghirup udara dalam-dalam, mencoba memenuhi seluruh volume paru-paru gue dengan udara sejuk pegunungan hingga tidak ada lagi ruang kosong di dalamnya. Setelah puas menikmati udara pagi, gue memutuskan untuk pergi ke salah satu warung yang berada di bawah pohon rindang yang menjual beraneka macam gorengan.

"Ini berapa bu?" Gue mengangkat pisang goreng yang asapnya masih mengepul dengan ujung kuku ibu jari dan telunjuk.

"Lima ratus dua cep." Ujar sang penjual sambil tetap menggoreng pada wajan panasnya. Gue kemudian merogoh saku dan mengambil dua lembar uang seribuan lalu memberikan kepadanya.

"Ini bu, beli delapan ya bu..."

"Mau yang ini aja atau dicampur?"

"Hmmm, campur aja bu." Setelah gue berkata seperti itu, beliau langsung mengambil bungkusan dari kertas koran lalu dengan cekatan memasukkan satu persatu gorengan ke dalamnya.

"*leu cep...*" Ujarnya sambil memberikan bungkusan berisi gorengan tersebut.

"Eh..." Gue mengkerutkan kening, gue ga ngerti dengan apa yang baru saja diucapkannya.

"Makasih bu..." Kepala gue mengangguk dan tangan gue terjulur, mengambil bungkusan tersebut dari ibu-ibu penjual gorengan.

Gue berjalan menuju motor lalu duduk diatasnya. Gue mengambil salah satu gorengan dan meniup-niupnya sebentar lalu memakannya.

Wuuuh, mantep!

Ga ada yang lebih nikmat dibandingkan makan gorengan hangat sambil diselimuti oleh udara sejuk pegunungan seperti ini.

"Makan gorengan ga bagi-bagi!" Aya tiba-tiba datang dan menarik bungkusan gorengan dari tangan gue.

"Ya beli sendiri kek, maen ambil aja!"

"Males ah belinya. Nih tiketnya udah dapet!" Ujarnya sambil mengacungkan dua lembar tiket.
"Yuk masuk sekarang!" Aya tersenyum lebar, dia sepertinya *sangat* bersemangat sekali hari ini.

"Bentar, ngabisin dulu gorengannya. Gue belum sarapan..."

"Aaah, makan sambil jalan aja!" Lalu dia membalikkan badan dan berjalan sambil membawa gorengan milik gue di tangannya. Gue hanya bisa menggeleng sambil menahan lapar yang melanda.

Saat melewati persimpangan pertama, gue melihat ada sebuah papan penunjuk jalan. Jika kita pergi ke kanan, maka akan ada goa peninggalan zaman Belanda yang konon katanya seram. Dan jika belok ke kiri, maka akan ada goa peninggalan zaman Jepang dan tentunya ga kalah seram dengan goa Belanda. Setelah gue bertanya kepada Aya, dia memilih untuk mengambil jalan ke kanan karena setelah melewati goa Belanda, masih ada jalan setapak lagi yang menuju ke sebuah air terjun.

Tak henti-hentinya gue mengagumi tempat ini. Di sepanjang jalan yang gue tempuh, bagian kanan dan kirinya masih dipenuhi oleh pohon-pohon besar yang menjulang tinggi. Sese kali juga terdengar suara burung saling bersahut-sahutan yang menambah kesan asri tempat ini.

"Eh itu apaan tuh Ay?" Gue menunjuk pada sekerumunan orang yang berada di bawah. Mereka semua sedang mengantri di depan sebuah, entahlah, pintu masuk?

"Itu yang namanya goa Belanda. Berani masuk situ ga lo?!"

"Hah, gitu doang. Siapa takut?!" Ucap gue santai sambil tetap melihat ke sekeliling.

"Oke, sekarang kita masuk ke situ dulu ya!" Ujarnya dan kemudian dia berjalan lebih cepat menuju pintu masuk goa.

Gue mengejar ketertinggalan dengan sedikit berlari menuruni jalanan yang menurun. Setelah sampai di muka goa, gue berjinjit, mencoba mencari keberadaan Aya diantara kerumunan orang.

"Dor!"

"Nyariin gue ya? Cieee takut gue ilang cieee!" Aya tiba-tiba muncul dan menggoda gue sambil memegang dua buah senter lusuh di tangannya.

"Gue sih ga nyariin elo juga gapapa, yang penting kunci motor ada di tangan gue." Ujar gue dengan

cuek.

"Lo emang tau jalan pulang?"

"Tinggal tanya-tanya. Gampang kan?" Gue tersenyum meledek.

"Ish, lo nyebelin ya!" Dia menunjuk gue dengan senter yang dipegangnya sambil cemberut.

"Hahaha, udah yuk masuk."

"Ituuu, masih penuh di depan pintunya juga..." Dia menunjuk kerumunan yang daritadi masih berdiri di mulut goa.

"Ah, lama!" Gue mengambil salah satu senter yang dipegang Aya lalu berjalan menuju pintu masuk goa.

Deg!!!

Gue sekarang sedang berdiri dan menatap nanar pada lorong panjang nan gelap di depan gue. Dari kejauhan, gue dapat melihat ada sebuah pintu keluar namun pintu tersebut terletak *sangat* jauh di depan sana.

Gue meneguk liur.

Glek...

"Kenapa? Takut? Haha, cemen!" Aya melewati gue dan masuk duluan ke dalam. Gue sebagai laki-laki merasa tertantang dengan perkataannya. Dengan perasaan yang was-was, gue menyalakan senter dan mengikuti langkahnya dari belakang.

Goa ini sangatlah gelap, kosong, dan bersuhu lebih dingin daripada suhu diluar goa. Gue menyinari tanah, terlihat ada bekas rel yang sepertinya dipakai untuk transportasi goa zaman dulu. Lalu di dinding-dinding bagian atasnya terdapat kabel-kabel tua dan juga ada lampu tua yang sudah usang dan berkarat karena dimakan oleh usia. Gue mengarahkan senter ke kanan dan kiri, ternyata ada banyak sekali lorong bercabang yang entah menuju kemana arahnya.

Gue menepuk bahu Aya dengan maksud untuk bertanya tentang lorong-lorong lain yang berada di dalam goa ini. Namun ternyata tepukan gue disalah artikan olehnya.

Dia sedikit menjerit dan buru-buru melangkah kakinya menuju pintu keluar. Gue menghentikan langkah kaki, lalu menggeleng sambil tersenyum setelah melihat reaksi Aya yang kaget saat gue menepuk pundaknya.

"Ngomong ke orang lain cemen, tapi sendirinya langsung lari pas gue tepuk. Cemen! Hahaha..." Gue tertawa puas di depan Aya yang sekarang sudah berkeringat dingin, dan wajahnya pun terlihat sedikit pucat.

"Kan gue kaget Fal, lagian juga itu gelap banget di dalemnya..." Aya mencoba beralibi dan gue kembali terkekeh.

"Yaudah, yuk lanjut jalan. Kesana kan?" Gue menunjuk sebuah jalan yang mulai menanjak.

"Iya, kesana. Ayo."

"Ih itu denger ga Fal?" Aya menunjuk pada salah satu sisi bukit yang penuh dengan pohon rindang.

"Oh, denger kok. Sodara-sodara jauh elo tuh seneng ditengokin sama lo." Ucap gue dengan santai.

"Jahat bener lo gue disamain sama monyet!" Ujarnya bersungut-sungut sambil memukul pelan lengan gue. Gue hanya tersenyum dan tetap melangkah maju, membelah jalan setapak berbatu.

Di sepanjang perjalanan yang naik-turun ini, Aya sesekali berhenti di tengah jalan dan meminta gue untuk beristirahat sebentar. Jujur, menurut gue medan seperti ini memang lumayan berat bagi seorang wanita; melewati jalanan setapak yang masih penuh dengan bebatuan dengan trek yang naik turun, dan gue pun merasa kewalahan dalam menghadapi trek ini. Sesekali gue juga harus menuntun Aya yang kesulitan untuk melewati jalanan berbatu di depannya.

Setelah hampir dua jam lebih berjalan, Aya menjulurkan lengannya, menunjuk kepada sebuah jembatan yang berdiri kokoh di atas aliran air sungai yang mengalir dengan deras. Raut wajahnya yang capek kini tiba-tiba berubah dan menunjukkan sebuah ekspresi semangat.

"Tuh! Tuh! Liat Fal!"

"Iya itu jembatan, kenapa?"

"Air terjunnya udah dekat! Ayo cepetan kesana!"

"Eh lo ga cape emang?"

"Engga."

"Kita balap lari kesana, mau?"

"Hmmm, nantangin gue lo?" Gue m menoleh kepadanya.

"Oke siapa takut! Hitungan ke-3 ya..."

"Satuuu..."

"TIGA!!!" Aya berteriak dan mulai berlari, mengabaikan cucuran peluh yang sudah membasahi bagian punggung dan wajahnya.

Hari ini, Aya memang *sangat* bersemangat sekali. Entah apa yang membuatnya bisa menjadi sesemangat ini.

Ah, biarlah.

Lalu di bawah sang mentari yang sudah mulai meninggi, gue tersenyum dan berlari menyusul Aya yang sudah duluan berlari menuju air terjun di depan sana.



Part 63

Traktir (2)

Malam ini hujan turun begitu deras disertai dengan suara petir yang menggelegar, suara ini sangatlah berisik dan membuat gue ga bisa tidur. Gue menyibak selimut, turun dari kasur dan berjalan ke ruang tengah, mencoba menunggu kantuk sambil bermain ps.

PS sudah menyala, stik sudah di tangan, hanya tinggal menunggu *loading screen* dan sebentar lagi gue akan larut di dalam dunia game perang *Medal of Honor*. Namun entah kenapa pada saat *loading screen* sudah selesai, gue merasa ga bersemangat lagi untuk bermain. Kemudian gue menyimpan stik di lantai lalu berbaring di atas sofa sambil melipat tangan di atas kening.

Sekarang gue merasa sepi. Dalam keadaan seperti ini, biasanya gue sedang saling berkirim pesan bersama Hanif hingga larut malam, dan sekarang gue *merindukan* momen-momen tersebut. Gue mengusap wajah, lalu pergi ke kamar untuk mengambil handphone.

Gue membuka *screenlock* dan berharap ada satu buah notifikasi apapun, entah itu sms atau *missed call* dari Hanif. Dan ya, handphone gue masih tetap sepi tanpa ada sesuatu yang meramaikannya. Lalu secara otomatis, jari-jemari gue membuka kolom *inbox* dan membaca sms-sms yang pernah dikirim oleh Hanif. Tanpa gue sadari, gue sudah kembali ke kebiasaan lama gue: membaca sms-sms dari Hanif sambil menunggu untuk membalas sms dari gue. Gue memang terlihat bodoh jika terus-terusan menunggu Hanif untuk mengirim sebuah sms kepada gue dan seharusnya gue lah yang mengirim sms kepada Hanif duluan, iya kan?

Tapi.... Ya, *as i said*, gue belum siap. Dan bahkan sekarang pun gue belum siap untuk sekedar menyapanya.

Haha,

Miris...

Setelah puas meratapi nasib, gue teringat akan Aya. Dia lulus ga ya?

Ah, daripada gue terus berandai-andai, gue memutuskan untuk bertanya langsung kepadanya.



'Tib, gimana UN? Lo ga lulus kan?'

Klik!



'Aaaa gw lulus! Gw lulusssss!!!'

'Yaelah tib, gue ngesms lo kapan terus dibales kapan'

'Kan kmrn sih blm dpt surat dr pos, jd gw gatau lulus ap ngga'

'Selamat deh kalo lo lulus, traktir gue ya 🤔'

'Haha, gamauuuu 🤔'

Gue langsung melancarkan berbagai bujuk rayu dan hal muluk lainnya agar dia mau mentraktir gue. Dan hari ini, gue akan menagih janji kepada Aya yang akan mentraktir gue makan.

Aya menjemput gue, lagi. Hari ini dia mengenakan kemeja berwarna pink yang lengannya dilipat hingga ke sikut dan dibalut celana *jeans* biru terang. Saat dia melepaskan helmnya, Aya langsung memasang senyuman yang *manis* sekali, senyuman yang dapat membuat teduh siapapun yang melihatnya.

"Yuk!" Seperti biasa dia memberikan kunci motornya kepada gue.

"Mau traktir gue kemana nih?"

"Pizza!" Ujarnya bersemangat.

"Gue lagi ingin nih..."

"Oke, cabut!" Gue langsung menarik gas dan pergi dari halaman rumah.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup menguras tenaga karena macet, gue masuk ke sebuah *mall* dan memarkirkan motor di salah satu sudut *basement* yang sudah hampir terisi penuh. Di sepanjang perjalanan menuju lantai dasar, banyak sekali mobil yang ber plat B yang terparkir disini. Gue tiba-tiba nyeletuk kepada Aya yang sedang berjalan di samping gue.

"Ay, Ay..."

"Hmmm?"

"Lo liat tuh mobil-mobil disana." Gue menunjuk beberapa mobil yang terparkir.

"Kenapa?" Aya terlihat kebingungan.

"Kalo lagi ada *long weekend*, orang-orang pasti kan ingin pergi *refreshing* buat menghilangkan *stress* sama pekerjaan mereka."

"Terus-terus?"

"Nah disini kan banyak banget mobil ber plat B, plat nomer Jakarta. Sekarang kebetulan lagi *long weekend* dan mereka semua lagi pada *refreshing* disini, jadi kesimpulannya orang-orang Jakarta tuh pada *stress* semua alias gila, iya ga?"

"Pfft.."

"HAHAHA!!!" Aya tertawa keras sekali, ia mencoba menahan tawanya dengan menutup mulutnya dengan sebelah tangannya.

"Iya bener-bener, berarti mereka semua gila!" Aya menyetujui omongan gue.

Sambil tetap tertawa, kami berdua berjalan bersisian menuju restoran pizza dan saling menambah dosa masing-masing dengan cara bergosip ria tentang orang-orang *stress* yang sedang berlibur di kota ini.

Part 64

Unexpected You



'Ajarin gue matpel ipa dong, gue banyak yang lemah nih terus bentar lagi gue UAS.'

-'Gw jg sibuk bljr bwt tes masuk univ'

'Ayolaaaah, gue banyak yang ga ngerti nih. Ntar lo gue bayar atau traktir deeeeh!'

Saat sedang meminta Aya sebagai guru dadakan gue via sms, tiba-tiba ada yang menyenggol tangan kanan gue. Sontak gue mengangkat kepala dan menoleh ke kanan.

"Gila! Dikirain guru yang nyolek gue!" Gue berkata pelan namun dengan nada ketus sambil menyimpan handphone di kolong meja.

"Suru siapa main hp terus. SMS-an sama siapa sih? Pacar baru kamu?" Tanya Hanif datar.

"Bukan, gue ga punya pacar."

"Terus, itu siapa?"

"Bukan siapa-siapa kok."

"Oh..."

"Kenapa emang?"

"Gapapa..."

Gue menggigit bibir bawah, lalu kembali memperhatikan guru yang sedang mengajar di depan.

Bel istirahat berbunyi, gue langsung mengambil handphone di kolong meja dan memeriksa notifikasinya. Dan ternyata ada sebuah sms masuk dari Aya.



'Ywd, tp lo bayar gw y'

Tanpa pikir panjang lagi gue langsung menyetujuinya. Gue memasukkan handphone ke saku celana lalu mengajak Ojan untuk pergi ke kantin. Sambil mengantri membeli makanan, gue mengajak Ojan untuk ikut les bersama gue.

"Jan, gue mau les privat. Mau ikut ga? Tapi lo bayar juga ya."

"Siapa gurunya?" Ujar Ojan sambil memilih jajanan.

"Aya." Gue menjawab enteng.

"Hah?" Dia menatap gue heran.

"Si tatib brengsek itu?"

"Iya." Gue mengangguk.

"Kenapa?"

"Hadeh..." Ujarnya sambil menggeleng lalu kembali memilih jajanan yang terpampang di depannya.

"Ga tau deh, kapan emang mulainya?"

"Belum tau, gue belum konfirmasi lagi."

"Bayarnya berapa?"

"Ga tau juga."

"Hhhh...."

"Beli ini ya bu, dua." Dia memberikan uang kepada si ibu kantin.

"Cari tempat duduk Fal."

Kami berdua kemudian duduk di salah satu tempat yang kosong. Ojan langsung membuka pembicaraan.

"Kok lo bisa sih ngejadiin dia sebagai guru lo?" Tanyanya sambil membuka bungkus makanan.

"Gue minta sama dia."

"Bukan, maksud gue, kenapa lo bisa minta dia buat ngajarin elo? Elo sama dia kan..." Ojan memperagakan gerakan tangan yang saling beradu.

"*Everything has changed.*" Jawab gue enteng.

"Semuanya udah berubah, dulu benci dan sekarang..."

"...lo suka gitu sama si Aya?"

"Engga laaah! Intinya gue sama dia sekarang bisa dibilang temenan."

"Aneh, beneran aneh..." Ujarnya sambil menggeleng.

"Dulu lo benci banget sama dia, tiap kali ngomongin dia tuh elo selalu sensitif. Tapi sekarang lo malah jadi temen sama dia, aneh..."

"Yaaa... Mau gimana lagi? Emang gitu kenyataannya."

"Terus kalo lo tiba-tiba suka sama dia gimana tuh?"

"..." Gue mengangkat bahu.

"Kayaknya ga mungkin Jan, gue belum *move on* dari Hanif."

"Nih dengerin gue ya, *witing tresno jalaran soko kulino.*" Ujarnya sambil memasang wajah serius.

"..." Gue mengernyitkan dahi.

"Artinya?"

"Ga tau."

"Tapi intinya, lo bisa cinta sama dia gara-gara sering bareng." Ojan buru-buru menambahkan sebelum gue membuka mulut.

"Ga, gue ga percaya." Gue menggeleng.

"Yaudah terserah elo..." Ojan mulai merobek plastik makanan yang dibelinya.

"Jadi gimana? Lo mau ikut ga les bareng gue?"

"Iya deh gue ikut, lumayan buat belajar."

"Nah, kan gue jadi ada temen."

Lalu kami berdua mengobrol obrolan ringan sambil menikmati makanan yang tersedia.



'Mau dateng ke rumah jam berapa?'

-'Gw ud d jln, tgg bntr lg sampe'

Setelah gue mengkonfirmasi kehadiran Aya, kemudian gue mengetik sms kepada Ojan.



'Jan, jadi ikut les di rumah gue ga?'

-'Ikut, tp gue telat ya soalnya mau jemput temen dulu bntr'

'Ok...'

Gue menyimpan handphone di atas meja belajar lalu mengambil dompet dan memakai jaket. Saat gue keluar kamar, tercium aroma masakan yang sangat menggugah selera. Gue langsung menghampiri bibi yang sedang memasak di dapur.

"Bi, saya keluar bentar ya."

"Iya cep, ini masakan langsung disipen di atas meja atau disipen di dapur?"

"Di dapur aja dulu bi, nanti biar saya aja yang ambil."

"Oh iya cep, bibi langsung pulang ya..."

"Oke bi."

Gue berjalan keluar rumah menuju sebuah minimarket yang terletak ga jauh dari depan komplek rumah. Sesampainya disana, gue langsung mengambil keranjang dan memasukkan beberapa *snack* ringan seperti ciki-cikian dan kripik, tentu ga lupa dengan minumannya. Setelah

merasa cukup, gue langsung berjalan menuju kasir dan membayarnya.

Setelah gue membayar dan keluar dari minimarket, gue melihat motor Aya yang masuk ke dalam komplek rumah. Gue hendak berteriak memanggilnya, namun setelah dipikir-pikir lagi gue mengurungkan niatan tersebut lalu berjalan pulang.

Ga jauh dari gerbang komplek, gue melewati rumah Amel yang juga bisa disebut sebagai rumah Aya. Gue sempat berpikir, apa Aya *memang* benar-benar ga pernah pulang kesini? Tapi... Ah, pertanyaan itu terlalu bersifat pribadi. Dengan rasa penasaran yang masih setinggi langit, gue kembali melangkahkan kaki menuju rumah.

Dari kejauhan gue dapat melihat motor Aya yang terparkir di depan pagar dan si pemiliknya terlihat sedang mencoba memencet bel di sudut atas pagar.

"Ngapain? Mau maling rumah gue?" Gue sedikit berteriak dari jauh sambil tetap berjalan.

"..." Aya membalikkan badan dan memasang tampang kaget.

"Kok lo bisa ada di luar? Kapan keluarnya?"

"Gue keluar daritadi, nih abis beli ini." Gue mengangkat kresek yang dipegang.

"Awes, gue bukain dulu pagernya. Motor lo masukin aja ke dalam."

Sreeek...

Pintu pagar terbuka diiringi dengan suara mesin motor yang menyala. Aya langsung memasukkan motor dan memarkirkannya di sudut garasi sementara gue nyelonong masuk ke dalam rumah dan menyimpan camilan di ruang tamu. Beberapa saat kemudian, Aya masuk sambil membawa buku cetak tentang pelajaran yang akan dipelajari hari ini.

"Ngapain bawa buku? Gue juga ada bukunya di kamer." Gue menunjuk ke arah meja belajar di dalam kamar.

"Bawel ah! Udah ayo cepet belajar, *dan jangan lupa bayaran buat gue.*" Ujarnya sambil memasang tampang serius.

"Gampang." Gue mengibaskan tangan di udara.

"Eh, temen gue boleh ikut belajar ga?"

"Siapa?"

"Ojan, inget kan?"

"Ojan... Fauzan?"

"Yap."

"Boleh, terus orangnya mana?"

"Nyusul, masih di jalan kayaknya."

"Yaudah yuk belajar sekarang, keburu malem entar." Ujarnya sambil melirik jam yang dipakai di tangan kirinya.

Gue mengangkat jari telunjuk, memberi isyarat kepada Aya untuk menunggu sebentar. Gue masuk ke dalam kamar lalu mengambil buku-buku yang diperlukan lalu kembali ke ruang tamu. Aya sedang duduk di sofa sambil membolak-balik buku cetak yang dibawanya. Gue langsung duduk bersila di lantai di seberang Aya.

"Ayo, belajar sekarang."

Saat sedang mendengarkan teori yang dijelaskan oleh Aya, terdengar suara motor yang berhenti di depan rumah dan ga lama kemudian suara bel menggema di dalam rumah. Gue berteriak dari dalam untuk mempersilahkan Ojan masuk.

Gue menyimpan pensil lalu berdiri untuk menyambut Ojan. Saat gue keluar, gue langsung tertegun. Ternyata bukan hanya Ojan saja yang datang.

Tanpa pernah gue duga sebelumnya, dia datang membawa seorang teman.

Dan dia adalah Hanif...

Spoiler: Desember 2014

Setelah turun dari lift, gue melangkahhkan kaki dengan cepat lalu mengambil kunci mobil dan menekan tombol alarmnya.

Tin..tin...

Suara alarm mobil terdengar sangat nyaring di dalam basement yang lumayan sepi ini. Gue membuka pintu kemudi dan menstarter mobil, dan ga lama kemudian gue sudah berada di atas jalanan kota Jakarta yang sangat menguras emosi jiwa.

Setelah menikmati 'keindahan' ibukota melalui kemacetan yang dimilikinya, gue mengarahkan mobil yang bermesin 4D56 berkapasitas 2.500cc DOHC Commonrail Turbocharged and Intercooled ini untuk belok dan masuk ke dalam tol dalam kota TB Simatupang, Jakarta Selatan. Sehabis mendapatkan kartu tol, gue langsung memacu kendaraan dengan kecepatan tinggi.

Ga butuh waktu lama bagi gue untuk sampai ke gerbang tol selanjutnya: Cikunir. Setelah melewatinya, gue kembali gas pol rem blong di sepanjang ruas jalan tol Cikampek sambil ditemani alunan musik jazz dari album The Dance-nya Dave Koz.

Dengan kecepatan seperti ini dan tanpa kendala lain di tengah perjalanan, mungkin hanya akan memakan waktu 2 hingga 3 jam saja untuk sampai kepada sebuah kota tujuan gue, sebuah kota yang memiliki berjuta kenangan di dalamnya, sebuah kota yang telah menjadi saksi pahit manis perjuangan gue hingga sekarang gue berada di titik seperti ini. Dan sekarang, gue akan kembali membuka kenangan-kenangan lama tersebut karena sebuah email yang tak terduga.

'Dulu gue pernah bilang sama lo, lo ga perlu nunguin gue lagi, 'kan? Finally, someone special has come to your life, right?' Gue menggomam dalam hati sambil tersenyum.

Ya, lo ga perlu lagi untuk menunggu gue.

And Bandung, here i go...

Part 65

The ‘?’

"Enggg... Masuk, masuk..." Gue mempersilahkan Hanif masuk dan kemudian diikuti Ojan yang mengekor di belakangnya. Setelah Hanif melewati gue, gue langsung menahan Ojan dan memberi isyarat kepadanya untuk mengikuti gue keluar.

"Lo ngapain bawa dia kesini?!" Gue berkata pelan sambil menoyor kepalanya.

"Gue diinterogasi terus sama dia, gila men serem banget muka dia pas ngeinterogasi gue." Ujarnya sambil menggeleng.

"Terus, lo ceritain semuanya gitu ke dia?" Selidik gue.

"..." Ojan mengangguk, polos.

"Dia kesini ngapain? Ikut belajar juga?"

"Ga tau..." Ujarnya pasrah sambil mengangkat bahu.

"Yaudah, sana masuk." Gue kembali mempersilahkan Ojan masuk duluan dan gue mengikuti di belakangnya.

Saat masuk ke dalam, gue melihat Aya sedang menatap gue dengan tatapan heran dan Hanif sedang duduk bersila di lantai sambil membolak-balik buku catatan gue yang sudah penuh oleh perhitungan matematika. Gue langsung bertanya kepadanya.

"Mau ikut belajar juga Nif?"

"Engga kok, aku cuman mau main doang kesini." Hanif menoleh dan berbicara kepada gue sambil tersenyum.

"Oh..."

"Jan, mau ikut belajar ga lo?!"

"Ikut-ikut!" Ujarnya sambil tergesa-gesa mengeluarkan buku dari dalam tas nya.

"Ay, lanjut lagi." Gue berkata kepada Aya dan dibalas oleh anggukan kepalanya.

"Nif, kalo mau makan camilan tinggal ambil aja di kressek itu." Gue menunjuk ke arah camilan yang gue beli sebelumnya.

"Kalo mau nonton tv atau mau main ps, tinggal ke dalem aja." Ucap gue sambil kembali duduk di lantai.

"Ok." Balas Hanif sambil berpindah posisi duduk ke atas sofa.

Karena ada Ojan yang baru datang, Aya kembali menjelaskan secara ringkas tentang materi yang sebelumnya sudah disampaikan kepada gue. Aya sepertinya sangat kikuk sekali dalam menghadapi situasi seperti ini, dia langsung menjadi diam seribu bahasa. Berbeda dengan sebelum kedatangan mereka berdua. Kini Aya hanya berbicara pada saat sedang menjelaskan materi dan pada saat ditanya saja.

Entah apakah karena Aya yang mengulang materi atau karena melihat Hanif yang datang secara tiba-tiba, *mood* belajar gue tiba-tiba menghilang tanpa sisa.

Gue mulai memperhatikan sekitar. Ojan terlihat serius saat memperhatikan Aya, kadang juga dia bertanya kepada Aya jika dia menemukan sebuah soal yang menurutnya sulit. Lalu gue melihat ke arah Hanif, dia sedang duduk sambil memeluk kedua kakinya di atas sofa, memperhatikan kami bertiga yang sedang berdiskusi.

"Nif, daripada bengong ngeliatin doang mending ikut belajar aja sini." Gue mencoba memecah momen yang super kaku ini.

"..." Dia menggeleng sambil tersenyum.

Gue ga membalas perkataannya dan langsung beranjak pergi ke dalam untuk mengambil air minum. Saat gue mengisi air minum pada dispenser, gue melamun.

Kenapa tiba-tiba Hanif datang kesini?

Kenapa dia datang kalo ga ikut belajar? Pasti 'kan Ojan udah ngasih tau kalo mau belajar bareng disini.

Tanpa gue sadari, ternyata gelas yang gue isi sudah hampir melebihi kapasitasnya. Buru-buru gue menutup tuas dispenser dan mengambil gelas lalu menyeruputnya sedikit untuk mengurangi volume air yang berlebih. Saat berbalik, tiba-tiba Hanif sudah berada di belakang gue dan kami berdua bertabrakan sehingga menyebabkan gelas yang gue bawa tersenggol dan jatuh, pecah.

PRAAANG!!

"Maaf-maaf, aku ga sengaja Fal..." Ujarnya sambil mundur beberapa langkah, mencoba menghindari tumpahan air dan pecahan gelas. Belum sempat menjawabnya, gue mendengar suara Ojan yang berteriak dari depan.

"Kenapa?"

"Gelas pecah!" Gue membalas dengan sedikit berteriak.

"Diem dulu disitu Nif, hati-hati sama pecahannya." Ujar gue sambil mengambil lap pel untuk mengeringkan lantai.

"Sini Fal, aku aja yang beresin."

"Udah, diem aja disitu." Gue berkata sambil berjongkok dan mengelap air.

Setelah merasa bahwa lantai sudah kering, gue mengambil sapu untuk membersihkan sisa-sisa pecahan gelas kecil. Hanif juga ternyata ikut-ikutan berjongkok dan mengambil sisa pecahan yang berukuran besar lalu berjinjit untuk membuangnya di tong sampah. Lantai sudah kembali bersih dan kering, gue mengambil gelas di lemari dan mengambil air minum lagi.

Saat sedang menunggu gelas penuh, tiba-tiba lampu di seisi rumah padam dan menyebabkan dapur menjadi gelap dan hanya disinari oleh cahaya sore yang masuk melalui ventilasi yang cahayanya semakin lama semakin meredup. Hanif yang berdiri di belakang gue langsung menerjang dan memeluk gue dari belakang. Gue yang belum siap dipeluk olehnya langsung terhuyung ke depan. Untungnya tangan gue dapat bertahan pada dinding sambil menopang beban badan gue dan badan Hanif.

"Faaal, mati lampuuu!" Teriak Aya dari depan.

"Iya gue tau!"

"Nif, lepasin, gue ga enak, pengap..." Gue mencoba melepaskan tangan Hanif yang melingkar di perut. Semakin gue mencoba melepaskannya, semakin kuat juga lingkaran tangan Hanif di perut gue.

"Ga mau... Aku takut gelap..." Ujarnya sambil membenamkan kepalanya di punggung gue.

"Udah ah, ga akan ada apa-apa. Ga enak kalo diliatin mereka."

"Bawa hp ga?" Gue bertanya lalu dia menggerakkan kepalanya naik turun pada punggung gue.

"Sini, gue jadiin senter dulu bentar."

Perlahan Hanif melepaskan tangannya dan mengambil handphone yang berada di saku celananya.

"Nih..." Ujarnya sambil memberikan handphonenya kepada gue. Saat gue membuka tombol kunci, gue melihat sebuah notifikasi sms yang berasal dari Diaz yang terpampang di layar. Tiba-tiba darah gue berdesir dengan kencang menuju kepala. Ingin rasanya gue membuka pesan masuk tersebut dan membaca isinya, namun buru-buru gue urungkan dan memencet tombol *back*.

"Ada lilin ga Fal?"

"*What?*"

"Lilin."

"Lilin? GAK!" Gue berkata dengan keras.

"Lho kenapa?"

"Pokoknya ga pake lilin!" Ujar gue sambil pergi meninggalkan dapur.

"Tungguuu!" Hanif sedikit berlari dan menarik baju gue, kemudian dia berjalan di samping gue sambil tetap memegang ujung baju gue.

Saat sampai di ruang tamu, gue kembali ditanyai pertanyaan yang sama oleh Aya.

"Ada lilin?"

"Ga ada, habis." Jawab gue dingin.

"Yaudah, gue beli dulu ke depan ya." Ujar Aya sambil beranjak dari tempat duduknya.

"Ga, ga. Gue aja yang beli." Gue mencegah Aya dan buru-buru keluar rumah.

Waktu kecil dulu, gue punya pengalaman yang bisa dibilang *buruk* dengan lilin. Masih jelas teringat pada saat itu sedang bulan puasa. Gue dan bokap bermain kembang api di pelataran rumah dan menggunakan media lilin sebagai penyulut kembang apinya. Gue berlari-lari di sekitar halaman rumah sambil memutar-mutar kembang api lalu kembali menemui nyokap yang sedang menyuapi gue makan.

'Udah ya main kembang apinya Kak, besok malem main lagi abis buka puasa.' Ujar bokap, lalu gue mengangguk sambil mengunyah.

'Tuh matiin lilinnya sana, ditiup aja.' Lanjutnya sambil menunjuk lilin yang tertancap di tanah. Gue berjongkok lalu meniup apinya.

Poof!

Lilin pun mati dan menyisakan kepulan asapnya. Karena pada saat itu gue penasaran dengan aromanya, gue menghirup asap tersebut dan sialnya langsung membuat gue mual. Ga lama kemudian gue muntah, gue *jackpot*, mengeluarkan semua makanan yang baru saja masuk ke dalam perut. Semenjak kejadian itu, gue selalu *antid* dengan yang namanya lilin.

"Ga ada lilinnya, habis." Gue berkata dingin setelah kembali ke rumah dan mereka membalasnya dengan tampang lesu.

"Lanjutin belajarnya entar lagi deh, percuma kalo gelap gini." Ujar Ojan sambil menyimpan tangannya di belakang kepala.

"Kalo gitu gue balik duluan ya Fal, gue harus belajar lagi buat tes univ nanti soalnya." Aya berbicara sambil membereskan barang-barang bawaannya.

"Belajar lagi kapan?"

"Entar gue kabarin Ay."

"Ok." Kemudian Aya pamit kepada Ojan dan Hanif lalu keluar rumah. Gue mengikutinya hingga ke depan gerbang dan membantunya mengeluarkan motor dari garasi.

"Ay..." Gue memanggil Aya yang sedang memakai helm.

"Hmmm..." *Klik*, Aya mengunci helmnya lalu menoleh kepada gue.

"Lo..." Perkataan gue terhenti.

"Lo beneran ga pernah pulang lagi ke rumah lo?"

Setelah gue berkata seperti itu, raut wajahnya tiba-tiba berubah. Dengan jelas gue dapat melihat perubahan raut wajahnya walaupun hanya diterpa oleh cahaya sore yang semakin membiru, menandakan datangnya sang malam.

Aya membalas pertanyaan gue dengan memberikan sebuah senyuman yang dipaksakan. Kemudian dia menutup kaca helmnya lalu pergi meninggalkan gue yang masih mematung di depan pagar.

Apa gue salah nanya?

Part 66

It Was The First

Setelah gue bertanya seperti itu kepada Aya, muncul perasaan bersalah yang mengganjal di dalam hati. Seharusnya gue ga perlu bertanya hal yang seperti itu. Memang gue masih penasaran kenapa Aya masih ga pulang ke rumahnya selama itu, tapi mungkin Aya juga ingin menyimpan rahasia itu rapat-rapat dan ga mau hal tersebut diketahui oleh siapapun selain dirinya.

I am so sorry, Aya...

"Fal, kapan belajar lagi di rumah lo?" Ojan bertanya.

"Belom tau, gue belom nanya ke Aya lagi Jan." Gue berkata sambil tetap terfokus pada buku yang sedang dibaca.

"Kabarin gue lagi ya nanti." Gue mengangguk dan Ojan kembali menghadap ke mejanya.

Sebenarnya gue sudah memiliki janji untuk belajar dengan Aya, namun gue memang sengaja ga memberi tahu kepada Ojan karena gue ingin belajar berdua dengan Aya sekaligus meminta maaf kepadanya soal pertanyaan gue tempo hari.

Hari yang dijanjikan pun datang, hari ini Aya datang lagi ke rumah. Setelah membukakan pagar, Aya masuk dan memarkirkan motornya di sudut garasi.

"Selamat datang bu guruuu..." Gue berkata kepada Aya yang sedang melepas helmnya sambil menjulurkan tangan.

"Mau ngapain? Minta duit?" Aya heran.

"Mau salim sama ibu guru." Ujar gue sambil cengengesan.

"Salim, salim... Nih bawain ini!" Dia memberikan tas yang dibawanya kepada gue, dan tas ini ternyata berat banget!

"Gila! Lo bawa apa aja ini?!"

"Buku-buku yang harus dibawa." Ujarnya sambil melengos ke dalam. Gue yang penasaran pun langsung membuka resleting tasnya.

"Sebanyak ini?!" Gue terbelalak. Buku pelajarannya cuman 2, namun sisanya merupakan majalah *fashion* dan majalah tentang cewek lainnya. Gue langsung masuk ke dalam, ternyata Aya sudah berada di ruang tengah.

"Ngapain bawa-bawa majalah ginian?!" Gue berkata sambil mengangkat salah satu majalah yang dibawanya.

"Gue sengaja bawa itu biar nanti kalo *mantan* tersayang lo dateng kesini lagi, gue ga harus jadi obat nyamuk!" Ujarnya sambil memberi penekanan pada kata 'mantan' yang diucapkannya dan kemudian dia bersandar di sofa. Rupanya Aya ga tau kalo ternyata ga akan ada orang lain lagi yang bakal dateng kesini.

"Mau belajar sekarang ga?" Gue berkata sambil berjongkok dan mengeluarkan buku pelajaran yang dibawa oleh Aya.

"Bentar-bentar, punggung gue pegel."

"Pijetin dong..." Ujarnya sambil menggigit bibir bawahnya dengan manja.

Deg!

Gue yakin, setiap orang yang sekarang sedang menatap wajah Aya pasti akan takluk dibuatnya. Sesaat gue memandangi wajah Aya. Setelah diperhatikan lebih seksama, wajah Aya dengan Amel *memang* mirip, banget. Aya hampir memiliki kecantikan seperti Amel. Andai saja Aya juga memakai kacamata, pasti gue sudah jatuh hati kepadanya.

"Woi! Lo kenapa? Terpesona sama gue?" Aya membuyarkan lamunan. Gue hanya bisa menggaruk-garuk kepala karena *gue ga bisa menjawabnya...*

"Pijetin gue dulu sini baru mulai belajar." Pintanya lalu kemudian dia merubah posisi duduk dan memindahkan rambut panjangnya ke depan. Dengan kikuk, gue menjatuhkan badan dan duduk didekatnya.

"Cepeet!"

"Iya-iya bawel!"

Perlahan kedua tangan gue mulai mendarat di punggung Aya lalu gue memijat dengan perlahan.

"Ga ada tenaganya banget sih!" Protesnya.

"Iya bawel!" Ujar gue sambil memberikan tenaga lebih.

"Awww, sakiit! Jangan keras-keras!"

"Tuh kan gue kasih tenaga dikit lo langsung sakit, gimana sih ah." Gue menepuk pelan punggungnya.

"Jangan dipukuuul."

"Iya-iya..."

Gue kemudian memposisikan badan lebih dekat dengan Aya agar lebih mudah untuk memijatnya. Sekarang posisi gue dengan Aya hanya berjarak beberapa cm. Udara yang gue hisap pun tercampur antara oksigen dan harum dari rambut Aya. Gue mulai merasa ga nyaman dengan keadaan seperti ini, gue ingin cepat-cepat mengakhiri momen *awkward* ini namun gue bingung bagaimana caranya.

"Ay..." Gue memanggil pelan, Aya tidak menoleh. Gue mendekatkan bibir pada telinga agar Aya bisa mendengar gue.

"Aya..." Kepala Aya menoleh, kini jarak antar kepala gue dengan kepalanya hanya sekitar 15cm saja.

Gue berhenti memijat punggungnya, kini kami berdua saling memandang satu sama lain dalam diam.

Aya merubah posisi duduknya menghadap gue sambil tetap memandang kedua mata gue dalam-dalam.

Jantung gue berdegup lebih cepat.

Jemari tangannya memasuki sela-sela jari gue.

Matanya terpejam,

Kepalanya mendekat.

Aroma rambut Aya mulai menyesakki kedua lubang hidung gue.

Tanpa kuasa,
Kepala gue juga ikut mendekat.
Gue memejamkan mata dengan perlahan.

Lalu bibir kami berdua saling bersentuhan dengan lembut.

Tidak lama, hanya beberapa detik saja.

Namun beberapa detik itu ga akan pernah gue lupakan seumur hidup.

So, ya!

It was my first...

Part 67

Kita Sama!

Perlahan kami berdua menjauhkan kepala masing-masing. Sekilas gue melihat bahwa muka Aya memerah kemudian dia memalingkan wajah ke arah lain lalu menunduk sambil menggigit bibir bawahnya, kemudian rambut panjangnya jatuh menjuntai ke samping hingga menutupi pandangan gue terhadap wajahnya.

Gue memindahkan posisi duduk sedikit menjauhi Aya dengan kikuk.

Apa yang gue rasakan sekarang?

Aneh, itulah yang gue rasakan sekarang. Gue... Apa ya? *Ugh, i can't explain it into words.* Pokoknya semua campur aduk jadi satu!

"Gue... Ngg... Gue... Ke kamar bentar." Gue memecah keheningan dan berbicara dengan tergagap sambil menunjuk ke arah kamar. Aya menoleh namun gue buru-buru bangkit dari kursi dan melangkah dengan cepat sebelum Aya sempat membalas ucapan gue.

Gue masuk ke dalam kamar lalu berbelok ke kamar mandi, menutup kemudian mengunci pintunya dan langsung berdiri di depan cermin.

Gue sendiri bingung dengan perasaan gue sekarang. Saat gue mencium dia barusan, itu sama sekali *pure* sebuah ciuman tanpa adanya nafsu atau perasaan. *It was just a kiss, nothing more than that.*

Tapi... Ya,

I cannot describe my feelings right now...

Jari telunjuk gue bergerak ke arah bibir dan memegangnya, lalu gue senyam-senyum sendiri.

'Am i dreaming?' Gumam gue dalam hati lalu menepuk kedua belah pipi dengan telapak tangan berulang kali. Dan ternyata sakitnya terasa.

'Haha, gue ga mimpi. It was kinda surreal for me and i couldn't believe it!'

Gue memegang ujung wastafel lalu membuka tuas kran. Lagi-lagi hal *tersebut* terlintas di dalam otak dan gue senyam-senyum sendiri sambil membayangkannya. Jujur, gue masih dapat merasakan sentuhan dari bibirnya pada bibir gue. *Her lips was so real!*

Gue menadahkan tangan di bawah air yang mengucur lalu membasuhnya pada wajah kemudian kembali menghadap cermin. Entah kenapa senyuman di bibir gue tetap merekah, sepertinya tubuh gue sedang memproduksi *endorphin* dengan kadar yang tinggi.

Setelah mengelap wajah dengan handuk, gue membuka kunci kamar mandi dan kembali menemui Aya sambil memasang wajah yang terlihat se-normal mungkin.

"Ay..."

"Sorry..." Aya langsung berkata *to the point*.

"Hmm?"

"Yang tadi..." Aya masih tertunduk, gue ga bisa melihat ekspresi wajahnya karena tertutup oleh rambut panjangnya. Gue mendekat lalu mengelus pelan kepalanya.

"Gue yakin sebenarnya lo ga niat kayak gitu. Cuman gara-gara situasi aja yang ngebuat kita jadi ngelakuin hal yang barusan. Gue minta maaf juga ya Ay." Gue berkata sambil tersenyum kemudian Aya menengadah, ternyata wajahnya masih memerah.

"Ngomong-ngomong..." Omongan gue terhenti.

"Itu... Yang pertama buat gue..." Gue berkata pelan sambil memalingkan wajah, malu.

"Sss..."

"Sa..ma..."

"Eh?" Gue menatapnya, muka Aya kini terlihat lebih merah dari sebelumnya

Aya juga menatap gue.

Kami berdua bertatapan beberapa saat.

Gue memasang ekspresi menahan tawa.

Aya juga menahan ekspresi yang menahan tawa.

Beberapa saat kemudian, tawa kami berdua meledak sejadi-jadinya.

"HAHAHAHA!!!" Aya tertawa terbahak-bahak hingga memegang perutnya.

"Udah ah udah, sekarang belajar dulu. Ngomongin tentang 'itu' nya dilanjut lagi nanti ya hahaha."

Gue juga tertawa sambil duduk bersila di lantai.

"Eh Ay..."

"Ya?" Aya kemudian turun dari sofa dan duduk di sebelah gue.

"Mmmm... Mau lagi ga?" Gue berkata sambil cengengesan.

"Mau apaan?"

"Ngg... Itu..."

"Yang ini loh Ay..." Gue mengatupkan kedua belah telapak tangan lalu mendekatkan keduanya hingga saling beradu.

"HAHAHA, ENGGAK!!!"

"Sekali aja udah cukup ya!" Aya memekatkan lidahnya kepada gue.

Lalu kami berdua belajar sambil diselingi dengan candaan mengenai hal yang baru saja terjadi, dan ga jarang juga gue mendapat pukulan manja dari Aya yang memukul sambil tersipu malu dan kedua belah pipinya merah merona.

I was so—

No.

We were so happy on that day!

Part 68

‘Kamu’

Tiga minggu berlalu semenjak 'kejadian' di hari itu, dan sekarang gue baru saja selesai mengerjakan soal terakhir dari mata pelajaran yang diujikan di penghujung ujian akhir semester dua. Dengan kantung mata setebal milik pak presiden, gue menahan kantuk yang sedari tadi menyerang karena selama periode uas kali ini gue belajar mati-matian dan akibatnya waktu *sleep well* gue di malam hari terpotong sangat drastis.

Bel yang ditunggu-tunggu pun berbunyi, gue merapikan alat tulis dan memasukkannya ke dalam tas lalu pergi menuju meja guru untuk mengumpulkan lembar jawaban yang sudah terisi penuh. Setelah keluar kelas, gue mendengar selentingan-selentingan tentang anak kelas yang berencana mengadakan acara piknik selepas pembagian raport. Gue ga terlalu menghiraukan hal itu, gue hanya berbasa-basi sebentar dengan rekan seperjuangan yang baru saja keluar dari kelas lalu buru-buru menuruni tangga dan berbelok menuju gerbang sekolah. Karena hari ini jadwal gue memang kosong dan kebetulan lagi ngantuk berat, gue langsung menaiki angkot dan pulang ke rumah.

Gue berjalan dengan cepat menyusuri komplek rumah dibawah terik matahari yang begitu menyengat sambil sesekali menyeka keringat yang meluncur di wajah menggunakan ujung lengan jaket.

Saat berbelok di persimpangan, dari kejauhan gue dapat melihat seseorang yang berteduh di bawah pohon yang ga jauh dari rumah gue. Dari motor yang terparkir di depannya, gue tau siapa orang tersebut.

Ya,
Siapa lagi kalo bukan Aya.

Gue hanya bisa mendengus sambil tetap berjalan. Selang beberapa meter berjalan, Aya menyadari kehadiran gue dan dia langsung berjalan dengan cepat menghampiri gue lalu kemudian marah-marah ga jelas.

"Elo kemana aja sih gue sms-in sama telfonin ga diangkat-angkat!" Ujarnya sambil bersungut-sungut dan menoyor kepala gue.

"SMS? Telfon? Bentar..." Gue mengkerutkan kening lalu mengambil handphone yang berada di dalam tas.

"Hehe sorry, lagi gue *silent* terus ga gue cek sampe sekarang." Gue cengengesan sambil memegang

handphone.

"Udah yuk anterin gue sekarang!"

"Lah?" Gue berdiri di depan pagar sambil memegang kuncinya lalu menengok pada Aya.

"Kemana?"

"Gue mau nyari baju buat perpisahan nanti."

"Ngapain ngajakin gue? Kan banyak temen-temen lo yang lain, terus Amel kemana?" Gue nyerocos sambil membuka pintu pagar.

"Temen gue yang lain pada punya acara sendiri, Amel lagi pacaran, udah buruan sana ganti baju!" Aya mendorong tas gue dari belakang.

"Eeeh, enggak-enggak! Gue males, mau tidur! Lo ga liat apa mata gue kayak gimana sekarang?" Gue menunjuk kedua bola mata menggunakan jari telunjuk dan jari tengah.

"Ah gue traktir ngopi deh!" Bujuknya. Setelah Aya berkata seperti itu, rasa kantuk gue pun perlahan hilang.

"Oke deal." Ujar gue bersemangat sambil mengacungkan jempol lalu berjalan ke dalam.

"Giliran ditaraktir aja baru mau, dasar..."

"Ay..." Gue berhenti lalu berbalik dan melihat kepada Aya.

"Apalagi?!"

"Buset, ketus banget lo!"

"Iya, apa?"

"Ngg..."

"Ini?" Gue memperagakan gerakan kedua belah telapak tangan yang saling mengatup lalu mengadu keduanya sambil cengengesan.

"GAK! CEPET!"

Gue sekarang duduk di atas kursi bundar yang super empuk sambil memperhatikan Aya di ujung lorong sana yang sedang memilih-milih baju kebaya untuk acara perpisahannya nanti. Entah sudah berapa lama gue duduk sambil menahan rasa kantuk yang menyerang, gue memutuskan untuk berdiri dan menghampirinya.

"A..." Belum sempat gue memanggilnya, Aya sudah berkata terlebih dahulu.

"Ini bagus ga?" Ujarnya sambil tetap memandang lekat-lekat kebaya yang ia pegang tanpa menoleh kepada gue. Sepertinya dia tau siapa yang berada di belakangnya.

"Iya, bhuaaaahgus kok." Gue berbicara sambil menguap.

"Kalo yang ini?"

"Iya bagus juga." Gue mulai merem melek, ga memperhatikan Aya.

"Yang ini?"

"Kurang bagus, bagus yang tadi..."

"Ish! Gue kan nunjukkin kebaya yang pertama! Gimana sih!"

"Ya elo lama banget milih ginian doang!"

"Barang tuh harus diliat dulu ada cacat atau engga, kalo udah beli terus taunya ada cacat gimana coba?"

"Iya deh terserah..." Gue mengibaskan tangan lalu kembali menuju kursi bundar yang sialnya ternyata sudah terisi oleh orang lain. Lalu gue mendengus kesal dan berbalik menemui Aya.

"Masih lama ga?"

"Gue bingung milih yang mana..."

"Yang ini warnanya bagus, merah marun, terus gue punya *high heels* yang cocok sama kebaya ini, terus kalo yang satunya lagi juga bagus warnanya biru laut, gue suka warnanya Fal. Menurut lo gue harus pilih yang mana?"

"Hmmm...." Gue berpikir.

"Yang merah marun." Gue memutuskan untuk memilih yang merah marun karena kalo dia memilih warna biru laut, pasti gue bakalan berabe karena dia gak bilang kalo dia punya *high heels* yang cocok dengan yang itu.

"Beneran?" Aya bertanya lalu gue mengangguk.

"Yaudah deh, bentar ya gue *fitting* dulu." Dia tersenyum lalu meninggalkan gue.

Gue hanya bisa mengelus dada sambil menggeleng.

Kalo aja gue ga terikat sebuah perjanjian 'ngopi' dengannya,

Pasti gue udah tinggalan anak ini disini, sekarang juga...

Akhirnya Aya selesai berurusan dengan yang namanya *fitting* baju. Dia langsung menuju kasir dan membayarnya lalu menghampiri gue yang menunggu di luar toko sambil bersandar pada dinding kaca.

"Yuk." Aya tersenyum puas setelah hasil buruannya sudah berada di dalam genggaman tangannya.

"Ayolah ngopi cepet, gue butuh kafein sekarang juga!" Gue langsung melengos.

"Haha iya-iyaaa..." Aya sedikit tertawa lalu menyusul dan berjalan di samping gue menuju sebuah cafe.

Efek dari secangkir *espresso* yang gue minum ternyata masih kurang untuk menjaga mata gue tetap terbuka lebar. Padahal gue sudah memilih sebuah kopi yang kadar kafeinnya lumayan tinggi, berarti rasa kantuk gue memang benar-benar sudah melebihi kadar kafein pada kopi tersebut. Mungkin karena melihat mata gue yang sudah merem-melek, Aya pun mengajak gue pulang.

'Daripada ketiduran disini, nanti gue sudah nyeret lo baliknya.' Itu kata Aya dan kemudian gue balas dengan lemparan dari struk yang sudah gue remas-remas.

Adzan maghrib berkumandang seiring dengan datangnya gue pelataran di rumah. Gue memarkirkan motor di depan gerbang lalu turun dan merogoh-rogo saku celana untuk mencari kunci gembok.

"Fal..."

"Hmm?" Gue ga menoleh, masih mencoba membuka gembok di pagar.

"Fal..."

"Ya?" Gue menoleh.

CUP

Tiba-tiba Aya mencium pipi gue.

Perlakuannya yang secara tiba-tiba seperti itu membuat gue menjadi diam tak berkutik, gue hanya bisa memandangnya sambil sedikit menyunggingkan sebuah senyuman. Dia pun memberikan senyumannya kepada gue.

"Makasih ya kamu udah nganterin." Lanjutnya, lalu dia menaiki motornya dan pergi menjauhi rumah.

Bukan, bukan ciumannya yang membuat gue kaget.

Kata 'kamu' yang diucapkan oleh Aya yang membuat gue kaget...

Prelude

Spoiler: *Prelude*

Sorry for wasting your precious time, gue tiba-tiba kepikiran buat nulis ini dan akhirnya jemari gue berdansa dengan manis di atas keyboard. Nanti di part berikutnya gue bakal lanjut lagi ke jalan cerita yang aslinya. Kalo ga mau baca juga gapapa kok, ini cuman selingan doang 😊

Tangan dari seorang gadis yang duduk di sebelah gue perlahan-lahan memasuki sela-sela jemari tangan gue dan menyimpannya di atas paha gue sementara tangan yang lainnya memegang dompet dan handphonenya. Gue menoleh kepadanya lalu tersenyum dan memandangi sebuah anugerah yang telah Tuhan berikan.

Hari ini dia begitu *cantik* sekali dengan menggunakan kebaya berwarna merah marun dan dilapisi kain batik yang berwarna senada di bagian bawahnya, wajahnya diberi balutan *make up* tipis serta rambut merah kecokelatannya yang dicepol menambah kesan anggun yang melekat pada dirinya. Dia masih terlihat cantik, sama seperti saat gue melihatnya berpenampilan seperti ini untuk pertama kalinya di depan gue, *dulu sekali*.

Dia membalas senyuman gue seraya mempererat genggamannya, lalu kami berdua kembali melihat kedepan dan memperhatikan aura kebahagiaan yang dipancarkan oleh kedua mempelai pengantin yang sedang menyalami satu persatu tamu undangan yang hadir.

Karena acara resepsi yang memang sengaja dilaksanakan pada malam hari, kami berdua baru pulang setelah jam menunjukkan pukul 10 malam. Gue keluar dari *hall* sebuah hotel dan berjalan menuju basement sambil menggenggam erat tangan dari seorang gadis yang kini menjadi pa...—ehm, *calon istri gue*.

Setelah memasuki mobil, dia membuka *dashboard* dan mengambil sebuah CD lalu kemudian terdengar lagu yang sangat gue kenali sekali. Gue menoleh kepadanya.

'You Make Me Smile'? Gue bertanya. Dia mengangguk.

'Like the old times. Pengen deh aku kembali ke masa itu.' Dia menjawab sambil tersenyum manis, spontan gue langsung memegang tangannya.

Mungkin karena lagu ini bisa dibilang cukup *easy listening* dan kalem di telinga serta suasana yang

semakin larut malam, dia langsung meminta izin kepada gue untuk tidur duluan, gue membalasnya dengan mengangguk sambil mengelus lembut sebelah pipinya.

Di tengah perjalanan pulang tiba-tiba hujan mengguyur dengan deras. Gue menepikan mobil sambil menyalakan rambu *hazard* lalu menoleh ke arah bangku penumpang.

Dia tertidur dengan pulas sambil memperlihatkan kedamaian yang tersirat pada wajahnya. Dan entah kenapa, gue juga ikut tersenyum saat melihatnya, melihat seorang wanita yang sudah membimbing gue dengan halus, seorang wanita yang sudah menuntun dan menyemangati gue hingga sekarang gue berada di titik seperti ini, seorang wanita yang mengarahkan gue dengan kelembutan hatinya, seorang wanita yang berhasil membuat rasa jatuh cinta gue terhadap dirinya semakin lama semakin bertambah seiring dengan berjalannya waktu.

Ga dapat gue pungkiri lagi, gue *sangat* mencintai wanita ini.

Gue memegang telapak tangannya.

Dingin.

Gue langsung mematikan AC mobil dan berbalik ke jok belakang untuk mengambil selimut yang sengaja gue bawa dari rumah dan menyelimutinya. Gue memandangi lagi wajahnya, lalu gue mendekatkan kepala dan mengecup lembut keningnya untuk mengungkapkan betapa besar rasa sayang dan cintanya gue terhadap dirinya.

Setelah gue mengecup keningnya, gue melihat ada sebuah senyuman yang merekah pada bibirnya. Saat melihatnya pun tak henti-hentinya gue mensyukuri anugerah Tuhan yang telah memberikan seorang wanita sesempurna dia untuk gue.

Gue kembali memegang kemudi dan mematikan rambu *hazard* lalu memasukkan perseneling, melanjutkan perjalanan pulang dibawah derasnya guyuran hujan pada malam itu.

Part 69

Words Under The Rain

Pagi itu gue sedang duduk di atas kursi plastik di depan sebuah layar monitor tabung sambil memegang pensil dan secarik kertas yang sudah gue persiapkan. Gue berniat untuk mencatat *chord* gitar Depapepe - Start yang pada saat itu sedang *booming* di sekolah. Proses catat mencatat ini tidaklah memakan waktu yang lama, kemudian gue memutuskan untuk membuka salah satu situs pemutar video yang cukup terkenal untuk mencari *cover* gitarnya.

Dan bisa ditebak bahwa video yang berdurasi hampir 6 menit itu gue tonton dengan waktu yang *hampir* setengah jam lamanya. Koneksi internet di warnet ini memang sangat busuk sekali. Yaaa, tapi gapalah, itung-itung buat melatih kesabaran.

Setelah melihat beberapa kunci gantung yang digunakan oleh si pemain, gue mulai melongo kemudian membuka ruas-ruas jari tangan kiri dan memperagakan kunci tersebut. Dengan jari-jari yang pendek seperti ini, apa gue bisa memainkannya? Entahlah...

Dengan bermodalkan ingatan yang pas-pasan serta catatan yang sudah dibuat, gue membayar harga sewa komputer kepada operator lalu berlari pulang. Gue udah ga sabar untuk mencobanya di rumah.

Gue mulai men-stem gitar dan melakukan pemanasan jari sebentar lalu mulai mencoba memainkan *intro* dari lagu tersebut. Ternyata ga segampang dengan apa yang sudah gue lihat sebelumnya, serius deh. Kadang-kadang juga gue membanting *capo* gitar gue di atas tempat tidur karena kesal.

"Susah banget sih..." Gue mengeluh sambil mengurut-urut ujung jari yang mulai sakit lalu kemudian tetap mencobanya lagi.

Dua hari pertama di liburan semester ini gue habiskan dengan 'bercinta' dengan gitar di dalam kamar sambil mengulik lagu milik Depapepe tersebut dan dalam dua hari ini pula gue sudah mengalami peningkatan. Setidaknya, gue sudah bisa bermain hingga ke tahap *chorus* dari lagu tersebut walaupun gue masih terbata-bata dalam memainkannya.

Gue menyudahi acara bermain gitar dan memasukkannya ke dalam *softcase* lalu berjalan ke ruang tengah.

Sepi, ga ada siapa-siapa lagi disini selain gue.

Gue kembali masuk ke dalam kamar lalu mengambil handphone yang tergeletak di atas meja belajar dan mencari nama dari sebuah kontak: *Hanif*.

Awalnya gue berniat untuk mengajaknya keluar untuk sekedar *hangout* bareng. Namun setelah dipikir-pikir lagi—yang sebenarnya gue ga tau apa yang gue pikirin, akhirnya gue ga jadi mengajak Hanif dan mencari nama selanjutnya: *Aya*.

Tanpa pikir panjang lagi gue langsung menekan tombol *call*.



'Hallo.'

-*'Moshi-moshi... Saat ini Anda sedang berbicara dengan Aya.'*

'Jijik gue tib dengernya.'

-*'Haha iya ada apa dek?'*

'Apakah kakak Aya hari ini sedang kosong?'

-*'Oh hari ini kakak kosong kok dek.'*

'Anterin saya jalan-jalan yuk kak, bosan nih di rumah.'

-*'Yaudah adek jemput kakak ya...'*

'Tib, gue ngerasa kalo elo tuh dongo sedongo-dongonya. Pertama, gue ga punya kendaraan. DAN YANG KE DUA, gue ga tau rumah nenek elo dimana.'

-*'HAHAHA...'*

-*'Iya sekarang lo mau kemana emang?'*

'Nonton deh yuk.'

-*'Yaudah, ketemu di mall ini aja ya jam 12.'*

'Oke.'

Tut..tut...

Gue menekan tombol *end* lalu mandi dan bersiap-siap.

"Nonton apa nih?" Gue bertanya kepada Aya yang sedang berdiri di samping gue. Tatapan matanya lurus melihat ke arah layar monitor yang terpampang di dinding di belakang mbak-mbak kasir.

"Gue bingung, menurut lo?"

"Kan gue nanya ke elo, gue juga bingung Ay!" Gue menoyor Aya namun dengan cepat dia menepisnya.

"Apaan sih maen toyor-toyor aja."

"Ya elu bloon!"

"Brisik! Yang itu aja mau ga?" Aya menunjuk pada salah satu film yang akan diputar.

"Itu film tentang apaan?" Gue bertanya dan Aya hanya menggeleng sambil mengangkat bahu.

"Yeee, gimana sih. Gue kira lo tau itu film apaan."

"Gue ga tau. Kalo dari judulnya sih udah menarik dan ada getaran-getaran gimanaaa gitu sama judulnya."

"Sok puitis lo."

"Ah udah yuk yang itu aja, mau ga?"

"Boleh deh boleh. Ngantri sana."

"Kok gue?!"

"Emangnya mau siapa lagi?"

"Elo kek! Elo kan cowok! Gimana sih jadi cowok kok kayak gini." Dia marah-marah kepada gue. Sambil menggeleng dan menutup telinga sebelah kanan, akhirnya gue mengantri pada antrian yang semakin lama semakin mengular.

Kami berdua berjalan keluar dari bioskop setelah mendapatkan tiket dan muter-muter di *mall* ini tanpa tujuan sambil mengobrol banyak hal. Aya menceritakan tentang perpisahannya, tentang ujian SNMPTN, dan masih banyak lagi. Gue menanggapi dengan anggukan sambil sesekali merespon dengan 'oh...', 'masa?' dan 'hmmm.'

Lalu kami berdua melewati salah satu toko yang menampilkan *fashion* khas cewek yang terpasang rapih pada manekin yang mematung di balik dinding kaca. Gue mulai merasa janggal, tidak lagi terdengar ocehan yang keluar dari mulut Aya. Gue berhenti melangkah, melihat ke kiri, ke kanan, lalu melihat ke belakang. Nihil. Gue berbalik dan mulai mencarinya.

Ternyata dia sedang berada di dalam sambil melihat-lihat baju yang dijual oleh toko tersebut. Gue hanya bisa menggaruk-garuk kepala dan menunggunya di luar. Gue mengeluarkan *earphone*, memasangkannya pada telinga lalu mendengarkan lagu Start-nya Depapepe dan mendengarkan nadanya dengan seksama untuk kembali dipelajari di rumah nanti.

'Listen if you want to learn.' Itulah prinsip gue dalam belajar sesuatu.

Saat gue sedang memejamkan mata sambil menekan salah satu *earphone* pada telinga untuk memperjelas suara, ada yang menepuk pundak gue dari belakang. Gue langsung melek dan membuka sebelah *earphone* lalu menoleh ke belakang.

"Udah?" Tanya gue kepada Aya.

"Yuk balik ke atas, udah mau mulai kan?" Aya balik bertanya lalu gue melihat jam di tangan.

"Oke, yuk."

Sesampainya di bioskop, Aya menarik ujung *sweater* gue menuju tempat yang menjual popcorn lalu membelinya. Pesanan kami disiapkan dalam waktu singkat. Gue mengambil dua buah gelas *soft drink* dan Aya yang membawa popcorn-nya lalu kami berdua berjalan menuju studio.

Krauk...krauk...krauk...

Gue mendengar suara orang yang sedang mengunyah, gue langsung menoleh kepada Aya.

"Jangan dimakan dulu!" Gue berkata ketus dan menyenggol lengannya dengan sikut. Andai saja gue lagi ga memegang minuman, gue sudah mengambil popcorn tersebut dari tangan Aya.

"Biawin! Manyis!" Dia menjawab sambil mengunyah

"Awes aja kalo gue ga kebagian, di dalam nanti gue ga bakal kasih minuman ini ke elo ya!" Gue mengancam kepada Aya. Sekonyong-konyong dia langsung manyun dan berhenti mengambil popcorn dengan tangannya yang membuat gue tertawa.

Kami berdua duduk bersebelahan. Gue menyimpan minuman pada tempat yang telah disediakan lalu bersandar sambil menonton iklan yang ditayangkan. Sebelah tangan gue terjulur ke samping dan meraba-raba tempat dimana Aya menyimpan popcorn tersebut. Bukannya ember popcorn yang gue raih melainkan (tanpa sengaja) gue memegang paha Aya.

"MESUM!!!!" Gue menoleh dengan kaget dan melihat Aya sedang memasang tampang menyeramkan sambil mengangkat ember popcorn dengan tangannya.

"Eeeh sori-sori! Gue ga sengaja! Sumpah deh! Gue cuman mau ngambil popcorn doang!" Gue buru-buru meminta maaf kepadanya sambil menunjuk popcorn di tangannya. Ternyata ada beberapa pasang mata yang melihat ke arah gue. Untungnya suasana disini agak redup jadi mungkin mereka ga bisa melihat wajah gue yang sepertinya sudah memerah.

"NGOMONG MINTA KEK!" Ujarnya ketus.

"Iya-iya, sori deeeeh..."

Aya memberikan popcornnya dan gue langsung mencomot banyak-banyak.

"Laper?" Tanya Aya.

"Bawel!"

"Tadi lo malu gak?" Aya bertanya dengan cengengesan sambil memasang wajah tengil.

"Berisik!" Gue mengambil satu popcorn dan melempar kepadanya, dia hanya tertawa cekikikan.

Ga lama kemudian, film yang ditunggu-tunggu pun akhirnya diputar lalu kami berdua larut menikmati film tersebut.

Kami berdua baru selesai menonton sekitar dua jam kemudian dan memutuskan untuk langsung pulang ke rumah. Ternyata oh ternyata, sesampainya kami di lantai satu, ternyata hujan sudah turun dengan lebat dan terbilang *sangat lebat*. Aneh. Ini sudah memasuki pertengahan tahun dan seharusnya sekarang sedang berada pada musim kemarau.

"Bawa *jazz* hujan?"

"*Jazz?*" Aya terlihat heran.

"Jas woi, jas. Ah gitu aja ga tau lo. Payah!"

"Bawa kok, kenapa?"

"Satu apa dua? Kalo satu mah mending nungguin hujan reda dulu aja daripada entar muka elo merah lagi pas gue pakein *hood*-nya." Gue meledek Aya.

"Ih lo apaan sih..." Dia meninju lengan gue dan gue tertawa kecil.

"Gue bawa dua kok."

"Yaudah mau balik sekarang apa nanti?"

"Hmm..."

"Ujan-ujanan mau?"

"..." Gue memperhatikan Aya sambil mengkerutkan kening. Bukannya gue ga mau ujan-ujanan, gue cuman males kena demam sama flu lagi. Tapi dengan memperhitungkan waktu yang semakin sore, gue pun menyetujuinya.

"Oke. Bentar ya nyari ojek payung dulu." Gue langsung pergi menuju pintu keluar.

"Payung A'." Ada seorang anak kecil yang menghampiri gue sambil menjulurkan sebuah payung yang ukurannya lebih tinggi dari anak tersebut. Anak ini sudah basah bermandikan air hujan dari ujung kepala hingga ujung kakinya yang telanjang tanpa alas kaki. Sese kali dia menyeka air yang mengalir pada wajahnya sambil tetap menyunggingkan sebuah senyuman. *A tough kid in a cruel world*. Gue langsung mengambil payung dari tangan anak tersebut.

"Berapa dek?"

"Lima ribu 'a."

"Oke, bentar ya." Gue menyuruh anak kecil tersebut dan dia membalasnya dengan anggukan lalu gue kembali ke dalam.

"Ayo Ay. Gue dapet payung." Gue memanggil Aya dan mengangkat payung yang gue pegang.

"Sini dek, bareng aja biar ga kehujaan." Gue mengajak anak kecil tersebut untuk berteduh di bawah payung yang ternyata berukuran cukup besar untuk dipakai bertiga.

"Teu kedah A'. Teu kunanaon." Jawabnya. Gue mengkerutkan kening lalu menoleh kepada Aya sambil mengangkat alis.

"Katanya ga usah, ga apa-apa..." Bisik Aya.

"Sini aja bareng dek, ga apa-apa." Gue kembali membujuknya.

Dengan tampang yang ragu-ragu, dia mendekati kami berdua dan akhirnya dia berdiri di bawah payung yang sama. Kemudian kami bertiga menyeberangi jalan dan memasuki parkir yang berada di sebuah toko buku yang berlokasi di seberang *mall*. Gue tersenyum kecil saat melihat tangan mungil anak kecil ini dengan sigapnya terangkat dan membuka telapaknya lebar-lebar untuk memberhentikan kendaraan yang melintas.

Tangan Aya melingkar pada lengan kiri gue yang sedang memegang payung sementara tangan gue yang satunya lagi memegang anak kecil tersebut. Alhasil baju sebelah kanan gue pun ikut-ikutan menjadi basah karena gue sengaja memepetkan diri dengan anak kecil tersebut agar dia tetap terhindar dari air hujan. Beberapa saat kemudian Aya berbisik di telinga gue.

"Kita kayak yang udah nikah aja ya, sepayung bertiga sama anak kecil hihihi." Gue hanya tersenyum kecil untuk menanggapi.

Kami bertiga sampai pada parkir di toko buku, gue mengucapkan terima kasih kepada anak kecil tersebut sambil menutup payung lalu mengembalikannya. Gue mengambil dompet dan mengeluarkan uang yang bernominal lebih dari yang telah ditawarkan olehnya.

"Eleuh A', meuni seeur pisan..." Dia masih memegang uang tersebut pada telapak tangannya yang

terbuka.

Walaupun gue ga tau apa arti dari omongannya, tetapi gue mengerti bahwa dia menolak pemberian gue. Gue tersenyum sambil memegang dan menutup telapak tangannya.

"Hatur nuhun atuh 'A..." Anak kecil tersebut tersenyum girang lalu berlari kecil menjauhi kami berdua. Gue masih memperhatikan dia yang sedang berlari hingga punggungnya hilang di belokan.

"Lo kok ngasihnya banyak banget?" Aya membuyarkan lamunan gue.

"..." Gue menghela nafas sebentar.

"Hari ini kita udah ngeluarin uang ratusan ribu cuman buat nonton film di kursi yang nyaman dan empuk sambil makan makanan yang pastinya menurut mereka sangat mewah. Gue yakin kalo mereka engga setahun sekali bisa merasakan hal seperti apa yang kita rasakan. Kita harus rajin-rajin bersyukur untuk apa yang sudah kita punya karena masih banyak orang yang seperti anak kecil tadi di luar sana, yang bahkan untuk makan sehari sekali pun sulit." Gue berkata panjang lebar. Aya tersenyum setelah mendengar perkataan gue.

"Mana sini kunci motor lo? Gue ambil jas hujannya."

"Nih..." Aya memberikan kunci motornya. Gue berlari kecil ke arah motor sambil menutupi kepala untuk menghindari hujan. Setelah mendapatkan dua pasang jas hujan, gue kembali berlari menuju Aya.

"Nih. Lo pake sendiri bisa kan?"

"Ya bisa laaah!" Gue tertawa kecil lalu memakai jas hujan.

"Fal..."

"Hmm?" Gue ga menoleh dan masih tetap mengenakan celana jas hujan.

"Gue..."

"Gue suka sama lo..."

Aktivitas memakai jas hujan gue langsung terhenti. Kepala gue menengadah dan menatap kosong kepada air hujan yang turun mengguyur bumi setelah mendengar perkataannya.

Part 70

My Decision

'Kereta api Turangga tujuan Surabaya Gubeng telah tersedia di jalur satu, bagi para penumpang...'

Suara *announcer* memberitahu bahwa kereta yang akan gue tumpangi sudah siap di jalurnya. Gue melihat nomor *seat* dan gerbong pada tiket lalu bangkit berdiri.

"Gue balik dulu ya Ay."

"Iya, hati-hati ya di jalan." Aya tersenyum.

"Sini gue bantuin bawa barang bawaannya." Dia mengambil ransel yang gue bawa, lalu kami berdua berjalan beriringan menuju rangkaian kereta.

Dulu sebelum adanya sistem *boarding pass* di stasiun-stasiun seperti sekarang, para pengantar penumpang masih bisa memasuki wilayah stasiun dengan cara membeli karcis peron.

"Lo mau ikut gue balik? Takut kangen sama gue ya?" Gue menyindir Aya.

"Ih apaan sih lo! Sanaaa entar ketinggalan kereta!" Aya mendorong punggung gue dan gue tertawa cekikikan.

Aya mengantar hingga ke depan pintu gerbong. Gue menaiki tangga lalu berbelok dan duduk pada *seat* yang telah ditentukan. Gue menatap ke arah jendela sambil bertopang dagu, melihat kepada Aya yang masih menunggu di luar gerbong. Ga lama kemudian terdengar peluit yang dibunyikan oleh sang kondektur yang menandakan bahwa kereta sudah aman untuk berangkat lalu dibalas oleh masinis yang membunyikan Semboyan 35 atau klakson dari lokomotif, dan kereta yang gue tumpangi pun berjalan perlahan.

Gue melambaikan tangan kepada Aya dari balik kaca, dia pun melakukan hal yang sama dan berkata sesuatu namun tidak terdengar oleh gue. Dari gerakan bibirnya yang dapat gue tangkap, dia berkata 'hati-hati.' Gue mengangguk sambil tersenyum lalu gue kembali melihat Aya membuat gerakan seseorang sedang menelpon, gue kembali mengangguk.

Kereta pun berjalan ke arah timur sambil menambah kecepatan dan menjauhi stasiun, meninggalkan Aya yang masih berdiri di belakang sana. Gue menyandarkan kepala ke belakang dan beberapa saat kemudian pikiran gue menerawang, mengingat kembali kejadian hari di kemarin lalu tersenyum.

Semoga gue ga salah ambil keputusan...

Ya, semoga.....

.....

.....

....

Mulut gue masih tertutup semenjak kami berdua keluar dari pelataran halaman parkir toko buku. Sekarang gue sedang berkonsentrasi melihat jalanan yang jarak pandangnya sangat minim, gue hanya bisa berpatokan kepada lampu belakang mobil untuk mengetahui apa yang berada di depan. Ketika hujan mulai mereda dan jarak pandang semakin jelas, gue langsung menambah laju kecepatan motor agar bisa cepat-cepat berada di rumah. Gue merasakan bahwa gengaman Aya pada jas hujan yang gue kenakan semakin keras seiring dengan bertambahnya kecepatan motor.

Gue parkir di depan pagar lalu buru-buru membukanya. Aya mengambil alih kemudi motor dan memasukkannya ke sudut garasi sementara gue melepaskan jas hujan dan masuk ke dalam rumah. Gue mengambil handuk kering dari lemari lalu kembali berjalan keluar untuk memberikannya kepada Aya.

"Thank you." Ucap Aya setelah gue memberikan handuk. Gue membalasnya dengan anggukan.

"Masuk ke dalem Ay." Gue menyuruh Aya untuk masuk.

Tanpa basa-basi lagi dia mengikuti perintah gue dan masuk ke dalam sementara gue masih berdiri di teras rumah, memikirkan kata-kata apa yang harus gue ucapkan kepada Aya. Perlahan hujan mulai mereda seiring dengan beranjaknya sang matahari yang menghilang di ujung barat, menyisakan titik-titik embun pada rumput di tanah. Gue menghirup udara dingin dalam-dalam lalu masuk ke dalam rumah.

"Ay..." Gue memanggil Aya.

"Ya?" Dia melihat gue.

"Soal omongan yang barusan, gue ga tau harus jawab apa..." Gue berkata sambil bersandar pada kusen pintu dan menatapnya, namun Aya mengalihkan pandangannya dari gue dan melihat ke sudut ruangan.

"Iya, ga apa-apa kok..."

"Gue... gue cuman ingin ngomong apa yang gue rasain ke elo..." Kepalanya mulai menunduk.

"Kalo boleh tau, sejak kapan dan kenapa?"

"Hhhh..." Aya menghela nafas, lalu beberapa saat kemudian dia berbicara.

"Sejak kita berdua ketemuan di cafe waktu lo putus sama Hanif dulu, gue ngerasa ada sesuatu dari diri dan tatapan mata lo yang menarik buat gue, entah apa. Pas kita pulang dari cafe, gue baru sadar sesuatu dari diri lo itu apa, gue dapet salah satu perhatian kecil dari lo. Lo rela ngasih jaket yang lo pake buat gue walaupun lo sendiri akhirnya jadi sakit gara-gara kedinginan di tengah perjalanan, iya kan?"

"..." Gue mengangguk.

"Tadi juga gue ngeliat sisi lain dari diri lo. Lo punya hati yang besar. Lo ga tanggung ngajakin anak kecil tukang ojek payung buat berdiri di bawah payung yang sama yang mungkin orang lain ga mau ngelakuin hal itu. Terus lo juga udah terlihat dewasa di mata gue dari omongan yang lo ucapkan buat gue dan itu semua membuat gue yakin bahwa gue ga salah udah suka sama lo."

"..."

"Gue yakin, kalo perasaan yang gue rasa buat lo itu sebenarnya *lebih* dari perasaan suka biasa."

"..." Gue berjalan dan duduk di sofa di samping Aya sambil menggenggam kedua tangan dan menundukkan kepala.

"Gue harap..." Aya merubah posisi duduknya menghadap gue. Perlahan tangannya mulai menggenggam tangan gue.

"Kita bisa berhubungan *lebih* dengan apa yang kita jalani sekarang..."

DEG!!!

Yang gue takutkan pun terjadi. Aya memiliki perasaan yang lebih dari sekedar 'suka' kepada gue,

namun gue sendiri sama sekali ga punya perasaan apa-apa kepadanya karena gue *masih* menyimpan dan menjaga perasaan gue untuk Hanif.

"Ay..." Gue menoleh dan membalas genggamannya. Wajahnya menyiratkan bahwa dia menyimpan sebuah harapan yang besar kepada gue.

"*Thank you*, lo udah 'suka' yang lebih dari sekedar 'suka' sama gue. Tapi... *Am so sorry*..."

"..." Kepalanya tertunduk, gue menggenggam tangannya lebih erat.

"Gue belum bisa menjalani hubungan yang *lebih* dari ini, gue belum siap buat menjalani hubungan yang *lebih* sama lo. Gue ga bisa bohong sama diri gue kalo gue sendiri masih memiliki perasaan buat... Yah, lo tau siapa orangnya."

"Gue ga mau kalo misalkan kita berpacaran, gue masih punya perasaan yang terbagi untuk orang lain, bukan sepenuhnya buat elo."

"Kenapa?"

"Kenapa lo masih punya perasaan buat dia Fal?" Suaranya mulai bergetar.

"..." Gue menggeleng.

"Kenapa lo masih punya perasaan sama dia, padahal dia udah ngehancurin hati lo?" Aya menenggikan suaranya, air matanya mulai mengalir.

"Perasaan ini masih sama dengan yang dulu Ay, perasaan gue buat dia masih belum berubah, masih sama seperti saat gue merasakan hal ini untuk pertama kalinya... Dan sebisa mungkin gue menjaga perasaan gue walaupun gue udah disakitin sama dia..."

"Kenapa Fal? Kenapa..." Dia menutup mulutnya menggunakan tangan sambil menggeleng dan mulai menangis terisak-isak.

Gue merubah posisi duduk untuk lebih dekat dengan Aya, lalu gue memeluknya sambil mengelus rambutnya yang sedikit basah. Aya membalas pelukan gue. Bahunya bergetar hebat, air matanya mengalir deras membasahi pundak gue.

"Gue sayang sama lo... Gue sayang banget..." Ujarnya lirih sambil tetap terisak.

"Iya... Gue tau Ay, gue tau..." Gue mempererat pelukan dan mengelus lembut rambutnya.

Gue ga tau kenapa gue melakukan hal ini. Gue cuma berpikir bahwa ini merupakan satu-satunya cara yang bisa gue lakukan untuk bisa membuatnya tenang. Beberapa saat kemudian tangisannya mereda. Dia melepaskan diri dari pelukan gue dan mengelap sisa-sisa air mata pada pipinya.

"Muka gue jelek yah kalo lagi nangis?" Ujarnya sambil tersenyum.

"Ah dari dulu sampe sekarang lo emang jelek kok!" Gue menggodanya.

"Ish, gue cantik tau hahaha." Dia sedikit tertawa.

"Emm, gue balik sekarang ya? Udah malem juga soalnya." Aya langsung berdiri dan menyelendangkan tas kecil yang dibawanya.

"Iya, hati-hati di jalan ya Ay."

"Oke..."

Gue mengantar Aya hingga ke depan gerbang sambil membantunya mengeluarkan motor.

"Ay..."

"Hmm?" Aya menoleh dari atas motornya.

"Kita..."

"Kita ga ada yang berubah kan? Setelah semua ini? Kita masih tetep gini kan?"

"..." Aya tersenyum dan menggeleng.

"Nothing changes between us." Dia berkata dengan lembut dan gue merasa lega setelah mendengarnya. Kemudian dia menarik tuas gas dengan perlahan.

"Eh, bentar Ay!" Gue menahan pergelangan tangannya.

"Besok gue balik, anterin gue ke stasiun ya?" Pinta gue.

"Apa sih yang engga buat lo Fal."

"Yaudah ya, dadaaah! *See you tomorrow!*"

Lalu perlahan motornya pergi meninggalkan pelataran rumah dan menghilang di persimpangan jalan. Gue melipat tangan di dada, lalu menutup pagar dan masuk ke dalam rumah.

Ya, i wish we would never change...

Part 71

I'am Back

Gue beranjak dari kasur menuju kamar mandi untuk sekedar sikat gigi dan cuci muka lalu kembali ke kamar. Gue membuka jendela sambil mengunyah roti bakar buatan bibi. Udara pagi ini langsung menerpa wajah gue dan menyeruak masuk ke dalam ruangan, suara tonggeret saling bersahut-sahutan dari atas pohon yang membuat suasana pagi ini begitu tenang. Gue kembali menggigit roti kemudian berlalu dari kamar.

"Papah kemana mam? Udah berangkat?" Gue bertanya kepada nyokap sambil menyeruput teh manis yang dipegang.

"Iya Kak, papah udah berangkat dari tadi pagi." Jawab nyokap sambil menonton tv.

Gue hanya membulatkan bibir dan melihat kepada jam yang ternyata sudah menunjukkan angka 9. *Gila, gue kebo banget!* Batin gue. Saat seperti sekarang ini memang enakya duduk diam di atas kasur sambil memegang stik ps lalu menyelesaikan misi dalam game *Devil May Cry*. Tanpa pikir panjang, gue langsung masuk ke dalam kamar dan mencari-cari ps.

Gue membuka lemari tempat biasa bibi menyimpan ps, ternyata kosong. Gue mengecek kolong tempat tidur, masih kosong. Gue memegang pinggang sambil celingukan. Bingung.

"Maaaam..." Gue berteriak dari dalam kamar.

"Ada apa Kak?" Balas nyokap dengan sedikit berteriak, lalu gue memutuskan untuk menghampirinya di dapur yang sedang memasak dengan bibi.

"PS kakak kemana mam?"

"Kamu ini udah hampir seminggu disini tapi baru sadar sekarang. PS mu dikasih buat Bimo sama papah, kamu kan udah punya ps 3 toh?"

"Iya sih..."

Yah, gue sebenarnya gak rela ps gue dikasih buat Bimo. Tapi mau gimana lagi? Bokap sudah bertindak, ga bisa diganggu gugat. Oiya, Bimo adalah anak dari tante gue alias adik sepupu gue. Dia

masih duduk di bangku kelas 4 SD. Kadang-kadang dia menjadi *partner in crime* gue kalo dia lagi berkunjung ke rumah.

Gue merebahkan diri di atas kasur dan melihat langit-langit sambil menyimpan tangan di atas dahi. Kemaren-kemaren gue udah main sama dua homo Dimas sama Suryo dan hari ini mereka berdua ga bisa gue ajak main.

Dimas, dia sedang berada di dalam perjalanan menuju Yogyakarta bersama keluarganya. Suryo, dia lagi kedatangan saudara di rumahnya dan alhasil gue sendirian disini, ga ada temen. Gue bangkit dari kasur dan menyambar jaket yang tersimpan di belakang pintu.

"Kakak pergi keluar bentar mam!" Gue berteriak dari garasi sambil mengeluarkan sepeda.

"Kemana kak?" Tanya nyokap.

"Main sepedaaa!" Jawab gue sambil berteriak.

Dengan *earphone* terpasang di telinga, gue mengayuh sepeda menuju antah berantah. Gue hanya mengikuti kemanapun arah sepeda ini pergi. Gue bersepeda di sisi jalan, bersisian dengan motor dan mobil yang melaju dengan kencang. Kadang-kadang gue bersin karena menghirup debu yang ditinggalkan olehnya.

Saat sedang asyik-asyiknya mengayuh, handphone yang disimpan di saku celana terasa bergetar. Gue menepi sebentar lalu melihat siapa yang menelpon gue. Setelah melihat nama yang terpampang di layar, gue memencet tombol *answer* lalu kembali bersepeda.



'Iya halo, ada apa Ay?'

-'Gue bete nih di rumah, lo lagi ngapain disana?'

'Gue? Lagi tidur.'

-'Tidur? Kok ada suara motor?'

'Iya gue tidur di tengah jalan.'

-'Ah bohong ah!'

'Haha iya-iya gue lagi jalan-jalan.'

-'Jalan-jalan? Sama siapa?'

'Sama pacar! Kenapa?'

-'Ih, lo bohong kan?'

Aya bertanya dengan nada yang *super* serius sementara gue mati-matian nahan ketawa.

'Lo cemburu ya? Hahahaha.' Tawa gue meledak disini.

-'Ih enggak kok! Ah udah ah gue bete sama lo!'

Tut...tut...tut...

Telpon dimatikan secara sepihak. Gue masih senyam-senyum sendiri sambil melihat kepada layar handphone yang cahayanya mulai meredup. Ternyata, sangat mudah sekali membuat Aya menjadi seorang yang pencemburu seperti itu. Gue menaikkan volume *earphone*, lalu melanjutkan berkeliling dengan sepeda.

Gue mengarahkan sepeda ke dalam garasi dan memarkirkannya di depan mobil, lalu masuk ke dalam rumah melalui pintu samping sambil menenteng kresek hitam yang berisi 3 buah DVD The Lord of The Ring yang gue beli tadi. Kalo kata anak gaul sekarang yang suka *update* status di *Path*, gue mau nyoba yang namanya *movie marathon*.

'YOU, SHALL, NOT, PAAASSSS!'

-'Gandaaaalf!'

'Run, you fools!'

-'Gandaaaaaaaalfff!!!!'

Ya, itu adalah salah satu *scene* dari film The Lord of The Ring yang sangat gue hafal hingga saat ini.

Salah satu *scene* yang menurut gue *legendaris*, *scene* dimana Gandalf yang bertarung melawan Balrog di dalam Gunung Moria dan akhirnya Gandalf memenangkan pertarungan tersebut walaupun dia sendiri hampir mati.

Cahaya jingga keemasan menyeruak masuk ke seisi ruangan rumah. Beberapa jam berlalu dengan cepat dan sangat tidak terasa karena gue larut menikmati film ini. Gue mem-pause film lalu turun dari sofa dan beranjak ke kamar untuk mengecek handphone.

Dan benar, ada beberapa sms dari Aya yang belum sempat terbaca.

Saat hendak membalasnya, pintu gerbang terbuka dan terdengar mobil Jimny yang biasa digunakan oleh bokap untuk pergi bekerja sedang diparkirkan di pelataran. Gue menyimpan handphone dan pergi keluar untuk menghampiri bokap.

"Hallo pap." Gue menyalimi bokap yang baru turun dari mobil.

"Nih tolong bawain ini, simpen di dalem." Bokap memberikan plastik yang berisi buah-buahan.

Gue langsung ngacir dan menyimpan buah di atas meja makan lalu *stand by* di atas sofa dan kembali melanjutkan menonton film. Bokap masuk lalu duduk di samping gue dan beliau langsung menyandarkan diri pada sofa. Gue menoleh kepadanya, ternyata beliau sedang memejamkan mata. Gue memundurkan badan dan bersandar pada pundak bokap sambil melipat kaki di atas sofa dan kemudian beliau melingkarkan tangannya pada pundak gue.

"Cape pap?" Gue bertanya.

"Yaaa, lumayan. Bikinin papah kopi sana kak, gula nya jangan banyak-banyak." Ujarnya sambil terpejam.

Gue bangkit dari kursi dan pergi ke dapur. Disana ada nyokap yang sedang mempersiapkan makan malam bersama bibi, gue mengobrol-ngobrol sebentar sambil menyeduh kopi. Kini kopi hitam kesukaan bokap sudah siap dengan asapnya yang masih mengepul. Gue kembali ke ruang tengah dan menyimpannya di atas meja di samping sofa.

"Nih kopinya pap."

"Kamu kapan pulang lagi kesana?" Bokap menegakkan badannya lalu menyeruput kopi.

"Hah?" Gue menatap beliau heran.

Semenjak gue berada disini, kami berdua baru membicarakan tentang 'hal ini' sekarang, hari ini. Sebenarnya gue sudah pasrah dengan keadaan, entah apakah gue akan kembali lagi kesana atau pindah sekolah disini, gue sudah ga peduli lagi. Tapi setelah beliau berkata seperti itu, gue menjadi bingung sendiri.

"Kok malah bengong sih kak?"

"Kakak ga jadi pindah kesini pap?" Gue bertanya heran.

"PS kamu dibawa ga yang disana?" Tanya bokap tanpa menjawab pertanyaan gue.

"Engga." Gue menggeleng.

"Terus nanti kamu disini mau main apa?"

"Papah ga mau kalo kamu pindah kesini terus nanti uring-uringan minta ps baru."

"Jadi..."

"Kakak ga jadi pindah pap?"

"Udah beli tiket pulang belum?" Bokap bertanya tanpa menjawab pertanyaan gue, lagi.

"Belum." Gue kembali menggeleng.

"Sana gih cepet beli." Bokap mengeluarkan dompet lalu mengambil beberapa lembar uang sementara gue terbengong-bengong.

"Yaat... Dayaaat...."

"Iya pak?" Mas Dayat datang.

"Anterin kakak nih beli tiket pulang. Jangan kelamaan di jalan nanti ga dapet tiketnya." Bokap memberi kunci mobil kepada mas Dayat.

"Siap pak!"

"Ayo den, mau pergi sekarang?"

"Udah sana beli dulu kak." Ujar bokap sambil tersenyum seraya mengelus kepala gue.

Senyuman gue langsung merekah. Gue buru-buru masuk ke dalam kamar dan berganti pakaian dalam waktu singkat.

"Ayo mas, pergi sekarang!"

Kereta yang gue tumpangi saat ini sedang transit di Stasiun Tugu, Yogyakarta, untuk menaik turunkan penumpang. Suasana stasiun pada siang hari ini terbilang cukup padat. Banyak sekali orang-orang yang sedang menarik kopernya dan ada juga beberapa penumpang yang menggunakan jasa porter untuk membawa barang-barang bawaan mereka.

Porter-porter tersebut memiliki tenaga yang sangat besar, gue melihat ada beberapa porter yang membawa kardus-kardus besar yang disimpan di atas pundaknya sementara tangan yang lainnya menarik koper, diikuti oleh si pemilik barangnya yang mengekor di belakang. Gue hanya bisa memperhatikan mereka dari balik kaca sambil berdecak kagum atas usaha mereka untuk mendapatkan rezeki.

Gue membenarkan posisi duduk lalu memasang *earphone* pada telinga. Waktu transit ini tidak terlalu lama, hanya memakan waktu sekitar 7-10 menit saja. Kereta yang gue tumpangi baru berangkat ketika sudah selesai menaik turunkan penumpang dan bersilang dengan kereta lain yang baru masuk di stasiun.

Baru beberapa saat setelah kereta berjalan, ada seorang penumpang wanita yang berjalan dari arah pintu di belakang kursi gue. Rambut wanita itu dikuncir kuda dan dia mengenakan sebuah ransel pada punggungnya. Dia melewati gue sambil melihat tiket yang dipegang pada tangan kanannya. Untuk sesaat, gue merasa sangat *familiar* dengan sosoknya. Gue mencoba mengingat-ingat kembali siapa orang tersebut.

Apa dia?

Ah,

Masa sih?

Gue menegakkan badan untuk kembali melihatnya. Ternyata dia sudah berjalan menuju gerbong lain. Tanpa pikir panjang, gue melepas *earphone* lalu sedikit berlari mengejarnya yang sudah berada di bordes kereta.

Part 72

Makan Siang

Dengan tergesa-gesa gue berjalan melewati lorong kereta dan melewati beberapa penumpang yang sepertinya mengomel saat gue menabrak mereka. Peduli lah... Gue membuka pintu geser lalu menerawang ke depan. Cewek tersebut masih tetap berjalan lurus sambil celinguk kanan-kiri. Sepertinya dia masih mencoba menemukan *seat* miliknya. Kemudian gue mempercepat langkah kaki untuk mendekatinya.

"Van! Vanny!" Gue berteriak sambil melambaikan tangan.

Di dalam hati gue berdoa, *semoga gue ga salah memanggil*. Takut-takut kalo dia bukan cewek yang gue kenal atau nanti ada orang lain yang menengok karena memiliki nama yang sama, kan ga lucu jadinya. Untungnya, cewek yang sedari tadi berjalan lurus itu menoleh kepada gue setelah gue memanggil namanya. Dan dia memang benar seorang Vanny.

Rambut kuncir kudanya bergoyang seirama dengan gerakan kepalanya. Gue melihat ada beberapa helai rambut yang tergerai di depan telinganya, Vanny memakai kemeja berwarna merah pastel yang lengannya dilipat hingga ke sikut dan kakinya dibalut dengan celana jeans selutut. Dia masih menatap gue dengan heran sambil menggenggam tiket yang berada di tangan kanannya. Lalu beberapa saat kemudian, ekspresi wajahnya berubah dan dia menghampiri gue dengan sedikit berlari.

"Naufal?" Dia menunjuk gue dengan telunjuknya.

"Iya, halo Van." Gue tersenyum sambil menyimpan tangan di saku celana.

"Lo ngapain disini?" Vanny bertanya. Sebelumnya, waktu di perpustakaan dulu, dia menggunakan bahasa 'aku-kamu', sama seperti Hanif. Namun sekarang dia menggunakan prokem 'lo-gue'. Baguslah.

"Gue abis pulang kampung terus sekarang mau balik. Lo sendiri?"

"Sama, gue juga abis pulang kampung."

"EHM." Ada suara berdehem dari seorang bapak-bapak yang berdiri di belakang gue. Gue menoleh dan mengangguk sambil tersenyum. Gue mengerti 'kode' yang diberikan oleh bapak-bapak tersebut

lalu mengajak Vanny untuk pergi dari situ.

"Ayo Van, gue bantu cariin kursi lo. Belum dapet kan?"

"Belum." Vanny menggeleng.

"Yaudah yuk."

"Sini gue bawain tas lo." Gue menawarkan diri. Dia langsung memberikan tas punggungnya kepada gue.

Vanny berjalan di depan sementara gue mengikutinya dari belakang. Kami berdua masuk ke dalam kereta makan lalu bertanya kepada petugas yang berada disitu. Ternyata *seat* milik Vanny masih berada di gerbong selanjutnya. Kami berdua berterima kasih lalu kembali berjalan.

"Akhirnya ketemu juga *seat* gue." Vanny merebahkan badannya pada kursi sementara gue ransel miliknya di bawah.

"Yaudah gue balik ke kursi gue dulu ya."

"Eh, lo emang dimana duduknya?" Vanny menegakkan badan.

"Eksekutif 4." Jawab gue santai.

"Oh yaudah deh, gue mau istirahat dulu bentar." Ujarnya. Gue tersenyum lalu melambaikan tangan dan kembali menuju bangku gue.

Sekitar pukul setengah tiga sore, kereta api Argo Wilis mulai memasuki bumi parahyangan yang khas dengan pegunungan hijaunya serta jalur kereta yang berkelok-kelok. Gue menatap bukit-bukit yang menjulang tinggi beserta pohon-pohon yang tumbuh di sekitarnya melalui kaca sambil bersandar pada kursi. Lalu tiba-tiba perut gue keroncongan, laper. Gue belum memakan apapun semenjak menaiki kereta ini tadi pagi. Akhirnya gue memutuskan untuk berjalan menuju kereta makan.

"Mbak, nasi goreng sama teh manis hangat satu." Gue berbicara kepada mbak-mbak prami sambil mengangkat telunjuk.

"Oke sebentar ya dek..."

"Eh mbak, tolong pesanan saya disimpan dulu ya. Saya nanti kesini lagi." Pinta gue, mbak-mbak tersebut membalas dengan senyuman sambil mengangguk.

"Baik dek, saya siapkan dulu pesanannya."

Gue berjalan keluar dari kereta makan menuju gerbong selanjutnya, berjalan menuju tempat dimana Vanny berada. Saat sudah beberapa langkah di belakangnya, gue melihat bahwa dia sedang asyik membaca sebuah novel sambil mengangkat sebelah kakinya pada kursi.

"Van..." Gue mencolek bahunya.

"Eh, ada apa Fal?" Vanny membenarkan posisi duduknya sambil melihat ke arah gue.

"Temenin gue makan siang yuk di kereta makan." Gue menunjuk ke arah gerbong di belakang menggunakan ibu jari.

"Ayo deh, gue juga laper soalnya." Vanny langsung memasukkan kembali novel ke dalam ranselnya lalu turun dari kursi dan mengikuti gue berjalan menuju kereta makan.

Gue langsung duduk di salah satu meja di samping kiri sementara Vanny berjalan ke arah *pantry*. Sambil menunggu Vanny memesan, gue mengeluarkan handphone dari saku celana dan terlihat ada sebuah sms dari Aya yang menanyakan keberadaan gue dan dia menawarkan diri untuk menjemput di stasiun. Belum sempat membalas sms dari Aya, ada seseorang yang mengajak gue ngobrol.

"SMS-an sama siapa?" Vanny membuyarkan konsentrasi gue, ternyata dia sudah duduk di seberang meja sambil bertopang dagu dan menatap ke arah gue.

"Eh, temen gue kok. Kenapa?" Gue berkata sambil menyimpan handphone ke dalam saku celana.

"Temen? Atau..." Dia memasang wajah tengil.

"Hah? Siapa?"

"Hanif?" Selidikanya

"Hahaha..." Gue sedikit tertawa yang dipaksakan.

"Van, lo belum tau ya kalo gue udah putus sama dia?"

"Tau kok, barangkali aja lo masih kontak-kontakan gitu?"

"Kontak sih masih, tapi cuman di sekolah doang. Selebihnya, hampir ga pernah kontak apa-apa."

"Eh, lo ngapain naik kereta dari Jogja?" Gue bertanya sambil mengalihkan perhatian.

"Gue liburan di Jogja."

"Oooh, terus kok lo balik sendiri? Ortu lo kemana?"

"Nyokap gue tinggal di Jogja, bokap di Bandung."

"Sorry nih kalo gue nanya kayak gini, apa ortu lo berdua..." Gue ga meneruskan pertanyaan dan sepertinya Vanny sudah mengetahui kemana arah pembicaraan tersebut.

"Hahaha, enggak kok. Bokap gue emang dapet kerjaan di sana, gue sekeluarga selalu pindah-pindah ngikutin bokap. Tapi pas bokap mau pindah dari Jogja, nyokap ga mau ikut. Katanya capek pindah rumah terus, lagian di Jogja juga rumah gue tuh deket sama rumah Oma di Magelang. Jadi itu salah satu alasan nyokap buat ga pindah rumah lagi." Ujarnya santai.

Obrolan kami berdua terhenti setelah ada pelayan yang datang sambil membawa pesanan kami berdua. Gue menatap nanar hidangan yang tersaji di atas meja. Dengan buru-buru gue membuka plastik yang menutupinya lalu memakannya dengan lahap. Entah kenapa, sensasi makan di atas kereta yang sedang berjalan itu sangat berbeda sekali dibandingkan dengan makan di atas meja makan di rumah. Gue merasa ada sesuatu yang menjadi ciri khas tersendiri pada saat menikmati makanan tersebut

Walaupun gue sedang laper berat, gue masih bisa mengontrol *manner* gue di atas meja makan, berbeda halnya dengan Vanny. Dia makan seperti orang yang kesetanan.

"Hoi, makannya pelan-pelan aja mbak." Gue memperhatikan Vanny sambil memegang sendok yang sudah terisi oleh nasi.

"Nanggwung, lapew banged!" Vanny berbicara sambil tetap mengunyah.

"Tuh belepotan, ada nasi sampe ke pipi segala." Gue menunjuk pipinya.

"Maaf ya... Gue kalo makan kadang berantakan kayak gini." Jawabnya, gue hanya menyunggingkan senyuman lalu kembali menyuap nasi.

Baru saja sesuap nasi yang masuk ke dalam mulut, gue mendengar ada seseorang yang bersendawa. Gue menyimpan sendok di atas piring lalu melihat ke arah Vanny yang sedang menutupi mulutnya dengan tiga buah jarinya. Mukanya pun terlihat sedikit memerah.

"Ups..."

"Hehehe..." Dia tertawa malu.

"Pfftt..."

"HAHAHAHAHA..." Gue tertawa lepas setelah melihat kelakuan Vanny.

"Baru pertama kalinya gue nemu cewek kayak elo Van." Ujar gue sambil menggeleng.

"Ssshhhh, udah lanjutin dulu makannya." Vanny mulai tertunduk malu, lalu kami berdua melahap makanan sambil mengobrol obrolan ringan tentang sekolah.

Itu merupakan salah satu kebiasaan Vanny yang *masih* gue hafal dan *tidak akan pernah* gue lupakan, sampai kapanpun. Makan dengan gaya yang *urakan* serta dia ga malu-malu bersendawa di depan gue walaupun akhirnya dia malu sendiri. Haha, ternyata dia memang se-*aneh* seperti yang gue kira sebelumnya.

Part 73

What Kind of Conspiracy Is This?

Jam di dinding kamar menunjukkan pukul 05:30 ketika alarm (yang sudah gue *snooze* entah berapa kali) berhasil membangunkan gue yang tertidur seperti mayat. Dengan sangat terpaksa, gue bangun lalu duduk di tepian kasur sambil melilitkan selimut pada tubuh dan kemudian bengong. 10 menit sudah berlalu, gue baru mau melepaskan selimut lalu bangkit menuju kamar mandi untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan ibadah di pagi hari.

Agenda hari ini tidaklah terlalu padat, gue hanya perlu pergi ke sekolah untuk melihat pengumuman tentang pembagian kelas. Gue dan Ojan sudah sepakat untuk bertemu di sekolah pada pukul 9 nanti. Sambil menunggu waktu yang ditunggu, gue memutuskan untuk pergi keluar dan mencari sarapan pagi.

Gue berjalan menuju ujung komplek untuk membeli bubur. Dari jauh gue dapat melihat seseorang yang terlihat sangat mirip dengan Aya yang sedang memungguni gue. Awalnya gue sempat mengira sosok tersebut adalah Aya. Namun setelah gue pikir-pikir lagi, dia bukanlah aya. Melainkan *kembaran* Aya, Amel.

"Mel?" Gue mencolek bahu Amel dari belakang.

"Eh, Fal... Ngagetin aja. Beli bubur juga?" Tanya Amel. Gue menjawab dengan anggukan kepala.

"Kuliah dimana sekarang Mel? Eh, Bentar..."

"Pak, buburnya satu. Ga pake cakwe sama kecap manis." Gue berkata sambil mengangkat telunjuk kepada bapak-bapak penjual bubur.

"Jadi sekarang kuliah dimana?"

"Alhamdulillah aku diterima di Teknik Kimia Universitas XX." Jawabnya sambil tersenyum.

"Wah nanti elo pindah dong dari sini? Terus disana tinggal sama siapa?"

"Iya nanti aku pindah dari sini. Disana ada saudara kok, jadi aku ga usah repot nyari kost-kostan lagi." Ujarnya.

"Eh kamu lagi deket ya sama Aya?" Amel bertanya sambil memegang mangkok berisi bubur miliknya.

"Iya, lagi deket." Jawab gue polos.

"Kenapa?"

"Ga apa-apa kok, aku cuman nanya doang. Ambil tuh bubur kamu, kita makan dulu." Amel menunjuk kepada mangkok yang disodorkan oleh bapak penjual bubur.

Gue mengambilnya lalu kami berdua makan di atas trotoar sambil mengobrol banyak hal. Salah satunya adalah kepindahan Amel dari kota ini. Dia akan pergi dua hari lagi. Dia akan dijemput oleh om-nya yang tinggal di kota tempat dia berkuliah nanti.

Pukul sembilan lewat dua jam, gue bersama si goblok-tukang-ngaret Ojan baru menginjakkan kaki di depan gerbang sekolah. Kami berdua masuk dan melewati lapangan luar. Di sana terlihat tas-tas milik siswa baru yang disimpan secara berjejer di depan podium.

Saat melihat ini, ingatan gue kembali ke satu tahun yang lalu, kembali kepada masa dimana gue bertemu seseorang tatib cewek yang mengenakan blazer hitam bergaris putih di belakangnya. Dia menghampiri gue dan langsung berbicara dengan nada kasar yang seperti dibuat-buat. Lalu dengan cara yang memaksa, dia menyeret gue menuju podium dengan alasan 'topi yang dilempar'. Gue merasa tidak bersalah, namun dia *kekeuh* dengan opininya dan tetap menarik lengan gue secara paksa. Kemudian hal-hal yang dilakukan oleh cewek ngeselin tersebut membuat gue *sangat membencinya, membenci hingga setengah mampus*.

Dan sekarang, dia menjadi teman dekat gue dan tanpa disangka-sangka dia juga mengaku bahwa dia menyukai gue. Gue pun menjadi senyam-senyum sendiri saat mengingatnya. Entah apakah Ojan melihat ekspresi wajah gue atau nggak, dia hanya berjalan di samping gue sambil memegang tali tas selendang miliknya. Ah, biarlah.

Beberapa saat kemudian, kami berdua sudah berdiri di depan kaca kelas X-J sambil mengamati secarik kertas HVS yang tertempel dibaliknya. Kami berdua melihat nama-nama yang masuk ke kelas mana dan jurusan apa.

"Lo masuk mana Fal?" Ojan bertanya.

"Gue masuk kelas IPA-5 nih, lo?"

"Waduh, sama dong kita! Tuh coba liat deh nama gue masuk ke kelas mana." Dia menunjuk namanya dengan jari telunjuk.

"Oh iya bener, kok bisa bareng sih?" Gue mengusap belakang kepala dengan kebingungan.

"Eh tapi bukannya dulu tuh elo mau masuk ke IPS ya?"

"Gue masuk ke IPA gara-gara disuruh bokap nih..." Ujarnya sambil menggeleng.

Gue membulatkan bibir lalu kembali melihat nama-nama lainnya. Atau lebih tepatnya, *melihat nama milik Hanif*.

18. Hanif Putri Annisa: XI IPA-1

Gue tercengang. Wow, Hanif ternyata masuk ke kelas unggulan! Tapi... Wajar. Dia memang memiliki otak yang encer seperti air. Gue memaklumi hal tersebut, malahan gue *sangat* memakluminya.

Yah walaupun gue dengan Hanif tidak berada di dalam kelas yang sama, setidaknya kami berdua masih berada di gedung dan lantai yang sama, di lantai 2. Dan kabar baik lainnya, gue masih dapat melihat dan memperhatikannya meskipun dari jauh.

Beberapa hari kemudian gue sudah kembali kepada rutinitas sehari-hari, saat ini gue sedang bersiap-siap untuk masuk sekolah di tingkat yang baru. Dan selama beberapa hari ke belakang pula gue dengan Aya tidak dapat bertemu secara langsung dikarenakan dia yang sedang sibuk mempersiapkan hal-hal untuk ospek dan segala tetek bengek dunia perkuliahan. Kami berdua hanya berkomunikasi melalui handphone atau aplikasi pesan instan, dan itupun dapat dilakukan jika gue sedang berada di warung internet.

Seperti biasa, gue berjalan menuju kelas dengan santai. Gue berbelok menaiki anak tangga menuju lantai dua lalu kembali berbelok dan menyusuri lorong yang mulai padat dengan siswa-siswi yang sedang berkumpul dengan teman-temannya. Gue mendapati Ojan yang sedang berdiri sambil bertopang dagu pada dinding pembatas, melihat ke arah lapangan dalam dengan tatapan kosong. Tanpa pikir panjang gue langsung menghampirinya.

"Oi Jan! Bengong mulu!"

"Eh, tumben dateng jam segini Fal, biasanya kan elo dateng pas jam-jam akhir."

"..." Gue hanya mengangkat bahu lalu berbalik dan melihat daftar absen yang ditempel pada pintu bercat coklat milik kelas XI IPA-5, kelas gue yang baru.

"Jan... Jan..." Gue memanggil Ojan sambil tetap melihat kepada absen.

"Apaan?" Dia menghampiri gue dari belakang.

"Lo ada yang kenal ga dari nama-nama ini? Gue ga ada yang kenal nih soalnya..."

"Ada, tapi cuman dua orang. Itu juga kenalnya pas MOS dulu."

"Oooh..." Gue membulatkan bibir.

"Terus lo duduk dimana?"

"Tuh, di meja kedua." Ojan menunjuk ke dalam kelas.

Gue langsung masuk dan menyimpan tas di samping bangku Ojan kemudian melaksanakan ritual wajib gue: membuat buntelan dari jaket lalu merebahkan kepala di atasnya. Belum lama setelah memejamkan mata, ada seseorang yang mencolek bahu gue. Awalnya gue mengira bahwa yang mencolek gue adalah Ojan, namun pikiran tersebut langsung gue buang jauh-jauh setelah mencium aroma parfum yang sangat *girly*. Sangat ga mungkin sekali kalo Ojan hingga memakai parfum yang beraroma seperti ini.

Gue mengangkat kepala lalu menoleh ke samping, dan gue terkejut.

"Eh, Vanny?"

"Lo di kelas ini?" Tanya Vanny.

"Iya, kok elo ada disini sih?"

"Gue masuk kelas ini juga Fal."

"Tapi nama lo kan ga ada di absen?" Gue bertanya dengan heran dan berharap bahwa Vanny dapat memberi jawaban yang memuaskan untuk gue.

"Ada kok nama gue di absen. Sini deh ikut gue." Vanny mengajak gue sambil memberi isyarat tangan.

Dengan sangat terpaksa gue harus mengorbankan ritual sehari-hari gue lalu mengikutinya yang sedang berjalan keluar kelas.

"Tuh nama gue Fal, ada kan?" Vanny menunjuk sebuah nama yang tertera pada absen 9.

"Oh, jadi nama lo itu?" Gue bertanya kepadanya dan dia menjawab dengan sebuah anggukkan sambil tersenyum.

Sebelumnya gue ga pernah menyangka bahwa gue akan satu kelas lagi bersama Ojan, dan yang lebih anehnya lagi, gue bisa satu kelas dengan Vanny. Namun, ya, itulah awal dimana gue mengetahui nama lengkap seorang Vanny.

Christina Vanny Aprilia.

Intermezzo

World's Conspiracy And My Theory

Ya, inilah anggapan gue. *Dunia itu penuh dengan konspirasi*. Ga percaya? Silahkan cek di internet dengan keyword: 'konspirasi dunia'. Gue yakin, hasil pencarian di *search engine* ternama Google bakal menampilkan ribuan jenis tentang konspirasi, lengkap dengan teorinya masing-masing. Kalo lo semua ga mau susah-susah nyari tentang hal tersebut di internet, liat aja gue sekarang.

Di awal kenaikan kelas ini, gue dengan Ojan kembali berada di kelas yang sama. Jelas, ada hal aneh yang terjadi disini. Dari sekitar 40 siswa yang naik ke kelas XI dan dari sekitar 18 orang yang masuk ke jurusan IPA, kenapa hanya gue dengan Ojan saja yang masuk ke kelas XI IPA-5? Padahal, rasio yang memungkinkan adalah *minimal* 3 orang masuk di kelas yang sama (tidak termasuk hitungan tentang anak kelas lain) karena kelas XI memiliki 5 buah kelas yang berjurusan IPA. Lalu kemungkinan bagi Ojan untuk kembali satu kelas dengan gue adalah 1:17 (18 orang dikurangi dengan gue). Rasio tersebut *sangatlah kecil sekali*, 5.88%! Coba bayangkan, kenapa Ojan yang mendapatkan kesempatan ini dengan persentase seperti itu?

Kemudian ada Hanif. Dia sekarang berada di kelas yang berbeda dengan gue. Kenapa dia masuk ke kelas yang berbeda? Padahal gue yakin, sudah banyak guru-guru yang mengetahui hubungan gue dengan Hanif dan gue enggak yakin kalo guru-guru tersebut *up to date* dengan gosip tentang putusnya hubungan antara gue dan Hanif. Jika melihat dari segi seperti ini dan mengesampingkan 'otak encer' milik Hanif, seharusnya kan mereka kembali memasukkan nama gue dan Hanif di kelas yang sama? Tapi apa? Gue malah dijauhkan dengan Hanif. Apa alasannya?

Lalu nama terakhir yang masuk ke dalam konspirasi yang terjadi pada diri gue sendiri adalah Vanny. Tanpa adanya hujan dan angin, ada seorang cewek yang tiba-tiba menghampiri gue di dalam perpustakaan dan dia mengenalkan dirinya dengan nama 'Vanny', kami berdua berkenalan ***hanya beberapa saat*** sebelum gue mengakhiri hubungan dengan Hanif. Kami berdua hanya berbicara selintas dan tidak pernah saling berbicara lagi setelah bertemu di perpustakaan dulu. Lalu beberapa bulan kemudian, gue dengan Vanny kembali dipertemukan di atas kereta yang sama menuju tujuan yang sama. Kami berdua mulai berkenalan lebih jauh. Tapi yang lebih mencengangkannya lagi, gue dengan Vanny masuk di kelas yang sama! Kenapa Vanny hadir secara tiba-tiba?

Kenapa Ojan berada di dalam kelas yang sama dengan gue?

Kenapa Hanif tidak berada di dalam kelas yang sama dengan gue?

Kenapa Vanny yang satu kelas dengan gue?

Apa maksud dari semua ini?

Who the fuck is the creator of this conspiracy?

And this is my last question:

Why did he create this conspiracy for me?

Dari beberapa penjelasan dan beberapa pertanyaan yang muncul di atas, gue dapat membuat sendiri sebuah teori konspirasinya:

Hanif memang sengaja dijauhkan dari gue dan Ojan juga memang sengaja dimasukkan pada kelas yang sama dengan gue, untuk mendukung gue agar bisa move on dari Hanif, menuju Vanny.

Ah, ini terlalu dini untuk bisa membuat dan menyimpulkannya menjadi sebuah teori seperti itu...

Tetapi jika memang benar seperti itu adanya,

Will it works?

Part 74

Seni Budaya

Hari ini gue berangkat sambil membawa *softcase* yang berisi gitar karena di jam pelajaran pertama nanti akan ada pelajaran seni budaya yang gurunya membebaskan kami, para siswa, untuk membawa alat musik kesukaan masing-masing.

Sesampainya di sekolah, gue langsung menaiki anak tangga dan menyimpan gitar di belakang kelas. Gue menaruhnya dengan perlahan sambil memperhatikan sekeliling. Ada beberapa orang anak yang sedang membuat sebuah lingkaran dan mereka bermain gitar bersama-sama sambil menyanyikan lirik yang hanya berbunyi 'na...na...na...' saja namun senada dengan genjrengan gitar mereka. Dan setelah gue amati lagi, ada beberapa orang cewek memperhatikan mereka yang sedang bermain. Salah satu diantara mereka adalah Vanny. Dia sedang berdiri sambil memeluk pianika berwarna biru miliknya.

Entah mengapa, secara otomatis gue membatalkan menyimpan gitar dan malah mengeluarkannya dari *softcase* lalu mulai memetik dawai dengan asal. Gue berjalan menuju kursi lalu duduk dan memainkan lagu Depapepe yang sudah gue pelajari sebelumnya.

"Woi, bro! Yang lagi main lagu Depapepe!" Teriak salah seorang cowok dari ujung sana.

Awalnya gue ga menoleh dan tetap bermain karena mengira bahwa bukan gue yang dituju oleh orang tersebut. Namun perkiraan gue salah, cowok tersebut mendatangi gue dari arah belakang dan duduk di atas meja sambil menenteng sebuah gitar.

"Bisa main lagu itu?" Tanyanya.

"Belum terlalu soalnya masih patah-patah, belum lancar. Kenapa?" Gue balik bertanya.

"Yuk coba main, kita duet." Ujarnya sambil memetik-metik dawai gitar miliknya. Gue mengangguk dan membenarkan posisi gitar.

Setelah mendengar aba-aba yang diberi olehnya, kami berdua mulai memainkan *intro* dari lagu Start milik Depapepe. Kami berdua larut di dalam permainan. Tanpa disadari oleh gue, kami berdua kini sudah dikerumuni oleh beberapa orang siswa yang belum gue kenal satu-persatu. Bahkan orang yang sedang menjadi *partner* gue dalam bermain gitar kali ini pun gue belum mengenalnya!

Penyakit gue pada awal-awal masuk di lingkungan baru memang seperti ini, susah untuk berkomunikasi dengan orang baru.

"Wiiih! Keren-keren! Gue baru pertama kalinya mainin lagu Depapepe sampe akhir kalo duet!" Ujarnya sambil mengacungkan jempol. Gue membalasnya dengan senyum simpul.

"Ikut les gitar ya?" Tanya seseorang cewek dari belakang, lalu gue menoleh.

"Eh, Van, enggak kok. Gue otodidak." Ujar gue sambil menggaruk kepala belakang.

"Lo bisa mainin itu?" Gue menunjuk pianika yang sedari tadi masih dipeluknya.

"He eh. Gue bisa mainin ini."

"Coba mainin dong, lagu apapun deh terserah." Gue meminta secara spontan.

"Enggak ah, gue malu..." Vanny menggeleng sambil tersipu.

Gue hanya bisa tersenyum dan ga berani memaksanya untuk bermain. Kalo diliat-liat lagi, dia sebenarnya lucu juga. Dia memasang wajah polos dan kadang-kadang dia menganggukkan kepalanya sendiri, menikmati genjrengan gitar yang dimainkan anak-anak. Gue pun memperhatikannya lebih seksama. Vanny mengenakan seragam sekolah yang pas dipakai pada tubuhnya, ga lebih dan ga kurang. Pas.

Dia memiliki tinggi hampir seantar dengan gue, rambutnya panjang sebahu dan tergerai indah serta dihiasi dengan jepit rambut sederhana pada bagian poninya. Tidak lupa pada pergelangan tangannya kirinya terdapat sebuah gelang yang menambah kesan lucu pada dirinya. Tatapan matanya teduh dan dia memiliki senyuman yang dapat gue bilang, *manis*.

"Eh kita belum kenalan nih, Humam." Si cowok yang menjadi *partner* gue bermain gitar mengeluarkan tangannya, membuyarkan lamunan gue akan Vanny.

"Eh, Naufal." Ujar gue dengan singkat sambil menjabat tangannya.

"Nanti tampil ke depan kan?"

"..." Gue mengangguk sambil memeluk badan gitar.

"Oiya, kalo lo mau belajar main gitar mending jangan pake senar ginian." Dia menunjuk senar kawat

pada gitar gue.

"Nih cobain gitar gue, lebih enak pake *nylon* kalo buat latihan." Humam memberi gitarnya kepada gue.

Belum lama setelah gue mencoba memainkan gitar milik Humam, guru yang ditunggu pun datang. Kami semua langsung buru-buru kembali ke meja masing-masing sambil membawa alat musik. Mungkin karena sebelumnya gue terlalu asyik bersama gitar, gue baru menyadari Ojan sudah duduk di samping gue sambil memegang sebuah *softcase* berwarna hitam berbentuk kotak. Dari bentuknya, gue dapat menebak apa yang dibawa oleh anak ini.

"Jan, lo bawa *cajón* (red: kahon)?" Gue bertanya dengan nada heran.

"Iya, kenapa?" Dan dengan polosnya dia menjawab.

"..." Gue hanya bisa geleng-geleng kepala, *speechless*...

Pelajaran seni budaya kali ini bisa dibilang sangat berkesan untuk gue. Kami semua disuruh untuk unjuk gigi di depan kelas, baik itu secara perorangan atau berkelompok. Setelah beberapa siswa yang maju bersama kelompoknya, kini giliran Humam yang akan tampil di depan. Dia tampil *solo*. Awalnya gue mengira dia akan membawakan lagu-lagu pop yang sedang marak dinyanyikan oleh anak muda zaman sekarang. Namun perkiraan gue kembali salah.

Dia membenarkan posisi duduk, memposisikan jari-jari tangan kirinya pada *fret* gitar dan mulai bermain. Gue terpana akan permainanannya. Dia memainkan sebuah lagu klasik yang entah apa judulnya karena gue ga mengetahui judul-judul lagu klasik. Gue menoleh ke kanan dan kiri, ternyata hampir seluruh siswa di kelas ini pun ikut terpana saat melihat penampilannya.

Humam hanya bermain sekitar 3 menit, dan di dalam 3 menit itu pula kami semua larut menikmati penampilannya. Kami semua bertepuk tangan dengan meriah, memberi apresiasi atas permainanannya. Bahkan sang guru pun memberi tepuk tangan sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kamu belajar bawain *Asturias* dari mana?" Tanya sang guru kepada Humam. Oh, jadi itu judul lagunya.

"Saya ikut les gitar di XX, Pak." Jawab Humam.

"Oooh pantesan. Permainan gitarmu sudah bagus, cuman sayang lagunya ga diteruskan sampe

selesai." Ujar pak guru.

"Silahkan kembali duduk."

Humam kembali ke tempat duduknya disusul oleh siswa berikutnya yang maju ke depan. Sambil memperhatikan salah seorang siswa yang sedang tampil, gue mengajak Ojan ngobrol.

"Jan, bisa bawain lagu Simple Plan pake cajón lo ga?"

"Yang mana?"

"Perfect."

"Bisa-bisa, tinggal gue ikutin permainan gitar elo doang."

"Yaudah, nanti lo sama gue mainin lagu itu ya."

"Siap!" Ojan mengacungkan jempol.

Giliran kami berdua pun datang. Gue membawa gitar lalu mengalungkan strap-nya pada leher dan Ojan menenteng cajón miliknya. Bisa ditebak, pak guru langsung bertanya kepada Ojan mengapa dia membawa alat musik yang *uncommon* dan tidak seperti anak-anak lainnya. Dengan entengnya dia menjawab 'saya cuman bisa mainin ini sama *bass*, Pak, dan saya ga punya *bass* di rumah' yang dibalas dengan tawa anak-anak.

Kami berdua memainkan lagu tersebut dengan cukup lancar walaupun ada sedikit (banyak) bagian-bagian yang *kece/e* karena gue masih sedikit kaku dalam memainkan kunci gantung.

Tinggal beberapa siswa saja yang belum tampil ke depan dan salah satunya adalah Vanny. Saat namanya dipanggil oleh pak guru, Vanny maju bersama dua orang temannya. Si cowok membawa sebuah gitar dan si cewek membawa sebuah rekorder.

"Mau bawain lagu apa nak?" Tanya pak guru.

"Terima Kasih Cinta-nya Afgan, Pak." Jawab Vanny.

"Oke, silahkan dimainkan."

Vanny melakukan pembukaan dengan memainkan *reff* dari lagu tersebut yang membuat gue merinding saat mendengarnya, lalu mereka bertiga memainkan lagunya dari awal. Gue larut menikmati permainan yang dibawakan oleh Vanny dan teman-temannya. Gue sendiri lebih memperhatikan Vanny yang sedang berdiri sambil memegang pianika pada tangan kirinya sementara tangan kanannya menari-nari dengan indah di atas tuts pianika miliknya.

Kepalanya sedikit tertunduk yang membuat rambutnya jatuh di samping kanan dan kiri kepalanya. Selang udara yang menempel pada bibirnya pun tidak mengurangi keanggunan Vanny saat memainkan alat musik tersebut. Kadang-kadang gue tersenyum sendiri saat melihat kedua pipinya menggembung untuk mengalirkan udara pada pianikanya, dia lucu.

Dan gue kagum kepadanya.

Part 75

I Deserve This

Next...

Next...

Next...

Entah sudah berapa kali gue memencet tombol *next* pada handphone untuk mencari sebuah lagu yang menurut gue pas untuk didengar pada siang hari ini. Karena tak kunjung menemukan lagu yang diinginkan, akhirnya gue memutuskan untuk mendengarkan lagu dari radio lalu menaikkan volumenya, mencoba menghiraukan hiruk pikuk siswa yang berlalu lalang di belakang punggung gue.

Gue memegang pembatas, kepala gue menengadah lalu memincingkan mata sambil memandangi langit cerah. Sepanjang mata memandang, gue hanya melihat langit biru terhampar luas dan hampir tidak ada satu awan pun yang menghalanginya. Lalu gue merasakan ada seseorang yang berdiri di samping gue.

Gue menurunkan pandangan dan menoleh.

Vanny.

Tatapannya lurus ke depan namun bibirnya bergerak. Sepertinya dia sedang berbicara sesuatu namun gue tidak bisa mendengar apa yang dia katakan karena gue sedang asyik mendengarkan lagu di radio via *earphone*. Lalu dia menoleh kepada gue sambil menaikkan alisnya. Gue melepas sebelah headset.

"Eh, apa Van? Gue ga denger tadi lo ngomong apa, sori-sori..."

"Lo ga dengerin gue ngomong daritadi?"

"..." Gue menggeleng.

"Ngeselin banget sih!" Dia bersungut-sungut.

"Ya maaf, gue lagi denger radio soalnya." Gue menjawab dengan santai.

"Mau tau gue tadi cerita apa? Tuh liat kesana!" Tangannya melewati depan kepala gue dan menunjuk ke arah kiri.

Dengan otomatis kepala gue mengikuti arah gerakan tangannya. Dan waw, gue mendapatkan sebuah pemandangan yang bisa membuat suasana siang yang panas ini menjadi lebih *panas*.

Di ujung lorong sana, di depan kelas XI IPA-1, gue melihat Hanif sedang mengobrol dengan seorang cowok yang entah dia itu siapa. Dan juga gue melihat bahwa Hanif kadang tersenyum, bahkan tertawa! Kedua telapak tangan gue menjadi dingin. Kepala gue mulai panas, jantung gue berdegup lebih cepat dan emosi gue meningkat. Ga, gue gak rela kalo Hanif deket dengan cowok lain. Gue gak rela. Dan gue, *cemburu...*

Ingin rasanya gue mendatangi mereka berdua dan memberi bogem mentah kepada laki-laki tersebut. Namun gue mengurungkan hal ini setelah mengingat bahwa gue bukan siapa-siapanya Hanif dan gue ga berhak untuk melarang Hanif untuk dekat dengan siapapun.

"Udah yuk kita masuk ke kelas aja." Vanny menepuk pelan bahu gue dan mengajak untuk masuk ke dalam. Vanny seakan mengetahui perasaan gue saat ini.

Gue berjalan masuk ke dalam kelas bersama dengan berjuta pikiran yang berkecamuk di dalam otak. Gue langsung duduk di sebelah Ojan, dia terlihat kaget saat gue duduk dengan cara yang sedikit kasar.

"Kenapa lo?" Tanya Ojan.

"..." Gue menggeleng sambil menatap kosong ke depan.

"Lo jangan kayak cewek sih." Pundak gue diteplak olehnya.

"Kalo ada apa-apa tuh ngomong sini sama gue."

"Ga ada yang perlu diomongin." Jawab gue dingin.

"Yaudah, terserah lo." Kemudian Ojan kembali asyik dengan permainan di handphonenya.

Saat ini gue hanya memikirkan Hanif. Hanif, Hanif, dan Hanif, ga ada yang lain yang gue pikirkan

sekarang. Fungsi otak gue tiba-tiba mendadak kacau setelah melihat apa yang baru saja gue lihat. Efek melihat Hanif yang sedang berduaan dengan cowok lain itu sedikit banyak juga membuat perasaan gue campur aduk. Antara marah, kesal, cemburu, semuanya bercampur menjadi satu. Bahkan lebih dari itu! Lebih! Gue ga bisa mendeskripsikan apa yang sedang gue rasakan saat ini.

Dengan di dorong oleh rasa penasaran yang sudah memuncak, gue bangkit dari kursi dan berjalan menuju keluar kelas untuk kembali melihat Hanif. Dan ya, gue seperti orang bodoh yang menyakiti dirinya sendiri dengan cara melihat cewek yang paling dicintainya sedang di 'prospek' oleh orang lain. Gue merasakan sakit yang amat sangat saat melihatnya namun kedua kaki gue seperti yang enggan untuk beranjak dari tempat dimana gue berdiri sekarang, dan mata gue masih ingin melihat senyuman yang terpancar pada wajah Hanif walaupun dia tersenyum bukan karena gue.

Gue ga bisa bohong kalo gue bahagia saat melihat senyumannya.

Dan tentu saja,

Gue juga sakit saat melihat senyumannya...

Hari-hari berikutnya gue lalui dengan lebih sering berada di luar kelas, apalagi kalo bukan untuk sekedar melihat 'pemandangan' yang dapat gue lihat. Memang terdengar bodoh, namun jujur, gue sendiri mulai menikmati hal ini. *Menikmati sakit yang gue cari sendiri*. Bisa dibilang, gue sudah 'kecanduan' dengan hal ini dan malah seperti ada yang kurang jika gue tidak melihat hal tersebut.

"Lo bodoh." Ujar sebuah suara yang berasal dari belakang gue.

Gue yang sedang mendengarkan musik via *earphone* dengan volume rendah dapat mendengar suara orang tersebut dengan jelas. Lalu gue membalikkan badan sambil melepas sebelah *earphone* dan mengangkat alis.

"Lo sekarang pasti lagi nungguin *dia* buat keluar kelas kan?" Vanny menunjuk ke arah kelas XI IPA-1.

"..." Gue hanya melihat dirinya.

"Lo belum puas nyakitin diri lo sendiri?"

"Nyakitin *hati* lo sendiri?" Vanny menunjuk dada gue.

"Terus apa peduli lo?"

"Gue juga pernah ngalamin hal ini!" Dia meninggikan suaranya.

"*Persis* sama kayak apa yang sedang lo alami sekarang."

"..." Gue mendengus perlahan sambil sesekali menoleh ke arah kelas Hanif.

"Terus cara lo buat keluar dari situasi kayak gini?"

"Besok lo bawa gitar ke sekolah."

"..." Gue menoleh dan mengerutkan kening.

"Buat?"

"Mau gue pukulin ke kepala lo!" Dia menunjuk kepala gue.

"Oh, ga usah repot-repot. Gue bisa sendiri."

"Iih lo ngeselin!" Vanny menghentakkan kakinya ke lantai dengan cukup keras lalu dia meringis.

"Sakit?"

"MENURUT LO?!"

"..." Gue mengangguk.

"Yaudah, kenapa pake nanya?"

"Terus apa salahnya gue nanya ke elo?"

"Tau ah..." Vanny membalikkan badan lalu berjalan ke dalam kelas, dan beberapa detik kemudian dia kembali keluar dan menghampiri gue.

"Besok, lo bawa gitar. Inget! Bawa G-I-T-A-R." Dia berkata sambil memasang ekspresi serius dan mengacungkan telunjuknya tepat di depan wajah gue.

"Hhh..."

"Iya-iya, terserah." Gue mengibaskan tangan.

"Jangan lupa!"

"BAWEL!"

"Hehehe..." Vanny cengengesan dan kemudian berbalik menuju kelas.

Sementara gue? Gue tetap berdiri di tempat ini dan menolehkan kepala ke arah kelas Hanif sambil bersandar pada dinding pembatas, menunggu mereka berdua untuk kembali keluar dari kelas. Gue ingin menikmati *lukay* yang akan gue buat sendiri dengan cara melihat Hanif berduaan di depan kelas.

Part 76

The Pursuit of HappyNess

Seperti yang sudah gue janjikan kemarin kepada Vanny, hari ini gue membawa gitar ke sekolah. Vanny yang menyadari kehadiran gue di dalam kelas langsung menghambur dari mejanya dan sedikit berlari ke arah gue yang masih berjalan sambil menenteng gitar.

"Lo bawa gitar ga?" Tanya Vanny setelah gue menyimpan tas di kursi.

"Engga bawa."

"Terus itu apaan?" Dia menunjuk *softcase* yang gue bawa.

"Itu biola." Jawab gue asal.

"Kok biola segede itu sih?"

"Coba aja liat, lo belum pernah liat biola segede gini kan?" Gue bertanya.

"Engga." Vanny menggeleng.

"Gue buka ya?"

"..." Gue mengangguk sambil membuat buntelan dari jaket.

"IH! INI GITAR DODOL!" Vanny mengeluarkan dan mengangkat gitar gue kemudian dia memegang lehernya, mengambil sebuah ancang-ancang untuk memukul gue, *dengan menggunakan gitar...*

"EH GILA, LO MAU NGAPAIN?!" Dengan buru-buru gue merebut gitar dari tangannya.

"GUE MAU MUKUL ELO!"

"Ngapain mukul gue pake ginian?!" Gue mengangkat gitar yang sedang gue pegang.

"Pertama, kemarin gue udah ngomong mau mukul elo pake gitar."

"Ben..."

"YANG KEDUA." Vanny memotong omongan gue. Gue gondok.

"Lo udah ngebohongin gue kalo lo bawa biola." Dia menyimpan kedua tangannya pada

pinggangnya.

"Yang ketiga?"

"Ga ada..." Dengan polosnya Vanny menggeleng.

"Terus?"

"Udah."

"Ya, terus?"

"Udaaaah."

"Iya, terus?"

"Ga ada terusannya lagi Naufaaaaalll...!"

"Terus sekarang lo mau berdiri disitu aja gitu? Udah sana hus-hus!" Gue mengusir Vanny dengan gerakan seperti mengusir ayam.

"Pulangnya lo jangan kemana mana dulu ya?"

"..." Gue mengkerutkan kening.

"Kenapa?"

"Ikut gue!" Ujarnya dengan semangat.

"Ke?"

"..." Vanny tidak menjawab dan hanya tersenyum lalu berjalan ke arah tempat duduknya.

Gue ga ngerti apa rencana Vanny hari ini. Dia sudah menyuruh gue untuk membawa gitar namun saat ditanya dia malah memberikan senyuman yang sepertinya memiliki sebuah arti tersembunyi. Ah, entahlah...

Bel pulang sekolah berbunyi. Siswa-siswa kelas gue langsung berhamburan keluar sementara gue masih duduk di bangku dengan bertemukan beberapa buah tugas yang harus gue kerjakan terlebih dahulu. Gue mengeluarkan *earphone* dari saku celana lalu memasangkannya pada telinga

dan mulai mengerjakan tugas.

Oiya, kebiasaan gue kini sudah mulai menular kepada teman sebangku gue yang sekarang. Ojan jadi sering ikut-ikutan ngerjain tugas bareng gue, atau lebih bisa disebut dengan *menyalin apa yang sudah gue kerjakan*. Biarlah, yang penting gue mendapatkan traktiran seporsi makan siang.

"Ayo pergi sekarang!" Vanny tiba-tiba datang entah dari mana dan langsung melepaskan sebelah *earphone* yang sedang gue kenakan.

Gue gak menghiraukan Vanny dan malah bernyanyi-nanyi kecil sambil tetap mengerjakan tugas. Mungkin karena merasa dicuekin oleh gue, dia mendengus lalu berjalan ke arah belakang kelas dan beberapa saat kemudian dia kembali dengan membawa *softcase* gitar gue.

"Pergi sekarang atau gue apain nih gitar?" Ancamnya dengan nada serius.

"Bentaaar, gue lagi ngerjain PR dulu." Gue berkata tanpa menatap kepadanya.

"Aaah udah itu mah di rumah aja ngerjainnya!" Vanny menyimpan gitar gue di lantai dan mulai membereskan buku-buku gue yang berserakan di atas meja.

"Wow! Santai mbak!" Ojan yang sepertinya merasa terganggu pun mulai sewot.

"Lo juga beresin sana biar si Naufal cepet pulang!"

"Emangnya mau kemana sih?" Ojan bertanya kepada gue dan gue hanya menggeleng lalu dia bertanya kepada Vanny.

"Lo berdua mau kemana Van?"

"Adda gajah!" Vanny berkata sambil mengedipkan matanya. Dasar, *girls*.

"Kita mau kemana sih? Ga usah pake rahasia-rahasiaan segala, bisa?!" Gue mulai angkat bicara.

Vanny tidak menjawab, dia langsung memasukkan semua buku-buku ke dalam tas gue dan menutup resletingnya lalu mengambil gitar yang tergeletak di lantai.

"Nih gitar lo." Dia menyerahkan gitar kepada gue sambil tersenyum.

"Bawain dong..."

"Yeee gamau!" Vanny sewot dan gue terkekeh sambil mengambil gitar dari tangannya.

"Duluan ya Jaaan!"

"Gue duluan Jan."

"Yooo, tiati!"

Kami berdua berjalan keluar dari kelas dan gue masih menyempatkan diri untuk menolehkan kepala sebentar ke arah kelas XI IPA-1 namun hal tersebut diketahui oleh Vanny.

"Masih ngintip-ngintip? Udah buruan jalan!"

"Kita mau kemana sih?"

"Hehehe..." Dia hanya cengengesan dan berjalan mendahului gue.

"Kita mau kemana?!" Gue menarik tas Vanny sehingga dia mundur beberapa langkah dan berdiri di samping gue.

"Udah ikut gue aja sekarang." Sekarang giliran Vanny yang menarik ujung lengan jaket gue dan gue hanya bisa pasrah mau dibawa kemana olehnya.

Gue berjalan memasuki sebuah kompleks rumah yang sangat asing di mata gue, namun disini banyak sekali rumah-rumah modern nan mewah yang berdiri kokoh di sebelah kanan dan kiri jalan. Dari sini gue mengasumsikan bahwa ini merupakan sebuah perumahan mewah, dan sepertinya Vanny tinggal di perumahan ini. Kesimpulannya, *Vanny merupakan cewek tajir.*

Daripada gue berasumsi yang lain-lain, gue memberanikan diri bertanya kepada orangnya langsung.

"Van, rumah lo disini?"

"Iya." Vanny mengangguk sambil berjalan di atas pembatas selokan.

Dia berjalan sambil melebarkan kedua tangan sebagai penyeimbang badannya. Vanny terlihat lucu saat berjalan disana, kadang dia oleng ke kanan dan kadang juga dia oleng ke kiri. Seseekali Vanny membenarkan dan menyimpan rambutnya di belakang telinganya walaupun pada akhirnya rambut panjangnya tetap berantakkan dan terjatuh menutupi sebagian wajahnya karena tertiup oleh angin sore yang berhembus.

Tanpa sadar gue senyam-senyum sendiri saat melihatnya.

Jalanan kompleks ini sangatlah lebar seperti jalan raya. Di tengah-tengah jalan, terdapat semacam trotoar yang tertanam banyak sekali pohon palem yang menjulang tinggi dan berbaris rapi di sepanjang jalan. Beberapa saat kemudian gue dan Vanny sudah berdiri di depan sebuah gerbang berwarna coklat tua. Vanny memencet bel yang terletak di sudut kiri atas gerbang sementara gue berdiri beberapa langkah di belakangnya sambil menenteng *softcase* gitar.

Lalu ada seorang ibu-ibu yang sepertinya sudah berumur datang dan membukakan gerbang. Vanny menyapa ibu-ibu tersebut dan kami berdua masuk ke dalam rumah.

Apa yang dapat gue katakan setelah melihat isi rumah ini? Hanya satu. Mewah! Rumah ini sangatlah mewah sekali. Halamannya luas dan memiliki banyak sekali tanaman hias dan salah satunya adalah bonsai. Bonsai tersebut terawat dengan apik dan mungkin memang dirawat dengan baik oleh si pemiliknya.

Gue diajak masuk ke dalam rumah oleh Vanny. Dia sepertinya tidak canggung memakai sepatu dan langsung masuk tanpa melepasnya sementara gue masih duduk di teras sambil membuka sepatu.

"Lo tunggu disini dulu aja Fal." Vanny menyuruh gue untuk menunggu di ruang tamu yang besarnya sama dengan ruang tengah di rumah gue, atau bahkan lebih besar mungkin?

Gue mengangguk dan Vanny langsung menaiki anak tangga melingkar menuju lantai dua. Gue menyandarkan gitar pada sofa dan memutar kepala untuk memindai seluruh isi ruangan ini. Ada sebuah lukisan yang menggambarkan sebuah *sunset* di pantai lalu gue mengalihkan pandangan ke sudut dinding lain yang juga terdapat sebuah lukisan bergambar seorang penari Kecak yang sedang mendelikkan matanya.

Lalu gue menemukan sebuah alat musik yang menurut gue cukup jarang, dan bahkan hampir tidak pernah dimiliki oleh orang-orang yang pernah gue kenal. Di sudut kiri ruangan ini terdapat sebuah piano berwarna putih terang yang sedang menganggur tanpa ada yang memainkannya. Gue berjalan mendekati piano tersebut dan membelainya. Untuk pertama kalinya dalam hidup gue, gue dapat menyentuh sebuah piano sungguhan dan piano ini sangatlah bersih tanpa ada debu yang

mengotorinya.

"Bisa main piano Fal?" Sebuah suara mengagetkan gue dan gue langsung membalikkan badan.

"Eh..."

Vanny mengenakan kaos berwarna putih yang bertuliskan 'I Love HK' serta dibalut dengan celana pendek, maksud gue, yang *benar-benar pendek* sehingga menampilkan kedua belah pahanya yang putih mulus. Tidak lupa di tangan kirinya terdapat sebuah gelang berwarna putih dan rambutnya kini sudah dikuncir kuda. Penampilan Vanny sekarang telah sukses membuat gue diam tak berkutik.

Dia cantik...

"Fal?"

"Eh, engg... Gue ga bisa main piano Van." Ujar gue tergagap sambil menjatuhkan badan pada sofa.

Dia tersenyum tanpa berkata apa-apa dan berjalan menuju piano miliknya. Dia memencet beberapa tuts lalu menatap gue sambil memasang wajah yang teduh.

"Gue sekarang mau main, lo dengerin ya." Ujarnya.

Gue mengangguk dan membenarkan posisi duduk untuk dapat menikmati permainan yang akan dimainkan oleh Vanny.

Ting...

Vanny menekan salah satu tuts pianonya dan dia melihat ke arah gue. Gue kembali mengangguk dan kemudian bertopang dagu. Dia tersenyum, *manis sekali*, lalu dia mulai memainkan sebuah lagu yang membuat hati gue terenyuh dan membuat bulu kuduk gue berdiri.

Vanny bermain dengan anggun, kepalanya bergerak mengikuti pergerakan jemarinya dan tidak jarang juga gue mendapati Vanny memejamkan kedua matanya seolah-olah ia sedang meresapi lagu yang sedang dimainkannya. Gue yakin, Vanny sudah larut ke dalam permainan pianonya sendiri.

Dan gue juga larut dalam mendengarkan setiap nada yang dihasilkan oleh permainan Vanny...

Vanny menekan tuts bernada rendah yang sekaligus menyelesaikan permainan indahnyanya. Dia mendongak dan menatap gue dengan tatapan bahagia lalu bertepuk tangan kecil.

"Yay! Gimana? Permainan gue bagus kan?" Vanny berjalan dan duduk di samping gue.

"..." Gue hanya bisa tersenyum sambil mengangguk.

"Judul lagunya apa?"

"Enya, Watermark."

"Mainin lagi dong! *Please?*" Pinta gue.

"Huuu gamau! Gantian dong elo yang mainin gitar buat gue!"

"Mau lagu apaan emang?" Gue bertanya sambil mengambil dan mengeluarkan gitar dari *softcase*.

"Terserah elo, yang enak tapiiii."

"Boleh, tapi lo juga nyanyi ya?"

"Lagu apaan?"

"Lo juga tau kok lagunya." Gue tersenyum kepada Vanny lalu memposisikan jari pada *fret* dan mulai bermain.

Making my way downtown

Walking fast

Faces pass

And I'm home bound.

"Tunggu!" Vanny menginterupsi permainan gue dan dia berjalan menuju pianonya.

"Yuk, dari awal lagi!" Ujarnya dengan semangat.

"Tu...wa...ga...pat!" Vanny memberi aba-aba dan mulai memainkan *intro* dari lagu A Thousand Miles milik Vanessa Carlton ini.

Kami berdua bermain dan bernyanyi sambil sesekali tertawa. Atau lebih tepatnya, Vanny menertawakan suara gue yang terdengar seperti kucing yang keceplung ke dalam air.

Sore itu merupakan salah satu sore yang paling gue ingat hingga sekarang. Karena pada saat itu, gue merasa bahwa semua beban berat seakan terangkat dari pundak gue dan gue hanya merasakan sebuah perasaan yang sudah lama tidak pernah lagi gue rasakan. Ga ada lagi beban tentang PR, tentang sekolah, tentang Hanif, ga ada!

Gue sangat bahagia sekali...

Thank you, Van!



I wish i could stop the time, i dont want to lose this moment because no one knows what would happen in the future...

Part 77

Our Moment

"Ay, lo sekarang mau kemana?" Tanya Adit sambil membereskan modul-modul miliknya.

"Gue langsung balik, Dit." Jawab gue sambil tetap berkutat pada handphone.

"Oh, kalo gitu boleh gue anterin?"

"Eh ga usah Dit, ga usah..." Gue menolak sambil menggeleng.

"Kenapa? Kita kan searah?"

"Gapapa kok Dit, serius deh."

"Engg, kalo gitu gue duluan ya Ay."

"Iya..."

Adit langsung mengambil tas miliknya dan keluar dari kelas. Ya, Adit adalah salah satu cowok yang berusaha pedekate dengan gue. Semenjak kami berdua berkenalan pada saat awal masuk kuliah dulu, tidak jarang Adit melancarkan usahanya walaupun tidak jarang juga gue tolak mentah-mentah usahanya seperti tadi. Bukan hanya Adit yang gue tolak seperti itu, bahkan ada beberapa kakak angkatan yang bernasib sama seperti Adit.

Pernah pada suatu saat gue mendapat sebuah sms dari nomor yang tidak dikenal. Awalnya gue mengira nomor tersebut adalah nomor milik teman sekelas gue karena dia bertanya tentang tugas-tugas dan mata kuliah. Namun ternyata itu adalah nomor milik kak Rahadian, seorang kakak angkatan yang gue kenal pada saat makrab (malam keakraban) beberapa minggu yang lalu. Dia sering membombardir gue dengan sms yang berisi 'hei, lagi apa? Jangan lupa makan' dan lain-lain walaupun pada akhirnya tetap gue abaikan.

Bukannya gue ingin mengacuhkan mereka. *But, hey. I'm not into you, guys! I'm into him!*



Cepet gue udah di gerbang kampus lo, ga berani masuk.

-Iya bntr, gw ksn skrg.

Gue langsung pamit kepada dua orang teman gue yang sama-sama sedang menyantap makan sore di kantin dan bergegas menuju pintu gerbang kampus. Setibanya disana, gue langsung celingukan mencari Naufal dan beberapa saat kemudian ujung mata gue menangkap sosoknya yang sedang berdiri sambil memasang wajah *innocent*, gue menahan tawa saat melihat ekspresinya. Gue berjalan dengan sedikit berlari ke arahnya melalui rute yang agak sedikit memutar.

"Dor!" Gue mengagetkan Naufal dari belakang dan tubuhnya sedikit bergetar kemudian dia menoleh ke belakang.

"HAHAHAHA!"

"Lo ngapain ngagetin gue?!" Ujarnya dengan memasang wajah jutek.

"Elo lagian bikin gue pengen ketawa! Berdiri disini sendirian sambil pasang wajah *innocent*. Ya jelas gue jadi pengen ngagetin elo!"

"Ah bawel!"

"Nih *booklet* lo." Dia menyerahkan *booklet* dan gue langsung membukanya.

"Eh gue mana ya?" Gue bertanya sambil membuka halaman demi halaman.

"Sini-sini." Dia mengambil *booklet* dari tangan gue dan langsung membuka halaman yang terdapat foto gue.

"Tuh muka lo. Jelek kan? Nah sekarang traktir gue."

Gue langsung merebut paksa *booklet* dan memukul bahu kirinya dengan keras.

"Traktir-traktir! Traktir apaan!" Ucap gue dengan nada sewot.

"Lah kan gue udah nganterin ini sampe nyasar-nyasar! Traktir gue makan kek apa kek!" Ujarnya sambil mengusap-usap bahunya.

"Gak mau!"

"Eh, lo bolos sekolah ya?"

"Ya enggak lah Aya. Gue gak bolos. Kan gue udah bilang kalo hari ini tuh gue libur!"

"Lo ngeselin ya lama-lama." Dia menunjuk gue dengan telunjuknya.

"Oooh jadi ceritanya lo ga mau ditartrir gue nih? Kalo gitu gue masuk lagi ke dalem deh, daaaah!"
Gue melambaikan tangan dan melengos masuk ke kampus.

"Eeeh, tunggu!" Naufal menarik lengan gue.

"Apa?"

"Traktir gue..."

"Ngomongnya yang bener!"

"Amalia, traktir gue ya?"

"Cantiknya mana?" Gue sedikit tersenyum sambil menaikkan alis.

"..." Naufal memejamkan mata sambil mengusap wajah.

"Perlu banget gue ngomong itu?"

"Yaudah, dadaaah!"

"Iya...iya...iya...!"

"Amalia yang cantik, traktir gue makan ya?"

"Nah gitu dong daritadi! Gue masuk dulu ke dalem ya, dadaaah!"

"Eh traktiran gue mana nih?!" Dia kembali menarik lengan gue.

"Iya lo mau traktiran kan? Sekarang gue mau ambil motor dulu. Udah lo tunggu disini!"

Perlahan tangannya melepaskan genggamannya dari tangan gue. Gue langsung masuk ke dalam kampus dan berjalan menuju areal parkir untuk mengambil motor.

Sedari tadi Naufal bertanya 'kita mau kemana' secara terus menerus dan secara terus menerus pula gue menjawabnya dengan penggalan kata 'ra-ha-si-a'. Gue sengaja tidak memberitahu Naufal karena gue yakin dia belum pernah ke tempat ini dan jika gue beritahu dia pun pasti dia ga akan tau lokasi tempat ini. Daripada gue capek ngejelasin panjang lebar, gue hanya menjawabnya dengan jawaban tersebut.

"Eh itu apaan tuh? Kok banyak hiasan angklungnya gitu?" Naufal menunjuk ke salah satu tempat dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya tetap memegang kemudi motor.

"Itu namanya Saung Angklung. Di sana banyak yang ngadain pentas-pentas alat musik angklung gitu deh."

"Oooh, nanti kita kesana ya?"

"Iya kapan-kapan."

Matahari kini sudah mulai bergerak ke arah barat. Gue perkirakan tidak akan lama lagi kami berdua akan sampai di tempat tujuan. Gue menyuruh Naufal untuk menambah kecepatan motor agar *timing* yang gue inginkan pas dengan apa yang gue harapkan.

"Di depan nanti ada belokan yang nanjak, lo hati-hati ya bawa motornya." Pinta gue dan dibalasnya dengan anggukkan kepala.

Belokan yang ditunggu pun terlihat. Naufal dengan hati-hati menikungkan motor dan menjaga kecepatan agar tetap seimbang. Yaaa, walaupun nanjaknya agak sedikit lama gara-gara mungkin motor ini sudah tidak kuat membawa dua orang untuk melewati tanjakan ini, namun pada akhirnya kami berdua tetap melewati tikungan ini dengan selamat. Beberapa saat setelah melewati tikungan, Naufal memberhentikan motor.

"Kok berenti sih Fal?" Gue bertanya.

Naufal hanya diam dan mematikan mesin motor lalu melepas helm. Dia berjalan sedikit menjauh dari motor dan dia menatap lurus ke bawah, melihat pemandangan kota ini dari sudut yang lain.

Rencana gue mulai berhasil.

"Keren ya?" Gue bertanya setelah berada di sampingnya.

"Banget! Kok lo tau tempat ini sih?"

"Ya iyalah gue kan pernah kesini!" Gue meninju lengan Naufal.

"Tempat ini namanya *Caringin Tilu*."

"Yuk lanjut lagi jalan ke atas."

"Ke atas? Masih ada lagi?" Tanyanya dengan heran.

"Iya. Cepet ayo keburu malem entar." Gue menarik lengan Naufal menuju motor.

Untungnya apa yang gue harapkan dapat terjadi dengan pas dan tepat pada waktunya. Kami berdua sampai di tempat tujuan ketika matahari sudah tenggelam dan digantikan oleh langit malam yang gelap. Gue menyuruhnya untuk turun dari motor dan mengajaknya berkeliling.

"Gue ga mau balik dari sini Ay." Ujarnya sambil memandang ke sekeliling dengan mata yang berbinar-binar. Gue tersenyum.

"Kenapa? Bagus yaaaa? Wuuu gaya-nya tadi ga mau gue ajak ke tempat yang jauh-jauh." Gue meledek Naufal.

"Ya mana gue tau kalo lo mau bawa ke tempat kayak ginian Ay."

"Nama tempatnya apaan?"

"*Bukit Moko*." Jawab gue sambil tersenyum.

Kami berdua meneruskan berjalan-jalan santai di sekitar lalu kami berdua duduk di sebuah bangku yang terbuat dari kayu dan menatap takjub pemandangan malam hari kota ini. Gue duduk di samping Naufal sambil mengayunkan kaki dan kemudian melihat wajahnya. Gue mendapatkan sebuah senyuman yang tersungging pada bibirnya dan matanya tetap memandang lurus ke bawah, memandangi kerlap-kerlip lampu perkotaan yang terlihat sangat menawan dari atas sini. Gue mendongakkan kepala.

"Liat ke atas deh Fal." Gue menarik-narik lengan jaket untuk mendapatkan perhatiannya.

"Waw. Bagus banget Ay!" Ujarnya.

Kami berdua melihat langit telah dihiasi oleh beberapa bintang yang bersinar terang sehingga menambah keindahan pemandangan malam hari ini. Angin malam berdesir kencang dan membuat

gue sedikit bergidik. Mungkin karena menyadarinya, Naufal sedikit menjauh dari gue dan kemudian melepaskan jaket yang ia kenakan lalu memasangkannya kepada gue. Saat dia memakaikan jaket miliknya kepada gue, gue ga berani menatap wajahnya dan hanya bisa menundukkan kepala, gue malu.

"M...makasih..." Gue berkata dengan pelan dan dia menepuk lembut bahu gue.

Gue memberanikan diri untuk duduk lebih dekat dengannya, mencoba merapatkan tubuh gue dengan tubuhnya dan kemudian secara perlahan gue melingkarkan lengan gue kepada lengannya.

"Lo manja banget sih." Protesnya sambil sedikit terkekeh, namun dia tidak mencoba melepaskan genggaman tangan gue dari lengannya.

"Hehehe biarin!"

"..."

"Gue kangen sama lo, Fal..."

Naufal tidak menjawabnya namun dia semakin merapatkan posisi tubuhnya dengan gue. Gue menyandarkan kepala pada bahu kirinya dan kami berdua menatap gemerlap lampu kota dari tempat dimana kami berdua berada sekarang.



Part 78

A Gift

Aneh. Iya, gue ngerasa aneh. Aneh ga sih?

Yap. Hubungan gue dengan Aya memang aneh. Di satu sisi, Aya menyukai gue dan di satu sisi lainnya, gue sendiri ga memiliki perasaan apa-apa terhadap Aya. Namun pada saat Aya mencoba mendekatkan dirinya kepada gue, gue *sama sekali* engga mencoba untuk menghindarinya dan malahan mungkin gue membalasnya. Apa ini yang namanya sebuah *hubungan tanpa status*? Sepertinya hubungan gue dengan Aya bisa dibilang seperti itu.

Tapi...

Aneh ga sih?

Iya, aneh.

Kenapa? Karena gue sendiri ngerasa aneh dengan keanehan ini...

Hari-hari berlalu sangat cepat. Tidak terasa bahwa sebentar lagi kami semua, para siswa, akan melaksanakan yang namanya UAS. Salah satu momok yang menakutkan bagi sebagian siswa yang memiliki otak rata-rata ke bawah, termasuk gue. Jujur, selama beberapa minggu ke belakang ini gue belajar dengan pikiran yang bercabang dan sulit untuk fokus.

Pertama, gue masih sering memikirkan Hanif. Hal ini merupakan sebuah hal yang mutlak yang berada di dalam pikiran gue dan ga bisa diganggu gugat serta menempati urutan teratas dalam 'program' yang mengkonsumsi memori RAM pada otak gue.

Yang kedua, perasaan gue kepada Vanny. Gue sendiri masih ga yakin tentang perasaan gue kepadanya. Ga dapat gue pungkiri lagi bahwa sosok Vanny adalah sosok yang mempesona. Dia bisa bermain piano, memiliki wajah yang (menurut gue lumayan) cantik, dan tentu saja, *dia lucu*. Apakah gue memiliki perasaan kepadanya? Ataukah mungkin tidak? Oke, gue mengakui bahwa gue memiliki sedikit perasaan kepadanya. Namun, kenapa pada saat yang sama juga perasaan gue kepada Hanif masih seperti yang dulu?

Mengutip lirik yang terdapat pada lagu Only Time-nya Enya: *'who can say if your love grows, as your*

heart chose, only time. 'Ya, hanya waktu yang dapat menjawabnya.

Dan yang terakhir adalah Aya. Seperti apa yang telah gue tulis di atas, gue memang merasa aneh dengan semua ini dan mungkin ga usah gue tulis ulang lagi disini. *You got my point.* Tapi satu yang ingin gue lakukan, *gue harus berusaha menjaga sikap terhadap Aya.* Iya gue tau kalo apa yang gue lakukan dengan Aya itu salah dan gue ingin pergi dari siklus *looping* ini: setiap kali gue bertemu dengan Aya, pasti (atau mungkin kadang-kadang) dia menggenggam tangan gue, bersender di bahu gue, dan lain sejenisnya.

Ah, sudahlah. Sekali lagi, *only time...*

Siang itu gue sedang duduk di atas bangku kelas, menghafalkan beberapa materi tentang pelajaran Biologi sambil mendengarkan musik via *earphone*. Lalu tiba-tiba ada seseorang yang menarik sebelah *earphone* gue yang membuat gue secara reflek menoleh ke samping.

"Apaan sih ah lo ganggu gue mulu Van!" Gue menarik paksa kabel *earphone* yang sedang dipegangnya.

"Gue mau tanya doang, judes banget sih..."

"Iya mau tanya apaan?" Gue menutup buku kemudian memposisikan badan menghadap Vanny.

"Lo nanti liburan natal nanti balik ga?"

"Balik deh kayaknya, kenapa?"

"Gue balik bareng elo ya?"

"..." Gue terdiam sebentar sebelum angkat bicara.

"Kenapa emang?"

"Gue juga mau balik, cuman bokap gue kayaknya ga akan balik jadi gue balik sendiri."

"Lo bareng gue, ya?"

"..." Gue menundukkan kepala sambil sedikit menggaruknya, berpikir.

"Gue biasanya balik pake kereta malem. Terus kan entar lo turun di Jogja, kalo tengah malem emang ada yang mau jemput elo?"

"Ya jangan pake kereta malem juga kali Fal, kan ada kereta yang berangkatnya pagi. Itu apa sih

namanya..." Vanny menggerakkan telunjuknya di udara.

"Argo Wilis."

"Nah iya itu! Kenapa ga pake yang itu aja?"

"Males." Gue menjawab dengan singkat.

"Yaaaah, ayodooong masa gue sendirian sih baliknya?"

"Kan lo biasanya juga sendiri Van..."

"Sekarang beda oon!" Dia menghentakkan kakinya di lantai.

"Dulu gue ga ada temen balik tapi sekarang gue ada temen, mau ya?"

"..."

"Ya? Mau ya?"

"Iya deh iya, terserah."

"Asikkkk..." Vanny bertepuk tangan kecil.

"Nanti pulang sekolah kita pesen tiketnya sekarang ya!"

"Terserah lo, terserah..." Gue mengibaskan tangan di udara sambil menggeleng.

Singkat cerita gue sudah mengikuti UAS dengan lancar, dan sekarang adalah tanggal 21 Desember yang artinya adalah gue akan pulang ke kampung halaman. Gue sengaja ga memberitahu Aya tentang keberangkatan hari ini.

Gue terpaksa bangun pagi-pagi sekali karena kereta yang akan gue tumpangi bersama Vanny akan berangkat pada pukul 7 tepat. Setelah mandi jebar-jebur dan berpamitan kepada bibi, gue pergi meninggalkan rumah menuju stasiun sambil mengenakan ransel yang tersimpan di balik punggung.



'Dimana? Gue udah di pintu utara.'

Gue mengirim sms kepada Vanny setelah sampai di stasiun. Tidak lama kemudian, gue sudah

mendapatkan balasannya.



'Lg d wc, bntr...'

Kemudian gue berjalan ke arah samping kanan stasiun dan melihat kereta dari balik jeruji pagar yang tertutup. Gue mendekat ke arah pagar dan memegang batang besinya.

Nyess...

Seketika rasa dingin mulai merambat pada kedua telapak tangan. Namun rasa dingin tersebut segera berakhir seiring dengan tepukkan dari seseorang pada pundak gue dan gue menoleh.

Masyaallah...

Hari itu gue inget, banget, Vanny mengenakan sweater rajut berwarna coklat tua hingga menutupi batang lehernya. Lengan dari sweater tersebut digulung hingga ke sikut yang menampilkan gelang berwarna putih yang terpasang pada pergelangan tangan kirinya sementara tangan kanannya memegang tiket kereta kami berdua. Lalu kedua kakinya dibalut dengan celana denim biru dongker serta sepatu kets terpasang rapi pada kakinya. Dan satu lagi, rambut panjangnya dikuncir kuda seperti saat pertama kali gue bertemu dengannya di atas kereta.

Gue ga bisa menggambarkan perasaan gue pada saat itu. Dandanannya rapi. Cocok, ga kurang dan ga lebih. Pas.

Vanny, dia *cantik...*

"Yuk masuk ke dalam. Kereta kita yang itu kan?" Vanny menunjuk ke arah kereta dengan dagunya.

"Eh, iya itu kayaknya."

"Ehm." Gue berdehem kemudian merapikan kaos.

"Yuk masuk ke dalam." Gue berjalan mendahului Vanny yang masih berada di belakang gue.

Gue sengaja berjalan terlebih dahulu. Gue takut *salah tingkah* di depannya.

Setelah menyerahkan tiket untuk dicoret oleh petugas pemeriksaan di pintu masuk, kami berdua langsung menaiki kereta yang telah tersedia dan mencari nomor *seat* yang tertera.

"Gue di samping kaca, gue di samping kaca Fal." Vanny langsung menyerempet dan duduk di bangku yang dekat dengan kaca, masih mengenakan tas ransel yang dipakai olehnya sambil cengengesan ke arah gue.

"Gue mau tidur, jangan ganggu gue ya. Inget." Gue berkata sambil menyimpan barang bawaan di pada bagasi atas.

"Iya, eh ini sekalian simpenin." Vanny tersenyum polos sambil menyerahkan tas miliknya.

Gue memasang wajah jutek dan mengambil tas dari tangannya secara paksa.

"Makasih Naufaaal, hehehe..."

"Haha hehe, bayar!" Gue berkata dengan judes lalu menjatuhkan diri pada kursi di sampingnya.

Selama di perjalanan, gue menghabiskan waktu untuk tidur, tidur, dan tidur. Gue tidur sambil memasangkan *earphone* sehingga tidur gue nyenyak sekali. Entah sudah berapa lama gue tidur, bahu gue digoyang-goyangkan oleh Vanny.

"Bangun, bangun... Bentar lagi gue turun."

"Hhhmmpphh, ini dimana?" Gue membenarkan posisi duduk sambil mengelap bibir.

"Udah mau masuk Jogja, tadi kita baru ngelewatin stasiun Kroya."

"Masih lama kali ah baru lewat Kroya doang mah. Sejam dua jam lagi baru nyampe Tugu."

"Udah jangan tidur terus, temenin gue ngobrol kek!"

Walaupun gue ingin menolak dengan seribu satu alasan, namun sepertinya badan gue sudah kembali bugar dan siap untuk menerima ocean dari seseorang yang cerewet yang duduk di samping kanan gue. Dan akhirnya, kami berdua larut dalam obrolan yang ngalor ngidul tak tentu arahnya.

Tidak terasa bahwa sebentar lagi Vanny akan turun dari kereta. Dia bersiap-siap dan mengambil tas yang berada di bagasi atas. Sebenarnya gue ga ingin Vanny turun dari kereta ini dan gue ingin Vanny tetap berada di samping gue untuk menemani gue ngobrol. Namun, yasudahlah...

"Gue turun duluan ya Fal. Lo hati-hati di jalan." Ujarnya sambil mengenakan tas ransel pada punggungnya.

"Iya, eh bentar." Gue bangkit dari kursi dan mengambil sesuatu dari dalam tas yang memang sudah gue persiapkan sebelumnya.

"Nih, buat lo Van." Gue menyerahkan sebuah kotak seukuran gengaman tangan yang terbalut oleh kertas kado.

"Waah, apaan nih?" Ujar Vanny sambil menerimanya.

"*A christmas gift.*" Gue menjawab sambil tersenyum.

"Tapi bukanya nanti, kan sekarang belum natal hahaha..." Gue tertawa dan kemudian diiringi oleh tawa renyah milik Vanny.

"Yaudah ya gue turun dulu. Daaaah!" Vanny bangkit dari kursi dan melambaikan tangannya.

Perlahan punggungnya menjauh dan menghilang di ujung bordes kereta, meninggalkan gue dengan perasaan bahagia setelah memberikan kado tersebut kepadanya.

Selamat Natal, Vanny!



Part 79

A Gift (2)

Gue meregangkan tangan ke udara, mencoba meluruskan persendian yang kaku karena sedari tadi gue hanya duduk di depan dua buah layar monitor sambil membuat laporan singkat tentang kunjungan kerja gue tempo hari. Gue mengambil sekaleng Dr. Pepper dingin pada sudut kanan meja kerja, membuka tutup kalengnya dan kemudian menyeruputnya sedikit.

Gue melihat jam di tangan kanan gue. Sebuah jam tangan yang merupakan pemberian darinya yang sudah agak sedikit kusam dan mesinnya pun kadang-kadang mati, namun masih berfungsi dengan normal walaupun harus gue kocok-kocok agar mau berfungsi.

Jarum pendeknya kini menunjukkan kepada angka 3, berarti masih ada waktu sekitar satu jam lagi sebelum gue melaporkan sekaligus mempresentasikan hasil kerja gue kepada atasan.

Gue mulai bengong ga ada kerjaan. Akhirnya gue memutuskan untuk mendengarkan lagu yang kalem via iTunes dan membuka aplikasi pengolah kata pada komputer. Beberapa saat kemudian, gue sudah *time travelling* ke masa lalu, mencoba mengingat-ingat kembali tentang apa yang pernah gue alami pada beberapa tahun yang lalu...

Siang itu gue sudah kembali berada di sekolah. Masa liburan kali ini sepertinya berlalu dengan cepat dan gue merasa kurang dengan jatah liburan semester ini. Sepertinya bukan hanya gue saja yang merasakan hal tersebut, Ojan pun mengeluhkan hal yang sama dengan gue. Sehabis pelajaran ini selesai, dia terlihat ogah-ogahan sambil sesekali memejamkan matanya.

"Kenapa Jan? Tumben lo lesu gini." Gue bertanya kepada Ojan yang sedang menopang pipinya dengan dua tangan.

"Ngantuk gue, maen ps sama anak-anak rumah sampe begadang ya jadinya gini."

"Hhhh..." Ojan menghela nafas.

"Ini sekolah macam apa, baru selesai liburan langsung masuk normal." Ujarnya sambil menggeleng.

"Gue masih pengen liburan terus tidur di rumah."

"Ya lo tinggal bolos aja sana, tidur yang nyenyak di dalam pangkuan sang mamah."

"Yeee yang ada juga gue dimutilasi!" Ojan sewot dan kami berdua tertawa.

Kami melanjutkan dengan mengobrol ringan tentang kegiatan liburan kemarin. Ojan ternyata lebih sering menginap di rumah temannya dan bermain ps sampe mampus. Permainan yang dimainkannya pun ternyata cuman satu, yaitu 'Smackdown vs Raw 2006. Itu loh, yang covernya Batista sama John Cena.

Walaupun sudah ada versi terbaru yaitu versi tahun 2008, Ojan dan kawan-kawan lebih memilih versi 2006 dengan alasan lebih mudah dan mengerti dalam hal *controlling*. Saat sedang asyik membicarakan tentang game tersebut, tanpa sadar Vanny sudah berada di samping meja gue.

"Ikut gue sini Fal, bentar doang kok ayo..." Vanny menarik-narik lengan seragam gue.

"Eeeh jangan tarik-tarik, kusut ntar woi!" Gue menggeplak tangannya.

"Makanya cepetan sini ikut!"

"Iya-iya bentar."

"Entar dilanjut lagi Jan ngobrolnya." Gue pamit kepada Ojan. Dia mengangguk dan seketika menjatuhkan kepalanya pada buntelan jaket di atas meja.

Gue berdiri dan mengikuti Vanny dari belakang. Awalnya gue mengira bahwa dia akan membawa gue keluar kelas, tapi ternyata dia malah membawa gue ke arah tempat duduknya.

"Tuh liat, bagus kan kado lo dipasang di tas gue?" Ujar Vanny sambil memainkan gantungan Santa Claus kembang pada sleting tasnya.

Gue tersenyum saat melihatnya. Tidak ada perasaan yang lebih menyenangkan selain melihat sesuatu pemberian dari gue dipakai olehnya. Gue merasa sangat dihargai sekali oleh Vanny.

"Bagus Van. Gue kira lo bakal pasang dimana gitu, eh taunya di tas."

"Hehehe biarin, boleh kan? Lagian gue juga suka kok sama hadiah natal dari lo." Ujarnya sambil tersenyum sumringah.

"Oh iya, gue juga punya sesuatu buat lo."

"Apaan?"

"Ada deeeh." Ujarnya dengan memasang wajah tengil. Kemudian Vanny mendekatkan bibirnya pada telinga gue.

"Nanti gue kasih pas pulang sekolah. Kalo gue ngasihnya sekarang, gue malu. Wleee..." Vanny berbisik di telinga gue.

"Okeee. Gue tunggu loh ya awas!"

"Siap, kapten!"

Bel pulang yang ditunggu-tunggu pun berbunyi. Kali ini gue sedang bergelut dengan rasa penasaran dan rasa takut. Gue penasaran dengan apa yang akan diberi oleh Vanny dan gue takut dengan apa yang akan diberi oleh Vanny. Tanpa sadar, dua hal tersebut membuat gue senyam-senyum sendiri.

Seperti biasa gue mengeluarkan kembali buku pelajaran yang sebelumnya sudah dimasukkan ke dalam tas dan mulai mengerjakan tugas. Entah sudah berapa lama gue asyik sendiri mengerjakan tugas sambil mendengarkan lagu via *earphone*, ada seseorang yang mengambil paksa pulpen gue.

Gue mendongakkan kepala. Di depan gue kini duduk seorang cewek yang sedang bertopang dagu dan menatap ke arah gue.

"Serius amat om." Vanny berkata sambil memasang wajah polosnya dan dia juga sedang memegang pulpen gue.

"Siniin pulpen gue, tanggung nih." Gue mencoba meraih pulpen pada tangannya namun Vanny malah menjauhkannya.

"Mau kado ngga?" Tanya Vanny.

"Kado? Kado apaan? Gue dikasih gak?" Ojan tiba-tiba nimbrung.

"Apa sih lo ikut-ikutan mulu." Gue menyikut lengan Ojan.

"Udah sono kerjain dulu."

"Iya sori ya Jan lo ga dapet kado apa-apa dari gue, hehehe..." Vanny cengengesan.

"Balik yuk Fal, nanti gue kasih sambil jalan." Ajaknya.

Karena gue sudah dilanda oleh rasa penasaran yang akut, akhirnya gue memenuhi permintaan Vanny dan langsung membereskan segala alat tulis. Kemudian gue berpamitan kepada Ojan yang

terlihat bete karena dikacangin oleh gue dan Vanny.

"Jadi, kado gue mana?" Gue bertanya kepada Vanny sesaat setelah keluar dari kelas.

"Bentar." Vanny menghentikan langkah kakinya lalu merogoh-rogo ke dalam tas ranselnya.

"Nih!" Ujarnya sambil tersenyum seraya menyerahkan sebuah kotak yang terbungkus kertas kado berwarna hijau.

"Apaan nih?" Gue bertanya sambil menerima kado pemberiannya.

"Rahasia, wleee!"

"Jangan dibuka sekarang, dibukanya entar pas lo nyampe rumah."

"Gue duluan ya Fal, semoga lo suka sama pemberian gue." Vanny tersenyum dan melambaikan tangannya lalu berjalan mendahului gue.

Gue membalas lambaiannya dengan tangan kanan sementara tangan kiri gue masih memegang kado pemberian darinya.

Sesuai dengan perkataan Vanny barusan, setibanya di rumah gue langsung mengambil dan membuka kado pemberian darinya. Dengan perlahan gue menyobek kertas kado yang menutupinya. Kertas kado sudah terlepas seluruhnya. Gue melihat sebuah kotak berwarna hitam yang bertuliskan dua buah huruf C kecil dan K besar berwarna silver yang saling menyatu. Gue membuka penutupnya dan langsung tersenyum saat melihat isinya.

Gue diberi hadiah sebuah jam tangan dengan tali berbahan karet tebal berwarna dasar hitam oleh Vanny. Dan di sela-sela dari kotak tersebut, terselip sebuah kertas HVS kecil yang berisi tulisan tangan Vanny sendiri.

Suka gak sama kado dari gue?

Suka ya?

Hehehe

Awalnya gue mau ngasih ini pas ulang tahun lo

Cuman kan karena ulang tahun lo di bulan Juli dan bertepatan pada libur semesteran

Jadi gue kasih sekarang deh, kalo nanti takut ga bisa ngasihnya hehehe

Pas di sekolah lo pake ya jamnya

Oh iya, jam tangan yang lo pake sekarang udah jelek banget!

Salam

~Vanny~

"Mr. Eko..." Suara nyaring dari Mrs. Dylan, sekretaris dari atasan gue, membuyarkan konsentrasi menulis gue.

Walaupun jarak gue dengan Mrs. Dylan hanya terpisah oleh beberapa *workspace*, beliau sepertinya enggan untuk berjalan dan menghampiri gue ataupun memberitahu via telepon. Beliau lebih memilih untuk berteriak dari balik mejanya sehingga membuat konsentrasi gue dan rekan-rekan yang satu ruangan bersamanya menjadi buyar.

"Yes Ma'am?" Gue sedikit menaikkan badan dan melihat dari balik bilik *workspace* gue dan melihat ke arahnya.

"Mr. Vince was on my line and he told me that he wants you to be in his room in 5." Mrs. Dylan mengacungkan lima buah jarinya.

"And don't forget to bring your brief." Tambahnya.

"Aye, Ma'am. I'll be there in a jiffy." Gue mengacungkan jempol kemudian mempersiapkan segala sesuatu yang harus dibawa ke dalam ruangan Mr. Vince.

Gue kembali melihat ke arah jam pemberian dari Vanny, lalu gue tersenyum.

Untuk saat ini, sepertinya sudah cukup berkelana ke masa lalunya.

Gue mengklik tombol Ctrl+S lalu meminum habis sekaleng Dr. Pepper dalam beberapa tegukan sebelum berjalan menuju ruangan Mr. Vince.

Part 80

We Talked About The Reality

Sama seperti dengan ujian-ujian yang sudah lalu, gue kembali selesai terlebih dahulu dalam mengerjakan soal-soal yang diujikan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Dalam UTS kali ini, gue mendapat teman sebangku seorang cewek anak kelas satu yang entah siapa namanya. Gue ga terlalu memperhatikan hal tersebut karena beberapa hari ini gue memang fokus dalam mengerjakan soal-soal UTS.

Gue keluar kelas lalu bersandar pada dinding pembatas sambil menatap ke arah lapangan dalam dari lantai dua. Sekolah ini sepi dan sunyi, merupakan sebuah hal yang wajar seperti saat ujian-ujian sekolah pada umumnya. Gue melirik jam tangan pemberian dari Vanny yang kini menunjukkan pukul delapan pagi. Masih ada waktu satu jam sebelum bel berbunyi. Gue memutuskan untuk pergi ke kantin untuk sarapan.

"Bu, nasi kari satu. Kecapnya yang agak banyak." Gue berkata kepada ibu-ibu kantin.

Ga lama kemudian pesanan gue telah siap. Gue membawa sepiring nasi kari ekstra kecap yang asapnya masih mengepul menuju meja makan terdekat dari tempat dimana gue berdiri. Gue mengaduk-aduk sebentar sambil meniup nasi kari tersebut hingga agak dingin. Suapan pertama masuk ke dalam mulut dan gue mengunyahnya dengan pelan.

Aktivitas sarapan gue terhenti saat gue mencium sebuah aroma parfum yang *sangat* familiar, sebuah aroma yang hanya dalam sepersekian detik saja dapat membuat gue terbang ke masa lalu, mengingat kembali momen-momen indah yang pernah gue alami bersama sang pemilik parfum tersebut, *Hanif*.

"Aku boleh duduk di sini kan Fal?" Hanif bertanya kepada gue.

Hanif kini sedang berdiri tepat di samping meja makan sambil membawa makanan ringan. Gue memperhatikan Hanif, dia masih seorang Hanif dengan rambut pendek bob miliknya yang kini sudah menyentuh bahu. Dan tentu saja, dia cantik, *as always*. Ga dapat gue pungkiri lagi bahwa sekarang gue sangat senang sekali bisa kembali berdua dengannya walaupun gue tau hal ini ga akan berlangsung lama.

But one thing for sure, I'll cherish this moment.

Gue menyimpan sendok dan mengangguk kepadanya.

"Apa kabar Fal?" Ujar Hanif setelah duduk di depan gue.

"Baik-baik aja kok, kamu?" Tanpa dapat gue kendalikan, gue kembali menggunakan bahasa 'aku-kamu'.

"Aku juga baik-baik aja..."

"Udah lama ya kita ga ngobrol berdua kayak gini..."

"Iya..."

Hening. Ada jeda yang cukup lama diantara kami berdua. Gue melanjutkan makan dengan perlahan dan Hanif pun memakan camilannya dengan perlahan. Gue jengah dengan situasi seperti ini. Akhirnya gue memberanikan diri untuk membuka topik.

"Gimana kelas baru? Asik?"

"Lumayan asik kok, tapi ga jauh beda sama kelas kita yang dulu." Ujarnya.

"Ya asik dong, kan kamu lagi dideketin sama cowok." *Gotcha.*

"..." Hanif hanya tersenyum lalu sedikit menundukkan kepalanya.

"Iya..." Ujarnya lirih.

Deg!!

Hati gue mencelos setelah mendengar sebuah kata yang terlontar dari mulutnya. Apa yang selama ini gue lihat dari jauh ternyata benar. Ada seseorang yang *memang* sedang pedekate dengan Hanif dan itu dikonfirmasi oleh Hanif secara langsung. Ada perasaan ga rela ketika mengetahui hal tersebut. Namun gue mencoba menguasai diri dan mencoba untuk tetap tenang.

"Jadi, *how's the progress?*" Tanya gue.

"Tanggal 16 nanti..." Hanif menghentikan omongannya.

"Ya?"

"..." Hanif masih diam.

"Tanggal 16 nanti?" Gue kembali mengulang perkataan Hanif.

"*Aku sama Rizal satu bulanan...*"

DEG!!!

Dada gue sakit dan hati gue langsung hancur, hancur menjadi jutaan keping seperti debu yang berterbangan di muka bumi. Kepala dan telinga gue pun terasa panas, bibir gue kelu dan ga bisa berkata apa-apa lagi.

It's so fucking hurts...

Gue mengambil air minum lalu meneguknya sedikit, mencoba untuk mendinginkan kembali kepala dan hati yang panas. Gue ga lagi meneruskan makan karena selera makan gue hilang seketika.

"Maaf..." Ujarnya lirih.

"Kenapa?"

"Udah ngasih tau itu sama kamu..."

"Bukan." Gue menggeleng.

"Kenapa?"

"..." Hanif menatap gue heran seakan mencari penjelasan dari gue.

"Kenapa kamu bisa *move on* secepat itu?"

"Fal, aku..." Perkataannya terpotong.

"Rizal ada disana dan dia ngasih perhatiannya buat aku, dia udah ngebuat aku nyaman..."

"..."

"Aku sadar kalo hubungan kita yang dulu udah selesai, *we're done*."

"Sekarang udah waktunya buat kita berdua mulai dengan yang lain."

"Kamu juga harus bisa *move on* Fal."

"..." Gue masih terdiam sambil bermain-mainkan sendok di atas nasi lalu menghela nafas.

"Mungkin buat kamu, ya, ini udah waktunya buat mulai dengan yang lain."

"Kalo buat aku, mungkin belum saatnya." Ujar gue sambil menatapnya kemudian tersenyum simpul.

"Aku yakin kamu bisa Fal." Hanif memberikan gue senyuman manisnya, sebuah senyuman yang selama ini selalu gue rindukan dalam diam.

Kami berdua kemudian kembali terdiam. Gue hanya mengaduk-aduk makanan dan Hanif sibuk bersama handphone miliknya.

"Aku ke kelas duluan ya Fal, aku udah dicariin." Ujarnya sambil memasukkan handphone ke dalam saku roknya.

"Iya." Gue mengangguk.

Hanif tersenyum kemudian bangkit berdiri dan berjalan menjauhi gue. Sementara gue masih terduduk disini, menatap punggungnya yang semakin lama semakin menjauh bersama kenangan-kenangan manis serta mimpi yang pernah kami berdua rangkai di masa lalu...



Part 81

Perpustakaan (2)

Semangat belajar gue semakin hari semakin menurun setelah mendapatkan kabar yang telah sukses membuat hati gue bingung ga karuan. Hasil ujian kemarin sudah dibagikan, ternyata gue mendapatkan beberapa buah mata pelajaran yang harus di remedial namun gue sama sekali ga memikirkan hal tersebut.

Gue bertanya sana-sini, mencoba mencari cara termudah agar gue bisa melupakan masalah yang menggajal di hati. Semua orang yang gue tanyai ternyata memberikan sebuah jawaban yang sama, yaitu *move on*. Mereka ga bisa ngerasain perasaan gue sekarang kali ya? Teori itu memang gampang. Tapi kenyataannya, sudah setahun lebih gue masih menyimpan perasaan kepada Hanif.

Walaupun kini ada dua orang wanita yang bisa dibilang cukup dekat dengan gue, namun dua orang tersebut belum mampu membuat gue melupakan dirinya.

A month has passed.

Masih belum ada tanda-tanda perubahan yang berarti dalam kehidupan gue. Gue tetap menjadi seorang Naufal yang masih memendam perasaan kepada Hanif walaupun kini dia sudah menjadi kekasih orang lain. Gue mencoba menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan untuk melupakan hal tersebut, salah satunya adalah bermain ps.

Main ps setiap hari di rumah ternyata ga ngasih dampak yang berarti. Memang, pada saat bermain ps perhatian gue teralihkan hampir seluruhnya. Namun pada saat ketika selesai bermain, *voila*, pikiran gue kembali melayang kepada Hanif.

Sesulit inikah untuk melupakanmu, Nif?

Dan...

Semudah itukah bagimu untuk melupakanku, Nif?

Jam istirahat pada siang hari itu gue habiskan (atau lebih tepatnya dipaksa) untuk menemani Vanny membaca buku di perpustakaan. Dia juga menyarankan gue untuk sering-sering membaca buku. Katanya, kalo baca buku apalagi tentang sejarah itu bisa ngebuat kita sejenak melupakan masalah-masalah yang ada.

"Nih baca ini nih." Vanny memberikan sebuah buku ke hadapan gue yang sedang bengong sambil bertopang dagu.

"Males ah."

"Udah lo baca aja dulu, nanti lama-lama juga bakal asik sendiri kok." Dia masih menyodorkan buku yang dipegangnya.

"Enggak, gue lagi males ngapa-ngapain." Gue menggeleng.

"Sana lo aja yang baca, gue cuman nemenin lo doang disini."

"Aaah gue ga mau baca kalo lo juga ga baca!" Rengeknya.

"Jadi kita ngapain kesini kalo lo ga mau baca?" Gue menjawab sambil melihat ke arah lain.

"Biar lo ga kepikiran sama Hanif terus."

"..." Gue menggaruk tengkuk sambil menghela nafas.

"Yaudah mana sini-sini." Gue mengambil buku dari tangan Vanny.

"Nah gitu dong, nih bukunya. Asik loh bukunya."

"Bentar ya, gue nyari buku yang lain dulu." Vanny melengos pergi setelah memberikan sebuah buku kepada gue.

Tangan kiri gue menopang kepala sementara tangan kanan gue membolak-balik halaman buku yang baru saja diberi olehnya. Gue terus membuka halaman demi halaman tanpa membacanya, gue hanya mencari-cari gambar yang menarik untuk dilihat. Namun setiap gue membuka halaman lainnya, yang terlihat hanyalah tulisan tanpa ada satupun gambar yang tertera. Gue bangkit berdiri dan berjalan ke arah Vanny.

"Lo gila ya Van." Gue menoyor kepalanya.

"Lo ngasih gue buku yang bagus dikit kek, buku apaan ini ga ada gambarnya sama sekali?!" Gue berkata sambil mengangkat buku yang gue pegang.

"Iiih gue bilang lo baca dulu bukunya, baru entar komentar. Gimana sih..." Ujarnya sambil bersungut-sungut.

"Sana-sana balik lagi ke meja, gue belum dapet buku yang asik nih gara-gara diganggu elo!" Vanny

mendorong punggung gue.

Gue kembali berjalan menuju meja sambil ngedumel. Setelah duduk di atas kursi, gue bengong sambil melihat cover dari buku yang berwarna biru tersebut lalu membaca resensi yang tertera di belakangnya. Gue lupa apa judul dari buku ini dan siapa tokoh utamanya.

Yang gue ingat, tokoh utama dari buku ini merupakan seorang tentara *Argyll and Sutherland Highlander* Skotlandia yang pada saat itu akan pergi dari pulau Sumatera menuju Ceylon (Sri Lanka). Di tengah-tengah Samudera Hindia, kapal yang ditumpangi olehnya karam karena serangan torpedo. Dari sekian sekoci yang tersedia, hanya satu saja sekoci yang berhasil diturunkan dan kemudian disesaki oleh 100 orang lebih yang berusaha menyelamatkan diri.

Di dalam sekoci itu terdapat beberapa kaleng ransum yang dijaga ketat oleh beberapa orang. Ransum yang berjumlah sedikit tersebut harus dibagikan dengan cukup agar dapat mengisi perut seluruh penumpang sekoci.

Ternyata ransum yang tersedia di atas sekoci tersebut hanya bertahan dalam beberapa hari saja karena banyaknya orang yang harus diberi makan. Satu persatu manusia mulai berguguran, mereka semua mati karena kelaparan ataupun kedinginan pada saat malam hari tiba. Akhirnya seleksi alam tersebut hanya menyisakan beberapa orang saja, termasuk si tokoh utama.

Karena tidak ada lagi makanan yang tersisa sama sekali, orang-orang yang selamat itu pun melakukan aksi kanibalisme. Ada beberapa orang yang bergabung dan membuat aliansi untuk membunuh satu persatu orang yang menurut mereka lemah, kemudian mereka menguliti orang yang telah mereka bunuh untuk dimakan dagingnya.

Membunuh atau dibunuh. Itulah sebuah kalimat yang cocok untuk menggambarkan apa yang terjadi di atas sekoci tersebut.

Tanpa terasa, gue semakin larut menikmati cerita ini dan gue ga sadar kalo Vanny sekarang sudah duduk di samping gue. Gue menaikkan kepala dan melihat ke arah Vanny. Dia sedang menatap gue tanpa berkedip dengan wajah tengilnya.

"Kenapa?" Gue bertanya heran.

"..." Vanny menggeleng. Dia senyam-senyum sendiri sambil bertopang dagu dan memiringkan kepalanya, menatap gue dengan ekspresi penuh kemenangan.

"Ga."

"Pasti ada yang aneh sama gue. Kenapa?"

"Katanya tadi ga mau baca."

"Tapi kok sekarang malah anteng?" Ujarnya sambil tetap senyam-senyum sendiri.

Gue yang merasa sedikit malu akhirnya mencoba untuk menutupinya dengan sedikit tertawa sambil meninju pelan lengannya.

"Udah diem lo! Lagi asik niiih..." Gue berkata sambil sedikit tersipu.

"Hahaha..." Vanny tertawa pelan.

"Iya, iya. Gue ga ganggu deeeh." Ujar Vanny dan kemudian dia langsung membuka buku yang dibawanya.

"..." Gue semakin tersenyum lebar lalu membuka halaman berikutnya.

Walaupun pandangan gue kini sedang menatap kata demi kata yang tersaji pada buku ini, namun pikiran gue tidak sedang berada dalam buku tersebut. Pikiran gue sedang memikirkan seseorang yang kini sedang duduk di samping gue, seseorang yang sedang membaca sebuah buku sejarah sambil menyinggungkan sebuah senyuman yang manis.

Vanny.

Dia merupakan seorang cewek yang memiliki rambut panjang sebahu yang bergelombang dengan gelang berwarna putih di salah satu tangannya, seseorang yang sebelumnya sama sekali ga pernah gue duga bisa membuat gue seperti ini, seseorang yang bisa membuat gue sejenak melupakan Hanif dan melupakan rasa sakit yang pernah dibuat olehnya.

Vanny.

Seseorang yang gue kagumi karena kemampuan dan sifatnya yang menurut gue *uncommon*, sifat yang agak sedikit berbeda dengan sifat-sifat cewek yang pernah gue kenal sebelumnya. Sifat yang, *sepertinya*, sudah sukses membuat gue jatuh hati kepadanya.

Ga, itu salah, gue *memang* sudah jatuh hati kepada Vanny.

Di dalam hati kecil gue, gue memanjatkan sebuah permintaan yang belum pernah terucap sebelumnya.

Van,

Bantu gue untuk melupakan Hanif,

Dan tolong,

Bantu gue untuk mengukir nama lo di hati gue.

Lo mau kan,

Van?



Part 82

Tertunda, Lagi dan Lagi

Gue menggenggam sebuket mawar merah kesukaannya dan berjalan menuju sebuah kompleks perumahan sambil didampingi oleh seorang kawan. Gue menoleh ke samping, Ojan memegang pundak gue sambil mengangguk, dia seakan-akan memberi gue keberanian dan kekuatan agar gue bisa melakukan hal ini, melakukan sebuah hal yang semenjak dulu ingin gue lakukan.

"Gue tunggu disini Fal. Lo sendiri bisa kan ga perlu gue temenin?" Tanya Ojan saat kami berdua tiba pada pintu masuk kompleks perumahan ini.

"..." Gue tersenyum lalu menghela nafas panjang.
"Gue bisa."

Setelah berkata seperti itu, gue memantapkan hati dan mulai berjalan menuju rumah Vanny, berjalan menuju rumahnya untuk mengungkapkan seluruh isi hati yang sama sekali belum pernah gue curahkan kepadanya.

Van, gue ingin lo tau apa yang gue rasakan selama ini.
Gue ga bisa memendamnya lebih lama lagi.

Atau mungkin lo sendiri juga punya perasaan yang sama terhadap gue?
Andai gue tau perasaan lo untuk gue itu kayak gimana...
Tapi sayangnya, gue sendiri ga tau seperti apa perasaan lo kepada gue.

Hahaha...

Dan sekarang,

Gue ingin memberitahukan semuanya, kepada lo.

I can't hold this feelings of love for any longer...

A few weeks ago...

"Kopi? Atau coklat?" Tanya gue pada Vanny.

"Hmmm, hmmm..." Dia menengok ke atas dan melihat ke arah langit-langit kafe ini, rambut panjangnya yang di kuncir kuda bergerak seirama dengan gerakan kepalanya.

"Cepet dong jawabnya, pertanyaan gampang tuh." Gue mendesaknya agar buru-buru menjawab.

"..." Vanny menurunkan pandangannya lalu melipat tangannya di atas meja sambil menatap gue.
"Coklat dong!" Ujarnya dengan semangat.

"Hmmm..." Gue memainkan bibir.

"Kenapa coklat?"

"Coklat, kenapa ya? Mungkin karena rasanya manis tapi ga bikin gue gemuk."

"Kopi juga ada loh yang manis, contohnya *caramel macchiato*."

"Tapi tetep aja gue lebih suka coklat daripada kopi."

"Tumben lo tanya ginian, ada apaan?" Vanny bertanya dengan heran.

"Gapapa."

"Gue suka kopi dan lo suka coklat."

"Terus apa hubungannya?" Vanny mengkerutkan kening.

"*Chocolatté*." Ujar gue secara spontan.

"Hah? Apaan tuh?"

"Itu gabungan dari kopi sama coklat, *chocolatté*." Ujar gue sambil tersenyum.

"Ah ga jelas lo!" Vanny melempar gue dengan tissue yang sudah diremas-remas olehnya.

"Terus kalo bunga..." Lanjut gue.

"Lo pilih mana? Mawar merah atau mawar putih?"

"Merah laaah!"

"Eh Fal, kok lo tanya hal-hal yang kayak gini sih? Gue ngerasa aneh loh sama pertanyaan-pertanyaan

lo..."

"Hahaha, aneh gimana? Gue cuman nanya doang koook!"

"Yang beneneer?"

"Iya, sumpah deh!"

"Ooooh, gue kira ada apaan."

Kami berdua melanjutkan pembicaraan dengan topik obrolan yang ringan sambil memakan makanan yang tersedia di atas meja. Dari sini gue mengetahui kesukaan Vanny lainnya selain buku-buku yang berbau dengan sejarah.

"Balik yuuu, udah jam berapa ini?" Vanny melirik sekilas ke arah jam lalu membereskan barang-barang bawaannya.

"Yeee suruh siapa coba ngajak nonton yang jam nya nanggung gini! Bentar sih, makanan gue belum abis." Gue mengambil kentang goreng lalu mengarahkannya ke dalam mulut dan mengunyahnya dengan perlahan.

Sebenarnya gue mencoba mengulur-ulur waktu. Tadinya, rencana gue saat ini adalah gue akan mengatakan perasaan gue kepada Vanny. Namun sayangnya dia langsung berdiri dan menarik *hood* jaket gue. Mau ga mau gue harus menunda hal tersebut.

Ternyata kesempatan itu tidak sekarang.

Mungkin lain kali, *gue akan bisa mengatakannya.*

Ya...

Lain kali,

Mungkin...

Sepulang sekolah hari ini gue ga langsung membereskan meja yang berserakan dengan buku-buku pelajaran. Gue bangkit berdiri lalu berjalan ke arah meja Vanny.

"Van." Panggil gue sambil berjalan.

"Eh, ada apa Fal?" Vanny menoleh saat sedang memasukkan buku ke dalam tasnya.

"Nanti kita balik bareng lagi ya?"

"Hah? Balik bareng?" Dia menghentikan aktivitasnya lalu memutar badannya dan menghadap ke arah gue.

"Kita kan beda arah Fal?"

"Bukan, maksud gue tuh nanti kita pulang kampung bareng lagi."

"Oooh, kenapa emang? Tumben banget lo ngajakin gue." Vanny mulai memasang wajah tengil khasnya yang sukses membuat gue ingin mencubit kedua belah pipinya yang tembem.

"Sama kayak yang pernah lo bilang dulu, sekarang gue udah punya temen buat balik."

"Ga mau ah, nanti gue ditinggal tidur lagi di sepanjang perjalanan!" Ujarnya sambil cemberut.

"Ayodooong, gue janji ga akan tidur deh! Suwer!" Ujar gue sambil mengacungkan dua buah jari.

"Hahaha..." Vanny terkekeh.

"Sorry kayaknya gue ga bisa bareng lo lagi Fal baliknya."

"Yaaah..." Gue kecewa.

"Kenapa? Lo ga pulang kampung emang?"

"Jangan sedih gitu dong, jelek tau muka lo kalo sok-sok sedih gitu!" Ujarnya sambil melempar gue dengan tutup pulpen.

"Jadi pas libur semester ini tuh gue balik sama bokap, pake mobil."

"Oooh." Gue membulatkan bibir sambil mengangguk.

"Hmmm gue tau nih, lo pasti bakal kesepian di kereta kan kalo ga ada gue? Iya kaaan? Ngaku lo Fal!"

"Ah, enggak kok, biasa aja ah..."

"Udah deeeh jangan bohong sama gue." Vanny kembali memasang wajah tengilnya.

"Lo itu ga pandai berbohong Fal. Lo harus tau itu." Dia menoyor kepala gue sambil tersenyum lebar.

"Terserah looo!" Gue langsung membalikkan badan dan kembali berjalan ke arah meja gue diiringi dengan suara tawa renyah milik Vanny.

Sebenarnya gue udah buat rencana kalo misalkan Vanny balik lagi bareng gue, gue bakal ngomong semua perasaan gue kepada Vanny di atas kereta nanti. Gue ga mau menunda hal ini lebih lama lagi, gue ingin cepet-cepet Vanny mengetahui apa yang gue rasakan sekarang. Tapi kemudian ada sebuah pikiran lain yang muncul, ada sebuah perasaan ga setuju kalo misalkan Vanny balik bareng bokapnya. Kayak yang, duh, gimana ya cara ngejelasinnya?

Tapi... Ah, kayaknya ini cuman sebuah perasaan yang sifatnya sesaat doang. Mungkin bener apa kata Vanny barusan, ini cuman perasaan takut kesepian di atas kereta nanti dan ditambah dengan rencana gue tentang 'menyatakan perasaan kepada Vanny', atau 'penembakan', atau apapun namanya, akan tertunda lagi dalam jangka waktu yang entah sampai kapan lamanya.

Part 83

I Knew It All Along

Semilir angin sore menggerakkan dedaunan sehingga mereka semua saling bergesekan dan menghasilkan suara yang terdengar lembut di telinga gue. Suara ini sedikit banyak dapat menenangkan suasana hati yang sedang tak menentu arahnya. Gue terdiam sebentar lalu memandang sebuket bunga yang gue pegang dengan tangan kanan. Ada perasaan ragu ketika melihat mawar merah yang sedari tadi masih merekah dengan indah. Sangat berbeda sekali dengan keadaan hati gue yang sangat campur aduk.

Van, kira-kira lo bakal nerima gue jadi pacar lo ga?

Sebuah pertanyaan klasik tersebut terus menerus berputar di dalam kepala dan sukses membuat jantung gue berpacu dengan cepat.

Gue ragu.

Tapi, engga. Gue ga boleh berhenti sekarang. Gue ga boleh berhenti karena ada sesuatu yang *memang* harus gue lakukan. Gue menarik nafas panjang dan menghembuskannya dengan perlahan, mencoba mengatur ritme jantung gue yang sedang berdegup dengan cepat. Setelah dirasa cukup, gue kembali melangkahkan kaki menuju rumah Vanny.

Beberapa saat kemudian semangat dan keberanian yang barusan muncul seketika hilang, *hampir* seluruhnya, ketika gue menginjakkan kaki tepat di depan rumah Vanny.

Kedua tangan gue bergetar hebat dan kedua lutut gue langsung lemas sehingga memaksa gue untuk berjongkok di atas tanah. Pandangan gue mengabur, air mata kini sudah menggenangi pelupuk kedua bola mata gue dan kemudian mereka semua turun membasahi pipi gue yang sudah mulai panas.

Ya, gue menangis.

Ya, gue memang cengeng.

Ya, gue ga berani menghadapinya.

Dan ya,

Karena gue bermental tempe...

A few weeks ago...

"Ga tau Ay, gue bingung sama perasaan gue sendiri..." Gue berbicara kepada Aya yang sedang berjalan di sebelah gue sambil menyeruput minuman yang dipegangnya melalui sedotan.

Ada jeda yang cukup lama diantara kami berdua setelah gue berkata seperti itu. Kami berdua hanya diam membisu dan terus berjalan menyusuri jalanan batu yang dihiasi oleh lampu-lampu hias yang terpasang melintang pada pohon atau tiang buatan di sekitar kami.

Gerai-gerai yang menjual berbagai produk *fashion* ternama mulai menyalakan lampu luarnya satu persatu, hal ini menandakan bahwa malam hari akan segera tiba. Oleh karena itu, kami berdua memutuskan untuk masuk kembali ke dalam *mall* dan berjalan menuju sebuah tempat yang menjajakan beraneka macam donut.

"Perasaan ga enaknya emang kayak gimana?" Tanya Aya ketika kami berdua sudah duduk di atas sofa empuk dan saling berhadapan.

"Ga enaknya gimana ya? Jadi kayak ada satu hal yang mengganjal, tapi gue sendiri ga tau apa hal itu..." Jawab gue sambil menatap kedua mata Aya.

"Coba inget-inget lagi, mungkin ada sesuatu hal yang belum lo lakuin terus bisa ngebuat lo jadi kayak gini."

"Apa ya? Gue juga ga tau, gue bingung Ay." Gue menggeleng.

"Ehm..." Aya berdehem sambil membenarkan posisi duduknya.

"Lo belum pernah nembak cewek kaliii..." Ujarnya dengan memasang ekspresi yang penuh dengan teka-teki.

"..." Gue tersenyum sambil memalingkan kepala lalu berbicara.

"Gue pernah nembak cewek kok, sekali, dulu."

"Siapa? Hanif?"

"..." Gue mengangguk.

"Itu sih udah lama banget, Naufalku sayang..." Ujarnya dengan nada manja yang dibuat-buat sambil tersenyum.

"Jadi, gue harus nembak siapa niiih?" Gue berbicara sambil sedikit tertawa.

"Lo *tau* siapa yang harus lo tembak."

"..." Gue tersenyum menanggapi perkataan Aya yang sepertinya memojokkan gue.

Tapi apa yang baru saja lo katakan itu memang benar Ay. Gue *memang* tahu siapa yang harus gue tembak.

Bahkan, gue memang mengetahui dengan *persis* tentang siapa yang harus gue tembak.

Part 84

Delayed Forever

Pernah ga sih lo ngerasain satu hal,

Satu hal, dimana lo ga pernah bisa atau ga pernah mampu buat mengungkapkan sebuah perasaan yang lo miliki kepada seseorang, *dan sekarang elo memang benar-benar sudah tidak bisa memberitahukan hal tersebut kepadanya*, dan pada akhirnya elo menyesali hal tersebut, seumur hidup.

Pernah ga sih lo ngerasain hal itu?

Ya,

Karena gue pernah...

Gue menggenggam sebuket mawar merah kesukaannya dan berjalan menuju sebuah 'kompleks perumahan' sambil didampingi oleh seorang kawan. Gue menoleh ke samping, Ojan memegang pundak gue sambil mengangguk, dia seakan-akan memberi gue keberanian dan kekuatan agar gue bisa melakukan hal ini, melakukan sebuah hal yang semenjak dulu ingin gue lakukan.

"Gue tunggu disini Fal. Lo sendiri bisa kan ga perlu gue temenin?" Tanya Ojan saat kami berdua tiba pada pintu masuk 'kompleks perumahan' ini.

"..." Gue tersenyum lalu menghela nafas panjang.

"Gue bisa."

"Jangan lupa, berdoa buat dia sob." Ojan memberi wejangan kepada gue dan gue balas dengan anggukkan kepala.

Gue mulai melangkahkan kaki masuk ke dalam sebuah 'kompleks perumahan' yang sangat sepi. Di sepanjang jalan menuju tempat yang gue tuju saat ini terdapat banyak sekali pohon-pohon kamboja yang kokoh tertancap di atas tanah. Gue kemudian berhenti di depan sebuah makam sambil melihat ke arah sebuket mawar merah yang gue bawa, lalu berpikir keras tentang seberapa besar persentase yang gue punya untuk diterima oleh Vanny sebagai pacarnya.

Seandainya saja gue bisa diterima sebagai pacarnya.

Ya, seandainya...

Lalu gue kembali melanjutkan perjalanan yang cukup membuat emosi gue bergejolak hebat di dalam hati. Beberapa saat kemudian, kedua kaki gue berhenti di depan sebuah gundukan tanah merah yang masih segar dan bertabur beraneka bunga-bunga khas pemakaman.

Nisan di atas gundukan tanah merah tersebut bertuliskan sebuah nama, sebuah nama milik seseorang yang selama beberapa bulan ke belakang telah sukses membuat hari-hari gue menjadi sangat berwarna. Namun sekarang hari-hari berwarna itu telah hilang ditelan oleh sesuatu, sesuatu yang sangat gue benci, sesuatu yang bernama takdir.

"Van, lo bener ga mau balik sama gue besok?" Gue bertanya kepada Vanny ketika kami berdua sedang berjalan-jalan sore.

"Udah berapa kali gue jawab pertanyaan ini Fal?" Tanyanya kembali.

"Hmmm... Ga tau juga." Gue menggeleng.

"Emangnya gue udah sering nanya hal ini ya?"

"Bukan sering lagi Fal, malah sampe telinga gue budeg dengernya."

"Hahaha..." Gue tertawa pelan lalu menunduk.

"Kenapa sih lo tanya hal itu terus?" Tanya Vanny sambil menoleh ke arah gue.

"Kenapa ya?"

"Ga tau sih gue juga." Jawab gue bohong. Jelas, gue memiliki sebuah perasaan yang ga enak tentang hal ini.

"Terus, kenapa lo nanyain gue pertanyaan itu terus-terusan?"

"..." Gue menaikkan pundak.

"Yaudah kita balik aja yuk, gue laper nih." Ujarnya sambil menepuk-nepuk perutnya sendiri.

"Oke Van, eh tapi gue anter sampe rumah lo ya?"

"Hahaha, tumbeseen!" Vanny meninju lembut lengan kiri gue sambil tertawa.

"Ya terserah gue dong!"

"Ayo deh ayo, biar gue ada temen pulang juga!"

Kemudian kami berdua menaiki angkot yang mengarah ke rumah Vanny sambil bercanda tawa.

Namun siapa sangka, hari itu merupakan hari terakhir gue dapat melihat senyuman dan mendapatkan canda tawa dari seorang Vanny sebelum gue pulang kampung, sebelum Vanny pergi meninggalkan gue.

Meninggalkan gue dengan sebuah senyuman dan canda tawa yang kini sangat gue rindukan keberadaannya...

Seketika kedua tangan gue bergetar hebat dan kedua lutut gue langsung lemas sehingga memaksa gue untuk berjongkok di atas tanah. Pandangan gue mengabur, air mata kini sudah menggenangi pelupuk kedua bola mata gue dan kemudian mereka semua turun membasahi pipi gue yang sudah mulai panas. Tangan gue mengelus lembut kepala nisan yang terukir namanya disana seraya mengucapkan sapaan.

"Hallo Van..." Ujar gue sambil sedikit terisak.

"Apa kabar lo disana? Lo baik-baik aja kan?" Gue bertanya sambil menyunggingkan senyuman.

Ada jeda ketika gue selesai berkata seperti itu. Gue ga kuasa menahan air mata yang terus menerus mengalir menuruni kedua belah pipi. Gue menengadah, mencoba menahan laju air mata agar tidak tumpah menangisi kepergian Vanny untuk selamanya.

Gue menggenggam erat nisan milik Vanny.

"Van..."

"Gue..." Bibir gue bergetar.

"Gue kangen sama elo Van, gue kangen banget..." Gue berkata dengan lirih sambil memejamkan

mata, dan air mata kembali membasahi pipi gue.

"Kenapa lo pergi cepet banget Van? Gue..."

"Gue suka sama lo, Van, gue sayang sama lo..."

Gue berkata dengan nada yang bergetar dan seketika air mata mengalir dengan deras menuruni pipi gue. Gue udah ga kuat, gue ga bisa berkata apa-apa lagi. Gue masih sangat terpukul atas kepergian Vanny yang sangat tiba-tiba sekali.

Gue mendapatkan kabar dari teman sekelas bahwa Vanny mengalami kecelakaan mobil pada saat dia sedang berkendara dengan bokapnya. Bokap Vanny akan menyalip mobil yang berada di depannya namun tiba-tiba ada sebuah bus yang muncul dari belokan di ujung jalan. Mobil yang dikendarai oleh bokapnya saling beradu kepala dengan sebuah bus yang melaju kencang yang muncul dari arah berlawanan tersebut.

Lanjutnya, bokap Vanny meninggal di tempat kejadian dan Vanny mengalami pendarahan hebat di bagian kepalanya. Dengan harapan masih bisa tertolong, warga sekitar langsung menolong dan menelpon ambulans agar Vanny segera dibawa ke rumah sakit. Namun sayang, ternyata takdir berkata lain. Nyawa Vanny tidak bisa terselamatkan sebelum ambulans datang menjemputnya.

Gue menangis hingga bahu gue bergetar dengan hebat dan sebuket bunga mawar kesukaan Vanny yang gue bawa pun terlepas dari genggam tangan. Gue membiarkannya tergeletak di atas tanah di samping makam Vanny dan gue menutupi seluruh wajah dengan kedua tangan.

"Udah Fal, ikhlasin." Tiba-tiba Ojan datang dan memeluk bahu gue dengan erat.

"..." Gue ga menjawabnya, gue hanya bisa menundukkan kepala sambil menutupi wajah dan tetap menangis.

"Gue yakin dia udah tau tentang perasaan yang lo punya buat dia."

"..."

"Udah yuk sekarang kita pulang. Gue anterin lo sampe rumah." Ojan mengusap punggung gue lalu dia bangkit berdiri.

Gue mengambil bunga mawar yang tergeletak di atas tanah lalu menyimpannya di atas makam Vanny seraya berdoa untuknya, berdoa untuk seseorang yang sangat gue cintai dan gue sayangi,

berdoa agar dia dapat selalu tenang di alam sana, dan agar kenangan akan Vanny dapat selalu gue ingat untuk selamanya...

Van,

I miss your laugh,

I miss your smile,

I miss your voice,

I miss your face,

I miss you...

So much...

Rest In Peace, Christina Vanny Aprilia



Pernah ga sih lo ngerasain satu hal,

Satu hal, dimana lo ga pernah bisa atau ga pernah mampu buat mengungkapkan sebuah perasaan yang lo miliki kepada seseorang, *dan sekarang elo memang benar-benar sudah tidak bisa memberitahukan hal tersebut kepadanya*, dan pada akhirnya elo menyesali hal tersebut, seumur hidup.

Pernah ga sih lo ngerasain hal itu?

Ya,

Karena gue pernah...

Special Part

A Memoir of Her

Gue memandang langit sore yang berwarna jingga kemerahan dari halaman belakang rumah Vanny sambil memegang secangkir teh manis hangat yang baru saja gue buat. Lalu sayup-sayup terdengar lagu yang sedikit membuat gue merinding takut yang diputar dari dalam rumah. Beberapa saat kemudian, Vanny muncul dari balik pintu geser sambil membawa setoples kue kering dan sebuah buku. Gue ga tau itu buku apa, tapi gue yakin bahwa buku itu merupakan buku tentang sejarah.

Gue menolehkan kepala ke arah Vanny. Ternyata dia sudah mengganti seragam dengan kaos putih polos berlengan pendek dan kedua kakinya dibalut dengan celana jeans biru langit selutut. Seperti biasa rambutnya dikuncir kuda, namun kali ini dia tidak memakai gelang yang biasa dipakainya.

"Itu lagu apaan Van? Kok serem banget sih nadanya?" Tanya gue kepada Vanny.

"Itu lagunya Enya. Lo ga tau ya?" Jawabnya setelah menyimpan toples dan buku di atas meja kayu berwarna coklat.

"..." Gue menggeleng.

"Bukannya Enya tuh cuman main piano doang kayak yang waktu itu lo mainin ya?"

"Yeee lo kira dia cuman main piano doang apa?" Vanny terkekeh sambil duduk bersila di lantai sementara gue masih berdiri di sampingnya dan menatap ke arah taman.

"Mana gue tau Van, kan gue baru tau satu lagu itu doang yang waktu itu lo mainin di depan gue."

"Oooh, yang waktu lo lagi patah hati gara-gara Hanif kaaaaan?" Vanny menengadahkan kepalanya dan menengok ke arah gue sambil tersenyum jahil dan sesekali dia menarik-narik ujung celana abu-abu gue.

"Terserah elo aja..." Gue memalingkan wajah lalu mendekatkan cangkir kepada bibir.

"Ga usah sok-sok bete gitu deh, sini ikut sama gue ke dalem. Gue liatin lagu-lagu Enya ada apa aja." Dia bangkit lalu berjalan ke dalam rumah dan diikuti oleh gue yang mengekor di belakang.

Gue duduk di sofa panjang sementara Vanny duduk di depan komputer miliknya yang terletak tidak jauh dari tempat dimana gue duduk. Oiya, bokap Vanny bekerja di sebuah instansi pemerintahan. Entah beliau ditempatkan di bagian apa (dan gue ga ngerti pada saat dijelaskan oleh Vanny), beliau

lebih sering pulang malam hari.

"liih elo mah malah enak-enakan duduk di situ, siniii katanya mau liat lagu-lagu Enya..." Gerutu Vanny.

'Gue ga mau ngeliat lagu-lagu Enya, tapi elo maksa gue buat ngeliat!' Batin gue sambil menyeruput teh lalu berjalan gontai ke arah Vanny.

"Mana lagu-lagunya?"

"Nih, banyak kaaaan koleksi lagu Enya gue? Gue ngoleksi hampir semua lagu Enya loh." Dia menampilkan sebuah folder yang sepertinya dibuat dengan *khusus* untuk lagu Enya.

"Lagu serem yang lo puter tadi itu judulnya apaan?" Gue bertanya sambil menggerakkan pointer ke atas dan ke bawah.

"Tempus Vernum."

"Ha?" Gue menoleh.

"Iya, *Tempus Vernum*." Ulangnya.

"..."

"Jadiii..." Vanny menepuk kedua pahanya sementara gue mengkerutkan kening.

"Itu tuh lagu yang liriknya pake bahasa latin terus nyeritain tentang dunia yang kita tinggali sekarang. Mulai dari alamnya, musim, pagi dan malam, daaan masih banyak lagi yang lainnya!" Dengan semangat dia menjelaskan panjang lebar namun mengabaikan gue yang sedang bengong, ga ngerti.

Entah karena Vanny melihat gue yang ga ngerti atau apa, dia tersenyum lalu mengarahkan pointer kepada sebuah lagu dan memutarnya. Dari judulnya, gue dapat mengetahui bahwa lagu itu berjudul Wild Child.

Ever close your eyes

Ever stop and listen

Ever feel alive

And you've nothing missing

You don't need a reason

Let the day go on and on

Gue terlena dengan lagu ini. Nada yang dimainkan oleh instrumen klasik serta suara lembut milik Enya telah sukses membuat perasaan gue merasa damai. Belum lama gue mendengarkan lagu tersebut, Vanny langsung memencet tombol stop dan mematikan Windows Media Player. Gue menatap Vanny dengan kesal.

"Kok dimatiin?" Gue berkata dengan ketus.

"Kok elo sewot?" Balasnya.

"..." Gue mulai gondok.

"Kenapa? Lagunya enak yaaa? Tadi katanya lagu Enya tuh sereem..." Vanny mulai menggoda gue.

"Tau ah, terserah lo." Gue memalingkan muka seraya meminum teh manis.

Vanny tertawa kecil kemudian dia kembali memutar lagu Enya yang barusan dia matikan. Antara senang dan gengsi, senang karena gue kembali mendengarkan lagu yang enak tersebut namun gue gengsi untuk mengakui perasaan senang gue.

"Udah dooong jangan marah lagi, udah gue puter tuh lagunya!"

Gue ga menjawab dan tetap melihat ke arah layar. Beberapa saat kemudian Vanny langsung menggelitik pinggang gue sambil memasang wajah tengil. Gue mati-matian menahan tawa namun sambil tetap mempertahankan ekspresi jutek pada wajah gue.

Ternyata ga butuh waktu lama agar gue menyerah dan mengibarkan *white flag* kepada Vanny, gue tertawa sambil memohon ampun agar menyudahi aktivitasnya yang masih menggelitiki gue.

"Udah Van, udaaaaah! Gue geliii!" Gue berkata sambil memiring-miringkan badan, menghindari setiap serangan yang dilancarkan oleh Vanny.

"Cie yang tadi marah tapi sekarang udah ketawa lagi cieeee." Dia tertawa cengengesan dan sesekali menyentuh pinggang gue dengan telunjuknya.

"Udah aaaah, geli Van! Gue bete beneran baru tau rasa lo!"

Vanny tertawa terbahak-bahak. Setelah tawanya mereda, Vanny menyunggingkan sedikit senyuman lalu mengarahkan pointer kepada sebuah lagu lalu memutarinya.

Enya - One By One

Kali ini gue ga bisa mendengarkan lirik yang dinyanyikan oleh Enya di dalam lagu ini, berbeda dengan lagu Wild Child yang diputar sebelumnya yang liriknya masih dapat gue ikuti walaupun gue sendiri ga baca lirik aslinya. Jadi sekarang gue hanya bisa terdiam sambil menikmati setiap nada yang terdengar lewat speaker.

"*One By One...*"

"..." Pandangan gue masih terpaku kepada layar.

"Lo percaya ga sih kalo di dunia ini tuh ada cinta yang ga pernah mati?"

"..." Gue menoleh ke arah Vanny, ternyata dia juga sedang menatap gue.

"Ga tau, kenapa?" Gue menggeleng.

"Gue cuman berandai-andai, kayak lagu yang dinyanyiin Enya ini."

"..."

"Gue nyoba mikir apa makna dari lagunya, terus dapet deh makna karangan gue sendiri walaupun gue ga tau makna asli dari lagu ini tuh apa."

"..." Gue membenarkan posisi duduk agar lebih nyaman untuk mendengarkan pembicaraan selanjutnya.

"Menurut gue, lagu ini nyeritain sebuah pasangan yang menjalin kasih tapi mereka berdua berpisah di tengah jalan..."

"...si cowok kayaknya yang jadi biang masalah, si cewek akhirnya pergi meninggalkan si cowok tanpa

rasa sesal buat ngejar mimpinya sendiri..."

"...tapi ternyata si cewek ini ga bisa realistis, mimpi yang dikejanya terlalu tinggi..."

"...si cowok akhirnya meremehkan si cewek gara-gara obsesinya yang aneh..."

"...dan pada akhirnya si cowok pergi..."

"...mereka berdua *memang benar-benar berpisah...*"

"..." Kerutan di kening gue semakin dalam.

"...saat menyadari hal tersebut, si cewek mulai berharap sama si cowok, berharap kalo dia ga pernah bilang 'selamat tinggal'..."

"...kenapa? Karena si cewek ini masih mencintai si cowok tersebut..."

"...dan mungkin, si cewek tuh berharap kalo kisah cinta mereka berdua di bisa diceritakan secara turun-temurun..."

"...gitu."

"..." Gue menggaruk-garuk rambut.

"Ngerti ga gue ngomong apa?"

"..." Gue terdiam sebentar lalu mengangguk dengan ragu.

"Ah bohong! Elo mah mana ngerti gue jelasin panjang lebar kayak gitu!" Vanny menoyor kepala gue.
"Ngaku lo Fal!"

"..." Gue hanya tersenyum lebar lalu mengangguk tanpa rasa salah dan kami langsung tertawa.

Kemudian kami berdua mengganti topik obrolan yang lebih ringan agar bisa dicerna oleh otak gue yang super lemot ini sambil diiringi oleh suara teduh Enya yang sayup-sayup terdengar dari speaker.

Memang benar pada saat itu gue sendiri ga ngerti sama sekali tentang apa yang dijelaskan oleh Vanny. Namun sekarang, perlahan-lahan gue mulai mengerti tentang apa yang pernah dijelaskan olehnya pada saat itu.

Secara tidak langsung ternyata Vanny telah mengajarkan gue sebuah pelajaran berharga, yaitu belajar untuk menjadi lebih 'melek' serta realistis dalam menghadapi sesuatu dan bisa menghargai apa yang kita punya sekarang, *sebelum kita kehilangan hal tersebut.*

Satu lagi, Vanny menjelaskan bahwa si cewek yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut menginginkan kisah cintanya untuk diceritakan secara turun temurun. Dan sekarang, gue juga

ternyata memiliki sebuah keinginan yang sama dengan cewek tersebut. Gue ingin kisah gue dengan Vanny bisa gue tulis dan diceritakan secara turun temurun dengan sebuah harapan:

Agar kisah kami berdua dapat menjadi abadi,

Walaupun kami berdua tidak abadi...

No Goodbyes

For love brightens their eyes

Don't say Adios, say Adios,

And do you know why

There's a love that won't die?

Don't say Adios, say Adios,

Goodbye...

Part 85

She Came Along

Kini seluruh siswa kelas XI IPA-5 telah berubah status menjadi siswa kelas XII. Kami semua kembali dipersatukan di dalam kelas yang sama yaitu kelas XII IPA-5. Tidak ada yang dipisah ataupun berpencar seperti pada kenaikan kelas X ke kelas XI. Semuanya masih sama, mulai dari teman kelas, susunan bangku, dan bahkan susunan pengurus kelas pun masih sama.

Dari semua kesamaan yang ada, hanya terdapat dua hal saja yang berbeda yaitu kelas gue sekarang berada di lantai satu, dan tentu saja, *tanpa kehadiran seseorang yang sangat gue rindukan keberadaannya di kelas ini.*

Tidak ada lagi orang yang tiba-tiba datang ke meja gue sambil cengengesan, tidak ada lagi orang yang tiba-tiba ganggu jam tidur gue di dalam kelas, tidak ada lagi orang yang tiba-tiba jail kalo gue lagi ngerjain tugas pas pulang sekolah, tidak ada lagi senyuman yang biasa gue temui setiap kali gue datang ke dalam kelas, *tidak ada lagi Vanny disini...*

Bel pulang berbunyi. Gue membereskan buku yang berserakan di atas meja dengan ogah-ogahan dan memasukkannya ke dalam tas. Ojan sepertinya bingung melihat keadaan gue, dia berhenti mengerjakan tugas dan bertanya.

"Mau kemana lo?"

"Balik." Jawab gue sekenanya.

"Lah, tumben bener lo balik jam segini?!"

"Mumpung ga ada tugas berat."

"Tapi kan itu ada tugas matematika tuh, lo emang ga mau ngerjain dulu?"

"Males, tinggal nyontek."

Gue langsung mengambil tas dan pergi meninggalkan kelas bersama kerumunan anak-anak lainnya yang sedang berdesak-desakan di muka pintu, mengabaikan Ojan yang memanggil nama gue berulang kali. Gue berbelok lalu mendapati Hanif dan pacarnya sedang berdua di depan kelas. Gue berhenti sejenak, bingung, antara lanjut terus dengan lempeng atau kembali masuk ke dalam kelas dan menunggu mereka berdua untuk pulang terlebih dahulu.

Tapi ternyata Hanif keburu melihat keberadaan gue. Akhirnya dengan canggung gue memutuskan untuk kembali masuk ke dalam dan duduk di atas meja di samping pintu sambil mengayunkan kaki dan menundukkan kepala, kedua tangan gue menggenggam erat ujung meja.

Belum lama semenjak gue ditinggal oleh Vanny yang merupakan satu-satunya orang yang dapat membuat gue melupakan Hanif, kini gue harus melihat Hanif yang sedang berbahagia di luar sana. Usaha gue untuk *move on* seperti sial. Ada perasaan aneh yang mengaduk-aduk dada gue. Gue ga tau perasaan apa yang sedang gue rasakan sekarang, entah apakah perasaan iri atau rasa cemburu saat melihat mereka berdua, Hanif dan Rizal, berpacaran.

"Ga jadi balik?" Tanya Ojan setelah dia menghampiri gue.

"..." Gue menggeleng sambil tetap tertunduk.

Ojan kemudian melongokkan kepalanya keluar kelas, lalu kembali ke dalam dan menepuk pundak gue.

"Sabar sob..."

"..." Gue masih diam.

Saat ini, hipotalamus di bagian dalam otak gue yang merupakan pusat kehidupan emosi gue sedang berada di dalam keadaan yang *down*, serta sistem limbic yang menjadi pusat perasaan senang pun seakan-akan tidak dapat bekerja dengan normal. Dengan kata lain, otak gue sedang dalam keadaan *malfunction*.

"Kalo gitu gue balik duluan ya, lo mau bareng ga ke depannya?" Tanya Ojan.

"..." Gue menggeleng.

"..." Ojan menghela berat nafasnya, lalu kembali menepuk pundak gue dan berjalan keluar kelas.

Masih dalam keadaan kepala yang tertunduk dan kedua tangan memegang ujung meja, gue memejamkan mata sejenak lalu menghela nafas melalui mulut dengan pelan. Seketika ingatan-ingatan akan Vanny datang berkelebat di dalam pikiran gue.

Gue masih ingat dengan jelas bagaimana awal pertama kalinya gue berkenalan dengan Vanny di perpustakaan, saat melihatnya sedang berjalan sambil celingak-celinguk di dalam lorong kereta, pada saat kami berdua bermain musik di rumahnya, hingga gue mulai menyimpan perasaan kepadanya.

Gue tersenyum saat mengingat hal-hal tersebut.

Namun senyuman tersebut seketika menghilang dan gue langsung membuka mata pada saat gue merasakan kehadiran seseorang yang duduk di atas meja. Seseorang yang *dulu* pernah mengisi hari-hari gue, kini kembali berada tepat di samping gue. Gue menengadah lalu menoleh ke sebelah kiri.

Hanif juga mengikuti apa yang sedang gue lakukan sekarang: mengayun-ayunkan kaki dan kedua tangannya memegang ujung meja dengan erat, lalu dia melihat ke arah gue sambil tersenyum.

"Hallo, Fal..."

"..." Gue hanya menaikkan sebelah bibir.

"Aku turut berduka cita ya soal Vanny."

"..." Gue mengangguk lalu kembali menundukkan kepala.

"Makasih..."

"Tadi kenapa ga langsung balik?" Tanya Hanif.

"..." Gue menggeleng.

"Aku tau kok, kamu ga mau jalan gara-gara ada aku sama Rizal kan?" Lanjutnya.

"..."

"Kamu ga usah jawab, tadi aku udah ketemu Ojan terus dia cerita sama aku."

"..." Gue masih dalam keadaan kepala tertunduk.

"Aku yakin, Vanny udah tau perasaan kamu buat dia walaupun kamu belum pernah ngomong sama dia langsung."

"Kamu harus kuat ya Fal." Ujarnya.

"..." Gue menoleh lalu menaikkan sebelah bibir lagi, dan kemudian gue memperhatikan Hanif.

Oh, God...

Hari ini Hanif terlihat sangat cantik sekali. Ga ada yang berubah dengannya. Dia masih seorang Hanif dengan rambut pendek dan senyuman teduhnya yang khas. Saat ini gue merasa tenang saat melihat senyuman Hanif, damai, sama seperti saat gue melihat senyuman tengil Vanny yang membuat gue jengkel, namun gue juga merasa tenang saat melihatnya.

Hanif mengetukkan jari-jarinya di atas meja lalu dia turun dan berdiri di depan gue, dia memegang sebelah pundak gue dengan lembut seraya berkata:

"Kamu kuat, Fal." Hanif berkata sambil tersenyum.

Ya Tuhan, senyumannya manis sekali...

"Aku pulang dulu ya, Fal."

"..." Gue mengangguk dan membalas senyumannya.

Hanif langsung berjalan melewati pintu kelas lalu berbelok ke kanan dan gue memperhatikan gerak langkahnya dari balik kaca. Gue melihat bahwa Hanif langsung disambut oleh Rizal yang ternyata masih menunggu di luar. Dia mendekati Hanif dan mencubit pelan sebelah pipinya lalu mereka berdua saling melemparkan senyuman dan mulai berjalan menyusuri lorong kelas secara berdampingan, meninggalkan gue dengan perasaan aneh yang ga bisa gue gambarkan dengan kata-kata.

*I had a dream
My life would be so different
From this hell I'm living
So different from what it seemed*

*Now life has killed the dream i dreamed
Let me die instead...*

Fantine - Les Miserables



Part 86

Going Lost

Sudah dua hari ini gue ga pergi ke sekolah dengan alasan klise, bukan sakit, namun satu hal yang menurut gue sangat klise, yaitu malas. Gue malas untuk kembali belajar di sekolah, gue malas untuk kembali mengerjakan tugas-tugas yang sudah kembali menumpuk, *gue malas untuk kembali bertemu dengan Hanif.*

Selama dua hari ini pula gue habiskan dengan bermain PS di dalam rumah. Dari mulai pagi hari hingga malam hari, tangan gue hanya memegang konsol dan hampir tanpa menyentuh makanan sedikit pun. Ketika gue mulai merasa capek atau lapar, gue beranjak ke dapur dan membuat secangkir kopi sachet lalu kembali bermain PS. Mungkin, dari sinilah gue mulai mengenal yang namanya kopi. Untungnya bibi sedang pulang kampung sehingga gue dapat bebas tanpa ada orang lain yang mengawasi porsi ngopi gue yang sepertinya (agak sedikit) berlebihan.

Hari ketiga gue bolos sekolah. Masih sama dengan kegiatan pada hari-hari sebelumnya, gue tetap setia berkutat dengan permainan Elder Scrolls IV dan mencoba untuk membenahi *equipment* agar bisa lebih manjur dalam bertarung. Anak-anak yang suka sama game-game bertipe RPG kayak gue ini pasti ngerti gimana rasanya kalo misalkan ga punya EQ yang mumpuni. Baru jalan dikit di stage yang lebih dewa, ketemu momon, dan boom! *You are dead.*

Oia, gue menggunakan karakter yang berasal dari ras *Redguard* dan kelas *Warrior* karena gue sendiri lebih suka karakter yang bertarung dari jarak dekat dengan *endurance* yang lumayan. *I choose male, of course.*

Pada saat sedang menjalankan misi yang diharuskan untuk mengejar 4 orang bandit dan kalo misalkan kita selesai menjalankan misi tersebut kita akan mendapatkan armor yang edan (gue lupa nama misinya apa), terdengar ada orang yang mencoba membuka pintu pagar yang terkunci rapat. Gue mem-pause game lalu berjalan mengendap-endap dan mengintip melalui jendela.

Gue melihat ada dua orang yang sedang berdiri di balik pagar. Dari postur tubuhnya, gue mengasumsikan bahwa mereka berdua adalah laki-laki. Beberapa saat kemudian suara bel menggema di dalam rumah, namun gue tetap diam disini dan memperhatikan mereka.

Lalu tiba-tiba handphone gue yang disimpan di ruang tengah berbunyi. Dengan cepat gue berjalan dan mengambilnya dan gue melihat nama 'Ojan' yang tertulis di atas layar lalu gue mengangkat telepon tersebut.



"Bukain pager woi!"

Klik!

Ojan langsung menutup telepon dari ujung sana tanpa sempat gue jawab. Gila! Nih anak satu ga ada sopan santunnya sama sekali!

Setelah gue menyimpan handphone di atas meja, gue mulai melangkahkan kaki ke depan rumah dan membukakan pagar untuk Ojan. Ternyata Ojan tidak datang sendiri, dia datang bersama Humam ke rumah gue.

"Gila lo ya bolos sampe selama ini!" Ojan menoyor kepala gue.
"Mampus lo dicariin bu Rasni!" Lanjutnya.

Ojan ngeloyor masuk ke dalam tanpa berkata apa-apa lagi. Gue menoleh ke arah Humam, dia hanya mengangkat bahu dan kedua tangannya seolah-olah berkata 'ga tau.' Kemudian gue mempersilahkan Humam untuk masuk.

Humam terbilang cukup jarang datang ke rumah gue. Namun sekalinya dia menginjakkan kaki di sini, dia pasti mengambil gitar gue dan genjreng-genjreng di ruang tamu atau di teras depan. Benar saja, dia langsung mengambil gitar dari kamar gue dan duduk di kursi teras lalu menyanyikan lagu Sang Mantan milik Nidji dengan nada yang amburadul.

"Tuh anak kenapa Jan? Tumben lagunya gitu." Tanya gue kepada Ojan yang sedang duduk bersila sambil memegang stik PS.

"Elo makanya ke sekolah!" Jawabnya dengan nada tinggi sambil bermain PS.
"Dia baru putus sama pacarnya, galau-galau gitu lah pokoknya. Jadi gue ajak aja dia kesini."

"..." Gue membulatkan bibir sambil mengangguk lalu duduk di lantai dan bersandar pada sofa.

"Lo ga mandi berapa lama Fal?"

"Ga tau." Gue menggeleng.
"Dari kemaren mungkin. Kenapa?"

"Anjir pantesan lo bau kecut gini!" Ojan memindahkan posisi duduknya agak menjauh dari gue.
"Mandi gih!"

"Males." Jawab gue sekenanya lalu bangkit menuju dapur.

Sambil menunggu air di dispenser menghangat, gue mendekatkan indera penciuman pada lengan sebelah kiri dan gue langsung mengernyitkan dahi. Buset! Bener apa kata Ojan. Gue harus mandi. Gue mengurungkan niat untuk membuat kopi dan kembali mematikan dispenser lalu mengambil handuk.

"Nah gitu kek." Kata Ojan setelah melihat gue berjalan menuju kamar sambil berkalung handuk.

"Lo kok bisa putus?" Tanya gue kepada Humam setelah gue mandi.

"..." Dia tetap memetik gitar dengan nada yang *mellow*.

"Dia ketauan selingkuh." Ujarnya sambil mengakhiri permainan di nada rendah.

"Ow..." Gue sedikit menaikkan kepala.

"Lo sama pacar lo itu beda sekolah ya?"

"Mantan pacar." Humam meralatnya sambil membaringkan gitar di lantai.

"Iya, gue sama dia beda sekolah.

"..."

"Padahal gue udah cinta banget sama dia..." Humam mulai curhat.

"Kenapa ya, padahal gue sama dia ga pernah ada masalah. Paling juga beda pendapat dikit, dia ingin A dan gue ingin B terus akhirnya berantem kecil. Tapi besoknya udah normal lagi." Lanjutnya

"..."

"Lo juga lagi patah hati ya?"

"Hmmm, bisa dibilang begitu..."

"Kenapa emang?"

"Ikut gue yuk, kita nge-*game*."

"Kan di dalem juga ada PS."

"Udah ikut aja gue, mumpung belom malem."

"Terus itu si Ojan gimana?"

"Udah tinggalin aja disini." Humam menggerakkan sebelah tangannya di udara dan berdiri sambil merapikan celana abu-abunya.

"Yaudah bentar gue ke dalem dulu buat ganti baju."

Gue bangkit berdiri dan masuk ke dalam rumah lalu berganti baju. Ojan yang awalnya ga peduli dengan kehadiran gue, kini melihat gue dengan heran setelah gue berganti baju.

"Mau kemana om?" Tanya Ojan.

"Au, gue diajak si Humam keluar."

"Lo disini aja dulu, jangan balik sebelum gue balik. Benerin dulu *charge* ya."

"Siap!"

"Yang cakep!" Teriak gue.

Gue kemudian menghampiri Humam yang sudah *stand by* di atas motor dan memegang helm lebih yang sepertinya untuk gue pakai.

"Nih pake." Humam menyodorkan helm.

"Kita kemana sekarang?"

"CMD."

"Hah?" Ujar gue sambil menutup dan mengunci pagar.

Humam tidak menjawabnya. Setelah gue naik ke atas motor, dia langsung memacu kuda besi miliknya dengan kecepatan tinggi dan membawa gue ke tempat antah berantah yang belum pernah gue datangi sebelumnya.

Dia memasuki sebuah tempat yang menurut gue asing walaupun tempat ini tepat terletak di sebelah kiri dari sebuah pusat perbelanjaan elektronik yang terkenal di kota ini. Humam memarkirkan motornya di samping tangga berwarna hitam lalu melepas helm dan menoleh ke arah gue.

"Lo belum pernah kesini kan? Nah disini baru yang namanya nge-*game*."

Tanpa memperhatikan gue, dia berjalan menuju sebuah ruangan yang pencahayaannya agak redup dan mengantri di depan loket sementara gue tetap mengekor di belakangnya dan memperhatikan sekitar. Disini terdengar suara yang sangat berisik yang keluar dari speaker sertateriakkan-teriakkan orang-orang yang isinya mencaci maki ataupun tertawa-tawa.

Disini juga terdapat banyak sekali poster-poster yang masih asing di mata gue yang tertempel di dinding. Ada poster yang bertuliskan 'Crazy Kart', 'Perfect World', 'World of Warcraft', 'Point Blank', 'Cross Fire', dan masih banyak lagi yang lainnya.

"Nih buat lo, jangan lupa bayar ke gue." Humam menyerahkan secarik kertas lalu ngeloyor keluar.

Di dalam kertas tersebut bertuliskan *username*, *password*, *duration*, tanggal, harga, dan yang paling mencolok adalah tulisan di atas kertas tersebut yang bertuliskan 'Platinum' dan 'Commando Games Center'. Karena gue ga ngerti apa-apa, gue hanya bisa mengikutinya dari belakang. Kami berdua kembali memasuki sebuah ruangan yang dipenuhi oleh komputer serta orang-orang yang sedang bermain game FPS.

"Nanti kita main itu." Humam menunjuk ke seseorang yang sedang bermain game FPS yang gue maksud tadi.

"Itu game apaan tuh?"

"*Point Blank*."

Humam duduk di salah satu bangku di depan komputer dan gue duduk di sebelahnya. Dia menyalakan CPU komputer dihadapannya lalu menyalakan CPU komputer di hadapan gue. Setelah

memasukkan *username, password*, membuat ID Gemscool dan segala tetek bengek lainnya, kami berdua kini telah bermain game tersebut.

Gue hanya diberi persenjataan seadanya: K1, K2, Sniper, dan sebuah Handgun. Akhirnya gue mencoba *match* perdana gue, dan gue tersenyum lebar.

I'm gonna rock this game's arse!

Bulp!

'Benimaru Nikado has invited you to play Dota 2.'

Sebuah notifikasi chat Steam di pojok kanan bawah layar komputer membuyarkan lamunan gue dan disusul oleh chat berikutnya.

'Ayolah kita maen, for the good ol' days.'

Gue tersenyum kecil lalu menekan Alt+Tab dan mulai mengetikkan chat untuknya.

'Kita kan beda server, gue pake server Aus terus lo pake server SEA. Gimana mau maen? Ga takut lag?'

'Kalem, lag-lag dikit gapapa deh.'

'Woke, gue log on sekarang.'

Akhirnya gue menutup aplikasi Ms. Word lalu menekan ikon 'Play' dan mulai bermain game tersebut.

Part 87

I Already Lose My Mind

"Mam, ayo main lagi Mam." Gue mengajak Humam setelah pulang sekolah.

"Ayo dah, gue juga lagi pengen maen." Humam mengiyakan ajakan gue.

Lalu kami berdua langsung berjalan ke arah parkir motor sambil berdiskusi tentang game yang akan kami berdua mainkan. Mulai dari persenjataan baru yang dijual di store, jumlah *kill/death*, persentase *headshot*, event, dan bla...bla...bla...

Saat kami melewati kelas XII IPA-1, secara kebetulan gue berpapasan dengan Hanif yang sedang berdiri di depan pintu. Gue hanya tersenyum simpul dan sedikit mengangguk ke arahnya sambil memperbesar langkah kaki.

"Pelan-pelan woi, santai aja kali jalannya." Humam menggerutu sambil mengejar ketertinggalan.

"Lo ga liat siapa yang tadi di depan kelas itu?" Gue menunjuk ke belakang sambil melihat ke arah Humam.

"Ga usah buru-buru juga, bawa kalem aja." Dia merangkul bahu gue.

"Tenang, gue jamin sekarang kita bakal *win* banyak." Ujarnya sambil menggerakkan tangannya di udara.

"Ah menang-menang apaan, kemaren aja kita kalah mulu!"

"Maklum lah, elo masih cupu. Wajaaaar." Jawab Humam yang disusul dengan tawa kami berdua sambil berjalan ke arah parkir.

Seiring dengan berjalannya waktu, gue mulai kecanduan sama yang namanya *game online*. Entah sudah berapa banyak pundi-pundi rupiah yang gue habiskan hanya untuk membeli voucher dan mempercantik karakter gue. Gue juga mulai mencoba bermain game-game yang lain untuk mendapatkan kepuasan dalam bermain game.

Game online memang benar-benar membuat seluruh perhatian gue teralihkan. Ga bisa gue pungkiri lagi kalo ini merupakan sebuah 'obat' yang ternyata selama ini gue butuhkan. 'Obat' ini telah sukses membuat gue untuk melupakan sejenak tentang tugas-tugas, melupakan Hanif, dan bahkan

melupakan kesedihan gue akan kepergian Vanny.

Ternyata bukan hanya tiga hal tersebut yang gue lupakan, kesehatan badan gue sendiri pun terlupakan. Gue hanya makan yang sekedar 'yang-penting-makan' tanpa memperdulikan jenis makanan apa saja dan seberapa banyak makanan tersebut masuk ke dalam mulut.

Gue melirik jam di tangan, ternyata sudah menunjukkan pukul 8 malam. Jam yang seharusnya sudah masuk, atau bahkan sudah melewati jam makan malam. Semenjak sore hari tadi gue sama sekali belum makan apapun, dan begitu juga Humam. Kami berdua terlalu asyik bermain dan melupakan perut yang sudah meronta-ronta meminta jatahnya.

"Mam, laper ga?" Tanya gue sambil tetap memegang mouse dan keyboard sementara pandangan gue terpaku kepada layar.

"Laper nih, lo mau makan?"

"Ya iyalah goblok, gue laper!" Jawab gue ketus.

"Gue nanya doang tai, nyolot amat jadi anak." Balasnya.

Ya, kami berdua kini telah menggunakan kata-kata yang sepertinya umum digunakan di tempat seperti ini.

"Mana sini duit lo, gue mau beli mie dulu." Humam bangkit dari kursi sambil menjulurkan tangannya.

"Berapaan sih harganya?"

"Gatau..." Ujarnya sambil mengangkat bahu.

"Yaudah nih." Gue menyerahkan selembarnya uang sepuluh ribuan.

"Mie goreng, dobel ya."

"Woke. Kalem ya jangan mulai dulu."

"Sip."

Humam meninggalkan kursinya lalu dia berjalan keluar ruangan. Sambil menunggu Humam memesan mie, gue memutuskan untuk browsing-browsing dan membuka sosmed yang pada saat itu sedang ternama, ituloh, buku wajah. Setelah gue *log in*, gue melihat bahwa Aya juga sedang online. Dan beberapa saat kemudian muncul jendela chat baru yang berasal dari Aya.

'Malem-malem bukannya tidur malah online di warnet, pulang sana!!!'

Tanpa membalasnya, gue buru-buru *log out* dan menutup browser. Kalo lama-lama online, Aya pasti bakal curiga sama gue karena gue terbilang jarang dan hampir ga pernah online pada malam hari.

"Yuk, gas pol!" Humam datang dan kami berdua kembali melanjutkan permainan.

Belum lama setelah mie goreng pesanan kami berdua tiba, handphone Humam yang disimpan di depan monitor tiba-tiba menyala, berbunyi dan menampilkan nama yang bertuliskan 'Rumah' pada layarnya. Kami berdua saling berpandangan, lalu dia mengambil handphonenya dan berjalan keluar.

"Duh, gue harus balik sekarang nih. Gue udah dicariin." Ujarnya setelah dia kembali dari luar dan langsung membereskan segala barang bawaannya.

"Tapi kan masih ada sisa 1 jam lagi? Gimana dong?"

"Gapapa deh, relain aja."

"Lo mau balik ga?"

"..."

Gue bingung, gue masih ingin bermain. Tapi kalo misalkan gue meneruskan untuk, pasti nanti gue ga akan bisa pulang. Sekarang saja sudah malam dan kemungkinan angkot pun bakal jarang yang masih beroperasi di sekitar sini. Setelah gue berpikir sejenak, ternyata nafsu gue mengalahkan segalanya.

"Engga deh, gue disini aja. Gue masih ingin main nih."

"Kalo gitu gue duluan Fal."

"Yo, tiati Mam!"

Humam langsung melangkah dengan terburu-buru lalu menghilang dibalik pintu.

"Well, mari kita main."

Pagi-pagi sekali sekitar pukul 3 subuh gue merasa bahwa rasa kantuk mulai menyerang dan lebih hebat dari sebelumnya. Gue udah mulai gak fokus bermain. Kepala serasa berputar-putar setiap kali gue bangkit dari kursi. Namun gue tetap memaksakan untuk bermain.

Sekitar jam setengah lima subuh gue memutuskan untuk pulang dikarenakan rasa kantuk yang sudah sangat hebat. Gue menyambar jaket, memakainya dan langsung berjalan keluar. Seketika udara dingin menerpa wajah gue yang berminyak. Gue bergidik kedinginan, namun gue tetap paksakan berjalan menuju jalan raya dan menunggu angkot disana, masih dengan mengenakan seragam sekolah. Persetan dengan orang-orang yang melihat gue yang masih berpakaian seperti ini.

Rumah ternyata sepi. Mungkin bibi kemarin datang namun tidak mendapati gue di rumah dan akhirnya hari ini beliau tidak datang karena biasanya setiap pagi-pagi buta bibi sudah disini untuk membuatkan gue sarapan.

Gue beranjak ke dapur untuk merebus air hangat dan kembali membuat mie instan untuk sarapan. Ketika gue selesai memakan mie, gue langsung mandi dan bersiap-siap untuk ke sekolah.

"Muka lo kusut amat Fal." Tanya Ojan ketika gue datang.

"Ngantuk gue..." Gue langsung memposisikan kepala di atas buntelan jaket, tidur.

Hari ini gue belajar dengan pikiran yang ga fokus. Ga jarang juga si guru yang bersangkutan mendapati gue sedang menunduk sambil memejamkan mata. Berkali-kali gue disuruh untuk membasuh muka agar kantuk gue menghilang. Akhirnya gue mengusahakan agar dapat meleak walaupun mata ini terasa perih karena menahan kantuk yang amat sangat.

Ternyata hal tersebut tidak membuat gue kapok. Gue sudah mengenal apa yang namanya 'dunia malam' di warnet dan ternyata hal itu membuat gue ketagihan. Hampir setiap seminggu 3x gue bermain di warnet malam-malam. Selain terbebas dari para 'bocah' yang sering ribut ga jelas, gue juga ga harus menunggu komputer untuk kosong. Selama bermain di warnet, gue pasti makan yang namanya mie instan. Dobel.

Malamnya begadang di warnet, pagi harinya *stand by* di sekolah. Ya, gue belajar dengan keadaan yang amburadul. Mata merah, muka lusuh, badan kaku, kepala pusing, dan ternyata ini menjadi 'bom waktu' untuk gue sendiri. Pada akhirnya gue dilarikan ke rumah sakit gara-gara terkena penyakit tifus akut karena gue terlambat mendeteksi penyakit tersebut.

Hari ke-5 gue di rumah sakit.

Gue yang sedang terlelap, terbangun karena merasakan ada sentuhan yang menyisir rambut gue dengan perlahan. Gue membuka mata dan kemudian gue mendapati dirinya sedang berdiri di samping kanan kasur, mengelus rambut gue dengan lembut sambil tersenyum.

"Hallo, Fal..."

Part 88

Murica Met Russkea

Sudah dua hari ke belakang Aya selalu menyempatkan diri untuk datang dan menemani gue di rumah sakit. Kadang-kadang juga dia membawakan gue bekal makanan buatannya sendiri yang rasanya sedikit lebih (ehm) nikmat daripada obat yang gue minum. Dan sekarang, Aya kembali datang ke ruangan yang berukuran sekitar 3x3 meter ini sambil membawa sebuah kotak makan berwarna oranye cerah.

Hari ini dia datang dengan mengenakan kaos putih polos dan dibalut oleh cardigan berwarna merah muda. Seperti biasa, rambut panjangnya tergerai indah di belakang punggungnya serta kedua kakinya dibalut dengan celana jeans biru tua. Dandanannya yang menurut gue simple, namun terlihat cantik.

"Bangun! Bangun!" Aya menggoyang-goyangkan badan gue.

"Aaaah, ganggu gue mulu lo." Gue menggerutu sambil menepis tangan Aya dari lengan gue yang terpasang selang infus.

"Bangun dulu, nih gue udah bawain lo makanan lagi. Ayam Teriyaki loh!"

"Abis makan, minum obat, terus lo mau tidur sampe mati juga gapapa kok..."

"Yang penting makanan gue abisin dulu, gue cape tau masak ginian subuh-subuh!"

Oke gue ralat perkataan gue sebelumnya. Seketika dia berubah menjadi mak lampir dan dia sudah tidak terlihat cantik lagi.

Aya kemudian menyimpan kotak makan di atas meja di samping tempat tidur lalu membantu gue untuk duduk dan kemudian mulai menyuapi gue. Entah karena lidah gue yang terasa pahit atau karena masakan Aya yang terlalu (ehm) nikmat, gue mengernyitkan dahi sambil sedikit menyipitkan mata.

"Kenapa?" Tanya Aya.

"..." Gue menelan makanan yang berada di mulut.

"Lidah gue, pait..." Jawaban yang *sangat* diplomatis sekali.

"..." Aya tidak menjawabnya, dia hanya mengaduk-aduk Ayam Teriyaki buatannya lalu bersiap untuk

menyuapi gue kembali.

"Lo tau gue masuk rumah sakit dari siapa sih?" Gue bertanya.

"..." Aya tersenyum jahil.

"Ra-ha-si-a." Dia berbicara sambil mengedipkan sebelah matanya lalu menjejeli mulut gue dengan masakan buatannya.

Aya menyuapi gue dengan telaten dan secara perlahan karena gue agak sedikit susah dalam mengunyah. Tapi kayaknya, kayaknya nih, kalo misalkan lidah gue lagi gak pahit dan gue bisa makan dengan normal, gue yakin kalo masakan Aya tuh sebenarnya memiliki rasa yang (ehm) enak.

Setelah selesai dengan acara suap-suapan yang cukup lama, Aya membereskan kotak makannya, menyambar tas lalu berpamitan kepada gue untuk pergi ke kampus.

"Gue pergi ke kampus dulu ya. Takut telat nih gue." Ujarnya sambil melirik jam yang ia kenakan.

"Nanti abis kampus gue bakal kesini lagi kok..."

"..." Gue tersenyum dan mengangguk.

"Makasih."

Aya mendekatkan kepalanya lalu mengecup kening gue dan tersenyum. Sedetik kemudian dia langsung membalikkan badan, berjalan menuju pintu dan menghilang setelah pintu tertutup rapat, meninggalkan gue dengan aroma parfumnya yang khas.

Setelah Aya pergi, perlahan kantuk pun datang menyerang. Mungkin karena efek obat yang baru saja gue minum. Akhirnya gue pun memejamkan mata dan pergi tidur.

Gue yang sedang terlelap, terbangun karena merasakan ada sentuhan yang menyisir rambut gue dengan perlahan. Gue membuka mata dan kemudian gue mendapati dirinya sedang berdiri di samping kanan kasur, mengelus rambut gue dengan lembut sambil tersenyum.

"Hallo, Fal..."

"..." Gue mengerjap-kerjapkan mata untuk memperjelas penglihatan.

"Eh, halo juga."

Sapa gue kepada Hanif. Kemudian dia mundur satu langkah dan duduk di kursi yang pernah Aya duduki. Gue menyimpan lengan di atas dahi sambil memejamkan mata dengan rapat, kepala gue kembali terasa berputar-putar.

"Sama siapa kesini?" Gue bertanya sambil tetap memejamkan mata.

"Aku kesini sama Ojan."

"Oh..."

"Sama Rizal juga."

"..."

"Terus mereka berdua kemana?"

"Lagi nyari makan di bawah."

"Kok ga ikut nyari makan juga?" Gue mencoba untuk tidak menyebut kata 'lo' atau 'kamu' kepada Hanif.

"Aku males naik-turun lagi, capek Fal."

"Kamu kenapa bisa jadi sakit gini?"

"..." Gue menurunkan lengan dari dahi menuju mata lalu menghembuskan nafas melalui mulut.

"Ga kenapa-napa."

Kemudian terdengar suara pintu yang berdecit yang membuat mata gue terbuka dan kemudian disusul dengan Ojan yang datang menghampiri kami. Dia berdiri di samping kasur yang berseberangan dengan Hanif, lalu memegang lengan kasur dengan erat.

"Rizal masih makan di bawah." Ojan membuka obrolan.

"Oh..." Hanif membulatkan bibir.

"Eh, kita ngerasa *déjà vu* gak?"

"..." Gue hanya diam. Kenapa? Karena gue mengetahui dengan *persis* apa yang dimaksud Ojan melalui perkataannya yang terlontar barusan.

"Iya. Dulu, kita bertiga pernah kayak gini dan sekarang kita juga kayak gini lagi." Jawab Hanif sambil menyunggingkan sebuah senyuman.

"Engga kok, kita udah enggak kayak yang dulu lagi." Gue membuka suara.

"Kita sekarang udah putus, terus kita sekarang ga cuman bertiga."

"Ada Rizal yang belum keitung."

"..."

"..." Hanif dan Ojan terdiam.

Gue udah ga peduli lagi tentang reaksi mereka berdua seperti apa, dan kemudian terciptalah sebuah momen dingin yang bersuhu -273.15° Celsius, 0 Kelvin. *Absolute zero*.

I just told 'em about the truth and I don't give a fuck about it. Do ya guys feel me?

Suara pintu yang berdecit kembali terdengar dan kali ini yang masuk adalah seseorang yang sebelumnya pernah berjanji akan datang menjenguk gue lagi.

"Eh..." Aya menghentikan langkahnya dan memasang ekspresi kaget. Gue yakin dia kaget bukan karena Ojan yang menjenguk gue, melainkan karena ada sosok Hanif yang duduk di samping kasur gue. Tepat di atas kursi dimana Aya pernah duduk di situ tadi pagi.

"Sori ganggu. Gue... Engg... Ke wc dulu bentar."

Aya membalikkan badannya dengan kikuk dan berjalan cepat menuju pintu lalu menutupnya. Dan suasana kembali seperti sedia kala, kembali kepada suasana yang dingin, beku, tanpa ada seseorang pun diantara kami bertiga yang bisa mencairkannya.

Setelah beberapa menit saling berdiam diri dan bergelut dengan pikiran kami masing-masing, ada ketukan dari luar dan disusul dengan suara pintu yang berdecit. Gue pikir Aya yang kembali masuk. Namun ternyata yang masuk adalah Rizal, pacar Hanif.

Saat ini gue baru pertama kalinya bertemu dengan Rizal secara langsung. Dari penampilan luarnya, gue langsung bisa mengasumsikan bahwa dia merupakan seorang yang bersifat *slengean* dibalik

dandanan luarnya yang terlihat *metrosexual*. Entahlah, gue hanya menebak-nebak saja.

"Hallo bro!" Rizal kini berdiri di samping Hanif dan mencoba mengakrabkan diri dengan gue.

"Apa kabar?"

"Yah, gini-gini aja." Gue menjawab sambil tersenyum setengah hati.

Rizal hanya melemparkan senyuman lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Hanif, berbisik. Pemandangan seperti ini membuat emosi gue naik-turun dan akhirnya merambat hingga ke kepala. Pusing.

"Fal, aku pulang dulu ya. Udah sore juga nih soalnya." Ujar Hanif.

"Gue balik juga ya sekalian nganter Hanif, sori nih jenguknya ga bisa lama-lama."

"Gue mau disini dulu." Ojan menimpali mereka berdua.

"Ya, hati-hati di jalan." Gue berbicara sambil memasang sebuah senyuman yang dipaksakan.

Hanif tersenyum dan kemudian mengambil tasnya lalu berjalan menuju pintu sedangkan Rizal mengambil alih tempat dimana Hanif duduk. Dia menundukkan kepalanya hingga berada tepat di samping telinga gue dan mulai berbisik dengan pelan, sangat pelan sekali hingga terasa samar di telinga gue, namun gue masih dapat mendengarnya.

"Jangan pernah deketin cewek gue lagi."

*Kau perlakukan aku layaknya
Sang kekasih hatimu
Kau hancurkan mimpi
Mimpi indahku dan kau pukul keras hatiku
Kecewakanku, menghilang, dan kau hanya tinggalkan luka*

*Lupakanlah
Segala cerita
Diantara kita*

Midnight Quickie - Cerita Diantara Kita

Part 89

Murica And Russkea Held A Meeting

Hujan yang sedari tadi mengguyur hingga pukul empat sore ini, kini telah selesai dan digantikan dengan langit yang berwarna biru cerah tanpa ada satupun awan yang menghalangi. Rumput-rumput di halaman rumah kini menyisakan titik-titik air bekas hujan yang menggantung di bagian ujungnya.

Halaman rumah gue sekarang disinari oleh sinar berwarna biru segar yang terpancar dari langit. Kombinasi antara sinar yang berwarna biru, hijaunya rerumputan dan ditambah dengan suara gemericik air mancur, dapat membuat pikiran siapapun yang berada disini dapat menjadi tenang dan rileks.

Sesekali juga terdengar suara 'tek-tek' dari mangkok yang dipukul oleh tukang bakso serta suara 'siulan' dari alat pembuat kue putu yang saling bersahut-sahutan dari luar rumah, namun suaranya semakin lama semakin mengecil, hilang ditelan oleh jarak yang semakin menjauh dari pendengaran.

Gue berjongkok di ujung lantai teras yang sedikit becek sambil memainkan telunjuk di atas rumput yang masih basah, mencoba menikmati suasana setelah hujan yang sepertinya sudah lama tidak gue rasakan.

Walaupun tidak ada angin yang berhembus, tetapi suhu di sekitar sini cukup untuk membuat badan gue merasa sejuk. Lalu tiba-tiba ada seseorang yang melingkarkan jaket di punggung gue. Gue sedikit kaget, lalu menoleh ke arahnya.

"Lo tuh sebenarnya masih sakit, sekarang malah dingin-dingin di luar." Omel Aya.

Semenjak gue pulang dari rumah sakit empat hari yang lalu, Aya selalu datang ke rumah untuk memantau kondisi gue walaupun gue sendiri merasa sudah sembuh total dan sudah bisa kembali bersekolah. Aya berjongkok di sebelah gue sambil memeluk kedua kakinya dan membenamkan dagu diantara kedua lututnya.

"Gimana? Masalah lo udah selesai?"

"..." Gue mencabuti beberapa rumput lalu melemparnya sekuat tenaga.

"Kayaknya..."

"Coba dong cerita, gue ingin tau..."

"..." Gue menghela nafas panjang, lalu mulai bercerita tentang kejadian yang baru saja gue alami beberapa jam yang lalu...

"Jan..."

"Ngggh?" Ojan masih tetap menulis materi yang baru saja diterangkan oleh guru.

"Jan..."

"Ngggghhh?"

"Jan..."

"Apa?!" Ojan menyimpan pulpen di atas meja dengan sedikit membantingnya.

"Ck, jadi orang tuh harus sabar mas, sabar..."

"Ya elo manggil-manggil gue terus! Udah tau gue lagi nulis!"

"Sori deh, gue cuman mau nanya doang kok."

"Nanya apaan?" Ojan mengambil pulpen lalu kembali menulis.

"Waktu lo ke rumah sakit kemaren, yang ngajak elo kesana siapa?"

"..." Ojan menoleh ke arah gue sambil memainkan pulpenya.

"Kenapa emang?"

"Udah jawab aja."

"Hanif, kenapa?"

"..." Gue menggaruk-garuk kepala, bingung.

Gue mulai bingung dengan perkataan Rizal sebelumnya. Dia berkata bahwa gue ga boleh deket-deket lagi dengan Hanif, tetapi barusan Ojan berkata bahwa Hanif yang ngajak ke rumah sakit untuk menjenguk gue.

Jadi, seharusnya siapa yang ga boleh deket-deket dengan siapa?

Untuk memastikan perkataan Ojan, sepulang sekolah hari ini gue mencoba untuk mengirim Hanif sebuah sms yang menanyakan tentang hal tersebut.



'Nif, aku mau tanya. Yang kemarin jenguk aku di rs tuh kamu yang mau? Atau siapa?'

Tidak lama berselang, ternyata Hanif langsung membalas sms gue.



'Aku kok yang mau, kenapa?'

God dammit...

Gue memegang dahi, kemudian terlintas sebuah rencana *win-win solution* di dalam otak. Akhirnya gue menghubungi Ojan, menceritakan seluruh kejadian di rumah sakit dan meminta sarannya tentang rencana gue.

Keesokan harinya gue bersama Ojan menjadi lebih sering berada di luar kelas, mengamati pintu kelas XII IPA-1, menunggu agar Rizal keluar dari sana tanpa 'pengawasan' dari siapapun, terutama dari Hanif.

Saat-saat yang ditunggu pun datang. Rizal keluar dari kelas dan berjalan menuju kantin, sendirian. Gue menoleh kepada Ojan, dia mendorong punggung gue agar mulai melangkah maju dan mendekati Rizal.

"Udah cepet, gue liatin elo dari belakang."

Kemudian gue mengikuti Rizal yang sudah berbelok di depan dan diikuti oleh Ojan yang menjaga jarak di belakang punggung gue. Ketika sampai di kantin, gue melihat bahwa Rizal sedang membeli minuman dan gue mulai mengamati keadaan kantin.

Suasana disini cukup ramai dipenuhi oleh anak-anak yang baru pulang sekolah. Jadi, kemungkinan untuk terjadinya baku hantam disini sangatlah kecil dan bahkan tidak mungkin sama sekali.

Gue menoleh ke belakang lalu mengangguk kepada Ojan dan mulai melangkah.

"..." Gue menepuk bahu Rizal yang membuatnya menoleh.

"Gue mau ngomong sesuatu."

Setelah itu gue menjauhinya dan mencari meja yang kosong agar gue bisa mengobrol tanpa gangguan dan tentunya, dengan kepala dingin.

"Mau ngomong apa?"

"Gini..." Gue menggenggam kedua tangan seperti sedang berdoa dan sikut gue bertumpu kepada meja.

"Gue mau tanya."

"Kapan persisnya gue deketin Hanif?"

"Masih kurang bukti kalo lo itu emang selalu deket-deket sama Hanif?"

"Coba mana buktinya?"

"Pertama..." Rizal mencoba mengingat-ingat.

"Waktu pulang sekolah, lo sama Hanif duduk bareng di satu meja di dalam kelas lo."

"..."

"Yang kedua..."

"Waktu terakhir lo masuk ke rumah sakit. Itu apa namanya kalo bukan deket-deket?"

"Cuman dua?"

"..."

"..." Gue memainkan bibir dan memikirkan kata-kata yang tepat agar tidak terkesan terlalu *'rude'*.

"Gue mau tanya lagi, boleh?"

"..." Rizal mengangguk lalu meminum air mineral yang dibawanya.

"Pertama, lo kan tadi bilang Hanif duduk bareng sama gue."

"Yang nyamperin duluan tuh siapa? Gue?"

"*Atau Hanif?*" Gue memberikan sedikit penekanan saat berkata seperti itu.

"..."

"Terus pas di rumah sakit."

"Gue yakin banget kalo elo diajak sama Hanif buat jenguk gue dan itu *pasti* keinginan Hanif sendiri. Iya kan?"

"..." Terdengar suara berdecit dari botol air mineral yang dipegang oleh Rizal.

"Jadi... Sebenarnya tuh siapa yang ga boleh deket-deket sama siapa?"

"..."

"..."

"..."

"Gini aja deh bro." Gue berdiri dari kursi.

"Gue yakin kalo otak lo tuh encer karena sekarang elo ada di kelas unggulan."

"Otak lo masih bisa diajak mikir kan?"

"..."

"Dan yang terakhir, cepet balik. Udah mendung tuh." Gue menunjuk ke luar kantin yang sudah mulai gelap.

"Kalo gitu, gue duluan."

Gue berlalu meninggalkan Rizal yang masih terduduk disana, meninggalkannya dengan kemenangan besar yang baru saja gue dapatkan.

Hujan yang sedari tadi mengguyur hingga pukul empat sore ini, kini telah selesai dan digantikan dengan langit yang berwarna biru cerah tanpa ada satupun awan yang menghalangi. Rumput-rumput di halaman rumah kini menyisakan titik-titik air bekas hujan yang menggantung di bagian ujungnya.

Halaman rumah gue sekarang disinari oleh sinar berwarna biru segar yang terpancar dari langit. Kombinasi antara sinar yang berwarna biru, hijaunya rerumputan dan ditambah dengan suara gemericik air mancur, dapat membuat pikiran siapapun yang berada disini dapat menjadi tenang dan rileks.

Sesekali juga terdengar suara 'tek-tek' dari mangkok yang dipukul oleh tukang bakso serta suara 'siulan' dari alat pembuat kue putu yang saling bersahut-sahutan dari luar rumah, namun suaranya semakin lama semakin mengecil, hilang ditelan oleh jarak yang semakin menjauh dari pendengaran.

Gue berjongkok di ujung lantai teras yang sedikit becek sambil memainkan telunjuk di atas rumput yang masih basah, mencoba menikmati suasana setelah hujan yang sepertinya sudah lama tidak gue rasakan.

Walaupun tidak ada angin yang berhembus, tetapi suhu di sekitar sini cukup untuk membuat badan gue merasa sejuk. Lalu tiba-tiba ada seseorang yang melingkarkan jaket di punggung gue. Gue sedikit kaget, lalu menoleh ke arahnya.

"Lo tuh sebenarnya masih sakit, sekarang malah dingin-dingin di luar." Omel Aya.

Semenjak gue pulang dari rumah sakit empat hari yang lalu, Aya selalu datang ke rumah untuk memantau kondisi gue walaupun gue sendiri merasa sudah sembuh total dan sudah bisa kembali bersekolah. Aya berjongkok di sebelah gue sambil memeluk kedua kakinya dan membenamkan dagu diantara kedua lututnya.

"Gimana? Masalah lo udah selesai?"

"..." Gue mencabuti beberapa rumput lalu melemparnya sekuat tenaga.

"Kayaknya..."

"Coba dong cerita, gue ingin tau..."

"..." Gue menghela nafas panjang, lalu mulai bercerita.

Bercerita tentang kemenangan Russkea atas Murica di dalam kancah Perang Dingin: Season 2.

All hail Mother Russkea!

All hail The Holy Motherland!

Part 90

I Am Lost As To Who I Really Am Now

Penyakit yang diberikan oleh Tuhan sepertinya kurang mempan untuk menahan hawa nafsu gue sendiri. Malahan, gue menjadi seperti yang lebih 'terorganisir' dalam bermain yang namanya *game online*. Terorganisir disini meliputi hal seperti lebih memperhatikan asupan makanan dan istirahat yang cukup namun masih memiliki waktu untuk bermain.

Kegiatan gue setelah pulang dari sekolah adalah bermain di warnet dan itu merupakan sebuah kewajiban untuk gue sendiri. Entah apakah itu satu, dua, atau bahkan lima jam sekalipun, gue ga peduli. Yang penting gue bisa main.

Gue sudah men-*setting* jadwal gue untuk tetap seperti itu. Setiap hari. Bahkan pada saat hari Minggu yang notabenenya untuk berleha-leha di rumah, gue habiskan untuk duduk di depan komputer selama lebih dari delapan jam hanya untuk bermain.

Sekarang kehidupan gue hanya berlangsung di tiga tempat: rumah, sekolah dan warnet. Gue menghabiskan waktu di rumah untuk sekedar makan dan beristirahat, di sekolah untuk belajar sekenanya dan bersosialisasi semampunya, sedangkan di warnet? Gue habiskan untuk mencaci maki orang-orang lewat game yang gue mainkan.

Gue menikmati hal tersebut, atau malahan *gue sangat menikmatinya*.

Dan tentunya,

It was quite fun!

Semester pertama di kelas tiga ini gue lalui dengan penuh percaya diri. Percaya diri bahwa gue akan mendapatkan nilai rapor yang baik, percaya diri bahwa gue akan bisa mendapatkan pujian dari guru tentang raport gue, percaya diri bahwa gue akan melewati semester ini dengan mudah.

UAS di semester ganjil ini telah gue lalui dan kami semua, para siswa, sedang mempersiapkan tim-tim olah raga yang akan bertanding di masa kosong sebelum memasuki liburan akhir semester. Ini merupakan acara yang rutin dilakukan ketika setelah ujian akhir semester selesai.

"Fal, masuk ke tim futsal ya?" Tanya Keke, seorang cewek yang menjadi ketua murid di kelas gue.

Saat ini Keke sedang mengadakan sebuah rapat kelas dan dia berada di depan, mencoba untuk membuat susunan pemain tim futsal, voli, basket, dan badminton.

"Ah engga. Ga bisa futsal gue."

"Jadi mau masuk kemana?"

"Mmmm..."

"Badminton deh."

"Oke, berarti nanti kamu satu tim sama Yuni ya."

"..." Gue menoleh ke arah Yuni, dia menggerakkan bibirnya tanpa suara.

"Sama aku?"

"..." Gue mengangguk.

"Oke."

Kemudian Keke kembali melanjutkan forum dan bertanya kepada anak-anak yang lain untuk berpartisipasi dalam acara rutin tersebut. Karena gue sudah mendapatkan mendapatkan peran dalam acara tersebut, gue kembali melanjutkan aktivitas harian gue di dalam kelas: tidur di atas buntelan jaket.

Pekan Olah Raga Antar Kelas atau sering disebut dengan Porak kini telah selesai dan saatnya menunggu pembagian hasil dari pembelajaran selama satu semester ke belakang. Rapor gue kembali diambil oleh bokap si kembar Amel dan Aya, pak Rendra.

Sekitar pukul tujuh pagi hari ini gue sudah siap dengan mengenakan seragam putih abu yang diwajibkan oleh sekolah, lalu gue pergi menuju rumah pak Rendra yang hanya berjarak beberapa rumah saja dari rumah gue.

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam, masuk aja Fal." Ujar seorang wanita yang sedang menyapu di teras rumah.

"Iya bu."

Gue membuka pagar lalu berjalan menghampiri wanita tersebut dan mencium tangannya. Beliau merupakan istri pak Rendra dan ibu tiri dari Amel dan Aya, ibu Darmawan. Beliau memakai nama belakang pak Rendra yaitu Rendra Darmawan. Sampai saat ini gue ga tau nama aslinya siapa, namun gue ga terlalu mempermasalahkan hal tersebut.

Ketika gue sedang mengobrol hal-hal kecil bersama ibu Darmawan, pak Rendra keluar dari rumah dan langsung mengajak gue untuk pergi ke sekolah.

"Ayo Fal, kita pergi sekarang."

Gue berpamitan kepada ibu Darmawan lalu langsung masuk ke dalam mobil. Dan beberapa saat kemudian, gue sudah berada di atas jalanan yang lumayan lengang menuju sekolah.

Beberapa jam setelah pengambilan rapor, gue sudah kembali berada di dalam kamar rumah dan terduduk di ujung kasur sambil memegang sebuah amplop berwarna coklat ber-kop, sebuah amplop yang berisi rapor sementara gue. Gue memegang amplop tersebut sambil bengong dan gue teringat akan perkataan wali kelas tadi siang.

"Untuk sementara rapor Naufal belum bisa saya berikan karena sekarang sudah mendekati ujian nasional dan masih ada beberapa mata pelajaran yang nilainya harus dinaikkan, jadi untuk saat ini saya hanya bisa memberikan nilai rapor sementara yang ada di dalam amplop ini."

Dengan diperolehnya rapor sementara, gue tau, *gue pasti dapet nilai yang kecil*. Gue mengusap rambut lalu menjambaknya sedikit sebelum memberanikan diri untuk membuka dan melihat isi dari amplop tersebut.

Kreeeeek...

Bagian pinggir amplop sudah tersobek dan perlahan gue mengambil sebuah kertas A4 yang terlipat rapi yang berisikan nilai-nilai hasil belajar gue pada satu semester ini, nilai-nilai yang membuat gue menyesali kesombongan gue akan kepercayaan diri gue yang terlalu berlebihan dalam menjalani

kegiatan persekolahan selama satu semester ini, nilai yang membuat tubuh gue menjadi lemas seketika.

Bukan hanya satu atau dua mata pelajaran saja yang mendapatkan nilai yang jauh di bawah batas minimal, melainkan gue mendapatkan *enam buah* mata pelajaran yang nilainya *jeblog* dan lima diantaranya merupakan mata pelajaran yang akan diujikan di ujian nasional nanti.

Gue menghela nafas panjang sambil melihat satu persatu nilai gue yang *benar-benar hancur*:

1. Matematika: **40**
2. Fisika: **37**
3. Kimia: **45**
4. Biologi: **53**

Dan satu buah mata pelajaran yang selama ini gue anggap remeh, yang selama ini gue anggap yang paling mudah dan selalu merasa di atas angin, Bahasa Inggris, ternyata mendapatkan nilai yang *paling rendah* diantara mereka semua: **35**.

Gue hanya bisa duduk bengong di ujung kasur di dalam kamar yang dingin, terpaku kepada kumpulan angka-angka yang masih ditulis oleh pensil dan bukan ditulis oleh pulpen. Gue sadar, gue sudah sangat jauh menyimpang dari jalan yang dulu selalu gue tapaki. Dan sekarang gue memetik hasilnya, gue tersesat di dalam sebuah tempat yang bernama hutan penyesalan yang sangat luas dan tanpa ada penunjuk apapun yang mengarah ke jalan utama.

Now, I am lost.

I am really lost...

Gue mengutuki diri sendiri karena perilaku gue sendiri yang menyebabkan semuanya menjadi seperti ini. Gue menjadi tidak berani untuk pulang pada liburan semester kali ini, gue takut untuk menghadapi reaksi kedua orang tua gue yang sudah capek-capek bekerja dan mengirim gue perbekalan setiap bulannya agar gue bisa bertahan hidup dan diharapkan akan sukses di kemudian hari, namun ternyata gue sudah mengecewakan mereka dengan cara seperti ini.

Gue mencoba mencari sebuah alasan yang logis dan kuat agar gue bisa tetap berada disini dan sebisa mungkin tidak pulang ke kampung halaman. Dan satu buah alasan yang menurut gue kuat pun dihasilkan: ga dapet tiket buat pulang. Alasan klise yang sangat ampuh bukan?

Akhirnya gue mengambil handphone dan menelpon rumah. Tidak beberapa lama kemudian, telpon diangkat oleh suara berat dari ujung sana: suara bokap. Gue menjelaskan perihal mengenai hal tersebut, dan bokap memakluminya. Beliau berpesan agar gue tetap rajin belajar dan bisa memasuki salah satu universitas negeri yang menurut gue baik.

Dengan perasaan yang campur aduk dan setelah menghela nafas panjang yang pelan, gue mengiyakan permintaan bokap.

Walaupun siang sudah berganti menjadi malam, gue masih tetap berada di atas kasur sambil meremas amplop dan tangan yang lainnya sedang memegang rapor sementara. Di saat yang *down* seperti ini, gue menginginkan kehadiran seorang Vanny di samping gue, gue menginginkan dirinya yang bisa menyemangati gue dengan caranya sendiri yang unik, gue ingin melihat senyumannya yang dapat menenangkan hati gue, gue menginginkan dirinya agar kembali berada di kehidupan gue, gue menginginkan sosoknya, *gue menginginkan Vanny*.

Tapi gue sadar, gue ga bisa mengharapkan sesuatu hal seperti itu. *Life goes on*, dan gue harus bisa menerima kenyataan seperti ini. Akhirnya gue merebahkan badan di atas kasur, menatap langit-langit dengan pipi yang sedikit basah karena air mata.

Semoga pilihan gue untuk tetap berada di sini, berada di kota ini sebagai pengecut yang hanya bisa menyembunyikan kenyataan, bisa menghadapi setiap takdir yang datang untuk memberikan atau mengambil apapun yang diinginkannya.

Ya,

Semoga...

Part 91

A New Beginning?

Gue mengambil handphone yang tergeletak di atas meja lalu menekan angka-angka yang merupakan nomor telepon rumah, rumah yang berada di ujung pulau sana. Sempat terlintas pikiran untuk tidak menelpon rumah, namun sepertinya gue memang harus memberitahukan hal tersebut kepada orang tua.

Tuuut...tuuut...



"Hallo, assalamualaikum."

Deg!

Gue mendengar suara berat milik bokap, ternyata beliau yang menjawabnya. Entah kenapa gue merasakan sebuah rasa takut yang tiba-tiba datang menghampiri setelah mendengar suaranya dari ujung sana.



"Wa...alaikum salam... Pap?" Gue menjawab dengan terbata-bata.

"Oh, ada apa kak? Sehat disana?"

"Sehat pap, ngg...anu..."

"Kaka kayaknya ga bisa pulang..."

"Ya syukur kalo gitu. Kenapa ga bisa pulang? Ga ada uang buat beli tiketnya?"

"Engg... Bukan, bukan... Ini loh, apa sih namanya, itu, ga dapet tiket keretanya pap..." Jawab gue bohong.

"Kalo tiket pesawat gimana? Udah cari?"

"Ah ga mau naik pesawat pap kaka belom pernah naik pesawat, apalagi nanti naik sendirian."

"Yasudah, kalo gitu kakak baik-baik disana. Belajar yang rajin, jangan lupa shalat."

"Iya pap..."

"Sebentar lagi kaka kan mau UN, banyak-banyak berdoa sama Allah biar dikasih kelancaran supaya kaka bisa masuk ke universitas yang baik."

"Kaka bisa masuk ke universitas negeri kan?"

"..." Gue terdiam sebentar, lalu menghela nafas.

"Iya pap. Kaka bisa."

"Pesan papah yang terakhir, *jangan jadi orang bodoh. Nanti jalan kakinya lama.*"

"Apaan tuh pap? Kaka ga ngerti..."

"Nanti kalo kamu udah sukses, kamu pasti ngerti sendiri kok..."

"Oke pap, yaudah ya kaka pulsanya nanti abis nih."

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Cklek!

Gue menekan tombol merah pada handphone dan percakapan selesai. Dengan berakhirnya percakapan tadi, secara tidak langsung gue sudah terikat sebuah perjanjian baru kepada bokap.

"Kok lo ngeliatin jam itu terus?"

"Kenapa emang? Jam punya gue, ga boleh gue liatin terus?" Gue berbicara sambil mengusap lingkaran luar jam dengan telunjuk.

"Tumben aja gitu, gue baru liat tingkah baru lo yang sekarang."

"Lah terus kenapa?"

"Gak apa-apa Naufaaaaalllll..."

"Ih lo lama-lama ngeselin ya!"

"..." Gue menaikkan pandangan dan menatap Aya.

"Kemana aja Ay? Baru tau kalo gue itu ngeselin?"

"Di hatimuuu..."

"Oiya, jam tangan elo tuh baru ya?"

"Bisa dibilang baru, bisa dibilang lama."

"Kapan belinya? Kok gue ga tau sih?"

"..." Gue tersenyum.

"Engga beli kok, dikasih."

"Dikasih? Sama siapa?"

"..." Gue hanya tersenyum sambil tetap menatap jam yang berada di tangan kanan gue.

"Hallo? Tok-tok, Naufalnya ada?" Aya mengetukkan jarinya di atas meja kayu yang berwarna coklat tua.

"Naufalnya lagi jalan-jalan ke masa lalu."

Tidak lama berselang, ada seorang pelayan yang datang sambil membawa sebuah baki yang berisi makanan. Dengan sigap pelayan tersebut menghadirkan makanan pesanan kami berdua dan bertanya jika ada sesuatu yang kurang. Setelah gue mengkonfirmasi seluruh pesanan, pelayan tersebut tersenyum dan berjalan menjauhi meja.

"Dikasih siapa, Fal?"

"Yakin lo mau tau dikasih dari siapa?"

"..." Aya mengangguk.

"Kalo bisa, ceritain juga kenapa bisa dikasih."

"Beneran? Jangan *nye/a'* gue pas lagi ngomong loh ya." Gue mengultimatum Aya sambil mengambil sendok dan mengelapnya dengan tissue.

"Deal!"

Gue mempersiapkan diri untuk kembali membuka kenangan bersama Vanny melalui cerita yang akan gue sampaikan kepada Aya. Akhirnya gue memulai cerita dimana gue dikasih jam tersebut di atas kereta.

"Ah, kuwang panhang cehitanga!"

"Telen dulu mbak..."

"..." Aya menelan makanan yang berada di mulutnya lalu mengambil minuman dan menyeruputnya.
"Dari awal ketemu dong, gue ingin tau."

"Beneran nih?"

"..." Aya mengangguk sambil menyuapi mulutnya sendiri.

"..." Gue menghela nafas panjang, lalu menyimpan sendok di atas piring dengan posisi tertelungkup.
"Jadi gini ceritanya..."

Cerita gue awali dengan pertemuan dengan Vanny di atas kereta. Gue bercerita sambil memperhatikan ekspresi Aya. Dia masih memasang wajah datar sambil memakan makanannya dan tetap memperhatikan gue. Gue melanjutkan cerita tentang momen dimana gue bermain musik di rumah Vanny dan pada tahap ini, bisa dibilang gue mulai menjadi dekat dengan Vanny.

Saat selesai bercerita tentang bagian tersebut, gue melihat perubahan ekspresi pada wajahnya. Aya terlihat menjadi ogah-ogahan dan hanya mengaduk-aduk makanan miliknya.

"Kenapa Ay? Cembokur?" Goda gue kepada Aya.

"Engga kok." Jawabnya dingin.

"Lanjutin." Aya berkata sambil menatap ke arah makanannya.

"Hahaha..."

"Iya-iya gue lanjutin."

Gue melanjutkan cerita ke beberapa hari sebelum natal, hari dimana gue pulang kampung berdua bersama Vanny, hari dimana gue memberikan sebuah kado yang berisi Santa Klaus kembang kepadanya. Kini ekspresi Aya bisa dibilang mulai menjadi jutek yang dibuat-buat, namun membuat gue tertawa.

"Kenapa ketawa?"

"Muka lo, lucu Ay!"

"..." Aya menyimpan sendok dan memasang wajah jutek yang lebih menyeramkan dari sebelumnya.

"Oke... Oke... Gue lanjutin."

"..."

"..."

"Kok diem?"

"..." Gue menarik nafas panjang, lalu kembali melanjutkan cerita.

"Gue pernah cerita sama elo kan kalo gue punya perasaan yang ga enak?"

"..." Aya mengangguk.

"Gue udah dapet jawabannya kenapa."

"Kenapa?"

"Waktu itu gue lagi di dalem kamer rumah, tidur-tiduran sambil main hp."

"..."

"Tiba-tiba ada temen sekelas yang nelfon ke handphone gue. Awalnya gue kira kalo dia cuman mau nanya kapan masuk lagi. Tapi taunya bukan..." Gue mengalihkan pandangan dari wajah Aya ke arah lain.

"..."

"Gue dapet kabar kalo Vanny kecelakaan."

"..."

"Yang ngebuat gue makin ga nyangka, dia ngomong kalo Vanny meninggal gara-gara kecelakaan itu."

"..."

"Dunia gue serasa jadi *upside down*..."

"Temen sekelas yang deket banget sama gue tiba-tiba diambil sama yang di atas." Gue sedikit menundukkan kepala lalu mengedipkan mata berkali-kali, menahan air mata agar tidak kembali menetes.

"..."

"Padahal gue baru kenal sebentar sama dia dan gue ingin bisa kenal Vanny lebih jauh."

"Tapi sayangnya gue ga bisa."

"Sekarang gue cuman bisa mengenang Vanny lewat jam tangan ini..." Ujar gue sambil tersenyum.

"..."

Tidak lama setelah gue bercerita seperti itu, gue mendengar suara isak tangis seseorang dari seberang meja. Gue menengadah dan menatap Aya. Gue melihat bahwa kedua matanya sudah mulai berkaca-kaca tetapi dia tetap memasang senyuman pada bibirnya, ekspresi yang menurut gue sangat lucu sekali.

"Kenapa lo?" Tanya gue sambil sedikit tertawa.

"Gue sediiiiih..." Isaknya sambil tersenyum.

"Lo lucu Ay!"

"Dari jutek tiba-tiba jadi nangis, sumpah deh gue jadi pengen ketawa sendiri."

"Ih elo maaah... Udah ah..." Rengek Aya.

Gue melihat ada air mata yang mengalir di pipinya, secara reflek gue menjulurkan tangan dan mengelap air matanya menggunakan ibu jari. Perbuatan gue ternyata membuat wajah Aya memerah dan menjadi lebih lucu dari sebelumnya, hal tersebut membuat gue mencubit pelan pipinya.

"Cengeng." Gue tersenyum.

"Biarin..." Aya memanyunkan bibirnya dan memasang senyuman manja.

Lalu kami berdua melanjutkan makan dalam diam. Gue menundukkan kepala dan menatap

makanan yang terhidang dengan berjuta pikiran, lalu tiba-tiba gue tersenyum.

Apa mungkin kalo gue bakalan suka, atau bahkan sayang sama Aya?

Mungkin kalo Aya tetap bersikap seperti ini kepada gue, mungkin, gue bakal suka dan bahkan sayang kepadanya. Sekarang gue hanya tinggal menunggu tanggal mainnya saja dan menikmati momen seperti saat ini.

Part 92

Red Dawn

Kami berdua masih duduk di atas sofa beludru berwarna merah, menunggu pintu keluar bioskop menjadi agak sepi sehingga kami tidak perlu berdesak-desakkan saat keluar dari ruangan yang sudah mulai diterangi lampu yang menyala perlahan. Saat gue sedang menyeruput minuman soda yang tersisa, Aya mengajak gue ngobrol.

"Lo Libur sampe kapan?" Tanya Aya.

"Minggu depan juga gue udah masuk kok." Gue menyimpan gelas minuman di samping kursi.

"Kalo lo gimana?"

"Gue sih baru libur, masuk lagi nanti pertengahan Januari."

"Kok bisa sih? Emang beda ya jadwal libur kuliah sama jadwal libur anak sekolahan?" Gue bertanya sambil menghadapkan badan kepadanya.

Pandangan gue terhadap perkuliahan adalah sama dengan masa-masa sekolah seperti sekarang. Masuk pagi, pulang sore, ikut ekstrakurikuler, dan bla...bla...bla... Yang menjadi pembeda adalah nilai yang diganti dengan IPK serta memiliki jatah liburan lebih panjang dari jadwal anak sekolahan pada umumnya.

"Yeee, beda dodol!" Aya memukul lengan gue.

"Kuliah itu beda banget sama sekolah."

"Bedanya apa?"

"Yaaa... Gitu bedanya. Dari jadwal masuk ke kelas aja udah beda kok."

"Kadang kita masuk jam 7 sampe jam 9, terus baru masuk lagi jam 3."

"Terus-terus?"

"Ah, banyak deh pokoknya!"

"Jelasin ke gue kek Ay..."

"Ga ah, gue laper."

"Astaga, bukannya tadi sebelum kita nonton tuh udah makan dulu ya sampe elo nangis di depan makanan lo?" Goda gue.

"Ish..." Kini Aya mencubit lengan gue dan mendorongnya sedikit.

"Udah ah gue malu, jangan ngomongin itu lagi!"

"Yeee salah siapa coba nangis pas gue cerita?!"

"Ih elo maaah, dibilang jangan ngomongin itu lagi!"

Aya mencubit lengan gue dan kali ini lebih keras dari sebelumnya. Gue hanya tertawa melihat kelakuannya dan kemudian kami berdua mengobrol sambil berjalan menuju pintu keluar.

Saat kami berdua sedang berada di atas jalanan yang agak lengang, tiba-tiba perasaan gue menjadi tidak enak dan jantung gue berdegup dengan kencang sehingga membuat gue menepi ke trotoar. Hal ini membuat gue bingung, begitupun dengan Aya.

"Kenapa Fal?"

"Dada gue..."

"Dada lo kenapa?"

"Ga tau kenapa..." Gue menggeleng sambil melepas helm.

Gue memegang dada sebelah kiri dan gue merasa bahwa dada gue berdegup dan pernafasan gue menjadi lebih cepat dari sebelumnya. Gue memiliki perasaan yang buruk mengenai hal ini, akhirnya gue menyuruh Aya untuk mengambil alih kemudi.

"Ay, lo yang nyupir gih." Gue menurunkan standar pinggir dan turun dari motor.

"Loh kok gue?"

"Gapapa, udah lo aja yang bawa ya Ay."

"Ih aneh dasar."

Aya bersungut-sungut seraya mengambil alih kemudi lalu gue duduk di belakang Aya dan kami berdua melanjutkan perjalanan pulang ke rumah.

Gue duduk bersandar pada ujung tempat tidur. Namun lama kelamaan rasa kantuk membuat badan gue merosot dan gue memejamkan mata. Baru saja memejamkan mata sejenak, tiba-tiba terdengar seseorang yang memencet bel. Gue buru-buru turun dari kasur dan berjalan ke arah pintu rumah.

"Siapa?" Gue sedikit berteriak dan memakai sandal dengan tergesa-gesa.

Tidak ada balasan. Gue terdiam sejenak, gue berpikir bahwa ini merupakan perbuatan bocah-bocah jahil yang sering bergerombol saat melewati rumah. Untuk lebih memastikan bahwa tidak ada orang di luar, gue berjalan mendekati pagar dan mengintip keluar.

Ternyata ada seseorang yang berdiri sambil membawa koper dan membelakangi gue. Gue tidak menyapa orang tersebut dan langsung membuka gembok pagar.

"Maaf?"

"..."

Orang itu tidak menjawab, dia membalikkan badan lalu menatap gue dengan matanya yang sayu dan bibirnya berwarna putih pucat. Dandanannya rapi sekali seakan-akan memang sengaja untuk berdandan seperti itu. Kami berdua saling bertatapan dalam diam dan gue mencoba menerkakan siapa orang tersebut. Gue yakin bahwa gue mengenali orang tersebut, namun siapa?

"Silahkan masuk..." Gue membukakan pagar lebih lebar.

"..."

Orang itu masih tidak menjawab perkataan gue. Dia kemudian mengambil koper yang disimpan di

sampingnya lalu berjalan menjahui rumah gue. Gue memanggil orang tersebut berkali-kali namun orang tersebut tetap tak acuh. Kemudian dia berbelok di ujung jalan dan menghilang ditelan gelapnya malam.

Gue terbangun dengan nafas yang terengah-engah, punggung gue terasa basah oleh keringat dan kedua telapak tangan gue dingin. Gue meraba-raba sisi kasur, mengambil handphone dan melihat jam yang menunjukkan pukul satu dini hari. Gue baru sadar bahwa gue baru saja mendapat sebuah mimpi, sebuah mimpi yang buruk.

Gue langsung bangun dan mengacak-acak meja belajar, mencari pulpen dan kertas untuk menulis apa saja yang baru gue alami. Sementara tangan kanan gue sedang menulis, tangan kiri gue meraba-raba lampu yang berada di samping dan menyalakannya untuk menambah penerangan.

Beberapa saat kemudian gue sudah selesai menulis hal tersebut dan membacanya kembali sambil bersandar pada kursi. Gue memutar otak, menerka-nerka apa arti dari mimpi tersebut dan mencoba mengingat siapa orang yang berada di dalam mimpi gue.

Ingin rasanya bertanya kepada Aya tentang hal ini, tapi rasanya tidak mungkin karena tadi sore kami berdua baru saja jalan-jalan keluar dan sekarang pasti dia sedang terlelap dengan pulas. Akhirnya gue mengurungkan niatan tersebut dan berjalan ke dapur untuk mengambil air minum lalu kembali melanjutkan tidur.

Sekitar pukul 10 pagi gue baru bangun dan melewati shalat subuh (lagi) yang untuk kesekian kalinya. Gue mengucak mata lalu duduk bersandar di atas kasur, mencoba meraih kesadaran penuh sebelum mulai beraktivitas kembali. Gue mengambil handphone yang tersimpan di samping bantal dan menemukan banyak sekali *missed call* dari kontak yang bernama 'Rumah' dan 'Mamah' serta sms yang sangat banyak.

Karena penasaran, gue langsung menelpon nyokap tanpa melihat isi dari sms yang masuk ke dalam handphone.

Tuuut...tuuut...tuuut...



"Hallo assalamualaikum, mam?"

Nyokap gue tidak membalasnya. Gue hanya mendengar suara yang lumayan gaduh di ujung sana serta gue mendengar suara isak tangis dari nyokap gue satu-satunya, dan kemudian beliau memberitahukan sebuah berita yang membuat seluruh persendian di tubuh gue menjadi lemas dan membuat gue kembali menyesali keputusan yang telah gue buat.



"Kaaak..."

Part 93

Destiny and Time, The Devourer of Things

Setelah menelpon nyokap, gue langsung mengepak barang bawaan seperlunya. Gue hanya membawa badan dan bawaan seperlunya saja karena hari ini gue akan pulang ke rumah.

"Pak, bandara Husein." Gue berkata kepada supir taksi yang kebetulan lewat di depan kompleks.

Setengah jam kemudian gue sudah sampai di bandara dan langsung menuju loket pelayanan konsumen untuk mencari informasi penerbangan ke Surabaya yang akan berangkat hari ini. Setelah mendapatkan info tentang jadwal dan administrasi, gue sedikit berlari menuju salah satu loket penjualan tiket di dalam bandara.

Ketika sampai di depan loket, gue langsung menepok jidat. Mampus. Gue lupa kalo ga ada duit *cash*. Setelah bertanya dimana lokasi ATM, gue kembali berlari untuk mengambil uang dan beberapa saat kemudian gue sudah berada di depan loket penjualan tiket.

Gue tau kalo beli secara *on the spot* seperti ini pasti harganya selangit. Namun gue sama sekali ga peduli tentang harga tiket, gue harus berada di rumah.

Hari ini juga.

No matter how much the fucking cost is.



"Mam, kaka udah di bandara dan udah dapet tiket pulang. Jam 3 nyampe sana. Jangan pergi dulu sebelum kaka datang."

Gue duduk di dalam ruang tunggu, menggenggam erat handphone dengan kedua tangan dan menundukkan kepala. Gue masih ga percaya tentang rentetan hal-hal yang gue alami hari ini dan beberapa waktu ke belakang, rentetan hal-hal yang semakin membuat gue membenci akan takdir yang digariskan oleh Tuhan kepada gue.

Pesawat dengan nomor penerbangan GA 361 kini telah sampai di bandara tujuan. Gue langsung keluar dan mencari-cari keberadaan mas Dayat, sopir bokap yang menjemput gue di tempat ini. Setelah celingukan ke kanan dan ke kiri, akhirnya gue menjumpai sosoknya yang sedang berdiri tidak jauh dari terminal keluar bandara. Kemudian mas Dayat menghampiri gue.

"Bapak, Den..." Nadanya sedikit bergetar saat mengucapkan hal tersebut.

"Masih pada di rumah kan? Belom pada pergi kan?" Gue menggoyang-goyangkan lengan mas Dayat.

"..." Mas Dayat mengangguk.

"Cepetan mas, kita pulang sekarang."

Matahari sore yang bersinar hangat menyambut kedatangan gue di rumah ini. Sebuah rumah bertingkat dua yang sekarang dihiasi oleh sebuah bendera kuning yang berkibar tertiup angin sore dan terdapat banyak sekali karangan bunga yang bertuliskan 'Turut Berduka Cita'. Karangan bunga beraneka warna tersebut tersimpan rapi di depan pagar. Perabotan rumah seperti kursi dan meja juga hampir seluruhnya disimpan di luar, disimpan diantara kerumunan manusia yang berpakaian dominan hitam dan hilir mudik kesana kemari.

Gue mengenali beberapa orang diantara mereka. Ada Pak Mustopha, Ko Amyang, Ko Herman Ko Luke, dan Ci Meymey yang merupakan kolega bokap, ada tetangga-tetangga sekitar rumah, dan tentu saja saudara-saudara gue yang sudah datang dari jauh. Kakek dan nenek, om dan tante, sepupu, semuanya hadir di sini.

Dari luar rumah sayup-sayup terdengar suara orang yang sedang membaca Yasin. Gue langsung masuk ke dalam dan disambut oleh tangis haru nyokap. Gue menyalaminya dan beliau langsung memeluk gue dengan tampangnya yang kusut acak-acakan, Beliau memakai kerudung sekenanya dan di tangannya terdapat sebuah tissue yang sudah kusut sekali.

"Papah, kaaak... Papaah..." Nyokap terisak dalam pelukannya.

"Dimana sekarang papah, mam?"

Beliau melepaskan pelukan dan gue kembali menatap wajahnya. Kedua mata nyokap sembab, hidung dan kedua pipinya berwarna merah, dan beliau menyiratkan sebuah ekspresi memilukan yang membuat hati gue sangat teriris pedih. Bibir gue terkunci rapat namun hati gue meronta saat

melihatnya, meronta dan berteriak memberi sumpah serapah kepada siapapun yang telah membuat takdir gue menjadi seperti ini. Gue kembali memeluk nyokap untuk kedua kalinya.

Kemudian kami berjalan ke dalam ruang tengah dan gue langsung diberi sebuah pemandangan yang tidak kalah menyakitkannya. Gue melihat bokap kini sudah terbaring, diam tak bergerak di atas karpet merah dengan terbalutkan kain kafan. Di samping kepala beliau tersimpan beberapa Al-Quran yang tertumpuk dan beliau dikelilingi oleh sanak saudara yang sedang membaca surat Yasin.

Kedua lutut gue lemas, kedua kaki ini tidak kuasa untuk menopang tubuh gue. Gue langsung berlutut dan seketika air mata mengalir di kedua pipi. Bibir gue bergetar, diam dan terkunci. Tenggorokkan gue tercekak dan tidak bisa berkata-apa lagi. Air mata gue mengalir deras tetapi bibir gue tetap tertutup rapat. Gue menangis dalam diam.

Diam di mulut bukan berarti diam di dalam hati. Saat ini hati gue sedang berteriak sekencang-kencangnya. Mencaci, memaki ketololan, kebodohan dan ke-goblok-an gue yang menyembunyikan kenyataan sehingga gue membuat sebuah keputusan yang sangat salah, sebuah keputusan yang membuat gue tidak bisa bertegur sapa secara langsung untuk yang terakhir kalinya bersama bokap,

*Sebuah keputusan yang kembali memberikan sebuah penyesalan,
Sebuah penyesalan yang akan gue bawa,
Hingga gue menutup usia...*



Part 94

Yes It's A New Beginning

Awalnya gue hanya membaca selintas-selintas saja, namun lama kelamaan gue malah menjadi asyik sendiri membaca buku ini dan melupakan tujuan utama gue disini. Lalu kemudian gue menemukan sebuah *quote* yang membuat gue tersadar, bunyi dari kutipan tersebut adalah:

"Ayah adalah yang teristimewa di dunia. Sebab dari keringatnya, ia memberi tapak untuk melangkah."

—

Abdurahman Faiz

Gue menyimpan buku tersebut di atas meja dalam keadaan terbuka dan kemudian bersandar kepada kursi, lalu gue termenung...

Matahari kini sedang berada dibawah horizon namun sinarnya sudah dibelokkan oleh atmosfer bumi sehingga tercipta guratan-guratan indah berwarna oranye yang terpampang di kaki langit. Suasana indah ini sangat berbeda sekali dengan keadaan gue yang sekarang. Lemah dan rapuh, tak berdaya untuk melawan sesuatu yang bernama 'takdir', hanya bisa terdiam dan menerima keputusan apapun yang dibuat oleh 'takdir' tersebut.

Gue masuk ke dalam mobil ambulans, duduk di samping keranda yang berisikan jenazah almarhum bokap. Tidak lama kemudian, mobil yang gue tumpangi menyalakan sirine-nya dan mulai berjalan meninggalkan rumah diikuti oleh kendaraan para pelayat yang mengekor di belakang.

Gue duduk termenung sambil menatap kosong ke arah keranda. Sebuah tatapan yang kosong, hampa dan tidak menyisakan apapun kecuali sebuah rasa penyesalan yang amat sangat dalam. Gue menjulurkan tangan, memegang kain berwarna hijau yang menutupi keranda seolah-olah gue sedang memegang bokap.

Kemudian gue kembali teringat akan mimpi yang gue alami beberapa waktu yang lalu, tentang kedatangan seseorang yang tiba-tiba berada di depan rumah. Ya, gue sudah mengerti apa arti dari mimpi tersebut.

Orang yang datang di depan rumah tidak lain dan tidak bukan adalah bokap sendiri. Dia datang membawa koper dan menemui gue dengan satu buah tujuan. Beliau ingin berpamitan dan menemui gue untuk yang terakhir kalinya, sebelum dipanggil Yang Maha Kuasa. Namun gue bodoh. Gue tidak menyadari 'tanda-tanda' tersebut, dan kini gue menyesalinya.

Setelah beberapa lama perjalanan, ambulans yang gue tumpangi kini berhenti di depan kompleks

pemakaman milik keluarga. Lalu ada beberapa orang yang membuka pintu dan menarik keranda secara perlahan. Gue membantu prosesi tersebut dari dalam ambulans. Gue menjadi salah satu orang yang mengangkat keranda jenazah almarhum dan dibantu oleh beberapa sanak saudara yang lainnya.

Gue tidak ingin melewati prosesi pemakaman ini, sekecil apapun bentuknya. Gue ingin memberikan bakti gue untuk yang terakhir kalinya kepada almarhum.

Beberapa saat sebelum adzan maghrib berkumandang, gue dan para pelayat lainnya sudah sampai di tempat peristirahatan terakhir almarhum sambil tetap melantunkan lafadz 'La illa ha illallah' secara terus menerus. Di depan gue terlihat sebuah lubang makam yang sudah digali dan dikelilingi oleh tiga orang penggali makam. Gue menurunkan keranda dan membuka tutupnya.

Masyaallah...

Jantung gue mencelos dan air mata gue hampir keluar kembali setelah melihat wajah bokap yang bibirnya sudah menjadi pucat, persis seperti dengan apa yang gue lihat di dalam mimpi. Dibalik wajahnya yang sudah memucat, gue melihat sebuah ekspresi damai yang terpancar dari wajahnya. Hal ini sedikit banyak membuat gue menjadi bahagia.

Gue mencoba menguatkan diri dan melompat turun lalu disusul oleh kakek dan om yang kemudian masuk ke dalam makam.

"Angkat pelan-pelan, satu... dua... tiga... Angkat!" Ujar salah seorang pemuka agama yang mengikuti prosesi pemakaman ini. Tali surban berwarna merah yang melingkar di lehernya sesekali jatuh dan menjuntai ke bawah.

"Yang di bawah ambil pelan-pelan."

"Tolong kerandanya tarik ke sana!" Lanjutnya.

Kemudian salah seorang penggali kubur menarik keranda hingga memudahkan kami untuk mengoper jenazah. Dengan sigap gue mengambil dan memeluk bagian pundak hingga kepala bokap. Seketika lutut kembali lemas dan hampir saja menjatuhkan kepalanya, dengan sigap om gue menahan tubuh almarhum sehingga hal tersebut tidak terjadi.

Perlahan tapi pasti, jenazah almarhum kami turunkan dan masuk ke dalam perut bumi. Gue melepaskan tali kafan yang mengikat di atas kepalanya dengan dibantu oleh om.

"Mau nge-adzan-in?" Tanya om gue.

"..." Gue mengangguk.

Kakek dan om berdiri lalu mengambil kayu-kayu untuk menutupi badan bokap sementara gue menundukkan kepala dan mendekatkan bibir kepada telinganya, memasang posisi sebagai muadzin yang akan mengumandangkan adzan.

Suara gue sedikit bergetar saat mengadzani beliau dan air mata gue kembali menetes di hadapannya. Sambil mengadzani almarhum, gue membuat sebuah janji kepada diri sendiri. Sebuah janji yang tulus muncul dari dalam hati gue yang paling dalam.

Gue ingin bisa lebih berbakti kepada orang tua gue, gue ingin menjadi seseorang yang sukses dan bisa mengamalkan wasiat almarhum yang terakhir gue terima pada saat gue menelponnya dulu:

"Jangan jadi orang bodoh, nanti jalan kakinya lama."

Sebenarnya gue masih belum 'ngeh' apa arti dari kalimat beliau. Namun satu hal yang pasti, gue ga ingin menjadi orang yang bodoh dan bisa mengambil arti dari apa yang telah diwasiatkan almarhum kepada gue.

*Once again,
Yes...*

I promise!



Siang itu gue sedang berada di lantai 3 Bapuspida Jawa Barat, mencari beberapa buku sumber untuk dijadikan referensi bagi skripsi gue. Setelah sekian lama mencari, gue merasakan penat yang hebat dan kemudian gue berjalan-jalan sedikit diantara rak-rak buku untuk mengurangi rasa penat tersebut.

Beberapa saat kemudian gue sudah kembali duduk sambil membaca sebuah buku yang gue temukan di sudut rak yang agak sedikit tidak terlihat dari pandangan, sebuah buku yang memiliki judul 'Nadya: Kisah dari Negeri yang Menggigit'. Sebuah judul yang menggelitik sehingga menarik perhatian gue diantara judul-judul buku lainnya.

Awalnya gue hanya membaca selintas-selintas saja, namun lama kelamaan gue malah menjadi asyik sendiri membaca buku tersebut dan melupakan tujuan utama gue disini. Lalu kemudian gue

menemukan sebuah *quote* yang membuat gue tersadar, bunyi dari kutipan tersebut adalah:

"Ayah adalah yang teristimewa di dunia. Sebab dari keringatnya, ia memberi tapak untuk melangkah."

Gue menyimpan buku tersebut di atas meja dalam keadaan terbuka dan kemudian bersandar kepada kursi, lalu gue termenung. Gue baru saja menyadari apa arti dari kutipan itu. Tanpa usaha dan perjuangan bokap selama beliau masih berada di dunia ini, rasanya tidak mungkin bagi gue untuk mengikuti langkah yang telah ditapakinya walaupun gue menggunakan alas kaki yang berbeda dengannya.

*Hi, Dad!
How are you?
I hope you are doing fine...*

*Dad,
Even though i do remember your smile,
But still,
I miss your smile,
Your own smile...*

*Pap,
Terima kasih untuk semua yang telah engkau berikan.
Tanpamu, kakak tidak akan pernah bisa menjadi seperti ini.*

Pap,
Terima kasih,

Untuk semuanya.



Part 95

Ucapan Do'a

Selama satu minggu penuh gue menjadi seseorang yang super sibuk. Dari mulai hari pertama hingga hari ke-7 setelah kepergian bokap, gue tetap stay disini dan membantu nyokap untuk mempersiapkan acara tahlilan. Mulai dari penyebaran undangan yang acaranya akan diadakan selepas maghrib, membuat makanan dan segala urusan lainnya.

Lalu pada hari ke-8 dan setelah seluruh acara selesai, gue masih ingat, hari itu merupakan hari Kamis pagi dimana nanti malamnya gue akan kembali pulang ke Bandung dan meneruskan segala kegiatan gue disana.

Gue masih ingat dengan jelas tentang apa yang terjadi pada hari itu.

Gue menghampiri nyokap yang sedang merapikan isi dari lemari almarhum, mengeluarkan sebagian pakaian yang masih layak pakai untuk disumbangkan kepada yang lebih membutuhkan. Dan syukur alhamdulillah, beliau kini sudah mulai bisa merelakan kepergian almarhum dan gue telah melihat semangat hidup nyokap yang berangsur-angsur pulih seperti sedia kala.

"Mam..."

"Iya kak?" Nyokap membalikkan badan dan gue langsung memeluknya.

Beliau mengelus-elus punggung gue dengan penuh kasih sayang dan gue pun melakukan hal yang sama terhadapnya. Gue melepaskan pelukan dan menuntunnya untuk duduk di atas tempat tidur.

"Bentar mam..."

Gue berjalan keluar kamar, menuruni tangga dan pergi ke dapur untuk mengambil sebaskom air serta handuk kering. Setelah mendapatkan kedua hal tersebut, gue kembali menaikki tangga menuju kamar beliau sambil memegang baskom dengan kedua tangan dan dengan handuk yang melingkar di leher.

"Lho, buat apa kak?" Tanya nyokap dengan ekspresi bingung.

Gue menjawabnya dengan sebuah senyuman dan kemudian menyimpan baskom di lantai serta

handuk di sampingnya.

"Kaki mamah mana? Sini mam turinin..."

Kemudian beliau memasang sebuah ekspresi tidak percaya dan dengan perlahan beliau menurunkan kakinya dari atas tempat tidur. Gue berjongkok dan meraih kaki kanannya lalu memasukkannya ke dalam baskom. Dengan perlahan gue membasuh kaki beliau. Mulai dari telapak kaki, sela-sela jari, hingga ke mata kakinya. Gue membersihkan kaki beliau yang sudah mulai keriput karena dimakan usia, membersihkan kaki yang sudah berjalan sedemikian jauh untuk merawat dan membesarkan gue dengan segenap hati.

Gue mengambil handuk dan mengelapnya. Setelah dirasa kering, gue mengambil kaki sebelah kirinya dan kembali melakukan hal yang sama. Kemudian gue menyimpan handuk bekas mengeringkan kedua kaki beliau di atas lantai dan melebarkannya, lalu gue memposisikan kedua kaki beliau di atas handuk tersebut.

Gue sedikit memundurkan posisi dan berjongkok di dalam garis lurus serta sejajar dengan kedua kaki beliau. Gue menyimpan kedua tangan di atas lantai, mengambil ancang-ancang dan kemudian bersujud di depan kaki beliau.

"Mam, kakak mau minta maaf sama mamah kalo kakak selama ini belum bisa menjadi anak yang berbakti sama mamah sama papah..."

"...kakak juga mau minta maaf atas semua kesalahan kakak yang pernah buat..."

Omongan gue terhenti. Tanpa bisa gue tahan, bibir gue bergetar dan kedua air mata gue kembali keluar hingga menetes di atas lantai, sebuah tetesan yang berisi sebuah penyesalan dan juga berisi sebuah permintaan yang sangat tulus, sebuah permintaan yang datang dari dalam lubuk hati gue yang paling dalam. Gue menarik nafas dengan sedikit sesegukan dan kembali melanjutkan perkataan yang sempat terhenti.

"Kakak mohon doa dan restu dari mamah, doakan kakak biar menjadi orang yang sukses dunia dan akhirat..."

"...doakan kakak biar bisa ngegantiin peran papah dan bisa berbakti kepada mamah sama papah..."

"...kakak minta doa sama restunya ya mam..."

Dengan bahu yang bergetar, gue memajukan kepala lalu mencium kaki sebelah kanan nyokap dan memeluk kedua kaki beliau. Gue menciumnya sambil memejamkan mata, mencoba meresapi tentang apa yang sedang terjadi saat ini.

Setiap detiknya,

Setiap momennya,

Gue ingin meresapi semuanya.

Kemudian gue merasakan ada sentuhan halus milik tangan nyokap pada pundak dan kemudian beliau mengangkat pundak gue, lalu beliau kembali memeluk gue dengan sesegukan.

Masih dalam keadaan berpelukan, gue mendengar kalimat yang paling indah dan paling tulus yang pernah gue dengar di dunia ini, kalimat yang berisikan doa serta restu yang diberikan secara langsung oleh orang tua satu-satunya yang gue miliki dan paling gue sayangi.

"Iya kak, mamah maafin dan mamah pasti doain kakak terus."

"Mamah doain semoga kakak jadi orang yang sukses dunia dan akhirat, jadi orang yang bisa berbakti kepada kedua orang tua, bisa menjadi pemimpin bagi diri sendiri maupun bagi keluarga kakak nanti..."

"...mamah restuin kakak..."

Waktu di sekeliling gue serasa berhenti setelah mendengar ucapan beliau. Sang Waktu seakan-akan tidak ingin melewati sedetik pun dan ingin menjadi saksi bagi sebuah momen yang haru seperti ini.

Gue mempererat pelukan dan tangisan yang sedari tadi gue tahan-tahan pun pecah. Gue mengeluarkan sebuah tangisan bahagia setelah mendengar doa yang terucap secara tulus dan ikhlas dari bibir suci milik seorang ibu, seorang ibu yang telah membesarkan anaknya dengan seluruh jiwa dan raga yang telah dimilikinya, mengorbankan jiwa dan raga demi seorang anak yang paling dicintainya.

I Love You,

Mom!



*"Setidaknya sekarang ini ada ibu yang mendukungku penuh.
Kerelaan dan ridhanya lebih penting dari apapun."*

—

Dian Nafi - Matahari Mata Hati

Part 96

I Feel It

"Hati-hati ya kak, jaga diri baik-baik." Ujar nyokap sambil tersenyum.

"Rajin belajar disana, jangan males-malesan terus." Lanjutnya.

"Iya mam."

"Inget..."

"..."

"Mamah sama papah ga mau mewariskan harta. Mamah sama papah cuman mau mewariskan ilmu."

"Karena dengan ilmu, kakak bisa membeli dunia."

"Dan karena dengan ilmu juga, kakak bisa membeli akhirat."

"..." Gue tersenyum setelah mendapatkan nasihat beliau.

"Iya mam, makasih ya mam."

Gue mendekat dan kemudian memeluk nyokap sebelum naik ke atas kereta. Setelah berpelukan dan cipika-cipiki dengannya, gue mengambil barang bawaan dan kemudian masuk ke dalam kereta.



"Gue uda di kereta ya, bsk nyampe jam 6-an."

Gue mengirim sms kepada Aya. Beberapa hari yang lalu dia menawarkan, atau lebih tepatnya memaksa untuk bisa menjemput gue di stasiun dan kesempatan itu tidak gue sia-siakan karena gue juga membawa sedikit 'oleh-oleh', yaitu makanan-makanan mentah sisa dari acara tahlilan. Gue sengaja meminta untuk dibungkus dan dibawa agar bisa dimasak di sana. Gue mengambil earphone lalu memasangkannya kepada telinga.

Sambil menatap kepada kaca kereta yang gelap, gue kembali merenungkan tentang apa yang baru saja gue lakukan tadi pagi kepada nyokap. Lalu gue teringat bahwa ada sedikit kesalahan tentang apa yang telah gue lakukan.

Dulu, guru agama gue pernah bilang bahwa surga berada di telapak kaki ibu. Namun gue sendiri

tidak mencium telapak kaki nyokap. Gue sedikit terkekeh dan kemudian menutup gordien lalu menyandarkan kepala kepada kursi sambil mendengarkan lagu yang dimainkan secara acak.

Jam di tangan kanan gue kini menunjukkan pukul 2 dini hari ketika gue terbangun karena kereta mengalami sedikit goncangan. Gue juga melihat bahwa ada beberapa penumpang yang bangun dari tidurnya. Namun hal tersebut tidak berlaku kepada seorang ibu muda yang sedang tertidur sambil memangku bayi kecil miliknya. Sepertinya ibu ini memang kelelahan sehingga tidurnya sangat nyenyak.

Dengan hati-hati gue bangkit dan berjinjit untuk keluar dari kursi lalu berjalan ke arah kereta makan. Sesampainya di kereta makan, gue tertegun dan merasa *deja vu*. Gue kembali teringat akan Vanny ketika kami berdua sedang makan siang di sini. Gue tersenyum. Hal tersebut kini hanya dapat menjadi sebuah kenangan tersendiri yang akan selalu teringat selamanya.

Ada beberapa orang prami dan kru-kru yang juga sedang terlelap. Tadinya gue ingin memesan makanan untuk mengisi perut yang sudah lapar. Namun karena melihat mereka sedang tidur, gue mengurungkan niat tersebut dan hanya duduk-duduk sambil bernostalgia tentang Vanny.

Sekitar pukul setengah tujuh pagi kereta yang gue tumpangi memasuki stasiun Kiaracondong. Berarti hanya tinggal beberapa menit lagi sebelum gue tiba di stasiun tujuan. Gue mengirim Aya sebuah sms yang berisi tentang lokasi gue saat ini.

Gue mengusap wajah dan merasakan bahwa kantong mata gue sudah semakin menebal. Satu minggu kemarin gue menjadi kurang tidur karena sibuk di rumah dan tadi pun gue tidak dapat tidur dengan nyenyak. Tapi, ya sudahlah...

Beberapa lama kemudian kereta masuk dan berhenti pada jalur satu stasiun ini. Sementara para penumpang yang lain sudah berdesak-desakan untuk turun pada bordes kereta termasuk si ibu muda, gue masih terduduk disini dan menunggu lengang agar tidak terlalu berdesak-desakan.

Gue mengambil barang bawaan yang disimpan di bagasi atas lalu berjalan keluar dari kereta. Suasana khas tempat ini kembali terasa. Udara pagi hari yang sejuk, para porter yang berlarian kesana kemari sambil menawarkan jasanya, dan tentu saja para penumpang yang jumlahnya sangat banyak yang sedang berjalan ke arah pintu keluar bagian utara. Dengan menenteng barang bawaan di tangan kiri, gue mengekor di belakang mereka semua.

"Fal!" Aya berteriak sambil melambaikan tangannya.

Hari ini Aya memakai baju terusan sepaha berwarna biru tua dengan obi berwarna merah yang melingkar pada pinggangnya sehingga menampilkan lekuk tubuh dan kaki jenjangnya yang putih mulus. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai di depan dada dan gue melihat bahwa ujung rambutnya sedikit menjadi *curly*.

Waw.

Dengan menenteng dompet dan handphone pada tangan kirinya, Aya berjalan menghampiri gue.

"Apa kabar?" Tanya-nya sambil tersenyum.

"Baru juga satu minggu lebih ga ketemu udah nanyain kabar aja."

"Kalo udah ga ketemu sepuluh taun, baru nanya kabar." Jawab gue sambil menyimpan barang bawaan di atas lantai.

"Yeee!" Aya mencubit lengan gue dengan manja.

"Mending gue tanyain!"

"Haha iya-iya, gue baik-baik aja kok."

"Eeeh, baik-baik aja tapi muka lo kusut gitu?" Aya menunjuk wajah gue.

"Ya terus ngapain nanya kabar kalo lo sendiri udah tau keadaan gue kayak gimana?"

"Hehehe biarin ah."

"Ke minimarket dulu yuk, gue haus nih."

"Ayo."

Kami berdua berjalan ke sebuah minimarket yang terdapat di dalam stasiun. Setelah membeli minuman, gue dan Aya berjalan ke arah mobilnya yang diparkir tidak jauh dari pintu masuk stasiun.

"Masukin tuh barang bawaan lo ke bagasi." Aya menunjuk barang bawaan gue sambil membuka bagasi mobil sedan keluaran Honda miliknya.

Sementara Aya berjalan ke arah pintu kemudi, gue menata barang-barang bawaan gue di bagasi lalu menutupnya. Kemudian gue bersandar pada bagasi lalu meminum air mineral yang gue beli barusan sambil berpikir.

What should i do now?

Gue bingung sekarang gue harus ngapain. Sebenarnya gue tau harus bagaimana, namun yang sekarang menjadi tantangan tersendiri bagi gue adalah *bagaimana cara melaksanakan 'first step' dari apa yang harus gue lakukan*. Kenapa? Karena menurut gue, 'first step' merupakan sebuah dinding besar yang menghalangi setiap orang untuk melakukan sesuatu. Namun setelah kita melewati 'first step' tersebut, gue yakin, semuanya akan menjadi lebih mudah dan tidak akan terasa sulit untuk mengerjakan hal-hal berikutnya.

Tiin...tiin...

Aya membunyikan klakson mobilnya. Gue kemudian berjalan ke samping, masuk ke dalam mobil dan duduk pada kursi penumpang. Sesaat setelah pintu tertutup, tiba-tiba Aya memeluk gue dengan erat..

"Loh, kenapa Ay?" Tanya gue yang masih kebingungan.

"..." Aya hanya menggeleng pada bahu gue dan kemudian terdengar isakan.

"Gue turut berduka ya atas meninggalnya bokap lo..."

"..." Gue merasakan bahwa pelukan Aya semakin erat pada punggung gue.

"Jangan sedih ya, Fal."

"Gue ada disini."

"Buat lo..."

"..."

Gue hanya bisa bengong saat mendengar perkataannya. Kemudian gue menghirup oksigen yang kini sudah bercampur dengan wangi rambut serta aroma parfum yang digunakan oleh Aya, aroma yang

sangat menggelitik indera penciuman gue. Gue menghirup udara dalam-dalam hingga mengisi penuh seluruh volume paru-paru dan menikmati setiap aroma yang terhirup. Lalu dengan perlahan gue menyimpan kedua tangan pada punggung Aya, membalas pelukannya dan mengelus punggung Aya dengan lembut.

"Iya, makasih ya Ay."

Untuk pertama kalinya, gue bisa membalas pelukan Aya dengan tulus dan dengan jelas gue dapat merasakan perasaan Aya yang selama ini dimilikinya,

Untuk gue...

Part 97

Study Hard, Play Hard

Jam pemantapan berakhir pada pukul 8 pagi. Sudah dua jam gue duduk di dalam kelas untuk mencatat, memperhatikan, dan bertanya tentang apa yang tidak gue mengerti kepada guru yang sedang menerangkan di depan. Setelah membereskan buku, gue membawa pulpen serta transkrip nilai dan menyimpannya di saku baju lalu berjalan ke arah ruang guru.

Kemarin gue sudah bertanya ke wali kelas perihal nilai-nilai yang harus diperbaiki. Katanya, gue hanya tinggal menemui guru mata pelajaran yang bersangkutan dan mereka yang akan menentukan gue harus bagaimana.

"Permisi..."

Gue membuka ruang guru yang hanya terisi separuhnya. Jam-jam segini para guru memang sedang berada di dalam kelas, kecuali guru yang sedang tidak mendapatkan jadwal mengajar. Leher gue memanjang, pandangan gue menyapu seisi ruangan untuk mencari guru mata pelajaran Biologi. Kemudian gue menemukan sosok bapak-bapak paruh baya yang pada kepala bagian depannya sudah botak mengkilap. Beliau sepertinya sedang mengoreksi tugas yang berada di atas mejanya. Dengan perlahan gue mendekati guru tersebut.

"Maaf Pak..."

"..." Guru tersebut menoleh.

"Oh, Naufal ya?"

"Iya pak."

"Ada apa nak?"

"Ini pak, saya mau minta remedial buat naikin nilai saya yang kurang." Gue mengeluarkan transkrip nilai dan memperlihatkannya kepada guru tersebut.

"Nilainya riskan juga ya, kamu sekarang ke perpustakaan. Nanti saya susul kesana."

"Baik pak."

Gue balik kanan dari ruang guru dan masuk ke dalam perpustakaan. Gue menarik bangku dan duduk dengan perasaan yang tidak sabar, ingin cepat-cepat mengerjakan soal-soal ujian. Beberapa saat kemudian, guru yang barusan gue datangi masuk ke sini dengan membawa beberapa lembar kertas.

"Ini, kamu kerjain lagi ulangan sama UAS kemarin. Setelah ini selesai..." Omongannya terhenti, beliau mengambil kertas lain yang dibawanya.

"Kamu bikin makalah tentang Metabolisme, dan dua hari lagi baru dikumpulkan."

"Oh, baik pak."

"Nanti hasil ulangan ini simpan langsung di meja saya ya." Ujarnya.

Pak guru langsung pergi meninggalkan perpustakaan setelah memberi tugas-tugas tersebut kepada gue. Pandangan gue kini terfokus kepada soal-soal Biologi yang tertera pada kertas soal. Setelah mencoba mengingat hasil pembelajaran gue tadi malam, gue pun mulai mengisi satu persatu soal yang diujikan.

Okay, now I've done my first step. The next one is about to begin.

"Gimana ulangannya? Lancar ga?" Tanya Ojan ketika gue kembali ke kelas.

"Yah, lumayan lancar. Tapi gila nih, gue lupa-lupa inget sama bab Substansi Genetika, Reproduksi Sel, sama Pola-Pola Hereditas." Gue menghela nafas panjang sambil memegang kening.

"Ya emang susah kali, Pola-Pola Hereditas aja ada banyak gen yang harus dihafalin."

"Apaan aja sih?"

"Pautan Gen, Pindah Silang, Gagal Berpisah, Gen Lethal, ah banyak deh." Ojan menggoyangkan tangannya di udara sementara gue bengong saat mendengar beberapa hal tersebut.

Malam harinya, gue sedang berada di warnet untuk 'ngebut' dalam mengerjakan tugas makalah yang baru gue terima tadi pagi. Gue mencari-cari materi tentang Metabolisme seperti Enzim, Katabolisme, Anabolisme, dan segala tetek bengek tentang materi Metabolisme lainnya.

Sudah hampir dua jam gue duduk di atas bangku plastik sambil mengedit dan menyusun semuanya menjadi satu buah makalah. Makalah yang gue kerjakan juga harus lengkap dengan *cover*, kata pengantar, daftar isi, dan daftar pustaka. Setelah selesai mengedit, gue bangkit berdiri dan berjalan menuju meja operator.

"Mas, bisa nge-print ga disini?"

"Wah, ga bisa dek. Coba aja adek jalan ke tukang fotokopian di sana." Si mas-mas operator menunjuk ke luar, ke arah tempat fotokopian yang gue ragukan masih buka pada jam segini.

"Oh, makasih ya mas."

Gue kembali ke komputer, menyimpan data-data hasil kerjaan gue di dalam flashdisk lalu membayar harga sewa komputer dan berjalan ke tempat fotokopian yang barusan ditunjuk oleh si mas-mas operator.

Angin malam berhembus dengan kencang. Gue menaikkan resleting jaket hingga menutupi leher dan memasukkan tangan ke dalam saku jaket untuk menghalau dinginnya udara. Dan bisa ditebak, gue menjadi bersin-bersin karena hal ini. *Alamat sakit lagi deh*, batin gue dalam hati. Namun gue tidak peduli dan terus berjalan.

Ketakutan gue pun terbukti. Tempat fotokopi yang gue tuju ternyata sudah tutup. Gue celingukan ke kanan dan ke kiri, bingung. Akhirnya gue melanjutkan jalan kaki lebih jauh lagi untuk mencari tempat untuk mencetak makalah.

Pencarian pun berakhir ketika gue menemukan satu buah warnet yang multi fungsi: warnet untuk bermain game online serta untuk browsing biasa. Dengan langkah yang sedikit ragu, gue memasuki tempat tersebut.

"Mas, bisa nge-print?" Gue bertanya sambil mengangkat flashdisk yang gue bawa.

"Oh bisa."

"..." Gue menyerahkan flashdisk kepada mas-mas tersebut.

"Yang mana filenya?"

"Biologi - Metabolisme."

Sambil menunggu hasil print, gue berjalan-jalan sedikit dan memperhatikan mereka yang sedang bermain. Ada rasa 'gatel' pada tangan ketika melihatnya. Ingin sekali rasanya untuk kembali bermain dan menaikkan level karakter. Gue pun mendekat ke salah satu orang yang sedang bermain, hanya sekedar untuk melihat permainannya.

"Ini dek."

"Eh..."

Gue sedikit kaget ketika si mas-mas operator mendekati gue yang sedang melihat ke arah layar monitor. Gue pun merogoh uang receh dan memberikannya kepada operator tersebut sambil menerima hasil pekerjaan gue.

Di dalam perjalanan pulang, gue kembali memikirkan tentang cara bermain orang tersebut dan menjadi kesal sendiri karena cara permainannya sangat berbeda jauh dengan gue. Ingin rasanya gue duduk di samping dia dan juga memainkan permainan yang sama hanya untuk sekedar *show off* tentang kemampuan dan karakter yang gue miliki. Tapi sekali lagi, ya sudahlah...

Sesampainya di rumah, gue tidak langsung tidur walaupun jam sudah menunjukkan angka 11 malam. Gue mengecek handphone, ada beberapa buah sms dari Aya. Gue membalasnya dengan singkat lalu berjalan ke dapur untuk mengambil camilan serta air putih. Mereka semua akan menemani gue malam ini untuk belajar tentang mata pelajaran yang rencananya, akan gue ulang pada hari esok.

Saat melewati ruang tengah dan melihat ps serta tv yang menganggur, ada perasaan ingin menyentuh dan memainkannya. Gue mematung di depan pintu kamar sambil membawa segelas air serta makanan. Bimbang. Antara masuk ke dalam kamar lalu belajar atau kembali ke ruang tengah, duduk manis di depan tv dan memainkan sang playstation yang seolah-olah sedang berteriak, meminta untuk dimainkan dimainkan.

Setelah gue berpikir-pikir, gue mendapatkan sebuah keputusan yang sudah mutlak. Gue rasa, gue harus mendapatkan sedikit hiburan setelah menjalani kegiatan belajar selama seharian penuh di sekolah. *Study hard, play hard*. Akhirnya gue memutuskan untuk kembali ke ruang tengah dan menyalakan ps.

Part 98

Looking for a Dream

Pagi-pagi sekali sebelum pemantapan dimulai, gue sudah berada di sekolah dan stand by di depan ruang guru yang masih dalam keadaan sepi. Suasana disini agak gelap, temaram, karena lampu penerangan yang sudah mulai dimatikan. Matahari baru menampakkan sinarnya beberapa menit yang lalu, menampakkan sinar yang menghangatkan seluruh permukaan kerak bumi yang dingin dengan perlahan.

Gue menyimpan tas di atas kursi yang berada di depan ruang guru lalu mondar-mandir sambil menggesekkan kedua telapak tangan, mencoba mengusir dingin yang datang menyapa di pagi hari. Beberapa saat kemudian, guru Biologi yang gue tunggu-tunggu pun datang. Gue mengambil makalah pada tas lalu menghampirinya.

"Pagi pak." Sapa gue ketika beliau sudah berada di depan mejanya.

"Selamat pagi juga, nak Naufal." Jawabnya sambil tersenyum lalu melepas jaket kulit hitam yang dikenakannya.

"Ini pak, saya mau menyerahkan tugas makalah yang kemarin bapak berikan." Gue menyimpan makalah di atas mejanya.

"Wah, cepet juga ya kamu ngerjainnya."

"..." Gue hanya tersenyum saat mendengar pujian dari beliau.

"Mana coba, sini bapak lihat nilai rapor kamu." Gue merogoh saku baju dan mengeluarkan transkrip nilai Biologi.

"Ini pak."

"Nanti siang kamu ambil lagi transkrip nilainya, bapak belum mengoreksi pekerjaan kamu yang kemarin."

"Baik pak, kalo begitu saya permisi dulu."

Gue menyalimi beliau dan kemudian keluar ruang guru dan mengambil tas lalu berjalan ke kelas. Gue mengeluarkan kertas yang berisikan *to do list* yang sudah gue buat semalam lalu mencoret

mata pelajaran Biologi dari list tersebut. Ada 5 mata pelajaran lagi yang harus diulang, yaitu Matematika, Fisika, Kimia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Sunda.

Untuk yang terakhir ini, gue sepertinya harus benar-benar belajar yang namanya Bahasa Sunda karena selama dua tahun lebih gue tinggal disini, gue belum bisa mengerti sepenuhnya tentang bahasa tersebut.

"Kantin yu Jan, laper nih."

"Kalem-kalem, nanggung lagi ngitung dulu bentar."

"Gue di depan ya."

"..." Ojan mengangguk dan kemudian gue berjalan ke luar kelas.

Matahari siang ini bersinar cukup terang dan panasnya menyengat permukaan kulit. Udara yang gue hirup pun terasa kering dan bercampur dengan debu yang berterbangan. Gue menggosok-gosok hidung karena sedikit gatal. Namun hidung gue terasa geli, dan pada akhirnya gue bersin hingga berkali-kali.

Gue memang rentan dengan cuaca seperti ini: cuaca yang panas menyengat serta cuaca yang dingin. Badan gue memang lemah dan sulit untuk beradaptasi. Badan gue hanya bisa bertahan pada suhu yang normal, tidak panas ataupun dingin. Ketika gue mengelap hidung dengan sapu tangan, Ojan datang dan menepuk bahu gue.

"Yuk."

Kami berdua berjalan menuju kantin dan melewati ruang guru, tiba-tiba gue teringat akan transkrip nilai yang harus gue ambil. Gue menyuruh Ojan untuk menunggu di depan lalu gue masuk dan berjalan ke arah meja guru Biologi.

"Pak, saya mau ambil transkrip nilai."

"Oh, iya. Tunggu sebentar ya."

Bapak tersebut membuka laci meja dan mengambil transkrip yang tadi pagi gue berikan. Saat menerimanya, gue melihat bahwa nilai gue kini sudah berubah menjadi sangat jauh lebih baik dari sebelumnya, yakni 86. Plus tanda tangan dari si guru yang bersangkutan sebagai bukti bahwa nilai tersebut tidak dipalsukan. Gue berterima kasih kepadanya dan langsung pamit.

"Yesss!" Gue mengepalkan tangan kanan di udara sementara tangan kiri gue memegang transkrip nilai.

"Kenapa lo?"

"Liat nih..." Gue memperlihatkan nilai yang gue peroleh.

"Anjir, lebih gede dari nilai gue tuh!" Ujan menyentil kertas tersebut dan memasang wajah sirik.

"Hahaha!" Gue tertawa puas.

Entah bagaimana cara gue untuk mengungkapkannya, perasaan gue sangat senang sekali walaupun baru satu nilai saja yang sudah berubah. Tapi setidaknya ini dapat memacu semangat gue untuk membenarkan nilai-nilai yang lainnya.

Hari ini merupakan hari Minggu. Jadwal yang sudah gue setting untuk refreshing. Pagi-pagi sekitar pukul 7, gue sudah berdandan rapi a'la seorang pelari dengan menggunakan *running shoes*, celana training pendek serta jersey dari tim bola kesayangan gue: Manchester City. Pagi ini gue akan berolah raga di kawasan *Car Free Day* yang berada di pusat kota dan pergi dengan menggunakan angkot, sendirian, tanpa mengajak Aya. Kenapa?

Rempong.

Karena baru pertama kali, ekspektasi gue tentang CFD adalah jalanan kosong dan lengang sehingga mudah untuk dipakai berlari. Namun, yah, namanya juga ekspektasi. Kadang *sangat* berbeda jauh dengan fakta di lapangan.

Di sana sudah dipenuhi oleh berbagai macam jenis manusia. Ada yang sekedar jalan-jalan pagi bareng gebetan atau pacar, berjualan makanan, dan bahkan yang 'nge-ganteng' atau yang ber-4L@y ria pun ada.

Cowok-cowok yang memakai *jeans* pada pantat dengan rambut Kangen Band-nya, cewek-cewek yang memakai bando bertelinga kelinci dengan BlackBerry Gemini yang ditenteng pada tangannya

serta dempul yang sudah sangat tebal sekali dan berjalan secara bergerombol.

Anak-anak gaul *on the move*.

Gue berdiri di depan *sculpture* yang bertuliskan 'Dago', bengong, sambil memperhatikan mereka semua. Lalu setelah menarik nafas panjang, gue berjalan diantara kerumunan manusia yang tak terhitung jumlahnya.

Semakin berjalan ke atas, ternyata suasana semakin ramai dibanding dengan di bawah tadi. Di sini banyak sekali orang-orang yang sedang senam pagi sambil diiringi oleh seorang, apa ya namanya? Sebut saja leader dance mereka. Bukan hanya satu, namun gue melihat ada beberapa grup yang melaksanakan senam pagi di depan factory outlet yang masih tutup.

Niat gue untuk lari pagi disini pun gagal total. Akhirnya gue berbelok ke kiri dan berjalan dengan santai di bawah pohon-pohon yang rimbun. Semakin jauh berjalan, gue menemukan satu buah kampus yang namanya sudah cukup terkenal di kota ini. Gue berdiri mematung sambil melihat logo yang bertuliskan nama dari institut tersebut, logo yang sangat jelas terpampang di depan mata, dan gue merasa penasaran dengan 'daleman' dari kampus tersebut.

Setelah tengok kanan dan kiri, gue menyeberang jalan dan masuk ke dalam kampus. *First impression* yang gue dapat dari kampus ini adalah satu: nyaman. Dari pintu masuk, gue sudah disuguhi oleh udara yang super sejuk karena banyak sekali pohon-pohon besar yang menjulang tinggi dengan daun yang rimbun. Hal ini membuat gue ingin terus berlama-lama dan menikmati suasana ini.

Karena didorong rasa penasaran yang semakin tinggi, gue memutuskan untuk berjalan semakin dalam. Gue mengagumi bangunan yang ada di dalam areal kampus ini. Unik, dan memiliki ciri khas tersendiri. Semakin gue melangkah jauh ke dalam untuk menyusuri wilayah sekitar, entah kenapa, muncul sebuah keinginan untuk menjadi salah seorang mahasiswa di kampus ini setelah lulus sekolah nanti.

Kini takdir memberikan gue sebuah tantangan yang baru.

Gue tersenyum dan membusungkan dada untuk menerima tantangan tersebut.

Kali ini, gue tidak mau kalah.

I'm NOT gonna be a loser anymore!

Part 99

il Dolce Hanif

Singkat cerita, gue sudah menuntaskan seluruh mata pelajaran yang harus diulang dengan hasil yang memuaskan. Nilai mata pelajaran Biologi, Fisika, Kimia, Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Sunda pun sudah meningkat dan di atas rata-rata. Untungnya dalam pelajaran bahasa Sunda, gue hanya perlu membuat sebuah makalah tentang bagaimana cara melestarikan budaya sunda. Dibantu dengan Ojan dan Humam tentunya.

Kini gue menghabiskan separuh kegiatan sehari-hari gue di sekolah. Maksud gue, *benar-benar di dalam sekolah*. Dari pukul 6 pagi hingga 2 siang, gue pasti berada di kelas untuk mengikuti kegiatan pemantapan serta belajar mengajar normal. Lalu setelah jam pelajaran usai, gue langsung ngacir ke perpustakaan untuk mengerjakan soal-soal dari buku tentang UN yang gue pinjam dari Aya.

Siang itu kegiatan belajar-mengajar baru saja usai. Gue membereskan barang bawaan dan memasukkannya ke dalam tas untuk pergi ke *basecamp* baru gue.

"Ikut ke perpus ga Jan?" Gue bertanya kepada Ojan yang sedang bermain game pada handphone.

"Enggak deh, gue ada les nanti jam 3." Jawabnya.

"Yaudah kalo gitu gue duluan ya."

"Sip!"

Gue memasang earphone pada telinga dan berjalan keluar kelas sambil bernyanyi-nyanyi kecil, menyenandungkan lirik lagu The Man Who Can't Be Moved-nya The Script. Baru beberapa langkah setelah melewati kelas XII IPA-1, ada seseorang yang mencolek lengan gue dan secara reflek gue menoleh ke arah orang tersebut.

"Eh, Nif." Gue melepas sebelah earphone dan menyimpannya di pundak.

"Hallo, Fal."

"..." Gue membalas senyumnya.

"Mau pulang?"

"..." Gue menggeleng.

"Perpus."

"Oh kalo gitu bareng ya."

"Mau kesana juga?"

"Iya, nih aku udah bawa buku-bukunya." Hanif mengangkat sedikit buku yang dipegang di depan dadanya.

"Ayo deh."

Kemudian kami berdua berjalan dalam diam. Gue kembali memasang sebelah earphone sambil memegang strap tas selendang yang gue pakai. Lalu tiba-tiba gue teringat akan Rizal. Sudah lama gue tidak bertemu atau berpapasan dengannya setelah kejadian di kantin beberapa waktu yang lalu.

"Nif?"

"Hmmm?"

"Rizal kemana?"

"Oh, dia udah pulang duluan. Hari ini dia ada jadwal les soalnya."

"..." Gue membulatkan bibir sambil mengangguk.

Hanif seperti tidak bersemangat ketika gue membuka topik obrolan tentang Rizal. Jadi gue tidak meneruskannya. Beberapa saat kemudian kami berdua sudah sampai di perpustakaan. Sementara gue menyimpan tas pada loker penitipan, Hanif menulis namanya pada buku absen pengunjung perpustakaan. Setelah gue mengambil buku-buku yang akan gue pelajari, gue langsung mendekati Hanif dan berdiri di sampingnya.

"Nih."

Hanif memberikan gue pulpen yang ia gunakan barusan. Gue mengambil pulpen dari tangannya dan langsung menulis nama dalam absen. Setelah gue selesai menulis nama, gue men-*thumbspin* lalu men-*twirl* pulpen tersebut *like a pro drummer*.

Dulu om gue merupakan seorang drummer. Setiap gue ke rumahnya, gue sering berlatih drum dan diajarkan langsung oleh om. Gue diajarkan dengan tempo yang pelan agar seluruh otot tangan dan kaki dapat terbiasa dalam bermain drum. Dulu, gue cuman belajar menggebuk drum pada *hi-hat + snare* sama *hi-hat + bass* secara konstan. Semakin lama gue bermain, otot-otot pada kaki dan tangan gue sudah bisa gue kontrol dengan baik dan pada akhirnya gue sudah bisa memainkan beberapa lagu pop yang tenar pada masa itu.

Gue menyimpan pulpen lalu berjalan ke arah meja dan duduk di samping Hanif.

"Kamu mau belajar apa, Fal?"

"Fisika." Jawab gue sambil membuka lembar demi lembar halaman buku yang gue bawa.
"Lo sendiri?"

"Aku sih mau belajar Matematika. Aku masih ada yang kurang ngerti di bagian Invers sama Komposisi."

"Oh, itu mah ga susah kok. Gini nih caranya."

Gue tidak jadi membuka halaman soal-soal Fisika dan langsung lari ke bab Matematika. Gue merubah posisi duduk agar lebih dekat dengannya dan mengajari Hanif tentang materi tersebut dengan cara yang menurut gue paling mudah dimengerti olehnya. Setelah beberapa kali bertanya dan berlatih soal, akhirnya Hanif mengerti tentang apa yang gue ajarkan kepadanya.

"Yeeee! Aku bisa!" Hanif terlihat girang setelah selesai mengerjakan soal yang gue berikan.

"Siiip deh!" Gue mengacungkan jempol lalu merubah posisi duduk.

"Fisikanya tentang apa, Fal?"

"Oh, ini, Optik sama Fisika Modern."

Gue langsung mengambil earphone dan memasangkannya pada telinga. Metode belajar seperti ini,

belajar sambil mendengarkan lagu yang *singable*, dapat membantu gue untuk lebih mengerti tentang materi yang sedang dipelajari.

Saat sedang *sing along* tanpa suara dan menggerak-gerakkan kepala sambil mengotret, Hanif mencolek lengan gue dengan pulpenya. Gue menoleh lalu melepaskan earphone.

"..." Gue menggembungkan mulut dan mengangkat alis.

"..." Hanif menggeleng lalu tersenyum.

"Kamu udah banyak berubah, Fal."

"Berubah gimana?" Gue mengkerutkan kening.

"Dulu, kamu itu orangnya males belajar. Belajar tuh kalo mau ada ulangan sama pas ada tugas doang."

"Sekarang aku liat kalo kamu udah keliatan lebih rajin belajar, buktinya kamu bisa ngajarin aku tadi."

"Yah..." Gue tersenyum lalu menggaruk-garuk kepala.

"Semua orang bisa berubah, Nif. Hahaha..."

"..."

"..."

"Kamu mau ambil jurusan apa nanti?"

"Belum tau sih masuk jurusan apa-apanya mah."

"Kalo kampusnya?"

"..." Gue memainkan bibir.

"Kayaknya gue mau masuk ke situ." Gue menyebutkan satu buah nama universitas.

"Waaah, semoga kamu bisa masuk situ ya Fal."

"Amiiin, kalo lo sendiri?"

"Planologi."

"Di mana?"

"Belum tau dimana, tapi aku ingin masuk ke Planologi pokoknya."

"Yaudah deh, semoga kita masuk ke tempat yang diinginkan masing-masing ya." Jawab gue sambil tersenyum.

"Amin."

Akhirnya gue menghabiskan waktu untuk belajar bersama Hanif di dalam perpustakaan.

Aneh. Seluruh rasa sakit yang dulu pernah ditimbulkannya, kini gue tidak lagi merasakannya kembali. Kenapa? Entahlah, gue merasa bahwa kedekatan gue dengan Hanif kini bisa dibilang sudah benar-benar menjadi teman tanpa adanya embel-embel 'mantan' yang mengikuti di belakangnya.

Dan ya,

Gue senang akan hal itu.



Part 100

Membakar Semangat

Terdengar bunyi mesin motor yang dimatikan lalu beberapa saat kemudian suara bel menggema di dalam rumah. Gue menyimpan pulpen di atas meja belajar yang setiap sudutnya sudah dipenuhi oleh buku serta kotretan yang sudah lecek sana-sini. Setelah meminum setengah gelas air putih, gue berjalan ke gerbang rumah dan membukanya.

"Masuk Ay." Gue memberi isyarat jempol kepadanya.

Aya langsung memasukkan motor lalu melepaskan helm dan menyimpannya di atas spion. Dengan perlahan Aya menurunkan resleting jaket yang dikenakannya lalu merapikan rambut yang sepertinya sengaja ia simpan di balik jaketnya. Sambil menguncir rambut panjangnya, Aya memanggil gue yang sedang menggembok pagar.

"Tolong dong bawain tas gue. Berat nih."

"Iya, bentar." Gue menghampiri Aya dan mengambil tas yang disimpan di antara kedua kakinya. "Buset, berat banget Ay?!"

"Itu buku-buku mata kuliah gue."

"Hari ini jadwal gue tuh harusnya penuh sampe sore, cuman ya biasa lah. Dosennya ga dateng." Aya mengeluh sambil turun dari motornya.

"Sabtu juga masih ngampus ya?"

"Kelas tambahan doang." Ujar Aya yang langsung ngeloyor masuk.

Wangi parfum Aya sempat tercium oleh hidung ketika dia berjalan melintasi gue. Gue sedikit menghirupnya dalam-dalam dan menikmatinya lalu masuk ke dalam. Aya sudah duduk manis di atas sofa, terlihat bahwa jaket yang ia kenakan sudah terlepas dan disimpan di sampingnya. Dia bersandar sambil mengibaskan tangan pada lehernya yang sedikit berkeringat.

"Kalo lo mau minum, lo udah tau harus nyari dimana." Ujar gue sambil menyimpan tas Aya di ruang tengah lalu kembali masuk ke dalam kamar.

Baru beberapa saat setelah gue duduk dan kembali belajar, suara nyaring dari televisi di ruang tengah terdengar hingga ke dalam kamar. Gue mengambil earphone dan memasangkannya pada telinga lalu menaikkan volumenya sedikit.

Mungkin sekitar setengah jam kemudian, ada seseorang yang tiba-tiba memegang kedua pundak gue dan orang tersebut menyimpan dagunya di atas kepala gue.

"Woi, jangan ganggu dulu laaah." Gue sedikit berontak.

"Jangan terlalu serius napa Fal, istirahat dulu kek." Aya melepaskan earphone yang gue kenakan.

"Iya-iya, entar gue istirahat. Tanggung."

"Kalo gitu gue mau tidur-tiduran dulu ya."

"Di kamer sebelah aja tidur-tidurannya."

Gue kembali memfokuskan pikiran pada soal-soal yang sedang gue pelajari tanpa menghiraukan Aya yang sepertinya sudah pergi dari kamar gue.

Penat pun menjalar di kepala. Gue menyimpan pulpen lalu mengangkat kedua tangan ke atas, meregangkan seluruh persendian dan mendesah sambil menikmati hal yang sedang gue lakukan. Gue bangkit dari kursi, membalikkan badan namun gue sedikit terhentak kaget ketika melihat Aya sedang pulas di atas kasur.

Posisi tidurnya tidak rapi, badannya berada di pinggir kasur serta sebelah kakinya sedikit menggantung. Gue berjalan mendekati Aya dan merapikan sedikit posisi tidurnya. Dengan perlahan gue mengangkat kaki Aya sehingga kedua kakinya berada di atas kasur dan kemudian menggeser badannya agak lebih ke tengah.

Gue duduk di sampingnya, menyibak poni yang menutupi keningnya dengan lembut dan memperhatikan raut wajah Aya yang sedang tertidur. Dia tertidur dengan pulas dan menyiratkan kedamaian pada wajahnya yang manis. Bibirnya tersenyum simpul dan nafasnya teratur sehingga membuat dadanya naik turun dengan seirama, hal ini membuat nafsu gue sedikit meningkat setelah melihat pemandangan tersebut.

Gue buru-buru bangkit berdiri dan menyelimuti Aya hingga ke leher dengan bed cover dan keluar kamar sebelum gue berbuat hal-hal yang tidak pantas gue lakukan terhadapnya.

Setelah shalat ashar, gue duduk di bangku teras rumah sambil mengayun-ayunkan kaki dan menikmati sinar matahari sore yang berwarna kuning keemasan sambil mendengarkan gemericik air mancur. Suara burung yang dipelihara oleh tetangga sebelah pun menjadi pelengkap suasana tenang pada sore hari ini.

Lalu terdengar pintu yang terbuka dan gue menoleh ke arah sumber suara tersebut. Aya muncul dari balik pintu dengan wajah khas orang baru bangun tidur. Menggemaskan.

"Puas tidurnya?"

"..." Aya duduk di sebelah gue, bengong dan tidak menjawab. Sepertinya dia sedang mengumpulkan nyawanya yang masih berterbangan di alam mimpi.

"Eh, gue pinjem motor dong Ay."

"..." Tiba-tiba ekspresi wajah Aya berubah dan menatap gue.

"Buat apa?"

"Gue pengen muter-muter."

"Bentar, gue ikut." Aya langsung masuk ngeloyor ke dalam.

Anget-anget tai ayam. Pada saat pertama kali keluar, tai tersebut masih terasa hangat. Namun lama kelamaan tai tersebut menjadi dingin dan sama sekali tidak menyisakan rasa hangat, tidak seperti saat pertama kalinya tai tersebut dikeluarkan. Mungkin hal ini merupakan filosofi yang tepat dengan apa yang sedang gue alami sekarang.

Awal memasuki semester baru, gue belajar dengan semangat yang menggebu-gebu dan ditambah dengan sedikit gambaran mengenai universitas yang (semoga) akan menjadi universitas gue kelak. Namun, yah, semakin mendekati hari Ujian Nasional, gue menjadi tidak bersemangat untuk belajar.

Gue butuh sesuatu yang dapat menghangatkan 'tai ayam' tersebut.

"Lo mau kemana sih?" Tanya Aya yang suaranya tersamarkan oleh deru mesin motor dan mobil yang melintas di samping kami.

"Haaah?"

"Mau kemanaaaa?"

"Ga tauuu..."

Gue memang tidak memiliki arah dan tujuan, saat ini gue hanya ingin berkeliling untuk melepas penat yang datang melanda. Sudah berkilo-kilo meter jalan yang kami berdua tempuh, namun sepertinya gue malah nyasar di tempat antah berantah dan masuk ke dalam sebuah kompleks perumahan. 'Setra Duta', itulah nama yang terpampang pada pintu masuk kompleks tersebut.

"Ngapain kesini?"

"Ga tau, gue nyasar kayaknya Ay."

"Euh..."

Gue memperlambat laju motor dan melihat-lihat rumah yang berada di sini. Di sepanjang jalan yang kami lalui, banyak sekali rumah besar dan mewah yang memiliki tampilan depan yang sangat menarik.

Ada rumah bergaya modern minimalis dengan pagar dan tembok yang diberi cat berwarna abu-abu, ada rumah yang bergaya klasik namun terlihat megah dengan diberi cat berwarna kuning, dan masih banyak lagi rumah-rumah keren lainnya.

Gue menepikan motor dan mengeluarkan handphone lalu mengarahkannya kepada satu buah rumah di seberang jalan.

Ckrekl

"Rumah orang kenapa difoto?"

"Biarin, bagus rumahnya. Gue suka modelnya."

"Terus itu fotonya mau diapain?"

"Gue cetak."

"Terus?"

"Disimpen di meja belajar."

"Buat?"

"Biar gue punya gambaran 'Oh, ini loh rumah gue di masa depan.' Ngerti gak?"

"Ngerti kok..."

Gue menarik tuas gas dan kembali berjalan. Sese kali gue juga memberhentikan motor ketika melihat sebuah rumah yang menarik perhatian, dan tentunya gue mengambil foto dari rumah tersebut.

"Ay..." Gue memanggil Aya sambil melihat ke arah layar handphone.

"Hmmm?"

"Pulang yuk."

"Ya ayo deh, kita pulang."

"Ay..."

"Hmmm?"

"Ay..."

"Apa?" Aya meninggikan suaranya.

"Gue..."

"..."

"Ga tau jalan pulang..."

Gue membalikkan badan dan nyengir kuda kepada Aya.

Part 101

The Second and The Beginning

Setelah kejadian dimana gue yang tersesat dan tak tahu arah jalan pulang seperti butiran debu, Aya menjadi bersemangat untuk mengajak gue jalan-jalan mengelilingi kota ini agar gue menjadi tidak buta jalan.

Minggu pagi itu, dimana besoknya adalah hari tenang menuju Ujian Nasional, Aya kembali datang ke rumah. Gue menebak-nebak bahwa Aya akan mengajak gue untuk jalan-jalan (atau lebih tepatnya menghapuskan jalan).

"Siap-siaaaaap, cepetan sana ganti baju!" Aya mengobrak-abrik selimut yang gue kenakan.

"Ah bawel lo ah gue masih pengen tidur!"

"Ini udah jam berapa Naufaaaaal, udah jam 11 tauuu udah siang ini. Ayo ah buruan ah." Aya menggenjot-genjot kasur sambil mendesah manja.

"Suara lo kayak lagi gue apain aja deh."

"Cepet bangun makanyaaa."

"Iya-iya, gue bangun nih. Ngumpulin nyawa dulu."

"Gue tunggu di depan ya."

"..." Gue mengangguk dan bangun lalu kemudian duduk di pinggiran kasur.

Setelah merasa bahwa gue sudah meraih kesadaran penuh, gue beranjak dan pergi ke halaman belakang untuk mengambil handuk. Saat melewati meja makan, gue mencomot sedikit ikan mas bakar buatan bibi dan kemudian mencocolnya pada sambel kecap lalu memakannya. Nikmat.

"Cepeeet!" Aya berteriak dari ruang tamu.

"Iya bawel!" Gue juga berteriak dan kemudian mengambil handuk untuk mandi sambil menyempatkan diri untuk kembali mencomot ikan mas yang rasanya super maknyus tersebut.

Kami berdua berputar-putar mengelilingi kota selama hampir dua jam lebih hingga langit yang pada awalnya berwarna biru cerah, kini sudah berubah warna menjadi abu-abu, abu-abu pekat yang menandakan bahwa sebentar lagi hujan akan turun.

"Ay, balik aja lah yuk. Mau ujan nih."

"Iya deh, jangan ngebut-ngebut tapi ya."

"Ok." Gue mengangguk dan mengarahkan motor menuju rumah.

Angin bertiup dengan kencang hingga membuat daun-daun kering berterbangan dan disertai oleh suara gemuruh yang bersahut-sahutan di langit, tanda-tanda yang menunjukkan bahwa sebentar lagi hujan akan turun dengan lebat. Dan sialnya, gue terjebak macet di lampu merah.

Gue berdoa dalam hati agar Tuhan menunda turunnya hujan sebelum gue datang ke rumah. Tanpa basa-basi lagi, gue langsung menarik tuas gas ketika kemacetan sudah agak lengang. Aya mengencangkan pegangan pada jaket gue seiring dengan bertambahnya kecepatan motor.

Untuk tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Hujan turun dengan perlahan dan kemudian menjadi sangat besar. Lebat. Dan kesialan lainnya adalah, *Aya tidak membawa jas hujan*. Gue menambah laju kecepatan motor di atas jalanan yang basah lalu menggerutu kepada Aya.

"Lo kenapa ga bawa jas hujan siiih?!" Gue berteriak dari balik helm yang sudah 'jibrug' oleh air hujan.

"Gue juga lupaaa, gue kira ga akan hujan kayak giniii!" Suara Aya samar-samar terdengar.

"Hah?!"

"Lupaaa!"

Gue menggelengkan kepala dan mencoba untuk berkonsentrasi penuh dalam berkendara karena kaca helm yang gue kenakan ini lumayan gelap serta ditambah dengan jarak pandang yang sangat pendek.

Adzan Ashar berkumandang ketika kami berdua sampai di depan gerbang rumah. Gue buru-buru memarkirkan motor di depan pagar dan membuka kuncinya sementara Aya berteduh di bawah kanopi sambil mengelap wajahnya. Setelah pagar terbuka, gue memberi kunci rumah kepada Aya dan dia ngeloyor masuk ke dalam sementara gue memasukkan motor.

Setelah menutup pagar, gue menghentak-hentakkan tangan dan mencoba untuk mengurangi jumlah air yang berada di jaket lalu masuk ke dalam. Di dalam ternyata Aya sudah berada di halaman belakang sambil mengeringkan rambut panjangnya yang sudah basah kuyup dengan menggunakan handuk gue.

"Mandi gih sekalian. Gue ambilin bajunya dulu."

"..." Aya mengangguk sambil menggelung rambutnya dengan handuk.

Setelah memberikan baju training gue kepada Aya, dia langsung ngeloyor masuk ke dalam kamar gue dan berbelok ke kamar mandi. Gue mendengus lalu mengambil handuk kering lainnya dan baju untuk gue kenakan. Setelah berganti baju, gue tidur-tiduran di atas kasur sambil menunggu Aya selesai berurusan dengan kamar mandi.

Baru beberapa saat setelah gue merebahkan badan, tiba-tiba kepala gue serasa berat dan berputar. Gue mengernyitkan dahi dan mengurut kening diantara kedua alis sambil memejamkan mata erat-erat. Lalu beberapa saat kemudian, gue pun terlelap.

Gue terbangun dengan kepala yang berat ketika gue merasakan ada sesuatu yang hangat yang menempel di kening. Perlahan gue menggerakkan tangan dan merabanya. Ada handuk basah yang tertempel disitu. Gue hendak mengambil handuk tersebut namun tangan gue ditepis dengan lembut oleh seseorang dan dia langsung mengambilnya.

"Duuuh, sorry ya gara-gara gue elo jadi sakit panas gini Fal." Ternyata Aya sedang duduk di samping gue, di atas kasur yang sama.

"Kok lo ga pulang?" Gue berkata lirih.

"Ini jam berapa?"

"Engga, gue ga pulang Fal."

"Udah jam setengah dua belas malem sekarang."

"Mau makan ga? Makan dulu ya?" Tawar Aya.

"..." Gue memejamkan mata dengan erat sambil menyimpan lengan di atas kening lalu mengangguk.

Perlahan Aya turun dari kasur dan pergi keluar kamar. Gue sama sekali tidak memikirkan tentang alasan kenapa Aya tidak pulang ke rumahnya. Otak gue sedang tidak bisa untuk diajak berpikir dengan jernih. Lalu tidak lama kemudian Aya kembali ke kamar sambil membawa sebuah mangkuk.

"Ayo, bangun dulu. Gue suapin." Aya membantu gue untuk duduk bersandar pada kasur.

"Mana mulutnya? Aaaa..."

Bubur, Aya menyuapi bubur tersebut dengan perlahan dan gue juga mengunyahnya dengan sangat pelan. Aya sama sekali tidak protes ketika gue meminta yang macam-macam seperti meminta teh manis hangat, meminta untuk menambah gula-nya sedikit karena kurang manis, meminta air putih, walaupun itu semua membuat Aya bolak-balik dari kamar ke dapur. Namun Aya sama sekali tidak mengeluh dan tetap menuruti gue dengan sabar.

"Udah Ay, kenyang."

"Minum obat dulu ya?"

"..." Gue menggeleng.

"Minum obat dulu ya Fal? Biar cepet sembuh."

"..." Gue tetap menggeleng.

"Yaudah gih, tidur aja lagi."

"..." Kali ini gue mengangguk.

Aya membantu gue membaringkan badan di atas kasur. Setelah menyelimuti gue, Aya meyarap naik dan kembali duduk di samping gue yang sedang berbaring. Lalu tiba-tiba Aya memijat pelan kening gue dengan jemarinya yang halus sambil menyanyikan sebuah lagu dengan suara yang lembut dan sangat meneduhkan hati.

Baby, baby blue eyes

Stay with me by my side

'Til the mornin', through the night

Pijatan Aya dan suaranya yang lembut ini sukses membuat mata gue perlahan-lahan terpejam, mengantarkan gue menuju gerbang alam mimpi dengan perasaan yang damai...

Gue lupa hari ke berapa gue sakit, tapi gue ingat tenang apa yang terjadi pada hari itu.

Sebuah kejadian yang *sangat* gue ingat sekali.

Gue yang sedang tidur, terbangun ketika gue merasakan ada seseorang yang duduk di atas kasur. Gue tidak menghiraukan hal tersebut karena gue tahu bahwa seseorang tersebut adalah Aya dan gue tetap memejamkan mata.

"Fal..." Aya berkata dengan lembut sambil menyisir pelan rambut gue.

"Kenapa ya aku suka sama kamu?"

Deg!

Aya menggunakan panggilan 'aku-kamu'!

Gue mencoba untuk tetap tenang dan terus menutup kedua mata.

"Aku bukan suka lagi sama kamu, aku sayang sama kamu..."

"Sayaaang banget..."

"Kamu cepet sembuh, minggu depan soalnya kamu udah UN."

"Semoga nanti ngerjainnya lancar ya..."

Rambut Aya yang panjang menjuntai dan mengenai pipi gue.

Geli.

Lalu kemudian gue merasakan bahwa Aya mengecup lembut kening gue. Tidak lama, hanya sebentar saja. Kemudian gue merasakan hembusan nafasnya pada wajah gue dan Aya kembali mengelus rambut gue dengan pelan.

Dan...

Ya.

Bibir mungil nan halus milik Aya menyentuh bibir gue dengan perlahan, lembut sekali. Aya mengecup bibir gue. Berbeda dengan yang pertama, kali ini ada sebuah sensasi aneh yang gue rasakan, sebuah sensasi yang bergejolak di dalam dada dan gue dapat merasakan kasih sayang tulus milik seorang Aya, kasih sayang yang tersalurkan melalui pertemuan dari kedua bibir kami yang saling bertautan.

Gue...

Gue ga bisa menjelaskan perasaan yang gue rasakan kepada Aya sekarang.

Tapi satu yang gue tau, gue ga mau salah dalam mengambil langkah lagi.

Gue langsung memegang dagu Aya dan membalas kecupannya. Aya terlihat kaget dan berusaha untuk memundurkan kepala, namun gue menahannya dengan tetap memegang dagu Aya.

Perlahan gue melepaskan bibir dari bibir Aya dan sedikit mengangkat kepala sehingga kening kami berdua saling bersentuhan. Hidung kami berdua juga bersentuhan dengan lembut dan gue melihat mata Aya terpejam. Gue menaikkan kepala dan mengecup lembut kening Aya sambil memegang kedua pipinya.

Lalu kedua mata kami berdua saling beradu.

Gue tersenyum kepadanya, dan gue berkata dengan pelan.

"Kamu mau kan jadi pacar aku?"

Aya tidak menjawab namun gue melihat ada sebuah aura kebahagiaan yang terpancar dari matanya. Bibirnya bergetar dengan pelan, namun Aya tetap mencoba untuk tersenyum di depan gue.

"Amalia, kamu mau kan jadi pacar aku?"

"..." Aya masih membisu.

Senyumannya semakin merekah, lalu gue melihat bahwa Aya menganggukkan kepalanya.

Gue mengucapkan syukur di dalam hati dan menarik badan Aya agar berada di dalam pelukan gue...

Part 102

Helianthus

Gue masih tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi, dan satu buah hal yang *paling* tidak pernah gue sangka dan hanya bisa gue impi-impikan sebelumnya adalah: gue punya pacar lagi! Cihuy!

Tapi...

What if i say, if this was just a dream?

But, hey, I'm not dreaming!

This is real!

Oh well,

Sudahlah,

Lupakan saja...

It was just a day dreamer's imagination.

But now he's not a day dreamer anymore...

Tangan kiri gue mengelus lembut kepala Aya yang sedang tidur-tiduran pada pundak sebelah kiri gue sementara tangan kirinya melintasi perut gue dan memainkan jari-jemari tangan sebelah kanan gue dengan manja. Kami berdua masih saling mengunci mulut rapat-rapat, mencoba meresapi momen yang baru saja terjadi beberapa saat yang lalu dan juga menikmati momen kebersamaan seperti ini. Lalu beberapa saat kemudian, Aya membuka pembicaraan.

"Fal?"

"Hmmm?" Gue melirikkan ujung mata ke arahnya.

"..." Aya menggeleng lalu mencolek hidung gue sambil tersenyum manis.

Gue tertawa kecil lalu menaikkan bahu sebelah kiri gue sehingga kepala Aya mendekat dan gue mencium lembut ubun-ubunnya. Indera penciuman gue pun merasa tergelitik ketika menghirup aroma rambut Aya.

"Duuuh dari tadi cium-cium terus deh..." Ujar Aya dengan manja sambil menyisipkan jemari tangan kirinya pada tangan kanan gue dan memegangnya dengan erat. Gue pun membalas genggamannya tanpa canggung lagi.

"Aku ga pernah nyangka loh kalo sekarang kita bisa jadi kayak gini."

"..."

"Masih inget kan waktu pertama kita kenalan dulu?"

"..." Aya mengangguk.

"Banget."

"Duh, itu yang namanya tatib. Ngeselinnyaaa minta ampun." Gue menggelengkan kepala.

"Pengen banget rasanya ngebejek-bejek si tatib itu."

"..." Aya tertawa lalu semakin mendusel dengan manja.

"Dulu juga kamu itu ngeselin tau."

"Ngasih surat cinta yang isinya nyindir banget."

"Bikin aku pengen maraaah terus sama kamu."

"Eeeh taunya sekarang jadi pacar aku deeeh."

"..." Gue tertawa kecil.

"Ay..."

"Hmmm?"

"Tangan kiri aku, kesemutan..."

"Terus?"

"Ya bangun dulu lah Aya." Gue mencubit sebelah pipinya.

"Ilih kamu mah, aku lagi enak-enakan gini malah disuruh bangun. Ish nyebelin." Dengan wajah cemberut, Aya mencubit perut gue lalu bangun dari tidurnya.

"Manja-manjaannya nanti lagiii." Gue mengedipkan mata secara bergantian.

"..." Aya menggeleng lalu merentangkan kedua tangannya lebar-lebar sambil memiringkan kepalanya.

"Peyuuuuk..."

"Ga mauuu, manja banget sih!" Gue bangun dari tidur lalu mencubit hidungnya.

"Ish..." Aya memasang wajah cemberut yang dibuat-buat, sebuah ekspresi yang manis manja dan sangat menggemaskan!

"Eh, kita bikin makanan yuk! Aku laper nih."

"Emang ada bahan makanannya?"

"Ada kok, di kulkas ada banyak kalo ga salah."

Aya langsung turun dari kasur dan pergi ke arah dapur sementara gue kembali tidur-tiduran. Gue menyimpan lengan di atas kening lalu berterima kasih kepada Tuhan yang telah 'membuka' mata gue yang sudah terbuka lebar, sangat lebar. Dulu, gue selalu mengeluh tentang daya tahan tubuh gue yang lemah sehingga mudah terserang penyakit.

Gue sangat sering merasa bahwa imunitas di dalam tubuh gue ini merupakan sebuah kekurangan yang fatal, tetapi gue baru saja menemukan sebuah hikmah dibalik kekurangan yang gue miliki ini. Dan ya, gue sangat bersyukur akan hal tersebut.

Satu buah kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan dengan cara yang berbeda, dan gue akui bahwa hal ini memang sedikit sulit untuk gue pahami. Sesuatu yang terlihat negatif di mata kita ternyata belum tentu negatif di mata Tuhan. Ya contohnya seperti gue ini. Jika gue tidak hujan-hujan dan tidak terserang penyakit, gue yakin, saat ini gue tidak akan merasa se-bahagia seperti ini.

Tapi...

What if i say, if this was just a dream?

But—

Umm,

Oh well,

Okay,

Once, I was a day dreamer.

But I'm not anymore.

'Cause now I believe in this surreal thing.

This is the most surreal thing that ever happened to me!

Feels like I am dreaming,

But I'm not dreaming.

I'm awake,

And I've found a dream in my consciousness.

A brand-new dream,

And the dream's blossom when I grab it,

Like a Helianthus—Sunflower,

Oh, under the blue sky.



Part 103

Final Countdown

Setelah beberapa jam berkutat dengan buku-buku pelajaran dan soal-soal yang membuat kepala gue serasa ingin pecah, gue memutuskan untuk beristirahat dulu sebentar lalu mengambil handphone dan mengecek notifikasinya.

Tidak ada notifikasi apapun, termasuk dari Aya.

'Gila nih, Aya beneran ternyata.' Batin gue dalam hati.

Baru saja satu hari, gue sudah merasakan sebuah rasa kangen, rasa kangen yang *bener-bener kangen*. Ada niatan untuk menghubungi Aya, namun gue mengurungkan niatan tersebut. Kemudian gue mengetikkan sebuah nomor telepon dan langsung menelpon nyokap.

"Hallo, assalamualaikum."

"Waalaikum salam, mam, doain kakak ya. Besok kakak udah masuk UN hari pertama."

"Iya kak, mamah selalu doain kakak terus."

"Besok ngerjain soalnya jangan ceroboh, jangan buru-buru, yang teliti."

"Iya mam."

"Nanti tidurnya jangan kemaleman juga, biar nanti bisa bangun subuh buat belajar lagi."

"Iya mam."

"Yaudah, sana kakak belajar lagi."

"Oke deh mam."

"Eh mam!"

"Iya kak?"

"Engga jadi deh, hehehe." "Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Gue menutup telepon lalu bersandar pada kursi meja belajar sambil memutar-mutar handphone yang sedang dipegang. Bengong.

Mungkin karena didorong oleh rasa kangen yang sudah memuncak, tiba-tiba otak gue memutar kembali sebuah memori yang baru saja terjadi di hari kemarin, sebuah memori tentang momen di antara gue dengan Aya,

Sebuah momen tentang kami berdua.

Sosok Aya muncul dari eskalator lalu dia berjalan sambil menenteng dompet serta handphone di tangan kirinya. Setelah menemukan keberadaan gue, Aya sedikit berlari menghampiri gue dengan wajah yang sumringah dan tanpa ragu lagi dia langsung melingkarkan tangannya pada lengan gue sambil tersenyum manis.

Outfit of the day Aya kali ini adalah kaos (atau bisa disebut juga sebagai sweater gombrong, gue ga tau apa namanya) berwarna putih panjang hingga selutut. Pakaian yang dikenakan oleh Aya ini menampilkan kedua kakinya yang putih mulus tanpa ada *defect* sedikit pun. Lengan panjang dari baju yang dikenakan oleh Aya juga tidak digulung sehingga menutupi jemari di kedua tangannya. Rambut panjang Aya yang mempesona itu, sekarang dikuncir kuda dan poninya dibiarkan tergerai indah di depan keningnya. Rambut Aya bergoyang ke kanan dan ke kiri seiring dengan derap langkah yang diambarnya.

Aya.

Gue ga bisa menggambarkan penampilannya dengan kata-kata.

I swear, there are no words that can describe it.

Namun hanya ada satu buah kata untuknya:

Perfect.

"Uuuh, cantiknya pacar aku ini." Gue menggoda Aya.

"Ih apaan sih." Aya tersipu sambil mencubit pelan perut gue.

"Hahaha..." Gue terkekeh lalu kami berdua berjalan menuju salah satu teater bioskop yang (katanya) memiliki layar terbesar se-Indonesia.

Bergandengan tangan,

Sebagai sepasang kekasih.

Di sepanjang perjalanan menuju teater, tidak jarang gue mendapati mata para laki-laki yang memperhatikan kami berdua. Entah karena sirik akan kegantengan gue yang super ini atau memperhatikan bidadari yang sedang melingkarkan tangannya pada lengan gue.

Entahlah...

"Kamu beneran pake baju ini?" Tanya gue ketika sudah duduk di dalam teater.

"..." Aya mengangguk.

"Tapi kamu pake legging atau *short* juga kan?"

"Aku pake legging pendek kok."

"Ga takut kedinginan?"

"..." Aya menggeleng.

"Kalo dingin, aku tinggal pinjem jaket kamu."

"Emang aku mau minjem?"

"Harus mau!"

"Terus aku gimana dong kalo nanti kedinginan?"

"Emang gue pikirin! Weeek!"

Ketika lampu mulai diredupkan, kami berdua langsung merapatkan posisi duduk dan gue

mengambil tangan Aya yang sedang menganggur lalu menggenggamnya dengan erat. Gue dapat merasakan kehangatan yang menjalar pada jemari gue ketika menggenggamnya dan film yang diputar pun menjadi semakin menarik untuk ditonton.

"Fal... Fal..."

"Hmmm?" Gue menoleh kepada Aya.

"Mana mulutnya?"

"..." Gue membuka mulut dan Aya langsung memasukkan popcorn pada mulut gue.

Gue mengunyah sambil senyam-senyum sendiri dan terus menatap wajah Aya yang samar-samar disinari oleh pantulan cahaya redup yang berasal dari layar. Gue menghiraukan setiap adegan yang ditampilkan dan tetap mengagumi kecantikan yang dimiliki oleh seorang Aya.

Mungkin karena merasa diperhatikan, Aya menoleh ke arah gue dan langsung mencubit lengan gue.

"Ish, jangan liatin aku terus."

Gue tertawa kecil saat mendapat perlakuannya yang seperti itu lalu gue menarik lembut kepala Aya agar bersandar di bahu gue.

Setelah film selesai, kami berdua langsung keluar dari teater dan pergi menuju salah satu restoran yang memiliki ciri khas dekorasi yang dominan berwarna ungu untuk mengisi perut yang sedari tadi sudah meronta, meminta jatahnya untuk diisi.

"Mau pesen apa?" Tanya gue kepada Aya yang juga sedang membolak-balikkan buku menu.

"Ini aja deh." Aya menunjuk salah satu menu.

"Minumnya?"

"Hmmm..." Aya menyimpan telunjuknya pada dagu.

"Orange Juice!"

"Oke."

"Saya pesan yang ini ya mas..."

Gue menyebutkan pesanan kami berdua kepada pelayan. Setelah menyebutkan pesanan, pelayan tersebut meninggalkan meja kami berdua sambil membawa catatan dari pesanan kami.

"Kamu kan lusa udah UN tuh, sekarang aku mau tantang kamu. Berani gak?!" Aya membuka pembicaraan.

"..." Gue tertegun.

"Mau nantang apaan?"

"Mulai besok..." Aya membenarkan posisi duduknya.

"Kita ga kontak dulu sampe kamu selesai UN."

"Laaah..."

"Mau gak?"

"Buat apaan sih?" Gue protes.

"Biar kamu fokus belajar sama nanti ngerjainnya lancar."

"..." Gue sedikit menundukkan kepala lalu menggaruk tengkuk.

"Perlu banget ya pake nantang-nantang segala?"

"Nanti ada hadiahnya kok!"

"Apa hadiahnya?"

"..." Aya melipat kedua tangannya di atas meja lalu tersenyum manis sambil memiringkan kepalanya.

"Rahasia dong, Naufalku sayang."

"..." Gue meraih sebelah tangannya lalu menggenggamnya sambil tersenyum ragu.

Ada sebuah perasaan ragu di hati gue akan hal ini. Apa bisa gue tidak berkomunikasi dengan Aya

selama hampir satu minggu penuh? Kalo dulu, ya, gue yakin gue bisa tidak berkomunikasi dengannya walaupun hingga satu bulan lamanya. Tapi sekarang, sepertinya gue tidak akan mampu jika tidak mendapatkan kabar dari Aya walaupun hanya dalam satu jam saja.

"Mau atau enggak, sayang?" Ujarnya lembut sambil menatap kedua mata gue.

"..."

"Faaal?"

"Hadiahnya apaan? Jangan buat aku penasaran deh."

"..." Kini Aya menggenggam tangan gue dengan kedua tangannya.

"Pokoknya, hadiah ini *special*/buat kamu."

"Hmmm..."

"Jadi?"

"..."

"Tapi inget, sampe UN selesai doang lho ya, jangan lebih." Ancam gue kepada Aya.

"Kenapa? Takut kangen ya? Cieee..."

"..." Gue memalingkan wajah lalu mengangguk pelan.

Anggukkan tersebut langsung disambut oleh tawa renyah milik Aya. Kemudian dia mengelus lembut punggung tangan gue, seolah-olah menjawab setiap keraguan yang muncul pada diri gue seraya berkata:

"Aku ga akan kemana-mana, aku pasti dan akan selalu ada."

"..."

"Di dalam hati kamu..."

Sekarang gue menjadi senyam-senyum sendiri setelah mengingatnya. Memang benar, Aya selalu berada di dalam hati gue. Dia tidak akan pernah hilang.

Lalu sambil memasang sebuah senyuman yang tak henti-hentinya merekah, gue kembali mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Nasional yang akan diselenggarakan esok hari.

Thank you, my darl.

And now,

It's time to pump up the jam!

Part 104

For Real?

Dulu, gue pernah iseng baca-baca kutipan tentang seseorang yang sedang merindukan kekasihnya. Dan apa reaksi pertama gue setelah membaca sederet kutipan tersebut? *Well, they're talking about shit and that shit's full of crap.* Tapi sekarang, sepertinya gue menjilat ludah sendiri.

Dulu, gue selalu tidak mau mengakui eksistensi dan kebenaran tentang kutipan tersebut karena (pada saat itu) gue tidak merasakan tentang apa yang tertulis di dalam kutipan-kutipan tersebut. Namun ketika gue sudah kembali memiliki seorang pacar dan gue kembali merasakan apa itu yang namanya *kangen*, mau tidak mau, gue harus mengakui hal tersebut.

Miris, memang.

But that's the truth.

Hari pertama Ujian Nasional telah gue lewati dengan mulus, walaupun tidak terlalu mulus seperti yang pernah gue bayangkan sebelumnya karena sedikit (banyak) dari pikiran gue, masih melayang dengan bebas kepada sosok sang pujaan hati yang kini tak tentu rimbanya. Gue hanya bisa memendam perasaan rindu yang meletup-letup tersebut dalam diam.

Siang itu gue sedang berada di dalam perpustakaan bersama Ojan, Humam, dan beberapa rekan-rekan yang lainnya. Kami semua sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi pelajaran yang akan diujikan esok hari. Ketika teman-teman gue sedang tekun belajar, gue hanya bisa menatap kosong buku yang tersaji sambil memutar-mutar handphone di atas meja.

Beberapa saat gue dapat tersenyum, beberapa saat kemudian gue kembali bengong, lalu melamun. Ini semua diakibatkan oleh seseorang yang telah sukses membuat hati gue menjadi tidak karuan, seseorang yang sangat gue sayangi dan sangat gue rindukan, dan seseorang tersebut adalah Aya.

Damn you Aya! You drive me crazy!

Gue mengacak-acak rambut dengan kasar dan hal tersebut menarik perhatian Ojan.

"*Cageur bray?*"

"..." Gue hanya tertawa ke arahnya sambil menggeleng kecil.

"Kalo kangen sama orang itu wajar gak sih?"

"Ya wajar aja lah, yang ga wajar itu kalo lo kangen sama gue."

"Najis bener gue kangen sama lo!"

"Emangnya lo kangen sama siapa sih?"

"Yang pasti, gue kangen sama cewek."

"Siapa? Hanif?"

"..." Gue menggeleng.

"Vanny?"

"..." Gue tersenyum kecil, lalu kembali menggeleng.

"Terus sama siapa? Setau gue, cewek yang deket sama lo itu ya cuman dua orang itu."

"..." Gue mengangkat alis.

"Tapi tunggu..."

"Ya?"

"Lo..." Ojan memasang ekspresi tidak percaya.

"Lo bukan kangen sama dia kan?"

"Siapa?"

"Si ituuu..."

"Iya, si itu tuh siapa?"

"Masa harus gue sebutin sih nama orangnya?"

"Sebutin aja."

"Si tatib gila itu."

"..." Gue terkekeh.

"Jangan bilang kalo lo kangen sama dia."

"..." Tawa gue semakin keras.

"Anjir lo!" Ojan memukul lengan gue.

"Aduh! Ga usah pukul-pukul juga setan!" Gue mengelus lengan sambil tertawa.

"Sejak kapan lo jadi suka sama dia?!"

"..." Gue hanya tertawa sambil menggeleng.

"Bener kan apa kata gue dulu."

"Kalo lo bareng-bareng terus sama dia, lama-lama lo bakalan suka sama dia."

"Kebukti kan sekarang?"

"Iya deh terserah lo hahaha..." Gue menjawabnya sambil tertawa.

"Lo beneran suka sama dia?"

"Suka sama siapa siiih?"

"Ya sama Aya lah, goblok!"

"..." Gue tertawa.

"Lo ga akan percaya hal ini, Jan." Gue memegang bahunya.

"Kadang-kadang gue sendiri aja ga percaya kok."

"Percaya apaan? Lo suka sama dia?"

"Bukan, bukan." Gue menggeleng.

"Sini deh ikut gue." Gue mengambil handphone di atas meja lalu berjalan keluar dari perpustakaan.

"Nih, lo liat sendiri deh."

Gue menyerahkan handphone kepada Ojan. Ketika screenlock terbuka, Ojan kembali memasang sebuah ekspresi tidak percaya sambil menggelengkan kepala ketika melihat foto gue dan Aya yang terpampang pada wallpaper.

"Anjrit! Seriusan lo?!"

"..." Gue mengangguk.

"Lo sama dia..."

"Udah..."

"..." Gue tersenyum.

"Menurut lo?"

"HAHAHAHAHA!"

"MENURUT GUE, SEKARANG KITA HARUS MAKAN-MAKAN DI LUAR DAN ELO YANG BAYARIN!"

"Anjir, tai lo! Hahahaha..."

"Ayok dah!"

"Nah! Itu baru sahabat gue!"

Sambil tertawa, kami berdua kembali masuk ke dalam perpustakaan dan mengambil tas masing-masing lalu pergi meninggalkan ruangan tersebut dan pergi menuju salah satu restoran cepat saji pilihan Ojan.

Hari ini merupakan hari Ujian Nasional yang terakhir, sebuah hari yang selama ini gue tunggu-tunggu dengan sabar. Bukan, gue bukan ingin buru-buru selesai melewati masa-masa ujian tersebut. Namun gue ingin buru-buru melewati masa-masa dimana gue tidak berkomunikasi dengan Aya.

Tidak berkomunikasi dengan Aya membuat batin gue tersiksa, *sangat* tersiksa sekali.

Dan sekarang, siksaan tersebut akan segera berakhir. Seisi sekolah langsung bergemuruh ketika bel berbunyi. Para siswa dan siswi berhamburan keluar kelas sambil memasang wajah bahagia. Banyak diantara mereka yang berteriak kegirangan sambil berangkulan, seolah-olah mereka semua telah melepaskan sebuah beban berat yang selama ini disimpan pada pundak mereka.

"Jadi gimana bray? Udah dapet kejutannya?" Tiba-tiba Ojan datang dan melingkarkan lengannya pada pundak gue yang sedang memperhatikan siswa-siswi dari lantai dua.

"Eh, belum nih." Gue menggeleng.

"Gue belum kontak lagi sama dia."

"Ya buruan lah!"

"Iya kalem."

Gue mengeluarkan handphone dari dalam tas dan melihat notifikasinya, hal ini merupakan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan gue ketika memegang handphone. Dan tanpa gue sangka sebelumnya, ternyata Aya sudah mengirim gue sebuah pesan singkat.

'Hallo sayang, cieee ternyata kamu bisa ya ga kontak-kontakan sama aku! Mentang-mentang kamu mau dapet hadiah ya? 🥺 tapi kamu emangnya ga kangen sama aku? Aku kan kangen sama kamu 🥺'

Gue tertawa geli ketika selesai membaca kalimat tersebut. Ternyata, bukan hanya gue saja yang merasakan rasa kangen yang selama ini hanya bisa gue pendam. Aya juga merasakan hal yang sama dengan gue. Lalu kemudian gue kembali melanjutkan membaca pesan singkat darinya.

'Sesuai dengan janji aku, sekarang aku mau kasih kamu hadiah specialnya. Kamu cepetan pulang ke rumah ya, nanti kita ketemu di rumah kamu. Jangan lupa, dandan yang ganteng! Dadaaah! Loveyou Naufal...'

"Gue balik dulu, Jan."

"Lah kok balik?"

"Ini..."

"Sang pujaan hati akan datang ke rumah." Gue mengedipkan sebelah mata kepada Ojan sambil memegang bahunya.

"Sukses sob!" Ojan tertawa cekikikan.

Entah karena sudah gue traktir atau bukan, sepertinya Ojan sudah tidak lagi membenci seorang Aya, dan gue senang akan hal tersebut. Sambil memasang earphone pada telinga, gue berjalan ke arah pintu gerbang sekolah dengan langkah kaki yang besar.

Sesampainya di rumah, gue hanya bisa mondar-mandir sambil meremas handphone yang gue pegang. Sudah berkali-kali gue mencoba menghubungi Aya, namun puluhan sms serta telpon gue tidak direspon olehnya. Sepertinya Aya sangat senang sekali membuat hati gue gelisah tak karuan.

Entah sudah berapa lama gue menunggu, akhirnya kegelisahan gue pun terjawab. Dan hal tersebut membuat jantung gue berdegup dengan kencang.

Terdengar deru mesin mobil yang berhenti di luar rumah. Gue langsung melangkahakan kaki ke luar lalu membuka gerbangnya. Di depan gerbang rumah terparkir dengan rapi sebuah sedan hitam yang selama ini gue kenali, sebuah sedan hitam dengan *window tint* yang gelap. Gue langsung memasang senyuman termanis yang pernah gue miliki ketika pintu kemudi terbuka.

Beberapa saat kemudian, seseorang keluar dari balik pintu kemudi.

Dan seseorang tersebut membuat jantung gue mencelos seketika.

Part 105

Gotta Love The Gift

Berpacaran dengan seseorang yang lebih tua itu sering kali membuat gue tidak habis pikir. Ada-ada saja kelakuan yang dilakukan olehnya yang membuat gue geleng-geleng kepala. Kadang-kadang, Aya menjadi seseorang yang *super* manja dengan penampilan yang *super* imut sekali seperti seorang anak kecil. Hal tersebut selalu sukses membuat gue ingin mencubit gemas kedua pipinya.

Dan kadang-kadang juga, Aya menjadi seseorang yang (terlihat) *super* dewasa dengan penampilan yang (terlihat) *super* dewasa. Seperti sekarang ini. Penampilannya terlihat sangat dewasa sekali sehingga membuat jantung gue mencelos dan membuat gue ingin segera memeluk erat tubuhnya.

Aya keluar dari balik pintu kemudi lalu tersenyum manis. Atau lebih tepatnya, tersipu malu sambil menyimpan beberapa helai rambutnya di balik telinganya lalu menatap ke arah lain, tidak menatap ke arah gue.

Dulu seseorang pernah berkata bahwa perempuan adalah sebuah simbol tertinggi akan keindahan. Dan sekarang, gue setuju dengan pendapat seseorang tersebut. Malahan gue *sangat* setuju sekali dengan pendapatnya. Penampilan Aya kali ini dapat dikatakan sangatlah *stunning* dan memukau. Penampilannya sudah 100% berbeda dengan apa yang terakhir kali gue liat.

Ada sebuah gejolak aneh di dalam dada yang tidak dapat gue jelaskan. Antara senang, bahagia, dan tidak percaya, semuanya bercampur menjadi sebuah kesatuan yang menggelora di dalam dada. Gue berjalan ke arahnya dengan jantung yang berdegup kencang. Semakin gue mendekati Aya, jantung gue pun semakin berdebar-debar tak karuan.

Gue menarik halus tangan kiri Aya dan menggenggamnya dengan erat. Aya membuang muka sambil menggigit bibir bawahnya sehingga rambutnya yang kini telah berwarna merah kecokelatan, terjatuh dan menutupi pipinya.

Gue menyibak rambut Aya dan menyimpan di balik telinganya. Gue menarik lembut dagu agar Aya menatap ke arah gue sehingga wajah kami berdua sekarang bertatapan. Walaupun wajah kami berdua bertatapan, namun kedua mata Aya yang kini telah dihiasi oleh kaca mata ber-frame hitam tebal masih tidak mau menatap ke arah gue.

"Kamu..."

"..."

"Cantik..."

Hanya itu yang dapat gue katakan kepadanya. Hari ini Aya memanglah cantik. *Sangat* cantik sekali. Ternyata perkataan gue tersebut menarik perhatian Aya. Matanya melihat ke arah mata gue. Namun sedetik kemudian, matanya kembali melihat ke arah lain. Gue tersenyum lalu menarik lembut tangan Aya dan mengajaknya masuk ke dalam rumah.

Sesaat setelah kami berdua berada di ruang tengah, Aya menghentikan langkahnya dan menarik tangan gue sehingga membuat gue membalikkan badan. Tanpa gue sangka-sangka sebelumnya, Aya mendekat dan langsung memeluk erat tubuh gue lalu menyandarkan kepalanya pada bahu sebelah kanan gue.

"Aku kangen sama kamu..."

"Aku juga kangen sama kamu, Ay..."

Aya mengencangkan pelukannya dan seperti tidak ingin melepaskannya. Gue mengelus-elus punggung serta rambut merah kecokelatan milik Aya yang tergerai indah pada punggungnya. Helai-helai rambut Aya yang telah dicatok tersebut gue sentuh dengan perasaan yang sangat bahagia dan damai. Aroma rambut Aya yang telah tercampur dengan wangi parfum yang dikenakannya pun sangatlah memanjakan indera penciuman gue.

"Kamu suka kan sama hadiahnya?"

"Aku suka sama hadiahnya, banget."

"Ada satu lagi hadiah buat kamu."

"Apa?"

"..."

Aya melepaskan pelukannya lalu melingkarkan lengannya pada leher gue. Kami berdua saling bertatapan dan jarak antara kedua mata gue dengan mata Aya hanyalah beberapa cm saja. Kedua bola matanya yang putih itu terlihat sangat indah sekali dan kacamata yang digunakannya pun menambah kesan anggun yang tersemat pada dirinya.

Gue memegang kedua pipi Aya dan mengelusnya lembut dengan menggunakan ibu jari dan Aya memejamkan kedua matanya seolah-olah menikmati momen yang tercipta seperti ini. Perlahan, gue menarik kepalanya dengan lembut agar mendekat.

Kebahagiaan kami berdua pada hari itu pun terasa lengkap ketika bibir kami berdua saling bersentuhan, bersentuhan dengan mesra, dan bersentuhan dengan penuh rasa kasih sayang pada setiap detik yang kami berdua lewati bersama. *Soft and gentle*. Kemudian gue memeluknya dengan erat serta berkata dengan lembut di samping telinganya.

"Terima kasih buat hadiahnya, aku senang banget bisa dikasih hadiah yang special kayak gini. Terima kasih kamu udah mau capek-capek make over cuman buat aku, aku ga bisa ngomong apa-apa lagi selain terima kasih, hari ini aku bahagia banget."

"..."

"Ay..."

"..."

"Aku sayang sama kamu..."

"Aku juga sayang sama kamu, Fal..."

*"Karena itulah sekarang aku memelukmu.
Aku bisa mengisi ulang tenagaku."*

—

Seasons to Remember

Ilana Tan

Part 106

Mama Rock n' Roll

Status gue kini sedang mengambang di atas permukaan air. Gue tidak dapat menyelam ke dalam ataupun keluar dari air tersebut dan gue hanya bisa terombang-ambing, mengikuti setiap ombak kehidupan yang datang menerpa. Bagaimana tidak? Status gue kini bukanlah seorang siswa SMA ataupun seorang mahasiswa. Apa status gue sekarang? Hanya satu, yaitu pengangguran.

Oiya hampir lupa, satu lagi, status gue adalah pacar yang paling disayangi oleh Aya.

Sekali lagi dan gue garis bawah, status gue adalah pacar yang paling disayangi oleh Aya.

Simple sekali, bukan?

Entah sekarang gue dianggap apa oleh pihak sekolah, tetapi gue dan kawan-kawan yang lain masih sering datang ke sekolah hanya untuk nongkrong-nongkrong di kantin, mengobrol sambil memperhatikan dedek-dedek gemes calon bibit unggul yang bersliweran di sini.

"Fal..." Humam memanggil gue yang sedang menyeruput minuman kemasan.

"Hmm?" Gue menggumam tanpa menoleh ke arahnya.

"Liat noh disana." Tangan Humam melintasi kepala gue dan menunjuk ke sebuah arah.

"Ajiib mameeeen!" Humam menggeleng sambil ber-'ck...ck...' ria.

"..." Gue pun yang penasaran akhirnya melihat ke arah yang ditunjuk oleh Humam.

Seketika gue pun menahan tawa ketika melihatnya. Di ujung kantin sana, Ojan sedang duduk berhadapan dengan seorang cewek yang belakangan gue ketahui adalah adik kelas kami yang masih duduk di bangku kelas XI. Dari gesture tubuh yang diperlihatkan oleh Ojan, dia terlihat sangat grogi sekali dan sering membetulkan letak kacamatanya ketika mengobrol dengan cewek tersebut.

Memang Ojan pernah bercerita kepada gue dan Humam bahwa dia sedang naksir kepada seorang adik kelas. Namun anehnya, dia sering meminta saran kepada gue tentang hal tersebut. Dia sering bertanya tentang bagaimana cara untuk pedekate, cara mencari topik obrolan, dan blah...blah...blah... Gue pun memberi saran kepadanya agar *gercep* alias gerak cepat.

Memang betul gue memberi saran seperti itu, tetapi Ojan *benar-benar bergerak dengan cepat dan bergerak tanpa menggunakan otak*. Dan seperti itulah hasilnya. Hasil yang membuat gue dan Humam tertawa cengengesan saat melihatnya.

"Fal, Mam..." Nama kami berdua dipanggil oleh seseorang dan secara reflek kami berdua menoleh ke arah sumber suara tersebut.

"Yo, ada apa?" Ujar Humam sekaligus mewakili gue.

"Ke kelas dulu, kita rapat buat acara perpisahan nanti." Keke menimpali.

"Oke, ntar kita nyusul kesana."

Keke pun berlalu dari kantin dan entah menuju kemana. lagi Setelah gue menghabiskan minuman, gue bangkit berdiri dan disusul oleh Humam lalu memanggil Ojan.

"Woi! *Lover Boy!* Pedekatenya nanti lagi! Kita ke kelas!" Gue berteriak sambil cengengesan.

Dengan memasang wajah kesal, Ojan berdiri lalu mengobrol sedikit dengan cewek tersebut dan kemudian menyusul kami berdua yang sudah berjalan di koridor sambil tertawa cekikikan. Asli, gue ga bohong, cengin orang yang lagi pedekate itu *memang* beneran asik!

Teman-teman gue sudah berkumpul di dalam kelas. Hanya ada beberapa orang anak saja yang tidak ada di sini dikarenakan mereka tidak datang ke sekolah. Lalu beberapa saat kemudian, Keke dan para antek-anteknya maju ke depan dan memulai rapat kelas.

Entah Keke sedang berbicara tentang hal apa, Ojan tiba-tiba mengajak gue ngobrol.

"Fal..."

"Oit?" Gue menengokkan kepala.

"Gue sukses men! Sukses!" Ojan mengepalkan tangannya sambil memasang ekspresi bahagia.

"Sukses apaan?"

"Entar sore gue bakal keluar sama dia dong!" Ujarnya semangat.

"Wuanjir! Kalo lo berdua jadi, lo tau lah harus ngapain." Gue memainkan alis sambil mengelus-elus perut.

"Gampaaang, tinggal tunggu tanggal mainnya aja sob, traktiran sih cetek!" Ojan menjentikkan jarinya lalu kami berdua tertawa.

"Gimana? Mau, Fal?" Ujar sebuah suara.

"..." Gue yang sedang tidak memperhatikan pun akhirnya hanya bisa menoleh dan bengong.
"Sori, sori... Tadi gue ga denger."

"Nah, makanya dengerin kita dong!" Keke ngedumel di depan.

"Iya, sori..."

"Kita kan mau perpisahan terus setiap kelas wajib nampilin kreasi. Kamu sama Humam mau akustikan ga?"

"..." Gue menoleh ke arah Humam.

"..." Humam menaikkan dua buah jempolnya.

"..." Gue mengalihkan pandangan ke arah Keke.
"Kenapa ga langsung nge-band aja? Akustikan sih tanggung."

"..." Keke terlihat bingung dan melihat ke arah gue dan Humam secara bergantian.
"Anggotanya?"

"..." Gue menggaruk pelipis.

"Ada Humam di gitar, ada Ojan di bass." Gue menoleh ke arah Ojan dan bahu gue langsung dibogem olehnya.
"Kalo vokalis, cewek aja yang suaranya bagus disini siapa?"

"Rianti aja tuh, suaranya keren!" Timpal seseorang dan seisi kelas pun menolehkan kepalanya kepada Rianti.

Sedikit tentang Rianti, dia merupakan seorang cewek yang memiliki kepribadian seperempat dan tiga perempat. Seperempat kepribadian cewek, tiga perempat kepribadian cowok, dan memiliki banyak sekali teman akrab cowok dibandingkan teman ceweknya. Rambut Rianti selalu pendek dan hampir tidak pernah melebihi telinganya. Dia selalu memakai gelang-gelangan yang jumlahnya tidak sedikit pada kedua tangannya. Walaupun setelahnya sangar, namun dia memiliki suara yang cukup bagus, halus, bisa bermain gitar, dan cocok untuk menjadi vokalis band dadakan kelas ini.

"Oke, tapi yang main drum siapa?" Rianti membuka suara.

"..." Seisi kelas terdiam lalu celinguk kanan dan kiri.

"..."

"..."

"Gue aja deh!" Gue mengacungkan tangan dan kali ini perhatian seluruh kelas tertuju kepada gue.

"Bisa?" Tanya Rianti.

"..." Gue mengangguk.

"Yaudah, kita tinggal latihan sekarang."

Sore itu, gue, Ojan, Humam, dan Rianti sedang berada di satu buah studio musik di bilangan Buah Batu. Walaupun kami sudah sering berlatih menjelang hari H, belum ada satu buah lagu yang dijadikan andalan untuk penampilan kami nanti.

"Mau bawain lagu apa nih? Masa mau gini-gini aja? Ngabisin duit doang lah!" Gue protes.

"Tema-nya apa dulu nih? Mau pop? Rock? Metal? Mellow?" Tanya Humam.

"Tau lah, yang gampang aja terus entar anak-anak bisa ikut nyanyi bareng kita." Timpal Rianti.

"..." Ojan hanya duduk di atas karpet berwarna merah sambil bermain bass yang dipegangnya dan mengiringi kami bertiga yang sedang beradu argumen.

Lalu entah kenapa, tiba-tiba Ojan memainkan bass dari lagu yang samar-samar gue kenali di telinga.

Akhirnya gue menyuruh anak-anak yang lain untuk diam.

"Diem... Diem..." Gue mengangkat kedua stick drum dengan dua tangan.

"Jan, mainin lagu itu lagi, Jan!"

"Ngapain?"

"Udah, mainin aja cepet!"

Ojan pun memainkan lagu tersebut. Setelah beberapa kali diulang-ulang, akhirnya gue ingat tentang judul lagu tersebut dan gue mulai mengikuti permainan Ojan melalui drum yang berada di depan gue.

"Papa Rock n' Roll, men! Papa Rock n' Roll!" Gue berteriak kepada anak-anak yang lain lalu memukul *snare* dan mengakhiri permainan.

"Cakep! Bisa ga Ti bawain lagunya?" Ujar Humam.

"..." Rianti kembali mengalungkan strap gitar pada lehernya dan mengulik lagu tersebut sambil bernyanyi di depan mikrofon.

Mama memang harus begini

Sering bikin sakit hati

Mama ga pulang beibeh

Mama ga bawa uang beibeh

Seisi ruangan pun tertawa saat mendengar Rianti menyanyikan lagu tersebut karena lirik yang diubah seenak jidatnya. Lalu kemudian, Humam mulai mengiringi permainan gitar Rianti, disusul oleh gue dan Ojan pada drum dan bass.

"Bentar, kita nambah satu jam lagi!" Rianti berbicara dengan semangat di depan mikrofon lalu menyimpan gitar dan keluar dari ruangan.

Beberapa saat kemudian, Rianti kembali masuk ke dalam dan mengambil gitar yang sebelumnya ia mainkan dan memberi aba-aba kepada kami bertiga.

"Ayo, Mama Rock n' Roll!"

Part 107

We Meet Again

Hari ini adalah hari Sabtu pagi, tanggal 30 Mei 2015. Sebuah pagi hari yang cerah dan cuacanya sangat mendukung sekali untuk mengawali trip yang akan gue jalani selama beberapa waktu kedepan. Oh iya, sekitar tiga minggu yang lalu, gue telah mendapatkan perizinan tentang cuti yang akan gue ambil selama beberapa hari kedepan.

Dan sekarang, gue sudah berada di dalam *lounge* Hobart International Airport, duduk manis sambil memegang novel pada tangan kanan dan menunggu pesawat Virgin Australia yang akan membawa gue mengudara dalam beberapa jam lagi. Rencana kedepannya adalah gue akan menginap selama satu hari di Melbourne sebelum melanjutkan perjalanan menuju tanah air tercinta.

Lalu pada keesokan harinya, gue telah duduk bersandar di samping jendela pesawat sambil menyumpal telinga dengan earphone yang terhubung kepada iPod Nano kesayangan dan memandangi awan yang terlihat menggumpal dari atas sini. Dengan diiringi oleh musik instrumen klasik milik Dexter Britain, gue memejamkan mata dan membayangkan wajah cantiknya yang sebentar lagi akan gue jumpai.

Jam di tangan kanan gue menunjukkan pukul lima sore ketika pesawat milik maskapai penerbangan kebanggaan Indonesia ini telah landing dengan mulus di bandara Cengkareng. Gue langsung terkekeh. Gue lupa kalo jam pemberian dari seseorang ini masih menggunakan zona waktu Australia. Sambil berjalan menuju pintu keluar terminal bandara, gue mengatur ulang jam yang gue pakai lalu mencocokkannya dengan zona waktu Indonesia.

Gue memegang strap ransel yang gue kenakan lalu celinguk kanan dan kiri, mencoba untuk menemukan sosoknya yang berjanji akan menjemput gue hari ini. Lalu beberapa saat kemudian, senyuman gue merekah saat melihat dirinya yang sedang berdiri tidak jauh dari tempat gue berada. Dia pun tersenyum saat melihat gue. Dia memberikan sebuah senyuman yang selama ini gue rindu-rindukan dan hanya bisa gue jumpai lewat *video call* Skype ataupun fotonya.

Hari itu, dia menggunakan celana denim ketat berwarna biru langit dan dipadukan dengan kemeja berwarna putih cerah yang lengannya ditarik hingga ke sikut, tidak dilipat. Di kepalanya terpasang dengan rapi sebuah kupluk berwarna abu-abu muda dan sedikit memperlihatkan poni dari rambut indah miliknya, rambut yang juga paling gue rindukan keberadaannya.

Dengan sedikit berlari, gue menghampirinya dan langsung memeluk erat tubuhnya, menumpahkan segala kerinduan yang selama ini kami berdua tahan-tahan sekuat tenaga. Bahunya bergetar pelan, dan kemudian dia terisak.

"Kangen..." Bisiknya lembut di telinga gue.

Gue tersenyum lalu membalasnya dengan mempererat pelukan dan mengelus punggung serta memainkan rambutnya dengan lembut. Wangi parfum yang dikenakannya, seperti biasa, memanjakan indera penciuman gue. Sebuah wangi yang gue rindukan dan sangat menyenangkan sekali untuk dihirup sepanjang waktu.

Di belakang kami berdua, gue melihat bahwa ada dua buah sosok wanita paruh baya yang *sangat* gue kenali sekali. Mereka sedang tersenyum kepada kami, dan mereka berangkulan layaknya dua orang sahabat baik yang telah saling mengenal satu sama lain.

Dan dua buah sosok wanita paruh baya itu adalah orang tua kami berdua.

"Coba kamu pake kemeja yang ini sayang." Aya mengeluarkan satu stel kemeja lalu menyimpannya di atas tempat tidur gue, lengkap dengan jas serta celananya.

"Cari warna lain kemejanya, jangan yang putih polos. Udah umum dipake soalnya." Gue berkacak pinggang di depan lemari dan memindai seluruh isinya.

"Nah, coba aja yang ini." Gue mengeluarkan sebuah kemeja berwarna biru laut dan dasi berwarna merah.

"Dipake dong, aku mau liat kamu pake *suit* kayak gini."

Gue mengambil set pakaian tersebut lalu menggunakannya di dalam kamar mandi. Gila aja kalo gue ganti baju di depan Aya, yang ada entar dia makin klepek-klepek, kesengsem sama badan gue yang pas-pasan seperti ini. Tidak membutuhkan waktu yang lama, gue sudah selsai dan keluar dari kamar mandi.

"Gimana?"

"Baaaguuuuus..." Aya menjawab dengan senyuman manja yang mengembang pada bibir mungilnya.

Aya menghampiri gue lalu membenarkan sedikit letak dari dasi, kemeja dan jas yang gue kenakan. Sambil membenarkan posisi pakaian gue, Aya memberi sebuah ultimatum.

"Nanti kamu jangan genit disana ya, awas aja kalo kamu genit!" Ujarnya dengan bersungut-sungut.

Gue terkekeh kemudian mencubit pelan kedua pipinya yang menggemaskan tersebut. Cubitan gue membuat Aya menjadi cemberut-cemberut manja yang selalu membuat gue kangen.

Subuh-subuh sekali, gue dan seluruh siswa kelas XII lainnya sudah berada di sekolah. Setelah semuanya berkumpul, panitia perpisahan memberikan arahan-arahan serta nomor bus yang akan kami tumpangi. Gue dan anak-anak kelas XII IPA-5 mendapatkan bus dengan nomor urut 6.

Spoiler: *Foto Bus 6*



Sekitar pukul satu siang, gue dan kawan-kawan yang lain telah sampai di hotel yang terletak di Pangandaran, hotel yang menjadi tempat dimana akan dilangsungkannya perpisahan sekolah. Pembagian jatah kamar ternyata seluruhnya dibebaskan oleh pihak panitia. Akhirnya gue, Ojan, Humam, dan Fadli memutuskan untuk berada di dalam satu kamar.

Kamar gue ternyata cukup untuk dihuni oleh empat, atau lima orang. Terdapat dua buah kasur ukuran sedang di dalam sini. Gue dan Ojan memilih kasur yang dekat dengan pintu yang mengarah ke balkoni sementara Humam dan Fadli dengan sangat terpaksa harus menggunakan kasur yang dekat dengan toilet dikarenakan mereka berdua telat masuk ke dalam kamar.

Setelah menyimpan barang bawaan di sudut ruangan, gue menyalakan AC dan berjalan menuju balkoni lalu mengambil beberapa foto. Balkoni kamar yang gue tumpangi ini ternyata langsung menghadap ke arah pantai Pangandaran. Deburan ombak samar-samar terdengar dari ujung sana walaupun pemandangan pantai secara langsung agak sedikit terhalangi oleh pohon.

Spoiler: Foto Pantai Terhalang Pohon



Spoiler: *Foto Balkon Kamar Sebelah*



Setelah puas mengambil beberapa gambar, gue kembali masuk ke dalam dan menutup pintu balkoni.

"Mau renang gak?!" Humam bertanya sambil membuka baju dan menurunkan celana jeans yang ia kenakan.

"Entaran aja lah, gue ngantuk nih." Ujar Ojan seraya menjatuhkan badannya pada kasur.

"Lo renang gak, Fal?"

"..." Gue menggeleng.

"Gue mah entar sore, sekarang gue pengen hunting foto dulu."

"Elo, Dli?"

"Ogah, mau bobo ganteng dulu bareng si Ojan."

"Anjir, maho lo berdua!" Lalu kami semua tertawa.

Humam langsung berlari keluar kamar dan menuju lantai dasar dimana kolam renang berada. Kebetulan kamar yang kami gunakan ini berada tepat di lantai tiga. Maka dari itu, gue dapat dengan leluasa mengambil foto anak-anak yang sedang berenang di bawah.

Spoiler: *Foto Kolam Renang*



Spoiler: *Foto Kamar Seberang*



Karena terdapat banyak sekali 'batangan' yang sedang berenang dan tidak cocok untuk dijadikan objek foto pada kamera digital gue, akhirnya gue memutuskan untuk berjalan-jalan di pantai sambil menikmati suasana alami tempat ini.

"Jan, mau keluar gak?"

"..." Ojan membalasnya dengan suara mendengkur yang terdengar mirip dengan kuda.

Gue mendengus dan melempar sandal hotel ke arah badannya lalu berjalan keluar dari kamar dan turun menuju lobby. Di luar hotel, terdapat beberapa orang siswi yang sedang berfoto-foto dengan menggunakan pakaian santai. Gue mengambil beberapa foto dari mereka dan kembali berjalan menuju pantai.

Di pantai ternyata gue mendapatkan banyak sekali objek yang bagus untuk difoto. Mulai dari kapal-kapal yang sedang nganggur di tepi pantai, orang-orang yang sedang asyik bermain pasir, dan masih banyak lagi objek foto lainnya yang tidak dapat gue sebutkan satu persatu. Sambil ditemani oleh angin pantai serta deburan ombak yang terdengar menyejukkan hati, gue mengeksplorasi garis pantai hingga matahari hampir terbenam.

Spoiler: *Foto Kapal-Kapal*



Spoiler: *Foto Sunset*



Acara puncak perpisahan akan dimulai pada pukul 7 malam. Setelah kami berempat selesai menunaikan shalat maghrib secara berjamaah, kami langsung berebutan cermin untuk berdandan. Gue mengenakan setelan jas yang kemarin sudah dibawa dari rumah dan berdandan se-rapi mungkin, se-necis mungkin dan se-klimis mungkin karena nanti gue akan perform di atas panggung.

Sekitar pukul 18:40, gue, Ojan, Humam, dan Rianti telah berada di dalam ruangan yang akan digunakan untuk perpisahan. Kami berempat sedang melakukan *check sound* sebelum memulai aksi panggung yang dijadwalkan akan manggung pada pukul 8 nanti.

Saat sedang memeriksa kit drum sambil berjongkok, ujung mata gue menangkap seseorang yang memasuki ruangan ini bersama beberapa orang teman perempuannya.

Seseorang tersebut menggunakan kebaya berwarna merah marun dengan model punggung yang terbuka sedikit, dibalut dengan kain batik berwarna coklat tua dan rambut hitam mengkilapnya disanggul dengan model sederhana. Balutan make up tipis pada wajahnya pun sangat pas sekali dengan dandanannya.

Dia masuk sambil menenteng handphone serta dompet pada tangannya. Sebuah kebiasaan yang mengingatkan gue akan seseorang yang gue cintai disana. Namun tidak dapat gue pungkiri lagi bahwa wanita tersebut terlihat sangat anggun, menawan, dan...

Cantik...

Nama dari wanita cantik berkebaya merah marun tersebut adalah:

Hanif Putri Annisa.

Part 108

Pop It!

"Cek... Satu..." Suara mikrofon yang dipegang oleh Rianti membangunkan gue dari lamunan.

Gue bangkit berdiri, menyimpan stick drum di atas salah satu snare dan pergi meninggalkan stage seiring dengan berkumpulnya teman-teman kelas XII yang lain di dalam ballroom kecil ini, lalu gue berjalan menuju bangku dimana teman sekelas gue berada. Secara kebetulan, meja bundar yang dikelilingi oleh teman-teman gue yang lain ternyata berada di dalam satu barisan dengan meja dimana Hanif dan teman-temannya duduk.

Gue memperlambat langkah kaki ketika gue merasakan ada seseorang yang memperhatikan gue. Secara naluriah, gue menolehkan kepala dengan perlahan ke tempat dimana Hanif duduk. Benar saja. Hanif sedang duduk di ujung meja yang lain sambil menyimpan kedua tangan di atas pahanya. Hanif menatap gue sambil sedikit memiringkan kepalanya, dan dia tersenyum.

Hanif sedang menatap gue dengan tatapannya yang teduh, tatapannya yang menentramkan, tatapannya yang...*Damn*, tatapan yang memberikan sebuah aura positif kepada siapapun yang melihatnya. Termasuk gue. Ada sebuah perasaan aneh saat melihatnya. Entah setelah karena sudah sekian lama gue tidak bertemu dan bertatapan secara langsung dengan Hanif ataupun karena faktor yang lain, gue tidak dapat menjelaskannya.

Gue menyunggingkan sebuah senyuman kepada Hanif, lalu mempercepat langkah kaki menuju sebuah meja bundar yang telah diisi oleh teman-teman gue yang lain.

Rundown acara perpisahan ternyata mengalami perubahan. Gue dan kawan-kawan yang tadinya akan perform pada pukul 8 tepat, kini harus diundur dan gue belum mendapatkan informasi tambahan mengenai perubahan jadwal tersebut.

Well, ya sudahlah. I don't give a crap about it.

Lalu beberapa saat kemudian, seluruh lampu di dalam ruangan ini diredupkan dan hanya menyisakan lampu yang menyala terang di atas panggung.

Satu pasang MC maju ke depan dan memulai *chit-chat* yang penuh dengan topik yang tidak menarik untuk disimak. Kemudian mereka memanggil kepala sekolah dan para staf guru terkait untuk memberikan sambutan kepada kami semua.

Gue menghela nafas panjang lalu menyandarkan punggung dengan malas pada kursi yang telah dilapisi kain satin berwarna cokelat tua. Kain tersebut membuat gue sedikit tidak nyaman karena teksturnya yang agak licin.

Gue mengeluarkan handphone lalu ber-sms ria bersama Aya. Gue mulai curhat tentang pengalaman gue selama berada disini. Mulai dari pertama kalinya gue menginjakkan kaki setelah turun dari bus, hingga kepada saat dimana gue sedang duduk dan mengetikkan sms tersebut kepada Aya. Dan tentunya, gue tidak menceritakan perihal Hanif kepada Aya.

Ketika sedang asyik ber-sms-an, Humam yang kebetulan duduk di samping gue, menepuk pelan bahu gue lalu memberi aba-aba untuk mengikutinya dari belakang. Ojan dan Rianti yang berada di seberang meja pun diajak olehnya. Lalu kami berempat berjalan menuju backstage dan mulai mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk perform.

"Beberapa saat lagi, kita akan menonton satu buah pertunjukan band dari kelas XII IPA-5. Mereka semua beranggotakan..."

Samar-samar suara MC terdengar hingga ke backstage, tempat dimana kami berada sekarang. Gue berdiri di depan cermin, merapikan pakaian gue sendiri lalu melihat pantulan bayangan Humam dan Rianti yang sedang berjongkok di depan dua buah softcase. Gue membalikkan badan dan menghampiri mereka berdua.

"Apaan tuh?"

"..." Humam tidak menjawabnya dan mengeluarkan satu buah gitar berwarna hitam dengan striping putih, ditambah dengan sebuah gambar kepala tengkorak serta 3 buah huruf 'S-Y-N' pada leher gitarnya.

"*Schecter, Synyster Gates, A7X.*" Ujarnya sambil menyeringai.

"Eh, emang elo doang yang bisa apa?!" Ujar Rianti dengan ketus dan langsung mengeluarkan satu buah gitar dari softcase yang bertuliskan 'Ibanez' di atasnya.

"Itu apaan?" Tanya gue.

"RG-370 DXZ BK. Ibanez."

"..." Gue dan Ojan hanya bisa bengong, ga ngerti sama sekali tentang gitar-gitar yang mereka berdua bawa.

"Gile lu yeee, cewek-cewek pake kebaya kayak gini tapi make gitar item. Cadas banget!" Ujar Ojan.

"Dan inilah mereka!"

Suara tepuk tangan terdengar sangat keras sekali. Kami berempat saling bertatapan, lalu tersenyum dengan lebar dan mengangguk. Humam memimpin kami semua keluar dari backstage menuju panggung yang disusul oleh gue dan kemudian Ojan. Suara tepuk tangan masih terdengar normal hingga Rianti keluar sambil membawa gitar di balik punggungnya.

Seketika seisi ballroom menjadi membahana dan para penonton bertepuk tangan lebih keras lagi daripada sebelumnya. Bahkan hingga ada yang meneriakkan nama Rianti sambil bersiul nyaring.

"Assalamualaikum wr. wb." Rianti sebagai *lead vocal*, membuka salam sekaligus menyapa seluruh audiens yang hadir.

"Kami, perwakilan dari kelas XII IPA-5 yang beranggotakan empat orang. Dimulai dari saya sendiri sebagai vokalis dan gitaris, lalu ada Humam pada gitar." Rianti menunjuk Humam yang berada di samping kanannya.

"..." Humam mengangkat sebelah tangannya sambil tersenyum sementara tangan yang sebelahnya memegang leher gitar miliknya.

"Lalu ada Fauzan pada bass." Rianti menunjuk ke sebelah kiri.

"..." Ojan hanya memberikan senyumannya.

"Dan di belakang kami bertiga, ada Naufal pada drum."

"..." Gue berdiri, sedikit membungkukkan badan lalu kembali duduk.

Sementara Rianti masih 'ngoceh' sambil ditanya ini dan itu tentang lagu yang akan kami bawaan oleh para MC, gue melepas pantofel dan menyimpannya di belakang lalu membenarkan posisi duduk agar lebih nyaman dan mudah dalam bermain.

Setelah itu gue, mendongakkan kepala dan melihat ke depan. Ruangan di depan gue sama-samar terlihat karena pencahayaan yang kurang sementara panggung tempat gue berada saat ini sangat terang sekali. Gue memicingkan mata lalu melihat ke arah dimana Hanif duduk.

Walaupun dalam pencahayaan yang minim sekalipun, gue masih dapat melihat wajahnya sedang tersenyum dan memperhatikan gue. Saat melihatnya, gue seolah-olah mendapatkan sebuah energi positif yang dapat menghilangkan ke-groggi-an gue yang sedari tadi menghinggap tubuh gue.

"Selamat menikmati lagu yang akan kami bawaan." Ujar Rianti dan kemudian disusul oleh suara tepuk tangan serta siulan dari para penonton.

Lamunan gue akan Hanif pun buyar.

Humam mulai memainkan intro dari lagu 'Mama Rock n' Roll' dan disusul oleh permainan Ojan pada bass serta gue pada drum. Dan beberapa saat kemudian, Rianti mulai bernyanyi dan kami pun beraksi di atas panggung yang menuai sedikit tawa.

Pada saat memasuki bagian *guitar solo*, Humam mendekat ke arah Rianti dan langsung *show off* akan kemampuan dalam bergitarnya sambil memasang wajah yang membuat gue ingin tertawa. Setelah Humam selesai, Rianti meladeninya dan mereka berdua *show off* secara bergantian hingga para penonton berteriak kegirangan.

Dan tiba-tiba saja, mereka bertiga menghentikan permainannya dan membiarkan gue untuk bermain drum secara solo.

'Bangke!' Gue menggumam sambil menggelengkan kepala.

Akhirnya gue menjiplak permainan Cobus Potgieter dengan lagu Umbrella yang di cover olehnya karena itu merupakan satu-satunya ide yang terlintas di dalam otak. Gue hanya memainkan intro serta outro dari lagu coveran tersebut, persis dengan apa yang dilakukan oleh Cobus di dalam videonya dan langsung memberi kode kepada mereka bertiga untuk melanjutkan bermain.

Ketika kami selesai bermain, kami mendapatkan apresiasi yang baik dari para penonton. Mereka semua bertepuk tangan dengan keras sambil tetap bersiul-siul. Dari seluruh orang yang bertepuk tangan, gue dapat mendengar bahwa Hanif-lah yang bertepuk tangan paling keras diantara mereka semua.

Badan gue dipenuhi oleh keringat setelah bermain drum sambil mengenakan kemeja lengan panjang yang dibalut dengan jas berwarna hitam. Lalu gue memutuskan untuk berjalan keluar dari ballroom untuk mencari udara segar. Gue berdiri dan memegang pembatas kayu berwarna cokelat

sambil menatap kosong ke arah kolam renang yang memantulkan cahaya keemasan.

Semilir angin malam berdesir dan menggerakkan dedaunan hijau hingga mengeluarkan bunyi gemerisik yang indah di telinga gue. Lalu secara perlahan, pasukan udara mulai menyentuh lembut wajah gue yang berkeringat. Gue menikmatinya dengan cara memejamkan mata dan menghirup udara tersebut dalam-dalam. Lalu tiba-tiba indera penciuman gue mencium aroma yang terdiri dari campuran bahan kimia selain oksigen, dan gue semakin menikmatinya.

"Permainan kamu bagus, Fal." Ujar sebuah suara.

Gue menoleh ke arah suara tersebut. Ada seorang wanita yang sedang berdiri di samping gue, dan dia juga sedang menatap ke arah kolam renang yang berkilauan. Wajahnya terlihat samar-samar karena diterpa oleh cahaya redup dari lampu yang berada di depan kami berdua. Beberapa saat kemudian, kepalanya menoleh. Kami berdua saling menatap satu sama lain, lalu kami berdua menyunggingkan sebuah senyuman.

Part 109

Love Is Aching

Gue berjalan dengan bertelanjang kaki di atas pasir putih halus yang terhampar luas sambil menggandeng tangan kanan milik seorang wanita yang berparas cantik, *cantik* sekali. Gue menoleh dan memandangi sebuah anugerah yang telah Tuhan berikan kepada gue.

Dia mengenakan kaos putih tanpa lengan, dan kedua kaki jenjangnya hanya ditutupi oleh hotpants berwarna biru gelap. Tidak lupa, di kepalanya terpasang dengan rapi sebuah *sun hat* berwarna senada dengan kaos yang dikenakannya, dan dia juga mengenakan sebuah *sun glasses* berwarna cokelat yang terpasang rapi pada kedua matanya.

Angin sore pantai berhembus hingga membuat rambut merah kecokelatannya berkibar dengan indah. Pemandangan yang sangat memikat sekali bagi siapapun yang melihatnya. Aroma parfum yang dikenakannya pun tercium oleh gue karena hembusan angin tersebut. Dengan menyunggingkan sebuah senyuman, gue melepas genggamannya dan memeluk bahunya.

"Sore-sore gini kok pake kacamata cokelat."

"Tapi tetep cantik kaaaan?"

"Cantik? Ah kata siapa?"

"Ga percaya nih? Coba foto aku sekarang!"

Gue melepaskan pelukan dan dia berjalan menjauhi gue. Setelah berjarak beberapa langkah, dia menengok ke samping lalu menengadahkan kepalanya dan memasang pose a'la ratu Cleopatra. Gue mengangkat kamera dan bersiap untuk memotretnya.

"Satuu... Dua..."

"..."

"..."

"Udah belum?"

"Beloom... Tahaaan..."

Gue sengaja tidak mengambil gambarnya dengan terburu-buru karena gue masih ingin melihat dirinya dari balik lensa kamera yang gue pegang dan mengagumi paras anggunnya dalam diam. Lalu beberapa saat kemudian, gue berteriak.

"Tiga!"

Ckrek!

Gue melihat hasil jepretan, lalu tersenyum. Dia berpose sambil membelakangi sinar matahari sore sehingga membentuk sebuah siluet yang dilatari oleh langit berwarna oranye tua. Indah sekali. Gue menghampirinya dan memperlihatkan hasil jepretan gue kepadanya.

"Gimana? Aku tetep cantik kan walaupun dalam bentuk siluet juga?"

"..." Gue terkekeh dan kembali memeluk bahunya.

"Iya, mau gimana juga kamu memang cantik kok."

"Gombal!"

Lalu pada sore itu, kami berdua berjalan di atas pasir putih yang halus sambil berangkulan, menikmati momen kebersamaan ini hingga matahari meninggalkan singgasananya di langit.

Legian, 1 Juni 2015

Kami berdua masih saling melempar senyuman, lalu beberapa saat kemudian gue mengalihkan pandangan dan kembali melihat ke arah kolam renang yang bekilau keemasan, diterpa oleh cahaya lampu yang mengelilingi kolam tersebut.

"Ga di dalem aja, Nif? Disini kan udaranya dingin."

"Ga apa-apa, aku ingin di luar."

"Ooh..." Gue membulatkan bibir.

Dan seketika semuanya menjadi hening. Kekakuan kembali datang menghinggapi kami berdua. Gue ingin membuka topik obrolan, namun gue urungkan. Gue takut untuk memulai obrolan di dalam situasi seperti ini. *Awkward.*

"Menurut kamu, cinta itu apa sih?" Tanya Hanif dengan tiba-tiba.

"Hahaha..." Gue terkekeh.

"Lo salah nanya, Nif. Gue sama sekali ga berpengalaman dalam cinta-cintaan."

"Ngobrolnya sambil duduk aja yuk!"

Kami berdua berjalan menuju dua buah bangku yang di tengahnya dipisahkan oleh sebuah meja berbentuk persegi berwarna coklat. Gue duduk sambil menopang dagu dengan tangan yang bertumpu di atas paha dan memandang ke arah kolam renang.

"Cinta... Apa ya?"

"..."

"Cinta itu ibarat bunga matahari."

"..." Gue dapat merasakan bahwa Hanif menoleh ke arah gue.

"Pernah baca asal-usul bunga matahari?" Tanya gue kepada Hanif tanpa mememandangnya.

"Engga, kenapa?"

"Kata orang Yunani jaman dulu, bunga matahari itu merupakan jelmaan dari sebuah nimfa yang jatuh cinta kepada dewa matahari, Helios. Helios selalu menjelajahi angkasa, setiap hari, tapi dia gak pernah tau kalo ada sebuah nimfa yang mencintainya. Nimfa tersebut selalu berdiri di tempatnya dari mulai pagi hari hingga malam hari, dan tetap memperhatikan sang dewa yang gak peduli sama dia."

"..."

"Hingga berhari-hari lamanya si nimfa tersebut gak bergeming dari tempatnya berdiri. Tiba-tiba ada sebuah keajaiban yang datang. Akar mulai muncul dari kakinya. Badannya berubah menjadi batang tanaman, dan wajah cantiknya berubah menjadi sebuah bunga yang selalu menghadap ke arah matahari."

"..."

"Gue tadi ngomong kalo si nimfa selalu memperhatikan arah gerak sang dewa matahari atau si Helios itu, 'kan?"

"Iya..."

"Maka dari itu, gerak bunga matahari yang mengikuti arah gerak matahari disebut dengan *heliotropisme*. Sama halnya jika kita mencintai seseorang. Kita selalu memperhatikan gerak-gerik dari orang tersebut, bahkan hingga kita hafal dengan kebiasaannya walaupun dia ga tau kalo ada orang yang memperhatikan dirinya."

"..."

"Jadi kesimpulannya, cinta itu merupakan sebuah bentuk dari kesetiaan."

"..."

"Mau se-cuek apapun sifat dari orang yang kita cintai, kalo kita memang mencintai orang tersebut, ya berarti kita harus setia kepadanya. *No matter what*, cintailah orang tersebut layaknya seorang nimfa yang mencintai sang dewa matahari."

"Jadi..."

"..." Gue menoleh kepada Hanif.

"Kalo aku cinta sama seseorang walaupun dia cuek sama aku, aku harus tetap cinta dan setia sama dia?"

"Siapa? Rizal?"

"..." Hanif menjawabnya dengan sebuah senyuman yang tidak gue mengerti.

"Rizal kan?"

"Ah, kamu mah ga ngerti-ngerti ih. Kesel deeeh." Ujarnya sambil sedikit tertawa.

Gue bangkit berdiri lalu bersandar pada dinding pembatas kayu. Gue bersandar sambil berhadapan dengan Hanif seiring dengan terbukanya pintu ballroom dan Ojan keluar sambil membawa dua buah gelas minuman bersoda. Ojan memasang ekspresi kaget ketika melihat kami berdua. Gue memberi gerakan kepala agar Ojan kembali masuk ke dalam, dan dia langsung menurut tanpa bertanya.

"Siapa? Ojan ya?"

"..." Gue mengangguk.

Angin malam berhembus lebih kencang dari sebelumnya. Gue menikmati angin tersebut karena badan gue memang sedang berkeringat. Namun beda halnya dengan Hanif. Dia sedikit bergidik dan ditambah dengan kebaya merah marunnya dengan model *naked back* yang membuatnya semakin kedinginan. Gue mendekati Hanif dan melepaskan jas yang gue kenakan, lalu memakaikannya pada tubuh Hanif.

"Kalo pake model kebaya yang kayak gini, mendingkan ke dalem aja. Daripada entar kedinginan terus masuk angin kalo di luar terus mah."

"..." Hanif menggeleng lalu menyilangkan kedua tangannya dan menarik ujung jas gue yang telah dikenakannya.

"Makasih ya..."

"Ya, sama-sama..."

"Mau ke dalem lagi gak?"

"..." Hanif menggeleng.

"Anterin aku ke kamer yuk, aku mau istirahat aja."

"Ok."

Hanif berdiri lalu berjalan menyusuri koridor, disusul dengan gue yang mengekor beberapa langkah di belakangnya. Mungkin karena gue berjalan di belakangnya, Hanif memperlambat langkahnya hingga kami berdua bersisian, dan dia berjalan di samping gue.

"Fal..."

"Hmmm?"

"Abis ini, kita kayaknya udah ga akan ketemu lagi ya?"

"Masih kok, nanti kan kita harus ke sekolah buat legalisir dokumen."

"Bukan, *abis semua ini*."

"..." Gue menoleh kepadanya, lalu tertegun sejenak.

"Mungkin, kita bakal ketemu lagi. Entah kapan."

"Kalo gitu..." Hanif menghentikan langkahnya.

"..."

"May i hold your hand?"

"..." Gue menatapnya dengan bingung, lalu gue tersenyum dan menggeleng lemah.

"Even for a moment?"

"..." Ada jeda beberapa saat setelahnya. Gue mencoba memikirkan kata-kata yang menurut gue pas diucapkan kepada Hanif.

"..."

"No, not even for a moment. I'm so sorry, Nif. We are not supposed to be like that. And i hope you'd understand our situation." Gue menjawab sambil tersenyum dan menatap lekat kedua matanya.

"And then..."

"..."

"When will we meet again?"

"When God makes a plan for us."

"When?"

"..."

"..."

"Someday, maybe..."

Lalu dengan disaksikan oleh cahaya lampu yang berwarna kuning keemasan di dalam lorong hotel tersebut, Hanif mendekat dan mendekap erat tubuh gue.

Part 110

Banyak Jalan Menuju Roma

Beberapa hari setelah perpisahan sekolah, kadang-kadang gue masih sering memikirkan seorang Hanif dan memikirkan tentang momen terakhir kebersamaan kami berdua di lorong hotel tersebut. Ya, di lorong yang lengang itu kami berdua berbicara tentang sebuah kenyataan, kenyataan dimana gue dan Hanif *memang* tidak bisa bersama, atau bahkan untuk bertemu kembali di kemudian hari pun sepertinya akan sulit.

Gue menutupi wajah dengan kedua tangan sambil menghembuskan nafas panjang lalu menyenderkan badan pada sofa di samping Aya yang sedang bermain handphone sambil ngemil.

"Kenapa sayang?" Tanya Aya.

"Gapapa..." Gue menggeleng sambil tetap menutupi kedua wajah.

Aya menarik sebelah tangan gue dan menggenggamnya. Gue menoleh kepada Aya dan melihat bahwa dirinya sedang tersenyum ke arah gue dengan senyuman manisnya yang selalu sukses membuat gue merasa *safe and sound*.

"Fal..." Ujarnya dengan lembut lalu memposisikan badannya menghadap gue.

"Kita udah saling mengenal selama hampir tiga tahun dan kita juga udah pacaran selama dua bulan lebih. Walaupun masa pacaran kita masih seumur jagung, tapi sedikit banyak aku udah tau sifat-sifat sama kebiasaan kamu."

"Dan sekarang, kamu lagi masang muka seorang Naufal yang lagi ada masalah."

"..." Gue tersenyum.

"Aku disini bukan hanya sebagai pacar atau status sosial doang, aku juga sahabat kamu yang bisa dijadiin temen curhat. Kalo ada masalah apa-apa, aku ada disini, dan sebisa mungkin aku kasih masukan serta support aku buat kamu. Ya?"

"Iya, makasih ya sayang." Gue tersenyum sambil mengelus lembut punggung tangannya.

"Kamu mau cerita ada masalah apa?"

"..." Gue terdiam sejenak.

"Ini, kamu udah tau kan nilai UN aku kayak gimana? Ga ada yang bisa dibanggain dari nilai itu."

"..." Aya mengangguk.

"Gimana nanti aku mau bersaing sama anak-anak sekolah lain kalo bersaing sama temen-temen sekolah aja susah?"

"Kamu jangan pesimis, masih ada ujian SNMPTN kan?"

"..." Gue mengangguk.

"Dari sekarang, kamu belajar lebih giat lagi biar nanti bisa lolos ujiannya."

"Terus jangan lupa kamu juga ikut ujian masuk universitas lainnya biar nanti kalo, amit-amit, kamu ga lolos di salah satu ujian, kamu udah punya cadangannya."

"Tapi kalo semuanya masuk kan jadi lebih bagus lagi, kamu punya banyak pilihan yang salah satunya bisa kamu ambil."

"..." Gue tersenyum lalu mengangguk seraya menggenggam erat tangannya.

"Makasih ya sayang buat sarannya."

"Iya, anything for you."

"Ay?"

"Hmmm?"

"..." Gue menggeleng dan mencubit pelan hidungnya sambil tertawa.

Kemudian Aya menyandarkan kepalanya pada bahu gue dan dia kembali memainkan handphonenya dengan senyuman yang mengembang. Sementara gue kembali berpikir, berpikir tentang sebuah hal yang cukup rumit di dalam kepala gue.

Seorang wanita pada dasarnya lebih cepat dewasa dibanding pria yang seumuran dengannya. Hal ini telah dibuktikan oleh seorang Aya yang pemikirannya sudah sangat dewasa sekali. Ditambah dengan usianya yang lebih tua dua tahun dari gue, Aya juga telah membuktikan bahwa pengalaman yang telah mendewasakan dirinya tidak pernah berbohong.

Berbeda halnya dengan gue. Gue masih terlalu dini, *sangat* egois dan tidak mau, atau lebih tepatnya tidak memiliki nyali untuk mengatakan sebuah hal yang sebenarnya kepada Aya. Gue dengan

mengatasnamakan hasil pembelajaran gue selama di SMA, mencoba untuk menyembunyikan sebuah kebenaran yang gue tutup rapat-rapat.

"Sukses: Racun yang manis.

Atau,

Sukses: Racun yang menggoda.

Atau,

Berapa harga sebuah kesuksesan?"

—

Paulo Coelho

Sukses, apa itu sukses?

Dari salah satu koleksi buku karangan Paulo Coelho yang pernah gue baca, beliau membuat sebuah kutipan yang selama ini selalu gue ingat, sebuah kutipan yang selama ini selalu sukses membuat gue bertanya-tanya tentang definisi sukses menurut gue sendiri. Apakah selama gue hidup di dunia ini, gue sudah mendapatkan kesuksesan yang selama ini gue inginkan?

Entahlah...

Lokasi bank yang gue datangi bersama Ojan hari ini ternyata cukup penuh, dipenuhi oleh anak-anak SMA yang seangkatan dengan gue yang juga ingin mengikuti tes SNMPTN untuk masuk ke universitas impiannya.

"Lo jadi daftar kemana, Jan?" Tanya gue di sela-sela antrian kepada Ojan.

"Gue sih udah daftar ke sini sama ke sini." Ojan menyebutkan nama sebuah universitas negeri di Yogyakarta dan universitas negeri di Jatinangor.

"Lo?"

"Rahasia sob, sori ye gue ga mau ngasih tau dulu."

"Anjir, parah lo ah."

Tidak lama berselang, antrian yang sedari tadi mengular kini sudah berkurang dan tiba saatnya bagi gue untuk membayar. Gue menyerahkan form kepada petugas bank lalu mengambil uang dari dompet. Sambil menunggu proses pembayaran selesai, gue memperhatikan penampilan petugas bank yang sedang memproses pembayaran gue tersebut.

Seorang calon mamah muda menggoda yang umurnya gue taksir sekitar 24-26 tahunan, cantik pake banget, dan memiliki rambut hitam yang dicepol rapi. Kacamata frameless serta make up tipis dengan lipstick yang mengkilap pada bibirnya, telah sukses membuat gue lupa kalo gue udah punya pacar yang berpenampilan ga jauh berbeda dengannya.

"Cepet minggir, lo udah selesai. Giliran gue sekarang."

Ojan memecahkan lamunan gue tentang calon mamah muda menggoda tersebut lalu dia merangsek ke depan. Mau ga mau, gue menyingkir dan mengambil bukti pembayaran lalu menunggu Ojan di dekat pintu keluar bank. Sambil menunggu, gue melirik jam di tangan kanan yang kini menunjukkan pukul satu siang, waktunya untuk makan siang.

Gue memandang keluar pintu kaca dan melihat bahwa matahari di luar sedang sangat terik sekali, membuat gue ingin berlama-lama di dalam ruangan ber-ac ini dan menikmati sejuknya udara ruangan dibandingkan dengan udara di luar yang kering, penuh dengan debu yang berterbangan, dan ditambah dengan karbon monoksida yang dikeluarkan oleh kendaraan bermotor.

"Ayo, gue udah."

Ojan menepuk bahu gue sambil memasukkan bukti pembayaran ke dalam tas selendangnya. Gue dan Ojan keluar dari pintu kaca yang dibukakan oleh seorang satpam yang tersenyum seraya berkata 'terima kasih' kepada kami berdua. Baru beberapa langkah setelah keluar dari bank, seketika udara kering nan panas langsung menerpa wajah. Gue memicingkan mata dan menutup hidung dengan jari sambil berjalan ke arah parkir.

"Cari makan yuk, gue laper nih."

"Boleh, dimana?" Tanya Ojan.

"Warteg aja deh, tuh disana tuh." Gue menunjuk kepada sebuah warteg yang terletak di pinggir jalan dan Ojan langsung menepikan motornya di depan warteg tersebut.

Setelah memilih-milih makanan yang sangat menggugah selera, kami berdua duduk saling berhadapan dan tidak jauh dari pintu masuk agar mudah dalam mengawasi motor Ojan yang terparkir di luar. Sambil ngaso dan beristirahat sejenak setelah makan, kami berdua mengobrol.

"Selain SNMPTN, lo udah daftar kemana aja?" Tanya gue kepada Ojan.

"Gue sih udah daftar ke satu politeknik sama nanti mau daftar USM STAN."

"Tapi untungnya gue juga udah diterima di PTS, jaga-jaga kalo nanti gue ga diterima dimana-mana."

"Tes politekniknya kapan? Pendaftarannya masih dibuka ga?"

"Tes masuknya abis kita SNMPTN. Kalo pendaftaran sih bisa sampe minggu depan, lo mau ikut juga?"

"Iya, iya. Gue mau ikut." Jawab gue antusias.

"Emang mau ambil apa?"

"D4 Elektro sama D3 Mesin."

"Laaah, kok sama sih?!"

"Gue minat masuk situ soalnya."

"Daftar tesnya bisa di sekolah atau harus dateng langsung ke kampusnya?"

"Di sekolah bisa kok, tinggal ngomong sama bagian administrasi."

"Oke, besok anterin gue ke sekolah ya."

"Sip."

"Sekalian gue juga mau nyari PTS buat jaga-jaga."

"Iya."

"Kalo USM STAN daftarnya kapan?"

"Nanti itu mah daftarnya, awal Juni."

"Oke, entar gue ikut nyoba juga ya. Barangkali aja dari tes-tes itu bakalan ada yang nyantol sama gue."

"Amin."

Kami melanjutkan obrolan seputar tes-tes yang akan datang sambil kembali memesan segelas teh manis dingin sebagai teman di siang bolong ini. Dalam obrolan kami, gue berharap, dari sekian tes dan ujian yang akan gue ikuti dalam beberapa waktu kedepan, gue akan menemukan satu buah jalan yang terbuka untuk gue untuk menuju kesuksesan yang gue inginkan.

Part 111

Oh, You're My Best Friend



"Hallo, lagi dimana?"

"Di rumah kok Ay, kenapa?"

"Aku main ke rumah ya?"

"Yeee, biasanya juga kamu langsung dateng."

"Hehe yaudah ya, aku mau berangkat ke rumah kamu sekarang."

Telpon pun dimatikan dari ujung sana. Gue tersenyum simpul, lalu kembali mempelajari soal-soal yang masih harus gue pahami.

Setelah menunggu sekian lama, terdengar suara mesin motor yang berhenti di depan rumah dan disusul dengan suara pintu pagar yang terbuka. Gue melongok sedikit dari jendela kamar dan mendapati Aya sedang memasukkan motornya ke dalam garasi. Gue bangkit berdiri, berjalan keluar dan membukakan pintu rumah untuknya.

"Tadaaaaaa..." Aya mengangkat satu buah kresek berwarna hitam, dan dia masih mengenakan helm serta jaket yang membalut tubuhnya.

"Apaan tuh isinya?" Tanya gue heran.

"Liat aja sendiri sama kamu." Aya memelekan lidahnya lalu melepas helm dan menyimpannya di atas motor. Kemudian Aya merapikan sedikit rambut berwarna merah kecokelatan miliknya, rambut berwarna merah kecokelatan favorit gue.

"Waduh, ini kok banyak banget?" Gue mengeluarkan satu persatu DVD yang dibawa Aya dan kebanyakan merupakan film yang sedang trend pada saat itu.

"Iya, soalnya kan sekarang-sekarang kita ga bisa nonton ke bioskop. Jadi aku beli terus kita nonton berdua deh di rumah. Eh enggak ding, aku aja yang nonton. Kamu mah harus belajar dan ga boleh ikut nonton." Aya kembali memelekan lidahnya, dan kali ini sambil menyipitkan kedua matanya. Gue pun tertawa dan mengajaknya masuk ke dalam.

Di dalam, Aya langsung bersila di depan tv lalu mencabut satu persatu kabel yang terpasang pada playstation gue dan menggantinya dengan kabel DVD Player sementara gue masuk ke kamar dan duduk di depan meja belajar untuk kembali belajar. Beberapa saat setelahnya, Aya masuk dan duduk di atas kasur. Gue menoleh lalu berbicara kepadanya.

"Ga jadi nonton filmnya?"

"..." Aya menggeleng sambil menunduk, dia sedang memainkan handphonenya.

"Belum, aku mau ngasih tau ini nih. Coba deh kamu dengerin lagunya sambil belajar. Pasti lebih rileks." Aya menghampiri gue dan memberikan handphonenya.

"Ini lagu apa?"

"Dengerin aja." Aya tersenyum lalu keluar dari kamar dan meninggalkan ruangan ini dengan aroma parfumnya yang khas, aroma parfum yang selalu memanjakan indera penciuman gue.

Gue mengambil earphone lalu memasangkannya pada telinga dan memutar sebuah lagu berjudul 'You Make Me Smile' yang dibawakan oleh Dave Koz. Ternyata, lagu ini merupakan sebuah lagu instrumen. Gue memejamkan mata dan menikmati lagu tersebut sambil menggoyang-goyangkan kepala

Karena penasaran, gue membuka kunci handphone Aya dan mengubek-ubek playlistnya. Ternyata ada beberapa musisi jazz yang gue kenali, diantaranya adalah Brian Culbertson dan Boney James. Gue mengenali mereka karena gue juga memang menggemari musik instrumen yang mereka bawakan.

Gue menggeleng, gue tidak menyangka bahwa Aya memiliki selera musik yang sama dengan gue.

"Kok enak sih lagunya?" Gue menghampiri Aya sambil senyam-senyum sendiri.

"Suka kaaaaan?" Aya memasang wajah penuh kemenangan.

"Iya nih aku jadi suka sama lagu-lagunya Dave Koz. Kenal sama lagunya dari siapa?"

"Dulu aku iseng buka youtube terus masukin keyword 'smooth jazz' dan salah satu video yang keluar tuh punya Dave Koz. Pas aku dengerin, eh ternyata enak. Jadi aja aku download lagu-lagunya

terus masukin ke hp."

"Aku pinjem dulu ya handphonenya, enak nih dipake buat belajar."

"..." Aya mengangguk sambil tersenyum.

Beberapa hari sebelum pelaksanaan ujian SNMPTN, gue diberi sebuah kabar mengejutkan yang datang dari sahabat gue sendiri, Humam. Gue langsung mengambil handphone dan bertanya kepada Ojan tentang kebenaran dari berita tersebut.

"Iya, beneran kok dia ga akan ikut ujian SNMPTN." Ujar Ojan ketika kami berdua bertemu di rumahnya.

"Emang dia udah yakin bakal diterima disana? Kan ujian masuknya aja susah banget."

"Ga tau tuh."

Saat sedang mengobrol tentang Humam, orang yang sedang dibicarakan oleh kami berdua pun menampakkan batang hidungnya. Sambil cengar-cengir, Humam duduk di atas sofa di samping gue dan langsung ngemil.

"Lo beneran yakin tentang ini, Mam? Setau gue, setiap gelombang ujian masuk tuh yang diterima cuman 20 orang." Tanya gue kepada Humam.

"Insyallah, gue udah yakin. Gue dari kecil udah punya cita-cita ingin jadi pilot. Dan sekarang gue bakal berjuang buat cita-cita gue." Ujar Humam dengan nada tegas.

"Kenapa harus ambil akademi pilot yang di Bali? Kan yang disini juga ada tuh yang di dekat bandara."

"Masa sih cuman elo doang yang bisa ngerantau jauh-jauh dari rumah?" Ujar Humam dengan nada yang mengejek.

"Anjir, bangke lo Mam." Gue melempar Humam dengan bantal sofa dan kami bertiga tertawa di dalam rumah Ojan.

Keesokan harinya, gue, Ojan, dan Humam sedang berada di stasiun dan menunggu jadwal kereta yang akan ditumpangi oleh Humam. Di sana, di Jakarta nanti, Humam akan mengikuti serangkaian tes atau ujian masuk sebelum diterima menjadi murid akademi tersebut dan melanjutkan studinya di Bali.

Ada sebuah perasaan aneh yang tidak bisa gue gambarkan. Gue merasa bahwa gue telah memiliki sebuah ikatan persahabatan yang tak kasat mata dengan Humam. Berawal dari sering gitar-gitaran bareng di sekolah dan bertukar pikiran bersama, kini gue, Ojan, dan Humam dapat dikatakan telah menjadi tiga orang sahabat dekat yang saling mengenal satu sama lainnya dengan baik. Kami bertiga selalu bersama-sama, dan sekarang kami akan berpisah. Entah untuk berapa lama. Gue ga tau.

"Lo berdua jangan mahoan terus ya kalo ga ada gue." Humam berdiri di tengah-tengah dan merangkulkan lengannya pada pundak kami berdua.

"Ya kali, gue kalo mau maho juga ga akan sama si Naufal." Ojan bersungut-sungut lalu disusul oleh tawa gue dan Humam.

"Nanti kita bertiga bakal ketemu lagi kalo kita udah jadi orang sukses dan udah bener-bener jadi 'orang'. Bukan kita yang sekarang, bukan anak SMA yang masih bau kencur."

"Janji?" Humam mengeratkan rangkulannya.

"Janji." Ucap gue dengan mantap.

"Oke, siapa takut." Jawab Ojan.

Humam melepas rangkulannya dan menjabat tangan kami satu persatu. Ketika tangan gue dan tangan Humam saling berjabatan, gue dapat merasakan bahwa dia menggenggamnya dengan erat dan Humam menatap kedua mata gue dengan mantap sambil tersenyum. Kesan yang ditimbulkannya pun sangat kuat dan memperlihatkan sebuah kebesaran hati yang teguh seperti batu karang.

Dengan dikomandoi oleh alam bawah sadar gue sendiri, gue mendekat dan memeluknya.

"Inget, kita bakalan ketemu lagi kalo kita udah sukses nanti." Ujar Humam berbisik.

"Dan kita bakalan ketemu lagi kalo kita udah jadi 'orang'." Balas gue.

Gue melepaskan pelukan dan sekali lagi menjabat tangannya sambil tersenyum. Lalu kemudian giliran Ojan yang mendekat dan memeluk Humam sambil menepuk-nepuk punggungnya.

"Sukses buat tes-nya sob."

"Amin, doain gue ya."

Humam melepaskan pelukan dan mengambil tas punggung yang dibawanya. Kemudian dia membalikkan badan lalu menaiki kereta yang akan mengantarkannya kepada cita-cita dan mimpi masa kecilnya.

Gue melihat bahwa humam masih berdiri di dekat pintu ketika kereta telah berjalan dengan perlahan. Dia menatap kami berdua, tersenyum, dan mengepalkan tangannya di udara lalu berteriak dengan lantang.

"Sampai ketemu di hari sukses kita semua!"

"Keep in touch!"

Humam, seseorang bocah lulusan SMA yang memiliki sebuah mimpi untuk menjadi pilot sejak kecil. Meskipun gue yakin bahwa banyak sekali godaan-godaan untuk melepaskan mimpi masa kecilnya. Namun Humam dengan tekadnya yang kuat, dapat bertahan dan tetap yakin bahwa suatu hari nanti dia akan mendapatkan mimpinya tersebut.

Gue tersenyum dan melambaikan tangan kepada Humam. Kereta yang ditumpangnya pun semakin lama semakin menjauh, menjauh membawa seorang sahabat gue menuju masa depannya yang telah terbuka lebar.

Gue yakin, dan bahkan sangat yakin sekali, Humam akan meraih apa yang menjadi cita-citanya.

Sekarang, gue dan Ojan akan bertarung untuk meraih mimpi kami berdua melalui ujian SNMPTN yang sudah di depan mata. Dan sekali lagi, semoga kami akan benar-benar mendapatkan kesuksesan dan dapat kembali bertemu sebagai tiga orang sahabat, bertemu dengan kepala yang ditegakkan dan dada yang dibusungkan.

Farewell, my friend. May God enlighten your paths.



Part 112

More Than Anything

Beberapa hari yang lalu, gue dan Ojan sudah menyelesaikan ujian SNMPTN yang diselenggarakan pada tahun ini. Dan kemarin juga kami telah menyelesaikan ujian masuk pada salah satu politeknik yang menjadi incaran kami berdua. Saat ini, gue dan Ojan membutuhkan beberapa hari refreshing untuk menyegarkan kembali otak yang sudah diperas sedemikian rupa demi mendapatkan hasil maksimal dalam mengerjakan soal pada ujian-ujian tersebut.

"Fal, PS lo gue pinjem ya?"

"Berapa lama?" Gue menjawabnya tanpa menoleh kepada Ojan sambil mengambil lauk di atas meja.

"Ya paling tiga hari-an. Gimana? Boleh gak?"

"..." Gue terdiam sebentar.

Setelah gue pikir-pikir kembali, tidak ada salahnya juga meminjamkan playstation gue kepada Ojan. Lagi pula, dia sepertinya *memang* membutuhkan hiburan untuk menyegarkan kembali otaknya.

"Boleh. Tapi ps 2 lo, gue pinjem."

"Laaah, kan ps gue rusak."

"Oh iya ya, lupa gue." Gue menggaruk pelipis.

"Euh, pikun."

Gue menarik kursi dan mulai menyantap hidangan makan siang yang sudah dibuatkan oleh bibi. Beberapa saat kemudian, Ojan duduk di seberang gue dan ikut mencomot beberapa lauk tanpa nasi.

"Gimana kabar pedekate lo sama dia? Eh, siapa sih namanya?"

"Amalia."

"..." Gue berhenti makan dan menatap Ojan dengan nanar.

"Kalem bos! Becanda gue, becandaaa..."

"Fina, namanya."

"..." Gue kembali melanjutkan makan dengan santai.

"Ah udahlah, males gue ngomonginnya."

"Kenapa? Gagal?"

"Bisa dibilang begitu."

"Kenapa?"

"Kalo gue diterima SNMPTN terus pindah ke Jogja, gue ga yakin bisa LDR sama dia. Lo tau lah kenapa." Ujarnya lemas.

Ojan pernah bercerita kepada gue bahwa cewek gebetannya sangat membenci dengan apa yang namanya LDR gara-gara mantan pacarnya. Mereka berdua berpacaran di dalam kota yang sama, namun berbeda sekolah. Dan, yah, orang ketiga kembali menjadi biang masalahnya.

Setelah hampir satu bulan lamanya gue tidak pergi keluar dengan Aya, hari ini, malam Minggu, gue dan Aya telah merencanakan untuk pergi keluar berdua. Gue mengenakan celana *chino* berwarna coklat muda yang dipadukan dengan kemeja putih kotak-kotak. Tidak lupa, sepatu sneakers gue telah dicuci hingga bersih dan siap untuk dipakai hari ini.

"Udah dandannya, sayang?" Tanya Aya.

"Udah kok, yuk pergi sekarang." Jawab gue sambil tersenyum.

Kami berdua masuk ke dalam mobil Aya dan kali ini gue yang menyetir. Sekarang gue udah bisa bawa mobil sendiri dong hahaha. Gue mengarahkan mobil menuju salah satu pusat perbelanjaan yang terletak di bilangan Cihampelas. Setelah memarkirkan mobil di basement, gue menggandeng tangan Aya dan berjalan menuju teater bioskop yang berada di lantai tiga.

"Fal... Fal..."

"Ya?" Gue menoleh kepadanya.

Hari ini, Aya mengenakan baju berwarna biru tua yang agak sedikit gombong pada bagian lengan atasnya. Pada pinggangnya terpasang dengan rapi sebuah obi berwarna putih dan dipadu dengan celana jeans panjang berwarna senada dengan pakaiannya. Seperti biasa, rambut merah kecekatan Aya tergerai dengan indah pada punggungnya. Dan juga gue melihat bahwa Aya mencatok rambut favorit gue pada bagian ujung-ujungnya sehingga menambah kesan 'wah' tersendiri bagi gue.

"Kita nontonnya sore aja ya? Jangan yang jam sekarang." Aya menunjuk ke arah layar monitor yang tertempel di dinding di depan kami.

"Kenapa?"

"Aku mau liat-liat running shoes dulu, soalnya punya aku udah rusak sol sepatunya hehehe."

"Iya, mau sampe ngacak-ngacak semua toko sepatu disini juga boleh kok." Jawab gue sambil cengengesan.

"Kalo nanti aku beli mas-mas kasirnya juga sekalian gimana? Boleh ya? Mau aku jadiin yang kedua selain kamu."

"Boleh aja sih, tapi nanti jangan panggil aku sayang lagi."

"Oke, nanti aku panggil kamu... Mmm... Apa ya? Yayang?" Ujarnya tengil.

"Itu mah ga ada bedanya kali Ayaaa..." Gue mencubit gemas sebelah pipinya dan kemudian kami berdua tertawa.

Setelah membeli dua buah tiket bioskop, kami langsung turun ke lantai dasar dan memasuki sebuah toko yang menjual berbagai macam barang yang berkaitan dengan olah raga. Mulai dari kaos kaki, running shoes, hingga jersey dari berbagai macam klub bola pun dijual disini. Aya langsung menarik tangan gue menuju salah satu rak yang menampilkan beberapa running shoes khusus cewek.

"Mau nyari model yang kayak gimana, Ay?"

"Aku ga tau, yang penting cocok sama selera aku." Ujar Aya sambil melihat-lihat sepatu yang terpampang di depannya.

Jika Aya sudah berkata seperti itu, gue yakin, dia rela menghabiskan waktu seharian penuh untuk memasuki seluruh toko yang berada di dalam pusat perbelanjaan ini hanya demi mencari sepatu keinginannya.

Di dalam hati, gue berdoa. Gue berdoa semoga kedua betis gue diberi kesabaran serta ketabahan ekstra dalam menghadapi ujian yang maha dahsyat ini, dan semoga Aya *cepat-cepat* menemukan apa yang menjadi incarannya.

Aamiin.

Sekitar pukul 7 malam, kami berdua baru saja selesai menonton sebuah film dan langsung keluar dari bioskop. Sambil tak henti-hentinya menyunggingkan senyuman yang lebar, Aya memeluk lengan kiri gue yang dimasukkan ke dalam saku jaket sementara tangan kanan gue membawa kresek berisi running shoes Aya yang baru.

The power of shopping-nya Aya kali ini telah sukses membuat gue ingin membuang kedua betis gue sendiri dan menggantinya dengan sepasang betis yang baru.

Dasar, *girls*.

"Besok pagi kita ke CFD yuk!"

"Ngapain?"

"Emang kalo kita kesana mau ngapain?"

"Nge-ganteng." Jawab gue santai.

"Ish..."

"Kamu mau lari pagi disana, atau mau nyoba sepatu baru?"

"Ngg... Dua-duanya."

"Ngomong aja mau nyoba sepatu baru apa susahnya siiih."

"Hehehe, malu ah ngomongnya."

"Tapi, *it's a no*. Besok aku mau tidur sampe siang dan aku ga mau diganggu." Gue mengangkat jari telunjuk kepadanya.

"Ish kamu maaah..." Aya mencubit lengan gue dengan manja dan membuat gue terkekeh.

Sambil mengobrol, kami berdua terus berjalan dan memasuki halaman parkir pusat perbelanjaan ini. Masih dengan Aya yang melingkarkan tangannya pada lengan gue, gue memperlambat langkah kaki ketika melihat sepasang kekasih di depan sana yang memasuki sebuah Yaris hitam sambil memasang wajah bahagia. Lalu sedetik kemudian, *deg!* Otak gue berfungsi lebih baik dari sebelumnya.

Do you guys feel the same with me?

"Kenapa?" Tanya Aya.

"..." Gue hanya tersenyum, menggeleng dan kembali berjalan menuju mobil Aya.

Aya masuk dan duduk pada kursi penumpang. Setelah gue menyimpan barang bawaan di jok belakang, gue masuk ke dalam pintu kemudi namun gue tidak menyalakan mesin mobil dan hanya memegang setir-nya saja sambil tertunduk.

"Kenapa sayang?"

"..."

"Faaal?" Aya menggenggam tangan kiri gue yang masih memegang erat setir mobil.

"..." Gue menoleh kepadanya.

Aya memandang gue dengan tatapannya yang khas, tatapan yang selalu bisa menenangkan kegundahan hati gue, tatapan yang *selalu* membuat gue merasa aman ketika berada di dekatnya.

Aya tersenyum dan sedikit memiringkan kepalanya sehingga rambut merah kecokelatannya sedikit menjuntai ke bawah.

"Kenapa?" Ujarnya lembut.

"Tadi kamu liat kan orang yang lagi pacaran juga di depan kita?"

"..." Aya mengangguk.

"Ada apa sama mereka?"

"Aku yakin kalo mobil itu punya si cowok, dan aku juga yakin kalo si cowok itu juga yang ngejemput pacarnya."

"..."

"Sedangkan kita? Tiap kali kita kemana-mana, pasti kamu yang jemput aku di rumah. Udah gitu perginya juga *pasti* pake kendaraan kamu."

"Kamu... Kenapa kamu mau sama aku, Ay?"

"Padahal kan banyak banget cowok yang lebih di luar sana dibandingkan dengan aku yang ga punya apa-apa kayak gini."

"..."

"Aku..."

"Aku tuh ngerasa kalo aku itu ga pantas jadi pacar kamu."

"..." Aya hanya memperhatikan gue dengan seksama.

"Look at me! What do I have? Nothing!"

"Jadi sekarang kamu mau aku mutusin kamu, terus aku cari cowok lain yang lebih dari kamu?"

"..."

"Gitu?"

"..." Gue mengalihkan pandangan, gue tidak berani menatap kedua matanya.

"Faaal..."

"Aku suka sama kamu, aku sayang sama kamu, aku juga cinta sama kamu itu bukan karena materi

atau karena hal lainnya. Aku nyaman sama kamu. Aku bisa ketawa-ketiwi bareng sama kamu. Aku bahagia sama kamu. Itu semua bukan dilandasi oleh materi apa yang kamu punya."

"..."

"Perasaan aku buat kamu ini bener-bener *pure* dari hati kecil aku sendiri."

"Dan aku juga yakin, *someday*, kita bakalan punya sesuatu yang lebih dari ini."

"Kenapa kamu yakin sama aku?"

"I've seen something in your eyes."

"What's that?"

"Entahlah, aku ga bisa ngejelasinnya. Ada sesuatu di mata kamu yang bisa bikin aku percaya dan bikin aku yakin sama kamu."

"..." Aya mendekatkan kepalanya, dan mencium lembut pipi gue.

"Jangan pernah ngerasa kayak gitu lagi ya sayang?" Aya menyunggingkan senyumannya dan menggenggam tangan gue, erat.

"Iya, makasih ya sayang." Gue tersenyum, lalu mengecup keningnya dengan penuh kasih sayang.

Saat ini, gue merasa bahwa cinta gue kepada Aya semakin tumbuh dengan subur. Gue mencintai Aya, dan bahkan gue *sangat* mencintainya. Melebihi apapun.

Di saat yang bersamaan juga, gue bersyukur kepada Tuhan karena Dia telah memberikan seorang wanita yang cantik, wanita yang indah, dan wanita yang sempurna sekali bernama Amalia kepada gue.

Part 113

Mini Heart-Attack

Gue berjalan di tengah-tengah kerumunan manusia di dalam lorong panjang yang sempit, berdesak-desakkan menuju sebuah lift yang terdapat di ujung koridor lantai tiga gedung ini. Ketika gue mendekati pintu lift, ternyata sudah terdapat banyak sekali manusia yang juga sedang mengantri. Mau tidak mau, gue harus rela mengantri bersama puluhan orang yang juga telah selesai mengikuti ujian hari ini.

Udara disini panas, *sangat* panas sekali, karena terlalu banyak hawa panas yang dikeluarkan oleh tubuh manusia yang banyak bergerak dan juga ditambah dengan mereka yang mengobrol sehingga mengeluarkan uap air yang lembab ke udara. Walaupun terdapat beberapa jendela di sekeliling gue, angin yang berhembus masih tidak dapat menurunkan suhu di dalam lorong ini dan alhasil tubuh gue menjadi berkeringat.

Gue menerobos masuk ke dalam lift saat pintunya terbuka dan gue dapat bernafas dengan lega ketika sudah sampai di lantai dasar. Setelah celingukan sebentar, gue langsung menghampiri Ojan yang sedang menunggu gue di salah satu sudut gedung ini.

"Jan, kalo lo diterima SNMPTN, Ujian Politeknik, sama USM STAN, lo mau pilih yang mana?" Tanya gue kepada Ojan setelah kami berdua keluar dari sebuah gedung universitas yang dijadikan tempat untuk ujian masuk STAN hari ini.

"Wah itu pilihan yang berat untuk saya, pak!"

"Pret, tinggal pilih aja salah satu."

"Nah itu dia masalahnya. Gue pengen tiga-tiganya."

"Rakus banget lo, nyet!" Gue menoyor kepalanya.

"Kalo lo sendiri gimana?"

"Au..." Gue mengangkat bahu.

"Duduk dulu deh disitu yuk, panas nih." Gue menunjuk ke salah satu tempat yang berbentuk seperti gazebo yang cukup teduh karena dilindungi oleh beberapa pohon mangga yang rindang.

Gue menyimpan tas, duduk sambil menyalonjorkan kaki dan mengibaskan tangan pada leher yang

sedikit berkeringat. Ojan pun melakukan hal yang sama dengan gue. Namun bedanya, dia meregangkan kedua tangannya di udara sambil mendesah pelan.

"Tadi tes-nya gila banget ye." Gue berkata sambil memperhatikan sekerumunan orang di depan gue yang sedang berbondong-bondong berjalan menuju parkir di bawah terik matahari yang bersinar terang.

"Bener, setuju." Ojan mengangguk.

"Otak gue juga butek banget ini, pengen pecah rasanya."

"..."

"Cari makan deh yuk. Laper nih gue. Lagian sekarang juga udah siang."

"Gue sih bawa makan dari rumah."

"Wah, tumben banget lo bawa bekel."

"Iya nih, dibuatin sama Aya."

"Mana, mana? Gue ingin nyoba."

"Kalem."

Gue membalikkan badan dan mengeluarkan kotak makan berwarna oranye dari dalam tas. Setelah gue membuka tutup dari kotak makan tersebut, seketika harum saus teriyaki yang dicampur dengan wangi khas dari bawang bombay langsung menyeruak dan mengelilingi udara di sekitar kami.

Gue menatap nanar hidangan yang tersaji pada tangan kiri gue. Sekumpulan daging sapi berwarna coklat kehitaman yang ditambah dengan sedikit *black pepper* di atasnya. Makanan yang *sangat* menggugah selera makan gue siang ini.

Gue meneguk liur.

Glek...

"Wanjiiir! *Beef Teriyaki!*" Ojan menggosok-gosokkan kedua tangannya dengan semangat.

"Sikaaat!" Dia langsung mencomot salah satu daging tersebut, namun gue tepuk punggung

tangannya.

"Jorok!" Ucap gue ketus lalu mengambil tissue basah dari dalam tas.

"Nih, bersihin dulu tangan lo!"

Sementara Ojan membersihkan tangannya dengan tissue basah sambil ngoceh, gue mengambil kotak makan lainnya yang berisi nasi beserta sendok dan garpu dari dalam tas. Gue terdiam sebentar ketika melihat sebuah sticky notes berwarna merah muda yang tertempel pada tutup kotak makan tersebut dan kemudian gue membaca pesannya.

'Semangat tes-nya! Semoga lancar!'

^ _ ^

With love

-Aya-

Gue menyinggikan senyuman kecil setelah membaca tulisan tangan milik Aya, dan *beef teriyaki* buaatannya terasa menjadi seratus kali lebih nikmat dari biasanya.

Kemarin merupakan hari yang paling ditunggu-tunggu oleh seluruh calon mahasiswa di Indonesia, hari dimana diumumkannya peserta yang lulus ujian SNMPTN. Namun hingga saat ini, gue belum mengeceknya. Gue terlalu takut untuk membuka situs yang memberikan pemberitahuan tentang kelulusan tersebut.

"Udah cek belum?" Tanya Aya yang sedang berkutat di depan laptopnya di atas meja makan.

"Belum." Jawab gue sambil tetap bermain PS.

"Kok belum? Mana nomor ujian kamu? Sini, aku yang cek."

"Iya, bentar." Gue bangkit berdiri, masuk ke dalam kamar untuk mengambil kartu ujian dan memberikannya kepada Aya.

"Nih."

"Kenapa sih ga di cek dari kemaren?" Tanya Aya sambil menjulurkan tangannya dan mengambil kartu ujian dari tangan gue.

"Aku ga berani sayaaang."

"Ih, jadi cowok kok ga berani." Ujarnya dan gue hanya menggumam.

Gue kembali duduk dan hendak mengambil stick PS, namun gue urungkan. Gue berjalan menuju dapur untuk mengambil beberapa makanan ringan untuk menemani gue bermain. Sekembalinya ke ruang tengah, gue dibuat bingung oleh Aya. Dia berdiri di depan gue, menyunggingkan senyuman yang lebar sambil menggigit bibir bawahnya, lalu dia melebarkan kedua tangannya dan berteriak.

"Aaaaa!" Aya menerjang dan memeluk gue sambil menggoyang-goyangkan badannya ke kanan dan ke kiri.

"Aduh, jangan kenceng-kenceng meluknya. Aku sesek nih."

"Ada apa sih?"

"Aaaaa! Selamat ya sayang! Aku bangga deh sama kamu!"

"Umumumumu..." Dia mencubit kedua pipi dan hidung gue secara bergantian sambil memonyong-monyongkan bibirnya.

"Selamat buat apaan, Ay?" Tanya gue heran.

"Siniii..." Aya menuntun gue dan kemudian menunjuk ke arah layar laptopnya.

"Itu bacaaa!"

Setelah membaca tulisan tersebut secara berulang-ulang untuk memastikan kebenarannya, seketika seluruh persendian gue menjadi lemas dan gue hanya bisa menatap bengong ke arah layar laptop sambil ternganga, menghiraukan Aya yang memeluk leher gue dari belakang sambil tetap menggoyang-goyangkannya.

Selamat!

Naufal Eko W.

Anda diterima di Program Studi:

*36*** - Fakultas Teknik Pertambangan dan Perminyakan - ******

Gue lulus ujian SNMPTN...

Side Story

Happy B'day and Happy led

Spoiler: *Intro*

Karena sekarang masih dalam suasana Idul Fitri, gua akan memberikan sebuah side story untuk kalian semua. FYI: ini bukan cerita kelanjutan dari part 113. Jadi, kalian boleh membacanya ataupun tidak.

Feel free to read!



July 16th, 2015

10:20 PM

UTC +10

"Hallo sayang." Gue menyapa hangat dirinya. Atau lebih tepatnya, menyapa menyapa hangat pencitraan dirinya yang terpampang pada layar laptop gue.

"Hallo juga sayang." Dia menjawab sambil tersenyum dan sedikit memiringkan kepalanya.

"Udah ada siapa aja disana?"

"Keluarga besar kamu hampir semuanya ada disini. Tinggal mas Aryo sama keluarganya aja yang belum dateng. Katanya, mereka nyusul abis lebaran besok." Iya, dia sedang berada di rumah gue bersama keluarga gue yang lain. Tahun ini merupakan tahun pertama baginya untuk berlebaran bersama keluarga besar gue.

"Ooh. Mamah gimana? Sehat?"

"Mamah yang mana dulu niiih?" Ujarnya sambil cengengesan.

"Mamah yang... Mana aja deh!"

"Hehe mamah kamu baik-baik aja kok, kayaknya mamah juga lagi seneng nih soalnya banyak anak kecil disini."

"Rame banget ya disana?"

"..." Dia mengangguk.

"Eh, coba kamu geserin dong laptopnya. Aku pengen liat kamer aku."

"Bentar yaaa..."

Dia memundurkan kursi lalu berdiri sambil memangku laptop dengan kedua tangannya. Selama beberapa detik, gue dapat melihat dadanya yang membuat jantung gue dag-dig-dug tak karuan. Lalu beberapa saat kemudian, dia membalikkan laptop dan terlihatlah seluruh isi kamar gue.

Tempat tidur lama kesayangan gue dengan bed cover-nya yang berwarna biru laut, lemari yang penuh dengan sticker di sudut kanan kamar, dan juga sebuah gitar lawas berwarna hitam yang disimpan di sampingnya.

Gue juga dapat melihat bahwa di ujung sana, di balik pintu kamar yang terbuka, terdapat beberapa keponakan gue yang masih balita sedang berlari kesana kemari, berteriak-teriak, dan tertawa-tawa ketika dijahili oleh om gue.

Tanpa terasa gue, pun tersenyum. Tersenyum saat melihat secuil suasana dan kenangan akan 'rumah' yang nun jauh disana.

"Kamu kangen rumah ya?" Suara lembutnya membangunkan gue dari nostalgia yang sempat melanda.

"Iya, aku kangen. Aku kangen mamah, aku kangen kamu, aku kangen rumah."

"..."

Gambar di laptop kembali berubah. Dia sepertinya menyimpan laptop di atas meja belajar gue, dan kemudian dia duduk di depannya sehingga wajah kami berdua kembali bertatapan.

"Sabar ya sayang, mungkin tahun depan kamu bisa lebaran disini."

"..." Gue mengangguk.

"Tanteee!"

Suara nyaring yang khas dari seorang anak kecil membuat perhatiannya teralih. Dia tersenyum ke arah gue, kemudian dia membalikkan badan seraya membentangkan kedua tangannya dan menyambut kehadiran anak kecil tersebut.

"Amiraaa!"

Itu adalah Amira, keponakan gue yang berumur satu tahun setengah. Dia berlari dengan tertatih-tatih ke arah tante-nya sambil menyeringai lebar. Tawanya dapat dengan jelas terlihat dari layar laptop gue. Lucu sekali. Kemudian dia menggendong dan memangku Amira di atas pahanya, lalu kembali menghadap ke arah laptop.

"Tuuuh liat ada siapa." Dia menunjuk ke arah layar laptopnya, menunjuk kepada gue.

"Om Ufal!" Ujarnya sambil melunjak.

"Halo, Amiraaa." Gue melambaikan tangan kepadanya.

"Om enga puang?" Tanya-nya dengan gemas.

"..." Gue menggeleng sambil tersenyum.

"Engga nih, om ga bisa pulang sekarang."

"Om kapan puangah? Besok ya puangah?"

"..." Gue hanya tersenyum, dan gue tidak bisa menjawabnya.

"Om Ufal pulangnye nanti. Sekarang Om Ufal lagi kerja dulu disana." Jawabannya mewakili gue yang sedang diam membisu.

"Gih sana main lagi sama yang lain. Tante mau ngobrol dulu sama Om." Dia mencubit pelan pipi Amira dan menurunkannya ke lantai. Beberapa saat kemudian, Amira kembali berlari keluar kamar sambil berteriak dan mengangkat kedua tangannya.

"Kadang-kadang, aku suka nyesel udah kerja disini."

"..." Dia membalikkan badan lalu melihat ke arah gue, memiringkan kepala, dan sedikit menaikkan alisnya sambil tersenyum seolah-olah bertanya 'kenapa?'

"Aku masih sering ngerasa *homesick*. Aku ga ingin jauh-jauh dari rumah, dari orang-orang yang paling aku sayang. Terutama kamu."

"..."

"..." Ada jeda yang cukup lama di antara kami berdua.

Gue diam, dan dia pun terdiam. Gue menundukkan kepala, lalu memegang kedua ujung mata dengan ibu jari dan telunjuk. Ya, gue hampir saja meneteskan air mata karena gue tidak bisa bersilaturahmi secara langsung dengan saudara-saudara gue, dengan keluarga gue, dengan dirinya, dan yang paling utama adalah dengan orang tua gue satu-satunya yang masih tersisa di dunia ini, yaitu ibu gue.

"Hei..." Ujarnya lembut.

"..." Gue menengadahkan kepala, dan kembali menatap wajah indahinya. Dia sedang tersenyum manis, dan dia terlihat *sangat* cantik sekali.

"Ya?"

"Be strong, dear."

"..." Gue tersenyum, dan mengangguk.

"Kamu tidur gih, lagian sekarang juga udah malem banget kan disana? Besok kamu harus bangun pagi loh buat shalat ied."

"Iya. Tapi besok abis shalat ied, ga bakal ada lagi kupat sama opor ayam yang biasa aku makan kalo lebaran." Jawab gue sambil sedikit terkekeh.

"..." Dia tertawa sambil menutup mulutnya dengan tangan kanan. Lalu dia menyangga sebelah pipinya, menatap gue dengan santai dan berkata:

"Selamat ulang tahun ya, sayang."

"..." Gue kembali terkekeh, dan *hampir* kembali menitikkan air mata.

"Iya, makasih ya sayang. Eh, tapi kan kemaren kamu udah bilang pas hari H-nya."

"Ga apa-apa deh, spesial buat orang yang ulang tahun di hari ke-28 di bulan puasa tahun ini."
Ujarnya sambil tersenyum.

"..." Lalu tiba-tiba gue teringat tentang sebuah voice note yang dikirimkan oleh teman gue beberapa waktu yang lalu, dan gue pun memberitahukan hal tersebut kepadanya.

"Coba deh kamu dengerin voice note dari temen aku. Bentar yaaa, aku kirim lewat Line dulu."

Gue mem-forward voice note yang dikirimkan oleh teman gue melalui tab yang tersimpan di samping laptop. Tidak lama setelahnya, dia mengambil handphone yang juga tersimpan tidak jauh dari laptop miliknya.

Dari sini gue dapat melihat bahwa dia sedang menundukkan kepala sambil memainkan handphone dengan kedua tangannya. Lalu beberapa saat kemudian, dia tertawa terbahak-bahak setelah mendengar ucapan selamat ulang tahun yang dikirimkan oleh teman kantor gue.

"Ih padahal awalnya udah keren pake flute, eeh taunya pas ngomong 'Mister Naufal' malah bikin aku ketawa."

"Hahahaha..." Dia menutup mulut dengan sebelah tangannya dan matanya menyipit.

"..." Gue tersenyum saat melihat dirinya tertawa, melihat tawa yang *amat sangat* gue rindukan. Dan gue juga merasa bahagia ketika melihat tawa-nya yang renyah.

"Nanti, kamu besok kabarin aku ya kalo udah selesai shalat ied. Aku mau nelfon rumah."

"..." Dia mengangguk.

"Iya, nanti aku kabarin."

"..."

"..."

"Hei..."

"Hmmm?" Dia menaikkan alisnya.

"Selamat hari raya, sayang."

"Selamat hari raya Idul Fitri juga, sayang."

"..."

"..." Kami berdua saling menatap dalam diam. Dan di saat yang bersamaan juga, kami berdua saling melemparkan senyuman.

"..."

"..."

"I love you." Gue berkata tanpa mengeluarkan suara.

Sambil masih menyangga sebelah pipinya dengan tangan, dia juga menggerakkan bibirnya tanpa bersuara dan berkata:

"I love you too..."

Part 114

Mourn Grief

Gue mengucak mata dengan pelan dan kemudian gue duduk di atas tempat tidur, lalu bengong. Butuh beberapa menit hingga gue meraih kesadaran penuh sebelum gue dapat membuka mata dengan lebar dan melihat ke arah gorden yang tertutup.

Kamar gue masih terasa gelap walaupun ada sedikit semburat biru yang mengintip dari balik jendela, menandakan bahwa hari sudah beranjak pagi. Gue meregangkan tangan di udara sambil mendesah, kemudian berjalan menuju kamar mandi untuk mengambil air wudhu dan menunaikan ibadah shalat.

Badan gue bercucuran berkeringat setelah hampir satu jam penuh berlari mengelilingi kompleks sambil mendengarkan lagu via earphone yang terpasang di telinga. Setelah membeli air mineral di salah satu warung, gue memutuskan untuk berlari-lari kecil menuju sebuah gerobak bubur yang terletak tidak jauh dari rumah.

Kecepatan berlari gue semakin lama semakin berkurang saat mendekati gerobak bubur yang telah dipenuhi oleh orang-orang yang mengantri. Gue melambatkan langkah kaki karena gue melihat seseorang yang *sangat* gue kenali, namun gue sendiri agak melupakan dirinya.

"Ay...?" Gue menepuk pelan bahunya sambil mengkerutkan kening.

"..." Dia membalikkan badan, dan gue dapat melihat bahwa sorot matanya berbeda dengan Aya.

"Eh, sorry. Gue kira Aya. Taunya elo, Mel."

"Lagi libur semesteran?"

"Eh, Fal. Iya nih lagi liburan."

"..." Gue tersenyum sambil mengangguk.

"Selamat ya kamu udah diterima di kampus yang itu. Kereeen!" Amel mengangkat jempolnya.

"..." Gue terkekeh dan kemudian mengangkat bahu.

"Yah, beruntung doang kali."

"Ah, tapi kata Aya sih kamu udah kerja keras banget buat masuk ke situ."

"Hehehe..." Gue menggaruk pelipis.

"Mau beli bubur juga?"

"Iya, bentar ya."

Gue merangsek masuk lalu menyebutkan pesanan gue kepada tukang bubur tersebut. Setelah menunggu sekian lama, akhirnya gue mendapatkan sebungkus bubur dan kembali menghampiri Amel yang sedang menunggu gue, lalu kami berdua berjalan pulang menuju rumah.

"Kamu udah berapa lama sama Aya?"

"Hah? Berapa lama apanya?"

"Yah, masa lupa sih udah pacaran berapa lama sama Aya?"

"Oh... Itu... Hehehe..." Gue cengengesan.

"Gue ga tau udah berapa lama."

Iya, gue sendiri kadang lupa dengan tanggal jadian gue dengan Aya. Dan tidak jarang juga Aya menjadi cemberut selama seharian penuh ketika menginjak tanggal dimana kami berdua jadian *hanya* karena gue lupa dengan tanggal tersebut. Pada akhirnya, gue dapat kembali melihat senyuman Aya setelah gue sogok dengan Cadbury dan nonton di bioskop.

Dua film berturut-turut.

"Mel..." Gue memanggilnya dan kemudian menghentikan langkah kaki.

"Ya?" Amel pun berhenti melangkah dan melihat ke arah gue.

"Gue mau tanya, boleh?"

"Boleh. Tanya apa?"

"Anu... Aya."

"Aya? Kenapa emang?"

"Ngg... Nanya-nya entar aja deh. Jangan disini, jangan sekarang." Gue menggeleng.

"Elo liburan sampe kapan?"

"Masih lama kok, tenang aja."

"Yaudah, nanti gue sms aja ya buat ketemu dimana-dimananya."

"Oke, *see you!*" Amel melambaikan tangannya dan kami berdua berpisah di persimpangan.



"Hallo, kamu jadi main keluar sama temen-temen, Ay?"

"Iya, jadi kok Fal. Kenapa emang?"

"Engga, aku cuman nanya doang. Dikirain ga bakal jadi. Sama siapa perginya? Pake apa?"

"Aku pergi bareng temen, pake motor."

"Mau main kemana emang?"

"Cuman mau makan-makan doang kok, di Raacha. Kamu mau ikut yaaa?"

"Wuuu sotoy! Oke deh, take care."

Setelah gue mematikan telepon, gue memberi sms kepada Amel untuk mengkonfirmasi bahwa Aya akan pergi hari ini dan secara otomatis gue memiliki hari yang kosong.



"Oke, langsung ketemuan disana aja ya."

SMS singkat dari Amel tersebut membuat gue bersiap-siap dan langsung pergi dengan menggunakan angkot, menuju sebuah tempat dimana kami berdua akan bertemu di salah satu resto yang terletak di pusat kota.

"Jadi, mau tanya apa tentang Aya?" Amel berkata seraya menutup buku menu dan kemudian mencondongkan badannya kedepan.

"..." Gue sedikit tertegun dan menggaruk tengkuk.

"Lo mirip banget sih sama Aya. Gue kayak yang lagi pacaran, tapi bukan sama pacar sendiri."

"Ya iyalah Fal, aku kan kembaran sama dia. Jadiii, jangan suka sama aku juga ya! Apalagi sayang, beuh, nanti ada yang marah loh." Amel mengedipkan matanya sambil sedikit tertawa.

"Iya deh, iya." Gue terkekeh.

"Jadi gini, langsung *straight to the point* aja ya. Gue ga bisa basa-basi soalnya."

"..." Amel mengangguk.

"..." Gue melipat tangan di atas meja dan kemudian menatap kedua mata Amel.

"Gue mau tanya tentang Aya, tentang rumah kalian berdua, dan juga tentang ibu tiri kalian."

"Loh, kok tumben tanya tentang hal ini?"

"Gini, lo kan dulu pernah cerita kalo Aya itu ga mau tinggal di rumah kalian berdua."

"Apa sampe sekarang, Aya masih ga mau balik lagi ke rumah itu?"

"..." Amel menghela nafas dan kemudian menyender pada kursi.

"Aku ga tau, aku udah ga pernah nanya tentang hal itu lagi sama dia." Gelengnya.

"Emang kamu sendiri ga pernah nanya ke Aya langsung?"

"..." Gue menggeleng.

"Gue ga mau tanya-tanya yang sekiranya privasi orang, walaupun orang itu adalah pacar gue sendiri."

"Eh, tapi elo ngasih restu buat gue jadi pacarnya Aya gak nih?"

"Hahaha..." Amel sedikit tertawa dan kembali menegakkan tubuhnya.

"Awes aja kalo buat Aya nangis atau sedih, kamu gak akan selamat di kota ini!" Ancamnya sambil tertawa.

"Haha iya deh iya. Gue lanjut nanya lagi ya."

"Iya."

"..." Gue kembali menatapnya dengan serius.

"Seberapa dekat sih Aya sama ibu tirinya?"

"..." Amel terdiam, dan dia terlihat memikirkan sesuatu.

"Kalo menurut aku sih ya, mereka berdua itu cukup deket kok. Walaupun ga terlalu deket kayak aku sama ibu." Amel memanggil ibu tirinya dengan sebutan 'ibu', karena 'mamah' adalah sebutan untuk almarhumah ibu kandungnya.

"Tapi... Kok Aya ga mau ya tinggal di rumah?"

"Nah itu yang aku bingung. Kalo tiap mereka berdua ketemu atau gimana, Aya tuh keliatannya biasa-biasa aja."

"Dia ga pernah nunjukkin sikap benci atau gak suka sama ibu."

"Apa ada sesuatu hal atau apapun gitu?"

"Entahlah..." Amel menghela nafas sambil mengangkat bahunya.

"Aku ga tau. Mungkin, memori-memori tentang mamah masih ada di rumah itu."

"Kalo lo sendiri?"

"Apanya?"

"Memori tentang 'mamah' masih sering muncul ga di rumah?"

"Yah, memori sih pasti ada ya. Cuman aku sih udah bisa ikhlas."

"..." Tiba-tiba gue terpikirkan sebuah hal. Gue pun mencondongkan badan dan menatapnya lebih dalam.

"Apa Aya udah ikhlas?"

"Atau belum?"

"..." Amel menggelengkan kepalanya.

"Aku ga tau..."

Di saat yang hampir bersamaan, datang seorang pelayan yang menghampiri kami berdua sambil membawa pesanan. Setelah pelayan tersebut pergi, kami berdua langsung menyantap makanan yang terhidang sambil mengobrol ringan dan sama sekali tidak membicarakan tentang Aya,

Karena gue sudah menemukan *sedikit* dari jawaban yang selama ini gue cari.

"Nih, jemput Aya gih sana." Amel memberikan kunci mobil beserta STNK-nya kepada gue.

"Loh, entar elo sendiri balik pake apa?" Tanya gue dengan bingung.

"Aku udah minta jemput kok sama Fakhri."

"Ooo..." Gue membulatkan bibir dan tersenyum jahil.

"Ish, ga jadi aku pinjem nih!" Amel melotot.

"Eh, iya-iya deh maaf." Gue langsung menyambar kunci mobil dari tangannya sambil terkekeh.

"Yaudah ya, gue pergi dulu. Daaah!"

"Thank you!"

Gue berjalan menuju tempat dimana Amel memarkirkan mobilnya dan gue dapat dengan mudah menemukan mobil yang dibawa oleh Amel karena mobil tersebut merupakan sebuah mobil yang juga sering dipakai oleh Aya. Setelah menyalakan mesin mobil, gue langsung keluar dari resto tersebut dan berbelok ke kiri, menuju ke daerah Setiabudhi.

Hari telah beranjak sore ketika gue memarkirkan mobil di depan restoran dimana Aya berada saat ini. Ingin rasanya gue menelpon Aya untuk menanyakan keberadaannya, namun gue urungkan. Gue ingin membuat sebuah kejutan untuk Aya.

Gue juga melihat ada beberapa motor yang gue kenali di sudut tempat parkir ini melalui plat nomornya. Berarti, Aya memang masih berada di dalam. Gue keluar lalu bersandar pada pintu mobil dan sesekali memainkan handphone pada tangan, mencoba untuk membunuh waktu sambil menunggu Aya keluar.

Setelah sekian lama menunggu, gue memasang senyuman terbaik yang pernah gue miliki ketika melihat sosok Aya muncul dari pintu restoran di depan gue. Namun, senyuman tersebut menghilang dengan seketika dan digantikan dengan sebuah ekspresi tidak percaya saat gue melihatnya keluar bersama seorang cowok, dan Aya juga memasang ekspresi kaget ketika melihat gue yang sedang menunggunya.

Part 115

Unbearable Pain Turn to Memory

Persendian di kedua tangan gue menjadi lemas dan *bahkan* gue hampir tidak dapat merasakannya. Jemari tangan dan bibir gue bergetar, dan seluruh bagian di kepala gue menjadi panas, mencoba untuk menyalurkan dan sekaligus menahan dari setiap laju emosi yang berkecamuk di dalam dada, walaupun *sangat* berat sekali rasanya.

Hati gue juga serasa diiris-iris oleh sebuah pisau tumpul, *pisau yang amat sangat tumpul*, dan hati gue diiris-iris hingga ke bagian yang paling kecil sehingga menimbulkan sebuah rasa sakit yang tidak dapat gue jelaskan.

Pisau tumpul memang dapat memotong, namun membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pisau yang tajam. Kenapa? Karena pisau tumpul tidak dapat memotong secara langsung. Pisau tumpul tersebut akan mengoyak, menghancurkan, dan bahkan menceraiberaikan dari sesuatu yang dipotong olehnya. Gue berteriak kesakitan, dan gue berteriak dalam diam.

Gue melihat bahwa Aya beserta cowok yang berdiri di sampingnya langsung terperanjat ketika melihat gue. Kemudian Aya menggeleng, menutup mulut dengan telapak tangannya dan langsung berlari kepada gue yang masih berdiri mematung di depan pintu mobil.

Saat ini gue sedang dihadapkan oleh dua buah pilihan, dan gue sama sekali gak yakin dengan pilihan-pilihan tersebut.

Apa gue harus tetap berdiri disini dengan sekuat tenaga dan mendengarkan penjelasan dari Aya?

Atau...

Apa gue harus mundur, pergi, dan meninggalkan Aya beserta mimpi-mimpi gue yang telah gue rangkai dengannya?

Kenangan demi kenangan manis gue bersama Aya langsung terlihat dengan sekejap dan sekilas, lalu kemudian digantikan oleh sebuah kenyataan pahit yang gue alami saat ini. Gue menarik nafas dalam-dalam sambil memejamkan mata, lalu menghembuskannya dengan kasar dan masuk ke dalam mobil sambil membanting pintunya.

Fuck my life!

Gue memasukkan persneling lalu kemudian menginjak pedal gas hingga terdengar suara menderu yang sangat keras dan langsung pergi meninggalkan restoran, meninggalkan restoran tersebut bersama Aya yang masih berteriak-teriak, memanggil nama gue dengan nada yang bergetar dan kemudian terdengar sayup-sayup saat gue telah menjauhi area tersebut, menjauhi area tersebut sambil sedikit menitikkan air mata yang mulai menuruni kedua pipi gue.

Damn!

Otak gue korslet.

Otak gue tidak dapat berpikir dengan jernih.

Otak gue memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang aneh dan buruk dalam hubungan gue dengan Aya.

Dan itu semua disebabkan karena gue terlalu banyak menonton adegan lebay a'la sinetron di televisi, sehingga imajinasi gue bermain-main dan memikirkan hal yang baru saja terlintas di dalam otak gue beberapa saat yang lalu.

Sejenak gue mencoba untuk memejamkan mata, mencoba untuk mendapatkan kembali seluruh kesadaran yang sempat hilang akibat *shock therapy* yang baru saja gue dapatkan ketika melihat Aya. Beberapa saat kemudian, mata gue perlahan terbuka seiring dengan terciumnya aroma parfum yang sangat gue kenali sekali, aroma parfum yang sangat memanjakan indera penciuman gue, dan aroma ini adalah *aroma parfum milik Aya*.

Aya berdiri di depan gue sambil memasang ekspresi sumringah. Rambut merah kecokelatannya digelung ke atas dan membiarkan beberapa helai rambutnya jatuh menjuntai di samping pipinya. Dia berdiri secara berdampingan bersama seorang cowok, dan gue pun memperhatikan penampilan dari cowok necis tersebut secara singkat.

Cowok berbadan atletis dan bermuka tirus ini menggunakan kemeja berwarna putih dengan lengan yang digulung hingga ke sikut. Rambutnya diberi pomade dan dia menatanya dengan model spike.

Kulitnya pun terbelang putih untuk ukuran seorang cowok. Dia memiliki tinggi badan sedikit di atas gue, dan di pergelangan tangan kirinya terdapat sebuah jam berwarna putih yang gue tebak merupakan sebuah jam berharga tinggi.

"Ca, kenalin nih. Cowok gue." Suara khas milik Aya membuyarkan lamunan gue tentang dirinya.

'Bentar, 'Ca'? Cowok dengan nama panggilan 'Ca'?' Gue membatin dalam hati.

"Heiii... Aku Rasya..." Cowok yang mengaku bernama 'Rasya' tersebut berbicara dengan nada yang diayunkan, lalu menjulurkan tangan kanannya dengan gemulai. Kemeja putih dengan dua kancing bagian atas yang dibuka itu sedikit mengganggu indera penglihatan gue.

"..." Gue menatap Aya dengan heran. Seluruh rasa sakit yang gue rasakan sebelumnya, kini telah menghilang dan langsung digantikan oleh rasa takut yang menjalar di seluruh tubuh. Gue juga dapat merasakan bahwa bibir dan telapak tangan gue menjadi dingin.

"..." Aya tersenyum jahil sambil mengangguk dengan mantap dan mengerlingkan mata ke arah 'Rasya'.

"..." Gue menatap 'Rasya', dan berkata dengan gagu sambil menjabat tangannya.
"Na... Naufal..."

Kami berdua berjabat tangan, hanya beberapa detik, dan beberapa detik tersebut menjadi sebuah 'kiamat kecil' bagi diri gue sendiri. Bagaimana tidak? Setelah berjabat tangan, si 'Rasya' tersebut melepaskannya dengan perlahan dan *sedikit* mengelus punggung tangan gue dengan ibu jari-nya yang membuat jantung gue hampir melompat keluar.

"Ih cyiini, ganteng buaaanget deh bok! Dapet darimana nih brondooong?" Cowok setengah mateng tersebut berkata dengan melambai kepada Aya dan memainkan matanya ke arah gue.

"Dari mana aja! Awas lu kalo naksir cowok gue!" Ancam Aya.

"Gak jadi nebeng sama aku niiih? Mentang-mentang ada cowok yey jadi lupa sama aku..." Demi apapun, gue ingin segera memusnahkan makhluk setengah jadi tersebut.

"Udah sana pergi lo! Gue mau jalan bareng cowok gue!" Aya mendorong punggung 'Rasya' hingga

menjauh.

"Ih, jahatnyaaaa... Dadah dedek ganteeeeeng! Muah!" Dedemit tersebut memperagakan gerakan *'kiss bye'* lalu melambaikan tangannya dengan anggun kepada gue sambil berlalu, dan gue hanya tersenyum kecut untuk membalasnya.

"..." Gue langsung bersandar pada pintu mobil dengan kasar sehingga menimbulkan bunyi berdebum yang cukup keras.

"Itu orang nemu dari mana tuh?" Gue menunjuk ke arah 'Rasya' yang sudah masuk ke dalam mobilnya dengan menggunakan dagu.

"Hahahaha...!"

"Tau gak? Kamu itu lucu banget deh!" Ujarnya sambil tertawa lalu melingkarkan tangannya pada lengan gue.

"..." Gue hanya bisa menatapnya dengan heran dan mencoba untuk mengatur nafas yang masih sedikit terengah-engah.

"Pas kamu ngeliat aku keluar bareng Rasya, aku bisa tau kalo kamu itu udah nahan marah. Muka kamu merah, ekspresinya serem, hiiiy takut..."

"Eh pas tadi kenalan, tiba-tiba langsung jadi pucet gitu mukanya."

"Hahaha..."

"Au ah..."

Gue membalikkan badan lalu masuk ke dalam mobil dan Aya pun berjingkrak menuju pintu sebelah. Setelah Aya duduk di samping, gue dapat melihatnya sedang memegang sabuk pengaman lalu dia menatap gue sambil menahan tawanya melalui ujung mata gue. Gue pun mengalihkan pandangan ke depan sambil cemberut.

"Cieeee yang cemburu..."

"..."

"Cieeee pacar aku lagi cemburu sama bencong..." Aya meggoda gue sambil memasang wajah tengil.

"Apasih, udah ah."

"Cieeee yang lagi cemburu buta..."

"Sebegitu sayangnya ya sama aku sampe takut aku direbut sama bencong?"

"..."

"Kamu tuh lagi cemburu kaaaan? Kan... Kan... Kan...?" Aya mulai menyentuh pinggang sebelah kiri gue dengan telunjuknya. Geli.

"Ih, apa sih." Gue menepis tangan Aya sambil mencoba untuk menahan tawa dan tetap memasang ekspresi cemberut.

"Tuh kaaaan ketauaaaan!"

"Udah deeeh ngomong aja kalo kamu itu cemburu sama dia. Ngaku gak hayo?!" Aya semakin menggelitiki gue dan gue pun mati-matian menahan tawa.

"Pffft..." Gue memiring-miringkan tubuh untuk menghindari setiap serangan yang dilancarkan oleh Aya.

"NGAKU GAK!"

Aya semakin menggerayangi bagian-bagian tubuh gue yang rentan untuk digelitiki. Mulai dari pinggang hingga ke perut, seluruhnya dijelajahi oleh Aya. Lama kelamaan pertahanan gue pun jebol dan gue langsung terbahak-bahak dibuatnya.

"HAHAHA..."

"Udah, Ay, udah... Ampun..."

"Ngaku dulu!"

"I..iya-iya, aku ngaku. Hahaha..."

"Ngaku apa?!"

"Aku cemburu sama manusia jadi-jadian itu!"

"Hahaha... Udah dong... Udah... Geliii..." Gue memohon kepada Aya.

Aya menuruti permintaan gue dan kemudian dia menatap gue sambil tersenyum, menatap gue dengan tatapannya yang khas sambil memangku kedua tangan di atas pahanya.

"Apa?" Gue menatap Aya sambil sedikit tertawa dan menyeka sisa-sisa air mata dengan menggunakan ibu jari.

"..." Aya menggeleng, dan senyumannya semakin mengembang lalu dia mencubit sebelah pipi gue.
"Iiih, aku gemes deh sama kamu."

"Duh, sakit tau." Gue mengelus-elus pipi setelah Aya selesai mencubitnya.

"Kamu cemburu yah tadi?" Aya kembali memasang wajah tengilnya.

"Ya iyalah Aya-ku sayang!" Gue sedikit meninggikan intonasi.

"Siapa coba yang enggak cemburu pas ngeliat ceweknya keluar dari resto sama cowok lain."

"Dan cowok lain itu adalah bencong! Dan kamu cemburu sama dia! Berarti kamu cemburu sama bencong! Hahaha..."

Aya menutup mulutnya dengan tangan dan kedua mata indahnyanya menyipit. Gue juga dapat melihat bahwa dada Aya menjadi bergetar dan naik turun dengan seirama ketika dia melepas tawa-nya. Gue pun tersenyum ketika mendengar tawa Aya yang renyah, mendengarkan sebuah suara yang telah menjadi salah satu favorit gue di dunia.

Gue mengalihkan pandangan sambil sedikit terkekeh, terkekeh karena kelakuan gue sendiri yang menaruh rasa cemburu kepada seorang makhluk setengah jadi yang tidak diketahui asal-usulnya. Lalu beberapa saat kemudian, gue kembali tersenyum. Gue tersenyum karena gue telah mengetahui sebuah hal: *gue tidak ingin kehilangan Aya*, dan hal tersebut sangat jelas terlihat olehnya.

Sambil memasang sebuah senyuman di bibir dan dengan dilatari oleh suara tawa renyah Aya, gue menyalakan mesin mobil lalu pergi meninggalkan restoran tersebut dengan perasaan yang lega.

*"The more you love, the more love you have to give.
It's the only feeling we have which is infinite."*

—

Christina Westover



Side Story

A Lil' Bit of Present Day

Di sela-sela pekerjaan yang menumpuk, gue iseng membuka salah satu media sosial melalui handphone setelah sekian lama tidak membukanya. Gue melihat banyak sekali notifikasi dari orang-orang yang men-tag gue serta notifikasi-notifikasi lainnya. Gue pun membuka home dari media sosial tersebut, dan gue menjadi tergelitik ketika melihat sebuah post darinya yang telah meng-cover salah satu lagu yang dinyanyikan oleh Raisa.

Tidak lama kemudian, gue mengiriminya pesan via BBM sambil cengar-cengir sendiri.

"Ku terpicat pada tuturmu, aku tersihir ciummu..."

"Cieeee yang abis terpicat sama ciuman seseorang...! 🙄 "

"Ga nyangka deh ternyata aku masih dikepoin sama kamu :)"

"Yeee, kali-kali aja ngepoin kan gapapa 🙄 "

"Eh, btw itu di save boleh ya?"

"Wuuu, gak boleh lah kepo-kepo! 🙄 "

"Di save? Bayar dulu pake sepuluh ribu dollar Australia boleh kali 😎 "

"Etdah, itu mah ngerampok namanya mbak 🙄 "

"Hehe iya-iya, boleh kok 😊 "

"Terus kalo di share boleh?"

"Waaa... Aku nanti terkenal! 😎 "

"Boleh kok, boleeeh banget kalo di share... 🙄 "

"Hehe okedeeeh 😁 "

Part 116

Separated Ways

"Gimana? Udah ada hasil tentang STAN belum?" Tanya gue kepada Ojan yang sedang bersila dan bermain playstation di depan televisi.

"Kemaren gue cek sih belum ada."

"Anjir, lama banget ya itu pengumumannya." Ujar gue sambil melengos ke dapur.

"Kapan sih pengumumannya?"

"Ga tau kapan, jadwalnya gak jelas." Ojan sedikit berteriak.

"..." Kemudian gue kembali ke ruang tengah sambil membawa dua buah gelas minuman dingin.

"Nih buat lo."

"Sip, simpenin di samping gue dong."

"Nuhun."

"Yooo..." Gue bersandar pada sofa dan kemudian menyeruput minuman tersebut.

"Kalo misalkan elo gak lulus itu tes, lo jadinya bakal ngambil yang di politeknik aja?"

"..." Ojan menyimpan stick di atas lantai lalu meminum habis minuman pemberian gue.

"Iya kayaknya, gue udah gak lulus SNMPTN dan gue juga gak mau masuk ke PTS."

"Jadi gue bakal ambil aja. Lagian, lulusan situ juga lebih gampang buat kerja."

"Yaaa, walaupun enggak segampang elo yang udah masuk ke kampus itu sih."

"Yeee, mbe!" Gue melempar bantal kepadanya.

Ojan mengambil bantal tersebut dan dijadikannya alas duduk lalu ia kembali meneruskan bermain playstation dengan anteng sementara gue merebahkan badan di atas sofa dan berkirip pesan singkat kepada sang pujaan hati tercinta.

Beberapa minggu setelah pertemuan terakhir antara gue dengan Ojan di rumah, gue belum pernah bertemu dengannya kembali dikarenakan jadwal kuliah kami berdua yang cukup padat. Lalu pada sore itu saat gue sedang membaca jurnal perkuliahan di perpustakaan kampus, handphone di saku celana gue bergetar. Dengan perlahan gue pun mengambilnya dan mengangkat telepon yang ternyata dari Ojan.



"Dimana?"

"Kampus, napa?"

"Gue di depan rumah elo nih."

"Ngapain?"

"Pamitan sama elo."

"Laaah, mau kemana emang?"

"Lo belum tau kabarnya ya?"

"Kabar apaan?"

"Udah buruan balik sini. Gue juga sekalian mau ambil novel yang elo pinjem."

"Yaudah tunggu, gue balik sekarang."

Dengan terburu-buru gue membereskan seluruh barang bawaan dan memasukkannya ke dalam tas. Setelah berpamitan kepada teman-teman, gue mengambil jaket fakultas yang tersampir di belakang kursi lalu berjalan keluar dari perpustakaan. Butuh waktu yang cukup lama bagi gue untuk sampai di gerbang depan karena jarak antara perpustakaan dan pintu gerbang kampus yang cukup jauh.

Matahari sudah hampir menghilang di ujung barat ketika gue sampai di depan kompleks rumah yang cukup ramai oleh orang-orang yang berlalu lalang. Setelah berbelok, dari kejauhan gue dapat melihat Ojan sedang duduk di atas motornya di depan gerbang rumah gue. Gue langsung berjalan ke arahnya dan menyapa Ojan.

"Woi, lo mau kemana sih?"

"Lama amat!"

"Nih, liat aja sendiri." Ojan memberikan gue beberapa lembar kertas HVS yang telah di klip menjadi satu. Gue mengambil kertas tersebut dari tangan Ojan dan membacanya dengan seksama.

Quote: *Lampiran IX*

Pengumuman Sekretaris Jenderal Kementrian Keuangan

DAFTAR PESERTA TES KESEHATAN-KEBUGARAN DAN WAWANCARA

Gue tertegun sejenak setelah membaca kop yang tertulis. Gue pernah melihat ini di alamat resmi milik Departemen Keuangan. Tidak ada nama gue di dalam kertas lampiran tersebut karena gue tidak lulus ujian tulis STAN, dan gue juga mengira bahwa Ojan tidak lulus. Tetapi gue menjadi kaget ketika melihat nama lengkap Ojan yang diberi stabillo berwarna hijau cerah.

*177. Fauzan ****

Gue mendongak dan melihat ke arah Ojan. Dia sedang memasang tatapan kosong ke arah kertas yang gue pegang. Entah apa yang sedang dipikirkan olehnya, gue sama sekali ga tau. Kemudian gue kembali membuka lembar kertas selanjutnya, dan kini giliran gue yang menatap kosong ke arah kertas tersebut.

*1258. - **. *. ***178 - Fauzan *** - DIII Pajak – Jakarta*

"Gue bakal pindah ke Bintaro." Ojan memecahkan lamunan gue.

"..." Gue tersenyum dan melipat kertas tersebut lalu memberikannya kepada Ojan.

"Kapan berangkat?"

"Lusa."

"Cepet banget?"

"Iya, gue harus ngurusin administarsi dulu sebelum mulai perkuliahan."

"..." Gue mendekati Ojan dan kemudian memukul keras bahunya sambil tertawa.

"Bangke lu ye, lulus ujian tulis gak bilang-bilang sama gue!"

"Taunya sekarang udah jadi mahasiswa resmi STAN aja."

"..." Ojan pun tertawa.

"Makanya kalo baca pengumuman tuh yang lengkap! Anak kampus gajah masih aja ada yang bego bin tolol kayak elo ya." Ejeknya.

Gue kembali meninju lengan Ojan dan kami berdua tertawa lepas. Gue sangat menikmati momen

tawa seperti ini, menikmati momen yang sebentar lagi akan gue rindu-rindukan.

Di dalam hati, gue sedikit merasa sedih karena gue akan kembali berpisah dengan sahabat gue yang lain. Dan di dalam hati gue juga, gue menyempilkan sebuah harapan. Sebuah harapan tulus, dimana kami berdua akan bisa tertawa seperti ini lagi di masa-masa yang akan datang.

Mengulang, menghayati, dan menikmati momen kebersamaan serta tawa hangat yang sangat membahagiakan seperti ini.

Matahari sudah menghilang, ditelan oleh rumah-rumah dan hanya menyisakan sedikit semburat berwarna merah tua di kaki langit. Adzan maghrib pun sudah berkumandang beberapa saat yang lalu. Setelah menunaikan shalat, gue mengantar Ojan hingga ke depan pintu gerbang rumah.

"Kalo lo udah kerja di pemerintahan nanti, jangan jadi manusia yang pinter ya."

"Soalnya aparat-aparat pemerintahan sekarang udah terlalu pinter bikin perutnya sendiri buncit." Ujar gue sambil menyilangkan tangan di depan dada.

"Santai men. Gue gak akan pinter-pinter amat kok. Gue cuman bakal meneruskan kerja keras mereka aja."

"Yaaa, minimal gak akan ketauan lah sama BPK kalo gue korup."

"Bangke lu!" Gue kembali meninju lengannya sambil tertawa.

"Yaudah, gue balik ya."

"Oke, tiati sob." Gue menjabat tangan Ojan dengan erat dan kemudian memeluknya dengan erat sebagai seorang sahabat yang akan berpisah.

"Jangan kasih tau si Humam ya kalo gue masuk pajak."

"Biar entar pas kita bertiga ketemu lagi suatu saat nanti, dia bakal kaget pas ngeliat gue."

"Iya kalem, lo juga jangan kaget kalo gue tiba-tiba jadi raja minyak di Arab."

Gue melepas pelukannya, lalu kami berdua kembali berjabat tangan dan menggoyang-goyangkannya dengan keras sambil tertawa lebar. Beberapa saat setelah berjabatan tangan, ada suara deru mesin mobil yang sudah sangat familiar sekali di telinga gue. Gue dan Ojan menoleh ke arah mobil tersebut sambil memincingkan mata karena sorot lampunya yang menyilaukan.

"Jan, pamitan juga sama si tatib brengsek kesayangan gue ya." Ucap gue sambil tersenyum tanpa memandang kepada Ojan.

Mobil pun terparkir dengan sempurna dan kemudian mesinnya dimatikan. Aya keluar dari pintu kemudi, dan berjalan kepada kami berdua sambil tersenyum lebar.

Penampilan Aya pada saat itu sangat simple sekali. Dia memakai kaos putih lengan panjang bermotif yang dipadukan dengan celana jeans pendek biru cerah selutut serta sepatu converse pendek yang berwarna senada dengan kaosnya. Seperti biasa, rambut merah kecokelatan favorit gue itu tergerai indah di depan dadanya dengan poni yang dibelah pinggir.

Dia cantik, *as always*.

"Hallo..." Aya melambaikan tangannya.

"Bebskih, nih ada yang mau pamitan." Gue berkata kepada Aya seraya menunjuk kepada Ojan dengan jempol.

"Loh, mau pamit kemana emang?" Tanya Aya heran.

"Iya Ay, gue mau pindah ke Bintaro soalnya."

"Kok... Kenapa?"

"Gue diterima di STAN."

"Waaah, selamat ya Jan..." Aya megahampiri Ojan lalu menjabat tangannya.

"..." Ojan melepaskan jabatan tangan Aya dan kemudian langsung naik ke atas motor.

"Yaudah deh gue pamit sekarang. Gue belum siap-siap soalnya."

"Yuk semuanya, gue duluan."

Dia melambaikan tangan kirinya kepada kami berdua sambil tersenyum. Lalu dengan perlahan, motornya melaju dan kemudian menghilang di belokan sana. Meninggalkan gue dengan Aya yang masih mematung di depan gerbang rumah.

Masih dengan menatap ke arah dimana punggung Ojan menghilang, gue memanjatkan sebuah doa

yang sama seperti ketika Humam memilih jalannya sendiri: semoga kami bertiga akan bisa bertemu kembali sebagai tiga orang sahabat, dan semoga kami bertiga dapat bertemu kembali dengan kepala tegak serta dada yang dibusungkan. *May God enlighten your paths, my bro...*

Dulu, pernah ada tiga orang manusia keturunan Adam yang bertemu di sebuah tempat. Lalu kemudian mereka berkenalan, berteman, dan kemudian mereka menjadi tiga orang sahabat dekat yang tak tergantikan. Namun kini, mereka harus berpisah di persimpangan jalan kehidupan. Mereka berpisah demi merengkuh masa depan yang sudah menanti mereka semua, di ujung jalan perjuangan yang mereka tempuh.

"Enak ya yang nanti jadi istrinya Ojan." Aya membuyarkan lamunan dan gue menoleh kepadanya.

"Kenapa?"

"Dia udah diterima di STAN, pas lulus langsung diangkat jadi PNS, terus lama-lama dia bakal naik jabatan dengan gaji yang segudang."

"Hidupnya bakal mapan."

"Ooh, jadi kamu meragukan aku nih?"

"Yaudah gih sana pacaran sama Ojan aja." Gue melengos masuk ke dalam rumah.

"Ih, tungguin akuuu!"

Aya sedikit berlari menyusul gue sambil memegang tas selendangnya. Setelah dia berada di samping gue, Aya langsung menyisipkan jemari tangannya pada jemari tangan gue dan menggenggamnya dengan erat. Kemudian dia berjinjit dan mendekatkan bibirnya kepada telinga gue hingga gue dapat merasakan hembusan nafasnya yang hangat, lalu Aya berbicara dengan setengah berbisik. Suara indahya terdengar lembut sekali di telinga gue.

"Aku gak pernah ragu sama kamu."

"..."

"Karena dari dulu aku udah yakin sama kamu..."

"..."

"...dan aku akan selalu yakin. Sampai kapanpun."

Gue terkekeh dan kemudian melepas genggamannya, lalu mengapit leher Aya dengan lembut sambil mengacak-acak gemas rambutnya.

"Giliran aku bete aja ya baru diginiin, dasar!"

"Hehe, biarin!"

Aya menengadahkan kepalanya dan melihat kepada gue. Kedua mata Aya menyipit, dan dia tersenyum dengan manis kepada gue yang membuat gue semakin senang untuk mengacak-acak rambutnya.

Part 117

The Jazz Festival (1)

"Megecreeps. Aw! Those guys are awesome!"

Suara dari announcer Pyrion Flax menggema pada headphone yang gue kenakan. Dengan ditandainya notifikasi 'mega creep' tersebut, sudah dapat dipastikan bahwa tim gue akan menang dan gue pun menyandarkan punggung pada kursi sambil melepas headphone dan menyimpannya pada leher.

"Aaah..." Gue meregangkan tangan.

"Eh, itu apaan tuh?" Gue mencondongkan badan ke samping dan bertanya kepada Rahmat, teman kampus gue, tentang situs web yang sedang dibukanya.

"Oh, ini, Java Jazz." Ujarnya sambil menopang dagu tanpa melihat ke arah gue.

"Ada siapa aja artisnya?"

"Banyak, cek sendiri aja."

Gue pun menekan tombol Shift+Tab, menggunakan Browser In-game untuk membuka situs resmi Java Jazz Festival dan kemudian gue mengarahkan kursor pada daftar artis-artis yang akan manggung yang terbagi ke dalam tiga hari.

Lalu secara perlahan, mata gue menyusuri seluruh daftar nama artis yang terpampang dan kemudian pandangan gue tertuju kepada satu buah nama artis internasional yang akan manggung, *Dave Koz*. Setelah memastikan bahwa Dave Koz akan tampil di acara tersebut, gue mengambil handphone yang disimpan di depan layar monitor lalu keluar dari gaming café tersebut untuk menelfon Aya.



"Hallo, dimana Ay? Masih disana"

"Hallo, iya nih masih. Kenapa?"

"Yaudah, aku sekarang kesana. Tungguin ya..."

Berhubung karena hari ini Aya sedang berada di Samsat untuk memperpanjang STNK mobilnya serta lokasi antara Samsat dan lokasi gaming café dimana saat ini gue berada memiliki jarak yang cukup dekat, gue pun memutuskan untuk menemuinya secara langsung dan membicarakan tentang festival jazz tersebut bersamanya.

"Mat, gue mau balik duluan." Ujar gue sambil membereskan barang bawaan.

"Jiah, baru juga main 2 game, masa udah balik lagi? Entar aja laaah..." Bujuknya.

"Sorry, sorry... Penting banget nih soalnya."

"Eh, elo mau ke Java Jazz juga?"

"Iya."

"Sama siapa aja?"

"Paling berempat sama si Ary, Devan, Ilham. Kenapa? Lo mau ikut?"

"Belum tau. Entar yang pesen tiket siapa?"

"Gue."

"Oh, oke deh. Entar gue kabarin lagi aja ya kalo misalkan gue mau ikut." Kemudian gue menyimpan tas di punggung, lalu bersalaman dengan Rahmat dan langsung pergi dari tempat tersebut.

Butuh sekitar 20 menit perjalanan bagi gue untuk sampai di Samsat Outlet dimana Aya berada sekarang. Ketika gue sampai di depan pintu masuk, gue dapat melihat sosoknya yang sedang duduk bertopang dagu sambil memainkan handphone yang dia pegang. Gue pun berjalan memasuki tempat tersebut dan menghampirinya.

"Tumben kamu mau kesini. Biasanya kalo aku minta temenin, kamu ga pernah mau." Ujarnya sesaat setelah gue duduk.

"Yeee, aku dateng malah ditanyain bukannya seneng." Gue menarik gemas hidungnya.

"Masih lama ga ngantrinya?"

"Masih lamaaaa... Nih coba deh kamu liat nomernya." Aya memasang wajah manja lalu memberikan nomor antriannya kepada gue.

"..." Gue mencocokkan nomor antrian yang gue pegang dengan nomor yang baru saja dipanggil ke depan, lalu tercengang.

"Waaah, iya ini sih masih lama banget." Gue mengusap kepala.

"Faaal..."

"Hmmm?" Gue menoleh.

"Aku ngantuuuk..."

"Tuh ada lantai. Tidur gih disana."

"Ih kamu maaah..." Aya mencubit perut gue hingga beberapa kali.

"Aw... Aw..."

"Manja banget sih kamu ini. Sini, sini..." Gue menarik lembut kepalanya dan Aya menurut tanpa perlawanan.

"..." Aya merebahkan kepalanya pada bahu gue, dan dia mulai memainkan jemari tangan kanan gue dengan lembut.

"Ga malu apa diliatin orang kalo kita kayak gini?"

"..." Dia menggeleng, lalu menggenggam tangan gue.

"Eh iya, aku hampir lupa."

"Nanti bulan depan ada Java Jazz di Jakarta. Dave Koz juga bakal manggung disana. Kamu mau nonton?"

"..." Sekonyong-konyong Aya langsung menegakkan badannya dan menatap gue dengan mata yang berbinar.

"Seriusan?"

"..." Gue mengangguk.

"Mau! Mau!"

"Nanti aku minta ke temen buat pesenin tiketnya ya." Ujar gue sambil tersenyum.

"Okedeeeh..." Ujarnya girang. Ekspresinya *persis* sekali seperti seorang bocah kecil yang baru saja diberi sebuah lolipop.

Lalu kemudian Aya kembali menyandarkan kepalanya pada bahu gue, dan kami berdua mengobrol tentang festival jazz tersebut sambil menunggu nomor antrian yang tertera.

Gue duduk bersila di atas lantai kayu berwarna coklat tua di dalam sebuah masjid yang terletak persis di depan kampus. Gue baru saja selesai menunaikan ibadah shalat dzuhur setelah selesai melaksanakan kegiatan perkuliahan. Masih dengan rambut yang agak sedikit basah dan ditambah dengan angin sepoi-sepoi yang menerpanya sehingga membuat kepala gue menjadi sejuk, gue menyalin handphone dari dalam tas lalu kemudian menelpon Rahmat.



"Hallo, Mat, pesenin dua dong tiketnya."

"Duitnya mana?"

"Lo lagi dimana sekarang? Masih di kampus ga? Gue lagi di Salman nih."

"Engga Fal, gue udah balik ke kosan."

"Yah, dasar kupu-kupu!"

"Gue transferin aja deh uangnya kalo gitu. SMS-in rekening elo sama total harganya."

"Oke. Lo mau beli tiket yang mana?"

"Daily Pass tanggal 3 Maret. Eh, elo nonton yang tanggal berapa?"

"Sama kok kayak elo, soalnya kan di hari itu ada Raisa bakal manggung."

"Euh, otak selangkangan dasar."

"Oke deh, nuhun."

Beberapa saat setelah gue menutup telepon, ada sebuah sms masuk. Rahmat memberitahu total harga dua buah tiket serta nomor rekeningnya, dan tidak lupa juga dia berkata bahwa dia akan

membeli tiket tersebut pada sebuah stasiun radio yang sudah sangat terkenal di kota ini. Tanpa pikir panjang, gue langsung pergi menuju lokasi mesin ATM terdekat lalu mentransfer sejumlah uang yang dibutuhkan olehnya.

Pagi itu saat gue sedang uncang-uncang kaki di atas kursi di teras rumah sambil mempelajari tentang mata kuliah yang akan berlangsung siang nanti, tiba-tiba handphone yang disimpan di samping meja berdering dengan nyaring. Dari layarnya, tertera sebuah notifikasi 'Incoming Call' dengan nama 'Aya' yang muncul di situ.



"Ha..."

"Faaal..."

"Iya, hallo, kenapa Ay?"

"Aku ga bisa ikuuut..."

"Ikut apaan?"

"Nonton Java Jaaaaaazz..."

"Loh kok ga bisa?" Gue langsung bangkit berdiri, kaget.

"Kan tiketnya udah dibeli?"

"Iyaaa, aku tau. Cuman si papah niih ngedadak ngasih tau kalo nanti ada undangan temen kantornya, jadi aku sekeluarga harus pergi ke Jogja."

"Ih beteee..." Suara Aya terdengar sangat manja sekali dari ujung sana.

"Yaaah, kamu kapan emang perginya?"

"Pas hari Jumat tanggal 2 pake kereta, terus acaranya tanggal 3..."

"Ih aku kesel banget deh pokoknya!!!"

"..."

"Maafin aku Fal, aku ga bisa ikut nonton ke sana..."

"Yaudah deh kalo ga bisa ikut mah. Gapapa kok."

"Sekarang kamu lagi dimana?"

"Di rumaaaah, tadi tuh papah sebelum ngantor dateng ke sini terus ngomongin itu sama nenek."

"Keseeel...!!!"

"Kapan lagi coba aku nonton Dave Koz kalo bukan sekarang?!"

"Mungkin taun depan dia bakal dateng lagi ke Indonesia. Jangan sedih gitu dooong..."

"Makanya sekarang kamu kesiniiii biar aku ga sedih..."

"Yeee, kan hari ini aku ada kelas Ay."

"Yaaaah kamu maaah..."

"Yaudah deh kalo gitu..." Suara Aya terdengar kecewa. Buru-buru gue masuk ke dalam rumah dan melihat jam di dinding.

"Ay, aku tutup ya teleponnya? Aku mau siap-siap ngampus nih sekarang."

"Oke, kamu hati-hati di jalan."

"Dadah sayang..."

"Dadah..."

Setelah telefon dimatikan, gue langsung mengambil handuk serta pakaian bersih lalu pergi ke kamar mandi untuk bersiap-siap. Sebenarnya, gue baru akan pergi ke kampus sekitar tiga jam lagi. Namun gue terpaksa berbohong kepada Aya dan berkata bahwa gue harus pergi sekarang.

Dan setelah gue selesai bersiap-siap dan tidak lupa membawa satu batang coklat Cadbury kesukaan Aya, gue pun menaiki angkot dan pergi menuju rumah neneknya untuk menjumpai sang pujaan hati yang sedang bersedih.

Part 118

The Jazz Festival (2)



"Udah dimana? Udah nyampe belum?" Tanya gue kepada Aya ketika gue sedang duduk di bangku penumpang di dalam mobil, di atas jalan tol Cipularang yang terik bersama empat orang kawan-kawan gue.

"Udah nyampe kok dari tadi subuh, sekarang aku lagi di hotel sama Amel. Papah sama Ibu lagi jalan-jalan ke Malioboro sekarang."

"Kamu mau oleh-oleh apa dari sini?"

"Oleh-olehnya apa ya?"

"Itu aja deh, baju yang ada tulisan aneh-aneh gitu loh."

"Okedeeeh, apa lagi?"

"Ada satu lagi."

"Apa?"

"Cepet pulang, cepet sampe rumah dengan selamat."

"Itu oleh-oleh yang paling aku pengen dari kamu."

"Fal..."

"Ya?"

"Love you..."

Aneh, gue menjadi senyam-senyum sendiri setelah membaca pesan balasan yang hanya terdiri dari dua kata tersebut. Saat gue sedang mengetik balasan untuk Aya, tiba-tiba mobil mengerem secara mendadak dan membuat kepala gue terbentur kursi pengemudi. Begitu juga dengan Ary dan Ilham yang berada di samping kiri gue.

"Woi kampret! Nyupir yang bener!" Ary ngedumel kepada Devan selaku supir kami hari ini.

"Eh setan! Itu liat tuh mobil depan ngerem mendadak!" Balas Devan.

"Ya elu bego! Udah tau di depan mobil kol buntung, masih aja diem di belakangnya. Salip ke kanan lah!" Ilham juga ikut ngedumel sambil menunjuk ke arah mobil di depan.

Secara diam-diam, gue merekam suara dari pertempuran antara Ary, Ilham, dan Devan sambil terkekeh pelan. Setelah gue merekamnya, gue mengirim rekaman suara tersebut kepada Aya. Dan bisa ditebak bahwa Aya langsung tertawa terbahak-bahak melalui chatnya yang berkata 'HAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHA', panjang sekali.

"Eh itu manusia sebiji tidurnya lama banget ya." Gue nyeletuk sembari menunjuk ke arah Rahmat yang terlelap di samping Devan.

"Ga bangun-bangun daritadi."

"Ah itu mah udah biasa, kalo di kosan aja dia nelor mulu di dalem." Devan menimpali.

Sambil mengobrol tentang hal-hal kecil mengenai festival jazz serta menyindir Devan tentang gaya mengemudinya yang masih 'polos', kami berlima menempuh perjalanan menuju Jakarta dengan kecepatan sedang di bawah teriknya sinar matahari yang bersinar terang siang hari ini.

Butuh sekitar satu jam lebih bagi Devan untuk menemukan lokasi parkir yang kosong. Di sini, di lokasi PRJ Kemayoran, sangat sulit sekali untuk menemukan lahan parkir yang kosong. Ditambah dengan adanya acara Java Jazz Festival, Devan harus rela adu urat leher bersama tukang parkir yang bertugas agar bisa mendapatkan tempat parkir.

Suara bising yang khas serta hiruk pikuk dari segala jenis manusia menghiasi suasana sore hari ini. Di sini, di lokasi Java Jazz Festival, terdapat banyak sekali turis-turis lokal dan juga turis-turis asing berambut pirang dan berbadan tinggi yang datang untuk menonton festival jazz terbesar se-Asia Tenggara tersebut.

Di sekeliling gue, terdapat banyak sekali ornamen-ornamen penghias sehingga suasana 'festival jazz' sangat begitu terasa auranya. Ada bendera khas dengan warna dominan ungu yang terpasang di sisi kanan dan kiri, baligho bergambar orang yang sedang bermain saksofon, dan juga terdapat spanduk dengan tagline 'Where Jazz Finds a Home' yang terpasang melintang di atas gue.

Kemudian gue melihat jadwal yang tertera di situs web, lalu melihat ke arah jam tangan.

"Depapepe lah yuk. Buruan nih udah mau mulai." Gue mengajak mereka semua untuk menonton salah satu artis internasional favorit gue.

"Ah ogah ah, masih capek. Gue mau duduk dulu bentar." Ujar Devan sambil berjongkok.

"Gak asik banget ini anak satu." Ujar Ary. Ary ini memang tipikal seseorang yang gampang ngeledak atau nyindir orang lain.

"Udah kita cabut sekarang aja." Ary langsung ngeleos pergi menuju arah yang berlawanan.

"Gue juga mau nunggu dulu disini, masih klenger nih kepala." Rahmat membuka suara.

"Lo berdua pergi aja duluan. Entar gue nyusul kesana bareng Devan."

"Oke deh, yuk Ham."

Ary berjalan di depan sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jaket dan dia juga menengok ke kanan dan ke kiri, melihat-lihat tentang stand apa saja yang berada di sini. Kemudian gue dan Ilham pun menyusul Ary sambil melakukan hal yang sama dengannya.

Setelah menonton penampilan Depapepe yang ciamik dan membuat gue berdecak kagum, kami bertiga langsung keluar dari venue tersebut lalu mencari stand yang menjual makanan.

Kini hari sudah berganti menjadi malam. Lampu-lampu penerangan di sekitar gue juga telah dinyalakan sehingga memberi sinar kuning temaram nan indah bagi siapapun yang melihatnya. Walaupun hari sudah menjadi gelap, gue merasa bahwa orang-orang yang berdatangan ke tempat ini malah semakin banyak dan membuatnya semakin penuh sesak.

"Si Devan sama Mamat kemana nih?" Gue bertanya kepada mereka bertiga.

"Coba sms atau telepon." Ujar Ilham sementara Ary sedang melakukan 'relaksasi mata' dengan cara memandang kepada cewek-cewek bening semi mamah muda yang bersliweran di sekitar kami.

"..." Gue mencoba untuk menelfon mereka berdua hingga beberapa kali, namun hasilnya tetap nihil. "Ga diangkat nih, jadi gimana sekarang?"

"Palingan sekarang mereka udah nungguin Raisa manggung."

"Oh iya. Bener juga sih."

"Mau kesana langsung ga?" Ajak Ilham.

"Kemana? Nonton Raisa?"

"Ogah banget, jauh-jauh dateng ke Jakarta, terus ngabisin duit sekian banyak cuman buat nonton artis lokal doang?"

"Rugi lo!"

"Jadi sekarang lo mau kemana?"

"Gue mau ke A2 aja deh, mau nonton Dave Koz."

"Ry, mau ikut gak?" Gue menarik kerah baju Ary.

"Hah? Kemana?"

"NERAKA!"

"Eh, yang bener su." Ary menoyor kepala gue.

"Ya elu cuci mata mulu dari tadi!"

"Inget noh sama nyonya di sana, ga dapet jatah baru tau rasa lo!"

"Peduli amat dah, lagian dia juga gak disini." Ujarnya santai.

"Lo mau kemana emang?"

"Nonton Dave Koz."

"Oh yang main saksofon itu ya?"

"..." Gue mengangguk.

"Mending gue ngeliat 'saksofon'nya Raisa aja aaahhh..." Ary mengangkat dua buah jari pada kedua tangannya sambil memasang muka mesum.

"Ayo Ham, markicaw!" Ary memberi isyarat tangan kepada Ilham, lalu mereka pun pergi dan menghilang diantara kerumunan manusia yang berlalu lalang di depan gue.

Gue berjalan sendirian memasuki sebuah venue yang akan digunakan oleh Dave Koz untuk manggung malam ini. Di dalam sini, sudah terdapat banyak sekali orang-orang yang menunggu penampilan Dave Koz yang kira-kira akan manggung sekitar 15 menit lagi. Baru saja beberapa saat setelah gue berdiri di dalam, tiba-tiba gue ingin buang air kecil dan kemudian gue memutuskan untuk keluar melalui pintu yang terletak di sisi kiri venue.

"Permisi... Permisi..." Gue menyelinap diantara orang-orang yang sedang berdiri.

Beberapa saat setelah gue menginjakkan kaki di luar, gue menghentikan langkah kaki dan sedikit tertegun ketika melihat seseorang wanita yang *sangat* familiar sekali di depan gue. Dia berjalan ke arah gue sambil menundukkan kepala, dan dia sedang merogoh sesuatu dari dalam tas yang tersampir di tangan kanannya.

Semakin lama, jarak kami berdua semakin dekat.

Dekat...

Lebih dekat...

Lebih dekat lagi...

Dan masih dalam keadaan kepala yang tertunduk, dengan santainya dia berjalan melewati gue tanpa menyadari kehadiran gue di dekatnya.

Beberapa detik setelah kami berpapasan, gue masih diam membeku dan tak dapat berlutut dari tempat dimana gue berdiri. Efek dari *shock therapy* yang ditimbulkannya sungguh kuat sekali.

Dia ada di sini? Di tempat ini? Saat ini?

Setelah agak sedikit menguasai diri, gue langsung menolehkan kepala ke belakang dan melihat bahwa wanita dengan rambut panjang se-punggung dan bergelombang itu, sedang berjalan ke arah venue yang telah gue masuki beberapa saat yang lalu. Sebelum wanita tersebut menghilang dari pandangan, gue membalikkan badan dan sedikit berlari untuk mengujanya.

Part 119

The Jazz Festival (3)

Beberapa detik setelah kami berdua berpapasan, gue masih terdiam membeku dan tak dapat berlutut dari tempat dimana gue berdiri. Efek dari *shock therapy* yang ditimbulkannya *sangat* kuat sekali. Gue tidak mempercayainya, namun mau tidak mau gue harus percaya bahwa kami berdua telah dipertemukan kembali, saat ini, di sini, di tempat ini.

Tapi, kenapa gue kembali dipertemukan dengannya?

Ada apa?

Padahal, probabilitas bagi kami berdua untuk bertemu kembali itu sangat kecil. Gue tegaskan, *sangat kecil sekali*. Coba saja kalian bayangkan. Kami berdua tidak mengetahui kabar masing-masing dan *bahkan* kami juga tidak berkomunikasi dalam waktu yang cukup lama, namun tiba-tiba saja kami berdua bertemu di tempat ini, dan bertemu secara tidak sengaja.

Dari sini gue dapat menyimpulkan bahwa *semesta* kembali berulah dengan konspirasinya. Berulah dengan sebuah konspirasi baru, sebuah konspirasi baru yang *sangat* gue benci sekali.

Gue tidak tahu menahu mengenai alasan semesta yang kembali mempertemukan gue dengannya. Namun gue yakin, pasti ada sebuah *alasan* yang jelas di balik semua ini.

Suatu saat nanti, *mungkin*, gue akan mengetahui sebuah alasan tersebut.

Ya,

Mungkin...

Setelah agak sedikit menguasai diri, gue langsung menolehkan kepala ke belakang dan melihat bahwa wanita dengan rambut panjang se-punggung dan bergelombang itu sedang berjalan ke arah venue yang telah gue masuki beberapa saat yang lalu. Sebelum wanita tersebut menghilang dari pandangan, gue membalikkan badan dan sedikit berlari untuk mengujanya.

Gue menepuk lembut bahu wanita tersebut ketika gue telah berada tepat di belakang punggungnya. Wanita tersebut langsung membalikkan badan dan memasang ekspresi kaget ketika melihat gue.

Dia memasang sebuah ekspresi yang seakan-akan tidak percaya bahwa kami berdua telah bertemu kembali di sebuah tempat antah berantah yang tidak pernah kami berdua perkirakan sebelumnya.

Begitupun halnya dengan gue. Seluruh kenangan yang pernah tercipta di antara kami berdua, tiba-tiba berputar di dalam ingatan gue ketika kami berdua bertatapan seolah-olah ada sesuatu yang menariknya untuk kembali mengawang-awang menuju masa lalu. Gue masih dapat mengingatnya dengan jelas.

Semuanya tentang gue, tentang dirinya, *dan tentang kami berdua*.

Dia masih terlihat cantik, dan dia juga masih terlihat sama seperti saat kali terakhirnya kami berdua bertemu sewaktu perpisahan sekolah dulu. Tidak ada yang berubah. Sorot matanya, seperti biasa, meneduhkan hati bagi siapapun yang menatapnya. Lalu ekspresinya juga masih seperti yang dulu. Hampir tidak ada yang berubah sama sekali. Namun hanya saja kini rambutnya telah menjadi panjang, bergelombang, dan sedikit berwarna hitam kecokelatan.

"Hallo." Ujar gue sambil tersenyum.

"..."

"Woi, kok bengong?" Gue menggoyang-goyangkan tangan di depan wajahnya.

"..." Hanif kemudian tersenyum, dan kini gue kembali melihat sebuah *senyuman* khas yang telah lama gue simpan dalam kenangan.

"Kamu apa kabar, Fal?"

"..." Gue mengangkat bahu sambil mengerlingkan mata.

"Yah, gini-gini aja. Masih hidup, masih bisa jalan, masih bisa ketemu sama elo di sini." Gue terkekeh.

"Lo juga apa kabar? Udah berapa lama ya kita ga ketemu sampe-sampe lo udah bertransformasi menjadi Hanif yang sekarang?"

"Aku baik-baik aja kok..." Jawabnya lembut. Suaranya juga ternyata tidak berubah sama sekali dan masih terdengar lembut seperti dulu. Namun gue merasakan bahwa ada sedikit perbedaan pada nadanya. Nada suaranya menjadi lebih halus dan terkesan hangat di telinga.

"Kamu sama siapa ke sini?"

"Eng..." Gue menoleh ke samping.

"Kamu sekarang jomblo ya?"

"..."

"Tuh buktinya dateng sendirian kesini!"

"Yeee, gue belum selesai ngomong!" Jawab gue sambil terkekeh.

"Gue kesini sama temen-temen, cuman mereka lagi nonton Raisa tuh disana." Gue menunjuk ke arah venue dimana Raisa sedang manggung.

"Lah, elo sendiri jomblo kan? Keluyuran sendiri malem-malem."

"Sorry ya, aku kesini sama temen-temen juga. Mereka udah duluan kesini."

"Jadi... Sekarang lo mau nonton apa?"

"..." Hanif menunjuk ke arah venue di belakangnya dengan kerlingan mata sambil tersenyum.

"Dave Koz."

"Wah, kita samaan dong! Gue juga mau nonton Dave Koz nih."

"Bareng aja yuk ke dalemnya."

"..." Hanif mengangguk, lalu kemudian kami berdua berjalan dengan berdampingan menuju venue tersebut.

"Lo udah banyak berubah ya sekarang." Ujar gue tanpa menatapnya.

"Berubah gimana maksudnya?"

"Yaaa, pertama, rambut lo udah panjang sepunggung, terus gue juga liat kalo rambut lo udah agak sedikit berwarna."

"Udah sih itu aja."

"Ih kamu mah, dikirain ada apaaa gitu yang beda." Hanif memukul lembut lengan gue, lalu kami berdua tertawa.

Itulah kontak fisik yang pertama bagi kami berdua setelah sekian lama berpisah.

"Nda!" Hanif berteriak sambil melambaikan tangannya.

"..." Wanita yang diteriaki oleh Hanif menoleh, lalu membalasnya dengan lambaian tangan sambil tersenyum lebar.

"Sorry, sorry lama. Tadi ketemu dulu sama temen."

"Nih Fal kenalin, ini namanya Nanda. Di belakangnya ada dua orang lagi." Hanif menunjuk ke belakang Nanda.

"Tapi ga usah deh kenalan sama mereka mah. Centil soalnya."

"..."

"Naufal." Gue menjulurkan tangan sambil tersenyum kepada Nanda.

"Ananda." Nanda menjabat tangan gue, lalu tersenyum jahil kepada Hanif.

"Ooh, ini yang namanya Naufal? Hanif sering cerita loh tentang elo."

"Hah?"

"Emang dia sering cerita tentang apa aja?"

"..." Hanif langsung menutup mulut Nanda dengan paksa dan gue hanya bisa tersenyum kepada mereka berdua.

"Udah yuk Fal, kita cari tempat lain aja buat nontonnya." Ujarnya sambil menarik tangan gue untuk menjauh, dan samar-samar gue dapat mendengar Nanda sedikit berteriak:

"Hati-hati Fal, cinta lama belum kelar!"

Kami berdua terus berjalan hingga ke sisi kanan venue dan tempat ini sudah bisa dibilang cukup jauh dari lokasi dimana teman-teman Hanif berada. Setelah gue memposisikan diri untuk berdiri di samping Hanif, lampu penerangan di dalam venue ini meredup dan terdengar suara renyah announcer yang menyambut kedatangan Dave Koz.

"Dave Koz, Fal!" Ujar Hanif sambil bertepuk tangan kecil dan tersenyum lebar.

"..."

Entahlah, ketika melihat sikap dan ekspresinya yang seperti ini, pikiran gue malah melayang-layang kepada Aya. Membayangkan ekspresinya saat dia bertemu dengan idolanya, dan gue yakin bahwa ekspresi Aya pasti akan terlihat *sama persis* seperti ekspresi yang ditunjukkan oleh Hanif sekarang.

Saksofonis tersebut muncul dari sisi kiri panggung, dan seketika seluruh isi venue bergemuruh saat Dave Koz mulai memainkan lagu pertamanya. Lagu pertama yang dibawakan oleh Dave Koz adalah

Manusia Bodoh-nya Ada Band lalu disusul oleh lagu Keliru-nya Ruth Sahanaya.

Kami semua turut menyanyikan lagu-lagu tersebut dengan antusias sambil diiringi oleh permainan saksofon Dave Koz. Begitu pula dengan Hanif. Saat gue melirikkan mata ke arahnya, dia sedang bernyanyi sambil menggoyang-goyangkan lembut kepalanya ke kanan dan ke kiri dengan tatapan yang berbinar.

Dan entah kenapa, gue tersenyum saat melihatnya.

Beberapa lagu telah dimainkan oleh Dave Koz dan kini dia sedang memberi semacam narasi sebelum memulai lagu berikutnya. Semua penonton di dalam venue ini menjadi khidmat, hening, dan memperhatikan sang saksofonis saat dia sedang berbicara di atas panggung. Sambil sedikit berbisik, gue mengajak Hanif untuk mengobrol dan mengomentari penampilan Dave Koz beserta band yang mengiringinya.

"Tuh Fal, kamu tuh harus bisa ga nge-drum kayak si om botak itu." Hanif menunjuk ke arah drummer dengan dagu-nya

"Emang gampang apa mbak buat nge-drum kayak gitu?"

"Huuu! Belajar dong makanyaaa!"

"..."

Gue mengakui bahwa skill yang dimiliki oleh drummer tersebut memang mumpuni, terlebih lagi pada saat dia sedang bermain drum solo di sela-sela lagu Together Again. Badannya yang 'jumbo' itu ternyata tidak menghalangi aksi panggungnya yang memukau, dan gue merasa bahwa skill drumming gue masih *sangat* jauh di bawahnya.

Beberapa saat kemudian, Dave Koz memberitahu kami semua bahwa dia akan memainkan sebuah lagu sambil berkolaborasi dengan *street musician* asal Bandung, yaitu '57Kustik'. Dave Koz menyambut hangat grup musik jalanan tersebut di atas panggung dan disusul dengan tepuk tangan meriah dari penonton yang memadati venue ini.

Saat suasana sedang tidak kondusif, ada satu orang penonton yang merangsek ke depan ketika 57Kustik berada di atas panggung dan dia menyenggol Hanif sehingga membuatnya hampir terjatuh ke samping. Secara reflek gue memeluk bahu Hanif dan menahannya agar tidak terjatuh, lalu

kemudian menarik kasar sambil menggenggam erat lengan orang tersebut.

"Hati-hati dong kalo jalan!" Ujar ketus.

"Temen gue hampir jatuh nih!"

"Oh iya maaf mas, saya gak sengaja." Dia memberi gesture kepala lalu meminta maaf kepada Hanif.

"Maaf ya mbak..."

"..." Hanif hanya menganggukkan kepala ke arahnya dan kemudian cowok tersebut berjalan agak sedikit menjauh dari tempat dimana gue dan Hanif berdiri, bersama kamera DSLR yang dia pegang.

"Jadi, sekarang Naufal itu udah berubah jadi galak ya?"

"..." Gue terkekeh.

"Kebetulan aja itu orang main serodok-serodok, ya harus dimarahin dong."

"Makasih ya tadi udah pegangin aku..."

"Iya, sama-sama." Gue tersenyum.

Suara biola dari salah seorang anggota grup musik 57Kustik mulai terdengar. Gue langsung menengadahkan kepala, lalu memegang kedua bahu Hanif dari belakang dan menyuruhnya untuk kembali berkonsentrasi kepada acara.

"You Make Me Smile." Gue berbisik di samping telinganya.

"Ini lagu favorit gue selain Together Again."

"Hehehe iya sama kok, aku juga suka lagu ini."

Setelah berkata seperti itu, tiba-tiba tangan kanan Hanif memegang tangan kiri gue yang tersimpan di bahunya. Gue kaget dan *hampir* tidak bisa menikmati lagu yang sedang dimainkan. Sudah lama sekali gue tidak merasakan hal seperti ini, merasakan *sesuatu* yang dulu sering gue rasakan ketika bersama Hanif.

Perlahan gue melepaskan kedua tangan gue dari bahunya, lalu berdiri di samping Hanif sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku jaket. Kemudian gue merasakan ada tarikan lembut pada ujung jaket gue yang membuat gue menolehkan kepala kepada Hanif. Ketika mata kami berdua bertatapan, kami berdua tersenyum. Kami berdua saling melemparkan senyuman,

Yang memiliki berjuta arti tersembunyi di baliknya.

*Nif, apa yang lo rasakan sekarang?
Apa lo merasakan hal yang sama dengan apa yang gue rasakan?*

*Karena sekarang gue merasa bahwa,
Ini adalah sebuah momen,
Sebuah momen,
Dimana yang untuk pertama kalinya bagi gue,
Untuk bertemu dengan lo.*



Part 120

The Chocolate Tragedy

Gue menyusuri jalan Urquhart St. dengan kecepatan rendah sambil menikmati pemandangan sekitar yang masih terasa sejuk dan juga masih terlihat cukup alami. Walaupun cuaca saat ini sedang berawan, tetapi hal tersebut tidak melunturkan keindahan pemandangan yang tersaji di depan mata gue yang terdiri dari perbukitan dengan pohon-pohonnya yang tumbuh subur.

Mobil gue arahkan untuk berbelok ke kanan dan kemudian gue menyusuri jalanan Orr St. yang cukup lengang. Awalnya gue ingin mencicipi makanan di salah satu café yang terletak di ujung jalan Orr St. atas rekomendasi dari teman, namun niatan tersebut harus gue urungkan ketika gue melihat sebuah café kecil yang bernama Café Serenade.

Gue memarkirkan mobil dengan rapi di belakang sebuah Triton hitam lalu mematikan mesinnya. Setelah gue mengambil tas laptop yang tersimpan di bangku penumpang, gue langsung membuka pintu dan seketika udara dingin membuat tubuh gue bergidik. Sweater yang didobel dengan coat yang gue kenakan ini ternyata masih tidak dapat menghalau cuaca musim dingin yang mencapai suhu hingga 4°C.

Mungkin seharusnya gue mengikuti saran housemate gue, Ramsay, agar tetap berdiam diri di dalam rumah sambil menikmati hangatnya mesin pemanas dan berselimut tebal di dalam kamar.

"Gimme the car key bro."

"Where are you going?"

"Going for a ride."

"In this early morning? C'mon man. It's so very cold outside!"

"If you need more blanket, just take it in the wardrobe."

Dan yah, sayangnya gue menolak tawaran Ramsay lalu pada akhirnya gue memutuskan untuk tetap berjalan-jalan keluar.

Gue menyeberangi jalan dengan langkah kaki yang cepat sambil menyimpan kedua tangan di dalam saku dan memasuki café tersebut. Suasana di dalam sini cukup hangat, nyaman, dan membuat tubuh gue tidak terlalu kedinginan.

Di dalam café ini terdapat puluhan ornamen khas tahun 70an, diantaranya adalah cover-cover piringan hitam yang tertempel di dinding serta sebuah *jukebox* yang tersimpan pada sudut ruangan. Lagu yang disuguhkan juga cukup membuat telinga gue nyaman, dan gue tebak bahwa lagu tersebut merupakan sebuah lagu keluaran tahun 70an.

Gue duduk pada sebuah meja yang terletak di samping jendela. Setelah gue melepaskan coat dan menyimpannya pada kursi, ada seorang pelayan yang menghampiri gue sambil menenteng buku menu.

"Can I help you, Sir?" Tanya si pelayan sambil tersenyum ramah.

"Errr..."

"Do you have an espresso or something?"

"Yes, we do have an espresso for you."

"Do you want to order it, Sir?"

"Oh, of course. A cup of espresso please."

"..." Pelayan tersebut mencatat pesanan gue.

"Anything else?"

"Hmmm..." Gue membolak-balik buku menu.

"What kind of food do you have?"

"We are serving pies, potatoes, soups, sandwiches, breads, and many more."

"Hmmm, I think this one fits me." Gue berkata sambil menempatkan telunjuk pada sebuah menu yang bernama 'Lentil Soup'.

"..."

"Alright. Anything else?"

"..." Gue menggeleng dan menyerahkan buku menu kepadanya.

"I'll be back with your order." Dia menjawab sambil tersenyum, lalu kemudian wanita paruh baya tersebut pergi meninggalkan meja dengan buku menu pada tangan kanannya.

Gue mengeluarkan laptop dari dalam tas dan menyimpannya di atas meja. Sambil menunggu

loading screen yang bergambar apel dengan lingkaran yang berputar di bawahnya, gue melamun dan memandangi jendela yang sedikit berembun sambil bertopang dagu.

Cuaca di luar sana sepertinya masih cukup dingin, sangat terlihat jelas sekali dari pakaian orang-orang yang berjalan dengan menggunakan jaket tebal pada tubuhnya. Tapi herannya, masih saja ada orang yang tahan dengan cuaca tersebut dan dengan santainya dia berjalan sambil mengenakan sweater tipis. Gue mengusap wajah sambil menghela nafas yang sedikit berembun, lalu gue kembali mengalihkan pandangan kepada laptop.

Hal pertama yang gue lakukan adalah menyambungkannya dengan hotspot yang tersedia dan kemudian gue mengecek email-email yang masuk. Ada beberapa email yang belum terbaca, namun pandangan gue tertuju kepada sebuah newsletter yang berjudul 'Chocolate Winterfest'.

Newsletter tersebut menginformasikan tentang sebuah festival bertema cokelat yang akan dilaksanakan di Latrobe pada tanggal 8 dan 9 Agustus mendatang. Setelah gue baca lebih lanjut dan ternyata hampir seluruh isinya bertema tentang cokelat, gue malah kembali teringat kepada sebuah momen *awkward* yang pernah terjadi di antara gue dan Aya.

Gue tertawa kecil sambil mengusap rambut setelah mengingatnya secara sekilas.

Kemudian gue mencoba untuk mengingatnya secara detail, dan pada akhirnya gue mulai mengetik.

"Ayo cepet, aku udah ga sabar nih." Gue menarik tangan Aya untuk masuk ke dalam sebuah café yang menjual beraneka macam kue-kue bertema cokelat.

"Loh kok kita makan di sini?" Tanya Aya dengan bingung setelah kami berdua duduk bersisian.
"Tadi katanya kamu tuh laper?"

"Kamu kan suka cokelat, makanya aku bawa kamu ke sini."

"Pesen gih sekarang." Ujar gue dengan semangat.

"Terus kamu makan apa? Kalo porsi kue segini buat kamu mah gak akan bikin perut kamu kenyang."

"Nah!" Gue menjentikkan jari.

"Abis dari sini, kita tinggal cari tempat makan lagi yang lain!"

"Sekarang kita ganjel perut aja dulu. Gampang lah aku mah makan apa juga bisa." Gue terkekeh.

"Makan apa aja bisa? Kamu makan ini berarti bisa dong?" Jawab Aya dengan tengil sambil memegang botol minum kosong yang dibawanya.

"Yakali Aya sayang, bisa-bisa aku kena kanker usus..."

Aya terkekeh pelan lalu dia memesan Chocolate Lava Cake serta Rhum Ball sementara gue memesan Coldmint Cheesecake. Ini adalah kue yang paling gue sukai diantara kue-kue yang lainnya. Walaupun porsinya kecil, tetapi setidaknya dapat mengganjal perut gue yang sedang kelaparan.

"Kamu gimana sekarang Ay? Jadi mau kerja bareng temen kamu itu?" Tanya gue kepada Aya sambil menyimpan handphone di atas meja.

"Kayaknya sih jadi, cuman aku belum kontak-kontak lagi sama dia soalnya dia masih di Jakarta buat ngurusin ini itu."

"Ooh. Terus kalo misalkan jadi, berarti kamu bakal tinggal di Jakarta atau gimana?"

"Aku belum tau sayang, nanti kayaknya sih aku bakal tinggal di Jakarta."

"Yaaah, entar aku disini sama siapa dong?"

"Kan ada bibi di rumah wleee!" Aya memelekan lidahnya dengan gemas lalu kami berdua tertawa.

Aya dan beberapa orang temannya telah sepakat untuk membuka sebuah rumah mode yang khusus menyediakan pakaian untuk acara-acara pernikahan, dan kebetulan lokasi yang dipilihnya adalah Jakarta karena rumah dari salah satu teman Aya itu tidak berpenghuni sehingga dapat digunakan sebagai workshopnya dan juga dapat menghemat pengeluaran untuk menyewa tempat.

Kami berdua menyantap kue-kue yang tersaji sambil mengobrol tentang berbagai hal seputar fashion dan segala jenis pernik-pernik yang melengkapinya. Saat berada di tengah-tengah obrolan, handphone gue yang tersimpan di atas meja tiba-tiba bergetar dan muncul sebuah notifikasi chat.

Dan sialnya, notifikasi tersebut ternyata berasal dari Hanif yang membuat Aya menatap gue dengan tatapan dingin.

Part 121

I'm Yours

"We want more...!"

"We want more...!"

"We want more...!"

Gue, Hanif, dan para penonton lainnya terus menerus meneriakkan kalimat tersebut secara berulang-ulang. Ya, hasrat gue dalam mendengarkan lagu-lagu smooth jazz yang dibawakan oleh Dave Koz belum terpenuhi walaupun lagu You Make Me Smile telah selesai dimainkan beberapa saat yang lalu. Dan gue juga yakin, bahwa para penonton yang hadir di dalam venue ini sedang merasakan hal yang sama dengan apa yang gue rasakan sekarang.

"We will do one more song before we let you go!"

Dave Koz memberi konfirmasi bahwa dia akan memainkan satu lagu tambahan dan itu membuat kami semua bertepuk tangan sambil berteriak girang. Hanif juga melakukan hal yang sama dengan para penonton lainnya. Dia bertepuk tangan dengan kencang sambil meneriakkan nama Dave Koz lalu kemudian dia mengangkat tangannya di udara.

Entah sudah berapa banyak venue yang telah kami masuki untuk menonton penampilan musisi-musisi jazz papan atas dunia. Kami berdua berjalan keluar dari sebuah venue ketika hari sudah hampir menyentuh tengah malam. Walaupun acara ini masih berlangsung hingga pukul satu dini hari nanti, namun teman-teman gue yang lain sudah rewel untuk meminta pulang. Mau tidak mau gue juga harus pulang karena gue menumpang pada mobil Devan.

Dan yah, akhirnya gue dan Hanif pun harus kembali berpisah.

"Fal?" Tanya Hanif sambil berjalan.

"Hmmm?" Gue menyahut sambil mengabari teman-teman yang lain untuk menunggu di parkir.

"Aku boleh minta kontak kamu?"

"..." Gue menoleh kepada Hanif, lalu tersenyum sambil mengangguk.

"Boleh kok."

Hanif menyunggingkan senyuman setelah gue berkata seperti itu. Dia menyunggingkan sebuah senyuman yang *sangat* lebar sekali, dan juga ekspresi wajahnya terlihat bahagia. Hanif terlihat seperti itu, apa karena dia mendapatkan kontak gue?

Entahlah, gue tidak tahu.

Dan gue tidak mau tahu.

Sudah satu tahun lebih berlalu semenjak kejadian dimana gue dan Hanif saling bertukar kontak dan selama itu pula kami berdua tidak pernah memberi kabar satu sama lainnya. Ketika gue ingin sekedar menyapa Hanif, gue merasa bahwa seperti ada sebuah dinding besar yang menghalangi gue untuk melakukan hal tersebut. Dan pada akhirnya gue tidak pernah berkomunikasi dengan Hanif.

Lalu sekarang, saat ini, tanpa adanya hujan maupun angin, tiba-tiba saja Hanif mengirim gue sebuah pesan. Namun sayangnya, pesan singkat tersebut malah membuat kekasih hati gue menjadi diam seribu bahasa.

Gue mengerti situasi seperti ini, *gue sangat mengerti sekali*, karena gue pernah mengalami hal ini sebelumnya. Namun bedanya, kali ini lebih *ekstrim*.

Gue memutuskan untuk tidak berbicara terlebih dahulu kepada Aya dan gue menghabiskan kue yang masih tersisa separuhnya. Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi gue untuk menghabiskannya, lalu kemudian gue berbicara kepada Aya.

"Itu kue kamu mau dihabisin nggak?" Gue bertanya dengan nada yang halus.

"..." Aya tidak menjawab, dan dia hanya melihat ke arah lain. Tidak menatap gue.

"..." Gue tersenyum simpul, lalu kemudian bangkit berdiri untuk membayar makanan tersebut di kasir.

"Yuk."

Kami berdua berjalan menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari café yang sebelumnya kami berdua datang dan gue menggandeng tangan Aya dengan erat walaupun dia tidak membalas genggam tangan gue. Wajahnya pun masih sama seperti tadi, dingin, dan terlihat masih bete.

"Mau makan dimana sekarang?" Tanya gue sesaat setelah kami berdua berada di atas jalanan.

"..."

"Aku tau loh tempat makan yang enak dekat kampus aku."

"Mau nyoba kesana ga?"

"..." Aya tidak menjawab pertanyaan gue. Dia hanya menyandarkan kepalanya pada kaca dan menatap keluar dengan tatapan dingin.

Gue pun menjadi dilema, apakah gue harus pergi menuju tempat makan tersebut, *atau* gue harus mengurungkannya. Entahlah, gue sama sekali tidak mempunyai ide tentang kedua hal yang sangat membingungkan ini.

Mobil yang gue kendarai berhenti di lampu merah dan gue langsung menggunakan momen seperti ini untuk berpikir keras, menimbang-nimbang pilihan mana yang terbaik diantara kedua pilihan tersebut. Lalu pada akhirnya, gue memutuskan untuk tidak pergi menuju tempat makan tersebut dan langsung mengarahkan mobil untuk pulang ke rumah.

"Kok malah pulang?"

"Ga jadi makan?" Tanya Aya dengan dingin ketika kami berdua telah sampai di depan pintu gerbang rumah.

"..." Gue menatap Aya, lalu menggeleng sambil tersenyum.

Gue memarkirkan mobil tepat di depan gerbang rumah. Setelah mesin mobil telah mati, gue langsung turun dan membukakan pintu penumpang untuk Aya.

"Yuk." Gue menjulurkan tangan sambil tersenyum kepadanya.

"..." Aya menyambut uluran tangan gue dengan ogah-ogahan, lalu dia turun.

Kami berdua masuk ke dalam rumah yang kebetulan tidak dikunci karena di dalam sedang ada bibi. Gue sudah hafal betul bahwa jam-jam seperti ini merupakan jadwal rutin dimana bibi datang ke rumah untuk memasak makan malam.

Mungkin karena situasi yang seperti 'ini' dan juga ditambah dengan adanya bibi, Aya langsung duduk di ruang tamu sementara gue menghampiri bibi di dapur.

"Masak apa, Bi?"

"Oh masak ini cep, sayur asem, ikan asin, sama sambel." Ujar bibi sambil mengaduk sayur di dalam panci.

"Bi, kalo misalkan udah selesai masaknya, bibi langsung pulang aja ga apa-apa. Nanti biar saya aja yang masak nasi sendiri."

"Iya cep, bentar lagi bibi selesai masaknya."

Gue berterima kasih kepada bibi lalu kemudian kembali ke ruang tengah dan mendapati Aya sedang memainkan handphonenya sambil cemberut. Beberapa saat setelah gue duduk di samping Aya, terdengar suara pintu samping yang terbuka dan disusul dengan pintu pagar yang terbuka.

Bibi sudah pulang.

"..." Gue langsung merubah posisi duduk menjadi menghadap Aya, lalu menggenggam sebelah tangannya.

"Maafin aku ya." Ujar gue sambil tersenyum walaupun Aya tidak memandang gue.

"Maaf buat apa? Kamu ga ada salah." Jawabnya dingin, dan mulut Aya melontarkan sebuah jawaban yang klise.

"..." Gue menghela nafas sambil mengalihkan pandangan, lalu kembali melihat kepadanya dan menggenggam kedua tangan Aya.

"Aku tau, kamu pasti marah gara-gara chat itu."

"..."

"Itu cuman sekedar chat biasa, ga lebih dari itu."

"..."

"Kamu juga udah tau semua kejadian tentang Java Jazz."

"..."

"Dari mulai aku yang gak sengaja ketemu sama Hanif sampe aku muter-muter sama dia..."

"...semuanya udah aku ceritain dan ga ada yang aku tutup-tutupin dari kamu."

"..." Aya menolehkan kepala dan menatap gue dengan tatapan dingin.

"Kamu tau gak sih Fal rasanya diceritain kayak gitu sama kamu?"

"..."

"Enggak kan?"

"..."

"Sakit, Fal, *sakit...*" Aya memberi penekanan pada kata tersebut, dan nada suaranya sedikit bergetar saat dia berkata seperti itu.

"..."

"Aku juga tau kamu ngapain aja di kampus."

"Kamu deket sama cewek mana aja, aku juga tau."

"..."

"Dari mulai kamu yang ngerjain tugas cuman berdua di kosan si Dinda sampe makan berdua di Ganyang bareng Windy juga aku tau Fal."

"..."

"Aku ngerti kok kalo kamu itu pasti butuh hubungan baik buat relasi di masa depan."

"Tapi kamu juga harus mikirin perasaan aku..."

"Tolong hargain perasaan aku, Fal..." Satu butir air mata mengalir pada pipi sebelah kiri Aya yang membuat gue tidak dapat berkata apa-apa lagi selain mempererat genggaman tangan gue pada tangannya.

Saat ini, biarlah Aya menumpahkan segala unek-unek yang dipendam olehnya. Meluapkan segala keluh kesahnya kepada gue, kekesalannya kepada gue, rasa sakitnya, semuanya. Gue akan terima semuanya.

Semuanya.

Bahu Aya bergetar hebat, dan kemudian tangisnya pun meledak. Aya menangis sambil menutupi mulutnya dengan sebelah tangan. Air mata Aya kini mengalir dengan deras hingga membasahi sela-sela jemari tangan yang menutupi mulut mungilnya.

Aya menutup rapat kedua matanya, seakan mencoba untuk menahan setiap tetes air mata yang turun sambil tetap menutup mulut dengan tangannya sementara sebelah tangannya menggenggam tangan gue.

Selama beberapa menit Aya tetap berada dalam posisi seperti ini. Lalu pada akhirnya, dia melepaskan tangan dari mulutnya dan menatap gue dengan pandangan yang sayu.

"Kamu boleh dekat sama siapa aja, termasuk temen-temen cewek kamu."

"Aku sama sekali ga ngelarang." Aya menggeleng sambil berkata dengan nada yang rendah.

"..." Gue mengusap sisa-sisa air mata dari wajah Aya dengan ibu jari dan menatapnya sambil tersenyum.

"Tapi tolong, *kamu jangan jangan terlalu dekat yang satu ini.*"

"Aku ga mau kalo kamu, *amit-amit*, selingkuh sama dia."

"Jangan sia-siain kepercayaan aku buat kamu."

"Ya?"

"..." Gue turun dari kursi, berlutut di depan Aya sambil memegang erat kedua tangannya dan menatap lekat kedua mata Aya.

"Ay..." Gue menghela nafas.

"Sekarang aku ga bisa janjiin apa-apa buat kamu."

"Tapi aku harap, semoga apa yang udah aku perbuat buat kamu, apa yang telah kita lewati selama ini, bisa membuat kamu tetap yakin sama aku."

"Aku juga berharap semoga masalah ini bukan jadi awal dari kehancuran hubungan kita."

"..."

"Dan semoga kita tetap bisa berjalan secara berdampingan, bersama-sama menghadapi setiap lika-liku kehidupan serta setiap masalah yang datang bersamanya."

"Kamu mau kan maafin aku, Ay?"

"..." Kedua mata Aya menyipit dan bibirnya bergetar, namun dia berusaha untuk tersenyum walaupun kini air matanya telah kembali mengalir, dan dia menganggukkan kepala.

"Iya, Fal, aku mau maafin kamu."

Sambil mengucapkan syukur di dalam hati, gue mengecup lembut kening Aya dengan perlahan sambil memejamkan mata. Waktu pun seakan berhenti, seolah-olah mempersilahkan gue dan Aya untuk menikmati momen ini lebih lama lagi.

Lalu kemudian gue melepaskan kecupan dari keningnya, dan gue mendekap tubuhnya.

Erat.

And call it true

Call it true love

Call it true

Call it true love

Coldplay - True Love



Gue meregangkan tangan di udara setelah sekian jam memainkan jemari tangan di atas keyboard, lalu gue melihat jam pada tangan kanan gue. Yah, sepertinya sudah cukup bagi gue untuk menulis pada hari ini.

Gue menaikkan sebelah bibir ketika menyadari bahwa cerita ini tidak lama lagi akan menemui ujungnya, dan kewajiban gue untuk menyelesaikannya pun akan segera terpenuhi.

Jika ada sebuah awal, pasti ada sebuah akhir. Juga dari setiap pertemuan pasti akan bertemu dengan yang namanya sebuah perpisahan. Begitu pula dengan sebuah cerita.

Seluruh cerita *pasti* memiliki sebuah akhir. Entah apakah itu akhir yang baik ataupun buruk, *semuanya pasti berakhir*.

Sambil menopang dagu dengan kedua punggung tangan, gue menolehkan kepala pada jendela dan mendapati bahwa di luar sana hari sudah beranjak gelap walaupun masih menyisakan sedikit cahaya abu-abu di kaki langit. Ternyata, sang malam telah datang lebih cepat satu jam dibanding biasanya.

Gue men-save hasil tulisan gue lalu mematikan laptop dan berjalan menuju kasir untuk membayar makanan yang telah gue habiskan. Ketika gue mendatangi kasir, ternyata petugasnya adalah seorang wanita paruh baya yang sebelumnya mencatat pesanan gue. Sambil tersenyum, dia menyapa gue dengan ramah.

"Unbelievable. The dark comes earlier today."

"Yes, it's unpredictable."

"Anyway, your soup was great." Ujar gue sambil tersenyum.

"Thank you, Sir."

"Here they are. Thanks for the great food." Gue mengeluarkan sejumlah uang dengan harga yang tertera lalu membalikkan badan. Baru saja beberapa langkah setelah gue meninggalkan kasir, gue membalikkan badan lalu bertanya kepadanya.

"Ummm, may I take a picture of you?"

"Sure, no problem."

"Where would you like me to stand" Ujarnya sambil melihat ke kiri dan ke kanan.

"Just stay still." Jawab gue sambil tersenyum.

"Are you ready?"

"I am now ready."

"3... 2... 1..."

"Make a pose!"

Ckrek!



Part 122

Access Granted

Dengan perlahan gue melepas pelukan dari tubuh Aya, dan gue kembali berlutut di depannya sambil memegang kedua tangan Aya dengan erat.

"Ay..."

"Hmmm?" Aya menatap gue dengan sayu.

"Aku mau minta izin sama kamu buat ketemu sama dia, boleh?"

"..."

"Gimana?"

"..." Dia menengokkan kepalanya ke arah lain.

"Ay?"

"..." Kemudian Aya kembali menatap gue, lalu dia berkedip dengan perlahan.

"Kamu ga perlu nanyain hal itu..."

"...karena kamu juga pasti udah tau jawabannya, Fal."

"..." Gue menghela nafas, lalu tersenyum dan mengangguk.

Sebenarnya gue *sama sekali* tidak tahu dan tidak mengerti tentang jawaban yang diberikan oleh Aya. Maksud gue, *oh come on girls*, apa sih susahnya tinggal ngomong *to the point* alih-alih memberikan sebuah enkripsi dengan kata sandi yang sulit dipecahkan?

Dan ketika gue diberi sebuah jawaban yang seperti ini, yang terpikirkan oleh gue adalah gue akan bertemu dengan Hanif, mengobrol dan saling bertukar cerita masing-masing, lalu pertemuan tersebut akan kembali diakhiri dengan sebuah perpisahan.

Pertanyaannya, jika gue memang *benar-benar* melakukan hal tersebut,

Apakah gue dapat dibilang telah menyia-nyiakan kepercayaan yang Aya berikan kepada gue?

Well, I don't think so.

Bisa coba tolong sebutkan bagian mana yang membuat gue menyia-nyiakan kepercayaan seorang Aya?



"Iya, sorry ya Nif kita ga bisa ketemuan. Schedule gue padat merayappp..." Gue beralibi.

"Oh yaudah deh gapapa kok, aku cuman mau ngasih tau aja kalo nanti anak-anak kelas X-J mau bikin acara."

"Acara kemana lagi emang? Bukannya taun kemaren udah ya?"

"Kalo taun ini, anak-anak pada pengen pergi ke Jogja."

"Berapa lama?"

"Paling dua hari satu malem di sana."

"Siapa aja yang ikut?"

"Udah hampir setengah kelas yang konfirmasi ikut, mereka semua udah pada bayar DP soalnya."

"Ojan gimana?"

"Dia ga bisa ikut, katanya dia udah mulai kerja."

"Ooh, oke deh. Nanti gue kabarin lagi ya."

Setelah mengirim pesan tersebut kepada Hanif, gue melempar handphone ke ujung kasur lalu menyimpan lengan di atas kening sambil memandang langit-langit kamar yang disinari oleh lampu tidur yang redup.

Sudah terhitung sebanyak 4x gue menolak ajakan dari anak-anak kelas X-J untuk ikut berpartisipasi terhadap acara yang mereka buat. Dan apa kali ini gue juga harus kembali menolaknya?

Gue tidak tahu.

Walaupun gue ingin untuk tetap terjaga dan memikirkan tentang ajakan tersebut, namun sepertinya

mata dan badan gue tidak bisa berkompromi lagi, terlebih setelah apa yang gue alami hari ini yang membuat fisik dan batin gue sedikit lelah.

Akhirnya gue pun memejamkan mata dengan perlahan, karena masih ada hari esok yang bisa gue gunakan untuk berpikir.

Pada siang hari yang cukup terik itu, gue berjalan dengan berdampingan bersama seorang wanita berparas anggun menuju sebuah meja penerima tamu yang terletak di depan pintu masuk gedung resepsi. Sambil dengan melingkarkan tangan kanannya pada lengan kiri gue dan sementara tangannya yang lain menenteng dompet serta smartphone miliknya, Aya terlihat sangat antusias sekali untuk menghadiri acara resepsi pernikahan dari salah seorang temannya tersebut.

Hari ini, gue datang dengan mengenakan sebuah kemeja abu-abu cerah berlengan panjang yang dipadukan dengan celana jeans biru laut dan juga sepatu kets Nike putih yang terpasang pada kedua kaki gue. Menurut gue, penampilan gue pada hari ini adalah sebuah penampilan yang khas dari seorang mahasiswa pada umumnya.

Sementara Aya, dapat dikatakan bahwa penampilannya *sangat jauh berbeda* dengan penampilan gue.

Aya mengenakan baju terusan v-neck hitam di atas lutut tanpa lengan sehingga memperlihatkan permukaan kulitnya yang putih. Lalu pada kedua kakinya, terpasang dengan rapi sebuah high heels berwarna senada dengan baju yang dikenakannya dan hal itu membuat tinggi badannya menjadi seantar dengan gue.

Dan yang terakhir, yang juga menjadi sebuah elemen pelengkap favorit gue yang melekat pada dirinya, adalah rambut merah kecokelatan Aya tergerai dengan indah di depan dadanya dan juga pada ujung-ujung rambutnya dibuat sedikit curly sehingga penampilan Aya pada hari ini sangatlah perfect.

Penampilan yang indah ini, telah membuat Aya terlihat menjadi seorang 'Aya' yang sesungguhnya.

Yaitu Aya yang terlihat cantik, indah, dan menawan.

"Mau kamu yang nulis, atau aku aja?" Aya menoleh dan berbicara kepada gue ketika kami berdua berada di depan meja penerima tamu.

"..." Gue memandang wajah cantiknya yang kini telah diberi balutan make up tipis dan juga perona pipi, lalu gue tersenyum.

"Kamu aja gih."

Kemudian Aya sedikit membungkukkan badannya dan dia mulai menulis pada buku tamu. Setelah itu, Aya kembali melingkarkan tangannya pada lengan gue dan mengajak gue untuk masuk ke dalam.

Acara resepsi ini menggunakan konsep *standing party*, yaitu para tamu undangan dipersilakan untuk memakan makanan yang disediakan sambil berdiri dan di dalam sini juga tidak disediakan kursi-kursi untuk mereka semua. Menurut gue, ini merupakan hal yang sangat wajar karena teman Aya yang mengadakan resepsi ini adalah seorang non muslim.

"Ay, ambil makan dulu yuk ke situ tuh." Gue menunjuk kepada sebuah stand Dim Sum yang cukup membuat iman gue goyah.

"Aku udah laper nih."

"liih, nanti!" Aya mempererat genggamannya.

"Kita salaman dulu sama temen aku, baru kita makan!"

"..." Gue mendengus kesal karenanya.

Kami berdua berjalan menuju sebuah podium utama lalu ikut mengantri di belakang para tamu undangan yang lain. Setelah beberapa saat menunggu, kini tiba saatnya bagi gue dan Aya untuk mengucapkan selamat kepada kedua mempelai.

"Atiini! Selamat yaaa buat pernikahan elooo!" Aya memeluk Catherine lalu melakukan cipika-cipiki dengannya.

"Makasih ya Ayaaa!" Balas Catherine.

"Lo kapan mau nyusul nikah sama sang pujaan hati nih?" Catherine menunjuk gue dengan lirikan mata dan gue hanya tersenyum untuk menanggapi.

"Nunggu dilamarnya aja ah gue mah." Aya tersenyum jahil kepada gue, lalu dia tertawa kecil.

"Sekali lagi, selamat yaaa!" Mereka kembali melakukan cipika-cipiki sambil tertawa.

Gue menggandeng tangan Aya untuk turun dari podium dan berjalan menuju stand Dim Sum yang sebelumnya sudah gue jadikan target pertama dalam berburu kuliner pada acara resepsi

pernikahan hari ini. Sambil menunggu antrian, Aya berbisik kepada gue.

"Temen aku aja udah nikah. Terus aku kapan nikahnya nih?"

"Hahaha..." Gue tertawa dan kemudian mencubit gemas pipinya.

"Suru siapa coba pacaran sama brondong, aku lulus kuliah aja belum!"

"Makanya kamu cepet lulus Fall!"

"Cepet cari kerja, cari uang yang banyak, nikahin aku, punya rumah dengan view pantai di Uluwatu yang diisi sama suara tawa anak-anak kita, dan kita akan hidup bahagia selamanya deeeh." Ujarnya dengan girang.

"Mimpi kamu terlalu tinggi loh sayang."

"Setinggi apa?"

"Setinggi harga rumah di Uluwatu! Hehehe..." Gue tertawa cekikikan dan disusul dengan cubitan bertubi-tubi yang melayang pada perut sebelah kiri gue.

Sambil tetap menerima cubitan kasih sayang tersebut, gue bermonolog di dalam hati.

Semoga Aya tetap berada di sisi gue, selalu memberi gue semangat ketika gue sedang putus asa, selalu memberi gue dukungan agar gue dapat kembali bangkit setelah terjatuh, dan juga semoga Aya tetap menjadi sebuah motivasi terbesar bagi gue agar gue dapat terus berusaha dan bekerja lebih keras lagi,

Untuk memenuhi segala keinginan serta harapannya.

Amin.



Sesaat setelah kami berdua keluar dari pelataran parkir gedung resepsi, gue kembali teringat akan acara kelas X-J yang tidak lama lagi akan segera dilaksanakan sementara gue belum mendapatkan persetujuan dari Aya.

"Ay?" Gue memanggil Aya sambil tetap mengemudi.

"Hmmm?" Aya menggumam tanpa menoleh dan dia sedang berfokus kepada smartphone pada tangannya.

"Gimana? Aku boleh ikut acara anak-anak SMA gak?"

"..." Aya menoleh kepada gue dan menyimpan smartphone di dekat perseneling.

"*Dia* juga ikut?"

"..." Gue mengkerutkan kening ketika Aya mengucapkan kata 'dia'. Beberapa saat kemudian, gue baru 'ngeh' dan menyadari siapakah yang Aya maksud, lalu gue menganggukkan kepala.

"Iya, *dia* juga ikut."

"Hhhhh..." Aya menghela nafas.

"Kamu masih inget kan sama apa yang pernah kita omongin waktu itu?" Ujarnya dengan nada yang sedikit aneh.

"Iya, aku masih inget."

"..."

"..."

"Aku ga mau ngelarang-larang kamu."

"..." Gue menoleh kepada Aya.

"Aku juga ga mau ngejang kamu." Aya menggeleng.

"Pasti kamu juga bakal ngerasa ga enak kalo dikejang sama aku."

"Jadi?"

"..." Aya menoleh kepada gue.

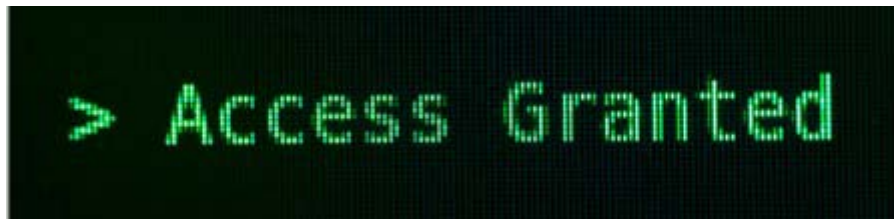
"Kamu masih bisa jaga kepercayaan aku kan?"

"Iya, insyaallah aku bisa."

"Aku yakin kalo kamu bisa jaga hal itu." Aya tersenyum sambil memegang sebelah tangan gue pada kemudi.

"..."

"Iya, kamu boleh ikut."



The access has been granted,

For sure...

Part 123

Soft-Hearted Woman

"Aaahhh..." Gue meregangkan tangan di udara sambil masih berkalungkan headphone yang sedari tadi menemani gue selama di perjalanan.

Bus yang ditumpangi oleh gue dan kawan-kawan lainnya kini telah sampai dan terparkir dengan rapi pada halaman parkir pantai Parangtritis setelah menempuh perjalanan selama sekian jam. Perjalanan yang cukup lama ini telah membuat punggung gue menjadi pegal.

Gue menoleh ke arah jendela bus. Di sana, di ujung penglihatan gue, terhampar pasir pantai yang sangat luas sekali beserta pemandangan deburan ombak yang menyentuh bibir pantai. Dari tempat dimana gue berada sekarang, gue dapat membayangkan bagaimana suara deburannya ketika sang ombak bersentuhan dengan bibir pantai.

"Ayo Fal, buruan!" Adzir berteriak dari luar yang suaranya sayup-sayup terdengar hingga ke dalam bis.

"Anak-anak udah duluan buat maen bola tuh!"

"Iya bentar, duluan aja sana entar gue nyusul." Balas gue sambil berteriak.

Gue merapikan barang-barang bawaan dan memasukkannya ke dalam ransel yang disimpan di kompartemen atas. Setelah membawa barang-barang seperlunya, gue berjalan di lorong bis menuju pintu depan lalu bertemu dengan Hanif yang juga sedang merapikan barang bawaannya.

"Turun?" Tanya gue kepada Hanif.

"..." Hanif mengangguk.

"Aku ngerapihin ini dulu bentar, tungguin ya..."

"Oke." Gue menoleh ke arah lain.

"Yuk!"

"Eh, kok cepet banget?"

"Hehe aku bingung mau bawa apa, jadi aku bawa aja semuanya deh!" Hanif mengangkat tas selendang kecil yang dibawa olehnya sambil tersenyum, lalu kami berdua keluar dari dalam bis.

Gue berjalan sambil menyimpan kedua tangan di dalam saku celana dan memperhatikan sekeliling sementara Hanif berada beberapa langkah di depan gue bersama salah seorang teman ceweknya. Beberapa saat sebelum kami sampai di bibir pantai, Hanif melambatkan langkah kakinya sehingga kami berdua berjalan secara bersisian.

"Bagus yaaa pantainya." Ujar Hanif.

"Ah masih gitu-gitu aja deh perasaan." Gue berkata dengan cuek.

"Masih ngeres, masih banyak pasirnya."

"Iya, kayak otak kamu tuh yang ngeres!" Ujarnya ketus sambil mencubit lengan kanan gue dengan keras.

"Adududuh..." Gue mengelus-elus bagian yang dicubit olehnya dan secara otomatis membuat kepala gue menoleh ke samping, menoleh ke arah dimana Hanif sedang berada.

"Nif?"

"Hmmm?" Hanif menoleh.

"Kok cantik?"

Pada sore hari itu, Hanif mengenakan balutan sweater turtleneck tipis berwarna krem yang dipadukan dengan celana jeans pendek berwarna biru cerah. Dan tidak lupa juga, rambut panjang berwarna kecokelatannya dibiarkan tergerai dengan indah di belakang punggungnya sehingga memberikan kesan yang *sangat* cantik, namun tetap terlihat santai.

"..." Hanif memposisikan badan di depan gue sambil berkacak pinggang dan memiringkan kepala.

"Hallo? Fal? Kamu kemana aja selama ini?"

"..." Gue nyengir kuda lalu terkekeh.

"Soalnya ada cewek yang lebih cantik dari kamu siiih!"

"Ish, nyebelannya kamu dari dulu ga ilang-ilang yaaa!" Hanif memasang wajah jutek lalu mencubit kembali lengan gue, namun kali ini lebih keras dari sebelumnya.

"Eeeh, cubit-cubit! Sini gue bales lo!" Gue hendak membalas cubitan Hanif namun dia buru-buru mengambil sandal yang digunakan olehnya, lalu berlari menuju pantai sambil tertawa.

"Siniii kalo bisa kejar aku...!"

Gue pun berlari mengejarnya. Aroma parfum milik Hanif yang berbau khas berterbangan di udara dan samar-samar dapat tercium oleh indera penciuman gue ketika gue sedang mengejarnya.

Lalu tanpa terasa, kami berdua kini telah berada di bibir pantai dan masih saling berkejaran, berlari menembus sekerumunan orang serta andong yang berlalu lalang di sekitar kami. Sambil tetap berlari, gue sedikit membungkukkan badan, meraup segenggam pasir basah dengan tangan lalu melemparkannya ke arah Hanif dan tepat mengenai kaki kanannya.

"liih Naufaaal...!" Hanif membalikkan badan dan memasang wajah jutek.

"HAHAHA...!!!" Gue tertawa lebar, lalu kini giliran Hanif yang mengejar gue sambil menciprati gue dengan air laut.

Perang pun diakhiri dengan seluruh pakaian Hanif yang menjadi basah dan kotor, sementara gue berakhir dengan berbaring di atas tanah dengan badan yang dikubur di dalam pasir. Licik? Memang! Hanif dapat menang dengan mudah karena dia meminta bantuan kepada beberapa orang laki-laki untuk mengubur gue.

"Licik yaaa sekarang mainannya!" Gue mendengus kesal sambil melihat ke arah Hanif yang sedang tertawa bersama kamera poket yang dipegang olehnya.

"Diem ih! Kamu lucu tau ga!" Hanif terkekeh.

"Aku mau fotoin kamu dulu!"

"..." Gue menggerutu kesal sementara Hanif masih cekikian sambil tetap mengambil foto-foto gue.

"Fal?" Ujar Hanif sambil melihat ke arah kamera yang dipegangnya.

"Nggghhh?"

"Fal...!"

"APA?!"

"Ish, jutek banget."

"Iye-iye, apa?"

"Tuh coba deh kamu liat di ujung sana." Hanif menunjuk ke arah pantai dengan telunjuknya.

"..." Gue mencoba mengangkat leher untuk melihat apa yang Hanif lihat, namun gue masih tidak dapat melihatnya karena terhalang oleh orang-orang yang berlalu lalang.

"Ga keliatan nih, ada apaan emang?"

"Bangun aja siiih..."

"..." Gue menggerak-gerakkan badan untuk menyingkirkan seluruh pasir yang menutupinya, lalu bangun dan berdiri beberapa langkah di belakang Hanif sambil memegang segenggam pasir basah dan tersenyum jahil.

"Bagus yaaa sunsetnya..."

"..." Gue terkekeh lalu berjalan mendekati Hanif.

"Nih gue kasih tau ya, Nif."

"..." Hanif menoleh ke belakang.

"Pemandangan ini lebih bagus lagi kalo rambut elo 'bersih' kayak gini."

Gue mengoleskan seluruh pasir yang gue genggam pada rambut kecokelatannya yang membuat Hanif kembali menatap gue sambil memasang ekspresi marah yang *sangat* lucu sekali.

"Naufaaaaaalll...! Kamu nyebeliin!"

Gue tertawa terbahak-bahak, lalu kemudian gue berlari menuju arah yang berlawanan untuk menghindari Hanif yang sedang meneriakkan nama gue secara berulang kali dan melempari gue dengan pasir.

Pada sore hari ini, entahlah, gue merasa bahwa seluruh beban yang berada di pundak gue telah

terangkat dan digantikan oleh perasaan senang yang tak tergantikan oleh apapun.

Sambil dengan menyunggingkan senyuman yang tak henti-hentinya merekah pada bibir gue, gue berlari menyusuri bibir pantai Parangtritis dan dilatari oleh pemandangan *sunset* yang memanjakan indera penglihatan.

Malam harinya sekitar pukul 9, bus yang kami tumpangi tiba di salah satu hotel yang terletak tidak jauh dari jalan Malioboro. Gue dan beberapa orang teman lainnya langsung turun dan pergi menuju kamar yang terletak di lantai 2 sambil membawa barang-barang bawaan. Hal pertama yang gue lakukan adalah langsung pergi menuju kamar mandi karena seluruh badan gue masih gatal oleh sisa-sisa pasir yang masih menempel di badan.

"Do... Do..." Gue memanggil Aldo setelah keluar dari kamar mandi.

"Paan?" Jawabnya sambil menyisir di depan cermin.

"Beliin gue makanan dong, apa aja deh."

"..." Aldo membalikkan badan dan menatap gue dengan heran.

"Emangnya elo gak ikut keluar?"

"..." Gue menggeleng.

"Males ah, capek..."

"Mana sini duitnya."

"..."Gue mengambil uang dari dalam dompet yang tersimpan di atas meja.

"Kalo misalkan kurang, tambahin dulu dari elo ya." Ujar gue sambil menyerahkan uang dua puluh ribuan kepadanya.

"Sip lah, dua kali lipat."

"Monyet!"

Aldo tertawa cekikikan lalu kemudian dia menghilang di balik pintu yang tertutup.

Baru sekitar setengah jam lebih setelah Aldo keluar, pintu kamar tiba-tiba terbuka dan sedikit mengagetkan gue yang sedang berselimut tebal di atas kasur sambil berkirim pesan bersama Aya.

Saat gue menolehkan kepala ke arah pintu, ternyata Aldo telah kembali bersama sebuah kresek putih di tangannya.

"Tumben cepet." Tanya gue sambil menyibak selimut dan turun dari atas kasur.

"Anak-anak pada kemana?"

"Masih pada ngemil kacang di depan, yakin nih lo gak mau ikut?" Ujarnya sambil memberikan kresek putih tersebut kepada gue.

"..." Gue menggeleng seraya menerima pemberiannya.

"Pengen tidur."

"Ah elah, kebo dasar."

"Gue balik lagi ke depan ya, kopi gue belom abis soalnya."

"Sip, hati-hati digodain sama bule."

"Buleee...?" Sekonyong-konyong Aldo memasang wajah mesum yang membuat gue tertawa.

Aldo langsung keluar dari kamar dan gue menepok jidat. Mampus. Gue mau makan tapi gue ga tau harus makan di mana. Setelah celinguk kanan dan kiri, gue memutuskan untuk makan sambil bersila di atas lantai daripada harus makan di atas kasur. Kemudian gue mencuci tangan pada wastafel di kamar mandi, lalu menyalakan televisi dan mulai makan.

Tok...tok...tok...

"Masuk aja!"

"Ga dikunci!"

"Loh, Fal? Ngapain kamu duduk di lantai?" Ujar suara lembut dari arah punggung yang *sangat* gue kenali sekali.

"..." Gue menolehkan kepala ke arah sumber suara.

"Eh, Nif."

"Ini, gue lagi makan."

"Kok di atas lantai sih makannya?" Tanya Hanif sambil merangkak naik ke atas kasur.

"Iya nih kalo di atas kasur takut kotor, ga ada piring soalnya."

"Ooh..."

"Aku boleh masuk kan?"

"Hahaha..." Gue terkekeh.

"Lo udah masuk ke sini kali."

"Hehe iya juga sih..."

Setelah gue memakan habis makanan yang tersaji, gue bangkit berdiri dan berjalan menuju wastafel untuk membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel pada tangan dan bibir lalu kembali ke dalam kamar.

"Kok tau kalo gue ada di sini?" Gue berkata sambil mengeringkan tangan dengan handuk.

"Tadi aku ketemu sama Aldo di tangga."

"Pas aku nanya, katanya kamu ada di dalem."

"Jadinya aku tau deh!" Hanif tersenyum lebar.

"..." Gue membulatkan bibir sambil mengangguk, kemudian gue duduk di samping Hanif yang sedang bersila di atas kasur.

"Lo kapan lulus?"

"..." Hanif menundukkan kepala sehingga membuat beberapa helai rambutnya terjatuh di samping pipinya.

"..."

"..." Dia merapikan sedikit rambut yang terjatuh dan menyimpan di balik telinganya, lalu menoleh ke arah gue sambil tersenyum.

"Aku udah lulus, wisudanya awal tahun depan."

"What?!"

"3.5 tahun?"

"..." Hanif mengangguk antusias.

"Waaah, dari dulu ternyata elo emang pinter ya sampe lulusnya aja duluan elo."

"Hahaha..." Hanif tertawa renyah.

"Kamu sendiri kapan lulus?"

"Gue? Yah, semoga aja lulusnya tepat waktu deh."

"..." Hanif terkekeh.

"Eh berarti kalo udah lulus, lo siap ka.win dong?"

"Cieeee bentar lagi ka.win..." Goda gue kepadanya.

"Ish, apaan sih!" Hanif memukul lembut lengan gue.

"Mau ka.win dari mana coba orang calonnya aja belum ada!"

"Rizal mau dikemanain tuh?" Gue kembali menyebutkan nama orang tersebut karena setahu gue bahwa Rizal-lah yang menjadi pacarnya.

"..." Hanif menggeleng lemah.

"Aku udah putus sama dia dari jaman SMA dulu."

"Terus kalo udah putus sama dia, masa sih ga dapet gebetan baru di kampus?"

"Hehehe..."

"Aku nolak mereka semua."

"Loh?" Gue menolehkan kepala kepada Hanif sambil memasang ekspresi tidak percaya.

"Kok bisa?"

"..."

"..."

"Menurut kamu?"

"Menurut gue? Apaan? Alasan lo nolak semua cowok yang nembak elo?"

"Ya mana gue tau laaah hahaha..."

"Bukan..." Hanif menggeleng.

"Terus?" Gue mengkerutkan kening.

"Aku masih inget tentang apa yang pernah kamu kasih tau dulu pas waktu kita perpisahan."

"Tentang?"

"Nimfa yang cinta sama Helios itu..."

"...namanya Clytie kan?"

"Ooh!"

"Iya, inget." Gue mengangguk.

"Aku juga udah baca lagi lebih lanjut tentang mereka berdua."

"..."

"Clytie nungguin terus Helios selama 8 hari penuh sebelum akhirnya dia berubah jadi bunga matahari."

"Bener kan?"

"..." Gue kembali menangguk.

"Menurut kamu..." Hanif merubah posisi duduknya untuk menghadap gue, dan menatap gue dengan tatapannya yang khas.

"..."

"Kalo ada 'Clytie' di dunia nyata yang mau nunggu 'Helios' selama 4 tahun..."

"...menurut kamu gimana?"

"..."

"4 tahun itu lama gak sih buat Clytie untuk nunggu Helios?"

Deg!

Gue mulai menyadari kemana arah dari pembicaraan ini. Arah pembicaraan yang *sangat* gue hindari adanya, namun gue sendiri tidak dapat lari darinya.

"..." Gue memejamkan mata, lalu menarik nafas panjang sebelum berbicara.

"Mau selama apapun Clytie nunggu Helios..." Gue menggenggam kedua tangan Hanif sambil tersenyum.

"..."

"...Helios gak akan pernah sadar kalo Clytie cinta sama dirinya."

"Lo tau kenapa kalo Helios ga sadar, atau mungkin ga bisa cinta sama Clytie?"

"..." Hanif menggeleng lemah dan satu butir air mata telah mengalir pada sebelah pipinya.

"Dulu, gue mungkin belum pernah cerita tentang Clymene, nimfa Oceanid dari Mesir."

"Helios itu cinta banget sama Clymene sampe-sampe dia ga bisa ngeliat nimfa yang lain selain dia."

"The God of the Sun, loves Clymene."

"He loves her..."

"...so much."

"..." Bibir Hanif bergetar dan air matanya mulai mengalir pada kedua pipinya.

"Apa..."

"...Clytie ga bisa hidup bareng Helios?" Ujarnya dengan nada yang bergetar.

"..." Gue menundukkan kepala, lalu menggeleng.

"Mau sekeras apapun Clytie berusaha, Helios gak akan pernah bisa hidup bareng Clytie."

"Karena di mata sang dewa cuman ada satu nimfa yang paling dicintai olehnya."

"..." Tangisan Hanif pecah, dan dia menangis sesegukan sambil menundukkan kepalanya.

Masih sambil memegang kedua tangannya, gue menoleh ke arah Hanif lalu mengangkat dagunya sehingga kami berdua saling bertatapan.

Gue menatap kedua matanya yang telah memerah dan sembab. Gue menatap hidungnya yang juga telah memerah. Gue menatap kedua belah pipinya yang telah dibasahi oleh air mata. Dan gue juga menatap bibirnya yang masih terkutup rapat namun bergetar pelan, seolah-olah mencoba untuk menahan setiap rasa sakit yang tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata.

Kemudian gue memejamkan mata sambil menghirup nafas panjang, lalu gue mulai berbicara sambil memandang lekat kedua bola matanya.

"Nif, gue mau minta satu hal dari elo."

"Tolong, lo jangan pernah nungguin gue lagi."

"Gue ga bisa buat balik lagi sama elo."

"... "Air mata Hanif kini mengalir lebih deras pada kedua pipinya.

"Sekarang, gue mau minta elo berjanji sama gue..."

"...kalo suatu saat nanti ada seorang cowok yang bener-bener serius sama elo..."

"...cobalah buka hati lo untuk dia..."

"...kasih dia kesempatan buat ngebahagiain elo..."

"...dan gue yakin dia bisa ngebuat elo bahagia."

"... "

"Janji ya?"

Hanif menggelengkan kepala berkali-kali sambil menutup bibirnya dengan tangan, lalu Hanif langsung menerjang dan memeluk gue sambil menangis keras.

"Kenapa, Faaal...?"

"Kenapaaa..." Hanif mempererat pelukannya dan isak tangisnya semakin hebat hingga membasahi baju gue.

"... "

Perlahan, gue menggerakkan kedua tangan untuk membalas pelukannya dan gue mengelus lembut kepala Hanif sambil mencium ubun-ubunnya.

Dan tanpa bisa gue tahan lagi, kini sebelah pipi gue telah menjadi hangat oleh sebutir air mata yang menetes dari mata gue.

*There's somebody out there who's looking for you
Someday he'll find you, I swear that its true
He's gonna kiss you and you'll feel the world standstill
There's somebody out there who will*

A Rocket To The Moon - Somebody Out There



*Nif, gue pernah baca artikel.
Artikel itu berisi fakta tentang seseorang yang mudah menangis.
Dan apa yang gue dapat?*

*Gue baru mengetahui bahwa orang yang mudah menangis,
Adalah seseorang yang berhati lembut.
Seseorang yang berhati sangat lembut sekali.*

*Maka dari itu,
Beruntunglah bagi lelaki manapun yang mendapatkan hati elo.
Karena elo,*

Merupakan wanita berhati paling lembut yang pernah gue kenal.



Epilogue

Lady of The Night

Gue menolehkan kepala dan langsung berdiri ketika melihat Aya keluar dari pintu kamarnya. Malam hari ini, Aya telah berdandan dan calon istri gue ini terlihat *sangat* sempurna sekali.

Wajah cantiknya diberi balutan make up yang tidak terlalu tipis atau pun berlebihan, sangat pas sekali pada wajahnya yang putih. Lalu rambut merah kecokelatannya dicepol dengan rapi, dan menyisakan sedikit poni pada keningnya sehingga memperlihatkan leher putihnya yang jenjang. Lalu dengan pakaian kebaya berwarna merah marun serta kain batik berwarna senada dengan kebaya, Aya telah sukses memberikan sebuah sentuhan minimalis namun tetap terlihat anggun dan glamor di mata gue.

Natural, but good looking.

"Cantik..." Gue menggumam pelan ketika kami berdua telah berdiri berhadapan, dan saling berpegangan tangan.

"Dari dulu aku cantik kok!" Aya memekatkan lidahnya yang membuat gue tersenyum.

"Kamu nanti jangan sedih ya pas ngeliat sang mantan tersayang udah punya suami." Ujarnya dengan tengil.

"Ngapain aku sedih?"

"Lha calon istri aku sendiri aja lebih cantik dari dia!" Gue mencolek hidung Aya dengan gemas.

"Ah udah ah, gombal mulu."

Gue melihat bahwa wajah Aya merona dan dia menundukkan kepalanya dengan malu, lalu kemudian dia menggandeng lengan gue menuju mobil yang terparkir di garasi untuk pergi dan menghadiri sebuah acara resepsi pernikahan dari seseorang yang pernah mengisi hari-hari gue di masa lalu.

Malam hari itu dan masih dengan berseragam seperti orang kantor, gue duduk di atas sebuah kursi kayu berwarna coklat terang sambil memutar-mutar handphone di atas meja dan sesekali menyeruput Café Mocha yang tersaji di hadapan gue. Lalu beberapa saat kemudian, handphone gue bergetar yang menandakan ada sebuah pesan yang masuk.



"PING!!!"

"Di mana?"

"Gue udah di sbux, outdoor dkt pintu."

Chat yang gue ketikkan untuknya hanya bertanda 'R' dan membuat gue berasumsi bahwa dia sudah berada di tempat ini. Sese kali gue melihat ke arah pintu untuk memastikan kehadirannya, lalu gue mengalihkan pandangan menuju halaman parkir yang khas dengan lampu-lampu gantung berwarna kuning keemasan yang sekarang sedang menyala terang.

Lalu beberapa saat kemudian, gue menolehkan kepala ketika gue mencium sebuah aroma parfum yang *sangat* gue kenali sekali. Aroma parfum yang masih terasa sama seperti saat gue menghirup untuk yang pertama kalinya, *bertahun-tahun yang lalu*. Dan gue tersenyum ketika melihat dirinya sedang berdiri di samping meja gue.

"Hallo, Fal." Hanif menyapa gue sambil tersenyum.

"Sorry ya aku telat, kebiasaan nih daerah Sukajadi macet terus." Gerutunya.

"..." Gue berdiri lalu mengulurkan tangan.

"Apa kabar?"

"Aku baik-baik aja." Hanif menerima jabat tangan gue dan tangannya pun masih terasa halus, masih terasa sama seperti saat dimana gue menggenggam erat jari tangannya untuk yang terakhir kalinya.

"Kamu sendiri?"

"..." Gue merentangkan tangan sambil sedikit terkekeh.

"I'm still the same."

"Duduk dulu dooong..." Gue berjalan lalu menarik kursi di depannya.

"Makasih." Ujar Hanif sambil tersenyum, dan kemudian gue kembali duduk di seberangnya.

"Jadi gini ya..."

"Setelah setahun lebih menghilang tanpa kabar, dan sekarang tiba-tiba elo minta kontak gue dari Amel bersama sebuah berita yang sangat mengejutkan?" Gue mencondongkan badan ke depan sambil mengangkat alis.

"..." Hanif tertawa kecil.

"Maaf ya, aku cuman mau..." Omongannya terhenti sebentar, lalu menatap gue sambil tersenyum dan memiringkan kepalanya.

"Kamu tau sendiri kan?"

"..." Gue mengangguk.

"Eh, ceritain dong gimana cara kalian berdua bisa ketemu satu sama lainnya!"

"..." Hanif terkekeh lalu kemudian dia mulai bercerita.

Dia bercerita bahwa calon suaminya adalah seorang atasan kantor di tempat dimana dia bekerja sekarang. Umurnya pun ternyata tidak jauh berbeda dengan gue dan Hanif, yaitu 26 tahun.

Hanif juga menuturkan bahwa kelakuan calon suaminya itu seringkali membuat Hanif terpesona. Di suatu waktu, dia dapat menjadi seseorang yang super asik dan menyenangkan baginya. Namun di lain sisi, dia juga dapat menjadi seseorang yang *sangat* dewasa sekali dan bijak dalam menghadapi suatu permasalahan. Hal tersebutlah yang menjadi nilai plus tersendiri di mata Hanif.

Gue terus memandang kedua mata Hanif selama dia bercerita. Gue memperhatikan gerak bibirnya, gerak matanya, dan gue juga melihat ekspresi wajah Hanif secara menyeluruh. Dari sini, gue dapat menyimpulkan bahwa Hanif telah menjadi seorang 'Hanif' yang sekarang. Yaitu Hanif dengan sebuah semangat baru yang sangat jelas terpancar dari kedua bola matanya, dan dia bukanlah lagi seorang Hanif yang menatap gue dengan sayu ketika kami berdua berpisah.

"Ih Fal, dia itu nyebelannya sama kayak kamu tau!" Ujar Hanif bersungut-sungut.

"Waktu pertama kali kenalan sama aku aja dia tuh langsung sok kenal sok deket!"

"Udah gitu dia sering banget gangguin aku!"

"Mulai dari sengaja lewat ke meja kerja aku, sampe-sampe dia pernah ngasih bunga buat aku di depan orang banyak coba?!"

"Ngeselin banget kan?"

"..." Gue terkekeh pelan.

"Tapi sekarang dia jadi calon suami elo kaaan?"

"Hehehe..." Hanif tersipu.

"Iya..." Dia menatap ke arah lain, lalu tersenyum simpul sambil menopang dagu di atas meja.

"Ada aja kelakuan dia yang ngebuat aku senyam-senyum sendiri."

"..."

"Tiap aku deket sama dia, tiap aku punya momen berdua sama dia..."

"...aku selalu bisa ngelupain semua masalah-masalah aku."

"..."

"Dan yang lebih penting..." Hanif menengok ke arah gue dengan perlahan.

"...bayang-bayang kamu secara perlahan menghilang."

"..." Senyuman gue semakin merekah lebar.

"..."

"Nif, kok gue ngeliat ada yang berubah ya dari elo?"

"Hmmm... Apa ya?" Gue memainkan jemari di depan dagu, pura-pura tidak tahu.

"..." Hanif terkekeh dan memegang rambutnya yang kini telah kembali pendek se-leher.

"Iya, ini request dari dia."

"Kenapa dia bisa minta elo buat potong rambut?"

"Aku pernah nunjukkin foto aku yang jaman dulu di Instagram."

"Katanya, rambut aku tuh lebih bagus kalo dipotong pendek kayak gini."

"Yaaa... Jadi aku potong aja deh rambutnya!"

"Tau gak, Nif?" Gue memiringkan kepala dan menatap kedua matanya sambil tersenyum.

"Apa?"

"Model rambut elo yang kayak gini..."

"...kok rasanya..."

"...ngebuat gue ngerasa kalo lo itu masih pacar gue ya?"

"Hahaha..." Gue tertawa sambil menyenderkan badan pada kursi dan menyimpan jemari tangan di atas perut.

"..." Hanif juga ikut tertawa sambil menutup mulutnya dengan tangan.

"Udah deeeh jangan mulai..."

"Oh iya, aku hampir lupa." Hanif merogoh sesuatu dari dalam tas yang dibawanya ketika kami berdua berada di pelataran parkir.

"Nih!" Kemudian dia memberikan sebuah kartu undangan berwarna kuning berkilau yang bertuliskan nama Hanif beserta calon suaminya.

"..." Gue menerimanya dengan tangan kanan, dan memandangi kartu undangan tersebut sambil membelai lembut tulisan 'Hanif' yang ditulis dengan huruf sambung berwarna keemasan, lalu gue tersenyum.

"Kenapa?" Tanya Hanif.

"..." Gue menggeleng lalu kembali menatap Hanif.

"Enggak, gue bangga sama lo."

"..." Hanif memiringkan kepalanya.

"Gue bangga karena elo udah bertransformasi jadi seorang 'Hanif' yang sekarang."

"..."

"Dan gue juga bangga karena elo udah menepati janji elo."

Gue dapat melihat ekspresinya dengan jelas walaupun hanya disinari oleh pencahayaan yang redup, dan dia sedang tersenyum, *manis sekali*. Saat ini, saat dimana kami berdua sedang bertatapan dan saat dimana kami berdua saling melempar senyuman, entahlah, gue merasa bahwa gue hanya ingin menikmati momen terakhir seperti ini sedikit lebih lama lagi.

Kenapa?

Karena gue yakin bahwa hal seperti ini tidak akan pernah terjadi kembali di masa-masa yang akan datang.

"Fal?"

"Ya?"

"May I hug you..."

"..."

"...for the last time?"

"..." Gue menghela nafas, lalu menggeleng sambil tersenyum dan kemudian memegang kedua bahunya.

"Nif..."

"..."

"Sekarang kita udah punya hati dan perasaan milik orang lain yang harus kita jaga."

"Walaupun mereka gak bisa ngeliat apa yang kita berdua perbuat disini,"

"Tapi jangan pernah sia-siain kepercayaan yang udah mereka kasih untuk kita."

"Ya?"

"..." Hanif menundukkan kepala dan mengangguk lemah.

"Iya..."

"Hei..." Gue mengangkat dagu Hanif.

"..."

"Chin up!"

"Big day ahead." Ujar gue sambil mengedipkan sebelah mata, lalu Hanif tersenyum.

"Kamu jangan lupa dateng ya."

"Kak Aya-nya diajak loh."

"..." Gue mengangguk dengan mantap.

"Pasti."

Gue mengantarkan Hanif menuju mobil Picanto yang dibawanya. Sesaat setelah kami tiba di samping mobilnya, kami berdua kembali berjabat tangan dengan erat sebagai seorang teman yang saling mendukung satu sama lainnya, dan juga kami berdua saling melemparkan senyuman,

Yang semoga akan selalu tersungging pada bibir kami berdua...

"..." Aya menarik ujung baju batik gue ketika kami berdua telah mengisi buku tamu.

"Hmmm?"

"Tuh liat tuh mantan kamu! Cantik banget ya dia..."

Aya menunjuk ke arah Hanif yang sedang sibuk menyalami para tamu undangan yang hadir. Ketika gue melihatnya, tidak dapat gue pungkiri lagi bahwa Hanif memang terlihat *sangat* cantik sekali dengan memakai kebaya berwarna putih cerah yang dilengkapi dengan aksesoris khas mempelai wanita. Aura wajahnya pun memancarkan sebuah kebahagiaan yang tak dapat gue jelaskan.

Namun...

Ya, dia sangat cocok sekali untuk mendapatkan gelar *Lady of the Night*.

"Kamu nyesel gak sih udah putus sama Hanif terus ngeliat dia nikah hari ini?"

"Ooh, jadi maunya kamu tuh kayak gitu ya..."

"Oke, fine! Kita..." Belum sempat gue menyelesaikan omongan, Aya langsung memotongnya.

"Apa? Putus?"

"Basi!" Aya memelekan lidahnya.

"Fine! Kita nikah sekarang!" Gue tertawa cekikikan dan kemudian disusul dengan beberapa cubitan lembut Aya pada perut gue.

Kami berdua hendak berjalan menuju kedua mempelai pengantin untuk memberi selamat kepada mereka, namun gue menghentikan langkah kaki ketika gue melihat sosok laki-laki tinggi kurus dan berkacamata yang sedang asyik memakan sate sambil berdiri. Gue menarik tangan Aya agar berhenti berjalan, dan menunjuk kepada seseorang tersebut.

"Ke situ dulu bentar ya?" Pinta gue kepada Aya.

"Ke mana?"

"Ooh..." Aya mengangguk pelan lalu tersenyum.

Entah karena gue yang terlalu bersemangat atau apa, gue berjalan lebih cepat dari Aya sehingga Aya sedikit tertinggal di belakang dan dia masih mencoba untuk mengimbangi langkah kaki gue beserta high heels yang dipakai olehnya.

Gue membalikkan badan dan melihat kepada Aya, lalu tersenyum jahil sambil menyimpan telunjuk di depan bibir.

"Inget sama gue gak nih?" Gue melingkarkan lengan pada leher Ojan yang membuatnya sedikit tersedak.

"..." Ojan menoleh ke arah gue sambil menggembungkan pipinya.

"Ueeeh! Sob!" Dia langsung menyimpan piring sate yang dipegangnya dan kemudian memeluk gue dengan erat.

"..." Gue melepaskan pelukan Ojan lalu menjabat tangannya sambil menggoyang-goyangkannya dengan keras dan kami berdua tertawa lebar, *persis* seperti apa yang pernah kami berdua lakukan dulu.

"Apa kabar sob?!" Ujar Ojan seraya menepuk lengan gue dengan bersemangat.

"Masih ganteng seperti duluuu!"

"Hahaha..."

"Oh iya, mana nih gandengan elo?"

"..." Gue menoleh ke belakang, lalu tersenyum ketika melihat Aya yang sedang berdiri tidak jauh di belakang gue dan dia melambaikan tangannya dengan imut, sementara tangan yang satunya lagi sedang menenteng dompet serta smartphonenya.

"Wanjriit, awet bener lu sob!" Ojan kembali menepuk lengan gue.

"Elo sendiri sama siapa?"

"Jangan kaget loh ya!"

"Alaaah, selera elo tuh palingan juga Mpok Nori!" Gue mengibaskan tangan di udara.

"Mpok Nori palalo botak!" Ujarnya dan kami berdua kembali tertawa.

Gue dan Aya diajak oleh Ojan menuju sebuah kursi yang terletak tidak jauh dari tempat dimana kami berada. Lalu setelah itu, Ojan menepuk halus sebelah pundak milik salah seorang wanita yang membuat iman gue goyah ketika dia menolehkan wajahnya. Wanita tersebut terlihat cantik, dan *cenderung sangat cantik banget* dengan wajah oriental yang khas beserta gingsul pada giginya.

Damn! Ojan is a fucking lucky bastard!

"Wi, ada yang mau kenalan nih."

"..." Wanita tersebut tersenyum ramah seraya menjulurkan tangan kepada gue.

"Dewi." Astaga, suaranya *pun* sangat lembut sekali.

"Naufal." Aya yang kebetulan sedang menggenggam tangan sebelah kiri gue, kini menggenggamnya lebih erat lagi ketika gue sedang bersalaman dengan Dewi.

"Gimana? Cakep kan cewek gue?" Ujar Ojan cengengesan.

"..." Gue mendekatkan kepala kepada telinga Ojan, lalu gue berbisik dengan pelan. *Sangat pelan sekali.*

"Tuker tambah dong sama Aya, mau gak?"

"..." Ojan mengangkat tinjunya di depan muka gue yang membuat gue terkekeh.

"Eh, bentar ya, gue belom salaman nih sama penganten."

"Salaman sama sang mantan tersayang?" Ojan berkata sambil menunjukkan ekspresi tengilnya.

"Aaa...kulaaah... Sang maaantaaan..."

"Brisik ah kampret!" Ujar gue ketus dan membuat Ojan tertawa terbahak-bahak.

Sambil menggandeng tangan Aya, kami berdua berjalan menuju podium tempat dimana Hanif beserta suaminya berada. Gue menoleh ke samping kiri pada saat kami berdua tengah mengantri, dan gue melihat bahwa Aya memberikan sebuah senyuman yang *sangat manis sekali*, dan dia mengangguk mantap lalu kami berdua berjalan menuju kedua mempelai.

"..." Gue dan Hanif saling berpandangan untuk beberapa saat dan hanya saling melemparkan seyuman, sebelum pada akhirnya gue membuka suara.

"Selamat ya buat pernikahannya."

"Semoga jadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah."

"Cepet punya jagoan juga, biar gue punya ponakan." Gue mengacungkan jempol.

"Hahaha amiiin, doain aja semoga cepet punya anak." Balas Hanif sambil tersenyum.

"Oh iya satu lagi." Gue mendekatkan kepala kepada telinga Hanif dan berbisik pelan.

"Entar malem, jangan lupa simpen CCTV di kamer pas lagi belah duren. Oke?"

"Ish apaan sih!" Hanif tertawa renyah seraya mendorong bahu gue dengan telunjuknya.

"..." Gue hanya cekikikan dan kemudian berjalan ke samping untuk menyalami mempelai pria-nya.

"Selamat ya Mas buat pernikahannya."

"Iya, makasih juga udah nyempetin dateng ke sini."

Gue menganggukkan kepala sambil tersenyum untuk membalasnya, lalu gue berjalan agak menjauhi mereka semua dan memberikan Aya sedikit ruang untuk mengobrol dengan Hanif. Entah apa yang mereka berdua bicarakan, gue sama sekali tidak tahu.

"Yuk." Ujar Aya ketika dia telah selesai menyalami kedua pengantin.

Aya kembali menggandeng tangan gue dan kami berdua turun dari podium. Seiring dengan langkah kaki gue yang semakin menjauh dari sosok Hanif, gue berdoa di dalam hati. Gue berdoa semoga Hanif selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang, semoga menjadi sebuah keluarga kecil yang selalu diberkahi oleh Tuhan, dan juga semoga dia mendapatkan sebuah kebahagiaan,

Yang tidak bisa dia dapatkan dari gue.

Sekitar pukul sepuluh malam dan setelah berpamitan kepada kedua mempelai, gue dan Aya berjalan menuju basement hotel untuk kembali pulang menuju rumah. Di sepanjang perjalanan menuju basement, Aya menggandeng erat lengan gue sambil mengobrol tentang banyak hal, dan ini adalah salah satu obrolan yang *paling* gue ingat diantara semuanya.

"Fal, mantan kamu aja sekarang udah nikah."

"Terus kita kapan nikahnya?"

"Hahaha..." Gue terkekeh dan kemudian memeluk pinggangnya.

"Tenang aja sayang."

"Kita udah tunangan."

"Terus tanggal pernikahan juga udah dapet."

"Jadi..."

"Jadi...?"

"Jadi sekarang kita tinggal nentuin aja mau berapa ronde pas malam pertama kita nanti." Gue mencubit lembut pipi Aya dan kemudian tertawa.

"Ish, mesum dasar!" Aya juga ikut tertawa sambil mencubit lembut pinggang gue.

"Fa!"

"Hmmm?" Gue melirikkan mata kepadanya.

"..." Aya tersenyum gemas dan mencolek hidung gue, lalu dia mengatakan sebuah kalimat yang *paling* gue sukai di dunia:

"I love you..."

*Nif,
Sekali lagi,
Selamat untuk pernikahannya!*



Penutup

The Majyk of Love

R&B Instrumental - You

I'll make this 'cuap-cuap penulis' short as possible!



*Ketika gua melihat jumlah views...
...ketika gua melihat jumlah komentar...
... dan ketika gua melihat jumlah rate,*

I was like...

Woah!

*It actually mindblowing,
I couldn't get that into my head,
And it really, really breaks my brain,
I couldn't believe it!*



Terima kasih kepada kalian semua, siapapun itu, karena sudah membantu gue untuk mengabadikan secuil memori serta memberikan berjuta harapan yang telah gue tuangkan di dalam tulisan ini. Gue juga berterima kasih kepada seluruh pembaca cerita 'Cowok Manja Merantau' untuk mau memberi komentar, rate, dan yang lebih penting lagi adalah untuk tetap setia menunggu serta mengikuti lanjutan demi lanjutan part yang gue tulis selama kurang lebih 7 bulan lamanya.

Tanpa kalian, mungkin saja gue tidak akan bisa menulis hingga cerita ini selesai.

From the bottom of my soul and friggin heart,

Thank you!



Gue sebagai penulis berharap,
Semoga kalian semua dapat menikmati setiap tulisan yang telah gue tulis,
Dan juga semoga kalian semua dapat menikmati sebuah *short-story* terakhir,
Sebagai penutup dari thread dan cerita ini.



So,

Tidak usah berlama-lama lagi.

Selamat membaca!

Dan sampai jumpa lagi di lain waktu!

Ciao!



*"Kerinduan itu seperti debu yang beterbangan di sebuah ruangan.
Walaupun tidak tampak, tapi kita dapat merasakannya."*

—

Likas Gintings

Februari 2014

"Dieeem, jangan buka dulu matanya yaaa..." Gue berjalan mundur sambil menuntun sebelah tangan Aya yang kedua matanya sedang tertutup rapat oleh kain menuju meja belajar di dalam kamar gue.

"liih ada apaan siiih?"

"Jangan buat aku penasaran deh, Fal..."

"Udah tunggu sebentar, nanti juga kamu bakal tau kok!"

"..."

"Tangannya sini..." Gue mengarahkan kedua tangan lembut milik Aya untuk menggenggam punggung kursi meja belajar, lalu gue berdiri di balik punggungnya.

"Tiga... Dua... Satu..."

"Voilà!"

Gue langsung melepas kain yang menutupi kedua mata Aya, dan kemudian gue tersenyum bahagia pada saat memandangi wajah Aya yang sedang memasang sebuah ekspresi tidak percaya ketika dia melihat dua buah tiket, *dua buah tiket istimewa*, yang akan mengantarkannya kepada sang saksofonis idolanya.

Kemudian Aya menoleh, melihat ke arah gue sambil menutup mulutnya dengan tangan dan gue juga melihat bahwa kedua matanya sedikit berkaca-kaca.

"I...ini beneran?"

"Yang ada Dave Koz-nya itu kan?"

"..." Gue mengangguk sambil tersenyum, lalu tiba-tiba Aya langsung memeluk dan menerjang hingga gue terduduk di atas kasur.

"Makasih ya Fal..." Ujarnya lirih.

"Makasiih banget..."

"..." Gue terkekeh dan mengangguk pelan sambil membelai lembut punggung serta rambut merah kecokelatan Aya yang aromanya telah tercampur dengan parfum yang digunakannya. Aroma yang gue hirup ini sangatlah memanjakan indera penciuman gue.

"Udah ah ga usah pake nangis-nangis segala."

"Malu dong sama umur."

"..." Aya melepaskan pelukannya, lalu dia menatap gue sambil memanyun-manyunkan bibirnya yang membuat gue tertawa kecil.

Untuk beberapa saat kami berdua hanya saling bertatapan, sebelum pada akhirnya Aya memiringkan sedikit kepalanya sambil tersenyum manis sehingga rambut merah kecokelatan kesukaan gue itu menjuntai ke samping. Detik demi detik pun terlewati tanpa adanya sepatah kata yang terucap, dan kami berdua juga masih tetap saling menatap satu sama lain. Saat menatap wajah cantiknya, entahlah, tiba-tiba telunjuk gue terangkat dan membelai lembut sebelah pipinya dengan penuh kasih sayang.

Masih dalam keadaan saling bertatapan, Aya melingkarkan kedua lengannya pada leher gue dan gue membalasnya dengan memeluk punggung Aya. Lalu sedetik kemudian kepalanya mendekat, dan Aya menyentuhkan bibir lembutnya pada bibir gue dan kami berdua saling berciuman dengan mesra.

Thank you, Cupid...

Pada malam hari yang indah itu, Aya sama sekali tidak mau melepaskan tangannya dan dia tetap memeluk erat lengan gue sambil melihat Dave Koz yang sedang menyuguhkan aksi panggungnya yang mengagumkan. Sese kali juga Aya menggoyang-goyangkan kepalanya secara seirama dengan lagu yang terdengar untuk lebih menikmatinya. Pada saat di tengah-tengah permainan saksofon Dave Koz, Aya memanggil gue.

"Fal?"

"Hmmm?" Gue menoleh.

"Kamu tuh kayak lagu ini banget tau..."

"Aku? Mirip sama You Make Me Smile?"

"..." Aya mengangguk antusias sementara gue mengerutkan kening.

"Kok aku mirip sama lagu?"

"Kenapa?"

*"Because you always make me smile, hun."
"Thank you for puttin' this smile on my face everyday,"
"Thanks for everything you've given to me..."
"...and for everything you haven't."*

Aya tersenyum dengan manis pada saat dia berkata seperti itu sehingga membuat gue terkekeh seraya mencubit gemas hidungnya. Sambil dengan tidak mempedulikan beberapa orang penonton yang berdiri di dekat kami berdua, gue memeluk pinggang Aya agar lebih mendekat dan kemudian gue mengecup lembut ubun-ubunnya.

Setelah itu, gue mendekatkan bibir pada telinga Aya untuk mengatakan sesuatu yang sedari dulu *ingin* gue sampaikan kepadanya. Aroma rambut berwarna merah kecokelatan milik Aya yang terhirup oleh hidung gue itu sangatlah memanjakan sekali, dan gue juga menikmati setiap sensasi menyenangkan yang dihasilkan olehnya sebelum pada akhirnya gue berbisik lembut di samping telinga Aya.

*"Words are not enough to express my feelings to you."
"But there's something you need to know, dear Amalia."
"I adore..."
"...and I'm deeply in love with you."*

*"Aku yakin pada akhirnya jarak hanya memisahkan raga.
Tapi ia tak pernah sanggup menjauhkan mimpi, imaji dan kenangan yang kita semat bersama,
Dalam rindu yang paling diam."*

—
Helvy Tiana Rosa

*In every free moment I have,
I will spend it with you, Ay,
In the candle light lit room of our home,
With a glass of Cabernet Sauvignon and wearing a tux,*

*With the lights low,
We will dance the tango,
Both of us,*

And we will drink deeply the nights and laugh the days.

Cowok Manja Merantau

~The End~



Warm Regards,

karnaufal

'After all the way, ah, now it's the time for herbal tea and a nice book...'



Fun Fact!

Seseorang pernah mengatakan sebuah kalimat seperti ini kepada gue:

'Tak Kenal maka tak Sayang'

Mungkin kalimat tersebut ada benarnya, tetapi mungkin juga kata-kata tersebut tidak berlaku bagi sebagian orang.

Apa gue termasuk ke dalam orang yang mengakui sebuah kalimat tersebut?

Entahlah...



Tapi... Nah! Kali ini gue akan memberikan *sesuatu* yang dapat membuat kalian semua menjadi lebih mengenali lebih dalam dari dua buah karakter yang terdapat di dalam cerita ini.

Apakah itu?



Damn right!

Now it's the FUN FACT time!



F U N F A C T S

Oke, tidak perlu berlama-lama lagi.
Gue akan memberikannya sekarang.

Check these things out!



FUN FACT!

1. Umur gue dan Aya berbeda dua tahun, satu bulan, tiga minggu, dan satu hari. Dia itu tua, tua-nya pake banget.
2. Umur gue dan Hanif hanya berbeda satu bulan lima hari, dan Hanif juga masih memiliki umur yang lebih tua daripada gue. Kesimpulannya, gue brondong.

3. Aya seneng banget masak makanan luar. Spesialisasinya adalah makanan Eropa, terutama Itali. Kalo gue punya pasangan hidup seperti Aya, gue yakin, gue bakal mendapatkan badan yang subur seperti Eyang Subur (?).
4. Lain Aya, lain pula Hanif. Hanif senang menyanyi sambil genjreng gitar akustik kesayangannya. Suaranya *halus*, jernih, dan bahkan suara dari vokalis papan atas pun lewat! Nah, jika gue memiliki pasangan hidup seperti Hanif, gue yakin bahwa gue dan Hanif akan menjadi kombinasi musisi yang keren. Hanif akan terkenal karena dia punya wajah yang cantik serta dia bisa genjreng gitar sambil nyanyi, sementara gue akan terkenal karena keseringan pasang muka memelas sambil mintain uang pake topi pas Hanif lagi manggung.
5. Aya takut kecoak terbang sama kecoak yang lagi sprint. Kalo itu kecoak lagi diem, dia sih oke-oke aja. Tapi di dalam hatinya mah dag-dig-dug serrr...
6. Hanif takut sama gelap, takutnya pake banget, sampe-sampe dia pernah teriak melengking *tepat* di samping telinga gue pas mati lampu di rumah. Ampun deh...
7. Makanan kesukaan Aya adalah Pizza, sedangkan minuman kesukaannya adalah Bajigur. Aneh? Iya, aneh. Yang satu makanannya high class banget, yang satu lagi minumannya *ndeso* banget. Cewek cantik ini memang punya selera yang agak-agak melenceng.
8. Dan makanan kesukaan Hanif itu pecel lele, lalu minuman kesukaannya yaitu Teh Kotak. Sama seperti gue, gue juga merupakan penggemar berat Teh Kotak.
9. Aya *benci banget* sama orang yang ngaret. Orangnya terlalu perfeksionis dalam susunan jadwal, sekecil apapun jadwal tersebut. Dan bahkan akibat dari ke-perfeksionisan-nya itu, gue pernah dicuekin selama empat hari *cuman* gara-gara gue telat ngejemput dia di kampusnya. Padahal gue cuman telat 10 menit! Imagine that! 10 minutes? What the hell?!
10. Hanif benci banget sama yang namanya film drama. Katanya, film drama itu sering buat emosi dia naik turun. Tapi tetep aja dia nontonin tuh film. Kalo gak nonton, nanti dia bakalan 'kudet'. Ababil dasar. Oh iya, serial drama favoritnya adalah Full House.

11. Kalo lagi di jalan tol, Aya gak pernah bawa mobil lebih dari 80km. Terlalu patuh banget sama peraturan nih anak satu sampe-sampe gue kesel sendiri di dalam mobil.
12. Sedangkan Hanif? Motto dia dalam berkendara adalah 'yang penting cepet nyampe'. Gue takut, banget, kalo dia yang bawa mobil di jalan tol. Apalagi kalo tol yang panjang kayak Cipularang. Kepot sana kepot sini, membuat jantung gue melompat ke kanan dan ke kiri.
13. Aya gampang dibawa emosi, tapi dia lebih bisa menahan emosinya dan gak sampe membuat air matanya meleleh. Yaaa, palingan cuman puasa ngomong aja sambil pasang ekspresi lebih menyeramkan daripada Suzanna.
14. Hanif juga sama, dia gampang dibawa emosi. Bedanya dengan Aya, Hanif lebih gampang nangis. Terus kalo dia nangis, wuih, gurun Sahara jadi subur!
15. Aya menyukai seluruh musik yang easy listening, tapi dia paling suka sama smooth jazz. 11-12 lah sama selera musik gue.
16. Hanif hanya menyukai musik yang bergenre accoustic, instrumental, jazz, pop, EDM, dan electro. Ini juga masih sama, 11-12 sama selera musik gue.
17. Hanif lebih pendek sedikit daripada Aya, dan Aya lebih pendek dari gue. *FYI*: tinggi badan gue sekitar 175-177 cm dengan berat badan yang bisa diatur. Jadi kesimpulannya, *gue ganteng*.
18. Hanif senang membaca novel sambil dengerin lagu di atas tempat tidur dengan posisi tengkurap, posisi yang selalu sukses membuat gue ingin menepok-nepok gemas pantatnya.
19. Waktu pacaran dulu, Hanif paling demen ngejailin gue. Mulai dari colek-colek minyak pas lagi makan sampe corat-corek muka gue pas lagi tidur. Ketawanya paling ngakak kalo ngeliat gue udah bete.
20. Nah, ini nih sesuatu hal yang paling gue gak suka dari Hanif. Dia senang membuat pacarnya cemburu. Katanya, dia pengen tau seberapa besar sih rasa sayang pacarnya itu kepada dirinya. Dulu, gue pernah mengalaminya dan gue gagal dalam menjalani tes autis tersebut.

Dan gue kapok dalam menjalaninya.

21. Hanif suka nonton anime. Anime kesukaannya adalah One Piece dan Sword Art Online. Gara-gara dia, gua jadi ketularan suka nonton anime.
22. Karakter kesukaan Hanif di One Piece adalah Trafalgar Law, sedangkan gua lebih mengidolakan Cyborg 'Pervert' Franky dan Senor Pink!
23. Dan *fun fact* yang terakhir adalah: Hanif dan Aya, mereka berdua mencintai satu orang yang sama. Tau lah siapa orangnya. 😏

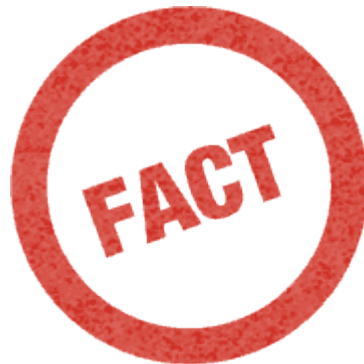
Duh, rasanya kepala gue makin besar nih pas abis nulis fun fact nomer 23.

Kaca, mana kaca...



Udah ah gue pergi dulu.
Takut pada ngambek semua sama gue...

Peace out!



Song of The Story

Atas permintaan dari salah satu kaskuser disini, gue akan memberitahu list lagu yang terdapat di dalam beberapa part pada cerita ini.



So, please your ears with these chosen songs!



Format: *Part. Artist - Song Title*

31. Aerosmith - I Don't Want To Miss A Thing

38. Minipop - A New Hope

48. The Script - Before The Worst

50. Mr. Big - Just Take My Heart

53. Coldplay - Fix You

55. The Script - Six Degrees of Separation

57. MYMP - Tell Me Where It Hurts

59. Marion Meadows - Black Pearl

60. Isyana Sarasvati - Tetap Dalam Jiwa

62. Depapepe - Tears of Love

66. Sixpence None The Richer - Kiss Me

Prelude. Dave Koz - You Make Me Smile

70. Depapepe - Kazamidori

74. Depapepe - Start

74. Isaac Albéniz - Asturias (Classical Guitar)

74. Simple Plan - Perfect

74. Afgan - Terima Kasih Cinta

75. The Script - Exit Wounds

76. Enya - Watermark
76. Vanessa Carlton - A Thousand Miles
77. Echosmith - Bright
78. The Piano Guys - Angels We Have Heard on High
80. Lala Karmela - Between Us

81. Ed Sheeran - Thinking Out Loud

Special Part. Enya - Tempus Verum

Special Part. Enya - Wild Child

Special Part. Enya - One By One

85. Yiruma - Indigo 2 (With Guitar)
86. Martin Garrix - Tremor (Original Mix)
88. Midnight Quickie - Cerita Diantara Kita
89. Dave Koz ft. Peter White - It Might Be You
90. Owl City - Vanilla Twilight

91. The Piano Guys - Just The Way You Are
93. Enya - Evening Falls

94. Enya - The Longships
96. Charli XCX - Boom Clap
98. Queen - We Will Rock You

99. Lighthouse Family - High
101. The Corrs - Runaway

102. The Piano Guys - Over The Rainbow / Simple Gifts
103. The Piano Guys - A Thousand Years
105. Sigur Rós - Hoppípolla (Piano Cover)
106. The Dance Company - Papa Rock n' Roll
111. The Babystars - Hikari E
113. The Script - If You Could See Me Now

114. Ada Band - Manusia Bodoh

116. The Corrs - Love Gives, Love Takes

119. Dave Koz - Together Again
119. The Script - For The First Time

121. Coldplay - True Love

123. A Rocket To The Moon - Somebody Out There

Epilogue. Depapepe - The Wedding Anthem

Penutup. R&B Instrumental - You

Side Story. Raisa - Jatuh Hati

Enjoy!



Thank You For Participation

Original Posted By **nainggolan41** ►



wow... akhirnya selesai....

kang mpal.. sebelum di kloze mw tanya donk..

to whom you dedicate this story? to her or to she? you know what i mean right 🤔

good luck for your wedding plan brada!! invite me yoo.. hahahaha

Hmmm dedikasi ya...

Mungkin pada awalnya gua tidak pernah berniat mendedikasikan cerita ini untuk siapa-siapa.

Tapi ternyata setelah gua men-review seluruh perjalanan hidup gua melalui cerita ini,

Gua berubah pikiran.

Vanny

*"Tears, idle tears, I know not what they mean,
Tears from the depths of some divine despair,
Rise in the heart, and gather to the eyes,
In looking on the happy autumn fields,
And thinking of the days that are no more."*

— **Alfred Lord Tennyson**

But one thing for sure, our memories warms me up from the inside.

Thank you, Vanny.



My Dad

"Ayah adalah yang teristimewa di dunia.
Sebab dari keringatnya,
Ia memberi tapak untuk melangkah."

— **Abdurahman Faiz**

Words cannot express my feelings, nor my thanks for all your help.
Because the words 'thank you' will never repay your kindness.



Hanif

"We can only appreciate the miracle of a sunrise,
If we have waited in the darkness."

— **Anonymous**

Now i believe that you've transformed into a brand-new Clymene,
And you've found your lover—God of the Sun, Helios,
In the sunrise of a new day.



Amalia

"Gratitude makes sense of our past,
Brings peace for today,
And creates a vision for tomorrow."

— **Melody Beattie**

Ay, you are my sense,
You are my peace,
And you are my vision.

*There has never been another you.
You were born to be something very special for me.
For all you do, I will be forever grateful you are in my life.*



Original Posted By **hiccup14** ▶

Yg pasti dedikasiin buat gw ma aya lah om.. 🤖

#reader garis keras..

Masih maksa klo aya bukan breng nopall..

Adek lelah bang..

Ternyata ceritanya berakhir happy ending.. 🤖

Apaan buat ente 🤖

Gua kasih yang sad ending entar elu makin mewek 🤖

Quote:Original Posted By **mahendra1892** ▶

Nggak berasa ngikutin ini cerita dari bener bener baru dibuat, sampe ane bisa ngepost

pertamax 🤖 akhirnya finish juga ni cerita, thanks ya bang naufal buat ceritanya and wish you a happier life

Amin, thanks doanya.

Thanks juga udah ngikutin cerita gua dari awal ya!

Quote:Original Posted By **nainggolan41** ▶

isshhh ada ucupers... malesinnn...

bubar lah bubar... wakakakakaburrr..

ente bukan anak band yg itu khan

Bubaaaar 🤖

Ada yang nanya gua di PM tentang luka jahitan bekas berantem sama Diaz dulu.
Jawabnya disini aja ya biar semuanya sekalian tau.



Perhatikan alis mata sebelah kiri gua baik-baik.
Apa terlihat ada sedikit alis yang tidak rata?
Nah, itulah dia luka jahitan permanen gua.